

Antologi Inspiring Lecturer by Paragon

Refleksi

ISBN: 978-623-96493-5-7

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

©Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved



Tim Penyusun Buku

Penanggung Jawab Tim Penyusun Buku : Zensa Rahman

Koordinator Tim Editorial : Hendarsyah Aditya Saptari

Penata Isi : - Rafi Darajat
- Lenta Grace Tampubolon
- Ahyes Aufa Arandina
- Yura Armianty

Desain Buku : - Sharmila Alexandri Wijaya
- Renaya Sarasti



Daftar Isi

Kata Pengantar.....7

1. *Mindset* Bertumbuh & Beramal Jariah (Fundamen Inovasi Pendidikan) - Roni Gunawan12
2. Ciptakan Pendidikan yang Menyenangkan dan Berorientasi Masa Depan - Nurul Fauziyah22
3. Inovasi Dalam Belajar & Mengajar - Ninuk Riesmiyantiningtias 35
4. Pendidikan Dan Masa Depan Indonesia - Haryanti Jaya Harjani, SST. FT., M. Pd.....44
5. Pembelajaran Kolaborasi - Nunuk Wahyuningtyas47
6. Menakar Pendidikan di Indonesia: Sebuah Refleksi - Evi Afifah Hurriyati49
7. Belajar, Bertumbuh dan Berkembang Bersama - Pusvyta Sari.56
8. Refleksi dan Gagasan - Noor Farikhah Haneda62
9. Dosen Masa Kini - Dona Ramadhan.....64
10. Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia: Sebuah Renungan - Endang Sri Lestari.....74
11. Agile.....77
12. Content-Based Learning: Sebuah Alternatif - Sri Suningsih, S.Pd., M.Pd.....85
13. Mendidik di Masa Pandemi, Bagaimana Dosen Bersikap dan Bersiap? Sebuah Refleksi yang Terinspirasi dari ILP 2021 - Rida Rosida.....88

■ *Inspiring Lecturer*

14. *Social Innovation Project (SIP) Based Learning* : Upaya menumbuhkembangkan Nalar Kritis, Kepedulian, dan Kepemimpinan - Nur Saudah Al Arifa D., S.T.P., M.Sc 98
15. Inovasi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 - Ratih Restiani, S.Si., M.Biotech..... 110
16. Maka Nikmat Tuhanmu Yang Manakah Ynag Engkau Dustakan? -Laila Isona..... 115
17. Bermula dari ILP, Bertumbuh dan Bergerak Bersama Menuju Kemajuan Pendidikan Tinggi di Indonesia (Sebuah Refleksi untuk Kebaikan Diri dan Negeri) - Fatiha Khairunnisa 129
18. Mengubah Pola Pikir Dengan Filosofi Merdeka Belajar - Fitri Yuliahwati..... 144
19. Lejitkan Bakat dan Potensi Mahasiswa Melalui Merdeka Belajar Kampus Merdeka - Eko Winarti 150
20. Membangkitkan Kembali Ruh Pendidikan - Jannatin 'Ardhuha, S.Si., M.Sc 155
21. Membuka Akses - Mufid Salim..... 163
22. Inovasi Pendidikan Indonesia: Berhenti Mengeluh - Fasty Arum Utami 168
23. Sinergitas *Coaching* sebagai Gerakan Pendampingan Dosen Agar Sukses Melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi - Tito Dimas Atmawijaya, S.Pd., M.Hum..... 172
24. Melejitkan Kapasitas Dosen Inspiratif Indonesia - Haniyah Rahayu 176
25. Pengembangan Diri atau Tetap Mengabdikan - Osmar Buntu Lobo, S.ST, M.T..... 188

26. Menghadirkan “Ruh” Dalam Pembelajaran - Antinah Latif..193
27. Pengalaman Seru Join Inspiring Lecturer Paragon 2021 - Ignatius Adrian Mastan, S.E., S.Kom., S.A.B., M.M., M.Eng 199
28. *Collaborative Learning: Mewujudkan Mahasiswa Bertalenta* - Leni Yuliyanti201
29. *Mengupdate dan Mengupgrade Dosen Melalui Program Inspiring Lecturer Paragon* - Susi Widjajani208
30. Sekarang atau Tidak Sama Sekali - Siti Hardiyanti Amri, M.A. 216
31. Sinergitas Kampus, Industri dan Pemerintah Ciptakan Inovasi Kurikulum Masa Depan - Dr. Syarifah Gustiawati Mukri, Shi.,Mei.....220
32. *“Coaching” to Improve Indonesia’s System Education* - Surya Dewi Puspitasari.....234
33. Refleksi Inspiring Lecturer Paragon 2021 - Azhar K Affandi 240
34. Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia - Rangga Wirawan....246
35. 90 Hari Bersama Inspiring Lecture Program - Yeni Ika Pratiwi, SP., M.Agr.....251
36. Inovasi Ide Metode Belajar Kreatif - Mia Selvina264
37. Ternyata Aku Salah Kiprah - Mela Aziza.....272
38. Mengajar Dan Belajar Menuju Indonesia Merdeka Belajar - Yus Nugraha.....282
39. Gagasan Inovasi Pendidikan di Indonesia (Refleksi dari Acara Inspiring Lecture Program Paragon 2021) Pengenalan Dunia Pertanian, Lakukan Sejak Pendidikan Dasar - Mitra Musika Lubis.....295

■ *Inspiring Lecturer*

40. Kalau Bisa Tumbuh Bersama, Kenapa Harus Sendiri? - Ni Putu Rizky Arnani 300
41. Semangat Mengabdikan: Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh - Sarwenda..... 306
42. Refleksi dari hasil mengikuti Inspiring Lecturer “Paragon” - Ruqoyyah Nasution, S.Pd, M.Pd 312
43. Mengapa Proses Belajar Mengajar Harus Kreatif dan Inovatif? - Henny Sri Wahyuni..... 317
44. Cuap-cuap Newbie - Ifah Atur Kurniati 323
45. Gagasan Inovasi Pendidikan Saat Masa Pandemic Covid-19 - Farhanah Wahyu, S.Pi.,M.Si..... 332
46. Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia - Khalilan Lambangsari
339
47. Refleksi Kegiatan ILP 2021 - Zulkaida 342
48. Kualitas Pendidikan *Milleninal* Sebagai *Agent of Change* - Abdullah Sahroni 346
49. Petualangan Dalam Pembelajaran Dan Menjadi Pembelajar - R. Moh. Rum Hendarmin 352
50. Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia - Fara Virgianita Pangadongan 363
51. *Hybrid Learning As A Solution For Cognitive Dissonance at Corona Pandemic And A Future* - Nina Yuliana..... 370
52. Belajar dan Terus Belajar - Zenia Lutfi Kurniawati 385
53. Pembelajaran dalam ILP 2021 - Ratna Ekasari 390
54. Terus Semangat Menjadi Dosen Pembelajar - Ifa Hanifia Senjiati, S.Sy.,M.Si 395

55. Dosen – Busur bagi Mahasiswa Melesat ke Depan - Nina Septina
399
56. Inspiring Lecturer Untuk Bidang Kedokteran - Dr. dr. Rima
Semiarty, MARS, FISPH, FISCN, SpKKLP.....408
57. Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia Sebuah refleksi Inspiring
Lecturer Paragon 2021 - Sonny Satriyono Edi Wibowo 418
58. Kontribusi *Cultural Components* melalui Aplikasi “OME TV” –
Integrasi Inovasi dan Budaya dalam Pembelajaran Mata Kuliah
English Speaking for Survival - Rayinda Eva Rahmah 423
59. Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia “Makna Belajar dan
Keadilan Spasial dalam Pendidikan Indonesia” - Aisyah Trees
Sandy.....431
60. Siklus Belajar Dosen - Vina Zahrotun Kamila.....437
61. Gagasan Untuk Pendidikan Indonesia - Dedy Chandra 441
62. Pendidikan Berkarakter, Holistik, dan Inovatif Di Perguruan
Tinggi Untuk Membangun Generasi Emas 2045 - Suhartini
Ismail.....451
63. Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia - Dwi Agung Riyanto
459
64. Inspiring Lecturer Untuk Bidang Kedokteran - Rima Semiarty
Kamardi.....466
65. Gagasan Inovasi Pendidikan Melalui ILP - Anis Puji Rahayu
477
66. Metode *Growth Mindset* dan *First Principle Thinking* Sebagai
Inovasi Pendidikan Indonesia Sepanjang Jaman - Henry
Kasmanhadi Saputra, SPi MSi502

■ *Inspiring Lecturer*

67. <i>Growth Mindset</i> Sebagai Upaya Menjadi Dosen yang <i>Adaptive</i> - Lestari Soeryowati	514
68. Inovasi Pembelajaran Adaktif Di Masa Pandemi - Eva Fachriyah 519	
69. Pandemi, Apakah Kita Siap Kehilangan Generasi Pembelajar? - Dian Furwasyih, S.Keb., Bd., M.Sc.....	528
70. Pendidikan Indonesia Memanggil - Aditia Ginantaka, S.TP, M.Si 534	
71. Kolaborasi Inovasi Pendidikan Indonesia Oleh Kampus Merdeka, Dosen, Masyarakat dan Industri Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan - Ahmad Kafrawi Mahmud, M.Si 545	
72. Teknologi Dan Kecerdasan Buatan (<i>Artificial Intelligent</i>) Sebagai Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran - Rudi Salam, S.T., M.T	551
73. Pendidikan Kesehatan Bagi Perempuan Desa, Upaya Nyata Mencegah Perkawinan Anak Impian Seorang Penggiat Penyelamatan Ibu dan Bayi - Indra Ruswadi.....	558
74. Gagasan Inovasi Pembelajaran sebagai Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Pesantren - Nadia Mira Kusumaningtyas	561
Daftar Pustaka	570



Kata Pengantar

*“Pemimpin hebat lahir dari pendidikan yang menjadikannya berkarakter dan peduli terhadap orang lain”
Nurhayati Subakat, founder Paragon (Wardah).*

Assalamualaikum Wr. Wb. Salam sejahtera untuk kita semua. Salam hangat untuk para penggiat pendidikan dimanapun berada.

Lahirnya pemimpin hebat tidak terlepas dari peran para pendidik. Pendidik inspiratif yang menjadi teladan untuk anak-anak didiknya. Saya meyakini menjalani profesi ini bukan hal yang mudah, seperti halnya seorang dosen. Dosen sebagai salah satu pendidik juga memiliki tantangan yang sangat besar karena menjadi pembuka gerbang bagi mahasiswanya untuk siap menghadapi tantangan yang menanti pasca dunia perkuliahan. Tantangan yang menuntut mereka untuk memiliki *leadership* yang baik untuk bisa terus berinovasi.

Dalam perjalanan karir saya dan juga saat mengajar tim di kantor, saya menemukan sebuah metode yang berdampak sangat signifikan termasuk untuk diri saya pribadi. Metode yang dikenal dengan sebutan *coaching*. *Coaching* membuat saya lebih mengenal diri sendiri dan membawa saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Besarnya pengaruh *coaching* ini membuat saya tergerak untuk menyebarluaskan *coaching* ke berbagai pihak. Di Paragon pun saat ini kami sedang semangat untuk mempraktikkan *coaching*, membudayakan konsep *leader as a coach*. Dengan adanya *coaching*,

■ *Inspiring Lecturer*

para *leader* dapat berperan menjadi lokomotif yang mengantarkan orang dari satu tempat ke tempat yang lain.

Semangat untuk membudayakan *coaching* tidak ingin hanya terhenti di internal Paragon saja, tetapi juga harus lebih luas lagi. Untuk itu melalui *Inspiring Lecturer by Paragon* yang terhubung dengan 306 dosen dari seluruh Indonesia serta 4000 lebih dosen di *Lecturer Coaching Movement* juga ikut ditularkan virus kebermanfaatan *coaching*. Metode ini tentunya akan sangat membantu dosen-dosen dalam memfasilitasi kebutuhan mahasiswa yang semakin hari akan semakin beragam. Melalui *coaching*, dosen dapat mengoptimalkan proses dan hasil belajar, meningkatkan kemampuan *problem solving* mahasiswa secara mandiri hingga tercapai potensi diri yang maksimal.

Saya berharap momen kebersamaan kita tidak berhenti disini, melalui Buku Antologi *Inspiring Lecturer by Paragon* ini, semoga dapat menjadi pengingat untuk kita semua dan juga inspirasi bagi para pembaca. Paragon sangat bangga dengan semangat dan konsistensi yang terus Bapak dan Ibu peserta pertahankan hingga akhir. Selamat melakukan *coaching*. Selamat melahirkan pemimpin-pemimpin hebat. Selamat menjadi orang baik. Selamat menjadi pemimpin dan pribadi yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan. Kita meyakini bahwa semua perubahan selalu dimulai dari hal yang kecil. Dimulai dari ruang-ruang belajar dan dari diri kita sendiri.

Terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu mensukseskan program ini. Terutama kepada seluruh pemateri untuk ilmunya yang sangat berharga. Coach dan Learning



Partner yang senantiasa menemani perjalanan peserta. Kepada kolaborator yang sangat berperan besar: Maxima Indonesia, Pemimpin.id, Everidea Education, Aksara, Negarawan, IAF, Websis, semoga dapat terus berkolaborasi untuk kemajuan bangsa. Dan tentunya kepada Bapak dan Ibu peserta ILP 2021 yang saya banggakan.

Semoga kita dapat terus bersama-sama memajukan pendidikan Indonesia. Salam BERMAKNA. Bersama Majukan Pendidikan Indonesia.

Salam Hormat,
Salman Subakat - Pembelajar sepanjang hayat
CEO Paragon Technology and Innovation



Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam hangat untuk para pendidik di Indonesia.

Inspiring Lecturer Paragon hadir karena apresiasi yang tinggi untuk para pendidik di Indonesia, terutama dengan semangat Merdeka Belajar. Paragon mendukung untuk memperkuat ekosistem pendidikan, dimana ada tenaga pendidik, peserta didik, serta masyarakat yang terlibat didalamnya. Hal ini tentunya akan berdampak pada kualitas pemimpin-pemimpin yang akan datang, sehingga peningkatan kapasitas Bapak dan Ibu Dosen sebagai ujung tombak dari perubahan perlu disuport dan dilaksanakan.

Inspiring Lecturer Paragon merupakan program *capacity building* bagi para dosen perguruan tinggi di Indonesia untuk menjadi agen perubahan (*change agent*) dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar. Program ini bertujuan untuk mengakselerasi kualitas dosen dengan membentuk mindset dan mentalitas dosen sebagai teladan (*inspiration*) dalam inovasi pembelajaran dan membekali keterampilan kunci (kompetensi) sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekosistem pendidikan Indonesia.

Program Inspiring Lecturer Paragon telah diselenggarakan dalam rentang waktu 3 bulan, dari 26 Juni 2021 hingga 26 September 2021. Pembelajaran berlangsung secara daring melalui platform Zoom Meeting, Discord, dan EPIC (platform learning yang dikembangkan Paragon University). Beragam metode pembelajaran

juga melengkapi desain program, seperti pre-test, post-test, ceramah, diskusi kelompok, rencana aksi, group coaching, dan metode partisipatif lainnya. Semua hal ini didesain untuk mengoptimalkan pembelajaran yang diterima oleh peserta.

Melalui buku Antologi Inspiring Lecturer Paragon, semoga manfaat dari yang Bapak dan Ibu Dosen dapatkan dari sesi Pelatihan Inspiring Lecturer Paragon bisa dirasakan juga oleh banyak orang di Indonesia dan menginspirasi lebih banyak lagi para pendidik dalam memperkuat ekosistem pendidikan.

Terima kasih banyak untuk seluruh pihak yang terlibat membantu keberlangsungan program Inspiring Lecturer Paragon, kepada para pemateri yang sudah membagikan ilmu dan pengalamannya yang bermanfaat, Coach dan Learning Partner yang membantu dalam proses penguatan kemampuan dan pembelajaran peserta, serta seluruh kolaborator yang terlibat yaitu Maxima Indonesia, Pemimpin.id, Everidea Education, Aksara, Negarawan, IAF, dan Websis, semoga terus bisa berkolaborasi untuk kebaikan Indonesia.

Salam hormat dan semangat untuk kita semua, semoga bisa terus bersama-sama dalam program-program penguatan Ekosistem Pendidikan di Indonesia.

Selamat berkarya!

Ivan Ahda,

Project Leader Inspiring Lecturer Paragon

Mindset Bertumbuh & Beramal Jariyah
(Fundamen Inovasi Pendidikan)

Roni Gunawan

Institut Kesehatan Helvetia

Pandemi Covid-19 ternyata tidak hanya menimbulkan dampak bagi kesehatan saja, seluruh sector kehidupan manusia juga terdampak, bahkan yang sebelumnya tidak mau berubah dengan adanya Pandemi ini dipaksa untuk berubah. Salah satu yang paling kentara dampaknya adalah sektor pendidikan, mulai dari sekolah, murid/mahasiswa, orang tua dan pendidik dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi ini. Peliknya, upaya yang digunakan untuk menghadapi kondisi seperti ini sebenarnya sudah cukup lama konsep dan praktiknya diperkenalkan oleh kita (para pendidik), namun virus *Corona*-lah yang harus menyadarkan kita akan semua ini.

Misalnya saja, model *problem based learning*, atau *student centred learning*, yakni model-model yang sekarang berkembang pada masa pandemi dengan orientasi pada keaktifan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah sudah lama dikenalkan ke pendidik, karena Covidlah model-model seperti ini jadi mau gak mau diterapkan. Lalu bicara system pembelajaran menggunakan media daring, model seperti skype (maaf sebut merek), atau seminar berbasis web, saya sendiri sudah sering mendengarnya dan mengikutinya jauh hari sebelum Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi. Namun lagi-lagi semua harus dipicu karena pandemi. Pandemi ibarat sakelar yang

memicu hidupnya subsistem yang terhenti mendukung pembelajaran inovatif di saat ini.

Salah satu yang aneh lagi adalah reaksi yang dimunculkan, yakni kegalauan (sibuk beramai-ramai, berkacau) pendidik menghadapi semua ini. Hampir Sebagian besar pendidik (yang penulis ajak diskusi) bingung dengan konsep, metode serta media yang digunakan saat ini, padahal semuanya sudah lama ada (termasuk saya juga kebingungan menyiasatinya).

Inilah makna yang disampaikan oleh orang tua kita dahulu bahwa belajar itu sepanjang hayat (saya jadi tersadarkan kembali). Sebuah makna belajar yang menjadikan sebuah tempat adalah sekolah, makna belajar yang menjadikan setiap orang adalah guru, makna belajar yang menjadikan setiap waktu adalah proses belajar.

Hasilnya, saat ini begitu banyak inovasi dalam system, alat atau media serta gagasan yang muncul dalam mengatasi situasi belajar di masa pandemi. Gawatnya lagi, ibarat makan mie kita menggunakan sendok, garpu, juga menggunakan sumpit sekaligus, atas apa yang terjadi sekarang. Ragamnya media yang dikembangkan membuat pendidik jadi latah menggunakan banyak hal-hal (metode, media, alat) baru yang prinsipnya bahkan hampir sama untuk satu tujuan, mahasiswa atau peserta didik yang kebagian pusingnya karena kelatahan ini. Bayangkan saja bila satu mahasiswa yang mengikuti perkuliahan minimal 8-10 mata kuliah, dimana semua dosen menggunakan media, alat, konsep baru yang dipelajari, maka mahasiswalah yang jadi korbannya. Korban sebagai objek pendidikan, yang harusnya jadi subjek pendidikan.

■ *Inspiring Lecturer*

Sebanyak 376 kata pada 5 paragraf di atas (biar agak beda dikit) mungkin itu adalah otokritik untuk diri saya sebagai pendidik yang hampir melupakan eksistensi bahwa pendidik juga harus jadi pembelajar. Hasil pendidikan saat ini bukan salah dari mahasiswa, melainkan cara mendidik pendidik yang tidak antisipatif (bersifat mengantisipasi maksudnya, karena tidak ada di KBBI) dan adaptif secara cepat, karena sesungguhnya tidak ada murid yang bodoh, yang ada hanyalah guru yang tidak tepat untuk muridnya.

Gagasan inovasi pendidikan saat ini yang paling tepat bersumber dari pendidik (karena pendidik adalah lokomotifnya). Inovasi yang relevan tentu menjadi jalan keluar dari kondisi saat ini, oleh karena itu pendidik harus mampu menghasilkan inovasi pendidikan yang relevan dengan kondisi peserta didik/mahasiswa. Gagasan inovasi tersebut harus berbasas pada konsep yang fundamental dalam diri pendidik.

Mindset Bertumbuh

Mindset bertumbuh adalah poin penting yang saya impresikan dari pertemuan perdana (26 Juni 2021) pada sebuah forum yang digagas oleh Paragon dengan tajuk “*Inspiring Lecture Paragon 2021*”. Pola pikir yang mendorong manusia untuk terus bertumbuh tanpa adanya stimulan dari luar (seperti hukuman ataupun insentif). Makna ini cukup erat dengan ide manusia adalah pembelajar sepanjang hayat.

Inovasi yang canggih harus berdasar pada pijakan yang kuat, sehingga implementasinya akan jadi tepat guna. Pijakan yang kuat itu

salah satunya adalah mindset bertumbuh, pola pikir yang membuat dosen tidak hanya sebatas mengajar, tapi juga menjadi pemimpin untuk membawa gerbong perguruan tingginya ke arah yang progresif dan membawa gerbong tersebut dengan visi yang tepat berorientasi pada perubahan.

Meminjam istilah Wikan Sakarinto bahwa pendidik/dosen adalah ‘*The Real Curriculum*’ tentunya jadi satu idiom yang tepat untuk menggambarkan posisi pengajar/pendidik. Idiom yang bertindak bukan sebatas adanya aturan, intruksi, ataupun insentif melainkan bertindak atas dasar esensi hidup dan kehidupan dalam rangka menghasilkan generasi yang tangguh dan juga bertumbuh. Perwujudannya didasari pada pola pikir yang selalu bertumbuh tadi.

Pendidik dengan *mindset* bertumbuh bergerak tidak atas dasar *stick and carrot* (biar agak kebaratan dikit padahal maksudnya sama dengan hukuman atau imbalan), melainkan bergerak dalam rangka menjaga agar eksistensinya sebagai pendidik berjalan optimal dan esensi belajar berjalan semestinya. Alhasil inovasi yang berkembang diterapkan sesuai dengan kebutuhan yang ada, bukan karena tidak ada pilihan (misanya karena Covid-19, jadi terpaksa daring). *Mindset* ini membawa pendidik menggunakan/ menghasilkan inovasi secara tepat guna.

Inovasi yang mutakhir sekalipun digunakan oleh pendidik, tidak akan mampu membawa pendidikan ke arah yang tepat, jika esensi pendidikan (esensi yang secara konseptual sudah dihasilkan oleh tokoh-tokoh masa lampau) tidak ada dalam kesadaran kita sebagai pendidik (salah satunya bertumbuh atau terus menjadi

■ *Inspiring Lecturer*

pembelajar). Sebaliknya, inovasi yang sederhana jika didasari pada *mindset* bertumbuh akan lebih cepat lesatannya (ibarat peluru seperti lirik lagu *soundtrack* paragon). Maka, fundamen ini (*mindset* bertumbuh maksudnya) harus senantiasa hidup dalam pikiran kita sebagai pendidik, agar kita tidak jumud (maaf saya gunakan istilah di KBBI juga kok yang artinya kolot), dan kita juga bisa diterima peserta didik sebagai mitra dalam belajar sekaligus guru, abang (*bro*), rekan debat dan lainnya yang dapat menggelorakan proses pembelajaran (khususnya pada perguruan tinggi).

Abstraksi ini ibarat sebuah kalimat “*men behind the gun*”, dimana pendidik adalah *men*-nya, dan inovasi adalah *the gun*-nya (bukan untuk konteks perang ya). Secanggih-canggihnya senjata sangat bergantung pada pemegangnya, bisa merusak, bisa juga membawa kemaslahatan (tergantung anak mudanya). Maka, agar hasilnya kemaslahatan *mindset* (*men*-nya/pendidikanya) harus selalu bertumbuh. Hal inilah yang membuat pendidik akan selalu berjiwa muda (*mindset* bertumbuh membuat awet muda) karena dituntut untuk terus bertumbuh sesuai dengan perkembangan, serta adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik (jadi kalau ada pendidik yang merasa tua, berarti *mindset*-nya sudah tidak bertumbuh).

Mindset Beramal Jariyah

Fundamen berikutnya adalah *mindset* beramal jariyah. *Mindset* ini menjadi penting karena substansinya melebihi nilai-nilai humanisme. Amal jariyah merupakan konsep penting yang biasanya dikenalkan dalam jiwa seorang muslim. Amal jariyah dinilai dapat

memicu adanya mindset bertumbuh. Betapa tidak, beramal jariyah membawa seorang manusia bergerak hidup tidak hanya dalam dimensi saat ini, melainkan dalam dimensi pada masa yang akan datang (menyejarah).

Seorang yang beramal jariyah hari ini (katakanlah si fulan), dan berdampak pada manusia di sekitarnya akan memberikan dan mengalirkan nilai dampak tersebut sampai pada waktu yang tidak ditentukan (meskipun si fulan sudah wafat). Inilah makna yang saya bilang dimensi pada masa yang akan datang. Jadi bila *mindset* itu ada dalam diri kita, maka kita akan selalu berpikiran untuk bisa bertumbuh dan beramal pada saat ini dengan visi yang juga sudah matang.

Mindset ini sejatinya menjadi sangat universal diterapkan siapapun di muka bumi ini (tidak harus muslim), sehingga menjadi sangat lazim ada dalam diri setiap pendidik. Bayangkan jika Einstein tidak beramal jariyah dalam menemukan teori relativitas, maka teknologi *Global Positioning System* (GPS) yang ada dalam gawai kita hari ini tidak akan berkembang sejauh ini (agar relativitas dipahami tidak hanya sebatas nuklir). Pun, jika Archimedes tidak beramal pada waktu itu maka perkembangan teknologi kapal selam juga tidak akan sepesat sekarang (Eureka). *Mindset* beramal jariyah merupakan fundamen vital dalam kehidupan pendidikan di Indonesia, pendidikan yang sejatinya berorientasi pada manusia sebagai seorang subjek, bukan objek. Maka sudah sewajarnya *mindset* beramal jariyah jadi fundament seorang pendidik yang terlepas dari berbagai ikatan (ikatan formil dan non formil) dan hasrat dalam mengajar.

■ *Inspiring Lecturer*

Inovasi pendidikan yang mutakhir harus didasari oleh fundamen beramal jariyah, sehingga ragam inovasi yang mau digunakan atau diciptakan jadi instrument yang tepat dalam mencapai tujuan utama pendidikan. Mindset ini juga membuat pendidik jadi seorang visioner dalam melakukan pembelajaran, karena harus mampu menjangkau ke depan apa yang akan terjadi pada peserta didik. Hasilnya inovasi yang dihasilkan akan reliabel digunakan siapapun pada masa yang akan datang.

Tanpa disadari bahwa kedua *mindset* fundamen tersebut ternyata menjadi topik pembuka dan penutup dalam forum *Inspiring Lecture Paragon 2021*. *Growth mindset* (mindset bertumbuh jadi konsep sentral pada pembuka forum tanggal 26 Juni 2021, kemudian pada tanggal 04 September 2021 (mekipun bukan penutupan, tapi sesi paparan akhir narasumber) disampaikan secara nukilan oleh Bayu Dardias.

Kedua mindset ini harusnya menjadi asas yang ada dalam diri pendidik sebelum menggunakan dan menghasilkan gagasan inovasi bagi berlangsungnya pendidikan di Indonesia (seperti jadi ajian gitu). Dua *mindset* ini jadi kekuatan inti (sumber kekuatan) yang mengalir aliran proses pendidikan, menguatkan instrumen inovasi yang digunakan agar layak mencapai tujuan yang paripurna dari sebuah pendidikan yakni memanusiation manusia dan merdeka lahir dan batin (seperti konsep Ki Hajar Dewantara) dan berkebudayaan (Seperti Konsep Nort White Head). Peserta didik dijadikan sebagai subjek yang merupakan manusia yang paham apa maunya, paham apa yang akan dijalani (seperti konsep Paulo Freire), paham akan apa

yang terjadi pada dirinya dalam proses pendidikan, sehingga menghasilkan peserta didik yang sadar dan punya visi (jangka panjang dan pendek seperti konsep Pendidikan Al-Ghazali) juga dalam mengarungi samudra pendidikan serta bereksistensi pada tempatnya ketika tamat (seperti konsep Pendidikan Plato)

Gagasan inovasi muncul dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pendidikan, sifatnya sangat dinamis dan kontekstual. Banyak inovasi yang dihasilkan justru membuat peserta didik menjadi bingung dalam mengimplementasikannya, sehingga malah merubah esensi pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu gagasan inovasi tersebut harus disokong oleh dua mindset fundamental ini, sehingga gagasan-gagasan tersebut jadi sangat relevan dalam menunjang proses pendidikan.

Sistem Terintegratif pada Satuan Pendidikan

Salah satu gagasan inovasi yang mungkin dapat dipertimbangkan (biar nampak ada gagasan) adalah system terintegratif pada satuan pendidikan. Secara umum redaksi ini seakan-akan sudah ada konsepnya, namun jika dicermati secara mendalam, mungkin belum begitu diterapkan.

Lazimnya dalam proses pengajaran pada perguruan tinggi system perkuliahan dititikberatkan pada dosen yang memberi pengajaran, melalui Rencana Pembelajaran Semester, kita dapat melihat konsep, model, metode yang diterapkan pada mahasiswa. Nah, jika dalam satu semester mahasiswa mengikuti misalnya 8 mata

■ *Inspiring Lecturer*

kuliah, maka seorang mahasiswa akan menjalani 8 jenis perpaduan model, metode yang diterapkan dari berbagai dosen dengan hasil ramuannya sendiri.

Pada titik dosen sebagai individu, proses tersebut akan sangat baik berjalan, namun pada level satuan pendidikan yang mengayomi seluruh dosen RPS tersebut harusnya terintegratif (tidak terpartisi) dalam kurikulum. Harusnya pada tahap satuan Pendidikan, reka model dan metode yang diterapkan pada mahasiswa di integrasikan bersama semua dosen pada satu semester berjalan (jadi tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi). Termasuk di dalamnya pleno akan model, metode, instrument yang digunakan mahasiswa, hal ini mengurangi banyaknya tools yang justru akan membebani mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Sistem integrasi ini juga menuntut setiap dosen saling bertanggung jawab, karena penerapan RPSnya akan sangat bergantung pada penerapan RPS dosen yang lainnya. Keterlambatan proses satu dosen, akan melambatkan proses dosen yang lainnya, karena prosesnya terintegrasi satu sama lain.

Gagasan ini masih sebatas ide yang perlu dikaji dan diterapkan secara lebih intens agar menghasilkan system yang lebih adekuat. Intinya melalui system terintegrasi ini setiap dosen akan terstimulus untuk memberikan kreativitas dalam proses pengajarannya, system ini menuntut pendidik untuk senantiasa menjadi pembelajar setiap saat. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan system ini maka Mindset Bertumbuh dan Beramal Jariyah harus menjadi fundamen dalam penerapannya.



Ciptakan Pendidikan yang Menyenangkan dan Berorientasi Masa Depan

Nurul Fauziyyah

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Nurul Fauziyyah, seorang dosen akuntansi di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan sebagai sarana penunjang keberhasilan proses mendidik dan berbagi, selain menyelesaikan pendidikan formal Strata-1 Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Jakarta dan Strata-2 Akuntansi Sains di Universitas Gadjah Mada, saya juga mengambil beberapa kelas dan sertifikasi seperti *Certified Trainer (CT)*, *Certified Public Speaking (C.PS)*, dan *Certified Professional Human Capital Management (CPHCM)*. Selain menjadi seorang dosen yang memiliki keinginan untuk berkontribusi lebih dalam meningkatkan kualitas penerus bangsa dan pendidikan Indonesia, saya juga kerap berbagi dengan menjadi narasumber dan *trainer* dalam bidang *public speaking* dan komunikasi, pendidikan, serta peningkatan diri.

Menjadi dosen merupakan sebuah pilihan yang seharusnya dilandasi oleh hati dan niat untuk berbagi dan mengabdikan. Menjadi dosen merupakan sebuah pemberian Tuhan yang sepatutnya disyukuri. Dosen merupakan pendidik sekaligus pembelajar yang sudah seharusnya tak pernah berhenti untuk meningkatkan kualitas diri sehingga bisa menjadi inspirasi bagi siapa saja yang ingin menjadi lebih lagi. Alangkah mulia dan luar biasa jika para pendidik

khususnya dosen memiliki “kesahajaan intelektual” seperti yang tertera dalam buku *Kasmaran Berilmu Pengetahuan* yang ditulis oleh Iwan Pranoto. Dengan menyadari adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, individu akan menjadi lebih terbuka terhadap pemikiran yang berbeda. Karena itu, individu dengan kesahajaan intelektual tinggi dipercaya lebih mudah untuk belajar hal baru, bahkan yang mungkin bertentangan dengan pengetahuan sebelumnya. Semakin kita tahu seharusnya kita merasa semakin haus akan ilmu.

Selain itu, keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh kualitas pendidik. Pendidik merupakan jembatan pengantar masa depan banyak jiwa yang akan membangun bangsa nantinya. Hakikat pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, namun mencontohkan dan mengajak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan agar menjadi insan yang cinta akan penyesuaian dan perbaikan. Menjadi pendidik secara otomatis juga menjadikan diri sebagai pembelajar sejati guna menularkan inisiasi untuk selalu meningkatkan kualitas diri. Tan Malaka pernah berkata “*tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan, serta memperhalus perasaan.*” Selain mencerdaskan melalui asupan kognitif dengan berbagai ilmu pengetahuan, hendaklah pendidik juga melatih peserta didik untuk juga beretika dan memiliki minat untuk terus meningkatkan kualitas diri. Jika ingin melahirkan generasi bangsa yang tak kenal lelah dalam meningkatkan kualitas diri, maka harus dimulai dari pendidiknya. Peserta didik akan melihat, menilai, meniru, bahkan mampu mendebat apa-apa yang

■ *Inspiring Lecturer*

dilakukan atau dicontohkan oleh pendidik. Oleh karena itu, mengikuti program *Inspiring Lecturer Paragon* (ILP) yang berinisiasi mendorong pendidik menjadi penggerak utama (*prime mover*) dan pemberi inspirasi merupakan suatu jalan yang rugi jika terlewatkan. Kami merasa bangga dan sangat bahagia bisa tergabung menjadi keluarga ILP2021. Terima kasih Paragon dan para mitra yang telah berinisiasi mengadakan program luar biasa ini.

Mengikuti ILP2021 juga merupakan salah satu langkah dalam peningkatan kualitas diri untuk menjadi dosen yang lebih bermanfaat dan menginspirasi. ILP2021 atau singkatan dari *Inspiring Lecturer Paragon* 2021 merupakan sebuah program yang mewadahi dan memfasilitasi para dosen untuk mampu meningkatkan kualitas dan kapasitas bagi para dosen baik dari PTN atau PTS dari seluruh Indonesia yang berlangsung selama 3 bulan, dari Juli awal sampai September tengah 2021. ILP ini bertujuan untuk mengakselerasi kualitas dosen sehingga dapat menjadi inspirator dan *prime mover* ekosistem pendidikan Indonesia. Program ini sangat luar biasa membantu para dosen dalam berprogres dan berkembang demi pendidikan yang lebih baik di masa depan. Paragon sangat mewadahi aspirasi dan input yang diberikan oleh para dosen sehingga program ini terselenggarakan dengan luar biasa dan memberikan ilmu sekaligus memori indah tak terlupa bagi para dosen yang tergabung di dalamnya.

ILP2021 memberikan banyak sekali pengetahuan dan keterampilan yang sangat dibutuhkan para dosen guna berkembang dan menyesuaikan dengan perubahan zaman, teknologi, dan industri.

Mulai dari *core competencies*, *functional competencies*, *advance-innovation courses*, program *coaching*, serta kolaborasi menulis dan lainnya. *Core competencies* mengenai *growth mindset and learning innovation*, *leadership and driving change in education*, dan *change leadership in education*. *Functional competencies* mengenai *student centered learning*, *case study and project based learning*, *facilitation skills*, serta *upgrading* penelitian dan penulisan ilmiah dengan standar internasional. *Advance - innovation courses* mengenai *entrepreneurship and social innovation*, dan *coaching and counselling*. Serta ada juga sesi diskusi dan penyampaian materi langsung dari para praktisi dunia industri.

Di sisi lain, sistem pendidikan memang seharusnya merespon perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan kebutuhan untuk mempersiapkan generasi yang sepenuhnya terintegrasi. Perlu adanya transisi dari pendidikan tradisional yang cenderung menghafal konten pembelajaran ke peluang bagi peserta didik untuk terus menganalisis dan mengevaluasi informasi, merangsang kreativitas dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah. Menjadi “*smart educator*” merupakan solusi atas permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan tersebut. Bukan hanya berfokus pada teknologi, namun juga pada kemauan dan kemampuan pendidik untuk terus belajar dan berinovasi menghasilkan iklim belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik generasi kini dan kebutuhan industri, serta dengan perkembangan zaman (Fauziyyah, N., 2019). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya peningkatan dalam dunia pendidikan. Salah satunya dengan keberadaan kurikulum merdeka

■ *Inspiring Lecturer*

belajar yang mampu membuat peserta didik tidak hanya cakap dalam penguasaan teori, namun juga cakap dalam pengaplikasiannya di industri nyata. Merdeka belajar juga merupakan sebuah program yang dirancang untuk menjadikan pendidikan lebih menyenangkan dan juga menuntut pelaku dalam dunia pendidikan untuk tanggap terhadap perkembangan teknologi. Sebagaimana tergambar dalam tiga tujuan utama kebijakan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yaitu agar lulusan lebih mudah mendapat kerja dengan penghasilan yang layak, dosen lebih mengerti kebutuhan masyarakat dan industri, dan kurikulum lebih tangkas dan memasukan keterampilan-keterampilan masa depan agar mahasiswa terbekali sepenuhnya.

Akan lebih mudah memang jika pembelajaran ditunjang dengan berbagai media dan fasilitas yang memadai. Namun, tak semua peserta didik seberuntung itu. Seberuntung mereka yang bisa dengan mudah memperoleh fasilitas penunjang pembelajaran, bahkan hanya dengan meminta kepada orang tua. Tantangan besar hadir di kala peserta didik atau mahasiswa belum memiliki daya untuk memenuhi fasilitas yang memang dapat membuat proses belajar menjadi lebih mudah. Sama halnya dengan kemampuan orang tua mereka. Oleh karena itu, dosen hendaknya juga memiliki kreativitas dalam mengelola kelas agar dapat berjalan tetap dengan penuh bahagia bagi siapa saja. Inovasi dan kreativitas tinggi perlu dipelajari dan diaplikasikan dalam pembelajaran pada era ini. Bukan hanya sekadar mementingkan kualitas pendidikan, namun juga menciptakan kelas dan proses pembelajaran yang takkan terlupakan oleh mereka semua

termasuk dosen, orang tua dari mahasiswa, serta seluruh civitas akademika. Kerisauan atas tantangan tersebut perlahan hilang setelah mendapatkan banyak ilmu baru dan pengetahuan yang luar biasa selama program ILP2021 ini. Setelah mengikuti program ILP2021 ini, semakin optimis bahwa pendidikan Indonesia akan lebih maju sehingga cita-cita Indonesia Emas 2045 mampu terlaksana karena semangat para dosen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membenahi niat dalam menjalankan tanggung jawabnya sangat terlihat selama proses pembelajaran bersama di ILP2021 ini.

Dalam rangka inovasi untuk pendidikan di masa depan dan menciptakan iklim pembelajaran agar menjadi menyenangkan dan tak terlupakan, maka dapat diinternalisasi dan diaplikasikan beberapa hal berikut ini. Tujuannya adalah agar para peserta didik nantinya akan cakap bukan hanya dari sisi kognitif, namun juga cakap etika dan terbekali keterampilan-keterampilan untuk masa depan (*future skills*).

Mendengarkan. Bagaimana bisa dosen meminta mahasiswa mendengarkan dirinya sementara dosen tidak pernah berusaha untuk mendengarkan mahasiswanya. “*Dengarkan orang lain jika kamu ingin orang lain mendengarkanmu.*” Mirisnya krisis mendengarkan ini diacuhkan, bahkan tak disadari bahwa itulah yang menjadi salah satu faktor penyebab terbesar gagalnya suatu komunikasi. Ditambah lagi, dosen sangat membatasi keterlibatan mahasiswa dalam berbagai keputusan dalam proses pembelajaran.

Jika komunikasi antara dosen dan mahasiswa berjalan efektif, maka akan lebih mudah untuk masuk ke dalam dunia mereka dan lebih mudah memberikan persuasi yang dapat membantu proses

■ *Inspiring Lecturer*

pengembangan diri. Bangun komunikasi dengan *appreciative approach*, bukan malah *destructive approach*. Dengarkan apa yang ingin mereka katakan. Sampaikan kembali apa yang mereka utarakan. Berikan apresiasi dan jika perlu adanya koreksi silahkan, namun jangan dengan cara yang menjatuhkan. Itu akan menyebabkan trauma dan keengganan untuk bertanya ataupun mengutarakan sudut pandangnya dalam diskusi kelas ataupun berbagai kesempatan yang ada.

“Orang takut melakukan sesuatu karena pernah dijatuhkan atau diejek ketika salah. Tak mau lagi mencoba karena trauma. Support system yang seharusnya ada malah nihil tak ada guna. Bijaklah ketika ada yang salah. Beri motivasi bukan malah mencela. ‘Salah’ merupakan bukti bahwa kita sudah berusaha. Katakanlah untuk terus mencoba dan temukan jalan keluarnya.”

Bangun relasi sosial antara dosen dengan mahasiswa. Relasi sosial terbangun dengan cara memahami mahasiswa, mendengarkan, masuk ke dunia mereka, memposisikan diri sebagai mereka untuk tahu bagaimana sudut pandang mereka, dan lainnya. Kadang kita perlu masuk dan melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda agar mampu lebih dalam memahami suatu hal. Membangun relasi sosial ini merupakan fondasi penting keberhasilan proses belajar dan proses *engagement* dalam kelas. Jika relasi sosial ini sudah terbangun, maka akan lebih mudah bagi dosen dalam mengajak mahasiswa untuk merasakan “bahagia” berkuliah, semangat mengejar mimpi, dan menjadi versi terbaik bagi diri mereka. Sejatinya, secanggih apapun

metode belajar yang dirancang, semutakhir apapun kurikulum yang dirumuskan, sulit untuk berhasil jika relasi sosial belum terjalin antara dosen dengan mahasiswa. Pastinya *support system* antarsemua pihak yang terlibat itu merupakan kunci utama.

Libatkan mahasiswa dalam desain pembelajaran. Pada saat awal perancangan desain pembelajaran, libatkan mahasiswa di dalamnya. Berikan mereka ruang untuk bersuara. Keterlibatan tersebut akan semakin membuat mahasiswa merasa memiliki kelas. Mereka juga akan merasa lebih bersalah jika melanggar atau tidak melakukan apa-apa yang sudah menjadi kesepakatan awal yang telah dimusyawarahkan bersama. Libatkan juga *users* atau pengguna lulusan beserta alumni untuk mendapatkan input yang lebih kaya dari berbagai sudut pandang dan kebutuhan dunia nyata. Dunia industri juga akan sangat merasa senang jika mereka turut diundang untuk menyampaikan sudut pandang dan suaranya demi terwujudnya *link and match* antara akademisi dan dunia industri. Desain pembelajaran hendaknya juga memasukkan keterampilan masa depan yang patut dimiliki oleh mahasiswa. Keterampilan tersebut menurut *World Economic Forum* adalah *complex problem solving, critical thinking, creativity, people management, coordinating with others, emotional intelligence, judgement and decision-making, service orientation, negotiation*, dan *cognitive flexibility*. Dari sudut pandang industri juga menyatakan bahwa keterampilan yang paling dibutuhkan oleh pekerjaan di masa depan (*future jobs*) adalah inovasi dan kreativitas, pemecahan masalah dan berpikir kritis, pola pikir bertumbuh, kepemimpinan, keterampilan interpersonal, dan analisis data. Oleh

■ *Inspiring Lecturer*

karena itu, keterampilan-keterampilan tersebut seharusnya menjadi bahan pertimbangan dan dimasukkan dalam penyusunan kurikulum, rencana pembelajaran, materi ajar, modul, dan lain-lainnya agar mahasiswa tidak hanya cakap dari sisi kognitif, namun juga dibekali dengan amunisi utama lainnya (keterampilan terkait *future skills* dan *future jobs*) agar mampu bersaing nantinya.

Evaluasi. Beranikan diri untuk introspeksi guna memperbaiki diri dan merealisasikan progres yang berarti. Tak sedikit pendidik yang merasa paling benar, paling tahu tentang proses pembelajaran, paling paham tentang peserta didiknya, paling berkuasa dalam penentuan materi, dan paling tak mau dikritisi. Akan jauh lebih efektif dan bijak jika itu semua diperbaiki. Dengarkan “suara” mereka guna perbaikan iklim pembelajaran yang semakin menggairahkan dan memperoleh capaian yang sesuai dengan keinginan. Turunkan ego. Perkuat *bounding* dengan peserta didik. Dengarkan opini dan suara mereka. Percayalah itu takkan sekalipun membuatmu menjadi “rendah.” Keberhasilan kelas dan pembelajaran ada bukan hanya di tangan pendidik, namun seluruh pihak terkait termasuk peserta didik yang punya andil besar di dalamnya.

“Selalu berusaha menjadi lebih baik lagi dan dengarkan apa yang mereka katakan sungguh lebih bijak dan dewasa dibandingkan merasa sudah paling berkuasa.”

Apresiasi. Apresiasi mampu membuat seseorang merasa dihargai keberadaan, opini, atau usahanya. Berikan apresiasi pada orang lain

terutama peserta didik sebagai bentuk *reward* atas apa yang mereka usahakan atau perjuangkan bahkan untuk hal yang mungkin menurutmu itu kecil namun bisa jadi besar menurut orang lain. Apresiasi secukupnya, jangan berlebihan juga. Apresiasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Tak melulu tentang hal yang berbau material, bahkan dari ucapan atau bahasa tubuh itu juga sangat bisa. Memberi apresiasi membuat orang lain tersenyum bahagia dan itu sangat mulia. Apresiasi juga bisa membuat orang lain terdorong untuk lebih kuat, bahkan juga dalam memperjuangkan hal yang sangat berarti bagi mereka. Budayakan apresiasi sebagai salah satu cara untuk membuat orang lain lebih percaya dan mensyukuri kemampuannya. Buat mereka merasa dihargai keberadaannya dan buat mereka tersenyum bangga atas diri dan capaiannya untuk nantinya semakin giat dan semangat.

Beri mahasiswa kebebasan dalam mengekspresikan diri atau menentukan cara belajar mereka. Berikan kebebasan dalam belajar pada peserta didik. Tentunya kebebasan yang bertanggung jawab dan dilandasi etika. Izinkah mereka untuk memilih mengasah keterampilan lain apa yang akan menunjang karir mereka di masa depan. Jangan dibatasi. Biarkan juga mereka tentukan gaya belajar yang sesuai dengan versi mereka. Jangan memaksakan apa menurut kita baik padahal nyatanya bisa jadi tidak bagi mereka. Hargai setiap perbedaan yang ada di antara mereka selama itu tidak keluar dari koridor yang seharusnya. Mereka patut dihargai sebarang apapun progres yang mereka lakukan. Jangan pernah bandingkan kemampuan dan progres antaranak satu dengan lainnya. Itu tidak seharusnya

■ *Inspiring Lecturer*

terlaksana. Semua sama. Sama-sama berhak menikmati pembelajaran dengan cara mereka. Jika memang ingin melakukan komparasi untuk mengetahui kemajuan dan capaian diri, maka bandingkanlah progres pada diri mereka sendiri, antara diri yang lama dengan diri yang saat ini ada. Hal tersebut akan memberikan gambaran betapa mereka telah berusaha dan berjuang sejauh ini untuk melangkah dari titik sebelumnya. Bukan malah membandingkan antara satu anak dengan anak lainnya karena tiap anak itu berbeda dan unik sesuai dengan karakteristiknya.

“Amal jariah atau dosa jariah?” Pertanyaan yang sangat menusuk hingga tulang rusuk. Salah satu materi yang disampaikan pada kelas ILP2021 ini membuat sebagian besar dosen yang tergabung ‘tercubit’ dan kembali terbakar semangat untuk mengabdikan dan membagikan ilmu dengan tulus hati. Tergerak untuk segera mengaplikasikan semua yang telah didapatkan dari keseluruhan rangkaian agenda ILP2021 yang berlangsung kurang lebih dalam tiga bulan ini. Jika tidak ingin dosa jariah yang didapatkan maka dalam melakukan tugas sebagai dosen atau pendidik, hendaknya tidak hanya mengajarkan materi namun juga ilmu lain serta praktik dan penyesuaiannya dengan kebutuhan industri saat ini dan nanti, bukan berdasar pada trend di masa lalu karena eranya telah berganti. Apa yang baik di masa lalu, belum tentu baik diterapkan di masa kini. Pun demikian dengan apa yang terbaik di masa kini, bisa jadi bukan menjadi yang terbaik di masa depan. Persiapkan mahasiswa untuk siap bersaing di masa depan dengan menguasai kemampuan di era sekarang dan yang akan datang. Siapkan mereka untuk *future jobs* dengan mengajarkan *future*

skills. Jangan sampai kurikulum dan metode pembelajaran masih *mismatch* dengan semua perkembangan yang terjadi sehingga mereka tidak diberikan bekal untuk mempersiapkan diri untuk menang dalam perang. Sesuaikan juga kurikulum dan proses pembelajaran dengan perkembangan dan kebutuhan industri. Mulailah perubahan. Perubahan dimulai dari diri sendiri lalu persuasi orang-orang sekitar dan semakin lama akan semakin banyak yang melakukan *shifting paradigm* demi keberhasilan pembelajaran. Sejatinnya, segala hal besar dimulai dari suatu hal yang kecil.

Sesungguhnya pendidikan ada untuk mencerdaskan bangsa. Pendidikan ada untuk membuat ketidaktahuan menjadi sebuah pemahaman. Pendidikan ada juga untuk menginternalisasi nilai-nilai positif diri pada setiap generasi di negeri ini. Jangan sampai lupa bahwa esensi pendidikan bukan hanya mencerdaskan kognitif anak bangsa, namun juga moral dan aspek *intangibile* lainnya. Pendidikan itu bukan hanya gelar atau ijazah, namun di balik semua itu banyak hal yang seharusnya diasah. Pepatah latin mengatakan “*Non scholae, sed vitae discimus*” yang artinya kita belajar bukan untuk nilai sekolah, namun untuk nilai kehidupan.

Kurikulum masa depan juga menawarkan banyak interdisipliner dan keragaman, serta hal-hal terkait bukan hanya aspek kognitif. Oleh karena itu, ajarkanlah juga mahasiswa mengenai *diversity* atau keberagaman dan toleransi yang tinggi. Ajarkan dan teladani mereka untuk juga memiliki sifat inklusif bukan eksklusif karena kolaborasi

■ *Inspiring Lecturer*

dan kerja sama merupakan hal fundamental sekarang dan yang akan datang.

Peran segala pihak sangat membantu kesuksesan dari proses pendidikan. Bukan hanya menyerahkan tanggung jawab itu pada pendidik, pihak sekolah, universitas, serta civitas akademika lainnya, namun juga merupakan tanggung jawab orang tua, lingkungan, dan pribadi dari masing-masing peserta didik sendiri. Saling *support* bukan malah saling menyalahkan. Sesama dosen atau pendidik juga seharusnya saling mendukung satu dengan lainnya.

“Sudah bukan eranya dosen saling sikut atau menutup diri dari kolaborasi. Ubah *mindset*, geser paradigma, dan kelolah hati. Mari bersama berinovasi, saling kolaborasi, dan menyemangati guna masa depan pendidikan Indonesia yang lebih baik lagi.”

Inovasi Dalam Belajar & Mengajar

Ninuk Riesmiyantiningtias

Universitas Bina Sarana Informatika

Memiliki pengalaman sebagai dosen selama 13 tahun, tidak menjamin pemahaman terhadap proses belajar mengajar yang cukup baik, karena proses belajar akan terus terjadi sampai akhir hayat. Kewajiban dosen tidak hanya menjalankan Tri Dharma Pendidikan : Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat namun harus terus melakukan *upgrade softskill*. Ditambah dengan dua tahun terakhir karena kondisi Pandemi Covid-19 sehingga menuntut pembelajaran secara online (daring). Perubahan yang terjadi sangat luar biasa, pengajaran secara online menuntut kreatifitas dan inovasi dalam mentransformasikan ilmu ke mahasiswa. Dosen berusaha menyiapkan materi ajar secara kreatif dengan segala *tools* yang ada, mencoba mengadaptasi dengan teknologi informasi dan mengikuti perubahan ‘mental’ belajar mahasiswa yang cenderung pasif dibandingkan proses belajar tatap muka.

Atas dasar kebutuhan adaptif terhadap perubahan yang terjadi, menuntut saya sebagai dosen untuk mencari ilmu sebagai bekal untuk terus memperbaiki diri menghadapi proses pembelajaran secara daring yang berubah dengan cepat. Gayung bersambut, Paragon sebagai salah satu perusahaan kosmetik di Indonesia menyelenggarakan Inspiring Lecturer Paragon 2021 (ILP) dalam bentuk pelatihan kepada dosen-dosen perguruan tinggi Indonesia. Awalnya, saat melihat informasi tersebut, ada dorongan motivasi

■ *Inspiring Lecturer*

untuk bisa mengikutinya namun karena kewajiban dosen yang sangat banyak, agak ragu untuk memulai mengisi form pendaftaran karena takut tidak bisa berkomitmen terhadap pelatihan yang diadakan. Namun karena rasa ingin tahu yang besar dan keinginan belajar yang tak bisa dibendung, memutuskan untuk mengikuti program ILP 2021. Pada *Core Competencies* merupakan awal pelatihan yang dimulai oleh Coach Salman Subakat menjelaskan bagaimana dosen harus menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan. Dosen harus dapat mengolah 3 hal penting untuk dapat berkembang dan mengikuti perubahan yaitu mengolah pikiran, mengolah hati dan mengolah tangan. Kenapa mengolah pikiran menjadi urutan pertama perubahan? karena pikiran yang membangun pengembangan konseptual dan menggerakkan hati dan tangan untuk melakukan sesuatu yang baik. Hati memberikan pertimbangan tentang apa-apa yang sebaiknya dilakukan dan menggerakkan anggota badan untuk membuat karya yang dapat ditransformasikan dengan baik kepada mahasiswa.

Pada sesi bersama Pak Hendro Fujiono adalah sesi yang memberikan semangat yang berbeda. Pemahaman terhadap dunia pendidikan tidak hanya teori diatas kertas. Penguatan *Data Literacy*, *Technology Literacy* dan *Human Literacy* untuk menghadapi perubahan era industry 4.0 memang membutuhkan agen perubahan. *Human Literacy* akan menuntut dosen dan mahasiswa meningkatkan kemampuan kesadaran diri, kemampuan berkomunikasi dengan baik, kepemimpinan, dapat mempengaruhi lingkungan dengan baik serta dapat membangun team work yang solid harus terbentuk di kampus.

Kunci sukses dari perubahan dalam pendidikan yang berbasis online adalah dapat melakukan inovasi dalam proses belajar dan pembelajaran dapat diimplementasikan secara real oleh mahasiswa dengan baik melalui pembelajaran secara *project based learning*.

Sesuai tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan sumber daya manusia serta mencerdaskan kehidupan setiap warga negara yang tertuang pada UU Nomor 20 tahun 2003 maka perlu fokus terhadap goal setting pendidikan yang telah dibuat. Tujuan pendidikan ini akan tercapai jika seluruh stakeholder dalam pendidikan dapat memberikan kontribusi serta saling mendukung. Dengan program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai stakeholder inti dalam tujuan pendidikan harus didukung oleh mahasiswa dan dosen sebagai objek dari program Merdeka Belajar. Flexibilitas dalam belajar akan menciptakan mahasiswa yang kaya akan pengalaman serta dapat terbagun kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Industri sebagai stakeholder “pengguna” dari goal pendidikan tadi akan memiliki ruang untuk dapat bekerjasama dengan management pendidikan untuk menyiapkan mahasiswa yang siap untuk ditempatkan pada industry yang lebih profesional.

Kolaborasi stakeholder dalam dunia pendidikan merupakan salah satu proses mencapai goal yang diinginkan. Dosen sebagai agen perubahan dapat mengembangkan budaya pembelajaran diluar kelas, memfasilitasi mahasiswa untuk dapat magang di industry dari membangun jaringan dengan indutri, mengembangkan kretaifitas dan inovasi dalam proses belajar serta menjalankan mentoring serta coaching untuk membimbing mahasiswa.

■ *Inspiring Lecturer*

Sesi yang paling menyenangkan adalah group coaching bersama Coach Anita Seman, dari sesi coaching dapat digali pertanyaan yang paling mendasar bagi seorang dosen : Apa tujuan anda menjadi dosen? Pada group coaching 9, banyak jawaban dari bapak ibu dosen terkait pertanyaan mendasar tersebut, namun bermuara pada satu inti jawaban yaitu sejatinya manusia adalah insan yang ingin bermanfaat bagi orang lain. Menarik, karena akhirnya mengerucut bahwa mengajar adalah panggilan hati yang didasarkan karena Allah, Sang Maha Pencipta. Perasaan terharu dengan jawaban yang pada akhirnya kembali kepada tujuan hidup manusia sejatinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menjadi pengajar adalah panggilan hati yang tidak didasari oleh materi atau kontra produktif karena proses tersebut. Jadi perlu ditanyakan kembali jika masih ada pengajar yang termotivasi mengajar karena materi karena hal tersebut akan mengikuti jika dijalankan dengan ikhlas dan bahagia.

Dari sesi Coaching, dapat diambil keputusan untuk menggunakan beberapa cara dalam melakukan *treatment* pada mahasiswa. Kenyataannya, mahasiswa yang ada dalam satu kelas memiliki latar belakang, karakter dan motivasi yang berbeda-beda. Coaching sebagai upaya memberikan solusi terhadap suatu masalah dan menggali potensi yang tersembunyi dalam diri mahasiswa harus dapat diterapkan oleh dosen disela-sela kewajiban dalam mengajar. Dosen juga harus dapat melakukan Counseling sebagai upaya menyelesaikan masalah dan penyembuhan terhadap luka pada mahasiswa yang “special” atau sebagai dosen pembimbing Tugas Akhir (TA), penerapan Consulting sebagai upaya memberikan saran atau solusi

serta memberikan bimbingan terknis keahlian. Dosen juga dituntut untuk bisa menjadi Mentor bagi mahasiswa sebagai upaya memberikan arahan sesuai pengalaman yang sudah dijalani serta dapat menjadi Trainer dengan memberikan soft skill serta mengajarkan keterampilan yang berguna saat terjun di dunia kerja.

Coach Anita Seman juga memberikan pengalaman untuk melakukan aplikasi dalam Menyusun goal atau tujuan yang ingin dicapai dalam paradigma berproses dan bertumbuh. Pemahaman terhadap kelebihan dan sumber daya diri, kesempatan serta tantangan yang ada dapat diterapkan dengan mengisi Immunity Map Worksheet. Hal tersebut dapat mengarahkan pada tindakan nyata yang dilakukan sebagai upaya mencapai goal yang dituju. Pembuatan Time Frame Planning dengan merumuskan aktivitas detail dengan membuat target dalam harian atau mingguan sangat membantu untuk mendisiplinkan diri secara terstruktur untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Di Functional Cimpetencies, bertambah ilmu yang didapatkan terutama bagaimana merumuskan Student Centered Learning pada sesi Pak Adi Respati. Merumuskan pembelajaran dengan menggunakan metode Project Based Learning, Problem Based Learning atau Flipped Learning sangat membantu dalam proses pembelajaran secara daring. Pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan mahasiswa dalam menyelesaikan studi kasus ataupun praktik dalam project. Inovasi dan kolaborasi juga kemampuan yang akan berkembang jika menjalankan metode pembelajaran yang berbasis project.

■ *Inspiring Lecturer*

Pada sesi Pak Bukik Setiawan, saya juga belajar menggunakan *tools* yang digunakan dalam membuat Canvas Pembelajaran Merdeka Belajar. Canvas tersebut sangat membantu dalam memetakan profil mahasiswa sehingga dapat dirumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, assessment atau penilaian yang digunakan untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran, strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan serta dapat memberikan prioritas sumber-sumber pembelajaran yang penting dipelajari oleh mahasiswa. Pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran berdasarkan pada RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dan RTM (Rencana Tugas Mahasiswa), dengan Canvas Pembelajaran Merdeka Belajar dasar pengenalan proses belajar lebih tepat sasaran dan detail berdasarkan kondisi mahasiswa.

Pada *Facilitation Skills*, mempelajari bagaimana informasi yang efektif dapat dicerna oleh otak dan dapat disampaikan lebih efektif kepada mahasiswa. Dosen harus dapat menjadi Fasilitator yang menekankan pada listening, observing, rephrasing dan telling. Dibutuhkan kemampuan yang cukup dibidang ajar secara profesional, mampu berempati dengan pola pikir mahasiswa dan memiliki kepedulian yang tulus serta tidak memiliki kepentingan lain selain melakukan transformasi ilmu kepada mahasiswa. Dengan memahami bagaimana proses mencerna sebuah informasi, dosen dapat memahami kebutuhan mahasiswa rata-rata di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hal yang masih menjadi dosen terus belajar adalah pada penulisan akademik sebagai penyokong Kinerja Dosen. Masalah umum yang

sering ditemui adalah dosen tidak cukup percaya diri untuk melakukan publikasi internasional karena takut ditolak atau tidak memenuhi persyaratan penulisan. Di sesi Pak Sofwan Al Banna tentang publikasi penulisan ilmiah memberikan gambaran secara utuh tentang proses penulisan sampai mengirim publikasi. Banyak sekali bapak ibu dosen yang mengeluarkan keresahan dalam penulisan akademik. Hal mendasar yang perlu diperbaiki adalah mind set bahwa *Academic Writing* adalah pembicaraan di pinggir lingkaran pengetahuan (*Circle Knowledge*), dimana dalam proses pembicaraan harus dapat tertangkap dengan mendengarkan, memberikan refleksi terhadap hal yang dibicarakan serta memberikan penilaian terhadap hal yang menjadi topik pembicaraan. Menulis harus dilatih, semakin jam terbang dalam menulis semakin banyak maka akan terasah untuk melakukan peningkatan penulisan.

Dalam penulisan akademik, muncul dari sebuah pertanyaan terhadap suatu fenomena atau kejadian yang terjadi. Untuk membangun pertanyaan bisa didapatkan dari kajian literatur sehingga muncul gap atau celah yang belum pernah diteliti sebelumnya dan memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa penulisan tersebut penting. Beberapa tools yang diberikan oleh Pak Sofwan untuk merumuskan penulisan akademik yaitu Literature Review Canvas, Research Design Canvas dan Manuscript Checklist. Pada saat mengerjakan Literatur Canvas, saya sangat terbantu sekali dalam merumuskan penulisan yang ingin dilakukan, hal tersebut membawa pada bagian – bagian paragraph standard dalam penulisan akademik. Pada form Word Packages penulisan artikel lebih terperinci tentang berapa

■ *Inspiring Lecturer*

jumlah kata yang ditulis untuk setiap bab dalam penulisan, didukung dengan sumber data dan rencana pengerjaan. Proses penulisan yang sangat terstruktur akan mengurangi kesalahan serta kemungkinan publikasi besar.

Advance – Innovation Courses memberikan semangat tidak hanya mengajar teori namun bagaimana merubah mind set mahasiswa bahwa setelah lulus dari perguruan tinggi tidak harus menjadi karyawan dan namun dapat mengembangkan jiwa entrepreneurship sehingga dapat membuka lapangan kerja di sector yang diminati. Secara gamblang, Coach Salman Subakat menceritakan bagaimana Paragon Corp mengembangkan Paragon Basic Identity diantaranya : Niat Baik, Interpreneurship, Respek pada sesame, Gotong Royong, Perbaikan berkesinambungan, pembelajar, Fokus pada pelanggan (service excellent). Basic Identity yang akan membentul budaya kerja yang positif, terbukti dimana karyawan Paragon Corp terdiri dari orang-orang muda yang bersemangat, positive thingking dan memiliki jiwa melayani kepada siapa pun. Budaya kerja yang positif akan meningkatkan produktifitas sehingga tercapai goal perusahaan. Intrapreneurship Mindset didasari mindset yang terus berkembang (growth mindset) dengan karakter pembelajar, yang menginspirasi dan berorientasi pada usaha. Paragon Corp juga menjadikan kebermanfaatan kepada sesama sebagai tujuan bisnis, terdapat keihlasan menjalaninya dan terus melakukan inovasi untuk bisa memaksimalkan usaha dengan melihat peluang bisnis dan merealisasikan.

Pada sesi Pak Dwi Indra Purnomo, dosen dan mahasiswa dituntut memiliki kecakapan yang digambarkan dalam Agile Mindset diantara Change Agility, Social Agility, Cognitive Agility dan Personal & Profesional Agility. Mindset tersebut akan membentuk pribadi yang memiliki potensi diri dan dapat bermanfaat bagi lingkungan dengan kontribusi yang diberikan sehingga keberadaannya memiliki pengaruh sosial dan dapat menggerakkan orang lain untuk berkarya. Pada sesi Coach Tanti, menguatkan pemahaman terkait coaching dan conseling yang didasari pada kelas Coaching oleh Coach Anita.

Program Inspiring Lecture yang diselenggarakan oleh Paragon Corp kepada para dosen memberikan kontribusi pada dunia pendidikan, dimana dosen sebagai pilar dalam memunculkan insan-insan pembelajar yang tangguh dan terus berkembang. Dari program ini pun saya mengenal beberapa tools games yang bisa diterapkan dalam pembelajaran, seperti Menti meter, Jamboard, Groupmap dan lainnya. Bertemu dengan nara sumber yang hebat dan profesional, mendapatkan ilmu yang berlimpah dan membuat sadar diri bahwa diri ini belum apa-apa serta bukan siapa-siapa. Program ini pun memberikan semangat untuk terus memperbaiki diri sebagai dosen untuk menjadi “pelayan” jiwa-jiwa pembelajar yang haus akan ilmu. Terima kasih Paragon...

Manusia manusia kuat, itu kita...

Jiwa-jiwa yang kuat, itu kita....

(Lagu: Manusia Kuat, Tulus)

Pendidikan Dan Masa Depan Indonesia

Haryanti Jaya Harjani, SST. FT., M. Pd.

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Memahami tentang pendidikan dan berbicara tentang pendidikan, tentu tidak akan ada habisnya untuk berinovasi. Pendidikan adalah cermin untuk mau di bawa ke mana Indonesia kelak. Sudah saatnya kini semua profesi wajib berkolaborasi dalam semua keilmuan demi mewujudkan inovasi pendidikan yang ada di Indonesia. Tanggung jawab pendidikan adalah bersama sama, dalam hal ini dari pemerintah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sosial dimanapun pada suatu negara. Demi mewujudkan pendidikan yang selaras di Indonesia, diperlukan suatu kebijakan yang memanusiaikan dari semua pihak, merata, adil, dan makmur bagi sosial rakyat Indonesia.

Bagaimana Indonesia masa depan? Tentu salah satu jawabannya adalah bagaimana potret pendidikan yang diciptakan di Indonesia saat ini, bagaimana sumber daya manusia yang terbentuk, bagaimana sumber daya manusia yang dibentuk, bagaimana inovasi pendidikan yang diciptakan, bagaimana memanusiaikan ekosistem pendidikan yang ada, bagaimana menciptakan lingkungan alam yang memanusiaikan, dan lain sebagainya. Tidak hanya sumber daya manusia yang dibentuk, kepedulian terhadap lingkungan alam di Indonesia pun menjadi hal yang sangat penting untuk diinovasikan dalam pendidikan. Tentunya manusia hidup itu adalah sebisa

mungkin harus berdampingan dengan ilmu, keluarga, sosial masyarakat, dan melestarikan alam.

Ada banyak hal yang perlu digali dalam berinovasi pendidikan. Ada banyak hal yang perlu diselesaikan dalam inovasi pendidikan. Tentu ini bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan dan bukanlah hanya tulisan buku saja untuk diwujudkan. Pikiran, perilaku, inovasi, empati, komunikasi, kerjasama, dan pergerakan adalah salah satu aspek untuk mewujudkan pendidikan yang baik. Segala sesuatu itu butuh proses, apalagi dalam inovasi pendidikan. Hal ini pasti membutuhkan waktu yang tidak begitu singkat, tapi berproses estafet terus menerus. Pendidikan fungsinya adalah untuk menajamkan hati, menajamkan perilaku, dan menajamkan pikiran. Esensi pendidikan adalah memerdekakan lahir dan batin dalam tiap diri manusia. Pendidikan berawal dari sebuah masukan ilmu, proses dalam waktu, dan hasil luaran.

Seperti apa luaran mahasiswa ke depan, itu dapat dilihat dari siapa dosennya saat ini. Tentu ini menjadi penyemangat bagi kita semua bahwa tetap belajar dimanapun berada dan tetap belajar kapanpun itu dalam semua hal. Inovasi pendidikan adalah tidak hanya melahirkan generasi penerus bangsa yang pintar saja, tapi melahirkan generasi penerus bangsa yang pintar dan mempunyai hati. Buat apa jika pintar tapi tidak mempunyai hati. Negeri Indonesia membutuhkan orang pintar dan mempunyai hati agar dapat mengelola sumber daya yang ada di Indonesia dengan baik. Tetap semangat bagi kita semua dan serentak bergerak bersama, demi generasi penerus Indonesia yang baik, demi Indonesia yang baik. Kita memang tidak sempurna, maka

■ *Inspiring Lecturer*

kita harus belajar sepanjang hayat. Pendidikan itu harus menyentuh semua aspek yang terjadi dalam kehidupan manusia. Fungsi pendidikan yang terpenting lainnya yaitu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam setiap kehidupan manusia, ini bisa diterapkan dalam berbagai ilmu dalam belajar. Tanggung jawab dalam pendidikan itu dari anak sejak lahir sampai dewasa, jadi mari berinovasi bersama demi mewujudkan pendidikan yang merata, adil, makmur, sejahtera dari Sabang sampai Merauke tentunya wilayah Indonesia Raya. Bonus demografi generasi penerus Indonesia, akan menentukan mau dibawa kemana Indonesia masa depan. Inovasi pendidikan yang baik, tentu akan melahirkan generasi penerus bangsa yang baik pula dalam hal mengelola sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di Indonesia.

Pembelajaran Kolaborasi

Nunuk Wahyuningtyas

Universitas Dinamika

Pengalaman mengikuti pelatihan di Inspiring Lecturer Paragon (ILP) sangat luar biasa menyenangkan, menguntungkan, banyak *insight* baru yang di peroleh. Berbicara tentang pendidikan memang tidak akan pernah ada habisnya, selalu ada perubahan untuk perbaikan mengikuti perkembangan jaman serta pertumbuhan manusia. Sangat setuju dengan kegiatan yang adakan oleh Paragon dengan memberikan *insightfull* kepada para pendidik, menunjukkan betapa keperdulian Paragon dalam dunia pendidikan, karena para pendidik inilah yang akan membantu pelajar-pelajar berfikir secara cerdas dan penuh invovasi.

Berbicara tentang inovasi pendidikan, sangat mengapresiasi kepada ide cemerlang yang mencetuskan adanya Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) hadir dalam dunia pendidikan yang salah satunya berkolaborasi dengan dunia industri. Metode pasar bebas, menjadikan mahasiswa tidak hanya menguasai dalam satu bidang saja, namun bisa lebih. Setiap pelajar memiliki ke unikan masing-masing, serta memiliki kebutuhan matakuliah masing-masing sesuai kebutuhan. Prodi DIII Sistem Informasi adalah salah satu prodi vokasi di Universitas Dinamika, dimana sebagian besar kuliahnya berbasis praktikum. Pembelajaran di prodi DIII Sistem Informasi Universitas Dinamika, menghadirkan metode pendidikan dengan cara berkolaborasi, terutama dnegan industri. Maka Kuliah Pengembangan

■ *Inspiring Lecturer*

Proyek Sistem Informasi (PSI) merupakan salah satu matakuliah yang pembelajarannya menggunakan metode kolaborasi, atau biasa kami sebut dengan kuliah industry, dimana mahasiswa mendemokan hasil projectnya ke perusahaan yang sudah bermitra dengan prodi DIII Sistem Informasi, untuk di uji, di berikan arahan, serta masukan. Dengan adanya kolaborasi Perguruan Tinggi dengan industry dapat menjawab tantangan pasar. Selain melibatkan perusahaan dalam kuliah industry, juga dilakukan gathering industry untuk selalu mengikuti perkembangan pasar. Menghadirkan dosen praktisi sebagai team teaching dalam proses belajar mengajar merupakan wujud kolaborasi.

Insight baru yang akan diimplementasikan di kampus diantaranya adalah terkait metode pembelajaran berbasis Student Center Learning dan cara pembuatan bahan ajar yang sangat menginspirasi sekali untuk di implementasikan, memasukan unsur hobby mahasiswa bisa menjadi alternative metode pembelajaran yang akan kita sampaikan.

Menakar Pendidikan di Indonesia: Sebuah Refleksi

Evi Afifah Hurriyati

Universitas Bina Nusantara

Mahasiswa dalam rentang usia 18-25 tahun, dari tahap perkembangannya berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, kognitif dan emosi yang relative stabil. Mereka adalah generasi yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan. Sebab pendidikan adalah investasi. Seorang pemimpin tidak lahir secara instan. Tapi tentu saja melalui proses yang panjang, terintegrasi, berkelanjutan dan sistemik. Proses tersebut dinamakan pendidikan. Sebab pendidikan adalah proses dan cara jitu mengubah dan membentuk perilaku individu. Menghasilkan lulusan yang berkarakter pemimpin tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Bicara masalah pendidik tidak terlepas dari masalah sistem pendidikan. Sistem pendidikan terintegrasi dengan sistem yang lain. Sebutlah sistem ekonomi dan kesehatan. Misalnya saat pandemic COVID-19, ketiga sistem tersebut akan saling terlibat dan berinteraksi. Sistem kesehatan mengharuskan setiap individu masyarakat melakukan social distancing dan physical distancing, akibatnya hal tersebut akan mempengaruhi kebijakan pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan secara online atau daring. Tentu saja secara kondisi ini menyebabkan format pendidikan mulai dari pendidikan dini, dasar, menengah dan perguruan tinggi mengalami perubahan dari pendidikan luring menjadi daring. Dampak Covid , menyebabkan sejumlah aktivitas ekonomi lumpuh.

■ Inspiring Lecturer

Akibatnya banyak perusahaan gulung tikar, pelaku bisnis merugi. Sejumlah karyawan dirumahkan. Dampak terhadap pendidikan adalah banyak siswa atau mahasiswa putus sekolah atau berhenti kuliah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah atau kuliah. Demikianlah bahwa sistem pendidikan tidak berdiri sendiri, tapi berkorelasi dengan sistem yang lainnya. Lalu bagaimana kah potret pendidikan saat ini? Apakah sistem pendidikan mampu melahirkan profil lulusan berkarakter pemimpin?

Mari kita lihat bagaimana potret pendidikan Indonesia mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Terkait pendidikan dasar menengah, penilaian hasil capaian siswa distandarkan dengan skor *Programme for International Student Assessment* (PISA). Skor dihitung melalui sistem pendidikan yang berlangsung, terutama pada tiga bidang utama yaitu matematika, sains, dan literasi. PISA merupakan program berkelanjutan yang menawarkan wawasan untuk kebijakan dan praktik pendidikan yang membantu memantau tren perolehan pengetahuan dan keterampilan siswa di seluruh negara dan berbagai subkelompok demografi, yang negaranya termasuk The Organization Cooperation and Development (OECD). Bila rerata kemampuan baca negara-negara OECD berada di angka 487, skor Indonesia berada di skor 371. Skor matematika dan sains Indonesia juga masih di bawah rata-rata, skor PISA negara anggota OECD untuk matematika dan sains 489. Tentu saja hal tersebut merupakan sebuah persoalan jika tingginya populasi tidak diiringi tingginya kualitas SDM Indonesia.

Lembaga Internasional, United Nations Development Programme (UNDP) menilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia sebesar 0,707 menempati peringkat ke-116 dari 189 negara. Sementara negara Asia lainnya seperti Filipina memiliki IPM sebesar 0,712 dan Cina dengan IPM 0,758. Global Competitiveness Report 2019 dari World Economic Forum (WEF) mencatat peringkat daya saing Indonesia berada di peringkat 50 di bawah Malaysia (27) dan Thailand (40). IPM dibentuk oleh 3 dimensi dasar yaitu, (1) Umur panjang dan hidup sehat (2) Pengetahuan (3) Standar hidup layak..

Data lain berasal dari UNESCO, dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, mutu pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan kualitas guru sebagai jantung dalam pendidikan, berada di urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Mungkin tidak perlu dibantah. Karena faktanya, memang 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas SDM Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara tetangga sekalipun, apalagi dunia

Pemaparan data diatas terkait data pendidikan yang berhubungan dengan capaian akademik. Lalu bagaimana dengan tingkat keamanan dan kenyamanan proses belajar secara psikologis? Ternyata perilaku kekerasan di sekolah pun masih banyak terjadi. Berapa banyak siswa yang merengas nyawa akibat kekerasan di dunia pendidikan? Ikhtisar Eksekutif Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak 2016-2020 dari Kemen-PPPA menyebut 84% siswa pernah

■ Inspiring Lecturer

mengalami kekerasan di sekolah dan 50% anak pernah mengalami perundungan (bullying) di sekolah. Menurut KPAI, angka kasus tawuran pelajar pun meningkat, dari 12,9% menjadi 14% di tahun 2018. Sementara 27% pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa (Puslitkes UI dan BNN, 2016). Inilah sekelumit permasalahan pendidikan dasar menengah di Indonesia.

Lalu bagaimana dengan kualitas SDM lulusan perguruan tinggi? Alih-alih menghasilkan lulusan yang berkualitas berkarakter pemimpin, terdapat persoalan tingginya tingkat pengangguran dan tingginya ketaksesuaian (*problem mismatch*) antara pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja yang mencapai 60 persen, terutama di pendidikan vokasi. Tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang per Agustus 2019 mencapai sebesar 7,05 juta orang yakni 5,28 persen dari jumlah angkatan kerja 133,56 juta orang (BPS, 2019).

Disisi lain saat ini terjadi transformasi digital di era Revolusi Industri (RI) 4.0. Data Future of Jobs Survey 2018 WEF menunjukkan beberapa keterampilan yang dibutuhkan pekerja Indonesia di masa depan, di antaranya *creativity, analytical thinking and innovation, complex problem-solving, leadership and social influence, emotional intelligence, technology design and programming, serta systems analysis and evaluation.*

Sebenarnya masalah pengangguran di Indonesia bukan hanya *problem mismatch*. Dengan kata lain adanya gap antara lulusan perguruan tinggi dengan tuntutan kerja dan masyarakat. Tapi banyak faktor, misalnya ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan kesempatan kerja yang dipengaruhi pertumbuhan ekonomi,

tingkat kemiskinan, dan sebagainya. Selain masalah di atas, masalah lain adalah kualitas dosen, masalah sarana dan prasarana serta tingginya biaya pendidikan. Lalu bagaimana solusi dalam masalah tersebut?

Kurikulum Merdeka Belajar, Apakah sebuah solusi?

Ganti menteri ganti kebijakan. Itulah fenomena penerapan kurikulum di Indonesia. Sejak 1947 sampai sekarang setidaknya Indonesia sudah kurang lebih 11 kali berganti kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia diakui atau tidak belum memiliki *blue print* pendidikan. Perubahan itu dipengaruhi oleh situasi politik, social budaya, ekonomi maupun pertimbangan lainnya.

Di tingkat perguruan tinggi, saat ini diterapkan kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka, yang merupakan implementasi dari kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim yang antara lain memberikan hak belajar 3 semester di luar Program Studi kepada Mahasiswa sebagaimana di atur dalam Permenikbud No 3. Tahun 2020.

Menurut penulis, kurikulum merdeka belajar kampus merdeka mungkin dapat menjadi alternatif solusi parsial dalam menyikapi rendahnya kualitas lulusan untuk bersaing dengan dunia global. Tapi apakah mampu menyelesaikan permasalahan mendasar lainnya, seperti tingginya biaya pendidikan atau rendahnya infrastruktur? Pertanyaan lain apakah kurikulum ini dapat mencetak profil lulusan berkarakter pemimpin, berahlak mulia, berintegritas dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi selain memiliki keterampilan teknis

■ *Inspiring Lecturer*

untuk memenuhi kebutuhan pasar global? Hal tersebut masih perlu dilihat selanjutnya. Sebab, sekali lagi sistem pendidikan tidak terlepas dari sistem yang lainnya. Seperti kebijakan politik dan ekonomi. Namun terlepas dari semua yang berkaitan dengan kebijakan . Penulis sendiri menyadari bahwa sebaga dosen bisa jadi berkontribusi terhadap permasalahan rendahnya kualitas pendidikan tersebut. Oleh penulis senantiasa berusaha untuk terus melakukan pengembangan diri , agar terjadi *up grading* baik dari sisi pengetahuan maupun ketrampilan yang dibutuhkan oleh seorang dosen dalam menjalankan catur darma perguruan tinggi, yaitu : Pengajaran, Penelitian, Pengabdian pada Masyarakat dan tentu saja Pengembangan diri.

Usaha Memantaskan Diri Menjadi Seorang Pendidik

Jika menilik UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Esensinya adalah membentuk profil lulusan sekolah atau sarjana berkarakter pemimpin. Bukan hanya sekedar menjadi tenaga terampil untuk dapat bersaing di pasar global. Lalu apa peran kita sebagai seorang pendidik dengan kata lain sebagai seorang dosen di perguruan tinggi? Ya, tentu saja kita harus secara sadar pula merencanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kata lain kita, sebagai dosen sedang menyiapkan lulusan sarjana yang berkarakter pemimpin. Untuk dapat membentuk mahasiswa menjadi seorang yang berkarakter tentu kita harus punya sumber daya dan usaha untuk memiliki kompetensi sebagai seorang *coach*, yang dapat mengaktualisasikan potensi mahasiswa kita menjadi seorang yang memiliki akhlak mulia, berpikir kritis, kreatif, kemampuan komunikasi yang baik, dapat menyelesaikan masalah, dan memiliki spiritual, intelektual dan emosional. Untuk memantaskan diri sebagai seorang dosen juga seorang *coach* bagi mahasiswanya, saya dengan ratusan dosen lainnya dari seluruh Indonesia tergabung dalam aktivitas Inspiring Lecturer Paragon 2021. Program training dan workshop yang diselenggarakan oleh Paragon, selama kurang lebih 1 bulan ini menghadirkan pembicara yang memiliki kompetensi di bidangnya. Ada pengetahuan yang bertambah, ada semangat yang membuncah, untuk membuat sebuah perubahan : Pendidikan adalah proses membuat perubahan. Terima kasih Paragon, telah berkontribusi dalam perubahan untuk para pendidik Indonesia agar dapat menginspirasi peserta didiknya.

Belajar, Bertumbuh dan Berkembang Bersama

Pusvyta Sari

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

pendidikan memberikan peluang
kemajuan dan kejayaan
generasi bangsa terus belajar bertumbuh dan berkembang
bahkan dengan penuh perjuangan
sinergi berbagai pihak perlu dilakukan
hingga tercapai semua harapan

Seorang pengajar masuk ke sebuah ruang kelas. Di dalam kelas telah menunggu sekitar 35 peserta didik. Apa yang dipikirkan oleh semua peserta didik itu? Siapa saja mereka dan bagaimana latar belakang kehidupannya? Jika dalam situasi pembelajaran langsung tatap muka, ada banyak ekspresi, tingkah laku dan interaksi yang dapat dibangun. Namun belum tentu itu cukup untuk mengenali dengan detil, karakteristik semua peserta didik dalam durasi satu kali atau dua kali pertemuan, bahkan dalam satu semester. Sementara, ada banyak target tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Begitu pun, ketika proses pembelajaran dilakukan secara daring. Berbagai keluhan muncul karena selain situasi dan rasa yang berbeda dengan pertemuan tatap muka, pembelajaran daring menghadapi berbagai masalah. Bagaimana mengenali karakteristik peserta didik, demi menemukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar.

Ibarat seorang ibu, memasak makanan untuk dihidangkan kepada 35 anak. Bahan makanan yang dimiliki, keterampilan memasak terbatas dan waktu untuk menyajikan makanan juga terbatas. Apa makanan yang dapat dihidangkan? Apakah semua anak memiliki selera yang sama pada saat itu? Bisa jadi, mereka memiliki keinginan yang berbeda-beda untuk makan pada saat itu. Adakah cukup waktu untuk menanyakan kepada anak-anak apa selera mereka? Jika mereka menyebutkan masing-masing selernya, apakah ibu dapat memenuhi semua keinginan yang bisa jadi sangat beragam itu? Lalu, bagaimana jika makanan yang dihidangkan tidak menggugah selera mereka? Bagaimana jika makanan tidak cocok di lidahnya akan membuat mereka enggan, tidak nyaman dan tidak bersemangat untuk makan. Bagaimana jika ada anak yang alergi dengan makanan tersebut? Bagaimana membuat mereka memiliki selera yang sama? Apakah ibu harus memaksa mereka makan makanan itu tanpa memperdulikan selera dan karakteristik kebutuhan tubuh mereka?

Pengibaratan ini menjadi sebuah refleksi dalam situasi pembelajaran. Seorang pengajar yang memiliki tanggung jawab untuk mengampu materi pembelajaran diharapkan dapat menyampaikannya dengan cara yang tepat dan benar-benar sampai. Sehingga, peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan maupun sikap sebagaimana yang diharapkan. Materi tersebut bisa jadi bersumber dari referensi yang sama, namun peserta didik yang memiliki beragam karakter berbeda-beda membutuhkan beragam pula cara yang dapat membantu mereka untuk mencapai tujuan belajarnya. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, selera peserta didik

■ *Inspiring Lecturer*

menjadi semakin beragam. Menghidangkan materi pelajaran dengan satu pilihan cara saja menjadi sangat kurang. Pengajar perlu mengenali karakteristik sekaligus kegemaran peserta didik, sehingga tujuan belajar dan strategi cara penyampaian materi pembelajaran dapat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan begitu mereka bisa merasa dekat dan menikmati proses belajar dan bersemangat mencapai tujuan belajarnya.

Dalam pengibaran itu, ibu bagaikan diharapkan memiliki keterampilan memasak yang luar biasa, sehingga bisa menghasilkan berbagai hidangan yang berbeda-beda baik dari segi bentuk maupun rasanya dari bahan yang sama. Ibu diharapkan bisa meracik bumbu dengan pintar dan membuat penyajian selayak *chef* yang handal. Hingga, ketika waktu makan tiba, di atas meja makan tersaji berbagai macam menu yang dapat dipilih sendiri sesuai dengan selera dan kebutuhan anak. Bagai menikmati makanan di restoran atau warung makan yang menyajikan berbagai pilihan makanan.

Jika pola tersebut menjadi gambaran dalam proses mengajar, seorang pengajar diharapkan memiliki keterampilan untuk menyajikan berbagai sumber serta media belajar. Tidak hanya keterampilan untuk memahami karakteristik peserta didik, pengajar juga perlu meningkatkan keterampilannya dalam hal menyajikan pesan pembelajaran, sehingga bisa lebih interaktif dan komunikatif sekaligus sampai mengena di pemikiran dan sanubari peserta didik. Dengan begitu peserta didik sebagai pembelajar dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin dengan beragam sumber belajar yang ada. Dalam metode *student centered learning*,

pengajar benar-benar dapat berperan untuk menghadirkan semangat kemandirian dalam mempelajari materi yang diberikan dalam berbagai bentuk bahan, memberikan unjuk kerja (demonstrasi) dan menikmati hasil belajar yang di “raya”kan bersama.

Pengajar musti mengembangkan wawasan dan keterampilannya, termasuk dalam hal literasi digital. Sebagaimana harapan dalam gerakan nasional literasi digital, Indonesia makin cakap digital, pengajar juga harus menguasai empat pilar literasi digital. Yaitu: *digital skill*, *digital safety*, *digital culture* dan *digital ethics*. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini, pengajar memiliki peran yang penting di garda depan untuk menyiapkan generasi yang cakap digital. Perkembangan ini pun nyata membuat pengajar harus terus belajar, turut bertumbuh dan berkembang bersama generasi yang akan datang.

Kini banyak pengetahuan yang dulu bersifat *tacit* (tidak diungkapkan) kini menjadi *explicit* (diungkapkan dengan gamblang/jelas). Sumber belajar semakin banyak tersedia. Seseorang dapat mengakses hal-hal yang ingin di ketahuinya melalui internet. Pengajar perlu pengambil peran aktif dalam mengisi konten-konten positif di internet. Seiring dengan hal itu, pengajar juga diharapkan terus mengembangkan pengetahuannya, dan mendorong lahirnya pengetahuan-pengetahuan yang baru di lingkaran pengetahuan yang ada.

Dengan demikian, pengajar sesungguhnya juga sekaligus sebagai pembelajar. Ia pun perlu memahami karakteristiknya. Apa yang dibutuhkan untuk terus bertumbuh dan berkembang? Sehingga, dengan begitu ia dapat menyadari, bahwa peserta didik juga memiliki

■ *Inspiring Lecturer*

kebutuhan masing-masing dengan tingkat yang berbeda-beda. Pengajar dapat memilih strategi dan saat yang tepat untuk berperan sebagai pemateri, mitra belajar, fasilitator, mentor, dan sekaligus *coach*.

Bersama peserta didik dengan memahami karakteristiknya, tujuan dan strategi belajar, baik pengajar maupun pembelajar dapat berupaya bersama secara selaras untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, pengajar perlu memahami dari mana mula (*start*) pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki peserta didik. Keragaman peserta didik memungkinkan mula belajar menjadi beragam. Mula pertumbuhan dan perkembangan menjadi beragam. Pengajar yang dapat mengantarkan semua peserta didik mencapai target pertumbuhan dan perkembangan pada standar yang ditetapkan merupakan sebuah keberhasilan yang patut disyukuri. Dan lebih dari itu, perlu pula memberikan ruang agar mereka yang lebih cepat bertumbuh dan berkembang menemukan ruang yang tepat untuk mencapai keberhasilan yang diharapkannya. Dengan begitu, pengajar dapat mendampingi mereka yang kesulitan dalam belajar sekaligus memberikan kesempatan yang optimal untuk mengembangkan bakat dan potensi peserta didik yang sangat cepat dalam belajar.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka, mestinya belajar merupakan proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran sehingga masing-masing pribadi dapat memahami dan terus meningkatkan hasil belajarnya, terus menyadari ada pertumbuhan dan perkembangan dalam pribadinya.

Dalam semua usaha ini diperlukan sinergi yang baik antara pengajar dan pembelajar beserta seluruh *stake holder* pendukungnya. Lembaga pendidikan membutuhkan dukungan dan perlu menjalin kerjasama yang kuat dengan masyarakat, pemerintah, dunia industri dan dunia usaha sehingga kebutuhan peningkatan sumber daya melalui bidang pendidikan dapat diwujudkan.

Kegiatan Inspiring Lecturer Paragon merupakan salah satu wujud upaya untuk mendukung segala usaha dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Semoga semangat belajar, bertumbuh dan berkembang dalam kebersamaan yang digulirkan semakin menyalakan energi positif untuk menyebarkan inspirasi dan manfaat bagi kemajuan dan kejayaan negeri tercinta Indonesia.

Refleksi dan Gagasan

Noor Farikhah Haneda

Institut Pertanian Bogor

Munculnya revolusi industri 4.0 memberikan banyak pengaruh pada kehidupan saat ini. Salah satu terpengaruh adalah dunia Pendidikan. Dunia Pendidikan mengalami banyak perubahan, banyak hal perlu beradaptasi dengan perubahan ini. Revolusi industri 4.0 menjadikan keadaan yang Volatility, Uncertainty, Complexity and Ambiguity (VUCA), sehingga harus dihadapi dengan *agile learner*, tidak cukup hanya sekedar pembelajar. Oleh karena itu hari ini yang dibutuhkan tidak hanya ketepatan, tapi juga kecepatan. *Agile learner*, seorang pembelajar yang tangguh, lincah dan tangkas. *Agile learner* adalah mereka yang selalu mencari pengetahuan baru, terus meningkatkan diri serta beradaptasi pada perubahan. Pembelajar tidak hanya ditujukan untuk mahasiswa tetapi untuk dosen juga. Mahasiswa sebagai generasi milenial, sedangkan dosen Sebagian besar masuk diluar generasi milenial.

Pendidikan yang didapatkan di kampus berupa *hardskill* dan *softskill*. Pada saat ini penguatan *softskill* dipentingkan untuk menghadapi industri 4.0. Oleh karena itu dosen harus merubah strategi pembelajaran supaya dapat membekali mahasiswa menjadi *agile learner*. Sebagai seorang dosen, saya harus melakukan perubahan dalam strategi pembelajaran guna menjadikan mahasiswa yang dapat menghadapi VUCA dengan integritas, inovasi dan inspirasi. Oleh karena itu saya harus mencari informasi untuk melakukan update diri

supaya bisa mengikuti perkembangan perubahan pada mahasiswa dan juga lingkungan.

Pada saat melihat flyer Inspiring Lecturer Paragon 2021, saya tertarik untuk ikut karena materinya pas banget dengan yang sedang nge-tren saat ini. Selama ini saya hanya mendengar istilah-istilah dalam pembelajaran seperti Problem based learning (PBL), Project based learning (PjBL), coaching, pembelajaran partisipatif dan lain sebagainya. Setelah mengikuti program ILP ini Sebagian besar pengertian dan pemahaman strategi pembelajaran baru tersebut terjawab. Meskipun sudah tahu arti dan teknisnya tetapi untuk mempraktekan perlu banyak berlatih.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih karena diberi kesempatan untuk mengikuti program ILP. Di program ini banyak hal baru, selain ilmu, pengalaman para narasumber dan mentor juga mendapatkan networking dengan teman satu profesi di dunia Pendidikan. Semoga kedepannya saya dapat menjadi pembelajar yang tangguh dan bersama-sama dengan mahasiswa bisa menghadapi perubahan, ketidakpastian yang luar biasa, kompleksitas dan ambiguitas. Dosen yang berhasil adalah yang ikhlas dan memberikan bekal kepada mahasiswa yang memiliki future mindset dengan softskill kolaboratif. Dosen akan berubah menjadi fasilitator dalam meng-*guide* mahasiswa menjadi *agent of change* di masyarakat. Semoga Paragon tetap terus istiqomah dalam ikut memajukan Pendidikan Indonesia. Pendidikan adalah modal kemajuan bangsa.

Dosen Masa Kini

Dona Ramadhan

STEBI Global Mulia

Penulis bersyukur dapat mengikuti program Inspiring Lecture yang diadakan oleh Paragon, sebagai perusahaan besar yang memiliki perhatian terhadap pendidikan Indonesia. Banyak pelajaran dan pengalaman yang didapatkan dalam ajang pelatihan bagi para dosen ini. Tentang bagaimana fungsi seorang pendidik dan hubungannya dengan peserta didik. Tentang bagaimana mencapai tujuan pembelajaran dengan cara metode yang efektif sekaligus menyenangkan, agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan. Tentang bagaimana membimbing peserta didik selaku generasi masa mendatang. Tentu saja, pelajaran dan pengalaman itu seyogianya harus dapat dipraktikkan ke dalam proses belajar mengajar di kampus.

Menjadi seorang pendidik, boleh dibilang memiliki beban yang cukup berat karena sedikit banyak akan menentukan bagaimana potret bangsa di masa mendatang. Namun meskipun mengemban beban yang berat, sebagai seorang yang percaya akan kehidupan setelah kematian, tentu mempunyai harapan bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan akan menjadi ilmu yang bermanfaat. Program Inspiring Lecture ini sangat menginspirasi dan memberi panduan supaya bagaimana kebermanfaatan ilmu dari pendidik (dalam hal ini dosen) dapat lebih optimal.

Re-posisi Dosen dan Mahasiswa/i

Dahulu ketika penulis menjadi mahasiswa, sempat terpikir bahwa perbedaan antara dosen dengan mahasiswa adalah dosen membaca buku lebih dahulu dibanding mahasiwanya. Sehingga jika mahasiswa telah membaca buku yang sama, maka boleh dikatakan tidak ada bedanya dengan dosennya. Berdasar pemikiran ini maka penulis berpendapat bahwa tugas seorang dosen tidak sekadar mengajarkan pengetahuan dari teks-teks keilmuan, namun juga bagaimana seorang dosen mampu memberi inspirasi kepada peserta didik untuk lebih berkembang.

Sebagai seorang inspirator, dosen berperan menjadi fasilitator proses belajar mengajar. Poin ini sejalan dengan konsep merdeka belajar yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Merdeka belajar berarti bahwa peserta didik memiliki kewenangan untuk memilih asupan pengetahuan yang dibutuhkan. Mahasiswa atau mahasiswi tentu berbeda dengan siswa atau siswi pendidikan dasar dan menengah. Mereka dapat dianggap telah memiliki bekal pengetahuan yang, cukup yang menjadi dasar memilih pengetahuan yang mereka perlukan. Menjadi seorang fasilitator berarti seorang dosen hanya memberikan stimulan kepada peserta didiknya untuk kemudian mereka melengkapi apa yang mereka dapat di kelas dari beragam sumber keilmuan. Dengan kata lain bahwa dosen bukanlah satu-satunya pemilik otoritas pengetahuan di dalam kelas yang diajarkan tersebut.

Oleh karena itu, penulis melihat perlunya para pendidik untuk memposisikan dirinya sebagai mitra dengan para peserta didik.

■ *Inspiring Lecturer*

Sebagai mitra tentu posisi dosen dan mahasiswa/i adalah sejajar. Masing-masing pihak boleh memberikan masukan kepada pihak lain. Kemitraan dosen-mahasiswa/i dijalankan untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama ini adalah tujuan pembelajaran sebagaimana tertuang dalam rencana pembelajaran yang telah disusun. Namun tentu kita sepakat bahwa tujuan utama tidak hanya apa yang tertulis dalam rencana tersebut, Selain itu pola kemitraan juga diharapkan mampu mengisi kekurangan yang ada, karena biar bagaimanapun sebagai manusia, dosen dan peserta didik tentu memiliki kekurangannya masing-masing.

Dengan demikian maka dalam proses belajar mengajar, baik pendidik maupun peserta didik, harus sama-sama mau belajar. Peserta didik harus dapat menyerap ilmu dan pengetahuan yang disampaikan pendidik. Pendidik pun harus belajar memahami bagaimana agar ilmu yang disampaikan dapat diserap dan dipahami, supaya ilmu itu memberikan manfaat, yang tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, namun juga bagi sebanyak-banyaknya umat manusia. Poin penting setelah pendidik memosisikan diri sebagai mitra peserta didik adalah bagaimana memahami minat dan kondisi peserta didiknya sehingga penyampaian ilmu dan pengetahuan dapat diserap dengan baik dan bahkan dikembangkan kembali di masa yang akan datang. Dialektika pengetahuan ini dapat terwujud jika pendidik mampu menyampaikan dengan cara yang efektif.

Pembelajaran Multi *Platform*

Harus diakui bahwa mungkin terdapat *gap* atau kesenjangan antara pendidik dan peserta didik yang terjadi karena perbedaan masa kehidupan. Jujur penulis akui bahwa kondisi dunia saat ini sangat berbeda dengan apa yang penulis alami pada saat menjadi mahasiswa. Dahulu Sumber pengetahuan paling utama adalah buku teks. Tidak heran pada masa itu banyak mahasiswa/i yang rajin mendatangi perpustakaan, baik untuk sekedar membaca atau meminjam buku yang ada. Saat itu memang sudah ada internet, namun belum se-lengkap dan se-massif sekarang.

Pada kesempatan yang baik ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya teruntuk para pendidik penulis yang tidak hanya memberikan ilmunya, namun juga mendidik bagaimana proses belajar mengajar. Salah satu pola belajar yang penulis ingat adalah bagaimana kami “dipaksa” untuk membaca banyak buku dengan cara mengadakan kuliah tambahan setiap minggunya. Selain itu penulis juga mengalami perkuliahan dengan cara *me-review* film yang berkaitan dengan tema mata kuliah dan perkuliahan melalui mIRC (Internet Relay Chat – *platform chatting* yang populer kala itu). Semua itu sangat bermanfaat bagi penulis, baik ketika penulis melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi, maupun ketika penulis telah menjadi seorang pendidik.

Sebagai generasi yang mengalami dua kali revolusi industri, yaitu revolusi ketiga yang dipicu oleh terbukanya jejaring internet bagi masyarakat luas dan revolusi keempat yang dipicu perkembangan teknologi digital, penulis tentu terlatih untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Produk revolusi industri sangat mempermudah

■ *Inspiring Lecturer*

proses belajar mengajar. Tidak dapat kita bayangkan jika pandemi Covid 19 terjadi sebelum milenium ketiga sekarang, kegiatan belajar mengajar terhenti tanpa adanya alternatif solusi. Harus kita akui bahwa teknologi sangat membantu kegiatan belajar mengajar untuk terus berjalan meski dalam situasi pandemi yang mengurangi banyak interaksi antarmanusia secara kontak fisik. Namun harus kita akui juga bahwa walau kegiatan tersebut dapat dilakukan, masih terdapat beberapa kendala dan kekurangan yang menjadi proses belajar mengajar kurang optimal.

Perkembangan teknologi masa kini memang berdampak positif dalam dunia pendidikan. Sumber pengetahuan yang semakin luas dan mudah diakses, seperti situs internet, *platform* video, buku elektronik, materi presentasi, dan banyak material lain yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini memberi dampak positif bagi kita selaku insan pendidikan. Dari sisi pendidik sangat terbantu dengan adanya sumber-sumber pengetahuan yang beragam ini. Dari pihak peserta didik juga sangat terbantu dalam memperluas wawasan pengetahuan dan melengkapi materi ajar dari pendidik yang mungkin terbatas oleh ruang dan waktu.

Dampak positif teknologi harus dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar mengajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa dari sekian jumlah peserta didik yang diampu, tentu mempunyai variasi dalam pola belajar mereka, apakah termasuk dalam tipe auditori, visual, ataupun kinestetik. Tidak hanya dalam pola belajar, para peserta didik juga mempunyai minat dan bakat berbeda-beda. Inilah tantangan bagi pendidik, yaitu bagaimana transfer pengetahuan

dilakukan dengan cara atau metode yang sesuai selera dan minat peserta didik. Dengan demikian pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik dapat mereka serap dengan baik dan tidak mudah dilupakan.

Untuk menemukan cara atau metode yang paling efektif maka pendidik harus dapat mereduksi gap generasi seminimal mungkin. Tentu saja hal ini dapat dilakukan dengan cara memperluas wawasan kekinian dan tren yang sedang digemari. Setelah mengetahui informasi terkini, pendidik harus memahami profil dari para peserta didik sehingga dapat menentukan cara penyampaian materi yang paling efektif. Tentu saja tidak ada cara atau metode yang paling efektif bagi semua peserta didik. Setidaknya sebagian besar menyerap pengetahuan melalui cara yang menyenangkan.

Sebagai ilustrasi, untuk kita yang telah diamanahi untuk mendapat keturunan, kita tentu dapat mengamati perbedaan reaksi anak kita (atau bahkan diri kita sendiri) antara membaca buku dengan menonton video. Mereka dapat menghabiskan waktu berjam-jam tanpa merasa bosan. Sebaliknya, tatkala membaca sebuah buku, mungkin tidak sampai sepuluh lembar, sudah merasa mengantuk. Padahal tentu kita sama-sama sepakat bahwa membaca buku jauh lebih bermanfaat daripada menonton video, sebab buku merupakan jendela ilmu pengetahuan.

Mengapa mereka tidak merasa bosan menonton video walau menghabiskan waktu cukup lama? Karena ketika menonton video, kedua belah otak aktif menerima informasi. Otak kiri dan otak kanan harus diaktifkan secara bersamaan supaya mereka tidak merasa bosan.

■ *Inspiring Lecturer*

Demikian juga dengan peserta didik ketika menerima materi ajar yang kita sampaikan. Kedua belah otak mereka harus aktif merespons stimulan bahan pembelajaran yang kita sajikan.

Oleh sebab itu, sebagai pendidik kita harus mampu menyediakan pilihan cara pembelajaran bagi peserta didik. Perkembangan teknologi memungkinkan kita untuk memanfaatkan beragam *platform* media yang menarik, agar proses belajar mengajar dijalankan dengan cara yang menyenangkan. Sebagai contoh, kita bisa mencari film yang relevan dengan tema pembelajaran (seperti penulis alami saat kuliah dulu). Atau merekomendasikan *podcast* atau *channel* tertentu yang dapat melengkapi materi yang telah kita berikan.

Metode pembelajaran dengan memanfaatkan beragam *platform* yang tersedia saat ini dapat mendukung proses belajar peserta didik sesuai profil mereka. Sebagai contoh, seorang yang memiliki pola belajar auditori lebih cocok untuk mendengarkan *podcast*. Berbeda dengan seorang pembelajar visual, yang lebih cocok menyaksikan tayangan video. Dengan demikian maka diharapkan peserta didik dapat memahami materi yang ditentukan dengan metode yang mereka minati, sehingga materi tersebut dapat lebih mudah dipahami.

Menerawang Masa Depan

Patut diingat bahwa kita sebagai pendidik kita sedang mempersiapkan calon pemimpin masa depan. Dalam hal ini pendidik perlu memahami bahwa peserta didik harus diberikan bekal yang dapat mereka pergunakan untuk jangka waktu lima hingga sepuluh tahun mendatang. Oleh karena itu kurang bijak jika mereka hanya diberikan materi ajar yang berasal dari masa lalu, tanpa mengaitkannya dengan kondisi saat ini dan perkembangan berikutnya di masa depan. Target utama yaitu bagaimana peserta didik siap menghadapi tantangan mendatang.

Pendidikan berorientasi masa lalu menyebabkan adanya kesenjangan antara *output* kampus dengan kebutuhan industri. Kita tentu berharap adanya kolaborasi dan sinergi antara kampus dengan dunia industri. Kolaborasi tersebut akan memberikan peserta didik wawasan tentang aplikasi dari apa yang mereka pelajari di kelas. Selain itu, mereka juga dapat memperkirakan keterampilan apa saja yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan industri di masa depan.

Agar siap menghadapi masa depan, peserta didik tentu harus menenentukan apa yang ingin mereka lakukan, setidaknya setelah mereka lulus dari tingkat studi yang mereka jalankan saat ini. Pendidik harus mengarahkan peserta didik untuk membuat rencana masa depan yang mereka inginkan, lalu mengarahkan mereka sesuai dengan apa yang mereka cita-citakan. Rencana masa depan yang mereka susun dapat menjadi motivasi dan pedoman dalam mencari pengetahuan dan keterampilan sesuai rencana tersebut. Pendidik sebagai mitra, dapat menjadi fasilitator untuk menjaga konsistensi antara usaha dengan tujuan (rencana) yang ingin diraih.

■ *Inspiring Lecturer*

Peserta didik saat ini adalah calon pemimpin era mendatang. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki visi yang jelas, cara mewujudkan visi tersebut, dan kemampuan beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Keterampilan ini sangat dibutuhkan mengingat perubahan lingkungan bisnis dan industri yang semakin cepat berubah, yang lazim dikenal dengan terminologi VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity*). Perubahan tersebut mungkin dapat semakin cepat terjadi seiring perkembangan teknologi.

Oleh karena itu maka menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk pertama memahami kondisi saat ini dan mengaitkannya dengan konsep dan teori yang ada. Pendidik harus mampu menjelaskan teori tidak hanya dalam tataran konseptual namun juga dalam tataran faktual. Kedua, pendidik harus mengidentifikasi kebutuhan industri pada saat ini dan juga pada saat yang akan datang. Ketiga, pendidik harus mempersiapkan peserta didik sebagai pemimpin yang siap menghadapi masa depan. Pemimpin yang multi talenta, berwawasan, dan trengginas untuk menjawab tantangan bisnis dan industri yang semakin hari semakin sulit untuk diprediksi.

Epilog

Menjadi pendidik adalah anugerah karena menjalankan satu peran yang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia. Anugerah tersebut harus disyukuri dan dijalankan dengan sebaik-baiknya. Memang banyak tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan proses belajar mengajar, namun banyak cara yang dapat dipilih dalam

menjawab tantangan tersebut. Poin penting yang dapat dilakukan oleh pendidik yaitu memiliki pola pikir yang terbuka (*open minded*) dan kemampuan beradaptasi dengan situasi dan kondisi saat ini, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Langkah yang dapat dilakukan yaitu memahami perbedaan profil peserta didik dan menyesuaikan metode transfer pengetahuan sesuai dengan profil tersebut. Setelah mereka mendapat pemahaman tentang materi yang disampaikan, kita dapat menjadi mitra dan fasilitator dalam mengarahkan peserta didik guna menghadapi masa depan. Kita tentu berhadapan mereka yang pernah menjadi peserta didik kita, menjadi manusia yang bermanfaat bagi keluarga, bangsa, dan agamanya. Karena keberhasilan mereka adalah hadiah terindah bagi kita sebagai pendidik.

Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia: Sebuah Renungan

Endang Sri Lestari

Universitas Indo Global Mandiri

Inovasi pendidikan merupakan perubahan pendidikan yang didasarkan atas usaha-usaha sadar, terencana, berpola dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan, sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan zamannya. Dalam inovasi pendidikan, gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan oleh cara-cara tradisional yang bersifat komersial.

Disamping sebagai tanggapan terhadap masalah pendidikan dan tuntutan zaman, inovasi pendidikan juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri menghadapi masa datang yang lebih memberikan harapan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan.

Visi terhadap Pendidikan

Pendidikan merupakan persoalan asasi bagi manusia. Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan harus dididik akan tumbuh menjadi manusia dewasa dengan proses pendidikan yang dialaminya. Sejak kelahirannya, manusia telah memiliki potensi dasar yang universal, berupa:

a. Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (moral identity);

b. Kemampuan dan kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya (individual identity);

c. Kemampuan untuk berhubungan dan kerjasama dengan orang lain (social identity);

d. Adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain (individual differences).

Usaha dan tujuan pendidikan dilandasi oleh pandangan hidup orangtua, lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, masyarakat, dan bangsanya. Manusia Indonesia, warga masyarakat dan warga negara yang lengkap dan utuh harus dipersiapkan sejak anak masih kecil dengan upaya pendidikan. Tujuan pendidikan diabdikan untuk kebahagiaan individu, keselamatan masyarakat, dan kepentingan negara.

Pandangan hidup bangsa menjadi norma pendidikan nasional keseluruhan. Seperti diketahui bahwa kehidupan ini selalu mengalami perubahan, tujuan pembangunan bangsa mengalami pergeseran dan peningkatan serta perubahan sesuai dengan waktu, keadaan, dan kondisinya. Dengan demikian, pandangan dan harapan orangtua terhadap pendidikan sekarang dapat berbeda dengan pandangan orang terhadap pendidikan masa lampau atau waktu yang akan datang. Perbedaan pandangan ini erat hubungannya kalau tidak justru harus disebut berdasar atas falsafah mengenai manusia dan kemanusiaan ada zamannya masing-masing.

Pertambahan penduduk yang cepat merupakan faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh besar terhadap penyelenggaraan

■ *Inspiring Lecturer*

pendidikan sehingga menuntut adanya pembaruan-pembaruan di bidang pendidikan. Akibat dari perkembangan penduduk yang sangat cepat sulit dibayangkan, misalnya bagaimana penyediaan gedung sekolah. Begitu pula hal-hal yang terkait dengan itu, seperti tenaga kerja, buku-buku, dan fasilitas-fasilitas lainpun turut mendapat perhatian.

Adanya penambahan penduduk yang cepat menimbulkan akibat yang luas terhadap berbagai segi kehidupan, utamanya pendidikan sebagaimana dikemukakan dengan meledaknya jumlah anak usia sekolah.

Adapun masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan pendidikan tersebut adalah:

a. Kekurangan Kesempatan Belajar

Masalah ini merupakan masalah yang mendapat prioritas pertama dan utama yang perlu segera digarap. Caranya adalah dengan menciptakan sistem pendidikan yang dapat menampung sebanyak mungkin anak-anak usia sekolah.

b. Masalah Kualitas Pendidikan

Kurangnya dana, kurangnya jumlah guru, kurangnya fasilitas pendidikan akan mempengaruhi merosotnya mutu pendidikan. Oleh sebab itu, dalam mengatasi masalah ini pemerintah telah berusaha meningkatkan kemampuan guru lewat training-training, menambah fasilitas, menambah dana pendidikan, mencari sistem mengajar yang tepat guna, dan sistem evaluasi yang baik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara bertahap.

Agile

Ana Susanti Yusman

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Pertemuan Pertama

Aku terdampar pada sebuah kenyataan pahit, pandemik covid 19 ini membuatku tidak bisa leluasa bercengkrama dengan mahasiswaku anak-anak muda yang punya keinginan untuk membangun masa depannya. Dentingan sms dan WA yang masuk ke ponselku membuat ku semakin terpuruk membaca pesan anak-anakku yang sudah hampir putus asa. Jangankan untuk beli pulsa buk, untuk makan pun kami sudah susah bagaimana caranya kami untuk belajar? Ya Allah seketika terbayang keadaan mereka yang jauh di kampung terkadang tanpa ada sinyal telepon tetapi aku tetap menyemangati anak-anak ku. “Keadaan ini tidak hanya berat untuk kalian, ibuk juga merasakannya tapi kita tidak boleh diam karena diam itu adalah mati. Kita harus berjuang bersama, kita harus tegar dan kokoh kita harus agile jangan rapuh jangan Frigile“, demikian pesan ku kirimkan kepada mereka. Aku tak ingin anak ku kehilangan harapan, aku ingin mereka tetap berjuang demi masa depan yang lebih baik.

Aku mulai berselancar mengikuti webinar yang sedang trendy saat ini. Ternyata dibalik kesulitan ada kemudahan demikian janji Allah dalam Alqur’an “*Fainna Ma’al ‘Usri Yusran Inna Ma’al ‘Usri Yusran* “Dibalik kesusahan itu ada kemudahan (Q.S Al alaq : 5-6). Beragam topik yang ku ikuti terutama tentang metode belajar saat

■ *Inspiring Lecturer*

pandemi. Akhirnya aku mulai akrab dengan istilah *synchronous*, *asynchronous*, *video pembelajaran*, *fragile*, *agile* dan lain lain. Satu ketika melalui WA grup seorang kawan memosting tentang kegiatan *Lecturer Movement Paragon*. Seperti biasa aku pun mendaftar dan ikut dalam seminar itu. Ku pikir seminar ini seperti yang sering aku lakukan maka dengan santainya aku mengikuti di sepanjang perjalanan dari Padang ke Bukittinggi. Saat itu aku harus ke bukittinggi karena ada beberapa urusan. Aku berdinasi di Fakultas Teknik Univ.Muhammadiyah Sumatera Barat yang berkantor di Bukittinggi sementara aku tinggal di kota Padang.Jarak yang harus ku tempuh 90 km lebih kurang 3 jam perjalanan mendaki dan menurun. Mungkin penumpang bis yang lain heran, kenapa ibuk ini santai dengan headphonenya mengikuti seminar.

Semakin lama ku ikuti , semakin tertambat hati ini. Wah ini yang ku cari aku pun membatin, seminar ini membangkitkan semangat juang untuk anak-anak ku. Aku pun serius mengikutinya walau terkadang sinyal tidak bersahabat.Ku ingat saat itu aku pun melontarkan pertanyaan dan diseberang sana dijawab oleh narasumber. Senang sekali rasanya bisa berdiskusi berbagi rasa. Aku benar-benar jatuh cinta dengan kegiatan *PARAGON* ini. Aku pun mengikuti berita yang up to date sampai akhirnya aku beranikan diri mendaftar untuk mengikuti *Inspiring Lecturer Paragon 2021*. Alhamdulillah aku pun terpilih dari sekian banyak peserta.Berita bahagia ini ku bagi kepada kawan seperjuangan di kampus, mereka mendukung dan ikut senang. Ternyata kalau kebahagiaan itu dibagi maka akan menjadi bertambah

banyak. Dalam hati aku berjanji akan menularkan ilmu yang ku dapat kepada kolegaku agar tujuan kegiatan ini semakin meluas menjadikan Pendidikan di Indonesia semakin bermakna dan agile. Pendidikan di Indonesia harus tumbuh agar indonesia bisa bangkit dari keterpurukan ini.(462)

Akhirnya terpikat

Inspiring Lecturer Paragon 2021 sebuah nama kegiatan yang keren terlebih lagi diasuh oleh orang-orang hebat dalam bidangnya . Disini aku mulai menimba ilmu bersama 305 dosen seluruh Indonesia. Alhamdulillah kami menjadi bagian dari Paragonian. Kami berasa satu keluarga, walaupun raga tidak bersua. Program ini sangat bagus karena materi yan disajikan pun sangat menarik dan sangat bermanfaat untuk menunjang karire ku menjadi pengajar.

Belajar dar Bu Nurhayati dan Mas Salman, menambah ransel energi positifku menjadi semakin berkembang. Perjuangan beliau berdua dalam membesarkan perusahaan bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi bukan pula tidak mungkin. Berawal dari homemade, Paragon sekarang sudah ber metamorfose menjadi sebuah perusahaan yang diperhitungkan keberadaannya tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia. Paragon juga banyak memberikan pelatihan dan beasiswa bagi semua orang, termasuk juga kelas Inspiring Lecturer Paragon ini. Mudah-mudahan cita-cita Paragon University akan terwujud.

Dengan menggunakan 3 platform yaitu discord, epic dan zoom membuat pembelajaran kali ini menjadi berwarna seperti pelangi.

■ *Inspiring Lecturer*

Menurut pendapatku suatu kombinasi penggunaan platform yang sudah dirancang dengan matang dan baik. Kalau ingin bersenda gurau dengan kawan-kawan bisa menggunakan platform discord, untuk belajar mandiri menggunakan platform epic sedangkan untuk bertatap layar menggunakan platform zoom. Cara ini menginspirasi untuk bisa mengadopsinya ke dalam kelas yang ku ajar. Ku ingin kelas ku ramai seperti kelas Inspiring Lecture Paragon ini. Sudah terbayang pastilah anak-anak ku akan senang karena mereka masih bisa berbagi cerita terhubung dengan kawan2nya dari kelas yang berbeda-beda.

Selain memiliki 3 platform yang berbeda, kelas Inspiring Lecturer Paragon ini juga memiliki Learning Partner yang bertugas untuk mengawal kegiatan belajar terutama mengingatkan akan tugas yang harus dikerjakan. Untuk tugas ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarangan orang, karena dibutuhkan kesabaran yang tinggi dan kecekatan untuk memberikan solusi ketika terjadi masalah. Learning partnerku adalah dua orang muda yang energik Mbak Christina Cecilya ecil dan Mas M.Nur Fauzan. Sepertinya aku juga akan menyediakan learning partner di kelasku, tapi bersifat volunteer. Aku akan coba memberikan reward semacam perayaan di akhir semester. Terbayang ketika beberapa tahun lalu tinggal di Australia Barat, aku juga menjadi volunteer untuk acara di library, sebagai rewardnya aku bersama kawan-kawan lain diundang pada acara “Thanks Giving”. Kami diberi buku dan sertifikat yang ditandatangani oleh premier walikota kalau kita disini menyebutnya.

Yang tidak kalah serunya, kelas ini menyediakan coaching session bersama coach yang expert di bidangnya. Aku dan 9 orang teman mendapatkan Coach dari Point Of You. Beliau seorang pimpinan di perusahaan itu, beliau sangat ramah dengan senyumannya yang khas. Beruntung aku memiliki Coach Amelia Hirawan. Cara beliau memperlakukan aku dan genk memberikan fenomena baru, aku akan aplikasikan di kelasku. Mudah2an anak-anak ku akan merasa lebih dekat dan bebas mengekspresikan keinginan mereka. Terima kasih coach Amel, terima kasih kawan-semua bu April, bu Eko, bu Anis, bu Antina dan lainnya di group coaching 23.

Ikut terjun

Materi Pembelajaran di Inspiring Lecturer ini beragam dengan topik yang up to date. Aku memilih sesi Bertumbuh dan Berkembang dengan harapan aku bisa berproses bersama anak-anakku nantinya. Sangat banyak insight yang ku terima selama masa belajar ini. Aku menyukai Student Centre Learning dan Project Based Learning, aku akan melibatkan anak-nakku untuk mempraktekkan metode ini. Aku menyadari bahwa masa depan mereka setelah menjadi sarjana jauh lebih berat dari pada zaman ku. Dulu sarjana tidak banyak sehingga sangat prestisius dibandingkan zaman sekarang.

Aku mengajar di Fakultas Teknik Prodi Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat . Kata orang dunia teknik ini adalah dunia yang keras dan tegar.akan tetapi juga dunia yang penuh

■ *Inspiring Lecturer*

kejujuran. Terbayang nanti anak-anaku akan mendesain sebuah proyek bangunan yang perhitungannya harus *precise* tidak boleh meleset walau 1 mm pun karena akan berakibat fatal pada kekuatan bangunan yang direncanakan. Berbekal ilmu yang ku dapat di ILP, aku akan membangkitkan kemampuan anak-anakku yang masih tertidur agar mampu menyelesaikan suatu masalah.

Aku akan ajarkan mereka bagaimana menggunakan *critical thinking*, bagaimana agar bisa komunikasi efektif dan soft skill lainnya yang akan berguna untuk mereka. Dengan metode Student Centre Larning, aku akan membiarkan layar skill anak-anak berkembang mengikuti nalurinya. Mereka akan ku persiapkan untuk memiliki percaya diri yang kuat di samping itu juga terlatih menggunakan *new skillnya*. Project based learning yang akan aku terapkan pada mahasiswa *newbie* membawa mereka berfikir kreatif dalam memecahkan masalah yang ada di lapangan. Aku akan gunakan terus metode ini dan sudah terbayang anak-anakku akan siap bekerja dalam dunia konstruksi. Semua skill yang aku dapatkan di kelas istimewa Inspiring Lecturer Paragon akan aku share kepada lingkungan ku.

Percikan Bara

Semakin aku mengikuti pelajaran di kelas ini, semakin bersemangat untuk menggali lebih dalam lagi. Ternyata ini keistimewaan sebuah ilmu pengetahuan, semakin dipelajari semakin merasa bodoh dan mencari lebih jauh lagi. Ketika ilmu pengetahuan dibagi, maka dianya

akan semakin berkembang sudah merupakan sunatullah. Tak hentinya aku bersyukur berada dalam kelas ini.

Secara garis besar materi yang kudapatkan dibagi dalam *Core Competencies* yang berfokus pada *leadership dan driving change in education*; *Functional Competencies* yang memberikan *insight* tentang fasilitasi, penelitian dan penulisan ilmiah; dan *Advance Innovation Courses* menjelaskan tentang entrepreneurship, social innovation, coaching and counselling. Materi coaching dan counselling menarik perhatian ku, sepertinya aku akan tularkan ke anak-anakku dalam membangun rasa percaya diri dan proses pengembangan diri mereka. Aku juga tau kapan harus memberikan counselling dan kapan harus coaching. Untuk coaching secara garis besar fokus kepada hasil dengan mengkaitkan ke masa depan sedangkan coaching fokus kepada masalah dan menelaah kejadian masa lalu. Dalam dunia konstruksi ke 2 metode ini sangat dibutuhkan terutama kalau terjadi masalah di site dan bagaimana solusinya

Untuk *Core competencies* yang menitik beratkan pada leadership ini sangat bermanfaat terutama dalam membentuk jati diri seorang pemimpin yang inovatif. *Functional Competencies* fokus kepada kemampuan pribadi dalam penelitian dan penulisan ilmiah sedangkan *Advance Innovation Courses* lebih mengarah kepada kemampuan bersosialisasi. Perpaduan ketiga bidang ini sangat dibutuhkan terutama dalam menghadapi tuntutan kerja di era Revolusi Industri 4,0 seperti sekarang ini. Setelah mengikuti rangkaian materi dari kelas *Inspiring Lecturer Paagon 2021* ini, aku merasa mendapatkan

■ *Inspiring Lecturer*

semangat baru seperti percikan bara yang akan menghanguskan. Aku ingin bisa menciptakan sesuatu untuk kampusku, agar proses belajar mengajar dan *academic atmosfer* terbangun dengan baik seperti yang kudapatkan . Semoga terwujud keinginan ku ini

Content-Based Learning: Sebuah Alternatif

Sri Suningsih, S.Pd., M.Pd.

Universitas Lampung

Terdapat pepetah Guru biasa memberitahukan, Guru baik menjelaskan, Guru hebat mengilhami. Istilah itu berarti bahwa guru tidak akan menjadi guru yang hebat/ menginspirasi, tanpa melewati tahapan guru yang bisa menceritakan suatu fenomena/realitas dengan runtun dan benar. Seorang guru biasa/ biasa nya hanya memberitahu juga membutuhkan kemampuan menceritakan realitas dengan natural apa adanya.

Misalnya dalam pembelajaran bahasa inggris, sebelum teacher menjelaskan/explains, guru perlu mampu menyampaikan materi tersebut dengan apa adanya, tanpa penjelasan/mengapa. Kemampuan untuk menyampaikan materi tesebut apa adanya tetap diperlukan, dengan rincian yang jelas, serta lengkap dengan beberapa sisi yang berkaitan dengan materi tersebut.

Setelah teacher tells, barulah teacher explains, Setelah siswa mengenal materi tersebut, barulah guru menggunakan kemampuannya untuk menjelaskan, mengapa menggunakan rumus tersebut. Pembelajaran akan semakin menarik jika saja seorang guru mampu memberikan peragaan di depan kelas agar memperjelas apa yang disampaikannya.

Setelah melakukan pengalaman dan kemampuan ini secara yang menerus, maka akan tumbuh kemampuan untuk menginspirasi

■ *Inspiring Lecturer*

dengan sungguh sungguh dan tulus agar siswa dapat mengetahui kemudian memahami materi yang telah guru berikan.

Seorang guru yang telah memiliki kemampuan dalam hal menginspirasi siswa, lantas jangan meninggalkan kemampuan *teacher tells*, dan *teacher explains* nya karena jika seorang guru hanya menginspirasi siswa saja, siswa juga seperti merasa kurang mendapatkan ilmu, dengan kata lain semua aspek diatas sangat penting bagi seorang guru, tetapi akan lebih baik lagi jika seorang guru tidak hanya menyapaikan dan menjelaskan materi, namun mampu menginspirasi siswa untuk dapat belajar dengan baik dan menjadi orang yang berguna dikehidupan mendatang.

Guru yang mampu menginspirasi murid harus memosisikan diri sebagai orang tua ke dua, sahabat bagi murid sehingga murid dapat dengan menikmati keseluruhan proses belajar, guru yang mampu menginspirasi murid akan menjadi idola para siswa, dapat memotivasi hidup murid terutama dalam belajar.

Sebagai seorang pendidik, seyogyanya kita memiliki juga motivasi yang besar untuk memajukan pendidikan di Negara kita Indonesia dan beberapa hal kecil dalam pengajarn yang telah kita lakukan selama ini dapat kita evaluasi guna kemajuan proses belajar mengajar dikelas selaku pendidik maupun peserta didik. Pada kesempatan kali ini penulis akan membahas mengenai beberapa alternative pilihan silabus pengajaran bahasa yang telah diterapkan dalam pengajaran.

Penulis akan memaparkan kelebihan menggunakan *content based silabus* dimana kita bisa mengajar. Sebenarnya *content based silabus* bukan silabus pengajaran bahasa

dikarenakan pengajarannya sendiri dilakukan untuk mengajar mata pelajaran lain sambil belajar bahasa sebagai bahasanya. Pengajaran bahasa mengikuti pengajaran 'content'. Sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui jadi dalam hal ini kita seorang guru contohnya guru kelas sekolah menengah mengajar bahasa Inggris menggunakan teori content based silabus maka pengajaran akan lebih bersifat fokus pada informasi ilmunya dan bukan berfokus pada proses komunikasi dan kognitif. Dengan ini sangat memungkinkan pembelajarannya mempelajari bahasa secara bersamaan serta memotivasi siswa yang kurang rajin belajar/malas belajar bahasa untuk belajar tanpa sadar bahwa mereka sedang belajar bahasa. Adapun inti tujuan dari pembelajaran menggunakan silabus ini adalah lebih ke penguasaan mata pelajaran dimana silabus disusun berdasarkan tema mata pelajaran dan disusun berdasarkan urutan tema mata pelajaran, dan berperan mendukung penguasaan mata pelajaran. Oleh sebab itu pemilihan silabus berbasis content based ini/content based instruction dapat menjadi alternative silabus dari sekian macam pilihan silabus pengajaran bahasa.

Mendidik di Masa Pandemi, Bagaimana Dosen Bersikap dan Bersiap? Sebuah Refleksi yang Terinspirasi dari ILP 2021

Rida Rosida

Universitas Pendidikan Indonesia

Sebagaimana kita ketahui bersama, Pandemi Covid 19 ini masih bersamai kita sampai kurang lebih 2 tahun lamanya. 2 tahun yang sangat berbeda dengan hari-hari yang biasa kita jalani sebelumnya. Hari-hari yang kemudian kita harus mengubah begitu banyak hal termasuk gaya hidup. Tak terkecuali kehidupan para dosen dan mahasiswa yang saat ini berada di masa peralihan atau transisi dari masa normal ke masa *new normal* yang tidak sedikit merombak sisi sisi kehidupan dan keseharian kita.

Sejak 2020 awal, para dosen di antaranya “dipaksa” untuk mengubah kebiasaan termasuk dalam hal model pembelajaran, cara berkomunikasi termasuk juga di dalamnya pada saat mahasiswa dan dosen duduk bersama berhadapan secara virtual melalui *platform* zoom atau yang sejenisnya. Juga ketika kami harus duduk di depan laptop berjam-jam dari pagi sampai sore dan menjadi makin biasa sekedar untuk mengajar, membimbing dan menguji ujian sidang, dan tak lupa menyimak undangan webinar-webinar yang tak pernah sepi menyapa di grup-grup wassap yang bermunculan. Sehingga tidak jarang, saya mengoreksi hasil skripsi mahasiswa disambi mendengarkan webinar-webinar dari para pakar atau *expert* kaliber nasional dan internasional khususnya yang berkaitan dengan bidang ekonomi Islam, yang saat ini saya geluti.

Di sisi lain, bila kembali ke situasi kelas, yang mana dosen yang terbiasa dengan bertatap muka langsung di kelas, terkadang ia melempar *jokes* atau *ice breaking* di kelas sekedar agar mahasiswa lebih *fresh* atau kembali ceria namun sekarang dihadapkan pada suasana yang berbeda. Semisal dosen memberikan *jokes* atau *ice breaking* yang sama, akan tetapi akhirnya seringkali dosen agak kecewa karena lawan bicaranya alias mahasiswa itu tidak di depan camera laptop atau *offcam* dengan berbagai alasannya. Walhasil, yang dihadapi dosen adalah wajahnya seorang diri di zoom dan dihadapkan pada foto foto atau gambar hitam bernama, yang tak kita ketahui responnya seperti apa selama kegiatan belajar *online* tersebut berlangsung. Entah si mahasiswa ini tertawa atau justru tidak responsif. Terlebih mahasiswa memberikan alasan, mengapa tidak menyalakan kamera ini bisa sangat beragam dimulai dari alasan kendala sinyal, atau justru sedang melakukan aktifitas lainnya yang mungkin tidak kita duga.

Pernah suatu ketika saya sampai meminta mahasiswa untuk yang tak berkendala sinyal misalnya untuk muncul *on cam* namun yang muncul dari 40 orang itu hanya 1 atau 2 orang saja selama kelas tersebut. Hal tersebut ternyata tetap berulang, hanya mahasiswa yang sama yang menemani saya mengobrol atau diskusi saat di zoom. Akhirnya saya putuskan memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi saya untuk para mahasiswa yang aktif, berusaha *engaged* dan juga *on cam* dengan saya pada saat perkuliahan. Seketika akhirnya muncul rasa rindu saya pada atmosfir kelas luring (luar jaringan) atau *offline*, yang mana suasana kehangatan dan ikatan emosional saya dengan

■ *Inspiring Lecturer*

para mahasiswa sangat baik dirasakan. Yang mana kami bisa saling berbagi energi positif, tawa bahkan tangis haru dan hal tersebut sangat nyata terasa. Namun ketika pandemi datang hal tersebut sedikit banyak terkikis, dan akhirnya beberapa penyesuaian harus dilakukan oleh kami para dosen agar tetap memberikan yang terbaik di tengah kondisi yang kami tak ketahui kapan akan segera berakhir.

Hal tersebut merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan sekaligus tidak mudah bagi saya pribadi. Namun ternyata hal yang tidak menyenangkan tersebut bukan saja menimpa pada saya saja namun juga pada kolega saya yang di satu kampus bahkan di kampus-kampus lainnya.

Melihat keadaan tersebut akhirnya ada sedikit kekhawatiran dalam hati saya, dan saya akhirnya berpikir bagaimana agar keadaan tersebut tidak berlarut-larut dan berulang kembali. Dalam masa pencarian, akhirnya saya menemukan beberapa contoh yang ditawarkan oleh kemendikbud seperti model-model pembelajaran online pada khususnya yang menjadi salah satu rujukan yang memperkaya khazanah saya pada saat itu. Kemudian sampai pada suatu ketika. Akhirnya, pada suatu saat saya melihat dan mendapat informasi dari salahsatu Lembaga filantropi Islam yaitu Rumah Amal Salman ITB yang mana salah satu narasumbernya yaitu *Coach* Adam Amrullah dan *Coach* Gina ini menyebutkan bahwa beliau dan rekan lainnya juga memberikan pelatihan *coaching* kepada para guru. Selain itu, informasi yang tak kalah penting disampaikannya adalah beliau juga akan berbagi di forum serupa namun dikhususkan untuk akademisi khususnya untuk para dosen. Ternyata kegiatan serupa berupa

program pengembangan diri atau *self-development* untuk para guru tersebut telah berjalan beberapa tahun untuk para guru yang dikenal dengan program *Inspiring Teachers* dedikasi dari Wardah salah satu produk kebanggaan PT Paragon.

Sebagai seseorang yang cukup gemar berburu informasi khususnya mengenai webinar yang bermanfaat dan bisa memperkaya wawasan saya di antaranya untuk penguatan kompetensi, oleh karena itu, secepat kilat, saya mencari informasi terkait kegiatan tersebut melalui media sosial. Singkat cerita, muncul informasi bahwasanya akan ada juga pelatihan untuk pengembangan diri atau *self-development* program sejenis khususnya untuk akademisi di Perguruan Tinggi. “Wah, ini yang saya cari”, gumam saya dalam hati. Singkat kata, Allah tunjukkan dan perlihatkan saya jalan menuju ILP atau *Inspiring Lecturer* Paragon 2021. Yang di kemudian hari saya ketahui, di tahun 2021 tersebut adalah tahun perdana diluncurkannya program tersebut oleh PT Paragon untuk pertama kalinya kepada para dosen di seluruh pelosok tanah air.

Akhirnya, ketika saya mendapatkan informasi akses link pendaftaran, saya merasa menemukan harta karun karena di dalam program yang ditawarkan ini menawarkan tema-tema model pembelajaran terkini yang bersentral pada siswa atau mahasiswa seperti *Project Based Learning* dan juga *coaching skill* juga disebutkan dalam topik bahasan. Di saat tersebut saya berpikir “alhamdulillah, (program) ini yang saya cari-cari”. Dengan penuh semangat saya segera berupaya memenuhi persyaratan yang dibutuhkan termasuk di dalamnya bukti konfirmasi atasan kita merestui keikutsertaan saya dalam agenda ini.

■ *Inspiring Lecturer*

Selain itu juga CV dan *motivational letter*, untuk memperlihatkan keseriusan calon peserta di antaranya saya, diminta sebagai salah satu syaratnya. Tak lupa saya pun turut mengajak para kolega dan jejaring saya sesama dosen baik dari kampus kami tercinta yaitu Universitas Pendidikan Indonesia dan juga beberapa kawan-kawan saya lainnya di beberapa kampus lainnya di tanah air. Alhamdulillah, di masa akhir pengumuman, permohonan saya terpilih, bersama 4 dosen UPI lainnya dan berhasil menjadi salah satu di antara 315 dosen yang diberikan kesempatan untuk mengisi tangki pikiran dan semangat di program pengembangan diri, dan saya sangat bersyukur akan kesempatan ini.

Di dalam program ILP 2021 ini, sejumlah pembekalan diri diberikan oleh PT Paragon yang juga berkomitmen untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang juga mampu menjawab tantangan dunia termasuk di dalamnya bidang Pendidikan untuk kemajuan Indonesia. Oleh karena itu, sebagai salah satu bentuk dedikasinya, program ILP atau Inspiring Lecturer Paragon ini merupakan upaya untuk mendukung kemajuan Indonesia dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan yang diharapkan dapat mempertajam *soft skill* maupun *hard skill* para dosen. Selain itu, disebutkan program ILP ini mendukung program MBKM Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diusung oleh Kemendikbud di 2 tahun terakhir.

Dalam jangka waktu kurang lebih 3 bulan khususnya per 2 minggu sekali, kami para dosen dibekali berupa penguatan kompetensi inti, keterampilan kunci dan juga pengayaan. Para narasumber dan *coach* yang dihadirkan ini merupakan di antara yang terbaik di bidangnya

dan tak pernah lupa membagikan ide, energi dan semangatnya kepada para peserta ILP untuk terus dapat memotivasi dan mendorong diri agar terus maju dalam berpikir dan akhirnya muncul pada tindakan. Termasuk di antaranya agar para dosen tidak menyerah pada keadaan yang ada di hadapan dan juga tantangan-tantangan lainnya termasuk di dalamnya dalam menghadapi para anak didik di segala kondisi.

Para narasumber program ILP 2021 ini di antaranya adalah Dr. (HC) Nurhayati Subakat, Apt., Bapak Salman Subakat, Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC., Ph.D, Bapak Adi Respati, M. Si., Dr. Dwi Indra Purnomo, STP., M.T Bukik Setiawan, M. Psi, Psikolog, Tanti M. Dewi, M.Psi., Psikolog dan para jajaran *coach* yang lainnya memberikan setrum motivasi. Di antaranya agar kami terus berinovasi dan mengembangkan diri sebaik-baiknya agar potensi kami selaku pendidik dapat dimanfaatkan seluas-luasnya termasuk untuk mendorong para anak didik untuk juga mengoptimalkan potensinya. Di antara pembelajaran dalam program ini yaitu pengenalan sekaligus cara untuk menerapkan model-model pembelajaran khususnya berbentuk *Student Centered Learning* seperti *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Study Case* dan yang lainnya yang mana dengan menggunakan model pembelajaran tersebut mahasiswa digiring atau didorong untuk lebih banyak berpartisipasi dalam pendalaman materi-materi yang diberikan dan tentunya untuk meraih kompetensi-kompetensi terbaik mereka.

Di masa-masa pembekalan ILP 2021 ini, ada beberapa momen yang menyentil hati dan pikiran saya, di antaranya pesan dari Pak Bukik,

■ *Inspiring Lecturer*

yang bertanya apakah kita (para dosen) selama ini sudah betul-betul menginternalisasi pengalaman mengajar selama ini? Ataukah ternyata kita hanya menganggap mengajar hanya sebuah rutinitas untuk menggugurkan kewajiban semata? Sebuah pertanyaan yang membuat saya pada khususnya untuk mengevaluasi apakah selama ini saya mengajar untuk diri sendiri? ataukah justru saya sudah betul cara mengajar untuk anak didik. Sehingga saya akhirnya berpikir ulang, dan mengevaluasi kembali metode-metode yang sebenarnya lebih efektif digunakan untuk anak didik kita saat ini yang mayoritas adalah Gen Z dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Selain itu beberapa pengingat dari para narasumber di antaranya Pak Adi Respati yang memberikan inspirasi dengan model MBDR (Materi, Belajar, Demonstrasi dan Perayaan)nya. Di mana beliau mengingatkan kembali agar mahasiswa terdorong untuk memberikan partisipasi yang lebih maka kita selaku pendidik juga perlu memberikan *award* atau penghargaan yang juga bermanfaat untuk jangka panjang dan pendek si anak didik. Sebagai contoh bila anak didik berhasil memenuhi *demand* atau bisa mendemonstrasikan dengan baik kompetensinya yang diharapkan dari tujuan pembelajaran, maka apresiasi perlu kita berikan agar para anak didik kita tak cepat berpuas diri dengan pencapaian mereka namun mereka dengan kesadaran mereka sendiri mau dan mampu untuk mengubah diri mereka sendiri untuk maju. Sebagai contoh untuk anak didik yang berhasil mendemonstrasikan kemampuannya untuk penguasaan keterampilan atau *skills* tertentu, selain mendapatkan nilai yang sangat memuaskan dari dosen namun ia juga dapat mendapatkan

bonus berupa rekognisi dari praktisi di industri yang juga mengakui kemampuan mereka seperti diberikannya kesempatan magang atau bekerja di perusahaan atau *start up* yang bonafid. Yang tentunya hal tersebut akan menaikkan *self esteem* atau kepercayaan diri dari sang anak didik.

Di luar hal tersebut, sebenarnya masih banyak pengalaman dan motivasi yang meninggalkan kesan di hati dan pikiran saya. Bahwasanya sebagai seorang pendidik kita harus terus memperkaya diri, mengasah kemampuan kita termasuk di dalamnya menghasilkan karya-karya *masterpiece* yang diharapkan bukan hanya bermanfaat bagi pengembangan karir dosen tersebut namun juga memberikan *impact* yang positif termasuk di dalamnya target untuk menghasilkan riset-riset yang berkualitas dan bukan sekedar *published*. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Shofwan Al-Banna C., S.Sos., M.A., P.hD.

Selain itu pesan para narasumber yang tidak kalah berkesan yaitu dari Ibu Dr. (HC) Nurhayati Subakat, Apt, Bapak Salman Subakat, S.T, Bapak Wikan Sakarinto, S.T., M.Sc., Ph.D., Bapak Agus Nurudin, dan bapak Hendro Fujiono, S.T., MS., P.hD. yang dalam kesempatan yang berbeda selalu mengingatkan para dosen agar tetap *agile* atau adaptif terhadap perkembangan zaman, dan di antaranya harus terus melakukan terobosan atau inovasi di bidang masing-masing.

Di samping pembekalan tersebut, pengenalan konsep dan praktik *coaching* juga tak kalah menarik dan penting. Terlebih dosen juga didorong bukan hanya memotivasi anak agar tinggi dari sisi kognitifnya namun *skill coaching* ini ternyata setelah saya resapi,

■ *Inspiring Lecturer*

sangat bermanfaat untuk menstimulus diri sendiri, keluarga, sahabat termasuk anak didik kita. *Skill coaching* ini mengajarkan kita agar lebih banyak mendengar, memahami daripada ingin selalu didengarkan dan dipahami. Termasuk juga agar anak didik atau *coachee* bisa juga diarahkan untuk memprovokasi dirinya agar mau berpikir kreatif dan mencari solusi dari permasalahan yang ia hadapi baik secara lebih mandiri. Skill tersebut diharapkan dapat membantu anak didik agar mampu menyelesaikan permasalahan akademik dan non akademik pada saat ia belajar, namun juga bisa menjadi bekal yang berharga baginya di kehidupannya di masa depan. Alhamdulillah di beberapa sesi grup *coaching* Allah pertemukan saya lagi dengan *Coach* Adam Amrullah yang merupakan “informan” tentang kegiatan ILP ini dan juga ibu Yessy Marga Safitri – Benarivo sebagai fasilitator di grup 4.

Alhamdulillah, melalui berbagai metode-metode pembelajaran, fasilitasi dan *coaching skills* tersebut, setelah diuji coba dalam beberapa waktu khususnya setelah dimulainya perkuliahan, alhamdulillah, *engagement* atau partisipasi dari para anak didik mulai lebih terlihat dan meningkat. Hal tersebut dapat terlihat dari partisipasi kelas yang lebih aktif dan antusiasme yang lebih tinggi dari para anak didik dalam kegiatan perkuliahan yang saat ini masih menggunakan media *online*.

Menjadi bagian di acara ILP 2021 ini merupakan pengalaman yang sangat luar biasa dan berkesan bagi saya untuk bisa belajar dan berbagi. Tak lupa saya berterimakasih dan berharap agar Paragon Corp. agar terus maju dan mendukung memajukan bangsa Indonesia

secara langsung dan senantiasa meneruskan salah satu *legacy* positif berupa pembekalan bagi para pendidik di antaranya pemberian program Inspiring Lecturer Paragon di tahun-tahun selanjutnya.

***Social Innovation Project (SIP) Based Learning : Upaya
menumbuhkembangkan Nalar Kritis, Kepedulian, dan
Kepemimpinan***

Nur Saudah Al Arifa D., S.T.P., M.Sc

UNU Yogyakarta

Inovasi sosial merupakan sebuah gagasan untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi pada masyarakat yang menjadi mitra, inovasi sosial Project juga membuka peluang kolaboratif berbagai pihak untuk terlibat dan mendorong project jangka panjang (sustainability). Social Innovation Project Based Learning merupakan pembelajaran berbasis inovasi sosial project, pembelajaran ini bukan semata-mata menuntaskan project belaka, namun lebih dari itu, ada misi sosial untuk memberikan solusi konkrit bagi permasalahan yang ada di sekitar yang berkaitan dengan project yang diangkat.

Menumbuhkembangkan Nalar Kritis, Kepedulian dan Kepemimpinan

Melalui Social Innovation Project Based Learning ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan daya nalar kritis bagi pembelajar. Nalar kritis sendiri merupakan salah satu skill yang idealnya dimiliki oleh anak muda Indonesia baik bagi para pelajar, mahasiswa maupun masyarakat secara umum. Pemerintah melalui Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud pernah merumuskan enam sikap pelajar Pancasila, dan daya Nalar Kritis masuk kedalam salah

satu dari enam nilai sikap pelajar yang telah dirumuskan tersebut. Nalar kritis seharusnya menjadi salah satu karakter dasar dimiliki untuk dapat menunjang kesuksesan, karena di jaman yang serba tidak pasti dan tidak menentu ini, tentunya tidak cukup jika dengan mengandalkan nilai akademis dan IPK semata, namun juga butuh kematangan dalam berpikir kritis.

Inovasi sosial project juga sangat penting dalam menumbuhkembangkan kepedulian dalam diri setiap mahasiswa, melalui project berbasis inovasi sosial diharapkan makin mendekatkan mahasiswa dengan masyarakat yang menjadi mitra, sehingga kampus bukan lagi seperti layaknya menara gading yang begitu jauh dari realitas sosial dan seolah jauh dari masyarakat tingkat bawah. Melalui pembelajaran project berbasis inovasi sosial ini semoga dapat menjembatani dunia kampus dengan masyarakat sehingga menghasilkan solusi-solusi kreatif dan konkrit yang terhubung satu sama lainnya untuk mengatasi berbagai fenomena permasalahan yang real ada pada masyarakat.

Dalam rangka mengasah jiwa kepedulian mahasiswa, kita dapat melibatkannya dalam berbagai kegiatan pengabdian, mengingat salah satu Tridharma Perguruan Tinggi adalah pengabdian masyarakat, dari sinilah bisa jadi awal pintu masuk dosen dan mahasiswa dapat berkolaborasi dalam menggasas inovasi sosial project dalam kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat. Apalagi dengan kebijakan di dunia pendidikan saat ini yang mengusung tema kurikulum “merdeka belajar kampus merdeka (MBKM)”, dimana setiap aktivitas kegiatan mahasiswa yang terlibat dalam proyek

■ *Inspiring Lecturer*

pengabdian dan juga project sosial juga dapat dikonversi ke dalam skema penilaian merdeka belajar. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa dapat mendukung penuh proses studi mereka.

Inovasi sosial project bersifat kolaboratif, sehingga untuk merealisasikannya membutuhkan sentuhan pemimpin dan juga anggota tim yang inovatif pula. Steve Jobs dalam quotes-nya “Innovation distinguishes between a leader and a follower”, yang pada intinya bahwa yang membedakan antara pemimpin dan follower adalah mental inovatif yang dimiliki, dalam inovasi sosial itu membutuhkan jiwa kepemimpinan baik kepemimpinan secara individual maupun kepemimpinan kolektif. Pembelajaran berbasis

Inovasi Sosial Project ini memberikan kesempatan dan juga pengalaman bagi mahasiswa yang terlibat untuk mengasah dan menerapkan skill kepemimpinan mereka secara langsung di lapangan.

Mereka dapat saling sinergi dan berkolaborasi satu sama lainnya untuk merealisasikan gagasan yang mereka miliki, disinilah kepemimpinan dan kerja tim diuji, karena tentunya tidak mudah untuk menselaraskan pemikiran banyak orang di dalam sebuah tim, akan tetapi, jika didalam diri mereka sudah ada bibit-bibit seorang leader, maka tentunya akan lebih mudah project inovasi sosial ini dapat berjalan sebagaimana mestinya, karena seorang leader idealnya memiliki pemikiran yang inovatif dan dapat berpikir secara efektif dan efisien saat menghadapi permasalahan sosial yang ada di lapangan.

Dalam penerapan inovasi sosial project kita juga didorong untuk menumbuhkan budaya mendengar ide (listening) dari

antaranggota maupun dari masyarakat yang menjadi mitra, terbuka terhadap gagasan-gagasan baru yang lahir dan berkembang, serta menghormati segala bentuk perbedaan pemikiran dan pendapat dari semua pihak yang terlibat dalam inovasi sosial project.

Praktik Penerapan Inovasi Sosial

Saya sendiri sudah mencoba menerapkan metode inovasi sosial project based learning skala kecil-kecilan untuk mahasiswa saya di program studi Agribisnis, sosial project ini lebih ditekankan untuk mengasah skill teknis mahasiswa di luar perkuliahan, mahasiswa belajar praktik langsung untuk merealisasikan gagasan project untuk menyelesaikan masalah serta menggarap potensi yang ada pada lokasi sosial project ini. Namun, memang dalam menjalankan sosial project based learning ini kita sebagai dosen bukan hanya mendorong semangat saja, disamping itu juga musti memberi dukungan modal stimulus sebagai pancingan awal. Inovator sosial sebagai pemilik ide tidak dapat berdiri sendiri, karena dalam menjalankan inovasi sosial dibutuhkan dukungan dan kolaborasi multipihak, seperti dukungan investor sosial (yaitu mereka yang berkenan memodali inovasi sosial yang digagas), dan juga dukungan dari serta penerima manfaat project itu sendiri (karena dengan dukungan penuh dari mitra, niscaya project ini akan selangkah lebih maju dan semakin mendekati pada keberhasilan).

Sebagai contoh, inovasi sosial project yang saat ini berjalan bersama mahasiswa yaitu tentang “Pesantren Ketahanan Pangan”, sebagai dosen memberi dukungan stimulus seperti benih tanaman dan

■ *Inspiring Lecturer*

juga peralatan dasar. Sehingga mahasiswa minimal mempunyai modal minimal untuk dapat menjalankan project mereka, kemudian mereka juga didorong untuk membuat proposal kepada investor sosial (dalam project ini alhamdulillah mendapat support dari KAGAMA care sebagai donatur), selebihnya mahasiswa akan lebih ber inovasi untuk mengembangkan apa yang telah dimulainya itu, inovasi sosial project ini dimulai pada awal tahun 2021, kebetulan beberapa mahasiswa saya pada prodi agribisnis adalah santu santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunung Kidul, ketika covid-19 semakin mengganas dan ada kebijakan lockdown pun tak terelakkan, termasuk di pondok pesantren, guna menghindari klaster Covid 19 maka pondok pun membatasi pergerakan keluar masuk pondok. Ada masalah yang muncul, yaitu pemenuhan kebutuhan pangan, maka dari situ saya muncul inisiatif bersama mahasiswa, bagaimana minimal dapat membantu pemenuhan kebutuhan pangan khususnya sayuran dan juga sebagai tambahan aktivitas mahasiswa dan santri di pondok pesantren tersebut, agar pembelajaran yang dilakukan secara daring juga dapat dipraktikkan langsung. Maka tercetuslah inovasi sosial project “pesantren ketahanan pangan”, di pesantren ini ada mahasiswa yang diberi tugas untuk menjadi koordinator projectnya, kemudian dia-lah yang mencari tim santri yang juga punya minat yang sama untuk berkebun. Pada masa rintisan awal, memang butuh dana stimulus untuk mereka alokasikan ke peralatan berkebun, media tanam, pupuk dan lain sebagainya.

Dukungan dari mitra disini juga sangat berpengaruh, maka hasilnya melebihi yang diharapkan, selain untuk membantu

pemenuhan sayur seperti sawi, cabai, terong, tomat, kangkung, bayam dan lain-lain, lokasi yang dijadikan lahan bertanam saat ini juga bernilai estetika karena disulap menjadi dengan taman sayur, dengan konsep ini tentunya menambah daya tarik, kegiatan inovasi sosial apabila dikelola dengan baik maka hasilnya pun akan lebih maksimal, tentunya semua itu adalah hasil dari kreativitas mahasiswa dan juga tentunya tak terlepas dari dukungan dari pengasuh pesantren.



Berikut merupakan salah satu cuplikan dokumentasi dari



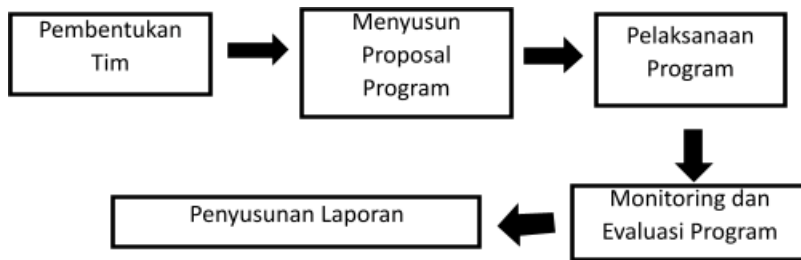
inovasi sosial project yang dilaksanakan pada pesantren, karena minim ketersediaan lahan, kami pun memanfaatkan media tanam dengan menggunakan polybag yang ditata sedemikian rupa agar lebih tertata.



Skema Metode Inovasi Sosial Project Based Learning

Secara sederhana, implementasi inovasi sosial yang dilakukan kami bagi menjadi beberapa tahapan seperti dijabarkan pada skema berikut:

■ Inspiring Lecturer



Berdasarkan pengalaman selama menerapkan Inovasi Sosil Project ini, mahasiswa mendapatkan beberapa pengalaman pembelajaran, diantaranya :

1. Membangun TeamWork, mereka dapat belajar dapat bagaimana membangun sebuah tim inovasi sosial yang solid dan mempunyai peranan masing-masing;
2. Ketrampilan membuat proposan Inovasi sosial, mahasiswa dapat praktik langsung membuat proposal, menyusun latar belakang masalah, hingga merancang Rencana anggaran project, mahasiswa didampingi bagaimana menyusun RAB yang minimalis namun diharapkan dapat memberikan manfaat yang optimal.
3. Dalam pelaksanaan program, mahasiswa menemukan banyak sekali solusi kreatif ketika mereka menghadapi masalah, di sinilah *skill problem solving* dapat terasah
4. Mahasiswa dapat belajar memonitor dan juga melakukan evaluasi terhadap project yang telah dilakukan
5. Mahasiswa dapat belajar bagaimana membuat laporan sederhana dari project inovasi sosial. Laporan ini juga bisa menjadi sarana



refleksi untuk mengukur sejauh mana project tersebut berdampak bagi penerima manfaat.

Saya bersyukur, ternyata apa yang saat ini sedang dilakukan sejalan dengan apa yang saya pelajari ketika mengikuti kelas Inspiring Lecturer Program (ILP) ini, *connect* (nyambung) dengan metode pembelajaran Project Based Learning, dan tentunya setelah mengikuti ILP ini semakin menguatkan untuk memeperdalam lagi berkaitan dengan Project Based Learning (PBL), namun lebih spesifik ke inovasi sosialnya. Karena dengan metode ini mahasiswa dapat secara langsung menerapkan ilmu yang peroleh secara riil dengan menjalankan sosial project. Selain itu juga akan memperoleh banyak manfaat, seperti :

1. Membantu meningkatkan *soft skill* dan juga *hard-skill* mahasiswa
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini akan memberikan pengalaman yang sangat pribadi pada diri masing-masing mahasiswa (*experience learning*), sehingga pengalaman akan lebih mengena dan masuk dalam ingatan jangka panjang, serta nantinya diharapkan akan lebih mudah dalam proses transfer pengetahuan untuk masyarakat yang lebih luas
3. Dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa menjadi individu ataupun kelompok untuk menjadi *problem solver* (pemecah masalah)

■ *Inspiring Lecturer*

4. Membantu mahasiswa memperkuat konsep diri serta menemukan versi terbaiknya karena diberi kepercayaan untuk berinovasi dan juga terlibat aktif dalam inovasi sosial.

Sekali Dayung Dua Tiga Pulau di Lampau : Inovasi Sosial PBL sebagai Bahan Riset Mahasiswa

Pepatah sekali mendayung 2 hingga 3 pulau terlampui bisa menjadi salah satu gambaran keuntungan untuk mahasiswa ketika konsep pembelajaran berbasis inovasi sosial ini dapat terealisasi. Karena, melalui pembejalaran inovasi sosial based learning ini sebenarnya menjadi potensi besar bagi mahasiswa untuk mempercepat proses kelulusan mereka, dalam satu waktu mahasiswa dapat mengerjakan inovasi project sekaligus menggali dan mengumpulkan data yang diperoleh selama pembelajaran. Sehingga mahasiswa tak perlu lagi pusing memikirkan judul skripsi yang akan diangkat sebagai bahan kajian penelitian mereka. Memang menjadi Pekerjaan Rumah (PR) kita untuk membimbing mahasiswa untuk menemukan peminatan mereka, apabila mahasiswa yang tergabung dalam Inovasi Sosial Project ini benar-benar menemukan bakat dan minatnya serta dapat menemukan tim yang cocok yang menjadi *learning partner* mereka selama program, maka tentunya metode ini akan menjadi jalan tol mahasiswa untuk dapat segera meraih gelar sarjananya, karena sejatinya laporan kahir dari inovasi sosial project yang dilakukan dapat sekaligus menjadi bahan penelitian mahasiswa. Selain itu, dosen juga punya pekerjaan rumah untuk dapat mengelola mahasiswa-mahasiswa yang punya potensi untuk menemukan versi

terbaiknya dalam berbagai project sosial yang telah dicanangkan dan sesuai dengan peminatan mereka.

Potensi Keberlanjutan Penerapan

Alhamdulillah, saya syukuri diberi kesempatan berkarir pada Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, sebuah kampus yang relatif masih baru, masih balita (alias bawah Lima tahun), sehingga di kampus ini berbagai macam ide inovasi sangat terbuka lebar dan bermunculan. Kami juga memiliki rektor yang visioner dan mempunyai gagasan mengenai “Laboratorium Sosial” dimana secara umum metode dari laboratoriu sosial ini adalah project dan juga problem based learning, mahasiswa didorong untuk menemukan masalah serta memberikan solusi inovatif untuk mitra. Pada tahun 2021 ini, kampus meluluskan mahasiswa yang juga menghasilkan produk riset selama mahasiswa melakukan pembelajaran dan pada praktik Laboratorium Sosial sebagai bagian dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis inovasi sosial project sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam skala yang lebih luas, tinggal bagaimana mematangkan konsep serta standart operasional prosedur (SOP) yang terukur, terstruktur dan dikelola secara profesional.

Inovasi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19

Ratih Restiani, S.Si., M.Biotech.

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Sebuah Pengantar Lahirnya Inovasi

Pandemi di akhir tahun 2019 membawa banyak perubahan bagi dunia khususnya Indonesia. Perubahan yang terjadi sebagai dampak dari pandemi diantaranya pada sektor kesehatan, sosial, ekonomi, serta dunia pendidikan. Perubahan yang sangat signifikan dirasakan pada bidang pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh (PJJ). Hal ini secara spontan harus dilakukan untuk menekan terjadinya penyebaran penularan Covid-19 dan tetap memprioritaskan kesehatan masyarakat serta proses pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi dapat tetap berjalan. Pada awal PJJ ini diberlakukan, tidak hanya siswa atau mahasiswa yang menghadapi *culture shock* dengan metode pembelajaran daring namun para guru, dosen dan orang tua juga mengalami hal yang serupa. Skema pembelajaran yang dilakukan secara daring telah diberlakukan sejak awal tahun 2020 dan saat ini genap 1,5 tahun berjalan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keterbatasan interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik berdampak pada psikologis peserta didik. Kebiasaan berinteraksi secara langsung di kelas membuat pengalaman belajar peserta didik terasa lebih bermakna dan nyata. Selain itu, kegiatan praktikum yang semula dapat dilakukan oleh peserta didik sebagai salah bentuk kegiatan pembelajaran praktis tidak dapat diselenggarakan guna mencegah penularan Covid-19. Hal

ini tentunya juga berdampak pada penurunan kualitas keterampilan peserta didik. Tantangan dalam mengedepankan kualitas pembelajaran juga kualitas lulusan pada masa pandemi tidak hanya menjadi tanggung jawab pengajar dalam hal ini guru dan dosen, tetapi juga para orang tua dan peran pemerintah dan stakeholder yang berkontribusi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Kondisi ini menjadi *turning point* bagi pengajar khususnya guru dan dosen untuk mengembangkan inovasi dalam bidang pendidikan guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna bagi peserta didik.

Inovasi dalam bidang pendidikan dapat dimaknai sebagai keberhasilan dalam memperkenalkan metode baru. Metode baru ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas pembelajaran. Metode baru ini dapat berupa teknik pedagogi, metode (teknik) pembelajaran, media (alat) pembelajaran, proses pembelajaran dan model asesmen pembelajaran. Melalui inovasi ini diharapkan kondisi pandemi yang dialami oleh dunia pendidikan tidak menurunkan kualitas lulusan generasi terdampak Covid-19. Tulisan ini merupakan bentuk refleksi dan pemikiran dari perspektif dosen dalam mengembangkan inovasi pendidikan khususnya di masa pandemi Covid-19.

Pembelajaran yang kreatif, partisipatif dan kolaboratif

Tantangan yang dialami dalam pembelajaran jarak jauh di awal pandemi adalah keterbatasan para pengajar dan peserta didik dalam memanfaatkan berbagai platform pembelajaran online dan internet untuk mengakses materi dan melakukan interaksi dalam proses pembelajaran. Keterbatasan dalam memaksimalkan teknologi dan internet sebagai media yang mendukung pembelajaran masih dianggap salah satu faktor yang menghambat inovasi pembelajaran. Namun pada hakikatnya praktek inovasi pembelajaran tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi dan internet saja melainkan juga dibutuhkan perubahan perilaku dan pola pikir.

Inovasi dalam pembelajaran dimaknai sebagai suatu upaya dalam melihat dan mengembangkan sesuatu dari persepektif yang berbeda secara kritis, kreatif, dan menarik. Dalam hal ini, kreativitas yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh para pengajar nantinya dapat menstimulus antusiasme, partisipasi peserta didik dan efektivitas proses belajar mengajar melalui berbagai cara khususnya mengoptimalkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan studi proyek saat ini menjadi bagian penting dalam program Merdeka Belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengakselerasi Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan dan menghasilkan lulusan yang lebih adaptif, kreatif, dan kompeten sesuai dengan kebutuhan industri.

Mensikapi pandemi Covid-19 sebagai “*blessing in disguise*” mendorong para pengajar untuk lebih kreatif mengoptimalkan media

pembelajaran yang interaktif bagi para peserta didik. Tantangan dalam mengembangkan video pembelajaran yang relevan sebagai sumber belajar, podcast sebagai bentuk diskusi interaktif, bahkan Instagram atau Tiktok yang merupakan media sosial pun dipilih sebagai media pembelajaran yang lebih kekinian dan menarik untuk mengemas materi ajar bagi peserta didik.

Selain mengoptimalkan media pembelajaran, program Kampus Merdeka pun mengedepankan pengenalan berbagai metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Case based Study*) dan studi proyek (*Project based Learning*) yang relevan dengan masalah nyata sehari-hari. Metode pembelajaran ini diunggulkan dalam program Kampus Merdeka dengan tujuan agar para peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis mereka dalam mengaitkan teori yang mereka pelajari dengan masalah nyata yang akan ditemui. Dengan demikian kemampuan dalam berkolaborasi antar peserta didik dan peserta didik dengan pihak industri pun dapat dibangun dan dikembangkan.

Selain meningkatkan pembelajaran yang kolaboratif, partisipasi aktif para peserta didik juga dapat ditingkatkan melalui kedua metode pembelajaran. Hal ini disebabkan karena, setiap peserta didik didorong untuk dapat berdiskusi dan berkontribusi dalam memecahkan kasus yang nyata. Selain itu, kontribusi masing-masing peserta didik dalam tim saat mengerjakan proyek juga secara tidak langsung dapat mendorong partisipasi aktif mereka. Jika metode pembelajaran tersebut diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran daring, maka hal ini menjadi salah satu inovasi

■ *Inspiring Lecturer*

pendidikan yang berhasil membawa perubahan nyata di masa pandemi ini.

Peran pengajar tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator bagi peserta didik sangat dibutuhkan khususnya di masa pandemi ini. Situasi pandemi yang membuat mereka tidak dapat berinteraksi sosial secara langsung serta banyaknya tugas yang seringkali diberikan sebagai bentuk penilaian tentu saja membawa perubahan secara psikologis bagi peserta didik. Mereka seringkali merasa berat menjalani proses pembelajaran secara daring dengan situasi tersebut. Disinilah peran pengajar sekaligus menjadi fasilitator juga coach bagi peserta didik untuk bisa lebih memahami mereka tidak hanya dari ranah kognitif (pemahaman pengetahuan) tetapi juga pada ranah psikologis. Dengan demikian, diharapkan kehadiran pengajar dalam mendampingi proses pembelajaran peserta didiknya dirasakan lebih nyata. Hal ini menjadi tugas bagi para pengajar untuk menempatkan diri tidak hanya sebagai pengajar namun juga kemampuan dalam memahami karakter dan gaya belajar setiap peserta didik.

Pada akhirnya, kita sebagai pengajar membutuhkan perspektif baru dalam melihat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan para peserta didik kita khususnya di masa pandemi ini. Dibutuhkan adanya kesadaran mengenai pentingnya berinovasi bukan hanya dalam hal teknologi (*learning management system*, berbagai platform pembelajaran online) dan internet, tetapi juga inovasi dalam mengoptimalkan proses pembelajaran sehari-hari.

Maka Nikmat Tuhanmu Yang Manakah Yang Engkau Dustakan?

Laila Isona

Universitas Andalas

Cita-citaku

“Bah...aku ikut tes dosen ya?” begitu pertanyaanku dua puluh tahun yang lalu ke abah, ayahku yang saat itu sedang menginap ke rumah kami

“Iya Non, abah do’akan..” seru abahku.

Dan do’a itulah yang aku yakini menjadi salah satu yang mengantarkanku hingga berada di posisi saat ini, sebagai dosen.

Dosen, cita-cita yang tidak pernah terpikirkan. Duluuu ketika SMP dan SMA aku selalu menuliskan ‘psikolog’ jika teman minta menuliskan biodata. Dan ketika di Kedokteran, setelah mengikuti perkuliahan yang terbayang seorang spesialis. Dosen bukanlah profesi yang favorite bagi mahasiswa Kedokteran ketika itu mungkin juga saat ini. Dalam bayangan mereka setelah tamat dari Pendidikan Profesi Dokter adalah segera menjadi seorang dokter, praktik, punya klinik dan atau ambil spesialis dan menjadi seorang spesialis. Itu juga bayanganku dulu.

Cita-cita menjadi klinisi mulai beralih menjadi dosen ketika Allah SWT mentakdirkan bertemu dengan *Indonesian students* di Melbourne saat aku tinggal di sana menemani suami mengambil program S2. Hampir semua emak-emak yang jadi *students* waktu itu menyarankan aku untuk melamar menjadi dosen. Mereka semua bilang asyik dan sepertinya mereka begitu menikmati. Terpengaruh?

■ *Inspiring Lecturer*

Iya...Tertantang? Iya....Jadi pingin tahu juga apa asyiknya ya jadi dosen?

Ketika kuliah dulu, aku tidak punya dosen yang terfavorite. Bagiku semua dosen sama saja. Kalaupun ada yang dipandang lebih wise gitu dan juga performancenya dokter banget, itu kujadikan favorite.

...Dan bagiku dosen tidak ada yang pemarah atau killer. Kalau pemarah pasti mereka nggak mau bagi ilmunya. Itu yang ada di kepala Laila Isrona saat itu.

Cita-cita itu...

Sekarang aku sudah berada di sini, di almamaterku, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas...mengajar juniorku, mahasiswaku dari berbagai provinsi di Nusantara...Sebagai dosen nggak bisa hanya tamatan S1 atau Profesi, jangan sampai jeruk makan jeruk...Yes!!!

Dan Alhamdulillah.

Alloh SWT menakdirkan aku untuk sekolah lebih tinggi di *Universiteit Maastricht* di Belanda dan mengambil Program *Master in Health Profession Education*. Kalau aku bilang itu program IKIP (Institut Keguruan Ilmu Pendidikan) nya Kedokteran, ngurusin kurikulum mahasiswa Kedokteran. Wah, tantangan baru nih. Aku yang nggak punya *prior knowledge* di bidang pendidikan harus berkuat memahami setiap potongan istilah pendidikan, psikologi pendidikan lebih tepatnya. Kuliah in English dan konten yang nggak dikenal menjadi tantangan tersendiri. Namun setelah memahaminya semakin jelas kemana arah program ini...rupanya ilmunya mengajak ke *How to be a good teacher? And how to teach students?* Belajar

bagaimana mengajar. Nah, baru deh ketemu gimana harusnya dosen itu.

Dulu ketika aku baru jadi dosen tahun 2002, orang-orang bilang jadi guru/dosen itu gampang kok, kita orang yang tahu semalam lebih duluan dari mahasiswa. Dulu...sekarang kayaknya nggak zamannya lagi..kemajuan teknologi secara eksponensial, begitu lahir si *baby* sudah pegang hp...semua ada di genggaman pastilah info sudah mereka dapat dengan cepat. Apalagi ada yang namanya *flipped class*, kelas terbalik...materi perkuliahan dibagi sebelum mahasiswa masuk kelas.

So, dosen harus gimana dong? Gimana caranya biar kelas hidup apalagi di tengah Covid-19 melanda, seperti saat ini. Rasa haus ini muncul walau keilmuan pendidikan secara formal sudah pernah aku dapatkan. *Again...Alhamdulillah...bersyukur sekali ada rekan di kampus yang sharing info hajatanya Paragon. Mau mengadakan ILP, Inspiring Lecturer Paragon 2021. Wow, perusahaan segede PT.Paragon Technology & Inovation, yang dulu PT.Pusaka Tradisi Ibu yang ngurusin kosmetik se Indonesia bahkan negara jiran, mau ngurusin dosen? Masya Allah sempat kaget...bener nih? Ternyata benar saudara-saudara. Ternyata benarnya lagi mereka punya hajatan banyak untuk ngurus guru, ngurus mahasiswa danUMKM serta lain-lainnya. Salute...Barakallahulakum...Berkah deh perusahaan ini.*

Kawal Terus Cita-Cita Ini

■ *Inspiring Lecturer*

Tanpa nunggu waktu lagi, Saudara-saudara...aku langsung cuss...daftar...ya daftar...nggak ada alasan untuk nolak...apalagi acaranya daring, dalam jaringan, nggak perlu ninggalin keluarga. Jadi untuk merealisasikan semangat Merdeka Belajar, PT. *Paragon Technology dan Innovation* menggelar kegiatan ILP (*Inspiring Lecturer Paragon*) bagi para dosen perguruan tinggi di Indonesia. Sebagai seorang dosen aku kudu harus tertarik mengikuti kegiatan tersebut.

Nih, ada beberapa alasan mengapa aku ingin mengikuti program ILP. Pertama, pelaksana kegiatan ILP adalah PT. *Paragon Technology dan Innovation* merupakan perusahaan besar di Indonesia yang sangat peduli terhadap pendidikan masyarakat termasuk dosen. Ketika Kemendikbud mencanangkan Kampus Merdeka, perusahaan ini juga tidak tinggal diam dan ikut memfasilitasi mahasiswa dan dosen untuk kegiatan tersebut. Dengan semua keseriusan yang didukung oleh sumber daya perusahaan ini aku tidak ragu untuk mengikuti program ILP.

Kedua, ILP mempunyai tujuan untuk melatih dosen dengan pendekatan pembelajaran yang *up to date* dan kontekstual seperti *Students Centered Learning*, *Project Based Learning* dll. Sebagai dosen aku menyadari perlu pengembangan diri karena mahasiswa yang dididik adalah mahasiswa generasi Z yang mempunyai gap dengan diri aku. Gap ini dalam latar belakang, gaya hidup, cara berfikir dan lain sebagainya, sehingga diperlukan pengetahuan dan ketrampilan dalam memfasilitasi mereka dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Untuk kegiatan kurikuler, selain ngajar

mahasiswa, saat ini aku juga sebagai ketua GKM (Gugus Kendali Mutu) Program Studi (Prodi) Kedokteran yang bertugas sebagai penjamin mutu prodi dan mengevaluasi persiapan dan pelaksanaan kurikulum prodi. Sedangkan untuk ekstrakurikuler, aku diamanahkan menjadi pembina UKM-MRC (Unit Kegiatan Mahasiswa - *Medical Student Research Center*). Aku menyadari kedua peran tersebut membutuhkan ide-ide kreatif sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan mumpuni untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi handal.

Ketiga, ILP menyediakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan *coaching* dan *counselling* (C&C). Dua kemampuan tersebut sangat aku perlukan. Hal ini dikarenakan pada muatan kurikuler, kami tidak hanya memfasilitasi pengetahuan tapi juga ketrampilan serta sikap mahasiswa. Untuk ini dibutuhkan kemampuan *coaching* bagi dosen. Selain itu pada Prodi Kedokteran di FK UNAND, terdapat SSU (*Students Service Unit*) yakni suatu unit untuk menangani masalah akademik mahasiswa. Sebagai salah satu konsultannya, aku berkewajiban untuk membantu menangani masalah akademik yang mereka hadapi yang kebanyakan bermula dari masalah psikologi, seperti masalah motivasi masuk kedokteran. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan untuk mengali akar permasalahan tersebut melalui konseling mahasiswa.

Keempat, kegiatan ILP menjadi wadah untuk merefreshing pengetahuan dan ketrampilan aku. Latar belakang pendidikan aku pada Program *Master of Health Profession Education*, materi-materi

■ *Inspiring Lecturer*

yang direncanakan menjadi penting bagi aku sehingga mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang *ter-update* dengan baik.

Kelima, aku yakin pengetahuan dan ketrampilan yang diberikan pada ILP dapat menjadi bekal untuk menginspirasi mahasiswa, dosen lain dan masyarakat sekitar. Poin terakhir sebagai seorang ketua pimpinan wilayah sebuah organisasi di Sumatera Barat, aku menyadari bahwa pengetahuan dan ketrampilan tidak hanya memberi manfaat bagi lingkungan kerja aku tapi lingkungan di mana aku berorganisasi.

Terakhir, aku menyadari kemampuan dalam diri tidak mungkin berkembang jika tidak di asah dan di latih. Sehingga kegiatan *Inspiring Lecturer Paragon* merupakan satu wadah yang harus aku ikuti agar dapat meningkatkan kapasitas *the agent of change* dan menginspirasi mahasiswa, sesama dosen dan masyarakat sekitar. Sambil berharap kegiatan ini dapat meminimalisir kelemahan dalam diri.

But, tunggu dulu...apakah mimpi-mimpiku ini akan terwujud ya di ajang ini? Penasaran juga nih...Nggak sabar nunggu hari H sesi *meetingnya*...Siapa yang menjadi narasumber dan apa sih yang mau dibagi Paragon?

Bangun Terus Cita-Cita Ini ...

Simak nih siapa yang jadi narasumber di acara spektakuler. Pasti CEO Paragon nggak ketinggalan. Ada Pak Salman Subakat beliau menyampaikan tentang *Indonesia Innovation Ecosystem Collective Genius*. Beliau bilang Indonesia itu nggak kalah sama negara lain, untuk itu perlu bareng dan terus inovasi jangan pernah berhenti. Di

sesi lain beliau memaparkan *Entrepreneurship Mindset and Social Innovation*. Pada sesi ini beliau memaparkan tentang mental dan karakter entrepreneur yang bisa diterapkan dalam pembelajaran, strategi dalam entrepreneurship yang bisa diterapkan dalam pembelajaran dan inovasi sosial yang bisa dilakukan dari perguruan tinggi. Pokoknya bikin kita, eh para dosen melek dan bangun ‘tuk berinovasi.

Pembicara lain ada bosnya Websis Edu yakni Adi Respati. Dengan kemampuan handalnya beliau Student-centered learning pada pembelajaran mahasiswa. Ada Bukik Setiawan dengan paparan Merdeka Belajar melalui Studi Kasus & Pembelajaran Proyek.

Nah, kami diajak untuk memahami fasilitasi dan bagaimana memfasilitasi oleh tim IAF, Indonesian Association of Facilitator. Itu lho organisasi profesional yang mempromosikan fasilitasi di seluruh dunia. Nggak heran... Mbak Jasmin Jasin dan Bang Ucok eh Bang Sahala Harahap mantap banget menyampaikan tentang Fasilitasi dan Pembelajaran Ramah Otak. Mereka mengatakan dosen itu fasilitator bagi mahasiswa dalam belajar dan berkehidupan di kampus tentunya, so dosen harus mampu mamfasilitasi mahasiswa supaya tetap *on the right track*.

Eit kami juga dibekali tentang leadership ada dua pamteri luar biasa yang menyampaikan hal ini yakni Pak Agus Nurudin tentang *Leadership And Driving Change In Education* dan Mas Hendro Fujiono yang mengulas tentang Change Leadership in Education,

■ *Inspiring Lecturer*

serta di sesi yang berbeda Pak Dwi Purnomo membahas tentang *Agile Leadership!* Adaptif & Melompat.

Setelah dibawa kemateri-materi konstruktif bikin semakin meleak, kami diingatkan juga bahwa mahasiswa itu tidak hanya didampingi pengetahuan dan ketrampilan saja tapi perlu *aware* juga dengan masalah yang mereka punya. Nah, ini psikolog kondang Bu Tanti Mantily Dewi berbagi ilmu *Coaching & Counselling*. Di sini aku dan nggak aku saja tapi peserta lain terharu...ternyata selama ini masih ada anggapan bahwa mahasiswa itu harus taft dengan semua target yang harus mereka tuntaskan sendiri, kadang kita lupa mamanusikan mereka, melihat dan menelaah serta bantu mengarahkan mereka dalam memecahkan masalah mereka artinya mahasiswa tetap sebagai problem solvernya. *So sweet* banget kalau ini bisa berjalan...kebayang nggak ada mahasiswa yang hidup di dunianya sendiri merasa masalah berat terus menghimpit. Wow, ini juga bisa diaplikasikan ke anak sendiri...belajar jadi emak dan bapak yang baik bagi anak sendiri dan anak orang eh mahasiswa.

Namanya dosen nggak jalan kerjanya kalau nggak menyelesaikan Tri Dharma Perguruan Tinggi: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Nah diacara ini kami juga dibekali bagaimana menulis ilmiah untuk publikasi artikel. Lengkap nih pakatnya ILP! Dan yang memberikan bukan sembarang pakar, pakarnya pakar dibidang mereka nggak heran kalau peserta minta tambah waktu untuk sesi ini.

Pakar yang disediakan ada Bapak Shofwan Al Banna Choiruzzad, dosen UI yang dulunya mahasiswa berprestasi nasional. Beliau

memaparkan penulisan artikel bidang Soshum, Sosial Humaniora. Sedangkan di bidang Sainstek, Sains dan Teknologi dihadirkan Bapak Khoirul Anwar, dosen Telkom University. Siapa beliau? Silakan cari tahu dengan jarimu...*searching...searching* ya...termasuk juga pembicara lain yang sudah aku sebutkan di atas...jatah 3000 kata untuk nulis dari panitia Antologi Buku ini nggak cukup untuk menuangkan siapa mereka masing-masingnya...mereka hebat banget dan keren habis...dan satu lagi soalnya aku belum tulis refleksiku ha..ha...

Tapi tunggu dulu...sebelum ke refleksi ada lagi nih materi luar biasa yang didapat yakni pada *Sharing Session* temanya seru banget kolaborasi, jangan sendiri. Kolaborasi Bangkitkan Talenta Negeri disampaikan Bayu Dardias Kurniadi, dosen FISIP UGM yang jadi foundernya mata kuliah Kewirausahaan Sosial yang diikuti oleh ribuan mahasiswa dari ratusan PT. Masyaa Allah, dan ini bikin mahasiswa dan dosen merdeka banget tapi juga jelas mau dibawa kemana si mahasiswa. Kuliah sambal berkolaborasi dengan perusahaan *start up* dan industri yang memanfaatkan *future skills*. Lalu ada materi Bergerak Beriringan Antara Korporasi dan Akademisi oleh Bapak A Miftahuddin Amin. Serta dengan judul yang sama Bapak Yunus Triyonggo mengajak Mempersiapkan Generasi Emas dan Berkarakter.

Tiga materi terakhir ini diberikan di awal September lalu menyadarkanku bahwa kampus itu perlu dan kudu kolaborasi dengan industri atau masyarakat, untuk kolaborasi dengan profesi sudah menjadi keniscayaan ya, sehingga kampus tidak merasa sendiri

■ *Inspiring Lecturer*

menyiapkan generasi bangsa ini untuk mengisi bonus demografi di tahun 2030-2040 mendatang....

SIIIIIAAAP....BERGERAK...BERKOLABORASI... Sepertinya ini yel-yel yang bisa merepresentasikan semangat di awal September tersebut.

Materi-materi yang membuat melek sudah tersaji, semangat berkolaborasi juga sudah terbangun...paket ini semakin dilengkapi lagi dengan munculnya *coach* handal pada sesi coaching. Dan aku kebagian dikacangin eh di'coaching'in oleh coachnya KAI (Kereta Api Indonesia) punya yakni coach Gina Rahmalia Ginandjar. Beliau dikenal juga dengan coach Padang Mahsyar, habis senua-semua diingatkannya ke Padang Mahsyar...satu padang luassssss di hari akhir kelak diminta kita diminta pertanggungjawaban terhadap janji yang kita bikin. Maaf ini hal yang diyakini oleh muslim. Dan beliau banyak membuat *statement* yang akhirnya kami berjanji....

Hebat banget beliau memandu, meng'coach' tepatnya, ketika dihadapkan pada MANTAN, masalah dan tantangan maka beliau dengan mahirnya menampilkan 'siapa saya' melalui tes Disc, Tetra Map, dan banyak lagi termasuk percakapan menarik yang ternyata ada arahnya. Pokoknya seru dan serasa dihipnotis...aih benar Teh Gina begitu panggilan *coach* cantik kami ini, memang punya ilmu hipnoterapi.

Namun kalau pengalaman mengcoach ini sangat diperlukan tidak hanya untuk *self-development* tapi juga membantu mahasiswa dengan masalah spesial yang tidak sanggup dituntaskannya.

Cita-Cita Berikutnya

So, setelah hampir tiga bulan di'*brainwash*' dengan materi-materi luar biasa dan konstruktif ini, apa yang akan aku lakukan....Banyakkkkkk. Tapi tentu melihat keterbatasan diri rasa syukur mengikuti acara ini aku fokuskan dulu ke satu hal.

Berusaha bisa menerapkan *coaching* ke mahasiswa terutama di *Student Service Unit*, unit layanan masalah akademik mahasiswa. Ingat adanya mahasiswa yang DO, *drop out* di akhir pendidikannya. Ada yang berhasil diselamatkan, namun ada juga yang gagal terselamatkan. Alhamdulillah bentuk penyelamatannyapun tetap dengan mengembalikan kepada mereka sendiri tidak dengan mendongkrak nilai atau sejenisnya.

Kami punya tendik yang telaten. Setiap minggu si mahasiswa calon DO harus melaporkan diri terhadap progress yang mereka lakukan. Sebagian besar mahasiswa tersendat pada masalah skripsi. Nah, mahasiswa ini harus melaporkan progress pembuatan skripsi mereka. Tendik yang telaten tadi terus menghubungi si mahasiswa kalau mahasiswa tidak berkabar. Kegiatan itu terus dilakukan hingga akhirnya dinyatakan mahasiswa lulus dan berhak untuk dijudisium sebagai Sarjana Kedokteran.

Sementara itu mahasiswa yang tidak terselamatkan biasanya karena mereka atau orang tuanya tidak merespon panggilan dari Prodi (Program Studi). Pengalaman sedih yang aku ingat adalah ketika mahasiswa yang DO ini adalah mahasiswa yang waktu semester 1-6 sering berkontak baik denganku pada kegiatan perkuliahan, tutorial ataupun latihan ketrampilan. Bahkan aku kenal asal SMAnya,

■ *Inspiring Lecturer*

mahasiswa dari luar provinsi Sumatera Barat. Sangat aku sayangkan kenapa mereka DO, padahal kemampuan akademik mereka di tahun awal Pendidikan tidak mengecewakan. Rasa sedih ini semakin terasa ketika melihat mereka hadir di hari terakhir penentuan DO. Subhanallah, ternyata mahasiswa ini yang DO. Ada rasa gemas, sesal, sedih dan semua campur aduk. Saking kenalnya aku mempunyai panggilan khusus untuk mereka. Mungkin tidak perlu aku sebutkan di sini, karena panggilan akrab itu mencerminkan daerah mereka, panggilan untuk pahlawan dari daerah satu diantara mereka. Apa kabar kalian saat ini? Semoga kalian berjaya di medan lain. Hanya itu yang bisa kulakukan, berdo'a untuk mereka.

Ada lagi mahasiswa juga terkendala skripsi yang aku yakin mereka bisa memecahkan masalahnya atau perlu di'coach' . Begitu juga mahasiswa di smester empat yang juga perlu didampingi sebelum memasuki semester ini.

Acara ILP menginspirasi keinginan untuk lebih memahami dan menguasai coaching ataupun *counselling* (C&C) ke mahasiswa. Bidang yang tidak semua orang berminat atau punya waktu untuk menjalankannya. Satu juga yang aku yakini seharusnya jika bisa dilakukan preventif dari awal dengan C&C ini tidak ada mahasiswa yang DO, terutama mahasiswa yang masuk ke Prodi kami. Tentu kita berharap keinginan menggebu untuk jadi dokter misalnya tidak terhenti di tengah jalan. Atau pun kalau mereka tidak berminat menjadi dokter, masuk FK karena dorongan orang tua, mereka bisa menuntaskan Pendidikan dengan baik. Atau pun kalau mereka akan keluar atau DO, mereka keluar dengan baik dan memasuki dunia lain

yang bisa membangkitkan *passion* mereka yang sebenarnya. Intinya kita, sang dosen bisa membantu menemukan jalan yang tepat untuk kehidupan masa depannya.

So, mari sisihkan waktu untuk mereka. Kalaupun secara pribadi kita tidak mampu meng*handle* bibit-bibit unggul ini, mari kita sediakan ‘agent of change’ di kampus sebagai tempat mereka berkonsultasi masalah akademik dan mungkin masalah kehidupan mereka yang juga tidak tertangani oleh PA, Pembimbing Akademik atau dosen wali mereka.

Finally....

Makan sambal bersama ikan
Ikan ditangkap oleh nelayan
Ilmu didapat segera amalkan
Pencerahan tak dielakkan

Bunga kamboja bermekaran
Di taman bunga menyegarkan
Kolaborasi perlu diwujudkan
Bersama kita saling kuatkan

Jalan ke Bangka beli kemplang
Kemplang dimakan anak Bu Popon
Terima kasih tak terbilang
Untuk Bu Nurhayati dan Paragon

■ *Inspiring Lecturer*

Pagi hari pergi mandi

Segera berkemas pergi berkawan

Paragon menyinari anak negeri

Berkah selalu Ibu dan Karyawan

Aamiin Ya Rabbal 'alamin.

**Bermula dari ILP, Bertumbuh dan Bergerak Bersama Menuju
Kemajuan Pendidikan Tinggi di Indonesia (Sebuah Refleksi
untuk Kebaikan Diri dan Negeri)**

Fatiha Khairunnisa
Universitas Airlangga

Memulai karir baru dalam dunia pendidikan

Terngiang dengan amanah yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”, menjadi salah satu alasan yang mendorong saya ‘kembali’ ke dunia pendidikan. Dunia yang telah mengantarkan saya berkelana dari kampung halaman menuju perkampungan tuan untuk menjemput ilmu kehidupan. Berbelok arah dan memasuki dunia pendidikan ternyata bukan hal yang mudah, mengingat telah lebih dari setengah windu saya berkutat dalam lika-liku dunia industri. Saya membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat beradaptasi dengan dunia pendidikan. Mengembalikan lagi serpihan ingatan tentang Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, pengabdian kepada masyarakat) sebagai tugas utama sivitas akademika. Meski dulu sudah pernah mengetahui hal tersebut saat menjadi mahasiswa, ternyata nuansa yang muncul cukup berbeda dengan ketika saya menjadi dosen. Tugas tersebut terpampang lebih nyata sebagai indikator kinerja dan sarat akan makna yang luar biasa.

Menjadi seorang dosen di era saat ini ternyata memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan yang harus dihadapi, yaitu karakter

■ *Inspiring Lecturer*

mahasiswa masa kini yang dianggap berbeda dibandingkan mahasiswa masa lampau. Di masa-masa awal keterlibatan saya dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, cukup sering saya mendengar dosen senior yang mengeluhkan perilaku para mahasiswa dengan ciri tidak ideal seperti seharusnya. Salah satunya bisa ditunjukkan dari *attachment* mereka yang begitu kuat terhadap *gadget*, hingga mesin pencari seperti Google lebih sering dijadikan sumber belajar utama dibandingkan *textbook*. Melalui fenomena tersebut, saya menduga bahwa adanya *gap* generasi yang tinggi antara dosen dan mahasiswa bisa saja menimbulkan salah persepsi ketika tidak ada koneksi dan saling mengerti.

Sejak melihat realita yang ada dalam dunia pendidikan tersebut, saya mencoba mencari informasi untuk memahami lebih jauh terkait masalah generasi. Secara umum, mahasiswa yang saat ini sedang mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan merupakan generasi Z atau generasi pascamilenial. Suatu generasi yang terlahir pada rentang tahun 1995 sampai dengan 2010. Menyimpulkan dari berbagai sumber, generasi Z memiliki karakter sebagai *native digital* atau generasi digital, memiliki interaksi sosial yang luas melalui dunia maya atau media sosial, *multitasking*, memiliki ambisi besar, ekspresif, menggemari hal-hal yang bersifat kekinian, dan ingin mendapat pengakuan. Berbagai karakter tersebut tentu saja menjadi sesuatu hal yang tidak bisa kita abaikan dalam proses pembelajaran. Selain dipengaruhi oleh karakter generasi Z, tidak bisa dipungkiri bahwa tantangan dalam dunia pendidikan saat ini juga dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi

secara cepat di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0. Revolusi industri 4.0 menitikberatkan pada digitalisasi. Hal tersebut dicirikan dengan munculnya perangkat yang saling terhubung, teknologi *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), *big data* (data dalam jumlah besar), maupun Internet of Things (IoT) atau internet untuk segala sesuatu. Revolusi industri 4.0 sangat berkaitan erat dengan *society* 5.0. Dampak dari revolusi industri 4.0 memicu munculnya konsep masyarakat berbasis teknologi atau yang biasa disebut dengan *society* 5.0. Masyarakat memanfaatkan teknologi yang muncul untuk menyelesaikan banyak permasalahan di hampir semua lini kehidupan. Berbagai tantangan pendidikan yang bergerak secara masif sebenarnya telah direspon dengan baik melalui kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diusung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Salah satu program dalam kebijakan tersebut adalah memberikan kemerdekaan bagi mahasiswa untuk dapat belajar di luar program studi hingga tiga semester. Kesempatan tersebut dapat dilakukan dengan mengambil mata kuliah di luar program studi maupun menjalankan kegiatan pembelajaran di luar perguruan tinggi. Mahasiswa dapat melakukan praktik kerja di industri, mengerjakan proyek penelitian, melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat, mengikuti pertukaran mahasiswa, mengikuti program kemanusiaan, maupun melakukan kegiatan kewirausahaan. Kebijakan MBKM diharapkan dapat membantu Perguruan Tinggi dalam mencetak lulusan yang sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan

■ *Inspiring Lecturer*

teknologi, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, serta dinamika masyarakat.

Adanya kebijakan MBKM yang berlaku di Perguruan Tinggi tidak serta merta mudah untuk dijalankan. Kebijakan baru yang sebenarnya diupayakan untuk mengatasi berbagai tantangan ternyata juga memunculkan tantangan baru. Kurikulum misalnya, menjadi komponen pendidikan yang menerima dampak pasti dengan adanya kebijakan tersebut karena diperlukan adanya penyesuaian dan penataan ulang. Para dosen dituntut untuk duduk bersama dan merumuskan kembali suatu sistem untuk menghadapi perubahan.

Tantangan lain yang tidak saya duga sama sekali, bahkan mungkin tidak diduga oleh banyak orang di dunia ini adalah terkait dengan pandemi COVID-19. Sejak awal kemunculan *Coronavirus* di Tiongkok pada akhir tahun 2019 hingga masuknya virus tersebut ke Indonesia pada Maret 2020 lalu telah mengubah banyak hal dalam berbagai sektor kehidupan, tak terkecuali sektor pendidikan tinggi. Sistem pembelajaran yang semula berlangsung normal melalui tatap muka secara langsung, berubah total menjadi sistem pembelajaran jarak jauh. Ruang-ruang kelas menjadi kosong, tergantikan dengan ruang-ruang virtual guna memfasilitasi tatap muka antara dosen dan mahasiswa.

Perubahan sistem pembelajaran tersebut tentu mengakibatkan banyak kericuhan, apalagi di awal pandemi. Alih-alih menjaga diri agar tetap sehat, masih harus beradaptasi dengan teknologi yang bahkan belum pernah dipelajari. Keterbatasan jaringan sudah menjadi problematika pembelajaran sehari-hari yang harus dimaklumi. Tantangan datang

silih berganti. Satu tantangan belum teratasi, ternyata tantangan baru pun sudah menghampiri. Lalu timbul pertanyaan, “Bagaimana mempertahankan diri sebagai akademisi dengan segala tantangan ini, sementara melarikan diri bukanlah solusi?”.

Mencari ilmu dari para guru

Saya berpikir bahwa Sang Maha Kuasa tak ingin membiarkan saya terlarut dalam kegalauan terhadap berbagai tantangan yang datang bertubi-tubi dalam karir baru saya di dunia pendidikan. Tak disangka salah seorang kolega dosen membagikan sebuah *digital poster* mengenai suatu program pelatihan untuk para dosen dari PT. Paragon Innovation and Technology melalui sebuah *chat group*. Melihat deskripsi program pelatihan yang menarik, saya merasa mendapatkan petunjuk dan tergerak mengikutinya. Dengan harapan bisa mendapatkan ilmu, inspirasi, dan motivasi, saya memulai langkah dengan memenuhi berbagai persyaratan dan mendaftarkan diri. Setelah melalui beberapa tahap, tibalah masa saya dinyatakan lolos mengikuti program tersebut.

Mengutip dari pengumuman dan *workbook* yang dibagikan, *Inspiring Lecturer Paragon* (ILP) merupakan program yang diselenggarakan untuk meningkatkan kapasitas bagi para dosen perguruan tinggi di Indonesia dalam peran sebagai agen perubahan (*change agent*) demi mewujudkan semangat Merdeka Belajar. Program ini diharapkan dapat mengakselerasi kualitas dosen dengan membentuk *mindset* dan mentalitas dosen sebagai teladan (*inspiration*) dalam inovasi pembelajaran. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat

■ *Inspiring Lecturer*

membekali keterampilan kunci (kompetensi) dosen sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekosistem pendidikan Indonesia.

Karena masih dalam situasi pandemi, program ini dilaksanakan secara daring selama kurang lebih tiga bulan. Selama kurun waktu tersebut, saya mendapatkan beberapa sesi pelatihan dari para narasumber terbaik di bidangnya, sesi *coaching* dari *professional coach*, dan pendampingan dari fasilitator untuk memastikan program berjalan dengan lancar serta peserta mampu memahami materi dengan baik. Pada penguatan kompetensi inti (*Core Competencies*), pembelajaran pertama yang saya peroleh adalah *Growth Mindset & Learning Innovation*. Sesi ini menyadarkan saya bahwa sudah seharusnya seorang dosen memiliki pola pikir untuk senantiasa mau bertumbuh dan berinovasi. Terlebih dengan realita pendidikan saat ini yang dihadapkan pada berbagai macam perubahan.

Sudah saatnya dosen tidak kaku dalam menjalankan peran krusial pada proses pembelajaran. Terkadang dosen perlu menjadi *teacher*, *coach*, fasilitator, dan mentor. Bahkan seorang dosen perlu menjadi teman bagi para mahasiswa dengan mampu berkomunikasi pada rentang frekuensi mereka. “Kita (dosen) tidak boleh menua di dunia yang selalu muda ini”, ungkap Pak Wikan yang kala itu menjadi narasumber. Dosen perlu belajar mengenai teknologi dan sosial media yang berkembang saat ini untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran maupun interaksi dengan mahasiswa. Inovasi pembelajaran menjadi hal mutlak yang perlu dilakukan sebagai bentuk penyesuaian dan alternatif solusi terhadap perkembangan zaman.

Dari pemaparan Pak Salman Subakat, saya pun mengambil satu kalimat penting bahwa *Growth Mindset* ini dilandasi dengan kebersamaan dan toleransi. *Growth Mindset* tidak cukup dilakukan sendiri, tetapi dibutuhkan juga semangat kebersamaan untuk menjalankannya. Seperti halnya sebuah *quote* yang menyatakan, “*If you want to go fast, go alone. If you want to go far, go together.*” Masih berkaitan dengan *Core Competencies*, saya juga belajar mengenai *Leadership & Driving Change in Education*. ‘*Leader*’ atau pemimpin dapat dikatakan sebagai orang-orang yang memiliki peran untuk dapat mempengaruhi secara konsisten dan mendorong suatu kelompok menuju suatu pencapaian visi dan tujuan tertentu (yang baik). Kata ‘*leader*’ tidak hanya berlaku dalam dunia bisnis, sosial, dan pemerintahan, tetapi juga dunia pendidikan. Sejatinya seorang dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin dalam menghadapi perubahan di dunia ini. Dosen harus mampu menangkap dan memahami fenomena-fenomena perubahan di dunia nyata (dunia usaha dan dunia industri) untuk selanjutnya diaktualisasikan dalam pembelajaran berbasis kurikulum yang berlaku.

Sebagai pengajar, dosen harus mampu menyampaikan ilmu, pengetahuan, teknologi yang paling *update*. Menggunakan referensi terbaru agar kemampuan mahasiswa terus meningkat dan dapat mengimbangi berbagai perkembangan di Indonesia maupun internasional. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dosen juga perlu menyampaikan pembelajaran melalui contoh nyata dari berbagai industri. Unsur-unsur seperti integritas, etika, agama, sosial,

■ Inspiring Lecturer

budaya, dan toleransi juga menjadi pembelajaran yang berarti. Dengan berbagai tugas tersebut, “Bagaimana langkah dosen untuk dapat terus mengasah *leadership skills* dalam pendidikan?”. Istilah ‘*Walk the talk model*’ atau dengan memberikan contoh merupakan jawaban pertama atas pertanyaan tersebut. Penting bagi dosen untuk turut berperan aktif dalam organisasi profesi maupun organisasi internal kampus. Dosen juga perlu ikut terlibat dalam mendorong mahasiswa berorganisasi.

Berbicara mengenai *Leadership & Driving Change in Education*, erat hubungannya dengan globalisasi. Pendidikan masih dipercaya menjadi jalan bagi orang-orang yang menginginkan suatu *progress* untuk menghadapi globalisasi tersebut. Empati, *mindset*, dan percaya diri adalah kata kunci yang diberikan oleh narasumber untuk menghadapinya. Berempati berarti kita harus memiliki kepekaan dan kemampuan untuk mengobservasi perbedaan kognitif dan interaksi mahasiswa. Sebagai dosen, tidak seharusnya kita membiarkan mahasiswa yang hanya bisa berinteraksi dalam tim yang setipe karena itu adalah *big problem*. *Mindset* berkaitan dengan kemauan kita untuk terus belajar. Kita perlu mengupayakan suasana kelas yang bisa membangun komunikasi, peran aktif mahasiswa, dan *psychologically safe* bagi mereka. Percaya diri, berarti berani menghadapi perubahan, berani bereksperimen, dan tidak perlu menunggu *template/referensi* dari luar.

Kita harus memiliki mentalitas pemenang dengan tetap mempertahankan identitas sebagai bangsa Indonesia. Hal ini merupakan *mindset* yang sangat perlu ditanamkan kepada diri kita

sebagai dosen maupun kepada mahasiswa. Dari penjelasan narasumber, terdapat dua peran kunci untuk mendorong dan memfasilitasi perubahan, yaitu melalui *process expert* (memahami mengenai birokrasi), *content/implementation expert* (memahami bidang yang menjadi keahlian). Keduanya penting dan harus bisa dijalankan dengan seimbang.

Pada sesi pembelajaran kompetensi fungsional (*Functional Competencies*), saya banyak sekali mendapatkan ilmu yang terkait dengan *Student-Centered Learning*, *Case Study & Project Based Learning*, serta *Facilitation Skills*. Ketiganya merupakan materi-materi yang selama ini belum pernah saya pelajari secara intensif. Menjadi sangat menarik karena sangat berkaitan dengan tugas dosen untuk bisa terus memberikan praktik inovasi pembelajaran bagi mahasiswa.

Student-Centered Learning (SCL) merupakan program pembelajaran yang menekankan keputusan kunci di tangan pembelajar (dalam hal ini mahasiswa). Metode-metode yang digunakan dapat berupa *problem-based learning*, *project-based learning*, *inquiry-based learning*, *collaborative learning*, dan sebagainya. Berbagai metode tersebut dapat dikaitkan dan dikombinasikan satu sama lain dalam pelaksanaannya. Penerapan SCL membutuhkan tiga keterampilan penting yaitu teknologi, pedagogi, dan psikologi. Agar SCL dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan, maka diperlukan kolaborasi antardosen hingga level program studi maupun fakultas. Hal ini dilakukan untuk dapat mengaplikasikan proses utuh dalam bentuk Materi-Belajar-Demonstrasi-Perayaan (MBDR). Komponen

■ *Inspiring Lecturer*

perayaan pada MBDR ini sangat penting karena memicu mahasiswa memperoleh motivasi dan meningkatkan ‘trust’ kepada dosen.

Ketika membahas mengenai inovasi pembelajaran ini, disinggung pula beberapa hal yang menyangkut Merdeka Belajar. Seperti diketahui bersama, selama ini masih banyak kita temukan miskonsepsi dalam konteks belajar, seperti kendali belajar berada pada pengajar, keberhasilan belajar hanya diukur dari nilai, serta kebutuhan dan minat belajar masih disama-ratakan. Hal ini menyebabkan kelemahan mahasiswa Indonesia yang sering ditemui ketika berada di luar negeri, yaitu kemampuan komunikasi dan *critical thinking* yang kurang baik. Merdeka Belajar diartikan sebagai pengaturan sendiri tujuan, cara, dan penilaian belajar (sering disebut sebagai *self-regulated learning*). Tujuan belajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, cara belajar perlu disepakati antara dosen dan mahasiswa, serta penilaian tidak hanya bertumpu pada satu cara dan diperlukan refleksi untuk mengembangkan diri mahasiswa (Komitmen-Refleksi-Mandiri).

Strategi pembelajaran untuk dapat mencapai Merdeka Belajar dapat dilakukan melalui *Case Study & Project Based Learning*. Keduanya memiliki perbedaan pada beberapa aspek. Pada studi kasus kita dapat menggunakan data masa lalu dan situasi yang disimulasikan. Hal ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* (analisis, kritis, evaluasi, dan pendapat) dari mahasiswa. Pada pembelajaran proyek, kita dapat menggunakan data masa kini dan situasi yang nyata. Hal ini bertujuan mengklarifikasi pemahaman atas teori tertentu untuk menyelesaikan permasalahan dalam proyek

tersebut. Kegiatan ini memang kompleks dan membutuhkan waktu yang banyak, tetapi dapat mendorong mahasiswa untuk berperan lebih aktif dalam pembelajaran.

Materi *Facilitation Skills* memberikan gambaran mengenai kemampuan fungsional dosen untuk memfasilitasi belajar para mahasiswa. Pada dasarnya, belajar merupakan suatu upaya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak atau belum paham menjadi paham. Pada “*active learning*”, proses pengolahan informasi secara aktif terjadi di dalam otak, jadi tidak selalu terlihat secara fisik atau dalam bentuk perilaku. Belajar dan fasilitasi menjadi hal yang saling terkait karena fasilitasi dapat membantu proses belajar. Selain sebagai pengajar, dosen juga berperan sebagai fasilitator. Artinya, kita harus dapat memandu dan membantu mahasiswa dalam mendapatkan pemahaman atas suatu materi. Kita dapat melakukan berbagai konfigurasi seperti visual, audio, *read-writing*, maupun kinestetik dalam fasilitasi. Selain itu, kita juga dapat menerapkan berbagai metode maupun memanfaatkan *platform* sehingga meningkatkan interaksi mahasiswa meski di masa pandemi seperti sekarang ini. Metode maupun *platform* yang dipilih dapat menyesuaikan dengan kerja otak dan kebutuhan pembelajaran (memahami konsep atau menguatkan *skills*).

Kompetensi fungsional yang juga dipelajari di dalam ILP 2021 adalah *Upgrading* Penelitian dan Penulisan Ilmiah (Standar Internasional). Materi ini mendapatkan antusiasme dari para peserta termasuk saya hingga difasilitasi dengan pertemuan tambahan. Masuk dalam kelompok sains dan teknologi, saya banyak mendapatkan penjelasan

■ *Inspiring Lecturer*

mengenai dasar-dasar menjadi *author* dan *reviewer* serta kiat-kiat untuk menghindari kesalahan umum dalam penulisan. Kualitas bahasa menjadi faktor yang harus diperhatikan karena berperan penting sebagai alat untuk menyampaikan ide dan hasil riset kepada khalayak sehingga dapat dimengerti dengan baik. Saya mendapatkan motivasi dan pembelajaran dari narasumber untuk dapat menghasilkan tulisan ilmiah yang berkualitas baik. Menulis dengan baik berarti memberikan peluang pada artikel yang dipublikasikan untuk semakin banyak disitasi. Dengan demikian kita akan memperoleh manfaat, antara lain semakin dikenal dalam bidang keahlian tertentu dan mencapai H-index tinggi. H-index memang bukanlah satu-satunya parameter yang menentukan kualitas seorang dosen/peneliti, tetapi hal tersebut masih menjadi unsur penunjang dalam keprofesian kita. Kata kunci penting dari sesi ini adalah menulis dengan baik dan berkualitas, serta menulis terus.

Advance Competencies menjadi sesi pembelajaran tingkat lanjut yang meliputi *Entrepreneurship & Social Innovation*, *Coaching and Counseling*, Perancangan Mata Kuliah Kolaboratif dan *Sharing Session with HR Practitioner*. Saya pikir ini adalah sesi pembelajaran inovatif yang baru saya temukan melalui ILP ini. Meskipun menjadi materi yang masih membutuhkan waktu untuk dicerna dan diterapkan, setidaknya saya dapat memperoleh gambaran besar secara konsep.

Adanya bonus demografi yang dimiliki oleh Indonesia, sudah selayaknya kita sebagai dosen bisa menjadi *partner* maupun fasilitator bagi mahasiswa untuk menumbuhkan jiwa inovasi dan

entrepreneurship. Kita perlu keluar dari zona nyaman untuk dapat mencapai kemajuan ekstensif (mencontoh hal-hal yang sudah berhasil) maupun intensif (melakukan hal-hal baru). Seperti halnya *Growth Mindset*, suatu inovasi tidak bisa dijalankan sendiri. Inovasi membutuhkan kolaborasi dan kebersamaan dari berbagai pihak terkait. Selain itu, diperlukan pola kontinuitas yang baik, pemanfaatan peluang, serta jejaring yang tepat. Dengan demikian tidak mustahil kebermanfaatannya untuk masyarakat bisa diraih.

Mata kuliah kolaboratif menjadi bagian dari inovasi dan sangat selaras dengan program MBKM. Kolaborasi harus terus ditingkatkan antara dunia pendidikan dan dunia usaha maupun industri sehingga tercipta pembelajaran yang mampu memfasilitasi terbentuknya *future skills* pada lulusan Perguruan Tinggi. Sebagai sebuah pengingat, *future skills* yang dibutuhkan di abad 21 meliputi *literacy, numeracy, scientific literacy, ICT literacy, financial literacy, cultural and civic literacy, critical thinking/problem-solving, creativity, communication, collaboration, curiosity, initiative, persistence/grit, adaptability, leadership, social and cultural awareness*. Pemikiran dosen harus semakin terbuka, peka terhadap perubahan, bersedia menjadi fasilitator bagi mahasiswa, dan bersama-sama menggandeng mahasiswa untuk menghasilkan karya. Dari karya tersebut tentunya diharapkan layak dihilirisasi dan dikolaborasikan dengan industri guna menghasilkan produk/jasa yang semakin bermanfaat.

Coaching and Counseling menjadi sesi yang mampu menjadi sarana untuk merefleksikan diri terhadap segala tugas dan peran yang harus dijalankan oleh dosen. Secara teori, terdapat beberapa perbedaan

■ *Inspiring Lecturer*

antara *Coaching* dan *Counseling*, baik dari segi fokus, metode, tujuan, dan proses yang dilakukan. Dalam *coaching*, tahapan proses yang dilakukan dimulai dari membangun relasi, diikuti dengan menetapkan *specific outcome*, dan dilanjutkan dengan membangun dasar yang kuat. Pada *counseling*, urutan proses diawali dengan membangun relasi, dilanjutkan dengan melakukan asesmen dan diagnosis, serta menentukan tujuan. Meskipun terdapat perbedaan, keduanya memiliki persamaan utama, yakni membutuhkan ketulusan hati, kehadiran pikiran, dan kekuatan komitmen dalam penerapannya.

Melangkah lebih tegak dalam balutan rasa syukur

ILP 2021 ini benar-benar dirancang dengan terstruktur agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Saya dapat merasakan pengalaman pembelajaran menggunakan berbagai jenis *platform* daring seperti Zoom Meeting, Discord, EPIC (*platform* pembelajaran yang dikembangkan oleh Paragon University), Mentimeter, dan GroupMap. Variasi metode pembelajaran juga diberikan melalui *pre-test*, *post-test*, ceramah, diskusi kelompok, rencana aksi, *coaching group*, tugas menulis refleksi/gagasan untuk Pendidikan Indonesia ini, dan metode lainnya. ILP 2021 memberikan contoh nyata pembelajaran inovatif di masa pandemi yang bisa dijadikan inspirasi bagi para dosen untuk dapat diterapkan pada mahasiswa.

Pada akhirnya, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam program ILP 2021 menjadi hal yang sangat saya syukuri. Saya merasa seperti menemukan kunci-kunci yang dapat membantu membuka pintu-pintu

tantangan pendidikan tinggi di depan saya. Selesai dari keikutsertaan saya dalam program ILP 2021 adalah permulaan bagi saya untuk meluruskan lagi niat sehingga mampu melaksanakan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi dan tugas tambahan saya sebagai dosen secara lebih optimal.

Perjalanan masih panjang, banyak tantangan di depan menanti dan harus dihadapi dengan baik. Saya berharap ilmu yang saya peroleh dari ILP 2021 dapat menjadi bekal dalam penerapan inovasi pembelajaran yang membuat mahasiswa semakin merasa senang dan nyaman menikmati proses berburu ilmu di Perguruan Tinggi. Semoga keterlibatan saya dalam dunia pendidikan tinggi kelak dapat menginspirasi dan memberikan kontribusi nyata untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Karena melalui pendidikan akan tercipta sumber daya manusia yang cerdas dan mumpuni untuk dapat bersinergi membangun kemandirian dan kemajuan bangsa Indonesia ini. Saya tidak dapat berjalan sendiri, mari terus bertumbuh dan bergerak bersama dalam kolaborasi dan toleransi.

Terima kasih *Inspiring Lecturer Paragon (ILP) 2021!*

Terima kasih Paragon Innovation & Technology!

Mengubah Pola Pikir Dengan Filosofi Merdeka Belajar

Fitri Yuliawati

PGMI, UIN Sunan Kalijaga

Gagasan inovasi pendidikan di Indonesia menurut saya sejalan dengan rangkaian kebijakan Merdeka belajar pada tahun 2019. Saya setuju untuk mengubah pola pikir masyarakat di Indonesia dan terutama juga pemangku kepentingan Pendidikan adalah dengan menggunakan “Filosofi Merdeka Belajar”. Seorang manusia mempunyai kemerdekaan untuk memilih Jalan hidupnya dengan Merdeka belajar. Mereka diberikan kesempatan sebagai peserta didik untuk bisa belajar sesuai dengan keinginan mereka sehingga mereka merasa nyaman selalu merasa bahagia tanpa ada tekanan.

Beberapa rangkaian kebijakan dari merdeka belajar menurut saya juga sudah sesuai, di mana ujian sekolah berstandar nasional bisa diganti dengan bentuk asesmen lain yang dirasa lebih manusiawi untuk menilai hasil belajar peserta didik. Selain itu bagi seorang guru penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran juga menjadi cara agar kemerdekaan bapak Ibu guru dalam mengelola pembelajaran dirasa lebih efektif dan efisien dengan menggunakan format RPP yang lebih sederhana. Kenapa guru menjadi bagian penting dalam proses inovasi Pendidikan? Karena guru-lah sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran. sebagus apapun progam-progam yang dicanangkan oleh pemangku kebijakan, jika guru tidak terlibat, maka dampaknya tidak akan signifikan.

Bisa kita lihat berbagai pelatihan yang diikuti oleh bapak ibu guru. Selama ini yang kita lihat pengembangan profesi guru melalui pelatihan atau pendampingan selalu berfokus pada konten atau materi pembelajaran. Padahal yang kita tahu kompetensi seorang guru itu tidak hanya pada Kompetensi profesional tetapi juga ada pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan juga Kompetensi sosial. Dengan tidak digarapnya kompetensi lain diluar kompetensi professional, menurut saya menjadi alasan kenapa transformasi ekosistem pendidikan di Indonesia menjadi lambat untuk dilaksanakan.

Jadi berbagai inovasi Pendidikan di Indonesia akan terwujud dengan baik apabila guru dengan berbagai macam kemampuan seperti kepemimpinan pembelajaran kemudian kompetensi pedagogik, guru juga diberikan bekal untuk bisa menggerakkan komunitas yang kesemuanya itu bisa berpotensi seorang guru yang akan mewujudkan rasa nyaman dan juga kebahagiaan peserta didik ketika proses pembelajaran.

Pada era seperti saat ini komunitas belajar menjadi bagian yang paling penting dalam meningkatkan kemampuan guru. Banyak pelatihan, workshop, webinar, seminar yang diikuti oleh bapak ibu guru ternyata belum dirasakan manfaatnya dalam mewujudkan inovasi Pendidikan. Bahkan ilmu yang didapat kadang menjadi dorman ketika tidak langsung diimplementasikan. Cara yang efektif agar guru selalu mempunyai keinginan untuk melakukan inovasi dan *meng-upgrade* kompetensinya adalah ketika dia bisa terlibat aktif dalam komunitas. berbagai komunitas seperti guru pembelajar kemudian ada Kelompok

■ *Inspiring Lecturer*

kerja guru ada musyawarah guru mata pelajaran atau komunitas-komunitas praktis yang lain menjadi bagian yang penting dalam meningkatkan kemampuan seorang guru. Diharapkan dengan terbentuknya komunitas pembelajaran secara berkelanjutan sebagai tempat diskusi dan simulasi guru dapat menerapkan pembelajaran aktif yang sesuai dengan potensi dan tahap perkembangan peserta didik.

Ki Hadjar menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu: "menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak". Dalam menuntun laku dan pertumbuhan kodrat anak, KHD mengibaratkan peran pendidik seperti seorang petani atau tukang kebun. Anak-anak itu seperti biji tumbuhan yang disemai dan ditanam oleh pak tani atau pak tukang kebun di lahan yang telah disediakan. Anak-anak itu bagaikan bulir-bulir jagung yang ditanam. Bila biji jagung ditempatkan di tanah yang subur dengan mendapatkan sinar matahari dan pengairan yang baik maka meskipun biji jagung adalah bibit jagung yang kurang baik (kurang berkualitas) dapat tumbuh dengan baik karena perhatian dan perawatan dari pak tani. Demikian sebaliknya, meskipun biji jagung itu disemai adalah bibit berkualitas baik namun tumbuh di lahan yang gersang dan tidak mendapatkan

pengairan dan cahaya matahari serta ‘tangan dingin’ pak tani, maka biji jagung itu mungkin tumbuh namun tidak akan optimal.

Dalam proses ‘menuntun’ anak diberi kebebasan namun pendidik sebagai ‘pamong’ dalam memberi tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang ‘pamong’ dapat memberikan ‘tuntunan’ agar anak dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar. KHD juga mengingatkan para pendidik untuk tetap terbuka namun tetap waspada terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, “waspadalah, carilah barang-barang yang bermanfaat untuk kita, yang dapat menambah kekayaan kita dalam hal kultur lahir atau batin. Jangan hanya meniru. Hendaknya barang baru tersebut dilaraskan lebih dahulu”. KHD menggunakan ‘barang-barang’ sebagai simbol dari tersedianya hal-hal yang dapat kita tiru, namun selalu menjadi pertimbangan bahwa Indonesia juga memiliki potensi-potensi kultural yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Ki Hajar Dewantoro juga menjelaskan bahwa dasar Pendidikan anak berhubungan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam berkaitan dengan “sifat” dan “bentuk” lingkungan di mana anak berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan “isi” dan “irama” KHD mengelaborasi Pendidikan terkait kodrat alam dan kodrat zaman sebagai berikut:

“Dalam melakukan pembaharuan yang terpadu, hendaknya selalu diingat bahwa segala kepentingan anak-anak didik, baik mengenai hidup diri pribadinya maupun hidup kemasyarakatannya, jangan sampai meninggalkan segala kepentingan yang berhubungan dengan

■ Inspiring Lecturer

kodrat keadaan, baik pada alam maupun zaman. Sementara itu, segala bentuk, isi dan wirama (yakni cara mewujudkannya) hidup dan penghidupannya seperti demikian, hendaknya selalu disesuaikan dengan dasar-dasar dan asas-asas hidup kebangsaan yang bernilai dan tidak bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan” (Ki Hadjar Dewantara, 2009, hal. 21)

KHD hendak mengingatkan pendidik bahwa pendidikan anak sejatinya melihat kodrat diri anak dengan selalu berhubungan dengan kodrat zaman. Bila melihat dari kodrat zaman saat ini, pendidikan global menekankan pada kemampuan anak untuk memiliki Keterampilan Abad 21 dengan melihat kodrat anak Indonesia sesungguhnya. KHD mengingatkan juga bahwa pengaruh dari luar tetap harus disaring dengan tetap mengutamakan kearifan lokal budaya Indonesia. Oleh sebab itu, isi dan irama yang dimaksudkan oleh KHD adalah muatan atau konten pengetahuan yang diadopsi sejatinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. KHD menegaskan juga bahwa didiklah anak-anak dengan cara yang sesuai dengan tuntutan alam dan zamannya sendiri.

Kita semua tahu bahwa setiap anak itu lahir dengan keunikannya masing-masing. Maka sebagai pendidik kita mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa setiap anak mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara yang terbaik sesuai dengan keinginan mereka. Selama ini praktek pembelajaran yang terjadi adalah praktek pembelajaran yang bersifat klasikal dimana praktik pembelajaran tersebut tidak bisa memfasilitasi keunikan dari setiap peserta didik. Oleh karena itu praktek pembelajaran berdiferensiasi di mana murid

tidak hanya dapat memaksimalkan potensi mereka tetapi mereka juga akan belajar tentang berbagai nilai-nilai kehidupan yang penting, menurut saya menjadi cara untuk memfasilitasi anak bisa belajar dengan nyaman. Oleh karena itu setiap pendidik harus mengetahui bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dan bagaimana cara-cara yang memungkinkan guru untuk bisa mengelola pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Contoh strategi yang bisa dilakukan oleh guru dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu pelaksanaan diferensiasi konten di proses dan diferensiasi produk.

Lejitkan Bakat dan Potensi Mahasiswa Melalui Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Eko Winarti

Universitas Kadiri

Bumi berputar, zaman beredar waktu terus bergerak maju, begitu kiranya peribahasa yang bermakna keadaan selalu berubah. Peribahasa tersebut relevan dengan masa sekarang, dimana banyak terjadi perubahan sejak datangnya pandemi Covid -19. Tak dapat dipungkiri seluruh sendi kehidupan ikut terdampak dan mengalami perubahan termasuk dunia pendidikan. Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk dapat beradaptasi dan mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter, unggul dan selalu siap dalam menghadapi segala situasi. Generasi sekarang harus mampu beradaptasi dalam menghadapi berbagai perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, serta harus disiapkan untuk lebih beriringan dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia kerja dan dunia industri, tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat.

Setiap manusia termasuk mahasiswa adalah pribadi yang unik. Meskipun dalam proses perkembangannya terdapat banyak kesamaan, namun tetap setiap mahasiswa akan memiliki keunikan tersendiri yang berbeda-beda dengan mahasiswa yang lainnya. Walaupun mahasiswa tersebut adalah anak kembar sekalipun. Mereka tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan secara emosional,

kecerdasan sosial, kecerdasan alam dan kecerdasan-kecerdasan lainnya. Begitu uniknya setiap manusia sehingga sebenarnya setiap mahasiswa adalah *very spesial limited edition*. Keunikan setiap mahasiswa dapat ditemukan pada sifat atau *personality*. *Personality* yang sangat diperlukan untuk menjadi manusia yang unggul yaitu *personality* yang bermanfaat atau *personality* yang produktif. *Personality* yang produktif inilah selanjutnya yang disebut dengan BAKAT. Bakat dalam arti luas merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia yang merupakan pemberian TUHAN YME yang paling berharga, namun sering dilupakan. Maka, dalam dunia pendidikan tugas dosen sebenarnya harus bisa mengenali bakat dan potensi setiap mahasiswa kemudian mengoptimalkan supaya masing-masing mahasiswa dapat menjadi manusia yang unggul dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa Indonesia tercinta ini.

Program pemerintah saat ini terkait kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) sangat mendukung mahasiswa untuk berinovasi, belajar sepanjang hayat, menggali bakat sesuai minat dan meningkatkan keunggulan kompetensi di era baru pendidikan yaitu era revolusi industri 4.0. Seperti yang kita ketahui bersama, program MBKM yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa untuk menjadi lulusan yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan menjunjung semangat kebangsaan yang tinggi. MBKM memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil 3 semester belajar di luar program studinya. Melalui program ini memberi peluang kepada

■ *Inspiring Lecturer*

mahasiswa untuk memperkaya wawasan dan meningkatkan kompetensi sesuai bakat dan potensi dirinya sehingga bisa menjadi manusi yang benar-benar “*excellent*”.

Berbagai bentuk kegiatan MBKM diantaranya yaitu melakukan magang atau praktek didunia industri, pertukaran mahasiswa, proyek pengabdian kepada masyarakat didesa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/objek *independent* dan mengikuti program kemanusiaan. Proses pembelajaran di dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan

pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning*) yang sangat esensial. *Student Centered Learning* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang kini sangat populer di kalangan praktisi di dunia yang sangat efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran guna meraih hasil belajar mahasiswa secara optimal. Ini sesuai dengan filosofi belajar, bahwa belajar merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan baru dimana semakin banyak pengetahuan didapat mahasiswa, semakin besar peluang mereka untuk meningkatkan kualitas diri, sikap dan perilakunya. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan belajar yang di kognitif yang menyakinkan bahwa para mahasiswa yang memiliki pengetahuan sangat banyak dapat melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber belajar yang baru, baik sendiri maupun bersama-sama dengan *peer group*-nya. Dengan begitu mereka bisa memperoleh banyak informasi pengetahuan baru dan terus menambah kesimpulan-kesimpulan baru.

Dalam proses belajar mengajar, tugas dosen tidak hanya sekedar mengajar tetapi harus memastikan bahwa mahasiswa yang diajar itu benar-benar belajar dan *enjoy* dengan apa yang dikerjakan. Dosen dalam pembelajarannya harus bisa menerapkan *Student Centered Learning* dengan memperhatikan karakteristik masing-masing mahasiswa karena setiap mahasiswa itu mempunyai bakat dan potensi masing-masing. Sebagai dosen kita harus bisa mengenali dan mengembangkan bakat dan potensi dari masing-masing mahasiswa supaya mahasiswa kita dapat bertumbuh menjadi manusia yang *excellent*, tangguh dan unggul untuk menjadi generasi perubahan pembaharu peradaban di dunia ini.

Saya menyampaikan apresiasi dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada PT Paragon *Technology and Innovation*, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti program Inspiring Lecture Paragon (ILP) mulai bulan Juli sampai dengan Agustus 2021. Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ariadi Santoso selaku wakil rektor 1 di Universitas Kadiri yang selalu memberikan dukungan kepada saya untuk terus tumbuh dan berkembang, juga suami saya Syahirul Alim, anak saya Aditya Hakiim Firmansyah dan Aisyatun Nadhifa Nur Nabillah yang telah merelakan waktunya untuk bunda dalam menjalankan semua aktivitas ini. Saya juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua Bapak/Ibu nara sumber, TIM panitia, Coach Amel, Ibu Ana dan teman-teman semua serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Melalui program ini saya banyak sekali mendapatkan inspirasi dalam melakukan Tri

■ *Inspiring Lecturer*

Dharma Perguruan Tinggi sehingga menjadikan saya lebih profesional dalam menjalankan tugas saya sebagai Dosen. Semoga PT Paragon *Technology and Innovation* semakin bertumbuh, berkembang dan Jaya serta tetap semangat dalam menjalankan program-program nya yang sangat inovatif dalam mendukung pendidikan di Indonesia ini untuk menjadi lebih baik lagi.

Membangkitkan Kembali Ruh Pendidikan

Jannatin 'Ardhuha, S.Si., M.Sc.

Universitas Mataram

Pergantian abad XX ke abad XXI diiringi perubahan cepat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Beberapa penanda perubahan zaman terlihat pada pergeseran peta geopolitik global, teknologi komunikasi, komputer dan internet yang merubah kegiatan ekonomi, sosial dan pola interaksi manusia, termasuk dalam proses pendidikan. Perubahan cepat ini bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi, terbuka kesempatan bagi sebagian insan untuk melakukan mobilisasi vertikal jika dapat mengantisipasi tantangan abad XXI, dan di sisi lain, insan yang tidak siap dengan perubahan ini akan menjadi penonton, atau paling jauh hanya sebagai obyek dari perubahan tersebut.

Dalam konteks pendidikan tinggi, prasyarat yang dibutuhkan mahasiswa agar dapat berkompetisi di era baru ini masih menjadi pertanyaan. Banyak mahasiswa yang masih kesulitan dan kurang terampil matematika dasar, proses berpikir sains, rajin main game online, konsumsi pulsa dan internet untuk kegiatan tidak produktif, padahal penghasilan orang tua tergolong menengah ke bawah. Oleh karena itu perlu, elemen mahasiswa dengan pengetahuan dan wawasan yang terbatas, keterampilan yang belum terasah, belum memiliki komunitas, serta memiliki relasi atau networking perlu mendapatkan perhatian. Jika tidak, masalah ini, maka keadaan ini seperti jerawat atau bisul yang mengganggu, dan dapat pecah sewaktu-waktu. Bila keadaan ini dibiarkan berlarut-larut, mungkin

■ *Inspiring Lecturer*

saja setelah mereka kuliah, anak-anak seperti ini menjadi anak yang terpinggirkan (selanjutnya kita sebut sebagai mahasiswa istimewa) dan dapat menjadi sesuatu yang tidak kita harapkan, misalkan menjadi buruh dengan upah rendah.

Lalu bagaimana cara kita mengatasinya? Bukankah Allah telah menjamin rezeki untuk semua makhlukNya, seperti yang tertuang dalam surat Al Hud ayat 6 berikut ini.

وَمَا
 لَكُمْ فِي ظُنُونِكُمْ
 بِأَنْزَلِنَا إِلَهُكُمْ
 أَنْ لَا يَكُونَ لَكُمْ
 دُونَهُ
 دَلِيلٌ
 وَاللَّهُ يَدْرُسُ
 الَّذِينَ كَفَرُوا
 بِآيَاتِهِ
 لَعَلَّ هُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”.

Akan tetapi, di sisi lain Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sebelum mereka mengubah nasib mereka sendiri, seperti firman Allah dalam surat Ar Ra'd ayat 11, yaitu

لَا يَكُونُ لَكُمْ
 دُونَهُ
 دَلِيلٌ
 وَاللَّهُ يَدْرُسُ
 الَّذِينَ كَفَرُوا
 بِآيَاتِهِ
 لَعَلَّ هُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan



diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

■ Inspiring Lecturer

Berarti, rezeki mahasiswa yang kita pikir terpinggirkan ini, sudah dijamin oleh Allah SWT. Kemudian jika sekarang mereka tidak sadar akan kekurangan dan kelemahannya, bagaimana mereka bisa merubah nasib? Mungkin itulah fungsi kita di dunia, sebagai khalifah di muka bumi, seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an pada surat Al Baqarah, ayat 30, "Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat. Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata, mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau? Tuhan berfirman, Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Saat ini, istilah khalifah ini mungkin dapat diterjemahkan sebagai *agent of change* (agen perubahan). Nah, selain kita sebagai dosen, mahasiswa pun dapat mengambil peran sebagai agen perubahan ini.

Beberapa langkah kecil yang dapat dilakukan untuk membantu mahasiswa istimewa kita:

1. Kenali karakter (profil) dari mahasiswa kita, seperti apa hobi, minat, bakat, kesenangan, keunggulan, harapan dan profesi orang tua mereka. Hal ini kita lakukan untuk mengetahui di titik manakah kita (dosen) dan mahasiswa memiliki frekuensi yang sama. Pada bidang Fisika, resonansi ini merupakan peristiwa ikut bergetarnya suatu benda, karena pengaruh getaran dari benda lain di sekitarnya yang mempunyai frekuensi yang sama dengan benda tersebut. Jika resonansi ini terjadi, maka akan timbul pada mahasiswa rasa percaya



diri, kepercayaan kepada dosen, sebaliknya dosen juga memiliki empati dan kepercayaan pada mahasiswanya.

2. Sampaikanlah materi kuliah dengan kata-kata atau kalimat yang sederhana, dan dapat digambarkan dengan peristiwa, fenomena atau aktivitas sehari-hari. Hal ini seperti yang diungkapkan Einstein *“everything should be made as simple as possible, but not simpler”*. Mungkin diantara Anda ada yang mengenal Richard Feymann, yang dikenal sebagai *“the great explainer”*, julukan ini disematkan kepadanya karena kepiawaiannya Feymann dalam menjelaskan konsep-konsep fisika dengan bahasa yang sederhana, menarik dan menyenangkan, sehingga konsep tersebut mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh siapa saja.

3. Berilah tugas secara berjenjang dengan tingkat kesulitannya dimulai dari mudah, sedang, dan sulit, dari keterampilan berpikir tingkat rendah menuju kepengasahan, pelatihan dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta jumlah tugas yang diberikan tidak terlalu banyak. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, senang dan tanggungjawab terhadap tugas yang kita berikan. Apabila kita melirik sedikit ke sistem pendidikan di Finlandia, mereka memberikan beban pekerjaan rumah (PR) yang sedikit ke siswa-siswanya. Bagaimana dengan kita di Indonesia? Guru tidak jarang memberikan banyak PR agar siswanya dapat mencapai standar kompetensi inti dan dasar, yang disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru (atau ditetapkan oleh sekolah, dinas atau kurikulum nasional). Jika kita boleh jujur, siswa cenderung menulis ulang apa yang di buku atau

■ *Inspiring Lecturer*

sekedar mencatat apa yang telah temannya kerjakan. Sehingga ketika kita mengkoreksi tugas siswa, sering kita lihat kesalahan berjamaah (pola kesalahannya sama, di mana banyak siswa melakukan kesalahan di tempat yang sama).

4. Berikan mahasiswa tantangan berupa tugas proyek yang disesuaikan dengan hobi, bakat dan minatnya. Reaksi dari mahasiswa terhadap tantangan tersebut mungkin beragam, ada yang tidak mengerjakan, ada yang mengerjakan tapi tidak serius, ada yang tidak konsisten mengerjakannya tergantung dari mood. Jika kita menemui reaksi seperti tersebut secara berulang-ulang, kemungkinan pendekatan yang kita lakukan kurang sesuai dengan keinginan dan harapan dari mahasiswa kita. Suatu saat, usaha yang kita lakukan ini akan diingat dan membawa kebermaknaan bagi mereka. Atau sebaliknya, mereka antusias mengerjakannya dan kemampuan serta keterampilan yang mereka miliki kian berkembang. Jika ini terjadi, maka tidak menutup kemungkinan kesinergikan aktivitas ini melahirkan hak kekayaan intelektual, misalkan berupa hak cipta, artikel-artikel ilmiah yang dapat dipublikasikan di jurnal terakreditasi dan bereputasi, ataupun karya seni monumental yang selalu diingat dan dikenang orang.

5. Dalamilah esensi dari materi kuliah yang kita berikan ke mahasiswa. Apakah hanya sekedar konsep yang harus dihapalkan, soal matematis yang perlu perhitungan ataukah ada instrumen, program komputer atau aplikasi yang menyenangkan, memudahkan dan bermanfaat untuk mereka pelajari. Jika ada, marilah kita mulai belajar dan perbaharui materi dan pendekatan kita dalam mengajarkan



materi kuliah. Misalkan mereka tidak dapat melakukan perhitungan integral dan turunan secara manual, maka kita ajarkan atau kita minta mereka untuk menggunakan kalkulator online atau aplikasi sejenisnya. Seperti nasihat Ali bin Abi Thalib, “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu”.

6. Jangan berkecil hati, jika apa yang kita lakukan selama ini tidak menampakkan hasil yang nyata pada mahasiswa yang kita ajar. Karena mungkin saja orang lain di sekitar mahasiswa tersebut mendapatkan *insight* dari strategi pembelajaran yang kita gunakan dalam kegiatan perkuliahan. Fenomena ini seperti ketika kita mengikuti suatu webinar, kemudian kita semangat untuk meminta file presentasi dari narasumber. Terkadang ilmu yang kita peroleh tidak kita gunakan dalam kelas, tapi file yang kita peroleh tadi kita bagikan ke relasi atau teman dosen lain, di mana mereka inilah yang menerapkan ilmu tersebut dan membuat perubahan yang nyata pada mahasiswa.

7. Perkayalah wawasan, ilmu dan keterampilan kita dengan membaca buku, mengikuti seminar, workshop, pelatihan, ataupun kegiatan saling berbagi dengan mahasiswa.

8. Perbaiki dan luruskan niat bahwa apa yang kita upayakan ini hanya mengharapkan keridhaan dan balasan dari Allah SWT. Berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, di mana Umar bin Khattab pernah mendengar nabi Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang

hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju”. Kemudian kita berdoa kepada Allah agar diberi petunjuk, dimudahkan langkah dan jalan kita untuk melaksanakan niat tersebut secara sungguh-sungguh.

9. Bersungguh-sungguhlah dan konsisten dalam mengerjakan segala sesuatu, serta miliki komitmen yang kuat terhadap niat dan cita-cita yang yang dituju. Terkadang ketika kita berupaya (berproses), ada rasa malas, bosan, jenuh, lelah, dan terkadang ada rasa ingin menyerah. Nah, sudah saatnya kita selalu menghadirkan Allah SWT dalam segala usaha kita dengan cara berdoa, seperti hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berikut ini.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian”.

10. Bertawakalah kepada Allah terhadap seluruh usaha yang telah dilakukan. Tawakal adalah perbuatan lahir dan batin dengan pasrah menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah SWT. Seperti yang difirman oleh Allah dalam surat At Talaq ayat 2-3, yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ وَالْوَقْهِرِ

Membuka Akses

Mufid Salim

Universitas Ahmad Dahlan

Mendengar kata pendidikan, dua kata yang seketika terbersit di pikiran adalah Membuka Akses, itu jawaban saya ketika Coach Ilham bertanya dalam sebuah sesi mentoring Inspiring Lecturer Paragon (ILP) yang saya ikuti beberapa waktu lalu. Bagi saya yang lahir di luar pulau Jawa, dan memutuskan merantau, bisa menempuh pendidikan di tempat yang lebih baik itu membuka akses yang tidak saya dapatkan jika tidak merantau.

Hal-hal yang di pulau ini sudah terfasilitasi dengan baik, saat itu masih menjadi hal yang saya hanya bisa baca di koran, hanya dengar di radio, atau hanya lihat di televisi. Perasaan yang sama seperti ketika melihat negara jiran yang jauh lebih maju dibanding negara tempat kita tinggal. Apa yang salah? Padahal kita mulai di titik yang hampir bersamaan. Pertanyaan ini yang selalu berputar-putar di pikiran saya saat kecil.

Keputusan merantau di usia yang relatif muda, memberi perubahan besar kepada saya, baik dalam hal paparan maupun sudut pandang. Kesempatan bertemu dengan teman-teman dari berbagai daerah dari negeri ini memberikan gambaran, betapa kita mengalami hal yang sama. Kesempatan belajar di lingkungan yang mendukung memberikan wawasan, bahwa ada hal-hal yang bisa kita lakukan untuk menjadi versi terbaik dari diri kita.

■ *Inspiring Lecturer*

Serpihan-serpihan ingatan saat awal-awal merantau dulu kembali menyeruak saat mengikuti sesi-sesi dalam ILP. Kegembiraan saat menemukan orang-orang yang memiliki kegelisahaan dan gairah belajar yang sama, memberikan dorongan energi untuk memperhatikan setiap poin materi yang disampaikan oleh para fasilitator.

ILP merupakan program inisiatif dari PT. Paragon Technology and Innovation yang menghadirkan beragam narasumber ahli di bidangnya untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada dosen-dosen terpilih. Melalui ILP ini, saya belajar banyak hal dari para fasilitator, mulai dari topik seputar *growth mindset*, *learning innovation*, *leadership* dan *driving change in education*. Pengetahuan yang saya dapatkan ini akan sangat bermanfaat ketika melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi. Mahasiswa yang terlibat dalam proses edukasi yang dilakukan dalam kelas saya nantinya akan merasakan dampaknya, seperti biasanya yang sudah kami lakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

Selain itu, materi mengenai *student centered learning*, *case study & project based learning*, *upgrading* dan penulisan ilmiah, akan mendorong peningkatan kualitas diri saya dalam melakukan pengajaran dan penelitian. Hal ini sejalan dengan harapan pemerintah, agar hasil pendidikan dan penelitian dari perguruan tinggi agar dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh pengguna alumni dan masyarakat.

Hal yang paling utama, *entrepreneurship & social innovation*, *coaching & conceling* dan *sharing session* dengan Executive

Company PT. Paragon Technology and Innovation saya harap akan membuka potensi kolaborasi bagi kelas yang saya ampu dan mahasiswa yang saya ajar.

Kesadaran kolektif yang muncul bersama para dosen inspiratif lainnya membuka pandangan, bahwa kita perlu bergerak bersama untuk mendorong transformasi pendidikan tinggi di negeri ini menuju arah yang lebih baik. Inovasi teknologi yang berkembang secara eksponensial dan perubahan signifikan dari lingkungan tempat kita tinggal membuat profesi dosen menjadi lebih penting dari sebelumnya.

Dari semua sesi, saya belajar bahwa seorang dosen saat ini tidak lagi berperan sebagai sumber pengetahuan utama di kelas, lebih dari itu, harus dapat menjadi fasilitator pengetahuan bagi kelas yang diampu dan bagi mahasiswa yang diajarnya. Berkat pertumbuhan teknologi informasi dan internet, pengetahuan teknis (how to) sudah mudah didapat. Siapa pun ini bisa berbagi pengetahuannya yang dimiliki, untuk kemudian dibagikan melalui kanal-kanal digital. Generasi yang lebih muda sudah lebih mahir mengoperasikan gawainya untuk mencari informasi yang memudahkan hidupnya (life hacks).

Pekerjaan-pekerjaan baru terus bermunculan. Masalah-masalah di sekitar memerlukan solusi multidisiplin untuk diselesaikan. Dosen kini dituntut harus terus dapat mengikuti perkembangan kebutuhan-kebutuhan tersebut, sehingga apa yang disampaikan di kelas dapat relevan dengan tuntutan yang ada. Oleh karenanya metode-metode pembelajaran satu arah menjadi tidak

■ *Inspiring Lecturer*

relevan. Harus mulai banyak dimunculkan metode pembelajaran kolaboratif yang dapat memantik minat dan mengembangkan bakat anak didik.

Saya meyakini, di sini lah peran dosen menjadi lebih penting, yaitu membuka akses privilege dan kesempatan dalam kelas yang difasilitasinya. Ketika saya merasa punya privilege dapat menyelesaikan pendidikan secara maksimal, dalam berbagai sesi mentoring di kelas saya merasa punya tanggung jawab untuk membangun minat teman-teman mahasiswa untuk mengejar pendidikan terbaik untuk dirinya. Ketika saya memiliki kenalan teman-teman yang sudah berkarir di bidangnya masing-masing, saya memiliki peran untuk membuka akses informasi dengan mengundang mereka dalam kelas-kelas yang saya ampu.

Sejak kecil saya menyadari, kita hanya akan menyadari bahwa situasi kita adalah privilege buat orang lain, ketika kita mau keluar dari lingkungan nyaman kita. Garis yang memisahkan antara kita yang memiliki *privilege* dan yang tidak selalu ada, dan orang-orang yang tidak memiliki privilege itu selalu lebih banyak.

Membuka diri untuk orang lain, untuk bisa belajar sesuatu dari kita, adalah salah satu cara untuk mempersempit jarak *privilege* itu. Saya selalu mengagumi orang-orang yang mau *sharing* dan berbagi pengetahuannya. Karena itu bukan hal yang mudah dilakukan. Butuh energi yang tidak sedikit, waktu yang harus diluangkan, dan prioritas yang harus dibagi.

Relasi *mentor* dan *mentee* (anak/teman didik) dalam pendidikan adalah membuka akses. Seperti layaknya peran coach

dalam sebuah tim olahraga. Baik akses eksternal seperti jejaring, metode, kesempatan, maupun akses internal, seperti menemukan potensi mentee, dan memberikan alternatif jalan, berbekal potensi yang dimilikinya.

Dalam ajaran agama pun, berbagi pengetahuan adalah salah satu bekal yang bisa kita bawa untuk kehidupan selanjutnya, selain harta dan generasi penerus yang mendo'akan kita. Oleh karenanya peran dosen untuk membuka akses kesempatan kepada anak didiknya berperan penting. Ketika kita berhasil membukakan satu pintu kepada seseorang, nantinya orang tersebut akan membua akses kepada orang berikutnya, begitu seterusnya seperti efek bola salju. Dengan terus membuka akses, kita mungkin dapat berperan bersama untuk terus meningkatkan kualitas generasi muda dan masa depan pendidikan negeri ini.

Inovasi Pendidikan Indonesia: Berhenti Mengeluh

Fasty Arum Utami

Universitas Gadjah Mada

Pertama kali mengetahui informasi mengenai program *Paragon Inspiring Lecturer* dari grup dosen muda di kampus. Seorang kawan membagikan informasi program tersebut menjelang batas akhir pendaftaran. Ketika membaca lebih teliti mengenai informasi tersebut, saya berpikir, wow, keren sekali. Sebuah perusahaan yang tidak ada kaitannya dengan dunia pendidikan dan membuat kegiatan untuk para pendidik dengan rancangan kurikulum dan kegiatan yang sangat kekinian dan dibutuhkan oleh para dosen.

Ketika saya membuka tautan pendaftaran, aduh, ternyata harus membuat esai dahulu. Langsung panik. Padahal batas pendaftaran tinggal beberapa jam dan saya masih ada beberapa tugas yang belum terselesaikan. Pada akhirnya, menjelang menit-menit terakhir saya mencoba menyelesaikan proses aplikasi bersama suami. Ya, suami yang berprofesi sebagai seorang dosen juga berminat mendaftar program ini setelah saya bercerita. Yang terpenting adalah kami sudah memaksimalkan usaha, tinggal menunggu hasil.

Pada saat menerima pengumuman, ternyata suami dan saya diterima di program ini dan akan belajar bersama dengan 300 Bapak dan Ibu dosen lainnya dari berbagai kampus selama tiga bulan. Yang mengejutkan adalah ternyata suami dan saya pun dalam satu kelompok kecil yang sama selama mengikuti kegiatan ini. Perjodohan yang sungguh sangat rinci.

Pada hari pertama pertemuan untuk melakukan *briefing*, saya sekali lagi merasa program ini sungguh luar biasa. Tidak sia-sia kami berusaha menyelesaikan aplikasi pendaftaran program *Paragon Inspiring Lecturer*. Banyak hal yang kami pelajari dan menjadi bahan evaluasi kami sebagai seorang pendidik.

Pertama, niat dan dedikasi dari *Paragon Technology and Innovation* untuk membuat program ini, mulai dari kurikulum, teknis kegiatan, narasumber, fasilitator, materi, bahkan kami diberikan fasilitas *learning management system*. Sungguh rapi dan apik. Hal ini memberikan inspirasi kepada saya untuk mengevaluasi apa saja yang sudah saya lakukan sebagai seorang dosen ketika akan mengajar. Apakah sudah mempersiapkan silabus pembelajaran berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan yang terbaru tetapi tetap mencapai kompetensi? Apakah sudah selalu memperbarui materi pembelajaran berdasarkan fenomena yang sedang terjadi agar apa yang sedang kita sampaikan kepada mahasiswa dapat menjawab tantangan yang sedang terjadi? Apakah saya telah mempersiapkan teknis perkuliahan yang interaktif? Saya melihat selama proses program *Paragon Inspiring Lecturer* fitur kolom pesan di aplikasi *zoom meeting* tidak pernah sepi. Sesuatu yang mungkin jarang terjadi ketika dosen mengajar mahasiswa. Jika hal ini terjadi maka proses pembelajaran yang sedang berlangsung dapat memberikan stimulus kepada peserta untuk memproses dan menanggapi apa yang sedang terjadi. Hal ini menyadarkan saya bahwa harus dimulai dari diri sendiri dan dari hal yang kecil maka perubahan akan terjadi. Bukan dari hal yang besar yang bersifat sistematis. Hal ini akan membenturkan kita pada

■ *Inspiring Lecturer*

kenyataan yang cenderung mengecewakan kecuali jika kita seseorang yang berwenang terhadap kebijakan.

Kedua, tim *Paragon Technology and Innovation* yang selalu menghadirkan pembicara yang sangat luar biasa. Pembicara yang tidak hanya sekedar menyampaikan materi tetapi juga menginspirasi para pendidik. Sebagai sebuah perusahaan kecantikan yang mampu mengundang narasumber yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan merupakan sebuah kerja keras yang layak untuk diacungi jempol. Hal ini mengingatkan kepada saya bahwa sebagai seorang pendidik sudah selayaknya kita mau dan mampu untuk berkawan dan berkolaborasi dengan siapapun dengan latar belakang yang apapun. Ketika kita membangun kerja sama dengan siapapun, pemikiran kita cenderung lebih terbuka dan bijaksana selain mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi pengembangan diri.

Pengalaman ketika bergabung dengan sebuah komunitas dengan latar belakang ilmu pengetahuan yang sama, bisa berkembang tetapi progresnya lambat. Tetapi ketika bergabung dengan komunitas yang latar belakang ilmunya berbeda-beda, cenderung lebih banyak ide, masukan, pengetahuan baru, pengalaman yang berbeda, dan pastinya diskusi yang lebih hidup dan seru. Di titik ini saya menyadari bahwa tidak ada satupun cabang ilmu yang lebih unggul. Tetapi ketika cabang-cabang ilmu itu bertemu, ini menjadi sebuah kolaborasi yang sifatnya lebih langgeng. Jadi, kita tidak bisa sombong dengan apa yang kita miliki karena kita tetap membutuhkan kemampuan dan

keunggulan orang lain untuk melengkapi apa yang menjadi tujuan kita.

Ketiga, penting bagi kita sebagai seorang pendidik untuk mengetahui hal-hal terbaru dan viral agar kita dapat menghadapi peserta didik sesuai zamannya. Ketika beberapa saat yang lalu, dosen menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan *power point* mungkin dirasa sudah cukup. Tetapi, mahasiswa saat ini cenderung lebih menyukai media pembelajaran audio visual karena lebih menarik dan interaktif. Jika kita menggunakan metode lama untuk mendidik mahasiswa baru, maka sangat memungkinkan bahwa tidak tercapainya kompetensi mahasiswa dikarenakan kontribusi kita. Maka, menjadi dosen gaul adalah wajib hukumnya.

Jadi, menurut saya, inovasi pendidikan di Indonesia yang dapat kita lakukan adalah selalu berimprovisasi dan berinovasi dengan diri sendiri. Hal-hal baru yang baik dapat terjadi jika kita terus berkarya sampai kita lupa bagaimana caranya mengeluh karena fokus pada hal-hal yang dapat kita ubah sesuai kemampuan kita.

**Sinergitas *Coaching* sebagai Gerakan Pendampingan Dosen
Agar Sukses Melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi**

Tito Dimas Atmawijaya, S.Pd., M.Hum.

Dosen Universitas Pamulang/Ketua Lembaga Bahasa Universitas
Pamulang

Artikel ini ditulis ketika saya masih menjadi salah satu peserta Inspiring Lecturer Program (ILP) dari Perusahaan Paragon, sebuah perusahaan induk dari banyak brand ternama seperti Wardah, Make Over, Emina, dan Kahf. Awalnya, saya agak terkejut karena perusahaan yang bergerak dalam bidang kosmetik ini ternyata sangat peduli terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam peningkatan sumber daya manusia dosen di perguruan tinggi. Hal ini merupakan gerakan yang patut dicontoh oleh perusahaan-perusahaan besar lainnya di Indonesia agar Sumber Daya Manusia di Indonesia semakin unggul guna mencerdaskan anak bangsa.

Kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih tiga bulan ini terdiri dari beragam aktivitas, yaitu seminar dengan para ahli pendidikan, seminar dalam grup kecil, dan program coaching untuk peningkatan kapasitas teknologi bagi para dosen. Paragon juga menyediakan e-learning platform sebagai wadah para dosen mengerjakan tugas mandiri dan terstruktur. Kami juga diperkenalkan dengan platform baru dalam pengajaran seperti penggunaan Discord sebagai platform bertukar pesan dan Miro sebagai bentuk kolaborasi menggunakan mind mapping secara online. Namun, ada satu hal yang menarik dari kegiatan ini yaitu konsep coaching.

Coaching dapat diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme untuk mencapai tujuan tertentu dengan proses pendampingan intensif di kelompok kecil. Kegiatan dari ILP tersebut memperkenalkan konsep ini karena setelah kami mengikuti seminar di kelompok besar, biasanya ada break out room di akun zoom kami agar kami dapat lebih memahami materi yang diajarkan atau sekedar sharing dan refleksi antar peserta. Menurut saya, aktivitas ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari dan juga dapat saling mengenal peserta dari perguruan tinggi lainnya. Bukan tidak mungkin terdapat peluang kerjasama antar perguruan tinggi setelah kegiatan ini. Kegiatan coaching ini relevan jika dikaitkan dengan tugas dosen dalam melakukan Tri Dharma perguruan tinggi; pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Seringkali saat melakukan aktivitas Tri Dharma, para dosen sering dihadapkan pada beragam kesulitan seperti peningkatan kualitas pengajaran, peningkatan luaran publikasi, dan peningkatan pengabdian masyarakat. Apalagi saat ini terdapat berbagai tuntutan dari pemerintah agar dosen semakin meningkatkan luaran publikasi di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat. Kami seringkali terbentur dengan penguasaan teknis bahasa dan teknik mengirimkan artikel ke jurnal terindeks internasional. Jika persyaratan itu tidak dipenuhi, maka dosen tidak akan mendapatkan kenaikan pangkat pada jabatan fungsional mereka.

Melihat masalah-masalah yang terjadi ketika dosen melakukan Tri Dharma, aktivitas coaching dianggap relevan dalam

■ *Inspiring Lecturer*

memecahkan berbagai kendala tersebut. Pertama, coaching dosen dapat dimentori oleh dosen dari perguruan tinggi lainnya yang mempunyai gelar akademik Lektor Kepala atau Guru Besar. Mereka dapat secara langsung melakukan coaching dengan jabatan fungsional di bawahnya, yaitu Lektor. Para dosen yang memiliki jabatan Lektor dapat melakukan coaching kepada dosen berjabatan Asisten Ahli atau dosen baru/tenaga pengajar. Topik yang dapat diangkat yaitu mengenai publikasi internasional, kualitas pengajaran, dan pengabdian masyarakat.

Para mentor bisa melakukan coaching baik di perguruan tinggi asal maupun perguruan tinggi lainnya. Tidak tertutup kemungkinan perusahaan besar seperti Paragon juga mendampingi para dosen tersebut dengan mempersiapkan akses pada pelatih yang lebih profesional melalui program Corporate Social Responsibility (CSR). Perusahaan juga memungkinkan untuk memberikan insentif bagi tenaga pendidikan dari berbagai perguruan tinggi yang terlibat dalam gerakan coaching massif tersebut. Perlu juga dipersiapkan silabus coaching yang mencakup Tri Dharma perguruan tinggi.

Sinergitas itu diperlukan untuk percepatan menyiapkan sumber daya Indonesia yang unggul di bidang pendidikan. Perusahaan, perguruan tinggi, dan pemerintah dapat memastikan kualitas Tri Dharma terjamin. Setiap sektor dapat berkontribusi aktif agar mahasiswa di Indonesia mendapatkan akses pendidikan yang layak dan unggul. Kegiatan coaching juga dapat membuka wawasan dosen agar dapat menyesuaikan kurikulum Prodi dengan kurikulum perusahaan. Hal ini dapat memecahkan masalah link and match yang

seringkali terjadi gap antara kebutuhan perusahaan dengan luaran dari lulusan dari kurikulum dan pengajaran yang dilakukan oleh dosen.

Kesimpulannya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia diperlukan kolaborasi antara perusahaan, perguruan tinggi, dan pemerintah. Salah satu hal yang penting, yaitu terobosan coaching yang perlu dibuat secara sistematis melalui skema dan waktu spesifik. Hal lainnya yang urgen yaitu mempersiapkan model silabus coaching Tri Dharma. Silabus ini menjadi panduan penting agar coaching dapat berjalan lancar. Perlu juga dilakukan koordinasi yang efektif agar semua program tersebut dapat berjalan dalam waktu dekat.

Melejitkan Kapasitas Dosen Inspiratif Indonesia

Haniyah Rahayu

Universitas ‘Aisyiyah Bandung

Menjadi Pendidik Holistik

manusia merupakan makhluk yang berdimensi fisik, biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Dalam bahasa lain, manusia adalah makhluk fisiko-bio-psiko-sosio-spiritual menjadi keniscayaan mempunyai Kesehatan yang paripurna, yakni keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Rumusan ini menunjukkan empat dimensi kesehatan yang cukup penting, yaitu fisik, mental, spiritual dan sosial pada manusia, yaitu tubuh, pikiran, hati dan jiwa. Sehat fisik berhubungan dengan tubuh, sehat mental berhubungan dengan pikiran, sehat sosial berhubungan dengan hati dan sehat spiritual berhubungan dengan jiwa. Keempat dimensi inilah yang menuntut keharusan membersamai peserta didik dengan pendekatan konsep Pendidikan holistik.

Tubuh memiliki peran penting untuk dapat bertahan hidup. Karena itu, asupan- asupan makanan harus diperhatikan kandungan nutrisi dan nilai gizinya. Begitu pula dengan pengaturan pola dan cara konsumsinya. Jika pola dan cara konsumsinya tidak beres, maka tubuh akan mengalami gangguan metabolis atau pencernaan. Pada tingkat tertentu tubuh juga akan mengalami denyut jantung yang tak

teratur dan penyumbatan pembuluh darah; sistem jaringan syaraf rusak; dan struktur pertulangan yang rapuh. Karen itu, perhatian terhadap tubuh sangat penting. Bukan saja agar tubuh dapat terpenuhi hak-haknya, tetapi juga, pengabaian atas hak-hak tubuh ini dapat mengganggu optimalisasi fungsi-fungsi komponen yang lainnya.

Pikiran, Selain tubuh, manusia juga punya pikiran atau intelegensi. komponen ini sangat penting karena memungkinkan manusia terus tumbuh dan berkembang mencapai tingkat kedewasaan dan kematangan mental.

Seperti tubuh, pikiran juga perlu mendapat asupan-asupan pengetahuan yang bernutrisi dan bergizi. Prosesnya jelas, yaitu melalui belajar. Belajar, karena itu, harus menjadi jalan pencerahan sepanjang hidup (*long life enlightenment*). Melewatkan satu waktu untuk belajar, berarti telah menghilangkan proses pencerahan untuk kedewasaan dan kematangan diri.

Komponen lain yang sangat penting pada manusia adalah **hati**. ini sangat penting karena akan menentukan kualitas hidup seseorang dalam relasinya dengan orang lain. Manusia memiliki dua potensi sekaligus: membenci dan mengasihi; marah dan memaafkan; mencaci dan memuji; mendengki dan empati. Dalam bahasa agama disebut dua jalan: *fujûr* (keburukan) dan *taqwâ* (kebaikan). Semua itu adalah urusan hati. Jika hati dapat mengendalikan dari jalan *fujûr* (potensi kebencian, amarah, caci maki dan kedengkian) dan dapat menumbuhkan jalan *taqwâ* (potensi kasih mencinta, maaf, pujian dan empati), maka seseorang dapat memperoleh kehidupan yang berkualitas (*hayâtan thayyiba*). Sebaliknya, orang akan mengalami

■ *Inspiring Lecturer*

sakit dan menderita secara sosial apabila lebih memanjakan sifat kebencian, amarah, caci maki dan kedengkiannya. Karena itu, hati perlu dilatih terus untuk biasa mencinta, mengasihi, memaafkan dan empati atas penderitaan orang lain. Caranya adalah terus-menerus melibatkan diri berkolaborasi dengan lingkungan masyarakat. Memberikan inspirasi dan inovasi dalam memecahkan masalah kongkrit dalam masyarakat. Setidaknya, tidak menjadi bagian dari masalah masyarakat itu sendiri.

Penentu dari semua komponen di atas adalah **jiwa**. Komponen jiwa ini, menjadi sentral dari komponen lainnya, yaitu tubuh, pikiran dan hati. Barangkali dapat dikatakan bahwa sehat fisik, sehat mental dan sehat sosial, tidak memiliki arti penting, jika tidak sehat secara spiritual (sehat jiwa). Sehat spiritual yang dimaksudkan adalah berkait dengan sesuatu yang lebih bermakna dalam hidup. Untuk apa kita hidup? Buat apa kita makan, belajar dan mengasihi kalau tidak memiliki makna bagi suatu nilai spiritual yang tertinggi. Ikatan hidup kita bukan semata dengan perut, akal, dan sesama. Tetapi, yang terpenting adalah ikatan kita dengan Tuhan. Sejalan dengan biografi ringkas Dr. (HC) Dra. Nurhayati Subakat, Apt., hidup bermakna dengan lima karakter yakni Ketuhanan, Kepedulian, *Humility*, *Grit*, dan Inovasi.

Pada sekitar akhir 1990-an, kecenderungan ini mendapat pembenaran ilmiah dari riset para ahli saraf seperti yang dilakukan oleh Michael Persinger dan VS. Ramachandran dari Californio University. Riset neurosains tersebut menemukan adanya “Titik Tuhan” (*God Spot*) atau modul Tuhan (*God module*) pada jaringan

saraf otak yang menjadi pusat spiritual (*spiritual center*) manusia. *God Spot* ini adalah sekumpulan jaringan saraf dalam *lobus temporal* otak yang membuat manusia memiliki perasaan akan sesuatu yang sakral dan kerinduan akan segala sesuatu yang lebih mendalam dalam hidup. Temuan ini sekali lagi, meneguhkan informasi Al-Quran bahwa kesadaran ketuhanan merupakan fitrah yang bersifat manusiawi.

Konsep pendidikan holistik menjadi keniscayaan dan karakter khas dari proses pendidikan di Indonesia . Perspektif yang berangkat dari asumsi bahwa manusia itu dapat menemukan makna kehidupannya melalui jalinan interaksi dengan orang lain dan juga perkembangan akal budinya.

Output dari pendidikan holistik ini adalah melahirkan manusia unggulan yang berakhlak mulia. Akhlak seseorang itu bertumpu pada perkembangan akal budinya. Pendidikan seharusnya melahirkan manusia yang sesuai fitrah kemanusiaannya. Pendidikan holistik yang dijalankan secara terintegrasi dengan semua komponen dan lingkungan, akan mampu melahirkan harmoni sosial dan keadaban publik.

“Perjalanan pendidikan saat ini cenderung parsial dan pragmatis. Dalam setiap tahapan modern itu ada kekuatan-kekuatan **determinan** yang membuat manusia hanya fokus pada titik tertentu.” Salah satu kekuatan yang ikut menggerus naluri kemanusiaan adalah teknologi. Perkembangan revolusi industri 4.0 telah mengubah banyak tatanan, menciptakan disrupsi dengan ciri otomatisasi di semua bidang.

■ Inspiring Lecturer

“Teknologi seharusnya tidak menjadi kekuatan determinan yang menjadikan manusia sebagai korban. Dasar akal budinya menjadi tumpul ketika teknologi jadi kekuatan determinan. Bukan kita yang mengendalikan alat, tetapi alat ini yang mengendalikan kita. Lepas HP sebentar saja, timbul kepanikan,” ini contoh kecil saja.

Herbert Marcuse pada tahun 1964 menulis buku *One-Dimensional Man* yang menjabarkan tentang kecanggihan teknologi membuat dimensi kemanusiaan tereduksi. “Akal budi, rasa, akal pikiran, menjadi terhegemoni dengan teknologi.” Alvin Toffler mengenalkan istilah ‘*the modular man*’, yang menjebak manusia untuk berperilaku dan berpikir layaknya robot dengan nalar teknis dan instrumental. Teknologi, mengutip Edmund Carpenter, teknologi juga telah membunuh manusia secara budaya, melahirkan manusia yang technetronic etnocide. “Rasa menjadi hilang. Nilai-nilai komunalitasnya tergerus,”.

penulis berharap proses Pendidikan yang ada di Indonesia masuk ke area “Pendidikan holistik dengan ketuhanan sebagai basic,” sehingga dari Rahim pendidik yang kesehatannya paripurna melahirkan peserta didik yang utuh dan tidak tercerabut dari akar budayanya.

Dalam pidato Kiai Ahmad Dahlan berjudul “Kesatuan Hidup Manusia”, disebutkan, “Setinggi-tingginya pendidikan akal ialah pendidikan dengan ilmu mantiq (salah satu cabang Filsafat) ialah suatu ilmu yang membicarakan sesuatu yang cocok dengan kenyataan sesuatu itu.” sistem pendidikan Muhammadiyah ikut membangkitkan etos tersebut. “pendidik harus mampu menerjemahkannya dalam

metode.” Untuk itu, diperlukan upaya integrasi-interkoneksi keilmuan yang menyentuh pada substansi pendidikan.

Di era post modern, manusia membutuhkan spiritualitas. “Nilai-nilai Islam harus menjadi alam pikiran dan sekaligus praktek hidup di ruang publik. Agama harus menjadi sumber nilai.” Seorang pendidik harus mampu memberi alternatif jawaban atas problem manusia modern ini.

Tugas kita sebagai pendidik adalah memberikan pencerahan, bergerak di area moral. Bergerak pada hal-hal yang bersifat eksistensial. bangsa ini punya banyak masalah yang harus diselesaikan bersama. Berhenti mengeluh dan jangan asal tidak setuju atau mengkritik, namun harus mengajukan solusi alternatif.

Menjadi pendidik insipatif adalah harus belajar sepanjang hayat, mengapa harus belajar, karena seorang pendidik yang ingin menuju kesempurnaan ia harus terus menyadari setiap saat dirinya perlu belajar, setiap tempat dirinya harus dapat mengajar, setiap kesempatan ia harus mendapatkan inspirasi pembelajaran.

Bagi pendidik inspiratif maka ilmu adalah bagian dari kehidupannya, dimana ia akan menjadi ilmu untuk mendapatkan apa yang dicita-citakannya. Apa yang telah kita ajarkan adalah bagian dari amalan, apa yang sedang kita ajarkan adalah penguat ibadah siapa saja yang mengamalkan, dan apa yang akan kita ajarkan semoga menjadi pencerah dalam mencari ridha Tuhan.

Satu catatan penting tentang hal ini, banyak pendidik mengajar dan menyelesaikan tugasnya dengan baik, sesuai dengan rencana dan sistematika yang ditetapkan. Namun kadang kala kurang

■ *Inspiring Lecturer*

memahami bahwa ilmu yang diajarkan tidak diberi ruh atau kekuatan, atau berkah bahwa itu adalah bagian dari apa yang harus diamalkan.

Pendidik inspiratif dalam hal ini harus berdoa semua ilmu yang diajarkan dapat mendapat berkah dan ridha Tuhan ketika ilmu tersebut pindah pada peserta didik. Ada baiknya mentradisikan kegiatan, bahwa awal dari pembelajaran dimulai dari doa untuk menuntut ilmu pengetahuan, lebih dari itu, akhir dari perkuliahan adalah doa agar keberkahan menjadi pengiring dari ilmu yang telah disampaikan.

Bagi pendidik inspiratif maka ilmu adalah bagian dari kehidupannya, dimanapun ia akan menjadi ilmu untuk mendapatkan pekerjaan. Apa yang telah kita ajarkan adalah bagian dari amalan, apa yang sedang kita ajarkan adalah penguat ibadah siapa saja yang mengamalkan, dan apa yang akan kita ajarkan semoga menjadi pencerah dalam mencari ridha Tuhan.

Dalam masa pandemi ini harus menjadi momentum yang memiliki hikmah sebagai titik awal upaya pendidik tingkatkan kualitas diri, kualitas diri dilakukan setiap saat, tidak hanya pada saat pandemi Covid-19. Tidak dipungkiri, pandemi Covid-19 menjadi permasalahan dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pandemi ini telah menjangkau negara-negara dunia sekitar 215 negara yang terdampak, termasuk Indonesia.

Perkembangan penyebaran Covid-19 di Indonesia sampai saat ini masih mengalami kenaikan jika dilihat dari data statistik harian jumlah kasusnya. Dengan demikian diperlukan adanya upaya membangun kualitas diri di tengah pandemi ini. “pendidik lejitkan

kualitas diri supaya kita diterima oleh peserta didik, *acceptedness* diri kita meningkat sehingga kompetisi dan daya saing meningkat untuk memunculkan keunggulan,”

Manusia yang mempunyai Kesehatan paripurna sudah dipastikan memiliki banyak impian yang ingin dicapai dalam hidup ini. Sebut saja salah satunya adalah dengan berkarya di lingkungan yang dinamis, penuh tantangan, diisi oleh orang-orang yang cakap dan agamis, serta menyimpan banyak kesempatan baru untuk dijelajahi, dan berkiprah melalui dunia pendidikan.

Pendidikan adalah kegiatan penting untuk mentransfer ilmu kepada masyarakat luas guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Ilmu sendiri adalah salah satu senjata manusia untuk menjalani kehidupannya.

Selain mengajarkan ilmu, para pendidik juga mengajarkan keshalehan sosial dan spiritual kepada peserta didik. Sebagai orang yang beragama, spiritual adalah kunci penting untuk meraih ketenangan jiwa. Orang yang berilmu tetapi jiwanya tidak tenang, dia tidak bisa menggunakan ilmunya untuk menciptakan *Self Awareness* bagi orang banyak. Sementara orang yang berilmu dan berjiwa tenang, maka dia akan bisa menebarkan banyak manfaat bagi masyarakat.

Prof. Dr. H. Haedar Nashir, M.Si. menyinggung lima virus Pendidikan Indosenia ditengarai sebagai unsur yang pelan-pelan mengikis identitas nasional para pelajar Indonesia dari jati diri bangsa.

■ *Inspiring Lecturer*

Lima virus tersebut adalah: *pertama*, virus agnostik atau agnostisisme. Virus ini dinilai sebagai bentuk laten dari cara pandang dan kebijakan yang berusaha menjauhkan siswa dari nilai-nilai ketuhanan dan agama. “Ini semacam alam pikiran sekuler di mana ada praktik-praktik terorisme, orang sempit beragama, lalu disebutkan bahwa agama itu adalah sumber masalah. Nah, di dunia pendidikan modern itu sudah mulai masuk.”

Kedua, virus ekstremisme dan radikalisme apa saja. kurikulum di dunia pendidikan belum banyak berubah dari sikap yang generalisir dan stigmatif. Penggunaan kata ‘apa saja’ adalah untuk menolak pandangan bahwa ekstremisme dan radikalisme hanya identik dengan agama, dan lebih khusus kepada Islam.

“Maka di sini ‘apa saja’. Ada ekstremisme dan radikalisme karena pandangan agama yang ekstrem, misalnya, jangan takut virus, takut hanya kepada Tuhan. Itu ekstrem. Padahal kata Nabi, ikat dulu untamu (berusaha), baru pasrah.”

“Tapi juga ingat ada ekstremisme dan radikalisme atas nama kebangsaan, namanya chauvinisme nasionalisme yang itu memandang bahwa nasionalismelah yang utama. Agama dan lain-lain itu nomor dua. Itu ekstrem. Juga ada ekstremisme dan radikalisme karena politik, misalkan separatisme atau ideologi, misalnya komunisme, liberalisme, dan lain-lain.”

Ketiga, virus kekerasan di dunia pendidikan, baik oleh guru kepada murid ataupun murid kepada murid yang lain (perundungan, *bullying*).

Keempat, virus asusila atau pelecehan seksual. Meskipun kasus ini terbilang kecil, fenomena asusila tetap mencoreng dunia pendidikan dan integritas akhlak. “Memang kecil jumlahnya tapi jangan sampai hal ini menjadi kultur yang terkondisi bahwa kita selalu mentoleransi hal seperti ini, karena kalau dunia pendidik sudah jebol di aspek *low model* seperti ini saja, jadi siapa lagi yang bisa digugu dan ditiru (jadi teladan)?”.

Kelima, virus pembodohan, yakni mengajari murid dengan berbagai hal yang tidak selayaknya diajarkan sehingga membuat civitas akademika tidak tercerahkan. “Ini perlu menjadi perhatian kita. Tentu di balik itu ada banyak kemajuan dalam dunia pendidikan kita. Ada banyak kisah-kisah sukses dalam dunia pendidikan kita dan banyak prestasi dari anak didik kita yang ini adalah modal kita untuk memajukan dunia pendidikan dalam rangka optimisme dan tetap semangat karena banyak pendidik juga yang menjadi teladan,”.

Aktivitas bekerja harus tetap dilaksanakan sesuai bingkai target-target yang ditetapkan. dibutuhkan *roadmap* dalam menjalankan pekerjaan sebagai langkah dalam mewujudkan visi.

Hal itu sebagaimana *quote* bekerja tanpa visi adalah mimpi buruk, tetapi visi tanpa kerja adalah mimpi di siang hari. Seseorang harus *confidence*, berpikir positif, membangun jaringan dan berupaya menghasilkan karya kreatif, unik, dan inovatif dalam menjadi unggul.

Yang ditawarkan **Pragon** sungguh sangat mulia yakni gali potensi untuk dosen tingkatkan kualitas diri, mengutip dari Risma

■ *Inspiring Lecturer*

Kusumanendra tiga tipe orang di era pandemi yakni Tipe A (*follower*), Tipe B (*viewers*) dan Tipe C (*climbers*).

“Tipe followers hanya akan sebagai pengikut saja dan hanya menerima keadaan yang dihadapi tanpa berusaha berubah. Sementara tipe B atau *viewers* hanya menjadi penonton atas perubahan yang terjadi dan tidak mampu mengambil kesempatan untuk membangun diri,” di tengah pandemi ini perusahaan lebih banyak mencari *climbers* atau pendaki ulung yang merupakan tipe pribadi yang berubah dan adaptif terhadap keadaan. Aktivitas menulis dan aktif dalam *public speaking* harus dilakukan tipe ini untuk menyongsong era normal.

Manfaat *Lecture Coaching Movement* sangat diperlukan dalam pembekalan *soft skill* kepada para mahasiswa. Kuliah daring harus dilaksanakan berdasarkan Standar Operasional Prosedur. Setidaknya para pendidik dapat membuat kreasi gerak, suara dan lagu sehingga kuliah daring tidak garing supaya materi perkuliahan dapat berjalan efektif.

Dalam sebuah negara, pendidikan merupakan aset utama dalam menyongsong masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan di bidang pendidikan serta berbagai kebijakannya memerlukan kontribusi dari semua elemen bangsa. Situasi dan kondisi yang bersifat *check and balance* antara pemerintah dan masyarakat pun perlu terjadi. Agar kebijakan yang muncul tak selalu menimbulkan tanda tanya dan banyak keresahan di masyarakat., sehingga mewujudkan pendidikan yang berkualitas juga menjadi



salah satu indikator ketercapaian tujuan pembangunan milenium (*MDGs*) dan tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDGs*).

Kue cucur dari sang Dewa

Kue lumpia dari bang Tohir

Jujur aku kecewa

Bila sesi paragon harus berakhir

Pengembangan Diri atau Tetap Mengabdikan

Osmar Buntu Lobo, S.ST, M.T

Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Fakfak

P A P U A. Ketika mendengar kata “Papua” atau Tanah Papua apa yang kira-kira terbesit dipikiran kita semua? Bagi warga Indonesia yang lahir dan tinggal di Tanah Papua pastinya akan merasa santai dan biasa-biasa saja. Namun bagi seorang *Fresh Graduate* dari kampus Politeknik dari luar Papua seperti saya, kata tersebut merupakan sesuatu yang penuh dengan tanda tanya. Bagaimana tidak, jika selama ini sering mendengar berita-berita mengenai pemberontakan yang terjadi di sana, selain pemberontakan daerah-daerah yang ada di Provinsi ini juga sangat tertinggal jauh dari pembangunan SDM maupun infrastruktur jika dibandingkan dengan daerah di bagian barat Indonesia. Tanah Papua adalah gabungan dari dua Provinsi yaitu Provinsi Papua dengan Ibu Kota Jayapura dan Provinsi Papua Barat dengan Ibu Kota bernama Manokwari.

Ketika menjelang kelulusan salah seorang dosen di kampus menawarkan untuk mengabdikan dan menjadi Tenaga Pendidik di Tanah Papua, mendengar hal tersebut ada keraguan yang timbul di dalam hati kecil walaupun pada saat itu langsung saya iakan. Tidak lama setelah itu browsing mandiri di Internet tentang Kabupaten Fakfak dilakukan untuk sekedar melihat dan membaca informasi mengenai Kabupaten ini. Banyak gambar dan berita di dunia maya yang bermunculan. Ternyata Kota Fakfak merupakan Kota tertua di Tanah Papua namun perkembangannya sangat lambat, mungkin karena

kontur tanah yang kurang subur. Melalui Kota ini para pedagang Cina dan Arab masuk ke Tanah Papua dan menyebar ke Daerah lain seperti Manokwari, Sorong, Bintuni dan lanjut ke Propinsi Papua. Kota ini juga kaya akan sumber daya alam terutama Buah Pala dan Hasil Laut. Dengan meminta pertimbangan ke semua kerabat yang bergelut di dunia Pendidikan maupun yang tinggal di Tanah Papua, Saya memberanikan diri untuk berangkat.

Bersyukur dan merasa beruntung dapat kuliah dan mengajar sebagai dosen di Perguruan Tinggi Vokasi karena SDM di Tanah Papua sangat cocok dengan cara belajar yang menekankan pada Praktikum atau Psimotorik. Menjadi seorang dosen tidaklah mudah, terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi. Tantangan tersebut datang dari dalam dan luar diri sendiri. Seperti keinginan untuk selalu bersama dan bercanda gurau dengan orang tua, kakak, adik dan teman-teman di seberang pulau sana merupakan hal yang sangat diinginkan oleh setiap orang. Tantangan lain adalah input mahasiswa yang secara kuantitas dan kualitas tidak sesuai dengan harapan bersama. Banyak pula stigma yang berkembang di masyarakat asli Papua bahwa kami datang bukan untuk mendidik melainkan mencuri uang dari mereka. Meskipun pada kenyataannya kampus kami merupakan SATKER yang bersifat Vertikal atau langsung berkoordinasi dengan Pusat (menggunakan dan APBN).

Transportasi dari Kabupaten lain sangat sulit, jalur darat dari dan ke Bintuni hanya bisa dengan kendaraan *offroad*, begitu pula jalur darat ke Kabupaten Kaimana Sedangkan jalur laut tidak setiap hari tersedia, biasanya hanya satu kali dalam dua minggu (jalur laut dari

■ *Inspiring Lecturer*

Sorong, Ambon, atau Kaimana). Terakhir adalah transportasi udara melalui pesawat hanya dua kali dalam seminggu yaitu hari senin dan kamis (saat ini) dan tidak jarang pula gagal berangkat karena cuaca. Dengan kondisi seperti itu sudah dapat ditebak bahwa biaya hidup di tempat ini sangat mahal.

Sebagai dosen muda tentunya saya membutuhkan wadah dan ruang untuk meningkatkan *knowledge* maupun keterampilan melalui training dan sejenisnya. Peningkatan kemampuan seperti itu sangat sulit didapatkan jika kita mengabdikan diri di Daerah terpencil seperti ini. Misalnya jika ingin mengikuti kursus TOEFL atau training lain yang bersifat mandiri, tidak ada yang dapat memwadahi nya. Kita harus terbang ke Kota Besar seperti Makassar atau Surabaya dengan biaya sangat mahal karena pesawat yang digunakan untuk masuk dan keluar Kabupaten Fakfak kecil (ATR 72) dan harus transit di Sorong untuk ganti pesawat (Boeng 737).

Pada akhir bulan maret tahun 2021 saya mendapatkan informasi dari rekan dosen yang mengajar di Daerah Sumatera untuk mengikuti Program *Inspiring Lecturer Paragon* (ILP). Link Program tersebut beliau kirimkan via *WhatsApps*. Tanpa berpikir panjang hari itu juga saya lengkapi berkasnya dan mendaftar (*full online*). Kesempatan yang diberikan oleh Paragon dalam program *Inspiring Lecturer Paragon* (ILP) untuk para dosen dari seluruh nusantara menurut saya sangat luar biasa menginspirasi. Melalui program ini saya jadi merasa sangat termotivasi dan bangga menjadi seorang dosen. Ada stimulus untuk bisa memberikan dampak yang besar di Tanah Papua sebagai agent of change muda-mudi Papua, Inspiration

bagi para mahasiswa (i) dan juga sebagai *prime mover* pada kacamata pendidikan di Indonesia khususnya Papua dan Papua Barat.

Melalui kesempatan ini, Paragon memberikan ruang untuk menorehkan tulisan mengenai “Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia”. Peluang ini sangat berharga buat saya untuk menyampaikan keresahan seorang dosen muda yang sangat bangga menjadi volunteer pendidikan namun di lain sisi sulit untuk mengembangkan diri karena tempat bertugas yang jauh dari berbagai sumber pelatihan, kursus maupun training yang diinginkan.

Saya ingin mengikuti kursus CPNS agar bisa lulus tahun ini, saya ingin mengikuti Kursus TOEFL bahkan IELTS dan mengikuti pelatihan dari agen *post graduate* untuk bisa melanjutkan studi di Luar Negeri. Saya juga ingin meningkatkan kemampuan dalam bermain musik. Saya ingin meningkatkan keahlian di bidang pengelasan dan gambar teknik, dan masih banyak lagi dari diri ini yang ingin saya improve sambil mengabdikan. Ternyata semuanya itu mustahil jika kita tinggal di daerah terpencil. Mungkin inilah yang sering di sebut hidup “itu pilihan”, mau pindah ke Kota atau Tetap mengabdikan? Seorang dosen juga dituntut untuk selalu mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian. Mungkin Pengabdian nya tersalurkan dengan mudah namun penelitiannya sangat miris dan memprihatinkan baik dari sisi kualitas maupun kuantitas apalagi menyangkut benefit nya. Di Kota besar seorang dosen dengan leluasa melakukan penelitian dengan berbagai jenis pengujian tanpa harus memikirkan sarana dan prasarannya.

■ *Inspiring Lecturer*

Apakah tidak ada jalan keluar untuk keresahan itu? Mungkin hal yang perlu pemerintah galakan adalah mendorong semua jenis lembaga pelatihan untuk bergerak juga ke Daerah. Misalnya melakukan perekrutan peserta didik khusus untuk daerah-daerah terpencil. Membangun dimulai dari Daerah adalah hal yang perlu di coba, bukan hanya infrastruktur namun pembangun SDM juga harus dimulai atau dikonsentrasikan dari Daerah. Dengan begitu Pendidikan Indonesia akan terasa seimbang karena konsentrasi pada titik yang masih tertinggal. Ada data dari PDDIKTI mengenai sebaran Pendidikan tersebut. Ibarat seorang manusia yang mempunyai beberapa luka bakar, kita prioritaskan terlebih dahulu anggota tubuh yang terluka namun tetap menjaga dan memperhatikan bagian tubuh yang lainnya. Pembangunan SDM bisa dilakukan dengan cara mengarahkan dan mengakomodir semua lembaga pelatihan yang memang dibutuhkan untuk berkiprah di Wilayah Timur Indonesia. Sementara pembangunan infrastruktur memprioritaskan jalur transportasi darat dan Pabrik-pabrik potensial agar menyerap tenaga kerja sehingga tidak ada lagi daerah yang merasa terdepan, tertinggal, dan terluar.

Sebuah keputusan sulit, meningkatkan kemampuan diri dan terus belajar namun ada tuntutan kemanusiaan yang harus dilakukan. Ketika melihat anak-anak Papua putus sekolah dan mabuk-mabukan ingin rasanya memberitahu bahwa dunia ini perlu karya nyata bukan khayalan. Namun apakah daya hal itu tidak mungkin dilakukan karena lingkungan menciptakan atmosfer berbeda di tempat ini.

Menghadirkan “Ruh” Dalam Pembelajaran

Antinah Latif

Politeknik Negeri Media Kreatif

Tulisan ini adalah adalah salah satu bagian dalam refleksi selama 2 tahun menjadi seorang dosen. Sebuah profesi yang saya cita-citakan semenjak duduk dibangku perkuliahan. Menjadi dosen adalah pilihanku yang paling tepat pikirku kala itu. Tersebab kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah bermuara pada kebaikan. Semenjak itu saya mencoba untuk konsisten mengembangkan diri untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut. Mulai dari memperbaiki IPK, belajar Bahasa Inggris, aktif organisasi, perlombaan dan membantu dosen dalam penelitian. Dikesempatan ini pula saya mengucapkan rasa terima kasih kepada dosen-dosen yang telah mengajarkan banyak hal, mendidik dengan tidak hanya lisan namun beliau-beliau mendidik kami dengan langkah dan teladan yang luar biasa.

Dosen adalah tokoh sentral dalam Pendidikan tinggi, darinya akan tumbuh generasi-generasi intelektual yang beradab lagi cerdas. Tugas dosen menurut PP no 37 tahun 2009 adalah mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tugas dosen tersebut bahkan dapat dirasakan manfaatnya oleh lingkungan maupun masyarakat secara umum. Oleh karena itu peran dosen tidaklah mudah ia membawa beban yang luar biasa bagi para anak didik yang kelak akan menjadi penerus generasi mendatang. Maka mendidik mereka dengan sebaik-

■ *Inspiring Lecturer*

baiknya adalah jalan untuk memperbaiki bangsa ini menjadi bangsa yang lebih baik.

Menghadirkan “ruh” dalam pembelajaran adalah hal penting yang dapat menguatkan proses pembelajaran. “ruh” ini adalah oksigen yang dapat memberikan suplai energi ditengah kesibukan lainnya yang kadang menyita waktu. Kadang kala dalam proses pembelajaran “tidak mempersiapkan dengan sebaik-baiknya”. Padahal peserta didik adalah anak-anak didik yang kelak akan menggantikan kebaikan-kebaikan kita di masa mendatang dengan peran-perannya yang berbeda. Menghadirkan ruh dalam proses Pendidikan adalah salah satu estafet kebaikan yang akan terus berlanjut meskipun sang pendidik telah berpulang ke alam keabadian. Bahwa apa yang kita sampaikan adalah ilmu. Ilmu adalah cahaya, maka proses penyampaiannya pun seharusnya dilakukan dengan sebaik-baiknya. Marilah kita belajar dari para pendahulu, mereka adalah sekolah yang membangkitkan “ruh” pembelajaran yang bisa kita terapkan dalam pembelajaran di tengah pesatnya teknologi dan perubahan-perubahan signifikan serta tak tentu seperti ini. Berikut ini adalah beberapa kegiatan untuk menghadirkan “ruh” dalam proses pembelajaran dari para pendidik.

Mempersiapkan materi, hati dan penampilan dengan maksimal. Adalah Imam Malik bin Anas. Beliau adalah salah satu dari imam empat mazhab yang terkenal sebagai ulama ahli fiqih dan hadis. Beliau adalah sosok pendidik yang memberikan inspirasi yang tak lekang oleh zaman. Dalam pemberian ilmu kepada murid-muridnya, beliau sangat memperhatikan adab mulai dari pakaian yang

dikenakan namun tetap rendah hati dan tidak menyombongkan ilmunya. Mungkin sebagian dari kita sebagai pendidik abai akan hal tersebut. Namun ternyata penampilan itu bisa menunjukkan kesiapan dan proses menghargai kepada siapa kita akan memberikan pengetahuan. Ada satu quotes yang bisa kita ambil dari Imam Malik bin Anas “Aku tidak suka seseorang yang diberi nikmat oleh Allah kecuali orang itu menampakkan bekas nikmat tersebut”. Menampakkan nikmat kesiapan, kecerdasan ilmu namun tanpa merendahkan yang lain. Peserta didik akan melihat dan merasakan “ruh” yang berbeda ketika pendidik begitu semangat mempersiapkan materi dengan sebaiknya, menyiapkan hati sampai penampilan.

Mungkin masih dijumpai dari sebagian kecil pendidik yang tidak begitu mempersiapkan materi. Materi yang disampaikan tidak pernah di *update* padahal keilmuan semakin berkembang. Mempersiapkan hati adalah perkara penting. Senantiasa mensyukuri kehadiran kita dalam setiap pembelajaran sebab akan bertemu dengan para peserta didik. Kita tidak menutup kemungkinan dari peserta didik tersebut kita mendapatkan hal-hal baru yang bermanfaat untuk pendidik. Teringat kisah seorang dosen yang juga mencontoh Imam Malik. Beliau akan mempersiapkan penampilan dengan sebaiknya, ada juga kisah dosen yang senantiasa berdialog dengan hatinya ketika akan mulai memasuki kelas. Beliau mengucapkan syukur saat akan masuk kelas sebab akan berjumpa dengan peserta didik. Maka marilah kita belajar untuk bertumbuh menjadi pendidik yang terus belajar setiap waktunya.

Teladan dalam segala hal. Teladan adalah kata yang tidak asing bagi para pendidik. Karena pendidik tidak hanya diarahkan untuk memberikan dan mengembangkan *knowledge* melalui Pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat tetapi juga memberikan teladan yang baik dalam bentuk perkataan, sikap dan perilaku. Sebaik-baik teladan dalam dunia Pendidikan adalah Nabi Muhammad SAW, beliau adalah *uswatun hasanah* yang memberikan teladan sempurna yang tak lekang oleh zaman. Maka mulailah kita belajar dan bertumbuh untuk meneladani para Nabi, Rasul dan orang-orang terdahulu dalam proses memberikan teladan kepada para peserta didik. Dengan demikian jangan sampai kita memberikan dosa jariah kepada peserta didik tersebut apa yang kita berikan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik adalah diberikan kompetensi yang di dalamnya ada pengetahuan, sikap dan perilaku serta memberikan keteladanan meskipun tidak tercantumkan dalam dokumen.

Memaksimalkan Potensi diri. Setiap pendidik memiliki potensi yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan bakat. Maka peran dosen dalam menjalankan tri dharma ini dapat menjadi objek potensi yang perlu dimaksimalkan. Terkadang pelaksanaan tri dharma yang begitu menyita waktu hanya dihargai dengan “kum” membuat pesimis dan frustrasi sebagian dosen. Sebab apa yang terkerjakan begitu melelahkan dan menghabiskan waktu dan energi. Maka ini menjadi catatan bagi saya bahwa tidak semata-mata mengejar nilai “kum”. Karena mungkin tidak akan sebanding dengan apa yang telah dilakukan dalam tri dharma perguruan tinggi. Maka yang terpenting

bagi saya pribadi adalah bagaimana kita menguatkan niat ibadah dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi. Nilai kum dijadikan sebagai “hadiah”. Maka menjaga semangat untuk mempertahankan niat adalah penting dan harus terus dilatih. Seorang guru mengatakan kepada saya bahwa buku adalah zakat ilmunya seorang pendidik. Maka menjadikan “tugas” dosen sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan ibadah harus ditanamkan dalam hati. Dengan demikian semangat yang muncul pun bisa lebih tahan lama bahwa apa yang dilakukan bernilai ibadah.

Membangun ‘ruh’ produktif bagi pendidik harus terus didorong dan dibudayakan bagi dosen-dosen/pendidik sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan kebutuhan. Dosen selalu dikaitkan dengan dunai tulis menulis. Marilah kita belajar dari para ulama terdahulu yang sangat produktif memberikan zakat ilmu kepada masyarakat, generasi setelahnya. Seperti halnya imam alghazali (ulama termasyhur) yang gemar menulis dan telah melahirkan ratusan karya ilmiah yang menjadi rujukan pengetahuan. Rahasia menulis oleh para ulama adalah menulis dengan hati bening yang tulus dan senantiasa diawali dengan berdoa kepada pemilik ilmu. Salah satu nasihat Imam Alghazali terkait menulis adalah *“Kalau kamu bukan anak raja dan engkau bukan anak ulama besar, maka jadilah penulis”*. Rahasia lainnya supaya produktif menulis bagi dosen adalah manajemen waktu. Disebutkan bahwa Ibnu Jarir At-Thabari yang mampu menulis 40 lembar tulisan dalam sehari sangat pandai dalam mengatur waktu. Demikianlah bagaimana kita berproses menghadirkan “ruh” dalam pembelajaran. tentu masih banyak yang

■ *Inspiring Lecturer*

bisa digali dari para pendahulu kita yang telah terbukti menjadikan generasi emas setelahnya, yang diawali dengan menghadirkan “ruh” dalam proses pembelajaran, semangat untuk terus belajar dan bertumbuh.

Pengalaman Seru Join Inspiring Lecturer Paragon 2021

Ignatius Adrian Mastan, S.E., S.Kom., S.A.B., M.M., M.Eng.

Universitas Bunda Mulia

Awal pertama tertarik dan berminat join dengan Inspiring Lecturer Paragon 2021 adalah karena telah ikut 2 kali acara Paragon yaitu Lecturer Coaching Movement 2021 tanggal 17 April 2021 dan Lecturer Coaching Movement Nasional 2021 tanggal 1 Mei 2021. Berbekal dengan mengikuti 2 kegiatan tersebut saya membulatkan tekad untuk mengikuti Inspiring Lecturer Paragon 2021 ini dengan mempersiapkan Motivation Letter, Surat Rekomendasi, dan Komitmen untuk mengikuti Inspiring Lecturer Paragon 2021, dan Puji Tuhan telah lolos seleksi dan menjadi salah satu peserta Inspiring Lecturer Paragon 2021.



51	Henny Sri Wahyuni	Universitas Sumatera Utara
52	Hery Setiyatna, M.Pd	IAIN Surakarta
53	Ignatius Adrian Mastan	Universitas Bunda Mulia
54	Iin patimah	Stikes karsa husada garut
55	Ikhwawati, S.Pd., M.Pd	FKIP UNMUL
56	Ilham Azmy, S.T., M.Eng.	Politeknik Negeri Bandung
57	Indah permata suryani	Universitas Andalas



Gambar Lolos Seleksi Inspiring Lecturer Paragon 2021

Inspiring Lecturer Paragon 2021 merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh Paragon Technology and Innovation ini telah membawa banyak manfaat bagi dosen-dosen di seluruh Indonesia, terutama dalam memberikan banyak wawasan-wawasan baru bagi dosen terutama dalam hal Coaching, bagaimana memahami mahasiswa-mahasiswa milenial yang sangat jauh berbeda dengan saat

■ Inspiring Lecturer

jaman kita (dosen) menjadi mahasiswa. Banyak faktor-faktor yang telah berubah dari sisi pandangan, teknologi pengajaran dan paradigma cara mengajar serta bagaimana cara melakukan coaching terhadap mahasiswa-mahasiswa milenial. Dengan didukung oleh Pengajar dan Coach yang sangat berpengalaman di bidangnya dan Panitia Inspiring Lecturer Paragon 2021 yang selalu bersemangat akhirnya saya telah melewati 3 bulan berproses di Inspiring Lecturer Paragon 2021 ini.

Gambar Kegiatan Inspiring Lecturer Paragon 2021

Harapan saya agar kegiatan-kegiatan semacam ini dapat terus diselenggarakan oleh Paragon Technology and Innovation agar dapat



mendukung dunia pendidikan khususnya Perguruan Tinggi di Indonesia. Tidak lupa pula saya mengucapkan Terima Kasih kepada Paragon Technology and Innovation yang telah mengadakan Inspiring Lecturer Paragon 2021, sehingga saya memiliki pengalaman yang tidak dapat saya lupakan dan ilmu berharga yang telah saya peroleh selama kegiatan Inspiring Lecturer Paragon 2021 ini.

Collaborative Learning: Mewujudkan Mahasiswa Bertalenta

Leni Yuliyanti

Universitas pendidikan Indonesia

Merdeka belajar kampus merdeka merupakan suatu kebijakan yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan Kemenristekdikti dengan tujuan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuannya sesuai dengan bakat dan minatnya dengan terjun kerja sebagai persiapan karir masa depannya. Sehingga mahasiswa akan memiliki berbagai talent setelah lulus dari perkuliahannya. Talent merupakan suatu yang sangat diperlukan oleh sebuah industry karena salah satu kekuatan sebuah industry bukan hanya pada asset fisiknya saja namun juga aspek non fisik yaitu *talent*.

Merdeka belajar dilaksanakan untuk menyiapkan mahasiswa menghadapi perkembangan perubahan ilmu pengetahuan, social, budaya, dan teknologi yang semakin berkembang pesat. Oleh karena itu kompetensi mahasiswa harus ditingkatkan supaya lebih siap menghadapi tantangan zaman. Karena itu harus ada link and match anatara pendidikan dan dunia industry, dunia kerja tetapi juga dengan persiapan masa depan yang berubah sangat cepat

Dalam merdeka belajar mahasiswa diberi hak untuk mengambil mata kuliah selama tiga semester di luar prodinya. Dengan demikian diharapkan mereka memiliki talent dan kompetensi yang dapat dimanfaatkan untuk masa depannya. Mahasiswa diharapkan siap untuk menghadapi masa depan tersebut maka diperlukan kerja sama oleh berbagai pihak tidak hanya oleh pihak perguruan tinggi.

■ *Inspiring Lecturer*

Dosen sebagai salah satu pihak yang terlibat untuk menghasilkan mahasiswa yang berkualitas dan berkompeten maka diperlukan dosen yang professional sesuai dengan UU dosen dan guru tahun 2005.

Dosen diharapkan memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pribadi, kompetensi social, kompetensi pedagogic dan kompetensi professional. Berbagai cara dapat dilakukan dosen dalam mencapai hal tersebut salah satunya dengan mengikuti pelatihan, seminar dan perolehan sertifikasi kompetensi sesuai bidangnya. Peningkatan kompetensi dosen dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan baik di dalam kampus ataupun di luar kampus dengan kerjasama berbagai pihak. Paragon merupakan suatu perusahaan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan, salah satunya dengan mengadakan Inspiring Lecturer Paragon (ILP). Melalui kegiatan Inspiring Lecturer Paragon (ILP) ini mereka menyelenggarakan kegiatan untuk peningkatan kompetensi dosen dalam melaksanakan tanggungjawabnya.

ILP merupakan program peningkatan kapasitas bagi dosen perguruan tinggi di Indonesia untuk menjadi agen perubahan dalam mewujudkan semnagat merdeka belajar. Tujuan ILP adalah untuk mengakselerasi kualitas dosen dengan membentuk mindset dan mentalitas dosen sebagai dosen teladan (*inspiration*) dalam invoasi pembelajaran dan membekali keterampilan kunci (kompetensi) sebagai penggerak utama dalam bidang pendidikan. Program ini dilakukan melalui penguatan kompetensi inti dengan pemahaman *growth mindset & learning innovation* dan *leadership & driving change in education*. Pembekalan kompetensi dilakukan dengan

memberikan penguatan pada *student centre learning, case study & project base learning, facilitations skills*. Terakhir merupakan kegiatan refleksi yang terdiri dari *entrepreneurship & social innovations, coaching & counselling*.

Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebagai dosen ditambah dengan mengikuti kegiatan ILP ini maka dalam menghadapi revolusi industry 4.0 dan kondisi pandemic covid 19 ini dosen harus melakukan inovasi dalam bidang pendidikan. Revolusi industry 4.0 ditandai dengan kehadiran robotisasi, artificial intelegent, blockchain, machine learning serta IoT (internet of things) serta driverless vehicle. Dalam menunjang revolusi industri perguruan tinggi harus menghasilkan mahasiswa yang cerdas dan mampu bersaing sehingga hal ini perlu dilakukan beberapa inovasi. Inovasi tidak hanya dilakukan oleh pihak universitas namun juga oleh dosennya. Pendidikan dalam era revolusi industry 4.0 ini dapat memanfaatkannya untuk mendukung pola belajar dan pola berpikir mahasiswa menjadi mahasiswa yang kreatif, inovatif, kolaboratif, komunikatif dan lain-lain soft skill yang diperlukan.

Perubahan kurikulum dapat dilakukan untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran, guna menyesuaikan lulusan yang diharapkan dari universitas. Kurikulum yang diciptakan harus mendukung mahasiswa yang mampu memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, inovati kreatif, agile, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik dan mampu berorganisasi serta memiliki kemampuan memimpin.

■ *Inspiring Lecturer*

Dosen dapat melakukan inovasi pendidikan dalam proses belajar dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centre learning*) baik dengan menggunakan studi kasus ataupun *project base learning*), penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan edukatif dengan memanfaatkan teknologi. Selain itu mengadakan coaching dan counselling dalam setiap permasalahan yang dihadapi mahasiswa.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai inovasi untuk mendukung merdeka belajar kampus merdeka dalam revolusi industry 4.0. Model pembelajaran blended learning merupakan salah satu inovasi pembelajaran dosen. Model pembelajaran blended learning ini adalah model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif dilaksanakan dengan prinsip kolaborasi, dengan kolaborasi dapat mengembangkan talent mahasiswa menjadi lebih produktif, kreatif dan inovatif sehingga akan dapat bersaing dalam kompetisinya.

Dalam pembelajaran kolaboratif ini membutuhkan kerjasama berbagai pihak diantaranya pihak universitas, perusahaan, pemerintah dan masyarakat. Pihak-pihak tersebut akan menjalankan fungsinya masing-masing. Universitas melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan revolusi industri dengan melaksanakan kolaborasi dengan beorientasi akademik maupun berorientasi social. Dan mahasiswanya menjadi pembelajar yang *powerfull agile learner* dengan dosen sebagai fasilitatornya. Pihak perusahaan/swasta yang menjadi user dan developer akan mengembangkan talenta mahasiswa melalui penyelenggaraan talenta yang memang tersedia di perusahaannya.

Pemerintah akan menjadi regulator, stimulator dan fasilitator. Masyarakat sebagai penerima talent mahasiswa tersebut.

Kolaborasi dilaksanakan dengan prinsip setara dan muallistik. Setara artinya pihak yang berkolaborasi saling menghormati dan menghargai karena posisinya sama tidak ada yang menjadi pemimpin ataupun bawahan. Prinsip muallistik artinya kolaborasi ini saling menguntungkan untuk semua pihak.

Pembelajaran kolaboratif diterapkan pada mata kuliah manajemen keuangan, dimana dalam mata kuliah ini salah satu tujuan pembelajarannya adalah mahasiswa mampu dan menguasai konsep manajemen keuangan, mampu dan memiliki keterampilan untuk menerapkan konsep manajemen. Dengan pembelajaran kolaborasi ini maka mahasiswa akan dikembangkan talentnya menjadi manager keuangan dalam sebuah perusahaan.

Pembelajaran kolaborasi ini dapat dilakukan dengan perkuliahan kolaboratif. Pembelajaran kolabratif akan dilaksanakan dengan mengundang praktisi suatu perusahaan atau instansi untuk melaksanakan perkuliahan dengan fun dan inovatif. Bentuk lain pembelajaran kolaboratif dapat dilakukan dengan model pemagangan, dimana mahasiswa akan magang dalam sebuah lembaga untuk dapat menerapkan keterampilan dan pengetahuannya. Dalam pemaganagan ini mahasiswa akan mendapatkan pengembangan talent dari perusahaan secara langsung sehingga akan menjadikan mahasiswa bertalenta yang mampu bersaing dengan keunggulan berkelanjutan, bukan mahasiswa yang paham hanya teori dan pengetahuannya saja namun mampu menerapkannya.

■ Inspiring Lecturer

Pendekatan yang akan dilakukan dengan pembelajaran ini berpusat pada siswa (*student centre learning*), *case basis*, *project based learning* dengan pendekatan *fun learning*, optimalisasi digital, kreatif dan inovatif. Pembelajaran ini akan disetting tidak hanya dalam kelas namun diluar kelas misal dengan visit company, guest lecturer yang disesuaikan dengan temanya sehingga mahasiswa akan benar-benar fun dan casual, sehingga akan merasakan kenyamanan dalam perkuliahan. Mahasiswa diberikan tugas membuat sebuah project secara berkelompok. Dosen hanya sebagai fasilitator. Dosen juga melakukan coaching dan counselling pada mahasiswa. Setelah project tersebut selesai maka mahasiswa melakukan presentasi dikelas dimana disetting dalam suasana kantor yang seolah-olah sedang mempresentasikan sebuah projectnya tersebut. Hal ini dapat dilakukan baik secara luring ataupun daring. Pembelajaran ini didukung oleh platform pembelajaran yang disediakan universitas, media social, website, ataupun platform meeting.

Dengan pembelajaran kolaboratif ini diharapkan mahasiswa akan memiliki hardskill dan softskill yang dibutuhkan dalam masa depannya. mahasiswa akan menjadi analytical thinking, active learning, creativity, programming, critical thinking, complex problem solving, leadership & social influence, emotional intelligence, reasoning idea, dan system analysis evaluation. Dengan memiliki kemampuan tersebut maka mahasiswa akan mampu bersaing dalam peluang demografi yang sempit ini. Revolusi industry 4,0 ini jangan ditakutkan karena selain menghilangkan pekerjaan-pekerjaan lama hal ini juga akan melahirkan jenis-jenis pekerjaan baru, sehingga generasi

milenial yaitu mahasiswa harus mampu mengisi dan mendapatkan peluang tersebut. Dosen sebagai fasilitator harus mampu mengantarkan mahasiswa untuk mencapai hal tersebut guna meraih masa depannya. hal ini akan berjalan jika beberapa pihak melakukan kolaborasi yang setara dan mutualistic. Universitas akan menghasilkan tenaga yang tbertalenta dan sesuai kebutuhan dan industry akan mendapatkan tenaga kerja yang bertalenta. Universitas melalui dosen akan menghasilkan penelitian yang berguna untuk industry. Sehingga asemuanya akan bersama-sama tumbuh (*growth together*).

**Mengupdate dan Mengupgrade Dosen Melalui Program
*Inspiring Lecturer Paragon***

Susi Widjajani

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Di era digital seperti saat ini, mendorong dosen di perguruan tinggi untuk mampu beradaptasi terkait dengan perubahan-perubahan. Baik perubahan yang terjadi sesuai dengan dinamika ilmu pengetahuan, teknologi, dan situasi yang terus berkembang, maupun perubahan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah/perguruan tinggi dalam menjalankan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, dalam pelaksanaannya menuntut dosen untuk memiliki kualitas yang unggul, profesional, dan mampu beradaptasi dengan setiap perubahan. Meski realitanya, tidak semua dosen mampu dengan cepat dan mudah menyesuaikan dengan perubahan-perubahan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi, seorang dosen harus senantiasa mengupdate ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengupgrade kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya.

Dosen harus selalu mengupdate (memperbarui) pengetahuannya dari waktu ke waktu, karena mahasiswa sekarang berbeda dengan kita yang pernah mengenyam pendidikan sepuluh dua puluh tahun kebelakang. Dosen harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta situasi

yang terjadi saat ini. Seorang dosen harus mampu mengeksplorasi bidang pengajaran supaya lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu mendidik dan membimbing, serta menanamkan nilai-nilai akademisi sekaligus nilai moral kepada mahasiswa. Saat ini, sudah waktunya bagi para pendidik di perguruan tinggi untuk mampu mendefinisikan pendidikan menjadi lebih luas, dan mampu menjangkau tidak hanya *hard skill* (kemampuan akademis), namun juga *soft skill* (sikap) para mahasiswa.

Selanjutnya, selain *update*, dosen juga harus *upgrade* (meningkatkan) kemampuan dan kompetensi dirinya. Secara hakiki, dosen sebagai pendidik merupakan pembelajar secara terus menerus. Komitmen menjadi dosen berarti kesediaan dan kesiapan seorang dosen belajar terus menerus dalam melakukan tugasnya. Karena itu, ilmu yang diperoleh dosen ketika belajar nantinya akan diajarkan kembali kepada para mahasiswanya, sehingga diharapkan akan mampu memberikan pendidikan yang terbaik bagi mahasiswanya. Jika dosen tidak *upgrade* kemampuan dan kompetensinya, maka dipastikan akan selalu tertinggal di tengah kemajuan dunia yang kian melesat ini.

Dalam rangka *update* ilmu pengetahuan dan teknologi, serta *upgrade* kemampuan dan kompetensi inilah muncul suatu program yang diperuntukkan bagi para dosen terpilih dari perguruan tinggi negeri dan swasta di seluruh Indonesia, yaitu *Inspiring Lecturer Paragon*. *Inspiring Lecture Paragon (ILP)* adalah program yang diinisiasi oleh PT Paragon Technology and Innovation dengan tujuan meningkatkan kapasitas bagi para dosen perguruan tinggi di

■ *Inspiring Lecturer*

Indonesia untuk menjadi agen perubahan (*change agent*) dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara daring selama 3 bulan ini (Juni – September 2021) diharapkan dapat mengakselerasi kualitas dosen dengan membentuk mindset dan mentalitas dosen sebagai teladan (*inspiration*) dalam inovasi pembelajaran. Serta membekali keterampilan kunci (kompetensi) sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekosistem pendidikan Indonesia.

Sesuai dengan namanya, program ini sangatlah menginspirasi bagi para dosen yang mengikutinya. Beberapa hal yang sangat menginspirasi yang bisa tercatat selama mengikuti kegiatan ini adalah: *pertama*, tema atau materi yang diberikan sangat sesuai dengan kebutuhan dosen saat ini. Dimana konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. Link and match tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas

tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu dosen sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran di kampus dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan kebijakan tersebut. Dan materi yang dipelajari selama mengikuti pelatihan ILP sangatlah sesuai dengan kebutuhan tuntutan perubahan di Kampus Merdeka.

Materi yang diberikan selama pelatihan di ILP terbagi menjadi tiga bagian yang didasarkan pada tugas pokok dosen dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. 1). *Core Competencies*. Sebagai langkah awal peserta diberikan pemahaman dulu untuk menyamakan persepsi terkait dengan bagaimana pola pikir yang bertumbuh (*Growth mindset*) menyesuaikan dengan perubahan kebijakan, dan juga tentang kepemimpinan yang mampu menjadi penggerak dalam perubahan pendidikan (*leadership and driving change in education*). 2). *Functional Competencies*. Pada bagian kedua ini sudah masuk pada bahasan proses pembelajaran, dimana peserta diajak untuk mempelajari kembali tentang *Student Centre Learning (SCL)*. SCL atau pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa secara esensial diwujudkan dalam bentuk proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka. Strategi pembelajaran yang bisa digunakan adalah berupa *case study & project based learning*. *Case Study* (studi kasus) adalah strategi pembelajaran yang mengajak mahasiswa menjalankan peran tertentu (siapa) dalam konteks nyata

■ Inspiring Lecturer

(kapan & dimana) untuk menyelesaikan persoalan (apa & mengapa) dengan mengikuti tahapan atau menjawab serangkaian pertanyaan (bagaimana). Sedangkan Pembelajaran Proyek (*project based learning*) adalah strategi pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa menguasai suatu kompetensi melalui proyek berbasis riset yang menyelidiki persoalan yang otentik, kompleks dan kontekstual untuk menghasilkan solusi dalam bentuk karya/layanan. Selain itu dosen peserta pelatihan juga diberikan tambahan ketrampilan berupa *Fasilitation skills* (seperti: menti meter, miro) yang sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Terkait dengan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yang kedua yaitu penelitian, peserta pelatihan diberikan workshop berupa upgrading penelitian & penulisan ilmiah yang berstandar internasional. 3). Advance Innovation Courses. Pada bagian ini peserta pelatihan diberi materi kursus inovasi lanjutan terkait dengan *entrepreneurship and social innovation* yang bisa digunakan dosen peserta pelatihan sebagai bekal ketika harus berkolaborasi dengan masyarakat ataupun dunia industri. Melengkapi materi yang selanjutnya adalah *coaching & counselling* yang mampu menggugah dan menyadarkan para peserta pelatihan, bahwa saat ini dosen harus mampu sebagai fasilitator bagi mahasiswanya dalam proses pembelajaran. Dengan bertanya dan mendengarkan akan mampu mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Melatih mahasiswa untuk mengelola cara kerja otaknya sehingga mampu menghasilkan performa yang lebih baik, mampu menjadi pemimpin bagi diri sendiri, mampu menjadi manusia pembelajar, mampu menyesuaikan dengan kondisi sekarang untuk

terus berkembang dan tumbuh, serta mampu mengaktualisasikan ide dan pemikirannya.

Kedua, Nara sumber. Pemateri yang menjadi nara sumber dalam kegiatan ILP ini sangat luar biasa, yang terdiri dari para praktisi, akademisi, dan juga pemerhati pendidikan yang sangat ahli di bidangnya. Semua yang disampaikan sangat inspiratif dan membuka wawasan para peserta pelatihan, bahwa banyak hal yang bisa dilakukan oleh dosen ketika harus menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik di kampus. Banyak ide kreatif dan inovatif yang kemudian muncul dalam benak peserta pelatihan ketika harus mengembangkan proses pembelajaran, lebih percaya diri ketika akan mempublikasikan hasil penelitiannya pada jurnal-jurnal berstandar internasional, dan lebih mantap ketika harus berkolaborasi dengan masyarakat maupun para pelaku usaha di dunia industri.

Ketiga, terkait dengan kelompok pelatihan. Bahwa selain memperoleh materi yang sesuai kebutuhan dan nara sumber yang menarik, peserta pelatihan juga terbagi dalam dua kelompok yaitu Group Coaching dan Kelompok Learning Partner. Group Coaching dimaksudkan untuk membagi peserta sesuai dengan minatnya yang terbagi menjadi 3 kategori minat, yaitu: Inovasi dalam Belajar Mengajar, Meningkatkan Performa Pendidik, Paradigma Bertumbuh dan Berproses. Sedangkan Kelompok Learning Partner dimaksudkan sebagai tempat untuk belajar bersama dengan jumlah yang lebih kecil agar lebih intensif dan memberikan kesempatan kepada peserta dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat.

■ *Inspiring Lecturer*

Hal inspiratif lain selama mengikuti kegiatan ILP ini adalah dari media pembelajaran yang digunakan. Pelatihan ini dilaksanakan secara online sehingga media yang digunakan pun beragam, yaitu dengan aplikasi Zoom, EPIC, dan Discord. *Zoom digunakan* selama proses pelatihan, *EPIC digunakan* untuk materi pembelajaran dan evaluasi, serta *Discord* sebagai ruang komunikasi utama, baik untuk materi kelas atau percakapan lainnya. Sedangkan *Whatsapp* digunakan sebagai pelengkap dalam berkomunikasi. Dengan beragam media pembelajaran yang digunakan mempermudah peserta dalam berkomunikasi baik dengan sesama peserta maupun dengan pihak penyelenggara maupun nara sumber yang terlibat.

Peserta pelatihan ILP ini melibatkan kurang lebih 300 dosen dari seluruh Indonesia yang terpilih setelah melalui beberapa tahap seleksi. Menjadi suatu hal yang luar biasa ketika banyak dosen berkumpul dengan satu konsentrasi dan satu tujuan yang sama, yaitu untuk memajukan pendidikan di Indonesia dan menyiapkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Selain ilmu yang diperoleh, juga program pelatihan ini digunakan sebagai ajang silaturahmi, menambah jejaring, saling berbagi pengalaman dan menyemangati antar sesama peserta. Bahkan selanjutnya memunculkan ide-ide baru untuk bisa menghasilkan suatu karya nyata melalui kolaborasi yang jelas dan terukur.

Sungguh luar biasa kegiatan ILP ini, banyak manfaat yang dirasakan oleh para peserta. Semoga apa yang telah diperoleh dari kegiatan ILP ini mampu diaplikasikan di institusi masing-masing, meski tidak mudah karena sangat bergantung pada situasi dan kondisi

dari masing-masing institusi. Tetapi ada keyakinan jika semakin banyak dosen yang memperoleh kesempatan untuk mengikuti kegiatan ILP ini, ke depan pendidikan tinggi di Indonesia akan mampu mencetak lulusan yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Sehingga tujuan dari penerapan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini akan dapat tercapai. Terakhir, sangat berharap semoga kegiatan ini tidak berhenti sampai di sini dan akan terus berlanjut pada sesi-sesi lain yang lebih menginspirasi. Terima kasih Paragon, terima kasih *Inspiring Lecture Paragon*. teruslah menginspirasi. Kebutuhan dosen untuk selalu mengupdate ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengupgrade kemampuan dan kompetensinya terjawab dengan adanya kegiatan ILP ini.

Sekarang atau Tidak Sama Sekali

Siti Hardiyanti Amri, M.A.

STKIP Muhammadiyah Barru

Jauh sebelum reformasi Pendidikan nasional melalui kebijakan *Merdeka Belajar* hadir, Ki Hajar Dewantara sudah lebih dulu meyakini bahwa setiap orang dapat berkontribusi untuk memajukan Pendidikan di Indonesia. Terlebih di masa pandemi seperti saat ini, kreativitas dan inovasi dalam sistem pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kualitas Pendidikan yang diterima peserta didik. Orang tua yang mungkin awalnya tidak tahu menahu mengenai materi pembelajaran apa yang diterima anaknya di Sekolah atau Universitas, saat ini justru turut terlibat dalam proses belajar mengajar anak. Sejumlah instansi publik dan privat pun tak ingin ketinggalan untuk turut berkontribusi meningkatkan mutu pendidikan. Musibah wabah yang melanda akhirnya perlahan mulai menyadarkan semua pihak untuk memaknai tujuan utama pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perjuangan untuk bebas dan merdeka belajar bukan tanpa hambatan. Tantangan terbesar terletak pada ketidaksiapan secara mental. Mayoritas warga akademik mencoba keluar dari cangkang pemikiran konvensional dan mulai beradaptasi pada berbagai mode pembelajaran baru di era yang serba digital seperti saat ini. Salah satu mindset yang perlahan mulai ditinggalkan adalah *teacher centered learning* yang terpusat pada pengajar. Dalam hal ini, pengajar (guru dan dosen) berlatih meredam ego sebagai pihak yang selalu

diposisikan sebagai pusat dari kegiatan belajar. Peserta didik juga dituntut untuk aktif, berinisiatif, dan lebih mandiri dalam mengakses berbagai sumber ilmu. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang belum maksimal masih menjadi tantangan dalam penerapan konsep merdeka belajar.

Dalam lingkup perguruan tinggi di daerah dengan kondisi infrastruktur yang kurang memadai dan karakteristik mahasiswa yang khas, pengenalan metode *student centered learning* membawa tantangan yang besar. Mayoritas peserta didik belum bersikap terbuka dan masih bergantung pada pembelajaran satu arah. Dosen dalam hal ini masih berfokus membangun dan mendorong kepercayaan diri mahasiswa, sambil berupaya untuk memperbaiki kurikulum yang sesuai dengan tuntutan sistem pembelajaran digital saat ini. Di tengah proses adaptasi, persiapan yang cepat dan kebutuhan implementasi merdeka belajar tampaknya tak terelakkan lagi.

Kebijakan merdeka belajar yang menawarkan kemudahan dalam birokrasi dan otonomi mahasiswa untuk memilih dan mengikuti program sesuai minat tentu membawa harapan besar, terutama bagi perkembangan perguruan tinggi swasta kecil dengan letak geografis terpencil. Dalam tataran praktis, hal tersebut membawa rintangan tersendiri dalam memperoleh kepercayaan untuk menjalin kerjasama dengan lembaga atau perguruan tinggi besar. Selain itu, mayoritas mahasiswa di daerah berasal dari kelompok masyarakat kelas ekonomi menengah kebawah, sehingga persiapan finansial untuk program magang mahasiswa tersebut juga perlu mendapat perhatian dari para stakeholders.

■ *Inspiring Lecturer*

Sejumlah masalah dan tantangan yang saya paparkan tersebut merupakan pengalaman dan hasil pengamatan saya selama dua tahun terakhir mengabdikan di salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang letaknya puluhan kilometer dari ibukota. Selama ini, saya selalu menengok keluar menganalisa pihak yang turut bertanggung jawab atas sejumlah polemik itu tanpa pernah menengok ke dalam diri saya sendiri sebagai dosen yang sebenarnya memegang peranan kunci sebagai *Agent of Change*. Selama tiga bulan terakhir menjalani program peningkatan kapasitas dosen melalui sejumlah sesi pembelajaran *Inspiring Lecture Paragon* (ILP), saya mulai menyadari bahwa kondisi yang serba terbatas dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk belajar dan mendewasakan diri. Selain memperoleh ilmu dari para pakar, sesi coaching juga menjadi sarana kontemplatif bagi saya dan rekan dosen lainnya untuk kembali merenungi sejumlah kekurangan yang perlu kami benahi dan tingkatkan sebagai pengajar. Saya menyadari bahwa saya tidak sendiri, setiap dosen dari berbagai perguruan tinggi berbeda di Indonesia ternyata memiliki tantangannya masing-masing dan juga sedang berjuang untuk memperbaiki ekosistem pendidikan.

Semua berawal dari diri sendiri tampaknya adalah slogan yang tepat untuk merangkum solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi, termasuk dalam sektor pendidikan. Setiap dosen sebaiknya menyadari kekurangan yang dimiliki dan terus memiliki semangat untuk belajar dan mengasah keterampilan selaras dengan perubahan dan tuntutan zaman. Terima kasih kepada PT Paragon yang telah mengadakan kegiatan peningkatan kapasitas dosen melalui program



ILP yang membantu para dosen untuk dapat mendesain sistem pembelajaran yang inovatif yang mulai dapat diterapkan di lingkungan akademik masing-masing. Dengan itu, setiap dosen dapat mulai berperan terhadap perbaikan kualitas sistem pembelajaran di tataran mikro. Perjuangan tentu tidak berhenti sampai disini, tantangan yang jauh lebih besar dapat sewaktu-waktu menghampiri. Oleh karena itu, diperlukan kesigapan dan optimisme dosen dalam menghadapinya. Sekarang saatnya lah bertindak!

**Sinergitas Kampus, Industri dan Pemerintah Ciptakan Inovasi
Kurikulum Masa Depan**

Dr. Syarifah Gustiawati Mukri, Shi.,Mei

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Berdasarkan kebijakan Kemenristekdikti terkait arah kebijakan dan strategi untuk penguatan perguruan tinggi berkualitas, maka dibutuhkan paket kebijakan kampus merdeka yang menjadi langkah awal dari rangkaian kebijakan untuk perguruan tinggi. Kampus merdeka merupakan bagian dari kebijakan merdeka belajar oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Republik Indonesia dalam rangka mempersiapkan generasi terbaik Indonesia, agar memiliki persiapan karir yang komprehensif. Dengan memberikan kesempatan bagi mahasiswa/mahasiswi untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir masa depan. Dengan demikian, dibutuhkan inovasi pendidikan yang berorientasi pada masa depan. Program *Inspiring Lecture* Paragon memberikan kesempatan pada seluruh dosen di Indonesia untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam memenuhi tridarma perguruan tinggi, dari mulai pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta pengalaman belajar sebagai motivator, coach, konselor, fasilitator serta penggerak. Program ILP memberikan terobosan terkait peran dosen Indonesia menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan generasi unggul di masa depan.

Inovasi pendidikan mengemban misi yang cenderung bergerak ke arah peningkatan pribadi diantara pengetahuan, sikap dan ketrampilan, menuju pada konsepsi pendidikan yang mengembangkan pola dan isi lebih komprehensif. Oleh karenanya, program kampus merdeka menjadi langkah awal dari rangkaian kebijakan untuk penguatan perguruan tinggi agar terlepas dari belenggu dan dapat mudah bergerak, dan dapat menyentuh kualitas. Adapun arah kebijakan dan strategi yang harus diperhatikan dalam mewujudkan perguruan tinggi yang berkualitas antara lain melalui penguatan kelembagaan perguruan tinggi, perwujudan diferensiasi misi, pendidikan tinggi, pengembangan bidang keilmuan dan inovasi pembelajaran, perguruan tinggi sebagai produsen iptek-inovasi dan pusat keunggulan, kerjasama perguruan tinggi-industri dan pemerintah, peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi.

Upaya mewujudkan inovasi pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari empat aspek penting yang harus dilihat antara lain: tujuan pendidikan, struktur pendidikan dan pengajaran, metode kurikulum harus berorientasi masa depan, serta perubahan terhadap aspek-aspek pendidikan dan prosesnya (cece wijaya, 1998, p.28). Diluncurkannya program kampus merdeka sebagai respon dari program persiapan karir mahasiswa yang lebih komprehensif dalam mempersiapkan generasi terbaik Indonesia merupakan bagian dari kebijakan merdeka belajar yang diusung oleh kemenristekdikti RI. Sinergitas kampus, industri dan pemerintah diharapkan mampu meningkatkan berbagai kemampuan mahasiswa di luar bidang jurusan yang ditekuninya. Tujuan utama kebijakan MBKM adalah

■ *Inspiring Lecturer*

menghilangkan sekat yang menjadi belenggu antara lulusan perguruan tinggi dan industri serta pemerintah, sehingga lulusan lebih mudah dapat pekerjaan dan berpenghasilan layak, dosen lebih mengerti kebutuhan masyarakat dan industri, kurikulum berorientasi masa depan dengan lebih mengutamakan pemecahan masalah-masalah dan mengasah ketrampilan kolaborasi.

Berdasarkan *world economic forum* dalam laporannya tentang *future of jobs* (2020) mengidentifikasi 10 ketrampilan yang dibutuhkan di masa depan yaitu *complex problem solving, critical thinking, creativity, people management, coordinating with others, emotional intelligence, judgment and decision-making, service orientation, negotiation, cognitive flexibility*. Untuk mencapai ketrampilan tersebut, diperlukan penguatan kampus dengan inovasi kurikulum masa depan dengan menawarkan mata kuliah interdisipliner seperti manajemen “*green business*” biostatistika, biomolekuler, gizi dan olah raga. Termasuk juga mata kuliah keragaman budaya, pendidikan internasional dan global untuk membangun pemahaman pembelajar akan emosi, sikap, perasaan diri sendiri atau orang lain. Kemudian memasukkan hal-hal seperti pengembangan metakognisi, cara berpikir otak kiri dan kanan, dan manajemen emosi dan stress.

Dengan merumuskan kurikulum masa depan di dunia kampus, diharapkan tingkat kemampuan karir lulusan perguruan tinggi tersebut meningkat seiring dikembangkannya ketrampilan yang komprehensif, Adapun hal yang perlu diperhatikan kampus dalam persiapan dan penerapan peningkatan lulusan perguruan tinggi terbaik

adalah membangun jejaring dengan DUDI (Dunia Usaha dan Industri), Menyusun kurikulum berbasis kebutuhan industry, mengadakan riset yang melibatkan asosiasi industri/profesi, membangun platform coaching-mentoring mahasiswa yang melibatkan praktisi industry, membangun learning manajemen system (LMS) yang dapat diakses secara terbuka oleh mahasiswa, membangun dan menerapkan program pemagangan mahasiswa di industry, mengikutsertakan mahasiswa dalam program studi independent bersertifikat, membentuk task force yang handal sebagai narahubung ke industry/praktisi.

Program MBIS (Magang, Belajar, independent bersertifikat) ini menambah pengalaman belajar dan menemukan hal baru dalam peningkatan kualitas pribadi dalam persiapan karir di masa depan. Tujuan Pendidikan tidak hanya sekedar menguasai keilmuan yang ditekuninya, namun dapat dimaknai lebih luas sehingga mereka dapat berkiprah sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Program MBKM memiliki beberapa strategi diantaranya melalui pertukaran pelajar, magang, asistensi mengajar, penelitian, proyek kemanusiaan, wirausaha, proyek independent, membangun desa. Sehingga, diharapkan tingkat pengangguran lulusan sarjana perguruan tinggi dapat ditekan dan diminimalisir dengan adanya inovasi pendidikan diberbagai bidang. Karena kebutuhan industry dan pemerintah atau pengguna lulusan perguruan tinggi itu mengharapkan lulusan dengan kualifikasi umum seperti *fluent English, strong resilience*, dalam penguasaan akademik diharapkan mereka mampu *know-how*, indeks prestasi kelulusan, kemudian memiliki karakter *agile & adaptive*,

■ *Inspiring Lecturer*

digital savvy, creativity, effective communication, curiosity, cognitive agility. Semua itu adalah tantangan dan juga peluang bagi dunia kampus untuk mempersiapkan struktur kurikulum, sumber daya dosen, tujuan pendidikan dan fasilitas serta metode pembelajaran yang memadai dan merespon model pembelajaran pada era 4.0.

Sebagaimana kompetensi lulusan Perguruan Tinggi harapan RI 1 adalah berdedikasi kuat untuk kemajuan bangsa, kemanusiaan dan kebinekaan, memiliki karakter dan skill pembelajar yang kuat, menguasai IPTEK terbaru, berkemampuan akademik dan inovasi kuat sebagai problem solver terhadap masalah-masalah sosial melalui IPTEK dan kewirausahaan, mampu menciptakan lapangan kerja dan kewirausahaan. Sebagaimana diungkapkan oleh manajer PT Paragon yang mengharapkan lulusan perguruan tinggi yang mampu beradaptasi dan agile dalam menghadapi berbagai perubahan di masa depan, resiliensi atau cukup tangguh terhadap sesuatu yang terjadi di luar prediksi, serta dapat mengantisipasi berbagai kejadian tak terduga di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan ekosistem pembelajaran pendidikan holistik untuk pencapaian target dan tujuan dunia usaha dan industry serta pemerintah, pendidikan yang memposisikan manusia dan teknologi diselaraskan untuk menghadapi berbagai peluang dan kemungkinan yang baru. hal tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai program seperti pembelajaran yang terjadi kapan saja di mana saja, pembelajaran kepribadian personal, memberikan kesempatan kepada peserta didik menentukan bagaimana mereka ingin belajar, pemberian pembelajaran berbasis proyek, langsung belajar, interpretasi data, evaluasi khas yang berbeda, desain

kurikulum yang digerakkan oleh pelajar, sehingga dapat belajar secara mandiri.

Pelaksanaan pembelajaran pada class room 4.0 di kampus, pelajar harus mengalami beragam pengalaman belajar antara lain melalui *E-learning, robust feedback, Blended learning, Personalised Learning, Flexible learning, Experiential learning, customised evaluation, student ownership to learning, mentoring through peers*. Sedangkan peran fakultas dalam hal ini sebagai *fasilitator, coach, mentor, classroom design, digital technology*. Peran institusi sebagai *curricula dan pedagogy, industry-institute interface, research & faculty, infrastructure & funding, Recalibrated program offering, governance dan leadership. Policy maker* atau pemerintah memiliki peran sebagai berikut sebagai *strong accreditation, global outlook, skill development of all stakeholders, Encourage collaborations in research, partner*. Sehingga terjadi sinergitas antara dunia kampus, industri dan pemerintah dengan menjalankan perannya masing-masing. Karena, dalam ekosistem pendidikan masa depan peran industri di era 4.0 sangat fokus pada interkoneksi, otomatisasi, pembelajaran mesin, dan data waktu nyata, pembelajaran yang terjadi kapan saja di mana saja, *service orientation, negotiation, dan cognitive flexibility*.

Sebagian besar mahasiswa dalam persiapan karirnya mengacu pada *triangle jobseeker*, mereka hanya perlu memperhatikan 3P seperti *passion, patner* dan penghasilan. Mereka cukup senang bekerja sesuai dengan minat dan bakatnya, dikelilingi dengan patner yang baik dan membangun, serta lingkungan yang

■ *Inspiring Lecturer*

kondusif dan dapat meningkatkan kemampuan. Oleh karena itu, dalam dunia kampus juga dikenal dengan *the academic triangle* untuk merespon program lulusan yang berkualitas, melalui pengembangan pendidikan yang berkelanjutan, triangle tersebut terdiri dari bidang *education*, *entrepreneurship*, dan *research*. Pendidikan yang berkelanjutan dapat diwujudkan dalam bentuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan industry, user dan pemerintah. Kemudian, peningkatan pengetahuan melalui program pemagangan, pelatihan, pendidikan etika dan budaya.

Program kewirausahaan sebagai solusi memenuhi kebutuhan pasar dan tenaga kerja, investasi bisnis adalah bagian dari pada *academic triangle*. Serta penelitian dalam mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan. Inti dari capaian pendidikan 4.0 adalah spiritualitas, nilai-nilai kehidupan, pengetahuan, ketrampilan, sikap mental dan etika profesi. Konsep pendidikan yang memiliki misi pengembangan diri secara individual, saat ini harus lebih kooperatif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana, yang disampaikan Perusahaan Paragon bahwa saat ini yang dibutuhkan itu sumber daya manusia yang memiliki nilai etika ketuhanan, ketangguhan, inovasi, kerendahan hati dan kepedulian. Dengan demikian, konsep pengembangan kurikulum kampus harus dapat beradaptasi sesuai dengan kebutuhan user, yaitu menciptakan calon generasi terampil dan berkarakter.

Untuk mendukung program persiapan karir generasi terbaik di perguruan tinggi perlu adanya strategi dan arah kebijakan yang komprehensif. Sinergitas kampus, industry dan pemerintah harus

diwujudkan agar tercapai program pembelajaran merdeka belajar. Termasuk sebagai dosen pun harus beradaptasi dengan system pembelajaran yang kooperatif dan inovatif, seperti dalam penyusunan rencana pembelajaran semester (RPS) harus merujuk pada capaian pendidikan 4.0 yang berorientasi merdeka belajar sebagai kurikulum masa depan.

Hasil penelitian sederhana terhadap perilaku belajar mahasiswa saat ini, sejumlah mahasiswa masih mengikuti perkuliahan dengan hanya datang kuliah, duduk dan sedikit yang bertanya. Oleh karena itu, dibutuhkan stimulus dan motivasi belajar yang kuat agar dapat merubah situasi perkuliahan agar lebih inovatif, kreatif dan menyenangkan. Metode pembelajaran dengan pendekatan student centered learning SCL diharapkan menjadi metode yang menempatkan peran mahasiswa sebagai subjek pembelajaran. Metode ini memungkinkan mahasiswa belajar lebih aktif, mandiri dan menerapkan serta memahami materi belajar sesuai dengan kemampuan individu masing-masing.

Inovasi pembelajaran masa depan diciptakan dengan berbagai pendekatan untuk mendukung program merdeka belajar seperti penggunaan kanvas pembelajaran merdeka belajar, sebagai pengembangan pembelajaran agar dapat mengembangkan segenap potensi manusia yang menyeluruh dan utuh, tidak hanya aspek intelektualnya saja tetapi juga aspek kepribadiannya secara utuh. Contoh upaya pengembangan pembelajaran melalui pelatihan, proyek, studi kasus, unjuk karya yang efektif, inovatif, kreatif dan menarik. Sebagaimana dicontohkan dalam pelatihan *inspairing*

■ *Inspiring Lecturer*

lecture paragon dengan menggunakan tehnik pembelajaran MBDR yaitu pemberian materi, belajar, diskusi dan perayaan. Perayaan bisa berupa hasil karya, project, studi kasus, dan hasil karya lainnya yang lebih inovatif. Sehingga, pelajar tertarik dan merasa diberikan kesempatan untuk berkarya dengan merayakan setiap hasil karyanya.

Untuk mendukung program merdeka belajar, tentunya diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif sebagai contoh pembelajaran proyek yang merupakan strategi pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa menguasai suatu kompetensi melalui proyek berbasis riset yang menyelidiki persoalan yang otentik, kompleks, dan kontekstual untuk menghasilkan solusi dalam bentuk karya atau layanan. Studi kasus pun dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran *classroom 4.0* yang mengajak mahasiswa untuk menjalankan peran tertentu (siapa) dalam konteks nyata (kapan & dimana) untuk menyesuaikan persoalan (apa & mengapa) dengan mengikuti tahapan atau menjawab serangkaian pertanyaan (how).

Anjuran dalam pembelajaran studi kasus dengan menggunakan kejadian atau modifikasi dari kejadian nyata, pastikan tetap relevan dengan tujuan pembelajaran, lengkapi kasus dengan data beragam. Bila perlu, beri pilihan mencari sumber data tambahan, dan gunakan multi perspektif dalam mengembangkan kasus. Pembelajaran kasus selalu menggunakan data masa lalu, untuk menjelaskan sejumlah kejadian yang telah terjadi, kecil potensi terjadi drama, situasi simulasi, untuk mempelajari kejadian yang sulit dilakukan atau direplikasi karena teknis atau etis, potensi terjatuh pada verbalisme, tidak bisa menerapkan solusi yang dihasilkan.

Pembelajaran studi kasus juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mengkritik dengan menggunakan beragam teori, lebih praktis dan relatif butuh waktu lebih sedikit. Sedangkan pembelajaran studi proyek dosen lebih mengedepankan data masa kini dan depan, untuk menentukan tindakan, membuat prediksi dan penyesuaian. Besar terjadi potensi drama, situasi lebih nyata, dalam studi proyek lebih mengalami tantangan pada ruang dan waktu senyatanya hingga terasa ketegangannya, potensi terjatuh pada aktivisme, tidak merefleksikan keputusan dan tindakan yang dilakukan, untuk mengklarifikasi pemahaman dan merefleksikan Tindakan menggunakan suatu kerangka teori tertentu, lebih kompleks dan relatif butuh waktu lebih banyak.

Penggunaan kanvas pembelajaran tersebut dapat membantu dosen dalam memetakan pembelajaran dari mulai menyentuh profile peserta, tujuan pembelajaran, assessment dan bukti, strategi pembelajaran serta sumber pembelajaran dalam rangka menerjemahkan RPS secara lebih kreatif dan sederhana. Seperti contoh tujuan pembelajaran dalam menerapkan pemahaman mengenai merdeka belajar pada desain pembelajaran proyek, misinya adalah membuat desain pembelajaran proyek merdeka belajar, maka strategi dan cara pembelajarannya adalah menggunakan kanvas pembelajaran merdeka belajar untuk membuat sketsa awal, lalu menjawab pertanyaan pada setiap kotak kanvas pembelajaran merdeka belajar, lakukan pemeriksaan silang antar kotak untuk

■ *Inspiring Lecturer*

menilai kesesuaiannya, lakukan revisi untuk memastikan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan maupun jawaban antar kotak.

Kanvas pembelajaran dalam desain pembelajaran proyek tersebut harus dipastikan proyeknya otentik, memadukan minat mahasiswa dengan tuntutan kurikulum, lalu menyediakan pilihan dan kesempatan bagi mahasiswa untuk menumbuhkan rasa memiliki, mendorong terjadinya proses berpikir melalui pertanyaan, memastikan adanya proses umpan balik yang beragam, relevan dan berkelanjutan serta melakukan beragam asesmen yang komprehensif dan relevan. Dengan kanvas pembelajaran, sangat membantu dosen mengenali profile peserta yang diperoleh, sehingga dapat ditemukan berbagai kecenderungan minat dan bakat serta hobi dan topik yang digemari, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakter dan antusias mahasiswa. Kemudian, dosen dapat memberikan materi dengan cara yang menarik dan tepat sesuai kegemaran mereka. Dengan demikian, latar belakang kepribadian yang dikenal, dapat memudahkan dosen untuk mengenal lebih baik kemampuan mahasiswa.

Kanvas pembelajaran dapat memberikan banyak fungsi antara lain memansiakan hubungan antara dosen dan mahasiswa, sehingga terdapat koneksi antara hubungan pembelajaran dengan profile mahasiswa, sehingga lebih efektif dan meningkatkan kemauan dan motivasi belajar mahasiswa. Selain memahami karakter siswa, kanvas pembelajaran membantu dosen dalam memahami konsep pembelajaran sesuai dengan karakter siswa, terkait penilaian pun harus diukur dengan kompetensi mereka, melalui asesmen formatif

dan asesmen sumatif yang dapat mempengaruhi nilai akhir, asesmen formatif bisa melalui kuis yang tidak mempengaruhi nilai akhir, hanya sebagai umpan balik saja, sehingga pembelajaran lebih efektif dan terjadi feedback yang positif. Selanjutnya dengan kanvas pembelajaran membantu dosen untuk memahami kemampuan mahasiswa dengan memberikan tantangan dari level yang terendah sampai yang tersulit, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang tertinggal. Kemudian melalui kanvas pembelajaran, dapat pula memberdayakan konteks dengan mengaitkan konteks kehidupan nyata dengan potensi di lingkaran pembelajaran. Tahapan teknis pemberian tantangan tentunya sesuai dengan capaian dan karakteristik anaknya, dengan memberikan kuis terkait materi yang mau diajarkan, bisa dalam bentuk kelompok, lalu diberikan tantangan. Hal tersebut adalah untuk membangun kepercayaan diri mahasiswa dengan pemberian tantangan yang sesuai dengan kapasitas mahasiswa. Intinya metode kanvas pembelajaran merupakan gambaran besar yang koheren sebelum diteruskan menjadi pembelajaran, sehingga dapat memastikan cara berpikir kita itu lebih tepat.

Pada pelatihan *inspairing lecturer* para dosen juga dibekali ilmu coaching, *dosen as coach* dan sebagai role model, oleh karenanya dosen harus mengetahui dengan jelas program merdeka belajar dan kampus merdeka (MBKM) untuk menambah wawasan, karena belum ada bentuk atau model yang ada dari sebelumnya, karena menggabungkan kampus dan dunia industry merupakan ilmu baru. Dengan demikian, untuk membangun kesadaran mahasiswa

■ *Inspiring Lecturer*

dalam menguasai keilmuan, tentunya sebagai dosen kita juga harus memiliki kemampuan untuk menjadi coach, dosen diharapkan memiliki kemampuan untuk mengcoaching, terdapat 5 pertanyaan yang menjadi kunci coach pada saat berlangsungnya pembelajaran, seperti menanyakan apa yang diinginkan oleh mahasiswa, lalu mengapa hal tersebut menjadi penting bagi mereka, kekuatan apa yang bisa dikerahkan untuk mewujudkannya, dan bagaimana cara mereka untuk mewujudkannya. Semua kunci pertanyaan tersebut merupakan cara mahasiswa untuk terbuka dan mengungkapkan keinginannya sendiri dengan penuh kesadaran. Fungsi coaching tersebut sangat menginspirasi dalam rangka mengetahui karakter dan kepribadian mahasiswa secara utuh, sehingga budaya memanusiakan manusia dapat terwujud dan terjadi hubungan yang baik antara dosen dan mahasiswa.

Dengan demikian, berbagai arah dan strategi rekonstruksi pembangunan pendidikan harus dilakukan secara koheren dan komprehensif. Kebijakan pemerintah terkait merdeka belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari wujud demokratisasi belajar, sehingga peserta didik dapat pengalaman belajar dan mengembangkan potensi dirinya dari berbagai kesempatan. Sinergitas kampus, dunia usaha dan industri serta pemerintah menjadi keniscayaan, agar tidak terjadi sekat dan belenggu bagi calon generasi terbaik untuk mengembangkan minat dan bakatnya serta meraih cita-citanya sesuai dengan kecenderungannya. Materi jurusan tidak lagi menjadi penghalang untuk seseorang memiliki hobi atau kesenangan profesi atau karir lainnya, karena semua pembelajaran dikemas secara

komprehenship dan mendukung dari setiap aspek kebutuhan pasar dan user. Inilah yang menjadi harapan semua, bahwa kemampuan multitalenta secara utuh dibutuhkan oleh pengguna, yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja, akan tetapi dia mampu beradaptasi dengan perubahan dunia iptek dan perkembangan zaman. Oleh karenanya, dibutuhkan peran kampus, industri dan pemerintah, yang bersinergi dalam menciptakan inovasi kurikulum masa depan, dalam rangka mempersiapkan generasi terbaik bangsa.

“Coaching” to Improve Indonesia’s System Education

Surya Dewi Puspitasari

Universitas Pertahanan

Indonesia belum memiliki sistem pendidikan yang tepat hingga saat ini, terutama untuk membentuk generasi muda masa depan bangsa yang mampu bersaing secara global dengan tetap mengamalkan nilai – nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Apalagi, jenis sistem pendidikan yang diterapkan selalu berubah setiap dilakukan pergantian Menteri Pendidikan, dimana hal tersebut memperburuk kondisi pendidikan di Indonesia. Satu sistem belum sepenuhnya dijalankan di seluruh wilayah Indonesia, tetapi sudah berganti dengan sistem yang baru. Selain itu, sistem pendidikan di Indonesia juga belum memiliki tujuan yang jelas tentang hasil akhir seperti apa yang ingin dicapai, selain anak – anak memiliki nilai yang tinggi dalam ujian akhir mereka. Akan tetapi, tidak sedikit dari mereka yang belum mengetahui tujuan hidup atau cita – cita mereka setelah mereka lulus, terutama untuk siswa SMA, mahasiswa S1 bahkan tidak jarang mahasiswa S2 pun sama. Sehingga, tidak jarang kita mendapati mahasiswa yang merasa salah jurusan di Perguruan Tinggi kemudian memilih untuk berhenti kuliah atau tidak mampu mengikuti perkuliahan karena ketidakmauan mereka belajar di jurusan tersebut. Tidak sedikit pula mahasiswa yang setelah wisuda juga sulit mengambil keputusan akan masa depan mereka. Seringnya, mereka hanya mengikuti *trend* yang ada tanpa memahami tujuan dan target yang jelas. Hal ini sangat mungkin terjadi karena mereka tidak

memiliki seseorang yang dapat menjadi mentor atau panutan. Disinilah, diperlukan adanya coaching dalam pendidikan formal untuk membentuk generasi muda yang berkarakter dan sadar akan minat dan bakat yang mereka miliki. Sehingga, mereka lebih terarah dan tidak membuang – buang waktu maupun bakat mereka.

Pendidikan formal di Indonesia memang belum menganggap bahwa *coaching* itu penting. Sering kita dapati di tempat pendidikan formal dari SD, SMP, SMA maupun Universitas yang hanya menerapkan *counseling*, terutama kepada anak – anak yang dianggap bermasalah dan memiliki nilai akademik yang buruk. Dan biasanya saat dilakukan *counseling*, fokus pengajar atau pendidik hanya terhadap permasalahan mereka lalu memberikan nasihat. Hal tersebut dapat menyebabkan anak – anak tersebut menjadi kurang mandiri untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri. Ditambah lagi, kurangnya kemampuan pembelajar di Indonesia untuk mengenali potensi diri yang mereka miliki, sehingga mereka tidak dapat menggali lebih dalam tentang kemampuan mereka yang dapat menunjukkan versi terbaik dari diri mereka sendiri. Maka, tidak heran apabila banyak kita temui di negara kita yang hanya menjadi *follower*, dibandingkan *inventor*.

Coaching berfokus pada masa depan, tujuan atau cita – cita yang ingin diraih. Seperti yang kita tahu bahwa minat dan bakat setiap manusia itu berbeda, karena setiap manusia terlahir unik. Kita tidak dapat hanya menggunakan satu parameter untuk menilai pembelajar, seperti menilai dengan nilai akademiknya semata. Sebab, pembelajar bukan hanya di dalam kelas dimana penilaiannya tentang siapa yang

■ Inspiring Lecturer

paling pandai berhitung atau berbicara di depan kelas, melainkan pembelajar di bidang olahraga serta seni pun harus diikutsertakan. Permasalahannya, sistem pendidikan di Indonesia belum mampu memfasilitasi sepenuhnya untuk semua tipe pembelajar. Kata – kata yang sangat saya sukai dari seorang Albert Einstein, adalah bahwa, “*Everybody is a genius. But if you judge a fish by its ability to climb a tree, it will live its whole life believing that it is stupid*”. Oleh karena itu, pentingnya *coaching* dalam pendidikan formal untuk memfasilitasi minat dan bakat para pembelajar. Hal ini akan sangat membantu bagi mereka yang tidak memiliki mentor atau *support system* yang baik dalam hidupnya. Melalui *coaching* diharapkan mampu untuk meyakinkan dalam diri para pembelajar bahwa mereka mampu untuk bermimpi, untuk mengejar mimpi dan menggapai mimpi mereka. Terlebih lagi, untuk pembelajar yang berada di pedalaman yang sangat minim fasilitas, bahkan mereka tidak memiliki keberanian untuk bermimpi. Yang paling penting untuk mereka adalah bagaimana cara untuk bertahan hidup.

Manusia tidak dapat mengubah manusia lainnya, kecuali manusia itu sendiri yang mau berubah. Bahkan, Allah pun tidak akan mengubah nasib hamba-Nya, kecuali hamba-Nya berusaha untuk mengubah nasibnya sendiri. Dalam hal ini berhubungan dengan *will* atau kemauan. Bagaimana para pembelajar di Indonesia memiliki kemauan yang tinggi untuk menjadi yang terbaik, untuk menciptakan sesuatu, untuk mengubah dunia. Sebab, sebaik apapun fasilitas yang diberikan, jika tidak ada kemauan dari dalam diri seorang pembelajar untuk memanfaatkannya dengan baik, maka tidak akan ada hasil yang

signifikan. Tentu istilah *privilege* sudah tidak asing lagi di masyarakat, sebab banyaknya pro – kontra yang menjadikan para artis yang berprestasi di bidang pendidikan sebagai motivator ataupun sumber inspirasi kepada para pembelajar di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa *privilege* sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai seorang pembelajar, tidak hanya fasilitas lengkap dan mumpuni yang dimiliki, tetapi juga jaringan yang luas dan mentor yang handal. Tetapi, hal tersebut kembali lagi pada kemauan dari pribadi masing – masing, apakah mereka dapat memanfaatkan sumber yang ada atau justru terlena dengannya?

Peran pendidikan formal adalah bagaimana mengubah cara berpikir lama pembelajar Indonesia yang tidak percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri menjadi orang yang lebih percaya diri. Setiap pembelajar dianugerahi otak yang luar biasa oleh Allah, tetapi bagaimana kita sebagai manusia akan menggunakannya dan mengasahnya agar semakin tajam atau membiarkannya menjadi usang dan tumpul? Menanamkan kepada para pembelajar bahwa setiap niatan yang baik serta usaha yang keras dan maksimal akan mengubah keadaan mereka suatu saat nanti. Mengajarkan kepada mereka bahwa tidak ada yang “tetap” di dunia. Segala sesuatu itu bisa berubah. Mereka pun dapat berubah asal dengan kemauan yang kuat, kerja keras, konsisten dan gigih. Mengubah cara berpikir lama mereka bahwa nasib mereka tidak akan berubah karena mereka tidak mempunyai *privilege* seperti yang lain menjadi cara berpikir yang baru bahwa mereka dapat mengubah keadaan mereka saat ini menjadi

■ *Inspiring Lecturer*

lebih baik. Menerapkan *growth mindset* dalam kehidupan mereka sehari – hari.

Motivasi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri tentu akan jauh lebih kuat dibandingkan dengan motivasi eksternal dengan iming – iming hadiah dan sebagainya. Tetapi, hadiah memang diperlukan sebagai bentuk apresiasi dari kerja keras mereka. Semakin kuat motivasi yang mereka miliki, semakin keras mereka akan berusaha untuk memberikan yang terbaik. Selain itu, mereka juga tidak akan mudah goyah jika ada yang ingin menggoyahkan pendirian mereka. Sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia belum mampu untuk menyentuh bagian ini. *Counseling* selama ini hanya dianggap sebagai media untuk menghukum para pembelajar. Tetapi, dengan adanya *coaching* dalam sistem pendidikan Indonesia diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik terhadap para pembelajar. Pembelajar yang mandiri, yang sangat mengenali potensi diri yang dimiliki, yang sangat tahu tujuan hidup mereka, yang setiap langkah kecil mereka akan membawa mereka lebih dekat menuju cita – cita mereka dan yang akan selalu memberikan yang terbaik dari diri mereka terhadap apapun pekerjaan yang dipercayakan kepada mereka.

Sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya membentuk pembelajar yang mampu membaca, menulis dan berhitung, tetapi diharapkan dapat membentuk dan mempersiapkan pembelajar yang akan menjadi generasi muda masa depan bangsa yang mampu bersaing secara global. Globalisasi tidak dapat dihindari dan untuk menghadapi persaingan global, setiap orang diharapkan mampu

beradaptasi dengan cepat terhadap adanya segala perubahan. Perubahan yang paling kentara adalah perubahan karena perkembangan teknologi, apabila kita tidak mempersiapkan generasi kita terhadap perubahan ini untuk menjadi pembelajar yang cepat dengan karakter yang kuat maka generasi masa depan kita akan tertinggal dan hanya menjadi *follower*.

Refleksi Inspiring Lecturer Paragon 2021

Azhar K Affandi

Dosen Fisika FMIPA Universitas Sriwijaya

Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) mengatur kesetaraan setiap jenjang pendidikan sesuai levelnya dari level 1 untuk lulusan SD hingga level 9 lulusan program Doktor. Namun demikian seperti kita ketahui bersama bahwa kompetensi lulusan di setiap jenjang belum merata sebagai mana diatur dengan capaian pembelajaran lulusan dalam KKNI. Kesenjangan masih begitu nyata misalnya kalau kita bandingkan antara lulusan sarjana. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal dan hal ini merupakan permasalahan pendidikan di Indonesia secara umum.

Keterbatasan tersebut antara lain tentang bahan ajar, terutama buku teks yang berbahasa Indonesia. Walaupun di era global ini kita dituntut untuk bisa baca tulis Bahasa asing terutama Bahasa Inggris, tetapi kalau kita ambil contoh misalnya bangsa Jepang dengan sebutan negara maju, semua buku teks berbahasa Inggris diterjemahkan dalam Bahasa Jepang, hal ini yang menurut kami akan memudahkan transfer pengetahuan dalam bahasa ibu. Di era industry 4.0 buku ajar tidak cukup hanya dengan buku ajar atau buku teks, saat ini diperlukan bahan ajar yang sifatnya interaktif untuk merangsang peserta didik mau belajar seperti konten audio visual yang saat ini sangat diminati kaum milenial dengan gawainya. Paparan dosen mengajar tidak cukup hanya dengan power point (PPT) statis,

diperlukan PPT yang interaktif yang disertai audio – video. Bahan ajar berupa ebook digital berupa *flipbook* sudah berkembang dengan bantuan berbagai aplikasi yang bisa dimasukkan video dan kuis di dalamnya. Pada masa pandemi ini suka tidak suka proses belajar - mengajar harus melalui daring melalui Learning management system (LMS) baik sinkronus maupun asinkronus.

Selain bahan ajar juga ketersediaan fasilitas belajar mengajar khususnya untuk kegiatan praktikum masih sangat minim, sehingga keterampilan mahasiswa atau aspek psikomotorik pada suatu level atau jenjang sesuai KKNi belum sepenuhnya terpenuhi. Di era 90-an dan 2000-an ada hibah *block grant* dari pemerintah melalui Dikti salah satunya untuk pengadaan peralatan laboratorium baik untuk prodi di PTN maupun PTS, dan hibah ini dikompertisikan. Saat ini perguruan tinggi berupaya sendiri-sendiri dengan kemampuan finansial yang terbatas. Oleh karena itu jalinan kerjasama dengan mitra industri sangat diperlukan seperti melalui CSR.

Demikian juga tentang kemampuan tenaga pengajar, dosen juga perlu ditingkatkan. Program merdeka belajar kampus merdeka – MBKM terlebih di masa pandemi ini diperlukan dosen yang kreatif dan inovatif. Peningkatan kompetensi dosen dalam mengajar dan Menyusun bahan ajar yang interaktif di tahun 2020 Dikti – Kemdikbud telah melaksanakan berbagai pelatihan melalui webinar pada LMS SPADA – Dikti untuk dosen. Hal serupa dan lebih massif adalah ILP 2021 dalam kurun waktu 2, 5 bulan melaksanakan recharging dosen dalam peningkatan kualitas pembelajaran, mutu

■ *Inspiring Lecturer*

penelitian dan karya ilmiah dan pengenalan mitra kolaborasi khususnya PT Paragon.

Kegiatan ILP 2021 memberikan motivasi lebih untuk terus meng-upgrade diri secara terus menerus demi peningkatan layanan pembelajaran yang berkualitas pada mahasiswa. Melalui ILP saya mendapat atau lebih tepatnya diingatkan tentang berbagai hal terkait bagaimana menjadi dosen professional di era industry 4.0. Review tentang konsep dan implementasi model dan metode pembelajaran sesuai dengan SN-Dikti antara lain pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis proyek. Contoh-contoh implementasi disampaikan oleh narasumber dengan cara yang menyenangkan dan mudah diikuti.

Sebagai dosen dengan masa kerja lebih dari 32 tahun saya merasa sudah cukup bekal baik itu pengalaman maupun pengembangan diri untuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas melalui berbagai pelatihan pedagogik. Keikutsertaan saya di ILP 2021 ini semata-mata recharging untuk memperkuat kompetensi dibidang pengajaran. Tetapi apa yang saya dapatkan di ILP sungguh luar biasa, diluar ekspektasi yang saya harapkan. Pendekatan yang digunakan sangat humanis dan menyentuh aspek psikologi. Konsep maupun teori pembelajaran yang diberikan sebenarnya sudah pernah saya dapatkan sebelumnya. Yang berbeda adalah gaya, metoda atau cara penyampaiannya. Narasumber umumnya adalah praktisi atau konsultan pendidikan dan ada beberapa yang akademisi, tapi semuanya sangat professional.

Aktivitas yang menarik adalah latihan coaching. Pendekatan coaching menjadi menarik tak kala diterapkan pada proses pembelajaran. Belajar membedakan konseling dan coaching serta diajari cara bertanya dalam coaching. Ternyata bertanya itu ada ilmunya. Bertanya untuk mengali potensi peserta didik dan mengarahkannya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Tapi sayangnya praktek pengajaran yang kami lakukan sejauh ini masih berpola direct instruction, “menyuapi” mahasiswa. Penerapan mode coaching dalam pembelajaran akan merangsang mahasiswa berfikir tingkat tinggi dan memberdayakan mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri.

Tugas berikutnya yang menghadang adalah bagaimana implementasinya di kampus? Pada saat implemetasi ilmu yang didapat tentunya tidak bisa sendirian, saya akan mulia desiminasi kecil-kecilan dengan teman dosen yang tentunya satu visi dan klik. Langkah- langkah yang akan saya buat adalah melauai diskusi kecil dengan temen yang sepaham, berikutnya Menyusun rencana kerja Bersama. Isinya adalah bagaimana dosen bisa menjadi fasilitator yang baik dalam proses pembelajaran. Paradigmanya, dosen bukan lagi satu-satunya sumber ilmu bagi mahasiswa. Hal yang segera ingin diimplementasikan adalah konsep pembelajaran kolaboratif.

Menurut Pusdatin (pusat data dan informasi) Kemdikbud bahwa kolaborasi adalah keniscayaan. Secara lebih luas pembelajaran kolaboratif diartikan bahwa mahasiswa bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk menyelesaikan masalah yang sama. Berdasarkan temuan peneliti pendidikan bahwa model pembelajaran

■ *Inspiring Lecturer*

kolaboratif akan membentuk dan atau meningkatkan skil yang dibutuhkan pada abad 21 era industri 4.0 antara lain meningkatkan kerjasama, berfikir Kreatif, berfikir tingkat tinggi dan kepemimpinan. Untuk melaksanakan pembelajaran koraboratif dan peningkatan skil secara konprehensif, maka diperlukan kerjasama kemitraan dengan institusi lain dan fihak industry, kareaa keterbatasan sumberdaya yang ada di universitas. Kerjasama industry juga mendukung MBKM terutama pemagangan mahasiswa, dan Paragon telah ambil bagian dalam kegiatan ini dan alhamdulillah satu mahasiswa kami semester ini ada yang diterima di Paragon untuk program marketing. Kemitraan dengan berbagai institusi terus kami alami demi terlaksananya progrom-program MBKM.

Hal lain yang didapat adalah bagaimana merancang karya ilmiah yang bereputasi internasional. Disampaikan oleh narasumber bagaimana pentingnya karya ilmiah bereputasi untuk meningkatkan jadi diri bangsa. Karya ilmiah akan jadi catatan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Indonesia sebagai negara besar diharapkan tidak hanya menjadi pemakai tetapi harus menjadi penyumbang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi srta seni. Sebagai penentu kenaikan jabatan fungsional bobotnya cukup tinggi dan bervariasi sesuai dengan jenjang yang dituju, misalnya untuk menjadi guru besara seseorang harus mengumpulkan kredit poin bidang penelitian/ karya ilmiah minimal sebesar 45 % dan harus ada karya ilmiah berupa artikel ilmiah di jurnal internasional yang bereputasi, dalam kuartil Scopus adalah Q1. Bobot penelitian untuk kenaikan pangkat cukup berat, karena harus terpenuhi juga komponen lain

seperti pengajaran pengabdian dan penunjang. Diperlukan upaya ekstra keras untuk memenuhi kriteria tersebut. Paragon dengan ILP 2021 telah berkontribusi dalam peningkatan kualitas karya ilmiah bereputasi walau hanya satu sesi plus sesi tambahan. Demikian juga untuk menjadi dosen professional perlu ikut sertifikasi serdos dimana bobot penelitian dalam penilaian portfolio serdos juga sangat signifikan.

Penelitian juga memegang peranan penting dalam menjaga marwah akademik diperguruan tinggi. Hasil peneltian dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dimana dosen mendesiminasikan penelitiannya melalui pengajaran terutama pada jenjang magister - S2, dan doktor – S3 yang kita kenal dengan *research-based learning*.

Sebagai penutup dapat kita simpulkan bahwa tugas dosen sangat strategis dalam berlangsungnya proses pembelajaran dan sebagai penyumbang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui riset yang berkualitas. Salam sehat.

Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia

Rangga Wirawan

Universitas Muhammadiyah Bandung

Dalam menghadapi persaingan global yang begitu kompetitif, peran ini terletak pada kualitas serta mutu Sumber Daya Manusia (SDM) Bangsa Indonesia dalam menghadapi perkembangan situasi global yang berubah sangat cepat. Dalam peningkatan kualitas serta mutu SDM maka kunci yang sangat berperan penting itu terletak pada kualitas Pendidikan Indonesia khususnya pada Pendidikan Tinggi. Problematika Pendidikan Tinggi Indonesia cukup beragam dalam menghadapi persaingan global yang kompetitif, antara lain yaitu masih rendahnya kualitas serta mutu pendidik Indonesia, tidak tersedianya fasilitas yang memadai, terjebak dengan pola pikir lama dari para pendidik, mahalnya biaya pendidikan tinggi, masalah pengangguran terdidik yang dialami oleh alumni dari pendidikan tinggi serta *link and match* pendidikan tinggi dengan Industri yang cukup rendah sehingga hal ini sangat berpengaruh bagi lulusan dari pendidikan tinggi dalam mengarungi kerasnya persaingan di kancah global yang cenderung berubah cepat khususnya dalam era industri yang berkembang saat ini yaitu era industri 4.0.

Di era industri 4.0, perubahan teknologi begitu sangat cepat dengan kelincahan SDM yang dimiliki oleh industri untuk merespon serta memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen sehingga berpengaruh dalam sistem dan manajemen dalam tata kelola industri saat ini. Oleh karena itu, peran pendidikan tinggi semakin tidak

terelakan lagi untuk mencetak mutu lulusan yang siap masuk dalam industry yang sangat berubah. Pendidikan tinggi harus mampu melakukan lompatan tinggi untuk mengejar ketertinggalan dalam proses mendidik mahasiswa agar mampu mengarungi derasnya perubahan yang sangat kompetitif pada era ini. Disamping itu, Pendidikan tinggi harus mampu mencetak lulusan yang memiliki *growth mindset*, adaptif, fleksibel, kritis, inovatif, dedikatif, dan sebagainya.

Dengan penjabaran terkait dengan problem utama Pendidikan Tinggi yang dihadapi saat ini, saya yang berperan sebagai Dosen memiliki peran sebagai katalisator untuk mempercepat transformasi pendidikan kearah yang sesuai diharapkan untuk kebutuhan industri di era 4.0. Oleh karena itu, Saya berupaya meningkatkan skill dan kompetensi yang menjadi wajib dimiliki dalam rangka meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan. Bersamaan dengan munculnya momentum acara Inspiring Lecturer Program (ILP) yang diselenggarakan oleh PT Paragon Technology, saya mengikuti rangkaian acara dari awal sampai akhir dengan menghadirkan berbagai narasumber yang ahli dan berpengalaman panjang dalam dunia pendidikan.

Pada rangkaian acara yang diselenggarakan, saya tidak akan melewati momentum penting dalam setiap acara. Betapa banyak ilmu serta pengetahuan yang penting untuk diimplementasikan pada pembelajaran di kampus, adapun materi yang disampaikan oleh Narasumber sebagai berikut: Pertama, Materi dengan tema *Growth Mindset* dan *Learning Innovation* membahas tentang pentingnya

■ *Inspiring Lecturer*

pengembangan pola pikir yang adaptif dalam merespon situasi yang semakin berubah cepat serta inovasi dalam pembelajaran. Kedua, Materi dengan tema *Student Center Learning* dan *Case Study Project Based Learning* membahas tentang pengembangan Metode pembelajaran agar memposisikan Mahasiswa sebagai subjek dalam pembelajaran sehingga terciptanya sikap proaktif dan kemandirian dalam pembelajaran serta pembahasan Studi kasus dalam *Project Based Learning* untuk memetakan permasalahan dalam dunia pendidikan serta metode yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, Materi dengan tema Fasilitasi dan Pembelajaran membahas tentang peran dosen menjadi Fasilitator yang baik dalam memandu pembelajaran kepada Mahasiswa agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan sehingga terhindar dari rasa jenuh. Keempat, materi dengan tema *Academic Writing for Science and Engineering* membahas tentang peran dosen untuk meningkatkan pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah yang bereputasi baik dalam skala Nasional maupun Internasional serta dosen dibekali tentang pemahaman bagaimana cara penulisan karya ilmiah dengan baik sesuai tata bahasa yang berlaku. Kelima, materi dengan tema *Entrepreneurship and Social Innovation* serta *Coaching and Counseling* tentang bagaimana membangun jiwa kewirausahaan serta relasi sosial pada mahasiswa sehingga terjadinya pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan potensi pada kewirausahaan serta peran dosen untuk menjadi *Coach* untuk menunjang pembelajaran sehingga tergali potensi serta *passion* pada mahasiswa. Keenam, materi dengan tema *Social Entrepreneurship and Future Skills*

membahas tentang bagaimana keterlibatan Dunia Profesional serta Industri dalam pengembangan mata kuliah kewirausahaan sosial serta skill yang dibutuhkan pada masa depan sehingga tidak terjadinya kesenjangan dalam dunia pendidikan dengan dunia industri serta professional untuk memenuhi kebutuhan serta harapan dalam menunjang kompetensi yang dibutuhkan pada dunia industri dan profesional. Ketujuh, sesi coaching yang dipandu oleh *Coach* Dr.

Anita Seman berkaitan dengan bagaimana menumbuhkan peran dosen dalam meningkatkan serta mengoptimalkan dalam pengembangan pendidikan serta menjadi *coach* dalam pengembangan pembelajaran sehingga terciptanya rasa kemandirian pada mahasiswa.

Dengan pembelajaran yang saya peroleh dalam rangkaian acara ILP, semoga acara ini dapat memberikan *insight* serta gagasan yang berharga dalam mengarungi peran saya sebagai pendidik sehingga saya dapat mengembangkan strategi pembelajaran kemudian pada gilirannya akan memajukan dunia pendidikan tinggi supaya mampu mencetak SDM yang berdaya saing tinggi serta memiliki kualitas dan mutu mampu menjawab persoalan serta tantangan yang selalu berubah. Dan saya mengucapkan rasa bersyukur serta apresiasi setinggi-tingginya kepada PT Paragon Technology yang bekerja sama dengan Lembaga *Coaching and Learning* telah memberikan *insight* berharga dengan melibatkan para pendidik untuk senantiasa mencari solusi untuk problem yang muncul dalam dunia Pendidikan. Dan harapan besar saya semoga ilmu dan wawasan ini dapat terimplementasi dengan baik sehingga dunia

■ *Inspiring Lecturer*

pendidikan tinggi mampu mencetak lulusan yang berkualitas dan mutu yang unggul dalam menghadapi persaingan pada kancah global.

90 Hari Bersama Inspiring Lecture Program

Yeni Ika Pratiwi, SP., M.Agr

Universitas Merdeka Surabaya

1. Motivation Letter

Mengajar adalah salah satu impian saya sedari kecil. Membantu teman ataupun orang lain untuk bisa dan tidak tergantung kepada orang lain menjadi motivasi untuk terus belajar. Karena dengan mempunyai ilmu maka orang lain tidak akan mudah untuk mempengaruhi maupun membodohi kita. Keinginan saya untuk mengajar sudah tampak dari kecil dimana saya selalu menjadi guru kedua bagi teman-teman SD sampai SMA. Selama menjadi mahasiswa saya menjadi Asisten Dosen dan menerima beasiswa untuk menjadi asisten dosen. Dan berlanjut hingga saya bekerja, saya mengambil *second job* sebagai guru les privat.

Ada satu cerita yang mungkin menjadi motivasi saya untuk tetap bekerja di bidang ini, dimana pada saat saya akan lulus Magister Agribisnis saya, saya pernah mengatakan kepada orang tua saya khususnya mama, “Seandainya saya belum mendapatkan jodoh dan belum mendapatkan pekerjaan yang baik, maka ijinakan saya untuk pergi ke daerah pedalaman Papua, Ambon atau Kupang untuk bisa membagikan ilmu saya dan bermanfaat bagi orang banyak”. Dan dengan berat hati mama saya mengiyakan. Namun Tuhan berkata lain, dan mungkin doa orang tua saya supaya jangan jauh-jauh dari saya, sebelum saya lulus ada teman satu Angkatan mengajak saya untuk menjadi salah satu dosen di Perguruan Tinggi Swasta di

■ *Inspiring Lecturer*

Surabaya tepatnya di Universitas Merdeka Surabaya, khususnya di Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian. Dan ajaibnya mahasiswa pertama saya adalah mahasiswa program studi Agroteknologi berjumlah 23 orang dan mayoritas mereka berasal dari tanah Papua. Yah, inilah jawaban doa dan motivasi terbesar saya untuk terus mengabdikan dan mengajar membagikan ilmu.

Melalui inisiasi PARAGON-BERMAKNA, Paragon menyiapkan beberapa bentuk program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa, dosen, dan ekosistem inovasi sehingga harapannya dapat meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi serta dapat memperkuat ekosistem inovasi. "Kreativitas dan inovasi adalah kunci pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Melalui kerangka Kampus Merdeka yang diluncurkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia diharapkan mahasiswa dapat menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet sehingga nantinya dapat menjadi sarjana yang terampil, tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi." Yang membuat saya tertarik dengan Program *Inspiring Lecture* ini, karena Paragon mempunyai visi misi kemanusiaan dengan **4 Pilar** yaitu konsentrasi untuk meningkatkan **pemberdayaan perempuan, pendidikan, kesehatan dan lingkungan.**

Paragon *Inspiring Lecturer* ini bagi saya adalah jembatan saya untuk bisa lebih meningkatkan kompetensi diri untuk bisa berbagi dan berpartisipasi dalam membangun negara tercinta. Sumbangsih saya dalam pembangunan ini sesuai dengan cita-cita

luhur bangsa Indonesia yakni *ikut mencerdaskan bangsa melalui pendidikan*. Karena pendidikan tidak harus berasal dari pendidikan formal atau bangku sekolah/kuliah namun bisa didapat dari pendidikan informal untuk pengembangan *soft skills* dan *hard skills* seseorang. Sebagai seorang wanita saya juga mempunyai cita-cita untuk mendorong perempuan dimanapun berada, apapun profesinya, apapun latar belakangnya, apapun status sosialnya, mereka harus berpendidikan dan Mandiri. Mandiri dalam hal finansial maupun tanggung jawab, karena dibalik wanita kuat, cerdas, santun dan mandiri akan lahir generasi bangsa yang tangguh, bermartabat, berintegritas dan pintar.

Sebagai seorang pendidik tentu hal yang menjadi keharusan bagi saya untuk selalu mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang saya miliki melalui inovasi, kreativitas, penemuan baru untuk mengatasi masalah ataupun *problem solving* di masyarakat kita. Baik masalah sosial, masalah lingkungan maupun masalah perekonomian. Dengan inovasi dan kreativitas yang tinggi ditunjang dengan peranan pemerintah, instansi atau lembaga masyarakat yang mandiri maka semua hal tersebut tidak mustahil untuk diwujudkan.

2. *First Impression Inspiring Lecturer Program*

Keterlibatan saya dalam kegiatan atau program Inspiring Lecturer ini bisa dikatakan secara kebetulan dan campur tangan Tuhan. Saya mendapatkan informasi tentang ILP di *last minute* program ini akan ditutup, sehingga dengan sisa waktu yang ada saya mengisi dan melengkapi persyaratan yang dibutuhkan. Setelah

■ *Inspiring Lecturer*

menunggu sekian purnama (walau pun tidak sampai memutih rambut saya), keluarlah pengumuman bahwa saya diterima sebagai salah satu peserta. Di satu sisi saya sangat bahagia karena saya diterima dalam program ini, di satu sisi saya harus kecewa karena aplikasi saya untuk masuk menjadi Dosen Pembimbing Lapangan dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka ditolak. Ternyata Tuhan Maha Tahu akan kebutuhan saya bukan keinginan saya, dan ternyata Tuhan memberikan saya ruang dan kesempatan untuk belajar dan mengasah ilmu saya dalam Program ILP 2021 saya *matur nuwun sanget Gusti Allah, subhanallah*.

Awal bergabung dalam *Inspiring Lecturer Program (ILP) 2021* Paragon ini, membuat saya tersentak, awalnya saya *under estimate* karena saya pikir program ini sama dengan kegiatan workshop atau seminar yang diselenggarakan oleh Kementerian, Dinas atau Instansi, perusahaan swasta yang materinya lama, membosankan dan begitu-begitu saja, tetapi sekali lagi saya dibuat kagum dengan materi di hari pertama kalo orang bijak mengatakan langkah selanjutnya tergantung dari kesan pertama di hari pertama, dan saya bisa katakan. *I'm falling in love with the first day, with this program*. Pemaparan dan pematerynya yang luar biasa membuat saya tidak beranjak dari tempat duduk dan mata saya dari laptop, pengaturan waktu yang *ontime*, tepat dan sangat padat benar-benar membuat kita *stag* di depan layar monitor hp atau laptop masing-masing. *Amazing.....* Pelatihan yang dimulai tepat dari pukul 08.30 WIB hingga pukul 12.00 sangat tidak terasa, kurang lama rasanya, membangkitkan penasaran bagi para pesertanya. Dan anehnya, dari

300-an peserta, hampir 75% menyalakan kameranya, pelatihan macam apa ini yang mampu menggerakkan seluruh peserta untuk aktif dan *stay tune* (istilah pertelevisiannya). Saya mengajar secara *daring* dengan jumlah mahasiswa hanya 20 orang, hampir 50% *off camera*, Ya Tuhan....berarti ada yang salah dalam pengajaran saya... Walaupun saya juga mengalami kendala dengan teknologi baru atau program baru seperti *discord* (saya jengkel karena tidak bisa masuk dalam aplikasi ini, error di nomor *handphone*), EPIC Learning alhasil saya jadi merasa kecil dan bener-bener minder, apalagi saya satu-satunya peserta dari kampus saya. Jadi tidak ada tempat bertanya dan mengadu. Tapi saya berjanji akan menyuruh teman-teman kampus untuk mengikuti program luar biasa ini tahun depan, agar mereka merasakan belajar di kawah candradimuka luar biasa ini dan merasakan manfaatnya, baik spiritual maupun jasmaniah. *I'm promise.*

3. Joined The Inspiring Lecturer Program

Bergabung dengan program *Inspiring Lecturer* ini tentu membuat saya khususnya sangat bersemangat, ditambah dengan para mentor/narasumber/*coach* yang sangat luar biasa dan kredibel, istilah populernya yang *out of the box*. Ada banyak manfaat dan kesan tersendiri yang dapat saya rasakan dan ambil pada setiap sesinya. Pada bagian ini, saya akan menceritakan tentang kesan saya dengan para narasumber-narasumber tersebut.

Materi *Growth Mindset and Learning Innovation* yang disampaikan oleh bapak Salman Subakat, CEO PT. Paragon

■ Inspiring Lecturer

Technology and Innovation dan bapak Wikan Sakarinto, ST., M.Sc., P.Hd, Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, telah membuka mata saya untuk menjadi dosen yang lebih terbuka terhadap pembaharuan, inovasi dan teknologi baru. Walaupun belum 100% saya menjalankan apa yang disampaikan kedua narasumber tersebut, namun masih ada harapan bahwa selama kita ingin menjadi dosen yang bermanfaat (saya tekankan disini kata bermanfaat bukan baik ya) harus mau terbuka dengan perubahan, inovasi baru, tantangan dan jangan berkecil hati walaupun kita berada di daerah terpencil dengan fasilitas yang seadanya bahkan minim, kreatifitas tidak boleh mati, manfaatkan kearifan lokal istilah kerennya *lokal wisdom* disekitar kita untuk menciptakan inovasi dan kreasi baru, agar anak didik kita juga bisa lebih maju. *Quotes* yang bisa saya ambil *Kreativitas Tanpa Batas, Manfaatkan Kearifan Lokal Yang Ada, Jangan Menyerah dan Menyalahkan Keadaan.*

Materi *Leadership & Driving Change in Education* yang disampaikan oleh bapak Agus Nurudin, EVP *Business Development* mengembalikan kita pada langkah awal tujuan pendidikan nasional Indonesia yakni “untuk mengembangkan sumber daya manusia serta mencerdaskan kehidupan setiap warga negaranya”. Karena *Goal*-nya Pendidikan adalah menciptakan manusia yang mempunyai “Iman, takwa, akhlak mulia, cerdas, ilmu pengetahuan, teknologi, persatuan bangsa, kemajuan peradaban, kesejahteraan, kemampuan, watak, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab”.

Bagaimana kita bisa menciptakan (dalam arti kata membentuk) manusia sempurna itu?? Di akhir tulisan ini akan saya sampaikan.

Materi *Change Leadership in Education* yang disampaikan oleh bapak Hendro Fujiono, ST., MS., P.Hd, founder ICQ Global Australia, yang sangat luar biasa dengan gayanya yang khas, memotivasi para peserta (walaupun saya tahu, banyak peserta yang gak mudeng dengan *slide* PPT beliau yang menggunakan bahasa Inggris). Tetapi dari materi ini saya dapat mengambil manfaat bahwa sebagai dosen kita harus mampu mengubah cara pembelajaran yang dulu bersifat *Teacher Learning* terpusat pada dosen, menjadi lebih kreatif dengan melibatkan peran mahasiswa. Karena kunci yang mendorong dan memfasilitasi perubahan adalah proses yang cepat dan implementasi atau pengalaman yang diterapkan.

Materi *Student Centered Learning pada Pembelajaran Mahasiswa* yang disampaikan oleh Bapak Adi Respati, S.Psi., M.Si, Head of Program, *Websis for Edu*, membuat saya mengerti Kerangka MBDR (Materi, Belajar, Demonstrasi, Perayaan). Dari materi ini, memberikan kesan sebenarnya mengajar itu asyik dan bisa dibuat asyik, asalkan tepat metode yang digunakan, tidak bertele-tele dan tidak membosankan. Karena jika kita berbicara Capaian Pembelajaran Kompetensi tiap matakuliah, tiap program studi dan Fakultas rasanya berat sekali, namun dengan sistem MBDR ini saya pikir cocok untuk diterapkan di Fakultas apapun.

Materi *Merdeka Belajar Melalui Studi Kasus & Pembelajaran Proyek* yang disampaikan bapak Bukik Setiawan, M.Psi. Dari narasumber ini satu hal yang dapat saya ambil adalah

■ Inspiring Lecturer

keberanian untuk melepaskan diri dari zona nyaman. Beliau seorang dosen PNS di suatu PTN ternama di Jawa Timur dan sudah menerima sertifikasi dosen (ini *reward* yang diharapkan oleh para dosen se-Indonesia), tetapi demi menggapai impian dan mewujudkan suatu idealisme tentang pembelajaran dalam bentuk lain yang lebih mengena dan bermanfaat bagi masyarakat dunia pendidikan, semua karier dan fasilitas yang wah sebagai dosen PTN dilepaskan. Salut, mas Bukik. *I hope can be like that, hopely*

Materi Fasilitasi dan Ramah Otak yang disampaikan oleh ibu Jasmin Jasin dan bapak Sahala Harahap, merupakan materi yang membuat saya jadi mengerti bagaimana seni mengajar dengan cara fasilitasi. Ternyata apa yang terjadi di kampus tempat saya mengabdikan belum semua dosen mengerti akan pentingnya fasilitasi. Karena ada perbedaan mendasar antara mengajar dan fasilitasi. Bagaimana fungsi fasilitasi ini terletak pada penekanan terhadap *listening, observing, rephrasing, dan telling*. Menjadi fasilitator tidaklah mudah, banyak hal dan pengetahuan yang harus dimiliki, sehingga membuat seorang dosen harus mempunyai wawasan yang luas. Tiga kualitas esensial dalam menjadi fasilitator: 1) *Grounded with materials*: memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni atas isu yang dibincangkan. 2) *Connected with participants*: mampu untuk berempati dengan pola berpikir pembelajar – terhubung dengan afeksi mereka. 3) *Aware of own's hidden agenda*: memiliki kepedulian yang tulus dan bebas dari kepentingan pribadi.

Materi Publikasi dan Penelitian bagi Kelompok Sainstek oleh bapak Khoirul Anwar. Pada sesi kali ini, rasanya bleng sekali

otak saya...istilah milenialnya *ngelag*...Rasanya kok gampang sekali sih narasumber satu ini menembus jurnal Scopus Q1, Q2 yang bagi hampir 80% dosen di Indonesia, bagai uji nyali. Ternyata dengan trik dan tripnya, semua terasa gampang dan mudah. Masalahnya adalah kemampuan bahasa Inggris saya masih minim, *yes, little little I can*, sebatas itu. Jadi *impact* and *effect* dari pembelajaran ini saya harus *improve my English*. Satu hal lagi yang harus diperhatikan adalah pemahaman akan tata bahasa Indonesia juga harus memadai. Selama ini saya merasa bahasa Indonesia sudah pada *Top level*, ternyata masih harus banyak belajar.

4. Harapan untuk Pendidikan Indonesia

Tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa” dan diperjelas dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menindaklanjuti dari apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang maka sebagai lembaga yang bertugas untuk melaksanakan dan mewujudkan amanat tersebut, seyogyanya kita sebagai dosen

■ *Inspiring Lecturer*

harus berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam hal ini. Kenapa harus dosen?? Kenapa tidak lembaga pemerintah, dunia industri, masyarakat maupun anak didik? Jika kita saling menuding siapa yang paling bertanggung jawab dalam dunia pendidikan, seandainya ada kegagalan dan juga keberhasilan, maka pasti akan kembali kepada keluarga, orang tua. Kembali kepada pertanyaan kenapa harus dosen atau guru?? Harus kita pahami bahwa seorang **dosen** (menurut Peraturan Pemerintah No 37 Tahun 2009 tentang Dosen) adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sehingga jika ada pertanyaan seperti di atas kita bisa menjawab, bahwa memang dosen bertanggung jawab terhadap kepandaian generasi bangsa. Se-simpel itu sebenarnya, hanya saja kita tidak pernah menyadari dan memahami, dikarenakan banyak faktor yang menyebabkan seorang dosen tidak konsentrasi dan fokus pada tujuan mulia tersebut.

Pemerintah era sekarang melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi di bawah kepemimpinan mas Menteri Nadiem Anwar Makarim, BA., M.B.A, memberikan suasana dan nuansa baru terhadap pendidikan Indonesia. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mulai dicanangkan pada tahun 2020 membuat para pendidik harus belajar ekstra keras dan keluar dari zona lama atau zona nyaman. 4 kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang menitikberatkan kepada : 1) Pemberian otonomi otonomi bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Swasta

(PTS) untuk melakukan pembukaan atau pendirian program studi (prodi) baru; 2) Program re-akreditasi yang bersifat otomatis untuk seluruh peringkat dan bersifat sukarela bagi perguruan tinggi dan prodi yang sudah siap naik peringkat; 3) Kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan Hukum (PTN BH); 4) Memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar prodi dan melakukan perubahan definisi Satuan Kredit Semester (sks).

Kalo kita mengikuti perjalanan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian, sudah banyak mengalami perubahan mulai dari tahun 1994 hingga 2021 ini. Kurikulum tahun 1994 yang lebih dikenal dengan sebutan Kurikulum Institusional Berbasis Isi (KBI) menitikberatkan pada penataan pendidikan nasional sesuai dengan Kepmen No. 056/U/1994. Tahun 2000 terjadi perubahan kurkulum berdasarkan Kepmen No. 232/U/2000 dan Kepmen No. 45/U/2002 yang lebih berorientasi pada kompetensi global. Lebih dikenal dengan istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004. Tahun 2012 terjadi perubahan kurikulum yang lebih fleksibel dan lebih mengutamakan kompetensi lulusan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 yang lebih dikenal dengan sebutan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang berorientasi pada kesetaraan mutu/capaian pembelajaran. Dan pada tahun 2020 ini dikeluarkan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan orientasi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus selama 3 semester. Diharapkan dengan kurikulum MBKM ini maka kesempatan mahasiswa untuk mengenal dunia di luar

■ *Inspiring Lecturer*

kampusnya menjadi sangat terbuka sehingga pengalaman di dunia industri, di luar prodi lebih luas. Karena kita tahu bahwa hampir 60% lulusan sarjana bekerja di luar dari jurusan yang diambil pada saat kuliah dan para sarjana tersebut belum siap dengan praktek di lapangan. Dengan kurikulum MBKM ini diharapkan pengalaman lulusan selama menjadi mahasiswa yang diisi dengan kegiatan magang, praktik, pertukaran pelajar, dan sebagainya bisa memberikan dampak atau *value added*, meningkatkan *soft skills* bagi para lulusan, sehingga mereka siap bersaing dan siap bekerja di dunia usaha. Karena dalam MBKM ini terdapat 8 contoh bentuk kegiatan pembelajaran, yaitu: pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, membangun desa/ kuliah kerja nyata tematik.

Kebijakan pembelajaran secara *online (daring)*, mau tidak mau harus kita ikuti dan laksanakan. Wabah pandemi Covid-19 juga membuat perubahan drastis dalam dunia pendidikan. Suka tidak suka, mau tidak mau kita harus menyesuaikan kondisi ini dan menerapkan dalam kegiatan pembelajaran. Bersyukur bahwa para pemangku kebijakan dan para pemerhati pendidikan cepat tanggap dalam mengatasi hal ini. Akhirnya kita dipaksa untuk bisa dan mempelajari suatu ilmu baru yaitu Teknologi Informasi (IT) yang mungkin selama ini kita berpikir bahwa ilmu itu hanya untuk orang-orang teknik, ternyata dari emak-emak hingga para dosen dituntut untuk menguasai IT, dengan kadar dan level berbeda, paling tidak, tidak gagap teknologi alias *gaptek*.

Meskipun kita tahu masih banyak *plus minus* dalam kegiatan pembelajaran daring, tapi paling tidak upaya pemerintah untuk tetap melaksanakan amanat Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 tetap terlaksana. Tiada sesuatu yang sempurna tanpa melalui proses kesalahan. Saya yakin dan optimis, seiring dengan berjalannya waktu dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, tentu akan ada penyempurnaan dalam setiap program.

Pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang untuk sukses (kaya) tetapi dengan pendidikan tinggi kita dapat lebih terbuka menerima perubahan dan menyikapinya.

*Teringat masa kecil bermain dakon,
Tak terasa keringat membasahi tubuh,
Terima kasih Program Inspiring Lecture Paragon,
Maju bersama menyongsong Indonesia tumbuh dan tangguh.*

*Menanti fajar dengan hati ceria,
Berharap susu sebelanga,
Untuk para narasumber, mentor dan panitia,
Semoga selalu sukses, sehat, dan bahagia*

Inovasi Ide Metode Belajar Kreatif

Mia Selvina

UIN Raden Intan Lampung

Nak, kamu kuliah yang bener ya,

Bapak kepingin masa depanmu lebih baik daripada bapak dan ibu,

Dapet kerjaan yang bagus, hidup lebih enak.

Pernah dengar penggalan percakapan orang tua dan anak seperti ini? Di kehidupan nyata, di film atau cerita fiksi atau mungkin anda mengalaminya sendiri?

Kalau ingat penggalan percakapan ini, saya merasa tugas seorang dosen sangat mulia namun juga amanah yang berat. Betapa banyak orang tua yang menitipkan harapan agar perguruan tinggi bisa menggembleng anaknya agar bisa mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Perubahan dunia kerja terus terjadi secara cepat dan masif, sementara saya dan mayoritas dosen lainnya terus berkuat dengan lingkungan internal kampus dan pergaulan yang statis dalam kesehariannya. **Inspiring Lecturer Paragon** membawa saya ke dalam lingkungan pergaulan virtual positif yang lebih luas dan berhasil *growth mymindset*. Perlahan saya diperlihatkan kondisi industri yang terus berinovasi untuk bisa terus bertahan di hati konsumennya. Setiap pertemuan virtualnya membuat saya tanpa sadar mengangguk - anggukan kepala karena tertular pancaran

semangat belajar dan berinovasi kreatif dari para dosen pembelajar dari seluruh Indonesia dan mentor yang inspiratif.

Tiap pertemuan virtual di kelas ILP membuat saya menemukan gagasan – gagasan baru untuk menjadi pendidik di bidang akuntansi bisnis. Saya bukan ahli pedagogi tetapi melalui tulisan ini, saya ingin berbagi gagasan metode pembelajaran inovatif yang muncul di kepala selama mengikuti ILP.

Jualan yuk

Waktu itu saya mengajar Pengantar Akuntansi 1, dan sudah masuk ke pembahasan perusahaan dagang. Kebetulan saat itu bertepatan dengan bulan Ramadhan. Mahasiswa saya beri tugas jualan. Pertama buat tim yang terdiri dari 5 orang. Tiap tim mendiskusikan apa yang akan mereka jual. *Point* pembelajarannya adalah mereka harus mengarsipkan bukti transaksi, mencatat tiap – tiap transaksi dan mempraktekan siklus akuntansi. Dimulai saat mereka sokongan untuk modal jualan, buat penjournalannya. Kemudian beli bahan – bahan simpan kuitansinya lalu buat jurnalnya sampai proses jual beli, menghitung laba dan bagi – bagi keuntungan semua dicatat, dijurnal, melakukan siklus akuntansi sesuai teori yang sudah dipelajari hingga membuat laporan keuangan. Ide ini sejalan dengan *insight* yang saya dapatkan di beberapa materi ILP. Kegiatan ini juga dapat melatih kemampuan kewirausahaan mereka. Bukankah belajar dari pengalaman itu lebih seru. Sambil mengerjakan tugas, sambil dapat uang jajan tambahan.

■ *Inspiring Lecturer*

Tempel – tempel

Siang – siang, panas, belajar teori, menjadi tantangan tersendiri ya bagi dosen untuk menyampaikan materi dan tantangan juga bagi mahasiswanya melawan kantuk untuk memahami materi. Apalagi kalau dosennya mengajar dengan gaya ceramah, pasti membosankan. Salah satu narasumber ILP pernah mengatakan bahwa dosen sebaiknya bukan menjadi satu – satunya sumber belajar. Jadi, kita ajak main tempel – tempel saja yuk. Di sini dosen berperan sebagai fasilitator untuk meluruskan dan menambahkan penjelasan dari mahasiswa terkait materi yang sedang dibahas.

Siapkan kertas *post it*, atau bisa diganti dengan selotip dan kertas yang dipotong – potong kecil. Mahasiswa dibagi kelompok. Tiap – tiap kelompok mendapatkan 1 topik / 1 subbab yang berkenaan dengan materi belajar. Tugas tiap kelompok membuat *mindmap* poin – poin penting dan alur cerita dari materi di topik / subbab tersebut. Tulis poin – poin di kertas *post it* tempelkan di jendela kelas / di papan tulis / dinding tetapi jangan sampai merusak properti kampus. Setelah diskusi dan *mindmap* selesai dibuat, masing – masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya berdasarkan tempelan kertas *post it* yang sudah dibuat.

Lebih akrab dengan UMKM

Saat itu, saya mengampu mata kuliah manajemen periklanan, mahasiswa ditugaskan untuk membuat iklan untuk bisnis kecil yang ada di sekitar rumahnya. Mereka secara berkala membuat konsep dan desain iklan untuk dipublikasikan koran, radio, *billboard*, sosial media, desain kemasan, sampai konsep iklan youtube. Hasil karya

iklan ini dipamerkan melalui mading kampus tetapi karena pandemi, hasil karya ditampilkan di Instagram. Dengan tugas ini, mahasiswa benar – benar mengaplikasikan ilmunya untuk bisnis yang nyata ada di sekitar mereka. Pemilik bisnispun senang karena secara tidak langsung produk mereka dipromosikan dan dapat desain iklan gratis.

Saya juga pernah menerapkan cara ini ketika mengajar mata kuliah sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian manajemen. Mahasiswa diminta mencari unit bisnis kecil atau UMKM yang ada di sekitar mereka untuk dibuatkan desain sistemnya. Karena mahasiswa yang saya ajar dari fakultas ekonomi dan bisnis, maka desain sistem fokus pada rancangan *flow chart*, desain proses, SOP, konsep penguatan pengendalian dan semacamnya, bukan koding, UI/UX atau pembuatan aplikasi.

Sambil menyelami materi inti, *skill* abad 21 dapat terlatih.

Saat kelas ILP sesi perancangan mata kuliah kolaboratif, narasumber menyampaikan *21st century skill*. Pada bagian kompetensi, *skill* yang tercantum adalah *critical thinking, creativity, communication, collaboration*. Saya melatih *skill* tersebut dengan metode *focus group discussion*. Caranya, dosen menyediakan kasus – kasus bisnis yang berkaitan dengan materi ajar beserta pertanyaan terbuka yang akan menjadi topik diskusi. Tiap kelompok mendapatkan kasus yang berbeda-beda. Tiap kelompok diberikan waktu 10 menit untuk membaca kasus dan menentukan tugas masing – masing anggota. Setelah itu, kelompok memulai diskusi selama 10 menit yang dipandu oleh moderator dari kelompok tersebut. Di akhir

■ *Inspiring Lecturer*

diskusi, moderator menyampaikan rangkuman dan kesimpulan diskusi, notulen menyerahkan hasil notulensi kepada dosen.

Cara lain untuk melatih *skill 21st century* adalah dengan menerapkan gaya presentasi bisnis bukan gaya presentasi akademik yang kaku dan kata – katanya itu itu saja dari mata kuliah satu ke mata kuliah lainnya. Jika ingin berhasil dalam presentasi bisnis, bayangkan anda sedang presentasi di depan klien atau atasan. Jadi slide presentasi yang ditampilkan harus jelas terbaca, tidak terlalu banyak tulisan, kombinasi warna dan grafis harus sesuai dan nyaman dipandang mata. Selain itu, mahasiswa yang presentasi menggunakan bahasa bertutur bukan bahasa *text book* sehingga lebih luwes dan meyakinkan dan menyampaikan materi *straight to the point*, Saya selalu menyampaikan kepada mahasiswa bahwa apabila ingin berhasil presentasi dengan gaya presentasi bisnis yang baik maka mahasiswa harus memahami apa yang akan disampaikan saat presentasi sehingga mahasiswa dengan lancar bisa menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari dengan bahasa bertutur supaya rekan – rekan yang mendengarkan lebih mudah memahami.

Nongkrong berfaedah di kantin

Kantin tempat mahasiswa beristirahat sejenak, bisa juga dijadikan tempat belajar dengan menjadikan kantin sebagai tempat observasi dan magang sehari. Ide ini terlintas dalam pikiran saya ketika saya mendengarkan materi ILP tentang *case study* dan *projectbased learning*. Saya merancang penugasan mahasiswa untuk magang sehari di kantin kampus untuk mengamati proses transaksi,

mencatat proses transaksi, lalu memprosesnya sampai menghasilkan laporan keuangan.

Cara baru meresum

Membuat ringkasan materi memang diperlukan untuk *trigger* mahasiswa membaca materi sebelum perkuliahan dimulai. Namun meringkas dengan menulis di kertas folio akan lebih menarik jika berupa *mindmap* / pola alur cerita materi yang lebih dinamis dengan bagan, pola, warna dan gambar. Cara lain untuk membuat mahasiswa membaca materi adalah dengan membuat rangkuman berupa rekaman suara berisi ringkasan materi yang mereka sampaikan dengan kata – kata sendiri, bisa juga dengan menggunakan aplikasi tiktok yang saat ini banyak digandrungi anak muda.

Kuliah dosen tamu

Ketika kelas ILP sesi perancangan mata kuliah kolaboratif, saya seperti disadarkan bahwa selama ini belum bisa memberikan yang terbaik kepada mahasiswa karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang saya miliki. Namun di sesi tersebut, saya mendapatkan solusinya yaitu dengan berkolaborasi dengan praktisi untuk memberikan perkuliahan kepada mahasiswa berdasarkan pengalaman praktis mereka. Sambil mendengarkan narasumber ILP pada saat itu, saya langsung membuat coret – coretan untuk memetakan apa saja jejaring yang saya punya dan materi apa yang bisa dibuatkan kuliah dosen tamu dari praktisi. Dosen tamu tidak harus orang yang sudah memiliki nama besar, yang penting relevan dan kompeten dalam bidang yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Sebagai permulaan, saya hanya memasukan 1 – 2

■ *Inspiring Lecturer*

pertemuan untuk kuliah dosen tamu di satu mata kuliah, dan karena kesibukan praktisi yang akan menjadi dosen tamu, maka saya buat kuliah umum untuk seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah yang sama yang saya ampu.

Reward dan Perayaan

Hal lain yang saya ubah semenjak ikut ILP yaitu saya menginformasikan pentingnya mata kuliah dan relevansi dengan kehidupan sehari – hari di dunia kerja nyata. Hal ini saya lakukan setelah kegiatan *coaching* dengan kelompok kecil ILP. Dari hasil diskusi dengan kelompok kecil, saya baru sadar untuk menumbuhkan kebutuhan belajar pada mahasiswa di awal perkuliahan, menegaskan apa yang akan mereka dapatkan dari perkuliahan ini sehingga motivasi belajarnya bisa lebih meningkat, apalagi ditambah dengan *reward* dan perayaan yang menarik.

Di kelas ILP, khususnya kelas *Student Centered Learning*, saya juga disadarkan bahwa dosen perlu memikirkan perayaan / memberikan *reward* atas usaha yang sudah dilakukan mahasiswa. Memberikan *reward* berupa nilai sebenarnya sudah biasa dilakukan oleh dosen. Namun memberikan pujian walaupun dengan kata – kata sederhana juga akan meningkatkan semangat mahasiswa (seperti: pertanyaan yang menarik, jawaban yang bagus, presentasi hari ini berjalan dengan komunikatif pertahankan, dsb). *Reward* juga dapat diberikan dengan mengumumkan kelompok terbaik di depan kelas dan memberikan ucapan selamat.

Reward / perayaan yang lebih nyata lagi adalah ketika kuliah dosen tamu bersama praktisi. Jika seorang praktisi tersebut membawa

nama *brand* institusi, maka saya memintanya untuk menyiapkan *merchandise* untuk mahasiswa teraktif, mahasiswa dengan nilai *post-test* terbaik atau sesuai kesepakatan. Jika dikemas sebagai kuliah umum, maka mahasiswa bisa mendapatkan sertifikat sebagai peserta kuliah umum dosen tamu ini. Masih banyak *reward* dan perayaan sederhana lainnya yang tidak harus berupa materi namun bisa sedikit menambah semangat mahasiswa.

Demikianlah ide – ide metode mengajar yang muncul dan berkembang selama saya mengikuti ILP. Ide ini akan terus saya kembangkan lagi dan konsep lebih baik lagi supaya lebih relevan dengan kondisi mahasiswa dan capaian belajar mata kuliah. Terima kasih ILP, semoga kebersamaan kita tidak berakhir di *graduation* demi amal jariah yang akan kita dapatkan dari keikhlasan mencerdaskan mahasiswa.

Ternyata Aku Salah Kiprah

Mela Aziza

IAIN Bengkulu

Sekolah adalah jalanku memperbaiki nasib keluarga. Sejak awal sekolah di tingkat sekolah dasar 24 tahun lalu, aku selalu bersemangat untuk sekolah. Walaupun kondisi sakit, aku masih memaksakan untuk datang ke sekolah. Bisa dihitung jari, berapa jumlah hari aku absen atau tidak hadir di kelas. Cita-cita sekolah setinggi-tingginya sudah ada dibenakku saat usiaku masih belasan tahun. Lahir dari ayah yang hanya bisa lulus SMP dan Ibu yang hanya lulusan SD membuatku bertekad untuk belajar sampai jenjang pendidikan tertinggi. Aku percaya orang yang berpendidikan akan dihargai masyarakat dan mudah mendapatkan pekerjaan. Waktu semakin berjalan, pikiranku semakin berkembang dan tumbuh. Di usia 17 ketika lulus SMA, aku menemukan apa yang benar-benar menjadi impian masa depanku. Bukan hanya bersekolah untuk mengubah nasib keluarga tetapi aku juga ingin menjadi orang yang bisa bermanfaat untuk orang sekitar.

Bersekolah setinggi tingginya tidak semudah yang aku bayangkan. Halangan terbesarku adalah dana pendidikan karena keadaan ekonomi keluarga masih pada kelas menengah ke bawah. Alhasil aku harus mendapatkan dana pendidikan tambahan dengan bekerja paruh waktu mengajar les matematika sejak SMA. Ketika masuk perguruan tinggi, informasi dan kesempatan semakin terbuka terutama kesempatan tentang bantuan dana pendidikan berupa

beasiswa. Aku pun akhirnya bisa mendapatkan beasiswa prestasi akademik (PPA) yang nilai dananya bisa membantuku membeli laptop untuk pertamakalinya. Laptop ini sangat menjadi kebutuhan utama saat kuliah S1 karena setiap matakuliah memiliki tugas yang harus diselesaikan dengan laptop. Saat itu aku yakin jika ada usaha keras dan tekad yang kuat, maka akan ada selalu jalan. Aku akhirnya sadar bahwa dana bukan lagi menjadi halangan untuk sekolah tinggi karena sudah banyak lembaga atau instansi yang siap memberikan dana pendidikan secara gratis lewat beasiswa. Mimpiku untuk kuliah S2 ke luar negeri pun bukan hal mustahil untuk diwujudkan. Sejak semester akhir S1, aku semakin rajin mengikuti beberapa seminar beasiswa dan beberapa website beasiswa untuk mendapatkan informasi beasiswa S2. Walaupun mendapatkan beasiswa juga tidak mudah tetapi bukan berarti hal ini mustahil. Akhir 2013 sampai dengan 2015 adalah masaku menjadi *scholar hunter*. Usahaku mendaftar beasiswa beberapa kali gagal administrasi karena hambatan bahasa. Namun, aku tidak berhenti mencoba karena aku yakin semua bisa diraih dengan kerja keras dan doa. Alhamdulillah, akhirnya di bulan september 2016 aku bisa kuliah S2 ke negeri ratu Elizabeth dan menghabiskan 4 musim disana secara gratis dengan beasiswa pemerintah Indonesia. Sepanjang menjalani pendidikan di Inggris, aku mengikuti sistem perkuliahan yang jauh berbeda dengan di Indonesia. Aku yang hanya lulusan S1 dari daerah Bengkulu sempat frustrasi dan ketakutan tidak bisa mengikuti dan menyesuaikan budaya belajar disana. Di masa S1, aku belum pernah mengikuti perkuliahan sebagaimana kampus S2 ku. Namun, frustrasi dan

■ *Inspiring Lecturer*

ketakutan ini akhirnya menjadi inspirasi bagiku untuk pulang ke Indonesia dan mengabdikan diri sebagaimana janji yang terucap sebelum berangkat melanjutkan S2.

Aku meyakini satu hal, sepintar dan secerdas apapun seseorang ia tak akan mampu berbuat banyak jika hanya sendiri. Jika ingin menebar manfaat, maka kita harus bersama berpegangan tangan dan bergerak. Keyakinan inilah yang mendorongku saat kuliah S1 untuk bergabung dengan beberapa komunitas dan organisasi agar bisa lebih menebar manfaat walaupun kebermanfaatan itu masih sangat kecil dampaknya. Selain itu dengan bergabung organisasi atau komunitas aku bisa mendapatkan pengalaman dan belajar keterampilan yang mungkin tidak bisa aku dapatkan di kelas saat itu. Dari organisasi aku belajar banyak hal terutama *public speaking*, komunikasi, berpikir kritis, kerjasama dan kolaborasi, *time managemen*, dan karakter-karakter positif lainnya. Selain itu, aku bisa terlibat dalam beberapa kegiatan atau program kerja yang bermanfaat bukan hanya untuk internal kampus namun juga masyarakat di luar kampus. Aku masih terus bergabung di beberapa organisasi sampai tiba waktu wisuda. Selama kuliah S1, aku menyadari bahwa kuliah tidak hanya tentang bagaimana mendapatkan nilai IPK yang tinggi dan menjadi lulusan *cumlaude* tetapi bagaimana mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya dan belajar lebih bermanfaat untuk masyarakat. Pengalaman-pengalaman inilah yang di kemudian hari sangat berguna bagiku termasuk ketika mendaftar beasiswa. Keyakinanku semakin bertambah ketika aku merantau ke negeri asing, aku pun tetap aktif bergabung dengan organisasi seperti

himpunan mahasiswa muslim, pengajian lokaliti masyarakat Indonesia, dan perhimpunan pelajar indonesia (PPI). Aku pun berharap keyakinan ini terus berlanjut ketika aku pulang ke Indonesia dan bekerja.

Akhir tahun 2017 sepulang dari S2, tujuan utamaku adalah mencari pekerjaan. Dua tahun terlewati, Tahun 2019, aku diterima menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi di Kota Bengkulu. Aku mulai menggeluti pekerjaan sebagai dosen saat itu dan belajar bagaimana bisa menjadi dosen dengan kinerja terbaik. Tri dharma perguruan tinggi mulai aku lakukan satu persatu. Peta rencana ke depan pun sudah aku susun agar bisa meraih jabatan akademik tertinggi selama menjadi dosen. Namun, ternyata aku melupakan satu hal yang aku sadari 1 bulan terakhir ini ketika mengikuti *Inspiring Lecturer Paragon* (ILP), yaitu niat awalku menjadi dosen. Pengabdian yang aku janjikan ketika kembali S2 untuk menebar manfaat pada orang lain terutama anak-anak daerah di Bengkulu tempat kelahiranku seakan-akan mulai terlupakan. Kini orientasiku fokus pada jenjang karir sehingga aku lupa bagaimana “mendidik” mahasiswa-mahasiswaku. Aku semakin lupa bahwa tenaga pendidik tetap memiliki kewajiban yang sama, baik dosen maupun guru. Tidak ada yang memisahkan antar kedua ini. Dosen dan guru adalah pendidikan yang bertugas mendidik anak bangsa. Aku semakin lupa tujuan dalam proses perkuliahan yang aku lakukan. Aku hanya fokus bagaimana mentransfer ilmu kepada mahasiswa yang kemudian dievaluasi ketercapaiannya lewat nilai. Aku sudah mulai abai untuk

■ *Inspiring Lecturer*

mendidik mereka. Padahal, mereka adalah anak didik yang harus aku didik untuk menjadi generasi terbaik bangsa.

Bagiku, mengajar adalah ladang amal. Tujuan utamaku adalah agar mahasiswa yang diajar memahami apa yang sudah aku ajarkan. Padahal bukan hanya hal itu yang seharusnya menjadi fokus perhatianku. Seharusnya sebagai dosen aku mampu membuat mereka memiliki *life skills* yang akan berguna bagi mereka di masa depan. Mendorong mereka untuk aktif, berani berpendapat, berpikir kritis, dan mampu menyelesaikan masalah adalah tugasku. Namun, pengalaman pribadi di masa lalu membentuk keyakinanku bahwa *Mahasiswa adalah sosok mandiri*. Kita sebagai dosen tidak perlu banyak terlibat dalam proses belajar mahasiswa karena mereka sudah mampu mandiri untuk mempelajari sesuatu. Kita cukup mengarahkan mereka dengan memberikan tugas atau diskusi. Ternyata, aku salah. Anggapan “aku salah kiprah” ini adalah bentuk refleksi pribadi setelah mengikuti setiap sesi di ILP.

Memusatkan proses perkuliahan pada mahasiswa (*Students Centered Learning*) adalah langkah yang sebaiknya diambil ketika mengajar. Pada saat melakukan proses pembelajaran, dosen sebaiknya bukan hanya mengajar tetapi juga memfasilitasi mahasiswa untuk belajar. Aku yang mengajar matakuliah di Tadris Matematika cenderung selalu mengajarkan rumus dan menjelaskan bagaimana menggunakannya. Metode mengajar yang sering aku gunakan adalah ceramah dan diskusi kelas. Aku menjelaskan materi, memberikan contoh soal, lalu membuka sesi Tanya jawab terhadap penjelasan yang telah aku sampaikan. Di akhir kelas biasanya aku akan

memberikan latihan soal sebagai bentuk evaluasi pemahaman mahasiswa. Seingatku, aku menghabiskan setiap pertemuan menggunakan metode seperti itu. Selama mengikuti sesi *Students Centered Learning* dan *Facilitation Skills* di acara ILP, aku bertanya-tanya “*apakah yang aku lakukan selama mengajar sudah benar atau tidak*”. Namun, sekarang aku sebaiknya bukan fokus pada kebenaran pendekatan dan metode mengajar yang aku sudah gunakan, tetapi sebaiknya aku lebih fokus kepada bagaimana memperbaiki apa yang sudah aku lakukan sebagai dosen. Hal ini juga merupakan hasil refleksi setelah aku mengikuti kegiatan ILP 2021 dari PARAGONCORP sejak pertengahan bulan Juni lalu. Refleksi ini pun aku yakin juga dirasakan oleh beberapa dosen lain yang juga merupakan peserta ILP 2021. Oleh karena itu, aku menggunakan kata “Kita” untuk mewakili kebersamaan ini.

Pertama, perbaiki *mindset*. Cara berpikir adalah hal utama yang perlu diperbaiki. Pesan dari Dr. Yunus Triyonggo, CAHRI di sesi terakhir ILP bahwa kita sebagai dosen sebaiknya tidak berpikir bahwa *aku lebih pintar daripada mahasiswa* karena jika kita berpikir seperti itu maka mahasiswa kita tidak akan mendapatkan apa-apa. Jika kita merasa paling pintar saat mengajar, maka kita cenderung akan selalu *memberikan* dan sulit *menerima*. Padahal, ketika proses pembelajaran atau perkuliahan, kita sebagai dosen pun harus belajar dari mahasiswa. Akibatnya, proses pembelajaran akan menjadi satu arah karena kita sebagai dosen secara tidak langsung sudah menutup diri terhadap kemungkinan mahasiswa untuk memberikan gagasan atau ide mereka. Selain itu, setiap dosen hendaknya memiliki *Growth*

■ *Inspiring Lecturer*

Mindset (pikiran yang selalu tumbuh dan berkembang) yang artinya kita sebagai dosen hendaknya tidak berhenti untuk selalu belajar kapan pun dan dimana pun. Jangan cepat puas dengan gelar akademik atau pengalaman yang sudah diperoleh di masa lalu. Aku secara pribadi merasakan itu. Aku yang merupakan lulusan S2 pendidikan matematika di luar negeri merasa bahwa apa yang sudah aku dapatkan ketika kuliah di Negara maju tersebut sudah cukup untuk menjadi modal menjadi dosen. Aku menjadi lupa bahwa aku menempuh pendidikan itu sudah empat tahun lalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah pasti berkembang semakin pesat dalam rentan waktu ini. Hal itulah yang aku sadari terutama saat melakukan perkuliahan daring sejak April 2020. Maka dari itu, aku harus terus belajar dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Mental sebagai pembelajar seumur hidup harus tetap terus ada dalam diri ini.

Kedua, perbaiki keterampilan (*skills*). Bapak Adi Respati telah menyampaikan bahwa pada zaman sekarang pelaksanaan pembelajaran seharusnya berpusat kepada peserta didik (*Student-Centered Learning*) dimana guru atau dosen menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Aku sangat setuju dengan pernyataan bahwa kita sebagai dosen seharusnya juga harus menerapkan SCL ini di perguruan tinggi. SCL akan bisa dilaksanakan secara optimal jika kita sebagai dosen memiliki keterampilan pedagogi, psikologi dan teknologi. Tiga keterampilan ini saling berkaitan erat. Sayangnya selama ini aku banyak fokus pada keterampilan pedagogi. Aku mengajar dengan menekankan pemahaman konsep matematika pada mahasiswa. Memberikan dan menjelaskan materi dan contoh soal

dilanjutkan pembahasan soal-soal latihan adalah metode yang sering aku gunakan. Aku belum melakukan pendekatan secara psikologis kepada mahasiswa untuk melihat perbedaan pola pikir, tingkah laku, dan kebutuhan mereka. Itulah yang menjadi tantangan besar aku sebagai dosen matematika. Ada dilemma antara karakteristik matematika itu sendiri dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang sebaiknya aku gunakan. Tingkat kesulitan materi kadang membuat aku menghabiskan waktu dalam menjelaskan materi dan contoh soal sehingga penggunaan teknologi pun aku fokuskan untuk proses transfer ilmu kepada peserta didik. Belum ada proses aplikatif dari teori dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Padahal, aku sangat menyadari bahwa penerapan teori itulah yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa ke depan. Perbaikan keterampilan psikologi dan teknologi ini harus aku perbaiki dengan terus *upgrade* diri. Aku menjadi sadar bahwa seharusnya pelatihan atau seminar yang aku ikuti bukan hanya pada bidang pendidikan atau pengajaran matematika, tetapi juga pada penggunaan teknologi dan teori psikologi.

Terakhir, perbaikan tujuan pembelajaran. Selama ini tujuan pembelajaran aku adalah agar mahasiswa memahami, menjelaskan, dan menerapkan konsep matematika yang aku ajarkan. Kemudian mereka mampu menyelesaikan suatu masalah matematika sesuai dengan konsep yang sudah diajarkan. Namun, aku melupakan bahwa tidak semua mereka bercita-cita dan ditakdirkan menjadi seorang tenaga pendidik baik Guru maupun dosen. Artinya mereka bukan hanya membutuhkan pengetahuan matematika saja tetapi juga *skills*

■ *Inspiring Lecturer*

tambahan untuk kehidupan mereka ke depan. Aku menyadari keterbatasan yang dimiliki untuk mengajarkan semua keterampilan masa depan (*future skills*) yang mahasiswa butuhkan. Saat ini yang ingin aku lakukan adalah memotivasi mereka untuk mengejar apa yang mereka impikan di masa mendatang. Mayoritas mahasiswa aku berasal dari daerah pedesaan dan keluarga ekonomi ke bawah. Setelah kurang lebih 3 tahun menjadi dosen mereka, aku menyadari bahwa mereka masih memiliki keyakinan yang rendah akan apa yang mereka lakukan. Aku ingin mereka bisa memiliki keyakinan besar bahwa tidak ada impian yang mustahil untuk diwujudkan selagi kita berusaha keras dan berdoa kepada Allah SWT. Aku tidak mau mereka menjadi seseorang yang *Low Will Low Skills*, kemauan yang rendah dan keterampilan yang rendah. Sebelum mengajarkan mereka sebuah keterampilan aku harus berusaha mengubah persepsi mereka. Aku juga akan berusaha mengiring mereka untuk belajar banyak hal di luar materi matematika terutama keterampilan teknologi. Walaupun hanya beberapa hal yang bisa aku ajarkan ke mahasiswa tetapi setidaknya ketika melakukan sebuah perkuliahan aku akan berusaha menggunakan variasi metode pengajaran dengan teknologi dengan harapan mereka belajar hal baru. Selain keterampilan, bahasa dan komunitas juga penting dimiliki oleh mahasiswa. Aku mungkin tidak mampu mengajarkan mereka bahasa asing, namun aku akan berusaha mengarahkan mereka menemukan tempat belajar bahasa asing tanpa membayar seperti yang sudah aku lakukan sebelumnya. Selanjutnya aku akan terus mencoba mengarahkan mereka untuk aktif belajar dan

melakukan kegiatan-kegiatan positif bersama komunitas atau organisasi mahasiswa yang mereka ikuti.

Membayangkan perbaikan yang harus aku lakukan ke depan membuat aku bersemangat. Walaupun mungkin perbaikan ini butuh komitmen, konsistensi dan waktu yang panjang, aku harap aku bisa terus melakukan perbaikan setiap harinya. Perbaikan ini pun tidak bisa aku lakukan sendiri, maka bekerjasama dengan dosen lain tentu akan sangat membantu. Semoga prinsip *useful*, *meaningful*, dan *togetherness* bisa selalu aku jaga. Bermanfaat untuk orang sekitar, melakukan kegiatan yang berarti dan bekerja bersama orang lain untuk berbuat lebih banyak. Terimakasih paragon untuk kesempatan besar yang tidak akan pernah aku lupakan di memori kehidupan ini. Semangat menebar manfaat yang pahalanya tak akan putus-putus sampai kaki meninggalkan bumi ini. Salam hangat dari Bumi Rafflesia, Bengkulu.

Mengajar Dan Belajar Menuju Indonesia Merdeka Belajar

Yus Nugraha

Fakultas Psikologi Unpad

Pengantar

Dua kata Ajaib yang akan membuat Indonesia mencapai masa keemasan di 2045; Indonesia Tangguh dan Indonesia Maju yang saat ini digaungkan akan menjadi salah satu tonggak tegak yang secara tahap demi tahap menuju kearah masa jaya Indonesia yang diimpikan. Ketercapaian masa tersebut terletak sepenuhnya pada peran dua fihak yang menjadi subjek dan objek sekaligus. Gagasan luar biasa ini dikemas dengan cukup berkualitas dan berdampak luas oleh Paragon melalui program Inspiring Lecturer Paragon (ILP)-2021.

Ucapan terima kasih dan salut yg luar biasa kepada seluruh jajaran manajemen Paragon -Technology & Innovation yang telah melakukan Langkah berani (inovatif) menyelenggarakan LCM dan terutama program intensif berkarakter ILP ini. Berawal dari rasa penasaran dengan *brand name* yang cukup terkenal di kalangan mahasiswa, bahkan beberapa kali dijadikan bahan penelitian skripsi dan pembahasan kasus Organisasi, sampai akhirnya disadari, diketahui dan difahami bahwa produk tersebut berasal dari perusahaan yang (juga) terkenal di kalangan mahasiswa yang menjelang lulus, nama Paragon cukup menjadi incaran dan idaman untuk bergabung didalamnya (karena lulusan Psikologi hampir 90% adalah mahasiswi); Alhamdulillah, kepenasaran ini menjadi terpuaskan dengan beberapa kali mengikuti webinar LCM (Lecturer

Coaching Movement-2021) yang terbagi kedalam beberapa jangkauan wilayah dan selalu menarik simpati dan antusiasme yg luar bias pula, *awesome & amazing movement, really !*, hingga terbentuknya program ILP (Inspiring Lecturer Paragon), suatu langkah awal yang besar, berkualitas dan berdampak bagi kemajuan Pendidikan di Indonesia.

Bagaimana tidak ? program ILP yang dirancang 3 bulan penuh ini melalui berbagai tahapan yang dirasakan cukup menantang untuk mampu diikuti secara konsisten- persisten-tawakal dan istiqomah, apa pasal? Antusiasme para dosen di seantero Negeri yang berhasrat untuk dapat terlibat dan tergabung dalam ILP sangat banyak dan bahkan melimpah ruah (mudah-mudahan bisa masuk ke ILP-2022), sementara tempat sangat terbatas (tentu dengan alasan yang sangat reasonable), agar lebih efisien dan efektif serta menjaga kualitas secara keseluruhan (apalagi kali pertama) dan peserta pun dapat lebih focus -konsentrasi – mengambil banyak makna baik pengetahuan-pengalaman maupun praktik-praktik dari para nara sumber yang ngetop, tentu expert dan kompeten pada bidangnya masing-masing.

Singkat cerita terpilih kurang lebih 300 peserta untuk gabung di ILP-2021. Belum tuntas guys, karena harus dijamin oleh atasan tempat kita bernaung (fakultas), dan keluarlah surat tugas mengikuti ILP dan harus dijalankan dengan penuh rasa tanggung jawab. Siyapp, dan *selalu always, tidak pernah never* mengabaikan tugas luhur dan prestisius ini. Belum tuntas juga nih, sebagai diri sendiri sudah siap (bangets..), surat tugas sudah ditangan, dan yang belum lengkap tentu dari penyelenggaranya Paragon sendiri; dilanjutkan dengan Surat

■ Inspiring Lecturer

Pernyataan Pakta Integritas, bukan asal-asalan menanda tangani saja; terdapat beberapa poin yang harus dicermati dan diresapi satu persatu;

dan yang lebih penting lagi adalah ini adalah masalah komitmen guys..., juga bersedia melepaskan hari Sabtu kita, dituntut keseriusan tingkat tinggi, dan tentunya kontribusi dalam berbagai acara yang disiapkan Organizing committee. *Finally*, tanda tangan dan akhirnya

DEAL !, bersepakat dua fihak. Nah, berarti sekarang sudah 3 fihak nih, *pertama*, saya sebagai diri saya sendiri – *kedua*, Fakultas sebagai otorita tempat saya mengabdikan diri dan *ketiga*, Paragon sebagai Lembaga, Institusi dan perusahaan paling membanggakan di Indonesia untuk urusan Technology & Innovation; sudah tuntas ? belum juga,

masih ada fihak *keempat*, yaitu audiens kita para mahasiswa, sosok manusia milenial yang haus akan segala sesuatu yang baru, ilmu, pengalaman (termasuk kehidupan), cara/metoda baru yang pasti menuntut model atau pendekatan canggih yang berbasis digital dan bisa diakses dari smart-phone nya mereka. Tak akan berarti apa-apa

kita para peserta ILP yang telah mendapat berbagai bekal yang MUNEL (Sunda : *Fruitfull*), tapi TIDAK memiliki dampak bagi para mahasiswa tercinta kita secara khusus dan bagi Indonesia secara luas.

Bagaimana saya dan semua peserta ILP ini dapat memenuhi harapan 4 fihak diatas ? belum lagi kepada Sang Maha Pencipta, ALLOH

SWT. Disinilah saya secara pribadi salut dan angkat topi dan berbangga hati dengan tim perancang (*back stage*) dan para hosts, moderators, *Learning Partners*, *Coaches* serta nara sumber yang selalu setia dan meluangkan waktu berharganya di week end- Sabtu (bagi beberapa dan bahkan kebanyakan orang. Sabtu adalah waktu

relax dengan keluarga, menggeluti hobby, jadi MC_mengasuh cucu), tapi disinilah keajaibannya; di Sabtu inilah semua materi *skill training* disampaikan, dari 08.30-12.00 selama 10 kali pertemuan. Bagaimana bisa dilakukan disela-sela waktu luang kita hampir 4 jam berada di depan monitor (sementara ini sudah hamper 18 bulan) ? semuanya tidak akan berjalan tanpa adanya motivasi kuat, semangat besar, kondisi yang selalu *stay pool, stay hungry* (Steve Jobs), memangnya ada apa, seperti apa, seberat apa tantangan Dosen dalam menghadapi mahasiswa yang nota bene sebagai native-digital? Apa yg diharapkan mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa, penerus cita-cita para dosen, para orang tua dan harapan NKRI di punggung mereka?

Thanks (*again*) to Paragon yang telah menyadari arti penting *Pentahelix circle* sejak dini dan menginisiasi Langkah (*Lead*) dan lompatan (*Leap*) besar ini dalam turut berperan demi kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pentahelix berperan besar terhadap adanya suatu perubahan, dan dengan adanya kesepahaman, kolaborasi dan kontribusi semua pihak yang berperan, niscaya hasil suatu perubahan akan dirasakan oleh generasi berikutnya. Setidaknya program ILP ini telah menghubungkan ke lima pihak yaitu dunia Akademis (peserta ILP) – Business (Paragon) – Government (Kementrian Pendidikan/Vokasi) – Community (Masyarakat/Mahasiswa) dan Media (publikasi Zoom, Facebook dan Humas). Tentunya tidak berhenti sampai terbentuk rantai Pentahelix saja, yang lebih penting dan utama adalah bagaimana mengembangkan (*development*), meningkatkan (*improvement*) dan

■ *Inspiring Lecturer*

menjaga keberlangsungan (*sustainability*) programnya secara integratif dan komprehensif, sehingga akan selalu dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan pada saatnya.

Selanjutnya terima kasih disampaikan (lagi) kepada semua pihak perancang program ILP yang dirasakan telah memikirkan semua aspeknya, mulai dari alur (*flow*), aliran (*sequence*), materi (*substance*), kualifikasi nara sumber (*resources*), metoda pembelajaran (*home work*, Praktik, Workshop & pra workshop, *work packages journal*), Communication Tools (Zoom, Epic & Discord), *learning Partner* dan *qualified coaches* sampai kepada para moderator menjadi satu tim yang solid dan kolaboratif dan menjadikan program berjalan seperti direncanakan

Functional Competencies Course

Topik Mengajar dan Belajar akan menjadi bahan diskusi dan luaran dari program ILP-2021 yang saya ikuti. Dua kata di atas tidak terlepas dari insight bung Bukik sebagai salah satu nara sumber Project Based Learning (PBL) di ILP2021. Dua pihak inilah Pengajar dan Pembelajar yang memegang kunci dan berperan penting dalam mencapai keemasan Negeri tercinta. Istilah mengajar cukup melekat pada perannya seseorang sebagai dosen/guru dan Belajar konotasinya melekat pada sosok mahasiswa/murid; Namun dalam perkembangannya kedepan, seiring dengan tuntutan situasi pembelajaran dan harapan mahasiswa sebagai pembelajar, tidak menutup kemungkinan bahwa sosok dosen pun harus banyak belajar dari mahasiswanya, baik dari cara berpikir, pengambilan keputusan

dan *problem solvingnya* melalui metoda yang lebih sophisticated dari dosennya; tidak ada yang salah dengan adanya pertukaran peran ini, bahkan menunjukkan adanya alur yang berjalan secara fleksibel.

Belajar adalah merupakan suatu perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan, sikap, perilaku sebagai hasil praktik atau pengalaman, baik secara sengaja atau tidak sengaja, sadar dan tidak sadar untuk hal baik atau pun buruk. Kaitannya dengan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran, tentunya hal ini tidak dapat berlangsung begitu saja secara otomatis. Namun suatu pembelajaran yang sifatnya *active learning* diperlukan adanya proses *fasilitasi*, yaitu melalui adanya interaksi antara kedua belah pihak, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan menarik adanya suatu hubungan antara *knowing that* yang dibutuhkan dalam mengenali fakta-fakta yang dibutuhkan, keterampilan dan metoda yang digunakan. Sementara *knowing how* yang diperlukan memahami tentang makna dan mengerti tentang keadaan realitas sebenarnya. Perangkat fasilitasi ini dimaksudkan membawa orang untuk memandu, membantu pembelajar dalam mendapatkan makna/pemahaman atas pengalaman (Oxford Concise dictionary). Terdapat perbedaan antara fasilitasi yang lebih menekankan adanya aktivitas belajar (*learning*), mengamati (*observing*), menyampaikan dengan cara lain (*rephrasing*) dan telling; sementara Mengajar hanya menekankan aspek telling saja. Sehingga nampak bahwa untuk mencapai keselarasan antara tuntutan belajar yang bersifat *active learning*, haruslah disertai dengan metoda fasilitasi, sehingga akan memberikan

■ *Inspiring Lecturer*

kesempatan pembelajar memperoleh asupan materi dengan cukup mudah.

Thanks to digital Tsunami (istilah Kang Dwi Purnomo) akan menjadi jembatan yang bisa menghubungkan berbagai hambatan interaksi diantara kedua belah pihak. Sosok Dosen menjadi sorotan penting dalam memfasilitasi tumbuh kembangnya mahasiswa di jaman era disruption, baik *digital*, *generation gap*, *maupun masa dan pandemic*. Purnomo 2020), yang menuntut adanya era perubahan. Suatu keniscayaan bahwa yang harus mengubah dirinya terlebih dahulu adalah pihak Dosennya sendiri dalam menghadapi berbagai tuntutan kemajuan zaman seiring tumbuh kembangnya mahasiswa. Di sisi lain, tugas dan perannya Dosen tidak hanya sebagai pengajar per se, akan tetapi juga menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Disini pula Dosen dituntut untuk dapat melaksanakan 2 (dua) kompetensi lainnya yaitu Penelitian (plus magang) dan Pengabdian kepada masyarakat. Bahkan bila dikaitkan dengan program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), terkait dengan 8 Indikator Kinerja Utama (IKU), sebagai landasan transformasi perguruan tinggi, Dosen dituntut pula untuk dapat berkegiatan di luar kampus dan hasil kerja dosen harus dapat digunakan masyarakat dan mendapat rekognisi secara internasional. Dengan demikian semakin meningkat tuntutan kompetensi yang harus dimiliki seseorang dosen sebagai amunisi diri dalam menghadapi berbagai tuntutan yang (mungkin belum diantisipasi saat ini) semakin tinggi pula.

Alhamdulillah, melalui ILP-2021 ini secara keseluruhan materi sebagai bagian dari amunisi tersebut disampaikan secara apik,

runtut dan memberikan kesempatan peserta untuk berlatih sesuai dengan rumpun ilmunya. Melalui pembekalan sesi *functional competencies*, para peserta diberi pengayaan wawasan tentang *Student Centre Learning (SCL)* dan *Project based Learning (PBL)*, sehingga para dosen akan menyesuaikan metoda pembelajaran (yang masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan) disesuaikan dengan kebutuhan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan & Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Dengan menerapkan metoda pembelajaran yang tepat akan diperoleh hasil yang optimal dan dapat memenuhi harapan kedua belah pihak yang akan lebih mendekatkan kepada tujuan Pendidikan dalam turut mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

Core Competencies Course

Selanjutnya dengan materi *core competencies* yang meliputi bahasan *growth mindset, learning innovation; leadership and driving change in education*; peserta diberikan wawasan yang lebih mendalam berkaitan dengan perannya yang tidak saja sebagai dosen, namun juga sebagai sosok leader dengan pola pikir yang selalu tumbuh dan berkembang, sebagai dosen pembawa perubahan dalam sikap dan inovasi, sehingga membawa perubahan signifikan bagi mahasiswa dan dampaknya bagi masyarakat umum. Selain itu perlu juga dimilikinya *entrepreneurship dan digital mindset* sebagai suatu tuntutan jaman yang tidak bisa dipungkiri, seiring dengan karakteristik sang mahasiswa sebagai pembelajar pada jamannya.

John Nastor menyatakan bahwa perlunya *Entrepreneurial mindset* sebagai cara berpikir yang memungkinkan untuk dapat menyelesaikan setiap tantangan, bersikap tegas dan bertanggung jawab atas setiap hasil pekerjaan yang dilakukannya. Pola pikir ini akan meningkatkan keterampilan dengan belajar dari kesalahan dan tidak pernah berhenti untuk terus bertindak atas gagasan-gagasan yang muncul. Mindset ini tidak hanya sekedar pengertian adanya keinginan untuk membuka suatu usaha baru, akan tetapi lebih dalam maknanya, yaitu pola pikir yang bisa diterapkan prinsip-prinsipnya pada seluruh aspek kehidupan lainnya yang menuntut adanya usaha pencapaian prestasi yang lebih baik, berani mengambil risiko serta berkembang kearah sosok diri yang mandiri.

Sementara pada saat yang sama saat ini diperlukan pula adanya *Digital mindset* yang merupakan kombinasi pengetahuan dan pengalaman yang terbentuk karena hidup dalam lingkungan digital yang akan digunakan untuk terus berkembang, sehingga dengan sendirinya akan sukses di lingkungan digital (Benke, 2013). Dengan dimilikinya tambahan kedua mindset ini, diharapkan sang Dosen dapat memiliki wawasan yang luas, mendalam, *adaptable* terhadap situasi yang dihadapi dan berhadapan dengan mahasiswa dengan rasa ingin tahu yang sangat besar.

Hal menarik lainnya dari ILP-2021 adalah materi penelitian dan penulisan ilmiah yang dibagi kedalam 2 rumpun Humaniora dan Saintek; sehingga akan sangat nyaman dan produktif karena berada dalam kelompok peserta yang akan memudahkan melakukan penyesuaian dalam menulis artikel ilmiah dengan standar

internasional. Penyajian materi ini menjadi semakin menarik dengan adanya pra-workshop dan dilanjutkan dengan workshop akan materinya, dan diteruskan dengan penugasan yang dikemas dalam bentuk Canvas-ILP dan ditutup dengan *work package journal* sebagai tugas akhir individual dengan artikel yang siap untuk dipublikasikan. Nara sumber yang sangat berpengalaman dengan bidang keilmuannya masing-masing serta dibawakan dengan penuh kesabaran, telaten dan sangat terbuka dengan berbagai pendapat peserta; menjadikan materi ini sangat menarik untuk ditindaklanjuti dan semakin penasaran untuk terus dan terus melakukan latihan.

Pembahasan materi inti lainnya adalah *advance innovation course* yang berisi tentang *entrepreneurship and social innovation* serta *coaching and counselling*. Seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa bagaimana peran pola pikir seorang entrepreneur dan perannya terhadap tumbuhnya inovasi bagi seorang dosen.

Pelengkap materi lain yang tidak kalah menariknya adalah *Coaching & Counseling* sebagai amunisi yang memiliki kesamaan fungsi dan peran yaitu kedua-duanya dapat membantu pengembangan diri (*self development*) mahasiswa, juga membantu dalam membangun kepercayaan (*trust*) diantara kedua pihak. Dalam kedua *tools* ini perlu dicatat pentingnya peran sebagai *active listener*, dimana dosen mampu mendengar secara aktif, artinya lebih banyak memperhatikan setiap kebutuhan para mahasiswanya dan lebih dari itu adalah bagaimana mengajukan pertanyaan dengan tepat terhadap permasalahan yang sedang dibahas oleh kedua pihak.

■ *Inspiring Lecturer*

Semua materi yang disampaikan selama 3 bulan penuh ini didukung dengan fasilitas komunikasi yang update melalui medsos EPIC yang dikembangkan oleh Paragaon sebagai jalur komunikasi tentang materi pembelajaran dan evaluasi dan medsos Discord sebagai ruang komunikasi utama, materi kelas dan percakapan diantara sesama anggota kelompok. Untuk kelancaran pelaksanaannya peserta ILP-2021 didampingi oleh seorang Learning Partner dan seorang Coach untuk setiap kelompoknya; sehingga semakin lengkap semua perangkat dalam menunjang peserta untuk menjadi seorang Inspiring Lecturer yang kredibel dan berdampak banyak bagi masyarakat.

Rekomendasi

Dengan mencermati dan menganalisis secara mendalam kata Mengajar dan Belajar serta disandingkan dengan kata Dosen dan Mahasiswa, semakin jelas tampak peran dan kontribusi kedua kata Ajaib ini bagi perkembangan Pendidikan Indonesia secara menyeluruh. Kedua belah pihak memiliki kesempatan maju, berkembang dan memberikan dampak secara beriringan; tidak ada istilah siapa mengajar siapa; akan tetapi siapa yang memiliki dampak besar bagi kelompok atau komunitas yang lebih besar lagi; dampak berkelanjutan yang diharapkan sebagai outcome akhir suatu proses pembelajaran. Program ILP dapat terus dikembangkan secara lebih meluas dan terus dikembangkan dengan melibatkan pihak pembelajar/mahasiswa dalam proses ini, sehingga bisa diperoleh *feed back* langsung sebagai media pelatihan langsung.

Beberapa rekomendasi konkrit yang bisa ditambahkan guna menunjang masa keemasan dunia Pendidikan Indonesia adalah sbb:

Bagi Mahasiswa sebagai pembelajar adalah perlunya meningkatkan soft skills antara lain: Meningkatkan Self Confidence, presentation skills, public speaking, Teknik FGD (Focus Group Discussion), LGD (Leaderless Group Discussion), teamwork/collaboration dan juga kemampuan Bahasa asing, setidaknya 3 bahasa PBB.

Sementara bagi Dosen perlunya ditingkatkan baik pengetahuan maupun keterampilannya dalam beberapa hal diantaranya : Mengenal karakteristik pembelajar melalui Psikologi Remaja-Dewasa, mengenali dan memahami permasalahan umum mahasiswa pada masa awal kuliah (semester I & II), mengenali dan faham tentang cara belajar efektif di Perguruan Tinggi, melek digital (digital literate), Entrepreneurship knowledge dan mendalami serta memahami tentang future work diantara tentang *digital workforce*, *digital workspace* dan *digital workplace*, *yet hybrid working model* yang dikaitkan dengan rumpun keilmuan para dosennya, sehingga Mahasiswa memiliki Orientasi Masa Depan (OMD) yang lebih terarah sejalan dengan *their own dreams*.

Akhirnya tiada kata khawatir berlebihan tentang masa depan Pendidikan Indonesia, apabila terdapat program sejenis (ILP) yang dijalankan oleh institusi lain yang berada dalam *Pentahelix Chain* turut berperan dan berkontribusi melalui expertise dibidangnya.

Dosen tidak perlu cemas dengan masa depan mahasiswanya, karena sudah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang

■ *Inspiring Lecturer*

disesuaikan dengan tuntutan zamannya, sehingga bisa menjadi sosok mahasiswa yang percaya diri, kredibel dan mandiri dan memiliki *worldwide mindset* yang siap berkompetisi dimanapun dengan prestasi yang memuaskan. Begitu juga Dosen, tidak harus merasa tersinggung, kurang dihargai atau merasa tidak dianggap oleh mahasiswa; karena mereka telah tumbuh menjadi sosok membanggakan karena interaksi Dosen-Mahasiswa dalam balutan Mengajar dan Belajar dan terciptalah Merdeka Belajar di seluruh NKRI. Bravo. Aamiin-aamiim YRA.

Gagasan Inovasi Pendidikan di Indonesia
(Refleksi dari Acara Inspiring Lecture Program Paragon 2021)
Pengenalan Dunia Pertanian, Lakukan Sejak Pendidikan Dasar

Mitra Musika Lubis
Universitas Medan Area

1. Insight ... dari video Strategi Pengembangan Pembelajar Modern
(Dr. Indrawan Nugroho channel)

Modern Learner, pembelajar modern, gak ada yang salah sih kalau Dr. Indrawan pakai istilah ini karena memang kebanyakan dari kita menghadapinya. Apakah itu karyawan kita, teman kita, murid, mahasiswa kita dan yang luar biasanya anak2 kita..sudah pasti modern learner. Sebagian besar dari kita berada di perkotaan dan sisanya di pedesaan/perkampungan yang sedikit tersentuh dengan hal2 modern seperti yang disampaikan di video. Dari ke-4 karakter modern learner yang disampaikan saya hanya bisa ambil 1 yaitu on-demand, sisanya bukan karakteristik pembelajar saya pak Dr Indrawan (menurut saya) artinya saya sedang menghadapi bukan sepenuhnya pembelajar modern.

Strategi yang disampaikan benar semua dan aplikatif. Saya setuju. Saat ini memang kita dihadapkan dengan kondisi yang serba sulit apalagi dimasa pandemi. Teknologi bertumbuh sesuai dengan tuntutan yang sedang dihadapi mau tak mau siap tak siap harus ikut harus jalan. Insight nya, kita dosen sebagai motor penggerak harus bisa menaikkan angka 1% (fokus untuk pengembangan diri) menjadi 2%, 5% atau lebih. Motor penggerak apa iya bersyarat ? premium, pertalite, pertamax ? fenomenanya ... mobil sedan ikut ngantri juga di barisan angkot (angkutan umum)... ups... 😊

■ *Inspiring Lecturer*

Strategi untuk masing2 karakteristik sudah pas banget. Saya bertanya balik apa iya mahasiswa saya yang jauh dari kondisi sinyal excellent di haruskan mobile learning..kata mamak/bapaknya “kau kusekolahkan ke Medan, kalo dikampung juga nya kau tak usahlah kau kukuliahkan” (alamak). Atau social learning.. sepanjang sifatnya move berpindah dari satu lingkungan sosial ke lingkungan sosial yang lain untuk mendapatkan pemahaman tentang kondisi saat ini gak ada masalah buat si mamak/bapak tadi..tapi jika yang sebaliknya .. social learning only from your fingers ..?!

Artinya, dalam situasi saat ini strategi yang disampaikan oleh Pak Dr. tepat 100% . harapan situasi akan kembali kepada yang sebaiknya dan seharusnya maka that’s strategy not only for modern learners but also **for modern new learners**.... Harapan saya karena saya peduli.

Modern New Learners for My College Student

Menurut e-book yang saya baca menjelaskan bahwa industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktor yang didorong oleh empat faktor (Lee, Kerry; Bull, Rebecca; Ho, 2013) :

1. Peningkatan volume data, kekuatan komputasi dan konektivitas;
2. Munculnya analisis, kemampuan dan kecerdasan bisnis;
3. Terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan
4. Perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing.

Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir disemua bidang termasuk bidang pertanian/agribisnis. Pembelajaran pertanian-agribisnis ditingkat perguruan tinggi pada akhirnya dituntut berorientasi pada gaya hidup digital, alat berpikir, penelitian pembelajaran

dan cara kerja pengetahuan (Trilling, 2009). Memposisikan kembali bahwa dunia pertanian-agribisnis adalah sesuatu yang menarik dan penting dipelajari membutuhkan dukungan dan pengakuan serta tidak terlepas dari kepentingan masyarakat. Elemen yang harus berkerja bersama-sama adalah sistem pembelajaran, satuan pendidikan, peserta didik dan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan peran masing-masing.

Berkurangnya minat generasi muda untuk menekuni ilmu pertanian-agribisnis sesungguhnya sudah menjadi perhatian sistem pembelajaran perguruan tinggi, sehingga untuk menarik kembali minat mereka dapat dilakukan dengan cara :

1. Transformasi pendidikan tinggi vokasi pertanian.
2. Inisiasi program penumbuhan wirausaha muda pertanian.
3. Pelibatan mahasiswa/alumni/pemuda tani untuk mengintensifkan pendampingan/pengawalan program kementerian pertanian.
4. Penumbuhan kelompok usaha bersama yang difokuskan pada bidang pertanian bagi pemuda tani.
5. Pelatihan / magang bagi pemuda tani di bidang pertanian.
6. Optimalisasi peran penyuluh pertanian dalam mendorong motivasi pemuda tani.

Selain enam hal diatas sistem pendidikan pun harus diubah dari yang dominan teori ke dominan praktek sehingga para calon mahasiswa pertanian lebih dekat dengan kondisi riil di lapangan. Anak-anak sekolah dasar (SD) sudah harus didekatkan dengan alam dan pertanian sehingga timbul rasa senang dan suka terhadap pertanian (Nugraha, 2014). Hal sederhana yang dapat dilakukan memasukkan nilai-nilai peduli pangan-

■ *Inspiring Lecturer*

pertanian-agribisnis pada pembelajaran dasar mereka. Selanjutnya bisa juga dilanjutkan membentuk komunitas pengusaha muda di bidang pertanian yang eksis di sosial media dan mudah diperoleh informasinya melalui internet, karena ini merupakan bagian dari gaya hidup kaum milenial.

2. Insight ... dari video first principle thinking (Dr. Indrawan Nugroho channel)

Saya seorang dosen, jadi pertanyaannya, menjadi dosen yang seperti apakah saya sebaiknya? Apakah selama ini sudah yang terbaik yang saya lakukan?. Hal fundamental apa yang belum saya lakukan atau terabaikan oleh saya selama saya menjadi dosen hampir 20 thn? Bagaimana saya mewujudkannya?

Jawabannya : setelah habis kopi pahit satu gelas adalah.. yang pasti saya tetap menjadi diri saya sendiri, style nya saya dalam mentransfer ilmu (ekonomi pertanian_agribisnis). Memang, secara prinsip style-nya dosen ada 4 yaitu Director, Promoter, Analyzer dan Nurturer (materi ILP_Paragon 26 Juni 2021), dan jika saya harus memilih tipe seperti apa saya, maka pilihan saya nurturer. Kenapa? Karena saya melihat kondisi latar belakang mahasiswa/i saya yang notabene anak petani/pekebun/nelayan. Pada awalnya saya menghadirkan diri saya di kehidupan mereka dengan berempathy dan peduli dengan tidak memaksakan ke mereka hapal teori-teori ekonomi. Membuat mereka merasa nyaman menceritakan kembali kondisi ekonomi pertanian_agribisnis di lingkungan asal/desa mereka dengan segala plus minus nya itu sudah merupakan sukses awal buat saya, barulah setelah itu

saya mendekatkan sedikit ke arah teoritis nya. Klimaks nya adalah ketika mereka mau membuat suatu terobosan baru dari kenyataan yang mereka alami selama ini dalam bentuk penelitian sebagai tugas akhir di lingkungan/tempat tinggal mereka sendiri. Apakah saya katakan ini yang terbaik yang sudah saya lakukan ? jawabannya tidak, karena kadangkala saya gagal sebagian dari mereka belum tentu mau kembali kepada kenyataan dimana mereka berada selama ini. Sebagian mereka sudah merasakan zona nyaman kuliah jauh dari orang tua mendapat subsidi dst dan memilih melakukan tugas akhir di luar. Tidak menerima kenyataan, enggan merubah kenyataan dan tidak percaya diri jika harus kembali ke tempat asal. Lalu hal fundamental apa yang belum saya lakukan atau terabaikan selama ini sehingga belajar bersama saya menjadi mudah dan menyenangkan?, jawabannya : “connector” saya belum menjadi penghubung antara tujuan para orang tua dengan keinginan mahasiswa. Tujuan ortu sudah jelas..#serius, keinginan dan tujuan anaknya (mahasiswa) ... membahas ini bisa berlembar2 yaa.. #senyum. Menjadi connector berarti menjadi jembatan antara mereka. Bagaimana mewujudkannya... nuhun coach...barangkali saya bisa menjawab lebih asyik jika saya mendapatkan insight2 berikut nya. #senyumlagiyaa Terima kasih buat video nya para coach ILP2021_Paragon ... luar biasa tidak ada yang kebetulan di dunia ini, semua karena kuasa-Nya.

Kalau Bisa Tumbuh Bersama, Kenapa Harus Sendiri?

Ni Putu Rizky Arnani

IAIN Tulungagung

Genap tiga bulan kegiatan Inspiring Lecture Paragon akan berakhir, ya tak terasa memang. Tepat rasanya untuk melihat kilas balik dan mencoba merefleksikan perjalanan ini. Pertama kali memberanikan diri ikut kegiatan ini, pikiran seperti layaknya monyet yang bergelantungan di kepala, ikut atau tidak, nanti bisa nggak, bertemu dengan kampus-kampus lain. Yaps, itulah yang dulu terlintas, karena saya pemain baru sebagai pendidik di perguruan tinggi. Ini merupakan tahun kedua bagi saya sebagai pendidik di perguruan tinggi yang letaknya cukup jauh sekitar 4 jam dari Ibukota Propinsi Jawa Timur.

Menapaki pekerjaan menjadi pendidik, itulah yang menjadi pilihan. Apa sih pendidik itu? Pikiran yang masih berkuat bahwa dosen merupakan sumber pengetahuan bagi mahasiswa, selesai ngajar selesai. Ya, benar itulah pemahaman yang tergambar di benak saya. Dosen dapat dimaknai beragam bagi setiap individu. Benar, selama ini berada di zona nyaman saya, enggan rasanya untuk bergerak mencoba hal baru dalam proses pembelajaran. Kemauan saya untuk belajar juga memudar, entah karena malas bergerak dari zona ini atau faktor lainnya.

Saya menyadari bahwa saat ini saya dihadapkan dengan pembelajar dewasa, generasi yang tentu berbeda tantangannya dengan yang saya sebelumnya, juga terkait perkembangan teknologi. Tak dipungkiri, bahwa dunia pendidikan, semakin mengalami banyak perubahan, adanya tuntutan

perubahan yang begitu cepat dan pesat di era sekarang. Ya, teknologi yang membuat terjadinya perubahan besar karena hadirnya teknologi digital yang menuntut individu mengambil bagian dari perubahan yang terjadi agar tetap dapat mengikuti perkembangan sekarang.

Tentu, bukan hanya beradaptasi dengan perubahan teknologi, namun saya juga harus terus berproses dan berjalan menyelami diri. Mau menjadi dosen seperti apa? Karena menjadi dosen bukan hanya mengajar ceramah dan selesai setiap kali pertemuan perkuliahan, namun menurut saya dosen adalah fasilitator bagi mahasiswa, kebersamai mahasiswa untuk dapat menggali potensi yang dimiliki, dapat mengekspresikan kegelisahan intelektualnya, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi diri. Selama ini saya merasa membatasi mereka, tidak memberikan tantangan dan kepercayaan bagi mereka untuk menunjukkan pemahaman berpikir.

Menengok kembali, wah begitu banyak lubang-lubang yang perlu saya tambal dan mulai dipikirkan untuk perbaikan proses pembelajaran ke depannya bersama mereka. Memetakan kembali, bagaimana profil mahasiswa di kelas saya, mengevaluasi proses di kelas yang sudah saya lakukan. Ya, menjadi ternyata pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan semata, menjadi sumber yang paling bisa dan satu-satunya bagi mahasiswa. Ah, begitulah kerangka berpikir pemain baru sebagai pendidik. Inilah yang menampar diri saya, setiap sesi kegiatan *Inspiring Lecture Paragon* selalu memberikan *insight* baru ke saya, betapa mengajak untuk menengok lebih dalam pada proses yang sudah saya lakukan sebagai pendidik selama ini.

■ *Inspiring Lecturer*

Melihat bapak/ibu dosen dari perguruan tinggi lain begitu antusias, mau untuk belajar, berbagi pengalaman dari kampus masing-masing yang membuat saya tercengang, beliau-beliau mungkin memiliki usia di atas saya, tapi kemauan belajarnya luar biasa. Pengalaman langsung dari bapak-ibu dosen jadi tamparan buat saja, masih mau tetap berada di zona nyaman, tidak mau beranjak melangkah? dan dunia terus bergerak, bukan? Kemauan belajar merupakan pondasi bagi individu untuk dapat melangkah, mau melakukan evaluasi terhadap diri sendiri secara personal dan proses pembelajaran yang sudah dilakukan bersama mahasiswa. Jika bukan mulai dari diri sendiri, dari mana lagi. Memang tidak mudah, kita bekerja di bawah lembaga pendidikan yang tentu tugas bukan hanya mengajar, namun juga melakukan tugas-tugas lainnya. Ya itu memang merupakan bagian dari sistem perguruan tinggi yang harus dijalankan. Jika diri merasa tidak mampu memfasilitasi pengetahuan atau keterampilan mahasiswa yang dibutuhkan di era sekarang ini, itu penting untuk disadari dan diakui, hal tersebut bukan mencoreng harga diri sebagai dosen. Jika bisa tumbuh bersama, kenapa harus merasa sendiri?

Bicara mengenai pendidikan, Apa sih tujuan pendidikan itu? Tentu pemerintah sudah merumuskan tujuan pendidikan di perguruan tinggi. Tentu mencapai goal pendidikan tidak hanya peran semata mahasiswa dan dosen semata, namun kolaborasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pencapaian tujuan ini. Setelah lulus kuliah, mahasiswa dihadapkan dengan berbagai macam tantangan yang kompleks, banyak perubahan yang terjadi, berhadapan dengan berbagai macam pandangan, sering bertentangan antara teori dan di lapangan, memaksa dosen untuk keluar dari zona nyaman baik dari segi pikiran dan tindakan yang diambil.

Kolaborasi itulah kata yang nampol di kepala saya. Kolaborasi dosen dengan mahasiswa, atau dengan mitra lain. Bagaimana bentuk kolaborasi yang dapat saya lakukan dan bagaimana jika program studi saya belum memiliki kerjasama secara tertulis dengan pihak eksternal kampus?. Terus bertanya ke diri sendiri, ya karena memang saya tidak bisa memberikan semua keterampilan abad 21 yang dibutuhkan mahasiswa dan itu diperoleh tidak cukup saat proses pembelajaran model ceramah yang saya lakukan.

Saya merasa justru kolaborasi kelas virtual ini dapat dilakukan ditengah pandemi saat ini, apalagi jika kondisi offline. Melalui Inspiring Lecture Paragon ini, pemicu untuk mulai memetakan langkah selanjutnya dan kebetulan saat ini saya sudah mulai mengajar di semester ganjil tahun ini. Apa yang mulai bisa saya lakukan dari pemahaman-pemahaman selama ikut kegiatan ini. Memang banyak sekali pemahaman yang saya peroleh, tentu semuanya belum bisa saya lakukan semuanya, namun setidaknya saya mau memulai dengan langkah kecil. Memikirkan ide pertama kali, entah dengan pendekatan pembelajaran yang mana yang saya gunakan kali ini dan akan berdampak bagi mahasiswa saya. Mungkin dampaknya tidak bisa langsung terlihat, namun setidaknya mereka memperoleh pengalaman akan proses belajar di perguruan tinggi.

Menjadi pendidik, bukan hal yang mudah buat saya baik secara offline atau online. Mahasiswa cenderung pasif, entah karena cara mengajar saya yang belum dapat menggugah hasrat mereka untuk haus akan mata kuliah ini, jaringan internet yang tidak mendukung dan faktor lainnya. Saya menyadari perlunya ruang bagi mahasiswa untuk belajar tidak hanya dengan metode ceramah dan tugas-tugas makalah berlembar-lembar yang

■ *Inspiring Lecturer*

diberikan. Jika saya belum dapat memfasilitasi keterampilan yang dibutuhkan sesuai tuntutan saat ini, maka perlu langkah perubahan yang harus dilakukan, karena hal ini adalah konsekuensi logis dari peran dosen sebagai pendidik bagi pembelajar dewasa.

Kolaborasi dengan mitra dan melibatkan mahasiswa, juga akan menjadi langkah membangun interaksi antara dosen dan mahasiswa. Ya, bukan hanya interaksi searah dari dosen ke mahasiswa tapi interaksi dua arah atau timbal balik. Saya perlu untuk memberikan ruang untuk mengasah keterampilan berkomunikasi, bekerja tim, berkolaborasi dengan pihak lain, memecahkan masalah bersama kelompoknya, belajar ilmu pengetahuan yang diperoleh dan kaitannya langsung dengan penerapan di lapangan. Entah keterampilan mana yang akan menggena ke mereka, ya penting dicoba dulu untuk merancang proses pembelajarannya.

Saya memulai langkah dengan mengadakan webinar di mata kuliah peminatan yang saya ampu. Menjelaskan mengenai tugas mereka, memberikan materi power point, e-book atau video sebagai bahannya. Setelah ujian tengah semester, saya membagi menjadi beberapa kelompok untuk membuat kegiatan webinar. Ya, saat saya bertanya mengenai narasumbernya, nampak terdiam dan bingung. Saya mereferensikan narasumbernya, dan tugas kelompok merancang kegiatan webinar mulai dari untuk menghubungi narasumber, membuat flyer, moderator, menjadi host dan lain-lain.

Inilah proses bertumbuh saya, serangkaian proses kegiatan yang menyenangkan. Saya memahami dan mengenali diri sendiri menjadikan diri saya mulai untuk menyusun kepingan-kepingan puzzle mau menjadi dosen seperti apa?. Langkah kecil, akan menjadi pondasi langkah-langkah



selanjutnya. Terus belajar dan jangan merasa bahwa diri ini sudah paling mengetahui walau sudah menjadi dosen.

**Semangat Mengabdikan:
Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

Sarwenda

STAI AI-AULIA BOGOR

“Education cannot wait” (UNESCO).

Sejak awal 2020 hingga tulisan ini dimuat, Indonesia masih menghadapi wabah virus Covid-19, yang mengakibatkan pendidikan berada dalam fase *emergency*. Berbagai tantangan yang tengah dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini, tidak menyurutkan semangat para pendidik. Mereka terus berupaya untuk mencari cara, agar proses pembelajaran tidak terhenti dalam situasi dan kondisi apapun. Era disrupsi dan pandemi telah memaksa semua kalangan yang terlibat dalam dunia pendidikan, keluar dari zona nyaman proses pembelajaran. Bahkan, pembelajaran dengan metode tatap muka saat ini sudah banyak dikategorikan sebagai proses belajar mengajar dengan cara tradisional. Kondisi demikian, menuntut segala pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan, baik pelaksana maupun perencana untuk terus sigap, mencari beragam formulasi metode pembelajaran yang efektif dalam kondisi-kondisi tertentu seperti saat ini. Supaya proses pembelajaran tetap bisa berjalan dengan efektif dan tidak mengurangi kualitas sebagaimana mestinya, untuk tidak mengatakan gagal sepenuhnya.

Inspiring Lecturer Paragon (ILP) adalah Salah satu program yang menurut saya sangat membantu para tenaga pendidik saat ini. Sebagai seorang dosen pada salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang selalu ingin mengimprovisasi diri dalam bidang keilmuan

dan profesi yang saya geluti, tentu saja program seperti ILP ini sangat bermanfaat bagi saya untuk diikuti. Selain untuk menambah wawasan tentang merdeka belajar dan isu-isu pendidikan lainnya, program ini akan sangat membantu saya dalam banyak hal lainnya seperti berbagai *skill* mengajar yang belum atau masih harus dikembangkan dan asah kembali sebagai penggiat dan praktisi pendidikan. Menambah jejaring social yang baru sebagai upaya untuk lebih memahami kemajemukan bangsa ini dan juga untuk menambah wawasan kebangsaan dan keilmuan lainnya.

Kurang lebih 3 bulan sudah, sejak bulan juli 2021 program ILP ini dimulai. Sekarang terasa sedih karena harus berpisah dengan para dosen dari berbagai penjuru kampus diseluruh Indonesia. Para narasumber dan Coach yang luar biasa menginspirasi dan membuat saya merasa “saya masih belum tau apa-apa”. Saya mempelajari banyak hal selama mengikuti full program ILP, baik sesi materi setiap sabtu atau sesi coaching yang waktunya fleksibel. Sejak pembukaan program ini dimulai, sudah membuat semangat untuk mempelajari hal-hal baru. Sejujurnya, saya baru mempelajari *facilitating learning* dan *coaching* secara langsung dalam program ILP ini.

Sebelum mengikuti ILP, saya berpikir bahwa *coaching* tidak bisa digunakan atau kurang tepat dalam kerangka pembelajaran. Setelah mengikuti rangkaian sesi *coaching* baik secara langsung dengan coach maupun pada saat sesi materi, saya berkesimpulan bahwa pendekatan ini memang perlu diterapkan diruang-ruang kelas, terutama pada tingkat perguruan tinggi. Di abad 21 ini, kita sudah memahami bahwa sumber belajar bukan hanya dari guru atau dosen, melainkan ada banyak sumber belajar yang harus dikembangkan dan diaplikasikan untuk membangun

■ *Inspiring Lecturer*

mindset peserta didik/ mahasiswa lebih berkembang secara kreatif dan kritis.

Disini saya belajar secara langsung, betapa menantang nya membuat kanvas belajar yang biasanya dituang dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS) menjadi satu lembar. Ada pengalaman menarik disini, saya dan teman-teman satu kelompok coaching berinisiatif, untuk mengadakan FGD demi menyelesaikan tugas-tugas dari para narasumber merumuskan kanvas belajar dan Student Centre Learning. Ternyata secara tidak langsung, pada saat itu kami mempraktekkan banyak metode pembelajaran, mulai dari identifikasi masalah, kolaborasi dalam menyelesaikan masalah pembuatan kanvas pembelajaran dan SCL tersebut, menelaah kembali metode pembelajaran yang selama ini diterapkan, sharing dengan rekan sesama dosen di kampus masing-masing, dan sebagainya. Ini adalah pengalaman yang sangat terkesan bagi saya.

Pada beberapa sesi sharing dan coaching, banyak sekali cerita dan pengalaman rekan dosen yang memang mengajar di beragam perguruan tinggi di Indonesia ini. mulai dari cerita haru yang menginspirasi atas segala perjuangan dan pengorbanan yang telah mereka lalui, sehingga bisa mengantarkan mahasiswa nya lulus kuliah dengan bangga. Pengalaman tentang berbagai kendala dan hambatan yang memang tidak akan pernah habis untuk diurai dalam tulisan ini, tetapi tidak menyurutkan semangat para pendidik tersebut untuk terus mencari solusi, agar semuanya bisa berjalan dengan baik dan maksimal. Dengan mengikuti program ILP ini adalah salah satu bukti nyata, bahwa para pendidik ini ingin terus mengimprovisasi *skill* dan mengupgrade pengetahuan agar bisa memberikan yang terbaik lagi kepada generasi yang akan datang.

Tidak hanya *skill* mengajar saja yang diasah. Para narasumber dari kalangan *researcher* atau yang sudah berpengalaman dalam dunia publikasi jurnal internasional adalah salah satu sesi favorit saya. Pihak penyelenggara ILP dengan baik hati, memberikan sesi lanjutan karena animo yang cukup tinggi dan tanggapan positif setelah materi tentang penulisan ilmiah pertama disampaikan. Sempat berpikir, kenapa materi penulisan ilmiah ini tidak membosankan meskipun disampaikannya melalui daring. Lucunya lagi, ketika sesi telah berakhir tapi materinya belum semua tuntas, kita kecewa dan memintan untuk sesi lanjutan. Belakangan saya menyadari antusiasme itu berasal dari cara penyampaian materinya langsung dengan prakteknya, ditambah narasumber yang sangat sabar menghadapi pertanyaan-pertanyaan peserta.

ILP telah memberikan kontribusi yang sangat besar dan nyata kepada dunia pendidikan dalam program ini. Sebagai seorang Dosen, saya percaya bahwa tidak ada kata berhenti untuk terus belajar, menjalin komunikasi, kolaborasi, dan berinteraksi dengan berbagai pihak yang *concern* terhadap pendidikan di Indonesia. Mengikuti berbagai program dan kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan dan jejaring social sesama pendidik dan penggiat pendidikan lainnya. Saya berharap program ILP ini bisa terus dilanjutkan, sebagai wujud dedikasi kepada dunia pendidikan Indonesia, terutama bagi kalangan dosen yang merasa terfasilitasi.

Di luar sana, saya yakin ada banyak kalangan yang *concern* terhadap perkembangan dan kualitas pendidikan Indonesia, yang memiliki *resource* seperti Paragon ini dapat berkontribusi dan bekerjasama dengan kampus dan dosen untuk menyelenggarakan program semacam ini.

■ *Inspiring Lecturer*

Pendidikan Indonesia butuh kerjasama dari semua pihak masyarakat negeri ini untuk memajukan system pendidikan kita. Ada banyak hal yang masih harus dibenahi untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang terbaik, dan untuk itu butuh dukungan dari berbagai kalangan.

Terima kasih Inspiring Lecturer Paragon (ILP) yang telah memberikan kesempatan bagi kami, untuk belajar banyak hal dari sini. aya mengikuti kegiatan dan program ILP ini, agar bisa menjadi pendidik yang lebih baik lagi bagi Perguruan Tinggi tempat saya mengabdikan dan lingkungan terdekat saya sebagai *Agent Social of Change*. Merasa sangat terfasilitasi dalam banyak hal, terutama permasalahan yang sering dihadapi ketika mengajar. Dalam berbagai sesi sharing, coaching dan counseling, permasalahan-permasalahan serupa tidak lagi buntu jalan keluarnya. Dapat ditarik kesimpulan masalah yang dihadapi sangat beragam dan tidak jarang sama apa yang dihadapi. Dengan berbagi pengalaman dan solusinya, serta bimbingan para coach, jadi merasa tidak sendiri. Kepada para peserta ILP 2021 ini bagi saya sudah seperti menemukan keluarga baru dan kolega baru. Semoga kita bisa terus berkolaborasi dalam banyak kesempatan dimasa yang akan datang. Terima kasih saya ucapkan kepada ILP, pihak-pihak yang turut mensukseskan program ini, dari para narasumber, coach, dan panitia pelaksana yang mendampingi selama kegiatan ini berlangsung.

« orang tidak akan mau belajar, jika tidak memiliki tanggung jawab.

Orang tidak akan bertanggung jawab, jika tidak memiliki tujuan.

Orang tidak akan memiliki tujuan, jika tidak memiliki mimpi”

(Coach Ilhamuddin Nukman)

Refleksi dari hasil mengikuti Inspiring Lecturer “Paragon”

Ruqoyyah Nasution, S.Pd, M.Pd

Universitas Mulawarman

Menjadi motivator, inspirator bagi teman dan keluarga adalah impian saya. Impian itu tumbuh sejak dini, dimana masa kecil saya yang sudah terbiasa mengajak teman-teman mencoba hal baru. Itu yang membuat saya semakin yakin bahwa membangun jeraing pertemanan akan membuat kita semakin berkembang. Itu terjadi tidak hanya dalam lingkungan pertemanan namun masuk hingga ke ranah pendidikan yang saya jalani. Dalam kebiasaan sehari-hari saya juga terdidik untuk mandiri dalam berbagai. Hal tersebut saya dapatkan ketika saya menempuh Pendidikan SD di salah satu pesantren di pulau jawa, banyak hal yang saya temukan hingga saya ingin terus menjadi center diantara teman-teman. Akhirnya saya menjalani kehidupan Pendidikan mulai SD hingga sampai ke Strata dua di Bandung.

Setelah lulus saya ikut tes dosen di universitas tempat saya mengabdikan saat ini, saya mencoba untuk terus maju dan berkembang. Saya berteman dengan siapa saja untuk mendapatkan banyak informasi dari segala penjuru. Hingga suatu ketika salah seorang teman membagi informasi terkait Inspiring Lecturer “Paragon” awalnya saya ragu untuk mengikutinya, namun setelah beberapa saat saya menyakinkan diri untuk ikut dan yakin akan mampu menjalani serangkaian kegiatan yang akan ditawarkan. Akhirnya tanggal 10 Mei 2021 saya tetapkan untuk mengisi biodata lengkap dan kesusuruhan administrasi yang dibutuhkan. Akhirnya

sampai pada waktu pertemuan pertaman di hari sabtu. Pada pertemuan pertama itu saya sangat antusias, perjalanan yang cukup Panjang akhirnya terlewati. Kurang lebih empat bulan saya menuntut ilmu Bersama Inspiring Lecturer “Paragon”. Banyak hal yang saya dapat. Mulai dari bagaimana cara menjadi dosen yang baik hingga yang menjadi panutan sampai yang menjadi idola. Semua tergambar jelas oleh pemateri setiap sesi pada setiap pertemuan.

Saya merasa bangga pernah bergabung dengan teman-teman untuk belajar di Inspiring Lecturer “Paragon”. Banyak sekali materi dan pengembangan ilmu yang saya dapat, sampai pada titik saya ingin merubah paradigma diri saya dan mahasiswa bahwa yang saya sampaikan di kelas bukan satu-satunya sumber ilmu, masih banyak ilmu dari sumber-sumber lain dan saya ingin menjadi fasilitator untuk kalian untuk terus menemukan sumber-sumber ilmu itu.

Untuk diri saya sendiri dan setiap mahasiswa yang mengkontrak matakuliah dengan saya, saya ingin mereka untuk tidak malu dan risih ketika kita harus menggunakan Bahasa inggris di kelas. Saya mengajak mahasiswa untuk terus practice agar kita tidak tertinggal. Saya bukan yang mahir dalam bidang itu tapi saya ingin bisa. Karena saya berprinsip “*Learning by doing*” gk akan bisa jika tidak di coba, itu salah satu hal yang biasa saya lakukan dikelas. Sampai setelah saya mengikuti Inspiring Lecturer “Paragon” saya ingin melakukan inovasi mengajak mahasiswa untuk membuat literatur review untuk setiap mata kuliah yang diampu oleh saya. Bagi mahasiswa mungkin sedikit berat, namun saya sangat yakin preses tersebut akan membuat mereka terbiasa untuk terus berkembang. Seperti motivasi yang selalu saya berikan saat saya dikelas. Tidak dapat

■ *Inspiring Lecturer*

dipungkiri pulau kaliamantan masih sangat untuk terus berkembang, di pulau kami masih banyak ditemuka sekolah-sekolah yang tertinggal. Hal tersebut sedikit banyak berpengaruh pada mahasiswa yang masuk keperguruan tinggi teman saat ini saya mengajar. Mamun saya bangga dan semangat melihat kemajuan yang sangat pesat pada universitas kami. Hal-hal seperti demikian juga yang memberikan pengaruh untuk saya untuk terus maju dan memajukan pulau kami yang indah ini.

Menjadi dosen saat ini merupakan tantang, hal tersebut tidak bisa dielakkan karena sistem informasi yang semakin canggih membuat mahasiwa juga satu langkah lebih maju dibanding dosennya. Itulah yang meneguhkan hati saya untuk belajar dan bergabung di Inspiring Lecturer “Paragon”. Mengembangkan diri adalah harapan besar setiap orang termasuk saya, untuk mencapai impian-impian saya yang belum saya gapai dalam hidup ini. Harapan itu saya mulai dengan gerakan kecil nanti ketika di kelas. Saya ingin menerapka beberapa hal yang saya dapat selama belajar di Inspiring Lecturer “Paragon” yang salah satunya membuat kolaborasi saat kuliah. Saya mulai berpikir bagaimana caranya mata kuliah yang saya ajar bisa menerima informasi langsung dari sumber yang sudah pernah melakukannya, tidak hanya teori dikelas dengan fakta-fakta dari arikel dan jurnal, namun langsung dengan yang memang sudah pernah menjalani hal tersebut. Contoh kecil. Ketika saya sedang mengajar mata kuliah kewirausahaan dan menyampaikan materi terkait *marketing*, saya ingin kakak seles property yang membagikan ilmunya langsung kepada mahasiswa. Namun banyak kendala terkait bayaran dan sebagainya. Namun saya yakin itu tidak menjadi halangan bagi saya untuk mencoba menemukan cara agar mahasiswa bisa menemukan sumber-sumber ilmu

itu. Kolaborasi yang dilakukan oleh program studi kami sudah sangat luar biasa, dengan mengajak alumni untuk join di beberapa kegiatan pengembangan karir mahasiswa selama program studi. Namun saya tetap ingin hal itu juga masuk ke setiap bagian di kelas pada mata kuliah yang di kontrak oleh mahasiswa, khususnya pada mata kuliah kewirausahaan

Gerakan-gerakan kecil itu juga saya mulai dari tindakan yang lain salah satunya membiasakan mahasiswa untuk mencari dan menemukan jurnal atau artikel terkait materi, hal itu saya lakukan agar capaian ilmu yang di dapat menjadi luas dan berkembang. Mahasiswa akan mendapatkan ilmu dan ide-ide untuk melakukan penelitian nantinya. Sering kali mahasiswa merasa berat karena tidak terbiasa untuk itu, namun saya terus memberikan semangat bahwa hal-hal yang kalian rasa berat saat ini akan berbuah luar biasa saat kalian nanti akan melanjutkan studi atau menjadi guru yang mandiri dalam mencari ilmu, karena menuntut saat sudah tidak lagi menjadi mahasiswa akan menjadi berat jika setiap dari kita tidak terbiasa untuk mencari sumber-sumber ilmu secara mandiri sejak di perguruan tinggi.

Saya teringat sebuah pesan yang disampaikan oleh salah seorang pemateri di *Inspiring Lecturer* “Paragon” beliau mengatakan bahwa “ini akan menjadi amal jariah bagi kita, bukan apa yang anda berikan di kelas tapi bagaimana mahasiswa menjadi sukses nantinya karena ilmu dan motivasi yang kita bangun”. Membangun pengetahuan terasa begitu mudah jika kita sudah dihadapkan pada satu situasi di lingkungan pendidikan. Namun membangun kemandirian dalam menuntut ilmu dari sumber-sumber ilmu butuh motivasi besar untuk maju dan kebiasaan yang sering kita jalani. Hal tersebut menjadi jawaban bagi saya, mengapa saya

■ *Inspiring Lecturer*

selalu ingin berkembang dan maju dalam setiap fase kehidupan saya, karena akhirnya saya ingin dikenal sebagai orang yang menginspirasi dan membagi ilmu untuk menjadikan amal jariah saya.

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam kehidupan, baik Pendidikan agama maupun Pendidikan formal, dari Inspiring Lecturer “Paragon” saya belajar bahwa banyak kegiatan sehari-hari yang dapat dikolaborasikan kelas dunia Pendidikan. Itulah mengapa menjadi bagian dalam dunia pendidikan membuat saya terus ikut untuk memecahkan segala keterbatasan pengetahuan baik dikelas mampu di lingkungan sekitar. Dalam pengabdian kepada masyarakat nantinya saya akan saya selenggarakan saya ingin membawa semangat yang Paragon berikan kepada saya untuk saya bagi kepada masyarakat dalam bentuk memajukan pemahaman mereka terkait pentingnya kolaborasi dan motivasi kepada siswa dan sekolah untuk menciptakan kemajuan yang terus bersinergi.

Mengapa Proses Belajar Mengajar Harus Kreatif dan Inovatif?

Henny Sri Wahyuni

Universitas Sumatera Utara

Konsep Merdeka Belajar mulai terlihat sejak akhir 2019, dimana UN (Ujian Nasional) mulai ditiadakan digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survey karakter hingga penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang dikenal dengan RPP atau sering disebut RPS yang cukup dibuat satu halaman saja. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai melakukan terobosan-terobosan baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia dengan mulai mengubah model pembelajaran konvensional ke arah modern dan dinamis. Pada awal tahun 2020, Indonesia mulai mengenal virus corona dan penyakit baru yang berbahaya dan mengancam jiwa akibat virus tersebut yang disebut dengan Covid-19. Pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan yang sangat signifikan pada berbagai aspek kehidupan baik di dunia maupun di Indonesia khususnya. Dampak yang terjadi tak hanya pada bidang kesehatan, ekonomi namun juga pendidikan yang sangat menyita perhatian berbagai pihak. Pandemi ini membatasi kebiasaan sosialisasi masyarakat yang terbiasa dengan jarak dekat ataupun tatap muka dalam melakukan interaksi. Namun hal itu menjadi dibatasi dengan menjaga jarak dan tidak boleh bertemu langsung. Pemerintah memberikan prioritas utama pada kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat secara umum. Disamping itu dipertimbangkan juga kondisi psikososial,

■ *Inspiring Lecturer*

tumbuh kembang peserta didik dalam memenuhi layanan pendidikan selama pandemi Covid-19.

Pada saat yang bersamaan dunia juga tengah dihebohkan dengan revolusi industri 4.0 yang menuntut kita untuk peka terhadap informasi-informasi digital dan pemanfaatan internet dalam berbagai hal. Hal ini membuka lebar-lebar mata kita untuk dapat adaptif mengikuti perkembangan zaman atau kita akan tertinggal jauh di belakang. ILP (*Inspiring Lecturer by Paragon*) muncul sebagai cahaya petunjuk bagi para tenaga pendidik di perguruan tinggi. Pada awal saya mendengar ILP, muncul rasa ingin tahu yang besar dan ketakutan untuk mencoba mengikutinya. Yang terbersit apakah layak nantinya menjadi dosen yang menginspirasi seperti salah satu kata potongan dari ILP? Apakah mungkin? Apakah nantinya bisa mengikuti seluruh kegiatannya selama 3 bulan hingga selesai? Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang membunyah di dalam pikiran. Namun rasa penasaran yang sangat kuat mengalahkan rasa ketakutan dan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sampai pada hari terakhir saya memberanikan diri melengkapinya dan mendaftar pada 5 menit terakhir pendaftaran ditutup. Alhamdulillah nama saya menjadi salah satu dari sekitar 300 dosen yang terpilih dari seluruh Indonesia.

ILP banyak mengundang narasumber-narasumber yang expert dibidangnya dan menyampaikan berbagai macam materi serta informasi dengan cara yang menarik dan sangat interaktif. Beragam informasi yang diperoleh selama mengikuti ILP sangat bermakna, menginspirasi dan penuh *insight*. ILP secara tak langsung menyiapkan sumber daya manusia di bidang pendidikan untuk dapat melakukan berbagai inovasi di dunia pendidikan yang nantinya akan dapat menginspirasi para tenaga didik yang

lain. Pada dasarnya hal ini sangat penting untuk merespon perubahan yang drastis dalam dunia pendidikan dan kita dituntut untuk harus sigap menyikapinya dan harus dapat beradaptasi dengan cepat. Sistem pembelajaran di masa normal jauh berbeda dengan saat pandemi dan ini harus diimbangi dengan kebijakan pemerintah yang selaras dengan perkembangan dan inovasi dalam pembelajaran. Poin utama yang perlu digaris bawahi adalah pentingnya kolaborasi dan sinergitas antara sumber daya manusia, kebijakan dan teknologi yang semakin berkembang. Sikap adaptif, komunikatif, kreatif, inovatif, kolaboratif serta mampu manajemen waktu dan emosi menjadi sikap yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini.

Selama masa pandemi pembelajaran dilakukan secara daring atau online dari rumah mulai dari tingkat kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Hal ini menjadi suatu perubahan yang sangat besar di dunia pendidikan. Selama ini proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka langsung di sekolah tiba-tiba berubah dan menjadi tantangan besar untuk para pendidik dan peserta didik. Disini tenaga pendidik dituntut untuk dapat melakukan hal-hal yang inovatif dalam proses pembelajaran. Selama perkuliahan online, mahasiswa lebih mudah merasa bosan, semangat belajar mulai kendur, minat belajar mahasiswa mulai berkurang, interaksi antara dosen dan mahasiswa lebih rendah daripada bertatap muka secara langsung. Jika kita masih menerapkan model pembelajaran lama yang cenderung hanya satu arah, hal ini akan menutup kreativitas mahasiswa dalam meningkatkan kapasitas dirinya sendiri. Kita dapat melihat dari keengganan mahasiswa membuka kamera pada saat belajar online, sehingga kita tidak bisa memantau apa kegiatan yang mereka

■ *Inspiring Lecturer*

lakukan. Apakah memang memperhatikan atau malah tidak mendengarkan sama sekali. Fenomena seperti itu hampir dirasakan oleh seluruh tenaga pendidik selama perkuliahan online. Belum lagi kejenuhan yang dialami peserta didik yang harus menghadapi laptop setiap hari tanpa dapat bertemu dan berinteraksi langsung dengan teman-temannya. Emosi lama kelamaan menjadi terganggu dan peserta didik cenderung pasif dan malas mengikuti pelajaran. Jika dibiarkan terus menerus akan menjadi permasalahan besar yang sungguh menyita perhatian dunia terhadap lulusan kita. Pada akhirnya hal ini akan semakin menurunkan kualitas lulusan dan mutu pendidikan di Indonesia. Melalui ILP banyak hal-hal yang menginspirasi dan inovatif yang dapat kita aplikasikan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan semangat serta peran aktif mahasiswa di dalam proses perkuliahan.

Istilah *coaching*, *counseling*, *learning partner* menjadi istilah yang kerap muncul di setiap kegiatan ILP (*Inspiring Lecturer by Paragon*). Melalui ILP kita jadi mengetahui apa beda dan manfaat dari masing-masing istilah tersebut dan kita sebagai pendidik harus bisa menggunakan ketiga peran tersebut pada kondisi tertentu. Kapan kita berperan sebagai *coach*, *counselor* maupun *learning partner* untuk anak didik kita. Berbagai inovasi kerap muncul disini. Pada masa sekarang kita tidak bisa lagi berperan sebagaimana halnya dosen konvensional. Namun kita harus bisa menjadi seorang *coach* yang mampu mengarahkan anak didik kita untuk berinovasi dan berkreasi. Terdapat istilah *Student Centre Learning* (SCL) dimana proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa, yang merupakan salah satu strategi pengembangan pembelajar modern. Sehingga sebagai pendidik kita diminta untuk lebih mengarahkan dan

biarkan mereka berkreasi dengan kemampuannya sendiri sehingga mereka dapat bertumbuh dan meningkatkan kapasitas dirinya. Proses pembelajaran akan menjadi sangat menarik dan membutuhkan kolaborasi dengan pihak lain dari berbagai bidang. Pada saat ini kita memainkan peran sebagai seorang coach. Mereka dapat mengakses informasi berbagai hal yang mereka butuhkan dimana saja dan kapan saja tanpa terbatas ruang dan waktu. Dengan kata lain *mobile learn*. Hal ini cenderung lebih sesuai untuk mahasiswa pada masa sekarang yang memiliki pola pikir modern dan selalu terpapar dengan media sosial, maupun internet yang dapat dengan mudah mengakses segala informasi. Sedangkan pada saat yang lain kita dapat menggunakan topi sebagai *counselor* pada saat mereka membutuhkan kita untuk mendapatkan nasehat dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka sudah tidak mampu menyelesaikannya. Kita juga dapat berperan sebagai *learning partner* yang memfasilitasi dan memantau anak didik kita dalam melaksanakan suatu kegiatan dan menyelesaikan suatu tugas.

Sebagai seorang tenaga didik kita dituntut untuk kreatif dan inovatif dengan membuat sesuatu hal yang berbeda yang dapat meningkatkan peran aktif peserta didik dan mengubah proses pembelajaran yang sebelumnya membosankan menjadi menyenangkan. Sebagai contoh kita dapat mengajak mahasiswa yang pendiam yang sukar untuk berbicara di depan umum menjadi seorang moderator selama perkuliahan berjalan, dan itu dilakukan rotasi bergantian disetiap pertemuan. Sehingga rasa ketertarikan mereka untuk mencoba menjadi lebih tinggi dan akhirnya dapat membuat anak tersebut menjadi lebih komunikatif dan interaktif. Kita juga dapat memberikan selingan-selingan

■ *Inspiring Lecturer*

motivasi di setiap awal perkuliahan dengan berbagi cerita dengan peserta didik sehingga mereka merasa menjadi lebih akrab dan kita dapat menjadi learning partner nya yang baik dan bersahabat yang pada akhirnya akan semakin meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap sesuatu hal. Adanya kegiatan kuis yang dikemas dengan menarik menggunakan beragam aplikasi yang banyak tersedia di internet membuat suasana belajar juga menjadi lebih menarik untuk diikuti dan terkadang proses pembelajaran perlu diselengi dengan musik-musik energik yang memotivasi para peserta didik sehingga tidak merasa bosan seharian mengikuti perkuliahan hanya di depan laptop. Jika peserta didik senang dan menikmati setiap proses pembelajaran niscaya *learning outcome* yang kita peroleh akan sesuai dengan yang diharapkan. Mereka akan dapat dengan mudah beradaptasi dengan perubahan serta berkolaborasi dengan pihak lain untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Dengan demikian perlahan-lahan kualitas peserta didik dan pendidikan di Indonesia akan semakin membaik, *up to date* dan dapat bersaing dengan tataran dunia global.

Cuap-cuap Newbie

Ifah Atur Kurniati

Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta

Garis tangan, demikian saya menyebutnya. Siapa sangka, kaki saya berada di jembatan ini. Berdiri di sisi satunya sambil memandang di satu sisi lainnya. Pendidikan, kata yang takzim. Terbayang kata selanjutnya yang mengikuti, ada tanggung jawab, pengabdian, generasi, masa depan yang mana semuanya masih belum terbayang di kepala saya. Namun, inilah yang menjadi keputusannya. Saya berserah dan (berencana) melakukan yang terbaik untuk dunia pendidikan.

Sebuah pengumuman muncul di status whatsapp seorang sahabat. ‘Inspiring Lecture Program’ gagah sekaligus menenangkan dengan latar belakang berwarna biru. Mencerahkan dengan sentuhan warna kuning, perpaduan warna ini mengesankan keceriaan. Maka, terbayanglah oleh saya bahwa kegiatan ini akan fun, memotivasi dan sekaligus menambah pengetahuan dan wawasan saya. Diam-diam saya screenshoot dan saya tanyakan kepada sahabat saya. Link yang terpampang menggoda saya untuk meng-klik nya. Persyaratan yang tidak main-main, begitu hati saya berkata. Namun, rasa penasaran dan ingin maju membuat saya memenuhi persyaratannya. Dengan mengucapkan bismillah, maka formulir dan dokumen yang saya isi telah lengkap kemudian saya kirimkan.

Sabtu siang, kala saya sedang mengecek email. Muncul email yang menyatakan bahwa saya lulus seleksi dan berhak menjadi peserta Inspiring Lecture Program (ILP) 2021. Senang, exciting dan sekaligus bingung.

■ *Inspiring Lecturer*

Akan seperti apa nanti program ini. Apakah akan menyenangkan atau justru membosankan. Pertanyaan yang dapat dijawab dengan mengalaminya langsung. Saya ingat dalam prasyarat tersebut bahwa peserta wajib hadir setiap minggu. Apabila satu kali tidak hadir dalam pelatihan maka dianggap gugur. Deg ! wah gak main-main ini ILP, begitu batin saya berucap. Maka bisa ditebak, selanjutnya saya melihat kalender dan memberi tanda untuk mengingatkan saya jadwal ‘kuliah’ ILP. Seumpama menanti akan datang waktunya bertemu kekasih, kira-kira begitulah perasaan saya menanti ILP dimulai.

Perjalanan saya sebagai dosen dimulai di awal tahun ini. Sebuah perekrutan yang Alhamdulillah diikuti dengan kelulusan pada sebuah politeknik negeri. Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta. Kata kreatif saya garis bawah tebal-tebal sebab itulah inti dari tempat ini. Maka, saya sebagai dosen yang akan menjadi bagian dari tempat itu dituntut untuk memiliki kreatifitas dalam pengajarannya. Pun juga melahirkan sebuah karya. Sebelumnya memang saya pernah terlibat dalam proses belajar mengajar di kampus, sebagai praktisi, dosen tamu, atau sekedar menyalurkan hobi. Tapi per tahun ini, kata dosen akan melekat menjadi sebuah profesi.

Saya jadi berfikir, garis tangan- seperti yang saya sebut di awal apakah memang mengantarkan saya ke sini. Sebuah pertanyaan muncul ‘pemberian’ atau ‘tantangan’ kah ini sebenarnya?. Sebab saya suka memberikan pandangan tentang dunia pendidikan di Indonesia dari kacamata social. Miris dan teriris. Pendidikan adalah dasar bagi manusia untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan adalah nafas kehidupan. Toh, dari lahir kita sebagai manusia mulai akrab

dengan proses dididik. Bagaimana kita belajar mengenali rasa lapar, dan makan adalah jawabannya. Pun juga kita mengenali orang tua dan bagaimana kita diajari untuk bersikap kepada orang tua, yang mana kesemuanya itu adalah pendidikan. Namun, kenyataannya pendidikan kerap diartikan sebagai kegiatan formal, dilakukan di sekolah, memakan seragam. Oke, tidak salah memang tapi menjadi sebuah asosiasi. Perlu bertahun-tahun pada psikolog pendidikan dan pegiat pendidikan menyuarakan bahwa pendidikan itu dimulai dari rumah. Sehingga proses belajar mengajar dimulai dari keluarga, orang tua kepada anaknya. Ini yang idealnya dipahami oleh masyarakat Indonesia. Potret lainnya yang juga menarik saya untuk menganalisa dunia pendidikan adalah masih ‘eksklusif’ nya bersekolah. Tidak semua masyarakat pada usia produktif mendapatkan kesempatan dan haknya dengan pendidikan formal. Masih ingin potret lainnya yang membuat saya lebih miris? Melihat remaja yang sehat, gagah, cakep, membawa-bawa karung dan gancu mencari rongsokan, atau menepuk-nepukkan tangannya di angkot, mengamen.

Melesatnya kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat juga turut menimbulkan keprihatinan saya terhadap yang katanya generasi penerus bangsa ini. Prihatin karena ada sisi yang hilang dalam diri mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Sensitivitas. Sentuhan. Kasih. Mereka tau (dari media social) sensitivitas social itu dilakukan dengan memberikan bantuan, terus diabadikan, diunggah, maka dirinya merngklaim punya kepekaan social. Terus tolak ukurnya semakin banyak jumlah bantuan/sumbangannya maka semakin mengukuhkan dirinya bahwa dia dermawan. Oke...saya dian dan mencerna karena konsep ini berbeda dengan konsep yang saya tau ketika remaja. Beramal itu diam-diam,

■ *Inspiring Lecturer*

bahkan apabila tangan kiri beramal maka tangan kanan jangan sampai tau. Tidak boleh amal disebut-sebut apalagi nominalnya dan kepada siapa. Menjaga harga diri orang yang ditolong dan menjaga juga kebersihan niat kita.

Bentuk dari teknologi informasi yang revolusioner adalah media social. Media social ini membawa dampak dan pengaruh yang begitu besar dan tidak terduga. Tidak pernah terpikir sebelumnya. Misalnya bagaimana media social menjadi sarana mencari penghasilan. Bagaimana media social mampu menyihir seseorang yang bukan siapa-siapa menjadi ternama se-jagat maya. Bagaimana orang-orang ini dikenal bukan karena bermain sinetron atau membintangi bintang iklan di televise, tapi karena apa yang dibuatnya. Tidak hanya karya, bahkan lebih cenderung ke arah sensasi. Di media social seseorang memiliki kebebasan tanpa batas untuk memiliki salurannya sendiri.

Hal ini berbeda dong, dengan konsep generasi 90, yang mana justru cenderung untuk tidak menunjukkan sedang apa dan dimana kita. Bagi generasi 90, berkumpul, memiliki teman sebaya, sepermainan, adalah capaian. Membangun jaringan dengan mengobrol, membangun komunitas dengan ‘kopi darat’ adalah kegiatan yang mengasyikkan. Intinya melibatkan banyak orang, akrab dengan organisasi dan tatarannya, sehingga bagi kami, generasi 90 ada hubungan senior junior, ada tata karma dan sopan santun yang menunjukkan posisi.

Berbeda kan dengan generasi Z, yang memang mereka terbiasa berbincang lewat media social, semu, maya, tidak nyata, sehingga garis lebih tua atau lebih muda hilang begitu saja. Panggilan bro dan sis dianggap sebagai penanda. Jadi, jelas terbayang sudah di benak saya

bahwa remaja usia mahasiswa yang akan saya hadapi di dunia pendidikan saat ini adalah seperti yang saya gambarkan. Beberapa teman mengaku frustrasi, tidak tau bagaimana lagi mengajak mereka berbicara. Sebagai newbie, saya menelan ludah. Emang begini yah?

Sampai pada satu hari dalam ILP.....saya mendapatkan jawabannya. Salah seorang pengisi materi mengatakan “Jangan-jangan saat ini, Bapak – Ibu mengajar memaksakan nilai-nilai yang Bapak dan Ibu anggap benar. Padahal zaman sudah berubah, sehingga apa yang bapak ibu pikir itu benar dan sesuai sudah tidak sesuai lagi. Jadi bukan mahasiswanya yang salah, tapi cara mengajar Bapak dan Ibu yang salah, gak sesuai sama perkembangan di kalangan anak muda”... Hey, saya ingin berteriak ‘You correct Sir, definitely agree’. Tapi kenyataannya karena diadakan secara daring maka saya berteriak sendiri dan bertepuk tangan untuk dinikmati sendiri pula.

Pada sesi ini membekas di hati dan benak saya. Kalau saya mau maju berteman dengan zaman, maka saya harus adaptif. Terus mengaktualisasi diri dan teknologi. Usia bertambah, itu artinya harus bertambah pula pengalaman saya. Seperti disampaikan dalam sesi tersebut bahwa kita, sebagai pengajar menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajar. Apa yang menjadi *goal* dari mereka. Saya sependapat, saat ini sosok pintar di muka bumi yang paling digandrungi adalah Google. Tak dapat dipungkiri dan ditandingi. Maka, terima saja bahwa kita harus berteman dengan google. Pembedanya adalah, para pembelajar ini hanya tau google sementara kita, para pengajar dituntut memahami google. Kerennya, para pengajar harus best friend banget deh sama google.

■ *Inspiring Lecturer*

Kita yang akan menjelaskan di kala para mahasiswa hanya menyalinnya, nah kita memberikan pemahamannya. Kolaborasi yang cantik bukan untuk menciptakan goal ?. Para narasumber hebat saya ini lantas mengenalkan saya dengan Student Centered Learning, Kerangka MBDR (Materi – Belajar – Demonstrasi – Perayaan), Case Study Project Based Learning, dan Case Study. Panjang yah istilahnya, heheh....tapi beneran deh metode pembelajaran saya ini akhirnya saya terapkan.

Bahwa mahasiswa sekarang ini adrenalinya banyak dan harus disalurkan, salah satunya ya lewat pembelajaran proyek ini. Biarkan mereka mengalami ‘drama’, debat-debat manja, yang berujung pada berjalannya proyek dan pengakuan dari rekan sejawat atau bahkan masyarakat dalam scoop yang lebih luas lagi. Mahasiswa senang dilibatkan, semangat mencoba hal baru, sebagai dosen kita harus menyediakan projectnya. Biarkan mereka menggali potensi diri dan belajar bersosialisasi. Sehingga tidak terbawa pada postingan di media sosial yang kelihatan mudah dan indah, namun mereka melupakan proses di belakangnya.

Saya menerapkannya pada mata kuliah Pengantar PR di kampus sebagai ujian akhir semester. Jadi mahasiswa saya minta untuk membuat kelompok kemudian mereka membuat presentasi video tentang tugas dan kasus PR dengan cara mereka harus mewawancarai langsung PR di sebuah organisasi/perusahaan. Bersemangat sekali mereka memberondong saya dengan pertanyaan durasi video berapa lama, boleh kah di karang taruna, kalau PR nya itu saudara saya sendiri gimana bu, ah dengan melihat respon ini saja saya sudah bahagia. Ternyata kebahagiaan dosen dan semangat mahasiswa berbanding lurus. Hal ini dibuktikan dengan presentasi power

point dan video wawancara yang mereka lakukan bagus-bagus. Kegiatan ini dalam benak saya membuat mahasiswa merasakan langsung dari yang menjalaninya. Sebagai *insight* untuk mereka saat mereka berada di dunia usaha dan dunia industri. Selain itu dengan melakukan wawancara langsung juga menambah pengetahuan si dosen itu sendiri tentang hal-hal baru, khususnya di dunia PR.

Pada akhirnya praktek dalam perkuliahan menurut saya lebih disukai oleh mahasiswa. Simulasi, integrasi dengan dunia usaha dan dunia industri terdengar keren dan mendebarkan bagi mereka. Nah, yang jadi soal adalah kesiapan dari dunia usaha dan dunia industri-nya. Sebab, tak bisa dipungkiri trend ‘bermain’ media sosial dinilai menjanjikan dari sisi penghasilan. Maka jangan heran ketika para mahasiswa ini sudah memiliki tambahan ‘uang jajan’ dari konten mereka di media sosial. Meski magang atau praktek industri terdengar keren, tapi di benak mereka ada harapan mendapat penghasilan. Balik lagi bahwa tidak bisa magang ala generasi 90 yang cukup senang dengan instruksi fotocopy dan duduk mengamati bisa diterapkan di magang ala generasi millennial. Mereka menginginkan tantangan dan apresiasi. Melihat keberhasilan dari pundi-pundi. Maka kesiapan dunia industri untuk memiliki divisi tersendiri dengan kurikulum bisa menjadi satu opsi.

Adaptasi, ternyata ini kata yang menjadi benang merah dari proses belajar mengajar. Ilmu saja berkembang terus, kajian semakin details dan baru, masak sebagai pengajar tidak mau beradaptasi. Terlebih dengan kondisi sosial di masyarakat dan mahasiswa. Jadi, hey buat temen saya yang bilang frustrasi menghadapi mahasiswa zaman now dengan keajaibannya, kamu sebagai pengajar juga ajaib karena tidak adaptif.

■ *Inspiring Lecturer*

Jangan sebut ini tuntutan, tapi penyesuaian. Ingat yah, penyesuaian jadi ya ada usaha dari kedua belah pihak, baik pengajar maupun pembelajar untuk mencapai kesepakatan.

Satu lagi kata yang saya pilih sebagai pondasi dalam pengajaran, yaitu inovatif. Nah, kalau ini adalah tuntutan karena sebagai dosen memang idealnya *one step ahead*. Dosen mampu menjadi inspirasi dan motivasi bagi para pembelajar untuk mau mempelajari sesuatu. Inget kan pada zaman dulu kuliah ada mata kuliah statistic, bukan ilmunya yang gak penting atau sulit, tapi bisa jadi dosennya yang tidak menarik. Terbayang kan 3 sks bersama orang yang tidak kita minati. Yah, semacam bersama mantan yang pernah menyakiti hati tapi berada dalam satu antrian vaksinasi deh. Inovasi dibutuhkan untuk membuat kelas menjadi lebih berwarna dan membangun minat dan kepercayaan mahasiswa terhadap dosen. Semoga saya mampu menjadi dosen yang berinovasi.

Inspiring Lecture Program, seperti nama kegiatannya memang mengajikan wawasan, tokoh (narasumber), dan kawan-kawan yang mampu menjadi inspirasi bagi saya. Satu Indonesia, dapat hadir di satu waktu dengan tujuan yang sama. Tri Dharma Pendidikan Tinggi. Maka melalui merekalah, para dosen senior yang lebih dulu mengabdikan saya angkat topi. Semakin kecil diri ini, apalah saya, semacam remah-remahan biskuit. Mereka yang lebih dulu mengabdikan dengan keilmuan yang mumpuni, memiliki motivasi tinggi untuk terus aktualisasi. Berbicara tentang tri dharma pendidikan, terdiri dari tiga point yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Indah sekali rangkaian ini. Maka sesi selanjutnya yang juga membuka wawasan saya adalah penulisan ilmiah.

Duh kerennya saat mengetik kata ilmiah. Trima kasih untuk narasumber yang membuat kegiatan menulis jurnal terdenar lebih mudah. Rangkaian benang kusut dan takut mendengar kata jurnal perlahan terurai sudah di kepala saya. Penulisan jurnal memang masih menjadi momok bagi sebagian pengajar. Kalau saya ya tadi itu, beranggapan bahwa ilmiah itu sesuatu yang *sophisticated* namun setelah dijelaskan banyak hal di sekitar kita berdasarkan fenomena yang dapat dijadikan tulisan berkeilmuan.

Sabtu pagi saya selama beberapa minggu terakhir diisi duduk menekuri laptop sambil sesekali mengernyitkan dahi untuk memahami dan meresapi penjelasan narasumber kini akan berakhir. Program inspirasi telah tiba di penghujung. Materi yang dibagi akan menjadi harta karun saya dalam mengarungi profesi baru saya sebagai dosen ke depannya. Semangat para peserta, rekan sejawat menjadi motivasi diri bahwa saya tidak sendiri. Para tim penggagas dan petugas ILP juga akan menjadi pengingat bagi saya bahwa inovasi dan teknologi berjalan beriringan. Bagaimana akhirnya kata dipaksa memang harus diterapkan untuk berteman dengan teknologi. Kolaborasi lintas generasi.

Pendidikan bukan sebatas genggaman tangan dan deretan ilmu yang dirapal. Pendidikan sejatinya menjadi jembatan penyelamat untuk meningkatkan taraf hidup, pemahaman akan kehidupan, dan kebijaksanaan bersikap berlandaskan etika dan norma..... Salam inspirasi...

Gagasan Inovasi Pendidikan Saat Masa Pandemic Covid-19

Farhanah Wahyu, S.Pi.,M.Si.

Universitas Muhammadiyah Makassar

Masa pandemic covid-19 sangat menghambat dunia pendidikan Indonesia, berbagai gagasan inovasi di dunia pendidikan sangat dibutuhkan di waktu yang mendesak seperti sekarang ini, agar proses belajar mengajar tidak terhambat dan tetap berjalan lancar seperti biasanya meski dengan cara, metode dan teknik yang berbeda. Untuk mengetahui gagasan inovasi yang perlu dimunculkan dalam menghadapi pandemic covid-19 yaitu mengetahui definisi dari kata inovasi, dimana inovasi pada umumnya merupakan suatu pembaruan atau perubahan dengan adanya sesuatu yang baru dapat membantu dalam pemecahan masalah kehidupan manusia secara individu atau kelompok. Sementara gagasan adalah bagian dari inovasi yang memunculkan suatu ide agar inovasi tersebut dapat menjadi wujud berupa produk, teknologi ataupun dalam bentuk pola pemikiran yang dapat diadopsi sebagai alat dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam bidang pendidikan. Mengapa inovasi dalam bidang pendidikan? Karena pendidikan merupakan fasilitator yang didalamnya terdapat gudang ilmu sebagai tempat mengolah berbagai gagasan inovasi yang muncul dari berbagai pakar hebat sebagai pemilik dari berbagai macam ide atau gagasan inovasi.

Gagasan Inovasi di dunia pendidikan selalu berkembang dan mengalami perubahan secara berkesinambungan dan bertahap mengikuti perkembangan zaman yang didalamnya selalu melahirkan berbagai macam individu yang selalu haus akan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses perkembangan tersebut dapat disimpulkan oleh (Kristiawan, 2018) bahwa proses inovasi pendidikan adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh individu atau organisasi, mulai sadar tahu adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi pendidikan. Kata proses mengandung arti bahwa aktivitas itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan. Berapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang lain tergantung pada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian pula selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir.

Sama halnya dengan masa pandemi Covid-19 yang hampir melanda secara global khususnya di Indonesia selama kurang lebih 2 tahun belum berakhir hingga saat ini, hal tersebut merupakan contoh bahwa harus terjadi proses perubahan inovasi pendidikan yang harus mengubah gagasan inovasi pendidikan sebelumnya. Meski harus berubah secara drastis dibandingkan dengan masa sebelumnya, para pelaku yang bergerak dibidang pendidikan baik itu pendidik ataupun pelajar harus berusaha keras untuk beradaptasi dengan mengubah kebiasaan proses belajar mengajar yang tidak seperti biasanya. Sitasasi saat seperti inilah para pengajar maupun pelajar berhadapan dengan berbagai gagasan inovasi yang baru demi kebutuhan dan kenyamanan bersama dalam mendapatkan dan berbagi pengetahuan demi melanjutkan proses pembaruan pengetahuan yang baru agar tidak berhenti dan tetap berjalan lancar dalam memperoleh pengetahuan dan teknologi yang terus maju dan berkembang

meski pandemi atau dalam situasi apapun suatu saat nanti bisa jadi bahan pembelajaran pada masa yang akan datang bahwa gagasan inovasi itu terus berubah hingga masalah yang dihadapi bisa berakhir.

Menurut (Abdulhak, 2000) menyatakan bahwa inovasi pendidikan sebagai “suatu perubahan yang baru dan secara kualitatif berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu termasuk dalam bidang pendidikan”. Oleh karena itu menurut (Kristiawan, 2018) mengatakan bahwa proses inovasi pendidikan mempunyai empat tahapan, di antaranya sebagai berikut.

1. *Invention* (penemuan)

Invention meliputi penemuan-penemuan tentang sesuatu hal yang baru, biasanya merupakan adaptasi dari yang telah ada. Akan tetapi pembaharuan yang terjadi dalam pendidikan, terkadang menggambarkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.

2. *Development* (pengembangan)

Dalam proses pembaharuan biasanya harus mengalami suatu pengembangan sebelum ia masuk dalam dimensi skala besar. *Development* sering sekali bergandengan dengan riset, sehingga prosedur *research* dan *development* merupakan sesuatu yang biasanya digunakan dalam pendidikan.

3. *Diffusion* (penyebaran)

Konsep *diffusion* seringkali digunakan secara sinonim dengan konsep *dissemination*, tetapi disini diberikan konotasi yang berbeda. Definisi *diffusion* menurut Roger (Wijaya, 1992) adalah suatu persebaran ide baru dari sumber *invention*nya

kepada pemakai atau penyerap yang terakhir.

4. *Adoption* (penyerapan)

Menurut Katz dan Hamilton (Wijaya, 1992), definisi proses pembaharuan dan difusi dalam butir-butir berikut ini: penerimaan, melebihi waktu biasanya, dari beberapa item yang spesifik, idea tau praktek/kebiasaan, oleh individu-individu, group, atau unit-unit yang dapat mengadopsi lainnya berkaitan, saluran komunikasi yang spesifik, terhadap struktur sosial, dan terhadap sistem nilai atau kultur tertentu.

Hadirnya program Inspiring Lecturer Paragon (ILP) mencakup berbagai poin dari proses inovasi pendidikan tersebut khususnya dalamnya membahas kegiatan tri dharma bagi pendidik atau dosen di perguruan tinggi, apalagi kegiatan tersebut sangat memberikan semangat yang tinggi bagi para pendidik dalam menghadapi situasi pandemic seperti sekarang ini. Para mentor dan coach yang selalu hadir dalam program kegiatan bagaikan malaikat yang memberikan berbagai gagasan inovasi bagi para pendidik yang hadir sebagai peserta yang selalu terlibat dan berperan aktif selama program tersebut berlangsung, dimana secara keseluruhan peserta berasal dari berbagai universitas baik itu dari perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia. Selama kurang lebih 3 bulan mengikuti Program Inspiring Lecturer Paragon (ILP) memberikan pencerahan yang luar biasa khususnya bagi saya sendiri yang selama ini merasakan pola pikir sempit dalam membangun ide untuk meluaskan pengetahuan kepada para pelajar selama menghadapi masa pandemic dapat berpikir terbuka dan menemukan berbagai macam inovasi yang luar biasamenarik dan menyenangkan dibandingkan dengan pengetahuan yang selama ini saya alami. Suatu kebahagiaan tersendiri dalam menghadapi program ILP

■ *Inspiring Lecturer*

yang menghubungkan saya dengan berbagai pemberi gagasan dari para coach dan para pendidik lainnya yang luar biasa hebat.

Program *Inspiring Lecturer Paragon (ILP)* memang dapat dikatakan sebagai wadah yang memberikan ruang bagi para pendidik untuk membahas perkembangan inovasi pendidikan serta menghubungkan interaksi, keinginan dan semangat para pendidik untuk belajar dan melaksanakan tanggung jawabnya secara penuh untuk menjalankan tugasnya sebagai dosen, guru sekaligus pendidik yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Kristiawan, 2018) bahwa kemauan yang keras dari para ahli pendidikan serta kesadaran dari semua pihak-pihak terkait akan menghasilkan tiga model perubahan pendidikan atau model inovasi pendidikan, yaitu sebagai berikut.

1. Model Penelitian, Pengembangan dan Difusi (*Research Development-Diffusion Model*);
2. Model Pengembangan Organisasi (*Organization Development Model*); dan
3. Model Konfigurasi (*Cofiguration Model*)

Berdasarkan tiga model tersebut secara tidak langsung dilaksanakan secara bertahap dan menyatu dalam sebuah materi dalam program ILP. Tiap pemberian materi pada saat program kelompok coaching dan sesi pertemuan pertemuan umum dengan tema *core competencies*, *functional competencies*, dan *advance-innovation courses* pengetahuan umum melibatkan sistem model inovasi pendidikan secara detail yang mencakup tri dharma perguruan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan kajian inovasi pendidikan yang melibatkan system inovasi yang mengkaji setiap masalah

yang ada, khususnya cara mentransfer ilmu dalam menghadapi situasi pandemic covid-19 dan memberikan solusi secara bertahap dengan melibatkan ide atau gagasan inovasi dari berbagai pihak terkait dalam pendidikan agar dapat dikembangkan dan dikomunikasikan hingga tahap gagasan tersebut dapat diadopsi bagi pendidik yang memang sesuai dan tepat bagi para pengajar dan pelajar yang membutuhkannya. Menurut (Kristiawan, 2018) bahwa difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Hal tersebut sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers (1961), yaitu *“as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system”*.

Program Inspiring Lecturer Paragon (ILP) merangkum semua itu yang berkaitan dengan makna difusi inovasi dengan menciptakan inovasi dan berbagi macam hal gagasan inovasi pendidikan dari para coach dan menyusunnya secara rapi melalui pemberian materi secara bertahap. Setelah materi dapat diserap dengan merata oleh para peserta, maka akan dievaluasi ulang agar pengetahuan yang didapatkan tidak hanya berhenti dengan sekedar mendengarkan tapi lebih dari itu yaitu memahami lalu menyimpulkan apa harapan dan benang merah yang didapatkan oleh para peserta pendidik yang terlibat untuk dapat dituangkan saat proses tri dharma berlangsung di perguruan tinggi masing-masing. Serangkaian kegiatan pada program ILP memang merupakan suatu proses inovasi pendidikan yang akan selalu membutuhkan perubahan inovasi

■ *Inspiring Lecturer*

yang berkesinambungan dalam dunia pendidikan sampai proses tersebut dinyatakan berakhir. Waktu yang dibutuhkan saat ini dalam menghadapi masalah pendidikan di tengah pandemic covid-19 pasti suatu saat nanti akan berbeda dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang, dan kepekaan dari berbagai pihak penggerak dalam pendidikan sangat dibutuhkan ketika menanggapi masalah tersebut serta harus selalu siap siaga dalam memunculkan gagasan inovasi yang baru.

Akhir kata, suatu kebanggaan tersendiri ikut terlibat sebagai salah satu peserta Program Inspiring Lecturer Paragon (ILP) pada periode ini. Salam sehat dan sukses selalu untuk pantia, coach dan seluruh rekan peserta ILP. Saya ucapkan Terima kasih.

Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia

Khalilan Lambangsari

Institut Teknologi Bandung

Menurut saya program *Inspiring Lecturer Paragon* ini sangat menarik karena bersifat mendorong dan berkontribusi dalam peningkatan kapasitas dosen, khususnya kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh para dosen di Perguruan Tinggi. Saya sangat tertarik mengikuti kegiatan ini karena sebagai generasi muda yang ingin menjadi bagian dari agen perubahan melalui peran sebagai pendidik saya sangat membutuhkan program yang dapat memfasilitasi saya untuk meningkatkan kualitas diri melalui kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang ditawarkan selama tiga bulan dalam program ini.

Seiring perkembangan zaman karakteristik peserta didik akan terus berubah, maka sebagai seorang dosen saya perlu memiliki kemampuan untuk membaca situasi dan mendorong perubahan dalam pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemampuan mengelola pembelajaran ini akan membantu saya untuk merencanakan dan melaksanakan program belajar-mengajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi potensi dan kemampuan mereka. Kompetensi pedagogik ini membutuhkan kemampuan leadership yang dapat menunjang terlaksananya perubahan ini.

Kapasitas seorang dosen akan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dari suatu generasi peserta didik yang dibentuknya. Saya merasa perlu berlatih untuk memiliki pemikiran terbuka dan bisa menerima umpan balik dari lingkungan secara responsif. Dengan memiliki mentalitas berupa *mindset* yang berkembang, saya akan lebih mudah untuk melihat pola perubahan dan beradaptasi di dalamnya. Menurut saya, saya perlu untuk bisa terus meningkatkan kualitas diri pada aspek *mindset* ini agar bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik saya. Selain itu rasa percaya diri yang terbentuk dari kompetensi kepribadian ini juga akan mendukung interaksi sosial saya dengan peserta didik.

Kurikulum *entrepreneur and social innovation* yang ditawarkan melalui program *Inspiring Lecturer Paragon* juga merupakan kompetensi sosial yang perlu saya pelajari. Kemampuan membaca pasar akan menjadi pendorong bagi saya untuk terus berkarya melalui berbagai kegiatan penelitian di laboratorium untuk muara bisnis maupun sosial yang berdampak. Minat hilirisasi produk laboratorium dalam kerangka *entrepreneur* akan membuat kegiatan riset di bagian hulu akan menjadi lebih aplikatif dan sesuai kebutuhan pasar.

Alasan lain saya perlu meningkatkan kualitas diri melalui aspek kompetensi profesional berupa *learning innovation* adalah agar saya dapat mencapai tujuan-tujuan dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Bagi saya, pengembangan potensi ini akan meningkatkan konsistensi dan kompetensi saya di bidang sains dan teknologi dan membentuk atmosfer berkarya yang mendukung. Berbekal kualitas diri yang baik pula,

pemenuhan tanggung jawab Tridharma Perguruan Tinggi dapat menjadi salah satu cara untuk aktualisasi diri saya. Hal ini dapat memaksimalkan potensi saya untuk menjadi penggerak utama dalam ekosistem Pendidikan di Indonesia.

Refleksi Kegiatan ILP 2021

Zulkaida

Universitas Mummadiyah Bandung

Nama saya Zulkaida, saya berasal dari kota kecil dan tidak familiar pada waktu itu. Namun saat ini menjadi salah satu tempat yang paling banyak dikunjungi di Indonesia Timur karena pesona alam yang sangat indah yakni kota Labuan Bajo. Jika mengulik tentang bagaimana pendidikan para pribumi khususnya pesisir pantai, tak banyak yang bisa sebaik pendidikan formal dikota-kota besar pada saat itu. Banyak anak-anak yang tidak bisa untuk mengenyam pendidikan formal dengan maksimal karena satu dan lain hal. Sehingga kurangnya motivasi untuk lebih maju dan lebih baik dibidang pendidikan.

Seperti halnya yang terjadi kepada orang tua saya. Beliau hanya tamatan Sekolah Dasar, tapi saya bangga memiliki orang tua yang sangat luar biasa mendedikasi dan memotivasi anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang jauh lebih baik dibandingkan mereka sendiri. Teringat cerita bapak saya, saat masih masa kanak-kanak, untuk bersekolah harus melewati perjuangan yang luar biasa. Umur yang masih kecil diharuskan juga bekerja untuk membantu keadaan ekonomi keluarga, dan mementingkan ketentraman hubungan adik berkakak. Sehingga banyak yang putus sekolah karena tidak adanya dukungan dan keadaan ekonomi. Meskipun begitu kedua orang tua saya selalu semangat menanamkan nilai kehidupan seperti nilai akhlak yang diajarkan agama kami, belajar sungguh-sungguh, kejujuran dalam segala hal, kasih sayang, disiplin, menghargai orang lain, dan tidak boleh sombong jika sudah menjadi

sesuatu, serta menjadi kebanggaan tersendiri untuk orang tua bisa memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya.

Merefleksi semua yang terjadi dimasa lalu orang tua saya, menjadi sebuah bara api semangat untuk saya sendiri sedari dibangku SD hingga pendidikan Magister untuk memberikan hal terbaik kepada orang tua dan keluarga tercinta. Bersyukur dan masih beruntungnya saya saat ini diberikan kesempatan pernah mengeyam pendidikan setinggi ini. Proses demi proses sudah lewati dengan berbagai jenis masalah dan solusi, sampai akhirnya terbesit berkata didalam diri “Ya Allah, ternyata saya bisa melewatinya karena-MU”.

Saat ini saya diamanahkan untuk menjadi seorang dosen di salah satu lembaga pendidikan swasta. Kesadaran bahwa masih tergolong dosen muda dan minim pengalaman, saya tidak berhenti untuk selalu belajar dari senior-senior khususnya dosen yang sudah ada sebelumnya. Terhitung hampir 11 bulan menjadi dosen banyak sekali kegiatan diluar pekerjaan yang saya lakukan ditambah dengan kondisi adanya wabah covid19 yang terjadi satu tahun belakangan. Kegiatan seminar nasional, workshop yang sesuai bidang saya, sharing session para pebisnis sukses juga yang paling terbaru adalah mengikuti kegiatan Inspiring Lecturer Paragon (ILP) 2021 sejak Juli sampai September. Yang menarik adalah selama 3 bulan kegiatan ini banyak sekali yang ilmu yang dibagikan secara gratis dari para ahli dibidang nya masing-masing.

Awal mula mengetahui adanya info tentang akan dilaksanakan kegiatan seperti ini adalah dari postingan Instagram Paragon. Dari postingan tersebutlah saya mencoba untuk mendaftarkan diri dan

■ *Inspiring Lecturer*

membaca terkait feedback dikolom komentar orang lain. Hasilnya pun membuat saya makin semangat dan penasaran.

Di kegiatan ILP 2021 ini, saya banyak mendapatkan ilmu, metode yang baik dalam mengajar, coaching dengan para coach dan bisa mendapatkan teman-teman seprofesi yang sudah sangat luar biasa dan sudah lama menjadi dosen dan saya sangat beruntung bisa diberikan kesempatan dengan sejawat yang umurnya jauh dari saya.

Perkembangan metode pembelajaran digital saat ini sangat pesat dimasa pandemi ini. Seluruh aktifitas perkuliahan setahun belakangan dilakukan secara daring. Hal ini menciptakan banyak inovasi yang datang dari para tenaga pengajar para (dosen). Ada yang menggunakan aplikasi untuk bertatap muka sambil mengajar, ada yang memberikan materi pembelajaran dengan media seperti video tutorial atau ilustrasi, dan ada pula yang tetap bisa melakukan penelitian untuk memecahkan kasus pelik. Demikian halnya menjadi satu bentuk refleksi untuk setiap dosen dimana pun tempatnya mengabdikan bahwasanya semakin maju suatu jaman, semakin canggih teknologi berkembang.

Berangkat dari kegiatan ini menjadi satu lubang tombak untuk lebih siap, lebih baik dan menjadikan apa yang disampaikan ke mahasiswa dapat menjadi amal jariyah dikehidupan berikutnya. Kegiatan ini dijadwalkan selama tiga bulan disetiap hari sabtu, pemberian informasi, penyediaan fasilitas e-learning, narasumber yang ahli, dan seluruh perangkat pelaksana acara yang sangat hangat kesemua peserta, lagi dan lagi membuat saya bersyukur kepada Allah bisa ikut dalam kegiatan ini.

Salah dua yang terekam saat proses belajar adalah, saat narasumber berkata “jadilah seorang dosen tidak hanya memberikan mahasiswa ilmu apa yang kamu tahu, tetapi duduklah bersama mahasiswa dan berdiskusi untuk mencari solusi jika ada yang sulit, cetaklah lulusan yang memiliki SDM mumpuni dibidangnya juga dipekerjaannya nanti”. Pesan ini akan selalu saya bawa, dan selalu saya ingat bahwa mendapatkan ini saat menjadi peserta ILP 2021.

Saya sebagai salah satu peserta, saya ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada PT.Paragon dan pelaksananya telah kebersamai selama 3 bulan. Semoga apa yang didapatkan bisa memberikan kontribusi terbaik untuk mencetak generasi yang lebih baik dan unggul dinegara kita, negara tercinta, Indonesia.

Salam, maju terus dan makin jaya PT.Paragon Indonesia.

Kualitas Pendidikan *Millenial* Sebagai *Agent of Change*

Abdullah Sahroni

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Pada tahun 1940-an, ada sebuah kisah menarik dari seorang George MsLaurin, dia adalah pria kulit hitam pertama yang diterima di Universitas Oklahoma, namun karena kelas didominasi mahasiswa kulit putih sehingga Laurin dipaksa untuk selalu duduk di sudut kelas. Tidak hanya itu, teman-temannya di kelas pun tidak pernah mau diajak untuk berdiskusi bahkan sekedar untuk casual discussion, bahkan guru/ dosen di kelas pun terkadang tidak mau menjawab pertanyaan dari seorang Laurin. Namun apapun dia hadapi ke lingkungannya tidak pernah memudarkan semangat dan tekad seorang Laurin untuk terus belajar dan membaca dari berbagai sumber, sampai pada titik ia menjadi tiga besar mahasiswa terbaik di kampusnya. Fenomena seperti yang dialami seorang George MsLaurin juga pernah terjadi di dunia Pendidikan kita di Indonesia.

Di Indonesia, kasus diskriminasi di Pendidikan tinggi masih acapkali terjadi, pada tahun 2017 di sebuah perguruan tinggi di kota Yogyakarta, terjadi pada seorang Rizka Yunita (difabel netra) mahasiswa pada program studi bimbingan dan konseling. Rizka selalu merasa terancam Ketika akan menghadapi ujian akhir karena ia diwajibkan untuk membawa pendamping, jika tidak dengan pendamping maka Rizka tidak dapat mengikuti ujian. Karena alasan tidak mudah untuk mencari pendamping dan orang tua yang minim waktu untuk selalu mendampingi Ketika akan ujian menjadi kendala paling berat yang dialami ketika akan

menghadapi ujian, sedangkan dari pihak kampus sendiri tidak mampu menyediakan pendamping. Lain demikian harus dihindari terjadi lagi di Pendidikan tinggi, karena tujuan dan target Pendidikan sendiri tidak bisa didikotomi dengan suku, agama, ras dan fisik, namu harus merangkul semua aspek tanpa dikotomi.

Fenomena lain Pendidikan Tinggi di Indonesia saat ini mengalami sedikit perubahan, dan fenomena ini bisa dilihat dari dua sisi; dari pihak Lembaga atau penyelenggara Pendidikan dan peserta didik khususnya di perguruan tinggi, saat ini bermunculan Lembaga Pendidikan bertaraf internasional dengan biaya menengah ke atas sehingga hanya terbatas untuk kaum elit saja untuk mendapatkan sarana dan kualitas Pendidikan yang baik, sedangkan Lembaga Pendidikan yang bertaraf menengah ke bawah dengan sarana dan kualitas menengah juga hanya bisa dinikmati masyarakat dengan pendapatan mini, sehingga terjadi ketimpangan kualitas Pendidikan. Hal ini bisa dilakukan oleh pemerintah sebagai regulator, memberikan regulasi yang jelas untuk Pendidikan tinggi untuk melakukan inovasi untuk menciptakan kualitas yang baik dan tidak membedakan kaum elite dan menengah, sehingga Pendidikan dengan kualitas yang baik bisa dinikmati peserta didik sampai ke polok Indonesia.

Perserta didik di perguruan tinggi di era digitalisasi 4.0 saat ini, bisa dikelompokkan ke dalam 2 kelompok besar yang sangat dominan; pertama kelompok yang karena memiliki jiwa muda yang stabil, spirit, rasa ingin tahu dan kreatifitas yang kuat mendorong mereka menjadi kelompok yang mudah untuh bergaul dengan siapapun dan masuk pada elemen pertemanan yang multi kultur dan akan mendrive mereka menjadi lebih maju dengan kemampuan softskill dan hardskill yang seimbang.

■ *Inspiring Lecturer*

Kelompok kedua, yang masih terombang-ambing dengan jiwa muda, mudah terpengaruh ke dalam proses pencarian jati diri, dan cenderung tertutup dan membatasi pertemanan hanya di kelompok dan kalangan tertentu sehingga membawa mereka lebih mendahulukan *hardskill* (nilai akademik) dan terlenta melupakan *softskill* yang justru lebih dibutuhkan di masa depan. Perlu ada peran pendidik (dosen) untuk menjadi penengah 2 kelompok ini dengan cara menjadikan dirinya sebagai *partner* untuk selalu berkolaborasi dalam proses pembelajaran, dan peserta didik harus meminimalisir gap antara teori dan dunia nyata di luar kampus.

Direktur Pendidikan tinggi kementerian Pendidikan dan kebudayaan Prof Nizam, dalam sebuah kesempatan menyampaikan bahwa masa pandemi covid-19 saat ini menjadi tantangan yang luar biasa untuk perguruan tinggi untuk tetap survive. Kunci utama yang harus dilakukan adalah Inovasi, selain kreatif, eventif dan adaptif. Inovasi yang harus dilakukan perguruan tinggi adalah dengan tujuan untuk mencetak sumber daya manusia yang kompetitif di dunia industry, karena angkatan kerja di dunia kerja yang berpendidikan tinggi masih berada di bawah 20% dibanding negara-negara lain. Dengan bonus demografi, perguruan tinggi di Indonesia memiliki bonus yang cukup komprehensif memberikan inovasi yang baik untuk menciptakan sumber daya manusia yang dibutuhkan dunia industry.¹

Dari berbagai fenomena di atas, baik yang terjadi global maupun nasional memberikan bukti bahwa sistem Pendidikan tinggi masih belum berjalan maksimal dan belum memberikan dampak dan tujuan yang baik untuk peserta didik. Perlu dilakukan berbagai hal untuk mendukung

terciptanya kualitas Pendidikan yang baik untuk peserta didik khususnya di perguruan tinggi. Dukungan bisa dari pihak pemerintah sebagai regulator, perguruan tinggi sebagai pelaksana di lapangan, stake holder sebagai pengguna dan mahasiswa sebagai peserta didik, semua elemen harus selalu bersinergi untuk menciptakan dan menghasilkan kualitas Pendidikan yang dibutuhkan di masa depan.

Seorang ulama, Syaikh Musthofa al-Gholayaini pernah berkata “sesungguhnya di tangan para pemudala urusan umat, dan pada kaki-kaki merekala terdapat kehidupan umat”, dari pernyataan di atas bisa difahami bahwa anak muda akan menjadi penerus generasi di masa depan. Dalam konteks berbangsa dan bernegara urusan umat bisa difahami sebagai urusan seluruh warga negara di kesatuan Republik Indonesia. Maka sebagai generasi penerus, anak muda harus disiapkan dengan persiapan yang baik dan komprehensif. Persiapan yang paling penting bagi anak muda saat adalah kualitas Pendidikan yang baik, karenanya akan menjadi pondasi untuk melakukan hal lain dalam berbagai aspek.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan Pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Dari dua definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa

■ *Inspiring Lecturer*

Pendidikan bukan hanya sebuah proses untuk menciptakan peserta didik yang cakap di akademik, namun lebih dari itu bagaimana perguruan tinggi bisa menciptakan sumber daya manusia yang seimbang antara akademik dan non-akademik yang menjadi hal yang paling dibutuhkan di dunia kerja.

Paragon Corp sebagai perusahaan yang bergerak di teknologi dan Inovasi memberikan ruang dan dukungan yang luar biasa di dunia Pendidikan, baik di tingkat Pendidikan menengah maupun Pendidikan tinggi. Program inspiring lecturer adalah persembahan Paragon Corp untuk dosen-dosen dari sabang sampai marauke untuk diberikan berbagai materi; core competencies, functional competencies, dan advances competencies dan pengembangan diri sebagai seorang tenaga akademisi dari pemateri dan tutor yang expert di bidang masing-masing. Dengan tujuan untuk menjawab berbagai permasalahan Pendidikan tinggi, baik secara kurikulum, media pembelajaran dan metode pembelajaran, sehingga fenomena yang terjadi bisa diminimalisir.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan tinggi yang baik dan komprehensif harus ada kolaborasi yang aktif antara pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa), seorang dosen tidak disarankan berasumsi sebagai the center of knowledge karena ilmu pengetahuan di luar ruang kuliah akan lebih elasti dan berkembang. Sehingga dosen dituntut tidak hanya sebagai fasilitator tetap partner bahkan teman untuk peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan mahasiswa dituntut menjadi partner yang aktif dan adaptif dengan dosen dan lingkungan belajar, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang baik yang menciptakan suasana belajar yang lebih fun dan menyenangkan.

Selain proses pembelajaran yang fun, kurikulum dan tema dalam proses belajarpun harus dibuat dengan tujuan yang jelas, sesuai dengan kebutuhan dunia industry. Sehingga peserta didik diharapkan menjadi sumber daya manusia yang memiliki keterampilan komprehensif tidak hanya nilai akademik tapi softskill yang baik sehingga bisa bersaing di dunia kerja. Namun dibalik itu semua, hal yang penting juga dilakukan pendidik dan peserta didik adalah cara komunikasi dan attitude yang baik. Alumni Inspiring lecturer paragon 2021 diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dengan mahasiswa, menciptakan kualitas kurikulum yang sesuai kebutuhan dunia kerja, media pembelajaran yang inovatif dan proses pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Sehingga bisa menghasilkan kualitas Pendidikan yang komprehensif untuk peserta didik dan bisa menjadi agen perubahan baik di level kampus, nasional bahkan internasional.

Petualangan Dalam Pembelajaran Dan Menjadi Pembelajar

R. Moh. Rum Hendarmin

Universitas Indo Global Mandiri

Sewaktu mendapatkan penugasan untuk membuat suatu Antologi terus terang saya tidak punya kemampuan untuk itu, apakah itu Antologi, bahkan judulpun sulit untuk ditetapkan, yang pada akhirnya sesuai keinginan dan ide secara pribadi saya beri judul “Petualangan dalam Pembelajaran Dan Menjadi Pembelajar” entah akan bercerita apa, tetapi itulah yang ada dalam pikiran saya, walau baru menjadi seorang dosen, ternyata banyak tugas yang harus dilakukan dan tugas ini sangat mulia yaitu menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi meliputi Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, tugas ini berbeda dengan tugas yang pernah saya lakukan sebelumnya yaitu sebagai seorang praktisi, yang dimana semua personal dilingkungan perusahaan berbeda dengan suasana lingkungan di dunia pendidikan, oleh karena itu saya tertarik untuk memaksa dan memunculkan kemampuan “semoga bisa” ataupun pengalaman yang mungkin bisa di bagi kepada yang lain, karena saya percaya bahwa kita harus belajar dari orang lain dan orang lain juga belajar pada kita, karena saya meyakini jalan hidup seseorang pasti tidak akan sama walau mungkin ada kemiripan, dimana kemiripan ini bisa dijadikan sebagai penciptaan suatu ilmu apakah pasti atau tidaknya, oleh karena itu saya harus mencoba dan berani untuk melakukannya, terlepas dari salah atau benar, terstruktur atau tidak terstruktur, tetap saya ingin mencoba, ini merupakan kesempatan baik, dengan memperlihatkan dan siap menerima kritikan yang akan digunakan untuk mengevaluasi diri,

tentunya jangan mudah menyerah. Karena saya sekarang berada pada lingkungan pendidikan, saya ingin mencoba bercerita sesuai dengan yang ada dalam benak saya mengenai sekelumit dunia pendidikan dan pikiran yang saya jalani saat ini.

Dunia Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan sangat drastis sejak masuk pada era disrupsi industri 4.0 dan ditambah dengan terjadinya penyebaran virus yang dinamakan Covid19 merupakan varian baru berasal dari daerah Wuhan Negara China menyebar dan menyerang batas negara Indonesia demikian cepatnya, masuk melalui transportasi udara dan laut, yang tidak dapat dicegah keberadaannya, ini sangat mengkhawatirkan, apa yang akan terjadi, robot akan menggantikan manusia kemudian wabah ini akan menyebar sehingga mengakibatkan kematian yang signifikan, lalu bagaimana dengan pendidikan yang menjadi tanggungjawab kita.

Dimana pada saat itu bersamaan Kemendikbud sebelum berubah menjadi Kemendikbudristek pada awal tahun 2020, Mas Menteri Nadiem Karim mengeluarkan Pokok Pokok kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka antara lain 1. Pembukaan prodi studi baru 2. Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi 3. Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum 4. Hak belajar tiga semester diluar program studi. (catatan sewaktu mengikuti webinar Mendikbud waktu itu) Kebijakan baru ini sungguh merupakan suatu terobosan dan harapan baru bagi perkembangan dan peningkatan dalam sistem pendidikan di Indonesia, serta menjawab tantangan atas kebutuhan skill dalam dunia kerja lima tahun mendatang yaitu tahun 2025, seperti yang telah dirilis oleh *World Economic Forum* dalam laporan *The Future of Job 2020* pada Oktober 2020 dimana para calon mahasiswa

■ *Inspiring Lecturer*

harus dan wajib mempunyai 10 (sepuluh) skill utama antara lain 1) Mampu berfikir secara analitis dan inovatif 2) Pembelajaran aktif dan mandiri 3) Ahli dalam menyelesaikan masalah yang kompleks 4) Berfikir kritis dan mampu menganalisis 5) Kreatif , punya orisinalitas dan inisiatif 6) Kemampuan memimpin dan memberikan pengaruh sosial 7) Andal menggunakan teknologi 8) Mampu merancang teknologi dan melakukan programing 9) Memiliki resilien, toleransi stress, dan fleksibilitas tinggi 10) Memiliki daya nalar, mampu merumuskan ide dan pandai mencari solusi masalah. Bila diringkas terdapat 4 (empat) tipe skill yaitu : a) Kemampuan menyelesaikan suatu masalah b) Manajemen diri, c) Bekerja dalam satu tim atau orang orang, d) Mampu memanfaatkan teknologi dan pengembangannya

Pengaruh pengaruh diatas yaitu dalam menghadapi disrupsi industri 4.0 dan pandemic covid19 serta kebutuhan dalam memenuhi skill pada masa lima tahun mendatang sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan , yang mempunyai dampak pada para pengajar mulai dari pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan sampai dengan Perguruan Tinggi mengalami perubahan cara kerja dalam hal pembelajaran. Pada era disrupsi ini kemampuan dosen harus mampu memfasilitasi dengan menuntun mahasiswa untuk lebih cepat dalam pemahaman disiplin ilmunya dan sesuai dengan kebijakan Kemendikbud bahwa mahasiswa mempunyai hak 3 (tiga) semester untuk mempelajari ilmu lainnya dengan cara magang, belajar pengetahuan diluar prodi dan mempelajari ilmu disiplin lainnya yang berhubungan dengan keilmuan utamanya sebagai penunjang dalam menciptakan kerja mandiri atau bursa kerja lainnya.

Belum selesai melakukan penataan proses pembelajaran timbul masalah baru yaitu Virus yang dinamakan covid 19 menyebar sangat cepat sehingga terjadi pembatasan ruang gerak dari pada penduduk, yang diwajibkan untuk menerapkan protokol kesehatan, mulai dari istilah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sampai dengan saat ini PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang mana sampai saat ini penulis masih merasakannya.

Akibat dari pemberlakuan ini diberlakukan kepada seluruh masyarakat di Indonesia tidak terkecuali di bidang industri pendidikan terkena dampaknya, terutama dari terganggunya proses Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat baik dari sisi dosen maupun mahasiswa. Khususnya dharma pertama sebagai portal peningkatan dalam hal Pendidikan dan Pengajaran yang semula dirancang untuk mengatasi era Disrupsi menjadi tidak berjalan sesuai rencana, sehingga diperlukan penataan baru dalam mengatasi proses tersebut.

Akibatnya banyak yang kontra dan pro terhadap kebijakan kemendikbud dalam hal sistem perkuliahan secara *online* atau daring, karena proses ini masih banyak para pengajar atau dosen yang harus melakukan *tune up* dari sistem perkuliahan konvensional menjadi sistem perkuliahan jarak jauh, yang mana konsep ini membutuh keahlian dan pengetahuan mengenai digitalisasi secara cepat dan *massive*.

Mengapa jadi kontra, karena masih banyak para dosen yang masih belum siap dengan sistem pembelajaran secara online, ada semacam kekakuan dan merasa aneh, seolah melanggar etika, secara psikologis beranggapan bahwa sistem online ini akan membuat malu karena

■ *Inspiring Lecturer*

ketidakmampuan para pengajar. Selain itu penggunaan sistem ini mempunyai konsekuensi menambah perangkat yang cukup canggih seperti penggunaan telepon selular atau perangkat komputer yang yang mampu atau cocok untuk memuat aplikasi video conference seperti Zoom Meeting, Cisco Webex Meeting, Microsoft team, google meet dll, dan tentunya ada beberapa aplikasi tersebut yang gratis dan berbayar bila menginginkan fasilitas lebih. Hal lainnya yang memberatkan adalah terkait penggunaan internet yang dapat memakan kuota cukup besar dari biasanya. Dampak yang dialami oleh dosen juga dialami oleh para mahasiswanya.

Namun tidak sedikit juga yang mendukung atau pro terhadap kebijakan sistem ini sebagai solusi terbaik untuk mengatasi kondisi saat itu, dimana para dosen berkesempatan untuk belajar lebih banyak untuk mengatasi masalah dalam melaksanakan dharma pertamanya Pendidikan dan Pengajaran, mulai mengenal, memahami dan mengaplikasikannya semua proses pembelajaran yang serba digital baik dalam hal penyiapan bahan materi sampai dengan cara penyampaiannya.

Pemerintah yang diwakili oleh Kemendikbud telah melakukan usaha usaha untuk mengatasi semua permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran online diantaranya bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri atau dikenal dengan SKB Empat Menteri, yaitu Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021 dimasa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID19) selanjutnya juga dalam tahun Akademik 2021/2022 Pelaksanaan Pembelajaran Tahun Ajaran Baru 2021/2022 mengacu pada kebijakan

PPKM dan SKB Empat Menteri. Bantuan lainnya, Kemendikbud telah menyalurkan bantuan kuota internet untuk menunjang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Bantuan Uang Kuliah Tunggal menjadi hal prioritas agar mahasiswa masih dapat melanjutkan pembelajaran (tidak putus kuliah) bagi yang memenuhi kriteria.

Selain pemerintah yang menjadi penanggung jawab terselenggaranya pendidikan bagi bangsa Indonesia, ternyata banyak juga perusahaan maupun lembaga lembaga non profit lainnya yang ikut membantu secara sukarela dalam meningkatkan ilmu pengetahuan sesuai bidang masing masing yang diminati oleh para mahasiswa, dosen dan masyarakat umum. Kegiatan ini bahkan menjadi suatu peluang kerja baru, banyak perusahaan jasa dibidang platform pembelajaran online menjadi bisnis baru seperti, Zenius, Ruang guru, Kelas Pintar, Qubisa, Udemy, edX, Ted ed, canva design dan masih banyak lagi (beberapa saya ikuti) , tentunya ada yang gratis, berbayar atau bersifat donasi, rata rata konten yang ditawarkan sangat menarik dan bagi yang ingin memperluas wawasan baik sebagai mahasiswa, dosen bahkan masyarakat umum tinggal memilih sesuai kebutuhan.

Keberadaan platform ini, sangat membantu agar mahasiswa dapat belajar dirumah secara mandiri

Dan dapat mengisi waktu luang dirumah selama ada pandemic covid19, bagi para dosen hal ini dapat membantu pemahaman terhadap pengajarannya. Selain itu pemanfaat Google sebagai salah satu sebuah perusahaan besar yang bergerak dalam bidang industri jasa dan produk internet yang bergerak salah satunya dalam bidang teknologi sebagai

■ *Inspiring Lecturer*

mesin pencari web (machine learning), yang terus berkembang pesat dan sangat mendukung platform pembelajaran.

Semakin pesatnya perkembangan teknologi dibidang internet dan program aplikasinya semakin mudah dipahami, membantu para dosen yang kontra terhadap pembelajaran daring alias “gagap teknologi-gaptek” menjadi tertarik untuk belajar menguasai bahkan sudah banyak yang menguasai, tentunya ini merupakan hal yang positif untuk mendukung sistem pembelajaran daring. Melihat hal tersebut pemerintah berusaha juga melakukan standarisasi platform belajar virtual yang merupakan bagian dari platform pembelajaran daring, direncanakan akan menggunakan perusahaan asal Amerika Serikat yaitu Hewlett Packard untuk meluncurkan “Platform Belajar Virtual” ini berita gembira buat para pembelajar.

Banyak usaha perbaikan atau inovasi dalam pembelajaran antara lain : yang telah dilakukan oleh Kemendikbudristek, yang tentunya akan memaksa secara serius kepada Lembaga Pendidikan untuk segera menyesuaikan secara cepat dan tepat. Banyak inovasi yang dilakukan oleh pemerintah namun sampai seberapa jauh peningkatan kemampuan para dosen/pengajar dalam menanggapi hal tersebut

Berbagai inovasi banyak dilakukan oleh Pemerintah dan juga Non Pemerintah, dibidang pembelajaran, salah satu contoh adalah PT Paragon Indonesia, merupakan perusahaan Komestik Nasional yang sangat perhatian terhadap dunia pendidikan, mengajak para dosen untuk belajar hal yang baru dalam melakukan pembelajaran sampai pada akhir dapat berkolaborasi berbagai bidang atau minat, sungguh sangat menarik dengan

Program Inspiring Lecture, banyak memberikan inspirasi, menambah wawasan baru bahkan menumbuhkan semangat belajar lebih banyak lagi, sungguh sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh para dosen, dibuat dalam satu paket pembelajaran secara sistematis dan cukup efektif. (saya tidak memuji walau wajar untuk dipuji, tapi ini kenyataan) Sebenarnya banyak juga yang melakukan seperti ini, bahkan pemerintahpun sudah punya program mirip seperti itu, namun masih terkesan formal, mungkin karena fungsinya sebagai regulator apalagi kalau sudah berkaitan dengan biaya, sedangkan institusi ini lebih kelihatan lebih relax sehingga para dosen/pendidik merasa lebih menyatu dengan lingkungan pendidikannya. Kemudian hal menarik lainnya adalah para dosen dapat berjumpa walau secara virtual dengan para dosen lainnya yang meliputi seluruh Nusantara dari Sabang sampai Merauke dimana satu sama lain walau berbeda ilmu, berbeda agama, berbeda suku tetapi semuanya menjadi terasa seperti satu kesatuan, ini merupakan hal yang sangat positif bagi kami, mungkin inilah era teknologi yang semakin pesat dapat membuat dunia terasa luas menjadi dekat dan terhubung satu sama lain.

Suatu program pendidikan yang digabung unsur pengendalian psikologis yaitu adanya metode coaching (pertama saya kenal istilah coach adalah untuk pelatih olah raga), ternyata Coaching lain dari yang saya pikirkan, semula saya berpikir saya sudah melakukan hal itu ternyata pada kenyataannya kita itu selalu berperilaku sebagai Konselor atau Mentor, sedangkan coaching sepengetahuan saya adalah bagaimana peran Coach dapat membangkitkan semangat individu atau tim dari kekuatan diri sendiri. Coaching menurut pemahaman saya sangat efektif, dimana peran dosen sebagai pendidik, nara sumber, fasilitator, motivator, kolaborator,

■ *Inspiring Lecturer*

inspirator dan innovator, banyak hal lainnya dapat dibangkitkan dan diharapkan dari para mahasiswanya juga dapat lebih percaya diri. Citra dosen seperti ini memang tidak mudah untuk diperankan, selain kurangnya pemahaman dan juga masih banyak perbedaan cara pandang, makanya harus menjadi *cochee* dulu agar bangkit dengan kekuatan sendiri, baru dapat diinduksikan kepada mahasiswa.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PT Paragon Technology and Innovation mencoba untuk dapat menjembatani yang diharapkan dapat menyatukan persepsi ataupun pandangan, khususnya dalam dunia pendidikan yang lebih baik lagi bagi bangsa dan negara.

Kegiatan ini sangat positif dan sebenarnya dapat juga dilakukan oleh perusahaan atau institusi lainnya, yaitu dengan cara berkolaborasi atau menjadi suatu bagian dalam memajukan dunia pendidikan, dapat sebagai penyedia lapangan kerja, membantu secara ide atau cara dalam berbisnis mandiri, menjadi tempat bepraktek dan menyisihkan keuntungan lebih selain untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Di lain hal berkaitan dengan dunia pendidikan selain tanggung jawab pemerintah sebagai *leader*, harus mampu mengintegrasikan semua institusi pendidikan baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) menjadi satu kesatuan, saya selama menjadi dosen melihat upaya pemerintah sudah mempunyai Visi/Misi kearah itu bahkan ada yang sudah dilaksanakan, sebagai contoh banyaknya perubahan dalam sistem pendataan dosen dan mahasiswa yang semakin disempurnakan banyak aplikasi yang sudah dikeluarkan dan diluncurkan, entah apalagi kedepan, semoga banyak kejutan yang memicu dosen dan mahasiswanya makin maju.

Ada salah satu harapan yang diinginkan adalah adanya inovasi penyatuan mata kuliah dengan sistem kode yang sama sebagai master kode dan tentunya tentunya akan muncul variasi setiap masing masing perguruan sebagai unggulannya yang diberi sub sub kode dengan keterangan yang terperinci terhadap mata kuliah tersebut, ini akan menjadi suatu informasi penting bagi Perguruan Tinggi (PT) lainnya yang ingin meniru atau mengembangkan kualitas pendidikannya dan itu diharapkan terbuka, saat ini saya masih merasakan kesulitan untuk mengetahui perkembangan pembelajaran ditempat lain tentunya setiap tempat akan berbeda untuk memenuhi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) itu diserahkan kepada pengelola PT, pada Era sekarang dengan peran teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju serta kepiawaian Sumber Daya Manusia dengan dukungan Pemerintah sebagai regulator/penentu kebijakan yang agresif seharusnya itu bisa dilaksanakan, banyak hal positif dari inovasi ini yang akan didapat terutama bagi PT baru atau menambah program studi baru dalam menentukan kurikulum selain berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), bagi prodi yang ingin meningkatkan CPLnya, selanjutnya dari sana akan timbul kolaborasi antar sesama PT baik PTN/PTS sehingga adanya kesetaraan dengan gap yang tidak terlalu jauh dan dapat terjalin kerjasama sehingga membuat PT yang peringkatnya rendah di *upgrade* sehingga menjadi semakin berkembang, dosenpun menjadi lebih berwawasan dan mahasiswa semakin percaya diri, ini sejalan dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) itu merupakan salah satu inovasi yang dapat direalisasikan, semoga inovasi yang dilaksanakan oleh

■ *Inspiring Lecturer*

Kemendibudristek dapat berjalan lancar dengan dukungan masyarakat Indonesia.

Itulah salah satu petualangan dalam melakukan pembelajaran dan keinginan untuk menjadi manusia pembelajar serta salah satu harapan yang diinginkan. Cerita ini masih banyak kekurangan tapi ini merupakan awal bagi saya untuk mulai memberanikan dan akan membiasakan menuliskan ide yang sering muncul.

Terima kasih Paragon sudah membuat kami menjadi Paragonians

Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia

Fara Virgianita Pangadongan

Universitas Mulawarman

Pendidikan dinyatakan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik melalui suatu proses membimbing, menuntun dan menolong peserta didik untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga peserta didik dapat menuju ketercapaian tujuan dan cita-cita mereka serta mampu mengerjakan tugas kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab. (Langeveld, n.d.). Ketercapaian tujuan dari pendidikan ini tentunya menjadi hal penting yang menjadi pertimbangan bagi setiap pendidik untuk merancang pembelajaran yang mereka lakukan. Lebih detail tujuan pendidikan adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter beriman, takwa, akhlak mulia, cerdas, ilmu pengetahuan, teknologi, persatuan bangsa, kemajuan peradaban, kesejahteraan, kemampuan, watak, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab. Lima komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah dari stakeholder, yaitu peserta didik, management universitas, pemerintah atau pembuat kebijakan lainnya, keluarga, dan dunia industry atau pengguna lulusan.

Dalam proses pendidikan pencapaian tujuan dan proses di dalamnya juga dipengaruhi oleh perkembangan kehidupan bermasyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara seorang anak (peserta didik) merupakan bagian anggota masyarakat yang diharapkan dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya di lingkungan masyarakat. Kehidupan bermasyarakat yang kian berkembang tentunya menjadi tantangan

■ *Inspiring Lecturer*

tersendiri dalam dunia pendidikan. Revolusi teknologi yang ditandai dengan hadirnya revolusi industri 4.0 dan juga dibarengi dengan hadirnya inovasi di dunia bisnis telah mengakibatkan disrupsi atau perubahan besar di semua aspek kehidupan. Bayu Dardias dalam penjelasannya pada kegiatan Paragon Inspiring Lecture menjelaskan bahwa hal ini mengakibatkan hadirnya “pekerjaan masa depan” atau kita sebut *future job* yang tentunya memerlukan “keterampilan masa depan” atau kita sebut *future skill* dari para pekerja. Seperti kita ketahui kampus merupakan tempat lahirnya para calon pekerja, namun yang menjadi pertanyaan apakah keterampilan yang dimiliki oleh lulusan kampus telah sinkron dengan apa yang dibutuhkan di dunia kerja?. Sehingga di masa kini kampus di dorong untuk dapat terus berinovasi demi mewujudkan tujuan untuk melahirkan mahasiswa yang memiliki *future skill* dan siap untuk bekerja di era sekarang ini dengan tuntutan keterampilan yang semakin berkembang. Inovasi-inovasi dalam kampus akan terwujud melalui kebijakan-kebijakan yang lahir dari pemangku kebijakan dalam kampus dan tentunya pertimbangan dari seluruh civitas akademik yang ada di dalam kampus.

Seorang dosen merupakan bagian dari civitas akademik di kampus, yang juga memiliki peranan dalam melahirkan mahasiswa-mahasiswi yang siap untuk bersaing dalam dunia kerja. Namun penyiapan dosen sebagai tenaga pendidik yang baik bukan hanya terkait dengan meningkatkan kualitas kampus dimana mereka mengabdikan, tetapi juga erat kaitannya dengan peningkatan pendidikan bangsa. Seperti kita ketahui dosen sendiri menurut **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005** tentang Guru dan Dosen serta **Peraturan Pemerintah Republik**

Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen, adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa dosen mengambil peranan dalam perkembangan pengetahuan, teknologi dan seni di dalam kampus dan di luar kampus.

Menjadi pertanyaan sekarang apakah yang dapat dilakukan oleh dosen-dosen kaitannya dengan inovasi pendidikan di Indonesia?. Bukan sekedar menyiapkan mahasiswa di kampus mereka yang siap untuk bersaing di dunia kerja. Namun lebih dari itu yang menjadi hal penting adalah bagaimana dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi dapat berkarya dan menyebarkan karyanya kepada masyarakat untuk dapat digunakan dalam menjawab setiap permasalahan yang terjadi. Perkembangan zaman dan tuntutan yang semakin meningkat membuat permasalahan di masyarakat tentunya berkembang dan berbeda dari zaman ke zaman.

Di dalam kampus dosen dapat melaksanakan inovasi pendidikan melalui proses pembelajaran yang dapat menyiapkan mahasiswa-mahasiswi yang memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja masa kini dan masa datang. Inovasi luar biasa dalam proses pembelajaran berakitan dengan keterampilan yang diperlukan di masa sekarang. *World Economic Forum* dalam laporannya tentang *future job* (2020) mengidentifikasi 10 keterampilan yang dibutuhkan di masa depan, yaitu:

1. *Complex Problem solving* (pemecahan masalah kompleks)

■ Inspiring Lecturer

2. *Critical Thinking* (berpikir kritis)
3. *Creativity* (kreatifitas)
4. *People Management* (management diri)
5. *Coordinating with others* (koordinasi dengan orang lain)
6. *Emotional Intelligence* (kecerdasan emosional)
7. *Judgment and decision-making* (pertimbangan dan pengambilan keputusan)
8. *Service Orientation* (Orientasi tentang pelayanan)
9. *Negotiation* (kemampuan negosiasi)
10. *Cognitive flexibility* (fleksibilitas kognitif, kemampuan untuk mengakomodir beberapa pekerjaan sekaligus)

Mahasiswa dengan keterampilan yang baik dan siap bersaing di dunia kerja hanya akan dihasilkan dari pembentukan yang terjadi dalam proses yang mereka alami, baik pembelajaran yang terjadi di dalam kampus ataupun di luar kampus. Pembelajaran di dalam kampus tentunya menjadi hal penting, untuk itu dosen sebagai perancang pembelajaran dalam mata kuliah yang mereka ampuh perlu memikirkan bagaimana inovasi-inovasi baru yang dapat diterapkan.

Jika kita mengaitkan proses pembelajaran di kampus di masa sekarang dan inovasi-inovasinya tentunya kita akan teringat juga dengan program “merdeka belajar” dimana salah satu episode nya adalah program “kampus merdeka”. Kampus Merdeka merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/i untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier masa depan. Dalam

pembelajaran merdeka belajar, peserta didik yang mengatur sendiri tujuan, cara dan penilaian belajarnya *Self Regulated Learning*. Tiga hal penting yang menjadi model dari merdeka belajar adalah;

1. Tujuan belajar memadukan tuntutan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik.
2. Cara belajar beragam melalui aktivitas dan objek sehari-hari yang ditentukan pengajar dan peserta didik.
3. Penilaian melalui berbagai cara dan mengajak peserta didik melakukan refleksi untuk pengembangan dirinya.

Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan ketercapaian dari tujuan merdeka belajar dapat melalui inovasi-inovasi yang dapat dilakukan. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau disebut juga *student centered learning*. Ada beberapa strategi pembelajaran yang menunjang erat kaitannya dengan pendekatan *student centered learning* ini, yaitu strategi studi kasus dan pembelajaran proyek. Bukit Setiawan dalam kegiatan Paragon Inspiring Lecture menjelaskan studi kasus sebagai strategi pembelajaran yang mengajak mahasiswa menjalankan peran tertentu (siapa) dalam konteks nyata (kapan & dimana) untuk menyelesaikan persoalan (apa & mengapa) dengan mengikuti tahapan atau menjawab serangkaian pertanyaan (how). Sedangkan strategi pembelajaran proyek adalah strategi pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa menguasai suatu kompetensi melalui proyek berbasis riset yang menyelidiki persoalan yang otentik, kompleks dan kontekstual untuk menghasilkan solusi dalam bentuk karya/layanan.

■ Inspiring Lecturer

Inovasi lain yang yang dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kampus dan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam hal ini mahasiswa sesuai bakat dan minat adalah dengan belajar dari para pekerja di dunia kerja atau secara langsung terjun ke dunia kerja sebagai persiapan karier masa depan. Dengan hal itu diharapkan mahasiswa dengan sepuluh keterampilan di atas dapat dihasilkan. Namun hal ini akan menjadi pekerjaan yang berat bagi seorang dosen secara pribadi, karena hal ini menyangkut waktu yang harus diluangkan dan usaha yang harus diberi demi melahirkan mahasiswa dengan kemampuan masa datang atau *future skill* di atas. Untuk itu penting adanya kolaborasi dalam pengajaran yang dilakukan oleh dosen. Dosen dapat berkolaborasi dengan sesama dosen dalam kampus mereka atau di luar kampus mereka, ataupun dengan mitra lainnya baik perorangan maupun dalam lingkup organisasi atau suatu badan.

Pembelajaran berkolaborasi sudah banyak dilakukan oleh beberapa universitas besar di Indonesia, seperti UGM. Prinsip umum penyelenggara perkuliahan yang telah dilaksanakan di kampus UGM khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik ini juga memperhatikan prinsip lain selain prinsip kolaboratif, yaitu prinsip inovatif, digital, *casual and fun*. Prinsip inovasi ini, diwujudkan dengan mengembangkan inovasi di semua level baik substansi, metode, *platform*, maupun tata kelola perkuliahan. Prinsip digital terkait dengan penyelenggaraan yang dilakukan secara virtual, massif dan terbuka. Sedangkan untuk prinsip *casual and fun* terkait tentang bagaimana perkuliahan itu berlangsung secara serius namun santai dan menyenangkan untuk mengakomodasi karakter anak muda.

Inovasi-inovasi lain yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan oleh seorang dosen adalah dengan mengembangkan penelitian-penelitian. Penelitian yang dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Namun menjadi hal penting dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang peneliti dapat mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya dan menuangkan hasil penelitian mereka dalam karya tulis ilmiah yang diakui secara internasional. Publikasi karya ilmiah yang baik dapat dilakukan dengan terus memperhatikan setiap fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kita dapat memahami permasalahan yang perlu dijadikan fokus dalam penelitian. Solusi-solusi terbaik dari permasalahan yang akan diberikan nantinya dapat menjadi hal-hal baru yang akan terus dikembangkan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Hal ini berharap menjadi pemacu untuk pengembangan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan.

***Hybrid Learning As A Solution For Cognitive Dissonance at
Corona Pandemic And A Future***

Nina Yuliana

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Pengantar Konteks: *Stay at Home* dan Belajar dari Rumah dalam Disonansi Kognitif Festinger Disonansi kognitif Festinger dipilih, dari teori revisi disonansi kognitif dari Elliot Aronson dan Joel cooper & Russel Fazio. Teori revisi disonansi kognitif dari Elliot Aronson yang melibatkan teori Afirmasi dari Claude Steele ternyata akan sama tehnik dan kesimpulan ahirnya yang disebutkan pada poin persepsi. Sedangkan Joel cooper & Russel Fazio yang memiliki kesimpulan bahwa perubahan sikap karena koordinasi hanya terjadi dalam kondisi di mana muncul konsekuensi buruk ternyata terbantahkan oleh temuan bahwa perubahan sikap karena disonansi di dalam kondisi kepatuhan, yaitu kondisi di mana individu tidak menghasilkan konsekuensi yang buruk.

Pandemi Covid 19 (Korona) memberikan kesempatan kepada banyak orang untuk mengevaluasi dan meredefinisikan kembali banyak hal dalam aspek kehidupan kita. Salah satunya adalah terkait komunikasi keluarga dan komunikasi professional, dimana kita di dalam rumah, *stay at home*, tetapi juga bekerja *full time*, dan bahkan komunikasi professional ini semakin mudah diperoleh dan meluap.

Komunikasi Keluarga

Harus “*Stay at Home*” membuka peluang keluarga saling bercengkerama dan menjalin komunikasi. Namun juga diiringi perasaan khawatir, cemas, takut, stress, bosan, dan emosi. Berkumpul kembali

secara utuh dalam sebuah keluarga dalam 24 jam dan dalam jangka waktu kurang lebih 1,3 bulan (Maret 2019 – September 2021) menyebabkan banyak “PR” komunikasi diantara unsur-unsur dalam sistem keluarga. Komunikasi keluarga yang selama ini dianggap berjalan begitu saja secara otomatis, rutinitas yang *taken for guaranteed* karena rutinitas kesibukan masing-masing anggota keluarga. Berikut gambaran rutinitas normal anggota keluarga:

Ayah dengan pekerjaannya berangkat ke kantor pukul 07.00 pagi hari, melakukan pekerjaan profesionalnya, bertemu, berbincang, bercanda dan makan bersama teman atau kolega, dan baru pulang ke rumah pukul 17.30 Wib, dan terkadang ada tugas lembur, baik di kantor maupun yang di bawa ke rumah.

Kakak (putra pertama, kelas 3 SMP) adalah santriwan pada pondok pesantren modern di Bogor yang memiliki 12 teman kamar, ratusan teman gedung, puluhan teman kelas, dan ribuan teman santriwan dan santriwati. Kami kunjungi persatu bulan sekali dan hanya pulang liburan per enam bulan sekali dengan paling banyak hanya 10 hari di rumah persemesternya, kecuali ada tambahan izin pulang sakit yang hanya diberi waktu 3 hari, kecuali atas perintah dokter.

Adik pertama dan kedua (putra kedua kelas 6 SD dan putri ketiga kelas 3 SD) berangkat pukul 06.30 bertemu guru kelas, wali kelas, guru agama dan guru olahraga dalam rutinitas aktifitas pembelajaran tiap minggunya. Bertemu puluhan teman dalam satu kelas, dan ratusan hingga ribuan teman dalam satu sekolah, dan satu atau beberapa teman karibnya. Belajar bersama, bercanda, makan, mengobrol dan bermain hingga pukul

■ *Inspiring Lecturer*

12.00 – 13.00 dan pulang ke rumah untuk shalat, makan siang, ganti baju dan berangkat sekolah madrasah dari pukul 14.00 – 16.30.

Ibu, berangkat pukul 07.30, setelah semua anggota keluarga pergi dan asisten rumah tangga datang (system pulang pergi), di kantor bertemu, berbincang, diskusi, makan siang, bercanda dengan teman sejawat, orang baru, mahasiswa, dan melakukan berbagai tugas professional hingga pukul 17.00, meski terkadang ada tugas yang menuntut di kantor maupun dibawa pulang ke rumah. Rutinitas di luar rumah membawa pada suasana ‘rindu rumah’ dan ‘rindu keluarga’ bagi tiap anggota keluarga. Lelah di luar membawa kedamaian dalam interaksi dan kumpul bersama keluarga. Meski tidak berbincang dalam waktu yang lama dan mendalam, namun memberi arti tenang pada jiwa, rasa ‘pulang ke rumah dan menemukan arti ‘keluarga’.

Masa covid mendekatkan seluruh anggota secara fisik, tetapi juga memberi banyak ‘pekerjaan rumah’ dalam sistem komunikasi dan emosinya. Anak – anak belajar dari rumah, ayah dan ibu bekerja dari rumah. Asisten rumah tangga ‘diistirahatkan’ karena sterilisasi covid. Tingkat penyesuaian komunikasi menjadi *urgent* seiring dengan tingkat emosional pada tiap anggota keluarga karena perubahan pola hidup dan interaksi yang mendadak.

Perubahan situasi menyadarkan semua anggota keluarga, khususnya ibu, dalam pentingnya perencanaan komunikasi keluarga yang dapat menjadi ‘jalan tengah’ dari berbagai emosi, motivasi, pemahaman persepsi, dan kebiasaan dari tiap anggota keluarga dalam masa pandemic. Tujuan komunikasi tidak saja untuk saling berbagi pengalaman masing-masing di luar rumah, tidak hanya sekedar untuk melepas rindu. Tujuan

komunikasi berubah untuk sengaja diciptakan menjadi sarana atau obat untuk sehat fisik dan emosional, pintar/belajar, berbagi sebagai teman dan keluarga, dalam kebersamaan 24 jam dengan orang yang sama, yang selama ini justru menjadi bagian kecil dari tutinitas hidup kita. Dan ibu – lah yang pertama kali menyadari dan mengambil tindakan atas perubahan dan kebutuhan tersebut.

Komunikasi Professional

Komunikasi professional saya definisikan sebagai informasi dan komunikasi yang terkait dengan pekerjaan. Baik pekerjaan sebagai wanita karir maupun pekerjaan sebagai pelajar. Era pandemic membuat banyak hal positif terjadi, cepat, murah bahkan gratis, dan banjir informasi bersifat digital atau *online*. Hanya niat dan komitmen untuk mencari informasi dan menambah atau memperluas ilmu dan jaringan, maka semua bias terjadi dalam hitungan detik. Seminar dari rumah, pelatihan dari rumah, praktek dari rumah, dan dari rumah, dan dari rumah. Termasuk pelatihan dalam program Inspiring Lecturer Paragon.

Jam kerja ibu menjadi bertambah, *as a mother* 24 jam, and *as a carrier women* menjadi 24 jam juga. Ilmu yang bermanfaat, relasi yang luas, keinginan maju yang terus menggebu, tidak sedikit membuat jiwa dan raga ibu lelah. Kontemplasi diri untuk memilih dan *manage* kembali tentang peran *as a mother*, *as a women*, and *as a carrier women* menjadi hal yang *urgent* direnungkan kembali.

Inspiring Lecturer Paragon sesuai tema, judul dan tujuannya sangat menginspirasi untuk terus memicu diri memberikan yang terbaik dalam kehidupan professional kita, tetapi juga, dengan banjirnya pelatihan sejenis, juga memicu semakin tarik menariknya antara kebutuhan untuk

■ Inspiring Lecturer

menjadi ibu dan juga hanya seorang perempuan biasa “ just me as a women”. Efeknya adalah tarik menarik performa identitas ketiga bagian tersebut. *As carrier women* menang, *as a mother* terbengkalai, *as a women* juga.

Belajar dari rumah membuat anak dipaksa harus menggunakan handphone dan laptop dengan fasilitas internet. Ketidakmampuan dan ketidaksiapan anak dalam literasi keduanya membuat banyak menimbulkan efek negative dibanding hal positif terkait manfaatnya pada pembelajaran. Tiap anak memiliki satu handphone, bias dibuang 24 jam menggunakannya, dipotong waktu tidur yang juga menjadi terganggu. Akses internet 24 jam dengan wifi membuat anak tetap di rumah bermain handphone.

Analisis dan Diskusi

As Multi Tasking Mother dan Rutinitas Keluarga Saat *Stay at Home* dan Belajar dari Rumah

Ibu di rumah plus berperan sebagai “diri seorang wanita”, ‘diri wanita pekerja’, ‘asisten rumah tangga’, ‘istri’, ‘manajer’, ‘dokter/petugas kesehatan’, ‘guru madrasah dan umum’, dan ‘teman’ bagi suami dan anak-anak. *Multiple tasking* dan peran tersebut justru sering berakhir pada hasil dan suasana yang justru tidak ‘diharapkan’. Bahkan sangat jauh bergeser dari tujuan yang telah ditetapkan.

Tidak jarang sosok ibu menjadi momok mencekam bagi diri sendiri, anak-anak, dan suami. Tingkat stress, emosi, dan kebahagiaan keluarga selama pandemic sangat tergantung dengan ibu yang begitu berat pekerjaannya. Sebagai wanita karir, tidak sedikit pun tugas berkurang dalam masa pandemic ini. Mayoritas pilihan bekerja dari rumah (WFH)

dibanding pilihan bekerja dari kantor (WFO), membuat seluruh peran dilakukan selama 24 jam, dari pagi hari saat bangun tidur, dan tidak jarang hingga pagi lagi, tanpa tidur yang nyaman dan cukup, kecuali hanya sedikit ‘curi-curi’ atau tidak sengaja tertidur di depan laptop dan pekerjaan yang serba *deadline* dan menumpuk adalah hasilnya.

Aktivitas sebagai ibu dari 3 orang anak dari 2 putra (3 SMP dan 6 SD) dan putri (3 SD) dimulai dari fungsi sebagai ‘alarm’ bangun tidur pukul 04.50 dini hari untuk membangunkan seluruh anggota keluarga sholat shubuh dan dzikir hingga pukul 06.00. Pukul 06.00 menjadi ‘operator’ youtube untuk menggemakan ceramah dan bacaan para tahfidz Al-Quran di seantero rumah dengan menggunakan laptop, infokus dan speaker. Hal tersebut bertujuan sebagai bekal agama, motivasi hidup religius, dan pengganti pendidikan ilmu agama dipesantren dan madrasah. Fungsi ‘manajer’ dalam pendidikan agama *online* tergelitik terhadap pemberdayaan sumber daya *wifi* dengan pembayaran yang konstan tiap bulan, unlimited. Dongeng dan kisah nabi atau sahabat nabi, menjadi pelengkap dalam sesi hiburan dalam peran ‘guru agama/ustadzah’ sebagai program rutin yang selalu mengiringi banyak aktifitas dalam keluarga (misal, sembari olahraga, dan menjalankan pembagian tugas rumah).

‘Menjadi dokter terapi fisik dan mental’ adalah sesi yang dimulai pada pukul 06.00. mengajak seluruh anggota keluarga beraktifitas fisik dengan olahraga ringan hingga pukul 06.30. olahraga ringan dapat dilakukan sesuai dengan peminatan masing-masing anggota keluarga. Pilihan tersedia adalah bulutangkis, sepak bola, lari mengitari rumah, sepeda statis, yoga, dan treadmill hingga pukul 8.30 – 09.00 dan

■ *Inspiring Lecturer*

memastikan pembagian tugas rumah dilakukan hingga pukul 10.00, sebagai implementasi sebagai kepala asisten rumah tangga.

Berjemur antara pukul 10.00 – 11.00 wajib dilakukan dengan rutinitas berkebun, baik menanam, membersihkan rumput, menyiram, membuat pagar atau rak tanaman bambu, dan menggemburkan tanah, hingga berlanjut pada shalat dhuha dan dzuhur. Setelah makan siang, dimulailah aktifitas sebagai ‘guru offline’ dari tiga orang anak. aktifitas ‘belajar dari rumah’ masing-masing anak dimulai, dan berakhir hingga ashar. Sesi belajar dari rumah sering diselingi berjemur disesi ke dua, yaitu antara pukul 14.00 – 16.00. Ba’da ashar setelah mengaji dan dzikir hingga menjelang maghrib adalah waktu bebas keluarga. Ibu membuka laptop, atau mempersiapkan cemilan, anak bermain bersama atau bermain *handphone*, begitu juga dengan ayah.

Maghrib hingga isya adalah peran menjadi ‘ibu’ guru agama. Memastikan sholat berjemaah, mengaji dan dzikir. Ba’da isya makan malam bersama dan ‘me time’ bagi seluruh anggota keluarga. Ibu buka laptop hingga seluruh target hari itu dalam pekerjaan profesional selesai, dan tidak jarang diselingi dengan belanja *online* untuk berbagai kebutuhan rumah maupun anggota keluarga. Aktivitas selingan ini menjadi pilihan ‘me time’ sebagai ‘saya seorang perempuan’ dan ‘saya sebagai seorang ibu rumah tangga’.

Belanja *online* banyak menghabiskan waktu karena pilihan yang begitu banyak, sehingga dibutuhkan waktu sehari-hari bahkan mencapai mingguan, bagi barang-barang rumah tangga seperti blender, mixer, keset, handuk atau furniture. Sedangkan untuk bumbu-bumbu bisa beberapa jam hingga satu hari. Saat peran inilah biasanya waktu ‘begadang’ dimulai.

Meskipun tidak jarang, peran ‘sebagai wanita karier’ juga sering dilakukan pada jam-jam yang sesuai dengan jadwal dari kampus, seperti webinar, menguji sidang, bimbingan, mengajar *online*, rapat *online*, dsb.

Ayah menghabiskan waktu ‘me time’ dengan mengerjakan tugas kantornya, menonton tv, main *handphone*, main PS (*play station*) dan bercanda dengan anak-anak. Sedangkan anak-anak hampir total menghabiskan waktu dengan bermain *handphone*. Hanya sedikit sekali ketertarikan untuk menonton televisi dan bercanda, perhatian untuk main PS sedikit lebih besar, dan yang terbesar adalah bermain *handphone*.

Kondisi Disonan Keluarga Saat *Stay at Home* dan Belajar dari Rumah

Festinger dalam Jhon O. Greene dalam buku *encyclopedia of Communication Theory* Jilid 1 edisi 1 hal 131 – 137 tahun 2016 dengan editor W. Littlejohn dan Karen A. Foss mengatakan, bahwa ketika individu menganut dua atau lebih elemen pengetahuan yang relevan satu sama lain tetapi tidak konsisten satu sama lain, maka akan muncul keadaan disonansi. Disonansi akan muncul ketika seseorang bertindak dengan cara yang bertentangan dengan sikapnya, khususnya ketika tidak ada orang lain yang memberi dukungan atau insentif untuk melakukan tindakan itu.

Pandemi covid sangat berbahaya, penyebarannya cepat, dan resikonya kematian. Hal terbaik yang dilakukan adalah *stay at home*, *work from home* dan belajar dari rumah. Fasilitas yang harus diadakan adalah *smartphone* untuk satu orang agar tidak berebut dan berkelahi, dan menghabiskan waktu karena harus bergantian. Sedangkan ada pembatasan waktu dalam setiap penugasan pembelajarannya. *Wifi* agar lebih hemat uang dan bebas akses dibanding membeli paket kuota perorang. Namun,

■ *Inspiring Lecturer*

pemilikan handphone dan tersedianya juga tidak sedikit akan membawa hal negatif yang akan berdampak sangat besar dan bisa berefek seumur hidup jika tidak digunakan, diedukasi, dan diawasi dengan benar. Terbayang *Multiple job* dan tanggung jawab yang akan ibu pikul dan alami terkait kondisi yang ada.

Kejenuhan tiap anggota keluarga terhadap rutinitas dalam rumah selama 6 bulan dimulai sejak ahir bulan pertama (maret 2020) diberlakukan *stay at home* dan diberlakukan kuliah dan sekolah daring atau dari rumah pada tanggal 17 Maret 2020 melalui Surat Edaran Gubernur Banten. Tiga orang anak (2 anak usia SD dan 1 usia 3 SMP) mulai merindukan teman sekolah dengan canda dan permainan yang biasa dilakukan bersama. Rindu guru, jajanan, suasana belajar, dan tawa saat bersama dalam berbagai kesempatan di sekolah SD, madrasah, dan dipondok pesantren.

Pelarian dan ‘solusi’ yang diambil dari kejenuhan adalah dengan mager (malas gerak), menghabiskan waktu dengan tidur-tiduran dan duduk sepanjang hari hingga dini hari dengan bermain *smartphone* dan mengakses *games*, youtube, tik tok, dan sesekali *online shopping*. Efeknya adalah bangun tidur pada pukul 14.00, pada setiap harinya. Fokus pada *smartphone* dengan aplikasi yang dimainkan membuat anak sangat sulit diajak berkomunikasi, kurang mendengar dan tidak nyambung jika diajak ngomong, sehingga untuk sampai pada tahap ‘melakukan’ sangat diperlukan proses yang panjang dan upaya yang luar biasa (perlu berkali-kali mengingatkan, teriak, dan marah).

Ibu sudah bingung dengan program dan aktifitas apa yang harus dilakukan, karena kondisi kecenderungan anak dengan aktifitas yang coba

disusun dan disepakati bersama sangat sulit untuk dilakukan, bahkan banyak yang menyimpang. Dini hari pukul 04.50 sudah menjadi alarm pengingat sholat subuh, hingga dini hari kembali untuk terus mengecek, mengingatkan, mengajak, menyuruh, teriak, dan marah untuk berbagai aktifitas yang dilakukan (sholat, dzikir, mengaji, olahraga, berjemur, aktifitas fisik, mandi, makan), utamanya untuk berhenti main handphone dan tidur. Dukungan dan peran ayah dalam menjalankan kegiatan ‘di rumah saja’ tidak dapat diharapkan, kecuali hanya sekali-kali, dan cenderung menjadi ‘anak keempat’.

Komunikasi professional saya

Kognitif Disonan Saat *Stay at Home* dan Belajar dari Rumah
Festinger mengatakan bahwa tingkat disonansi dirumuskan dengan $(D/(D+C))$, dimana D adalah jumlah kognisi yang disonan dengan kognisi tertentu dan C adalah jumlah kognisi yang selaras dengan kognisi tertentu yang sama, di mana masing-masing kognisi dinilai berdasarkan arti pentingnya. Disonansi biasanya muncul karena bertemu informasi yang tidak konsistendengan keyakinan atau sikap.

Ibu tahu pandemi adalah masa sulit bagi semua orang, dan *stay at home* adalah masa yang sangat susah bagi semua anggota keluarga, utamanya anak – anak yang sudah tahu tapi belum paham untuk menstabilkan pemikiran dan perilakunya selama ‘stay at home dan BDR’. Dan kenyataan itu membuat ibu resah tentang ‘harus membagaimanakan anak-anak, plus suami’. Kenyataan bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan *smartphone*, di mana pengetahuan ibu sebagai dosen komunikasi tentang bahaya penggunaan smarthphone dan komunikasi keluarga yang ideal dan positif menjadi sandungan tersendiri.

■ *Inspiring Lecturer*

Peran suami sebagai ayah dan kepala keluarga yang diharapkan kerjasamanya dalam merencanakan, berbuat, membimbing, dan mengevaluasi komunikasi keluarga dan aktifitas dalam rumah selama masa pandemi ternyata tidak terjadi. Pengetahuan ibu sebagai cucu dari kiyai dan doktor ilmu komunikasi tentang ilmu agama dan ilmu umum yang berhubungan dengan *support system* peran suami istri dalam rumahtangga baik dari ilmu hadis, al-qur'an, feminisme, dan *role model* dari orang tua menjadi masalah besar dalam kenyataan bahwa suami tidak bisa menjadi mitra dalam masa *stay at home* dan BDR. Kenyataan bahwa suami sebagai orang dengan budaya patriarki yang kental. Urusan anak dan rumah tangga adalah urusan istri. Pun, di saat ART 'diistirahatkan'.

Kondisi Konsonan

Festinger berteori bahwa orang termotivasi oleh keadaan disonansi yang tak nyaman untuk melakukan upaya kognitif guna mereduksi inkonsistensi tersebut, sehingga tercipta kondisi konsonan. Kondisi konsonan didefinisikan sebagai keadaan di mana individu menganut dua tau lebih elemen pengetahuan yang relevan satu sama lain, dan konsisten satu dan yang lain.

Dasar bahwa anak-anak adalah 'yang cukup nurut dan baik', hanya saja harus dilakukan dengan sabar, lemah lembut, dengan contoh, dan harus berkali-kali. Suami adalah orang yang baik, hanya saja harus di beritahu secara pelan-pelan dan dengan cara yang tepat dan baik. Kesabaran, kebaikan, keikhlasan, niat ibadah, dan cara yang tepat akan membawa hasil yang indah. Keyakinan bahwa anak-anak dan suami sangat percaya ibu dan istrinya adalah 'orang hebat', sehingga mereka percaya apa yang dikatakan, diprogramkan, dan dilakukan oleh ibu adalah yang

terbaik untuk keluarga. Menjadi modal dasar yang besar untuk tetap optimis.

Kognitif Konsonan

Disonansi yang dikurangi meningkatkan keadaan dan kognitif konsonan. Menambahkan kognisi yang selaras dan meningkatkan arti penting kognisi yang konsonan, atau mengurangi arti penting kognisi yang disonan. Salah satu caranya adalah dengan mengubah sikap. Perubahan sikap untuk merespons keadaan disonansi biasanya diperkirakan searah dengan kondisi yang paling sulit untuk diubah. Setelah memutuskan, semua kognisi yang mendukung pilihan adalah konsonan dengan keputusan, sedangkan kognisi yang mendukung alternatif yang ditolak adalah disonan.

Kepemilikan *handphone* pada tiap masing – masing anak akan lebih besar manfaatnya jika dibanding hanya satu *handphone*, yang sudah pasti akan rebutan, gantian, dan saling berkelahi. Dikatakan, bahwa pembatasan penggunaan waktu, pengawasan dengan tehnik tertentu terhadap apa yang dikonsumsi oleh anak, memperbanyak aktifitas fisik dan kebersamaan dengan keluarga adalah menjadi alternatif pilihan yang dapat dilakukan untuk menyeimbangkan efek dari kepemilikan *handphone*. Karena, bagaimanapun juga, yang menjadi masalah adalah bukan karena kepemilikan *handphone* atau tersedianya *wifi* itu sendiri, tetapi pemahaman anak untuk dapat menggunakannya dengan positif dan proporsional, karena hidup tidak hanya untuk main *games*, dan begadang. *Handphone* diciptakan bukan untuk menghancurkan hidup manusia, tetapi untuk mempermudah. Anak-anak tidak harus selalu dijauhkan dari

■ Inspiring Lecturer

handphone, karena *handphone* juga memiliki manfaat yang positif dengan menjadikannya alat komunikasi, dan jendela informasi dunia.

Handphone dan masa pandemi adalah hanyalah salah satu episode yang harus dijalani, dalam kehidupan. Selama 40 tahun hidup, 23 tahun menjadi anak, dan 18 tahun menjadi seorang ibu, alhamdulillah pada tahun 2021 ini mengalami hal yang sangat berharga. Tidak semua ibu, anak dan suami di dunia ini memiliki kesempatan dan pengalaman yang sama. Pengajaran *online* yang selama ini sudah menjadi wacana selalu diulur-ulur untuk dilakukan karena dianggap tidak *urgent*. Padahal, aturan dalam akreditasi menyatakan bahwa minimal 30 persen dari seluruh matakuliah yang ada dalam sebuah prodi dilakukan secara *online*, dan diantaranya hingga 70 persen dari 14 kali pertemuan dilakukan secara daring (meskipun untuk mata kuliah tertentu harus disesuaikan).

Dosen merasa selalu belum siap dan nanti, universitas selalu merasa masih bisa *slow respons*. Di masa pandemi ini, tiba-tiba tanpa kecuali, siap tidak siap, setiap dosen harus daring, universitas harus menyediakan berbagai fasilitas yang memadai. *Trial and error* terjadi, namun membuahkan hasil 100 persen dosen melakukan daring, kemampuan dosen dan universitas terus meningkat, sistem terus *update*, dan fasilitas terus di sesuaikan. Inspiring Lecturer di antaranya menengahi *gap* ini.

Tidak pernah terpikir ada sekolah *online*, serentak dalam satu waktu, dari tingkat SD, SMP hingga SMU. Wacana dan praktek online yang selama ini dimonopoli UT (universitas terbuka) tiba-tiba saja menjadi milik seluruh umat. Dengan berbagai varian dan keterbatasannya, guru-

guru dan murid SD, SMP, dan SMU terus berupaya menaklukkan dan meramaikan pembelajaran online yang disebut BDR (Belajar dari Rumah).

Bergabung di sebuah seminar yang dahulu memerlukan energi berupa tenaga dan uang, kini hanya harus tinggal di rumah saja. Menyelenggarakan seminar yang awalnya butuh puluhan hingga ratusan juta rupiah kini bisa nol biaya. Seminar cukup dilakukan dengan mengundang teman dari berbagai universitas di luar dan dalam negeri sebagai pembicara dengan bayaran terima kasih. Belanja *online* yang awalnya kurang populer karena takut ditipu, barang tidak seperti gambar atau ekspektasi dan deskripsi, kini telah menjadi kebutuhan utama. Pembeli belajar untuk lebih teliti, dan percaya dengan kemampuannya dalam menseleksi agar hal-hal yang tidak diinginkan dari belanja *online* dapat dihindari.

Masyarakat sangat dimanjakan dengan penggunaan teknologi dan internet. Bahkan menjadikan internet sebagai media untuk ekspresi diri, mencari ilmu, mendapat teman, dan menghasilkan uang. Terbentuknya WAG (*whatsapp group*) dalam berbagai kelompok formal dan non formal karena keharusan dalam situasi pandemi yang melarang tatap muka, menjadi lahan dan peluang bisnis. Menjadi *big data* dan *share data* bagi ibu-ibu yang kreatif. Kreatifitas membuka dan menggunakan kesempatan sebagai peluang usaha hanya tercipta dalam hitungan jari ketika masa pandemi terjadi.

Pemikiran ibu yang luas mengenai kondisi pandemi, internet, dan *smartphone* dari segi positif menciptakan keyakinan, bahwa permasalahan yang dihadapi dalam interaksi, komunikasi dan pola kegiatan di rumah hanya butuh waktu untuk memahami, merumuskan dan mempraktekkan

■ Inspiring Lecturer

dengan lebih baik. Ibu, suami, dan anak-anak hanya kaget dengan situasi yang serba mendadak dan harus dilakukan. Harus di rumah 24 jam kali berbulan-bulan, harus punya HP, harus ada *wifi*, harus belajar dari rumah, harus bekerja dari rumah, harus bersama orang tua dan saudara 24 jam dalam berbulan-bulan, dan harus cukup puas berinteraksi dengan orang lain lewat virtual. Selanjutnya akan ada fase, di mana kita akan terbiasa dengan *new normal life* dalam keadaan yang lebih baik. Anak-anak menjadi pintar, cerdas, dan produktif dengan penggunaan *smartphone* dan internet.

Conclusion

Keberadaan ibu seagai wanita karir selama ini dianggap lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di luar rumah. Anak juga demikian dengan sekolah pagi, les, dan sekolah madrasah (jika usia Sd). Pandemic merubah semuanya menjadi ‘hanya di rumah saja’ dengan seluruh terpaan, pembiasaan dan buaya *digital online*-nya. Perpindahan 180 derajat ini menyisakan ‘PR’ tersendiri. Hybrid menjadi gagasan utama dalam menengahi disonansi kognitif yang terjadi dalam komunikasi keluarga, dan komunikasi professional.

Pilihan *hybrid* menjadi ramuan yang memadukan kedua unsur antara era *full offline*, dan era *full online*. Begitupun manfaat positif dari keduanya, akan meminimalisir efek negatif dari keduanya pula. Materi juga bias lebih memberdayakan ilmu dari orang-orang local, yang sangat ahli pada bidangnya, namun tidak memiliki akses atau tidak tersentuh oleh akses professional dan menjadi seorang professional.

Belajar dan Terus Belajar

Zenia Lutfi Kurniawati

Universitas Mulawarman

Saya ingin menjadi dosen karena pemikiran yang sederhana, yaitu bisa kerja sambil ngasuh anak. Bayangan saya dulu begitu. Dulu, pas saya masih bujang. Kenyataannya, saya kini memiliki dua anak dan semua saya titipkan ke penitipan anak. Bahkan sejak mereka usia empat bulan.

Setelah terjun langsung menjadi dosen, masih dalam lingkup pemikiran saya yang sempit, adalah sebagai pendidik atau mungkin pengajar, peneliti, dan abdi masyarakat, serta plusnya adalah pelaksana tugas administrasi untuk akreditasi dan lain sebagainya. Ternyata banyak yang perlu dikerjakan. Tak jarang harus lembur. Di kampus di depan laptop, sampai rumah pun masih berkulat dengan laptop. Janji temu dengan kolega, janji temu dengan mahasiswa. Tak jarang sabtu minggu juga masih untuk urusan kampus. Selain tupoksi yang sehari-hari dikerjakan, masih harus pula mengikuti seminar dan pelatihan. Menjadi dosen ternyata bukan sok sibuk, tetapi memang sibuk. Atau karena saya yang masih dosen muda dan belum dapat melakukan manajemen waktu ya?! Bisa jadi.

Ternyata menjadi dosen, tidak sesederhana dan semudah bayangan saya. Semua profesi pasti ada plus dan minusnya. Semua harus dijalani. Sayangnya jika hanya dijalani saja, utamanya pada profesi guru, dosen, dan sejenisnya, yang kasihan adalah peserta didiknya atau muridnya atau mahasiswanya. Lha pengajarnya begitu-begitu saja. Menjalani saja. Cukup

■ Inspiring Lecturer

sekedar menuntaskan kewajiban. Jika demikian, bagaimana Indonesia bisa jaya, seperti jargonya kampus merdeka.

Menjadi dosen berarti harus siap untuk *keep moving forward*. Saya menyukai jargon ini. Mengingat bahwa saya harus selalu *open mind* dan mau terus belajar. Tidak stagnan di sini. Seringkali saya malu dengan teman saya yang guru (jangan bahas lagi dengan teman sesama dosen, lebih malu lagi), kakak kelas saya juga dari SMP, S1 dan S2, beliau guru tapi *up to date* tentang program pendidikan pemereintah, program kerjasama dengan Jepang serta luar negeri yang lain dan juga selalu mengikuti program-program apa saja yang ditawarkan oleh pemerintah. Jika berkaca, saya begini-begini saja. Maka saya juga tidak boleh ketinggalan untuk *upgrade* diri.

Membaca status WA teman sekolah yang cantik cerdas, tangkas, trengginas, Tasyah Istitika, ada banyak program menarik yang ditawarkan, kebetulan yang saya ikuti bekerjasama dengan pihak Paragon. Saya jatuh cinta. Saya semakin sadar diri bahwa, saya benar-benar memerlukan *upgrading*. Saya perlu lingkungan yang dapat mendorong saya untuk maju. Dan rejeki tidak kemana, saya terseleksi mengikuti program ILP.

Saya terpesona dengan bagaimana pemateri di ILP menyampaikan dan mengemas materi. Semakin hari mengikuti materi, semakin saya menyadari, jika pendidikan di Indonesia dikemas sebagus ini, maka mungkin sekali Indonesia bisa jaya.

Tantangan menjadi dosen saat ini salah satunya adalah bagaimana *open class* yang dapat diterima, diikuti dan dicintai oleh generasi muda zaman *now* yang kekinian, serba bisa dan serba canggih. Materi, yang notabene adalah isi dari *Head* memang dapat diperoleh dengan berselancar

di dunia maya, namun karakter (*Value and Heart*) dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karenanya, PR bagi para dosen adalah bagaimana mampu mengolah materi dan mengolah cara penyampaiannya dengan baik. Tidak hanya sekedar mengajar, namun juga menginspirasi.

Pada tahun 2020 hingga kini, pembelajaran banyak dilaksanakan secara daring. Banyak mahasiswa mengeluhkan merindukan ruang kelas. Pembelajaran daring terkesan monoton. Bahkan saya juga mengajar dengan metode itu-itu saja. Saya sadar diri. Maka harus dirubah.

Sebagai dosen, yang secara langsung adalah contoh bagi mahasiswa (apalagi saya mengajar di bidang pendidikan atau para calon guru) harus mampu melakukan beberapa perubahan dalam diri terutama dalam membangun *mindset* tentang bagaimana membangun diri dalam mengembangkan profesi, pembelajaran, dan juga tugas yang menyertainya. Pada bidang pembelajaran, harus mampu memiliki keterampilan profesional, pedagogi dan juga inovasi untuk dapat menguasai materi yang akan disampaikan, memiliki inovasi bagaimana cara menyampaikan materi, dan juga bagaimana menggunakan media apa yang akan digunakan. Dengan mengutamakan bahwa mahasiswa adalah subjek dan bukan objek, sehingga pembelajaran hendaknya berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran mampu membangun diri mahasiswa, berbekal potensi yang ada pada diri mereka serta dengan mengingat adanya karakter, value, serta kearifan lokal yang harus dijaga, menuju pengembangan potensi yang optimal dan mampu membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan pada masa kini. Pembelajaran dapat menjadi semakin menarik jika berkaitan langsung dengan pengetahuan dan pengalaman yang langsung dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini berdampak

■ *Inspiring Lecturer*

pada dua hal, sebagai dosen kita dapat menyajikan suatu pembelajaran yang kolaboratif, praktikum, berbasis proyek, studi kasus, ataupun memberikan suatu pengalaman nyata dalam bentuk magang, yang terprogram maupun magang dengan memberikan kebebasan kepada mahasiswa memilih dimana mereka akan melakukan kegiatan magang.

Pada aspek ketrampilan diri, dosen harus mampu menjadi fasilitator, mentor, konselor, dan coach. Tidak cukup menjadi pengajar namun harus mampu membantu mahasiswa menstrukturkan pengetahuannya. Menjadi fasilitator berarti kebersamai mahasiswa dari awal hingga akhir tanpa terputus, menambahkan informasi pada mahasiswa jika diperlukan. Perannya memfasilitasi, bukan hanya mentransfer informasi. Memberikan nasehat kepada mahasiswa jika diperlukan dan membantu mahasiswa untuk dapat mencapai tujuan dalam hidupnya, baik dari aspek akademik maupun non akademik.

Pada bidang penelitian, tidak hanya sekedar meneliti, namun harus menghasilkan produk baik berupa tulisan maupun “produk” lain yang berkualitas. Bahkan saat ini dalam penilaian badan dan lembaga akreditasi, terdapat aspek pelibatan mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian masyarakat, serta bagaimana produk dari penelitian dan pengabdian masyarakat dapat memberikan manfaat bagi khalayak. Hal ini merupakan dorongan bagi dosen untuk selalu membangun *mindset* serta melakukan inovasi terus dan terus berkarya. Tidak hanya bagi keuntungan diri dan kelompok namun juga harus bermanfaat bagi masyarakat umum.

Satu hal yang pasti bahwa sebagai dosen tidak perlu malu untuk belajar dimanapun, kapanpun dan kepada siapapun untuk mengembangkan potensi diri dan membangun diri. Harus memiliki kemauan belajar tinggi,

kemampuan adaptasi tinggi dalam implementasi belajar dan pembelajaran, serta peduli terhadap lingkungan, baik fisik maupun sosial. Menjadi dosen berarti harus selalu semangat untuk terus maju dan membawa perubahan yang baik bagi diri dan lingkungan.

Saya, menyenangi dan mencintai profesi saya. Alhamdulillah, Allah tunjukkan kepada saya profesi ini dan semoga saya dapat istiqomah untuk dapat menjadi dosen yang menginspirasi.

Pembelajaran dalam ILP 2021

Ratna Ekasari

Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo

Menjadi dosen untuk anak semester satu yang masih transisi antara SMU dengan perguruan tinggi bukan merupakan hal yang mudah, apalagi mata kuliah yang saya ajarkan merupakan dasar dari ilmu ekonomi. Setelah berNIDN ada beberapa pelatihan dasar dosen yang saya ikuti antara lain PEKERTI dan AA. Pada pelatihan tersebut para dosen diajarkan bagaimana menjadi dosen yang baik, teknik pengajaran dan micro teaching. Apa yang saya dapatkan pada pelatihan tersebut saya coba terapkan pada saat saya mengajar, seperti pembuatan buku ajar, RPS, kontrak kuliah, dan SCL. Namun memang bukan sesuatu hal yang mudah dalam menerapkan apa yang telah saya dapatkan. Setelah kurang lebih 11 tahun saya mengajar, saya mengetahui suatu program dari teman dengan nama ILP. Mengikuti program ini awalnya hanya karena ajakan teman, iseng, dan ingin tahu seperti apa ILP dan bagaimana ILP.

Mengikuti pembukaan ILP pada tanggal 19 Juni 2021 belum meningkatkan motivasi saya. Dan pertemuan pertama pun saya harus absen karena harus menguji skripsi membuat motivasi saya belum berubah dari semula. Pertemuan kedua bersama Bapak Adi dan Bapak Bukik sudah mulai membuat motivasi saya sedikit bergeser, karena saya mendapatkan pencerahan tentang metode pengajaran dan pelaksanaan SCL yang selama ini menurut saya cukup sulit dilakukan, tetapi dapat dilakukan dengan lebih mudah jika ada koordinasi yang baik dengan para kaprodi, dekan, dan wakil rektor akademik. Sistem pembelajaran masa lampau dalam

pandangan saya, yang seakan seperti dosen pemegang kendali penuh atas kelas yang diampu sudah runtuh. Terlebih dengan pelaksanaan group coaching pertama saya dengan ibu Tanti, membuat motivasi saya mengikuti ILP sudah berbeda, saya jadi lebih semangat dan mengikuti ILP bukan hanya iseng tetapi saya membutuhkan ilmu baru (sesuatu yang baru) untuk merefresh cara pembelajaran yang selama ini saya terapkan sehingga mahasiswa lebih merasa aman dan nyaman dalam melakukan pembelajaran. Group coaching yang memang pesertanya lebih sedikit membuat saya berani berbicara dan bercerita tentang apa yang selama ini saya cita-citakan dan menjadi target hidup saya. Coaching merubah pemikiran saya bahwa terkadang pada saat kita mendengar curhat dari seseorang ataupun mahasiswa, mereka hanya butuh didengar bukan diarahkan atau dinasehati ataupun bahkan dihakimi. Coach Tanti mampu membuat saya bercerita dan mengungkapkan tentang sesuatu yang saya pendam.

Pertemuan selanjutnya tidak kalah menarik, walaupun pada saat itu saya mendengarkan sambil terkendala sinyal yang kurang bagus dirumah tetapi tidak membuat saya lantas ingin segera mengakhiri pertemuan pada waktu itu. Karena pada pertemuan itulah saya lebih dapat terbuka pemikirannya tentang fasilitas pembelajaran yang saya dapat lakukan. Apalagi pada saat masuk breakroom dengan mas Zico, dengan pendapat teman-teman yang lain dari berbagai disiplin ilmu yang semakin menambah ide saya untuk penggunaan alat dalam pembelajaran. Tidak hanya dengan berbagai hal yang selama ini saya lakukan, tetapi mahasiswa dapat menggunakan tiktok dan mind mapping sebagai alat pembelajaran atau teaching others juga dapat mahasiswa lakukan. Bahkan untuk materi

■ *Inspiring Lecturer*

yang masih sangat butuh analisis studi kasus seperti yang saya ampu, seorang dosen dapat melemparkan pertanyaan kontroversi ataupun pemberian kasus yang terjadi dewasa ini sehingga dapat menghidupkan diskusi dan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan tidak membosankan dan mahasiswa dapat lebih interaktif walaupun pembelajaran daring yang sedang dilakukan.

Group coaching kedua semakin membuat terharu, ILP tidak hanya membuat saya menambah teman dari seluruh Indonesia tetapi juga membuat saya lebih banyak bersyukur bahwa terkadang yang saat ini kita hadapi tidak selamanya paling berat. Ada teman atau orang lain yang pada saat yang bersamaan mempunyai permasalahan yang lebih berat daripada kita. Dalam coaching kedua, kita lebih banyak bercerita dan share pengalaman dan tanpa disadari kita menebak gambar yang ternyata sangat cocok dengan kita. Dalam menemukan gambar yang tertutup tanpa disadari saya memilih gambar dengan kupu-kupu yang hinggap di tangga. Pada saat saya melihat gambar itu, tidak tahu mengapa tiba-tiba saya berpendapat dan berpikir bahwa tidak selamanya yang kita anggap indah itu indah dan tidak selamanya yang kita anggap tidak indah itu tidak menarik, buktinya kupu-kupu masih mau hinggap di tangga yang tidak menarik sama sekali. Dan ada juga sesi coaching dan conselling, pada sesi coaching dan conselling bersama ibu Tanti walaupun dilakukan pada grup besar tidak mengurangi makna dari coaching itu sendiri. Dan tidak berbeda pada grup kecil, ada beberapa teman yang sampai meneteskan air mata akan sesi coaching dan coselling hari itu.

Pertemuan tentang penulisan karya ilmiah juga berhasil membuat saya lebih tertarik untuk menulis, berusaha menerapkan apa yang saya

dapatkan dan “tertantang” untuk dapat melakukan publikasi di jurnal-jurnal yang selama ini pernah mereject artikel saya. Pandangan bahwa terreject itu artikel saya tidak bagus telah hilang, melainkan terreject karena mungkin saya belum bisa mengkomunikasikan artikel saya atau bahkan masih mempunyai sikap lokal obyek penelitian yang seharusnya sudah bisa hilang. Lokal untuk obyek penelitiannya diperbolehkan tetapi untuk dapat diterima di jurnal publikasi ilmiah harus dapat “menginternasionalkan” obyek penelitian.

Pertemuan berikutnya juga tidak kalah serunya, kewirausahaan sosial yang selama ini menurut saya susah dilakukan bisa dilakukan di Universitas Gajah Mada. Ada memang teman yang berpendapat bahwa untuk melaksanakan kewirausahaan sosial di Universitas Gajah Mada mungkin memang tidak susah karena beberapa perusahaan sudah percaya dengan nama besar Universitas Gajah Mada, tetapi bagaimana dengan universitas-universitas lain yang belum sebesar Universitas Gajah Mada apa bisa dilakukan? Tapi disitulah poin pentingnya, pada Universitas-universitas yang memang belum sebesar Universitas Gajah Mada harus dapat melakukan koordinasi dan bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan besar tersebut, jadi perusahaan-perusahaan besar itu dapat melakukan “simbiosis mutualisme” dengan Universitas-Universitas tersebut. Dengan bekerja sama dengan perusahaan besar maka universitas branding namanya dapat terangkat dan perusahaan-perusahaan besar tersebut dapat memperoleh konsumen atau target pasar baru dari mahasiswa-mahasiswa universitas tersebut. Karena kewirausahaan salah satu visi dan misi dari Universitas kami, maka kegiatan kewirausahaan sosial harus segera dapat diterapkan mengingat Universitas kami berada di

■ *Inspiring Lecturer*

wilayah dekat dengan industri seperti PT. Wim, PT. Miwon, Charoen Phokphan, Samator, PT. Aneka Coffe, PT. Kapal Api, dan lain-lain. Pada hari yang sama disesi berikutnya, Bapak Ditjen Sofwan Effendi hadir dan memberikan materi, yang tidak kalah pentingnya bagi Kualitas Dosen bahwa Kementrian juga berupaya menaikkan kualitas dosen dengan menyeleksi secara ketat proses pengajuan jabatan fungsional juga akan segera meluncurkan kebijakan baru mengenai syarat pengajuan kenaikan jabatan fungsional yang tidak hanya berdasarkan pada pengajaran, penelitian, pengabdian dan penunjang tetapi juga keahlian lain yang dimiliki oleh dosen. Bersamaan dengan bapak Dirjen Sofwan Effendi, hadir juga selaku pemberi materi dari PT. Paragon, yang mendukung, memotivasi dan melaksanakan beberapa program baik bagi dosen maupun mahasiswanya sehingga inovasi pendidikan dapat terealisasi. Jika Kementrian Pendidikan sudah meluncurkan beberapa program yang juga berkaitan dengan inovasi pendidikan supaya kegiatan proses belajar mengajar dapat lebih baik dengan beberapa program seperti MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), hibah riset keilmuwan, hibah-hibah lain untuk peningkatan kualitas dosen; dan industri-industri besar seperti PT. Paragon juga sangat mendukung dan mengadakan program untuk peningkatan kualitas hasil pengajaran, maka sebagai seorang pendidik sudah seharusnya dosen melakukan inovasi baik dalam kegiatan pengajaran, penelitian dan pengabdian.

Terus Semangat Menjadi Dosen Pembelajar

Ifa Hanifia Senjiati, S.Sy.,M.Si

Universitas Islam Bandung

Inspiring Lecturer Paragon (ILP), merupakan tagline yang menggugah keingintahuan saya untuk bergabung di dalamnya. Mengapa? Karena Paragon merupakan branding yang terkenal bukan hanya di Indonesia namun mancanegara. Kata “*inspiring*”, yang ada di pikiran saya adalah Paragon akan menjadikan para dosen menjadi inspirator bagi mahasiswa, perguruan tinggi, masyarakat sekitar dan tentunya bagi kehidupan pribadinya. Menarik bukan? Dosen menjadi *agent of change* untuk pendidikan di Indonesia.

Proses seleksi di lakukan dan akhirnya saya terpilih menjadi salah satu dosen yang mendapatkan fasilitas ini. Bahagia dan sangat tidak sabar untuk mengetahui program apa saja yang akan diperoleh. Jika tidak dalam masa pandemi, nampaknya saya akan merasa sangat bahagia bisa bertemu dan bertatap muka langsung dengan sekitar 200 dosen dari seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia dan pula dapat mengunjungi industri seperti Paragon. Namun demikian, tatap muka melalui virtual meeting selama hampir tiga bulan tidak menurunkan semangat saya mengikuti kegiatan ini. Walaupun dalam masa itu, saya sempat mengalami sakit covid. Program ILP ini sudah mengubah diri saya khususnya dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi dan umumnya untuk kehidupan pribadi saya.

Mulai dari pemaparan materi pertama oleh keluarga Subakat sampai pertemuan terakhir, saya dibuat tercengang dan beberapa kali

■ *Inspiring Lecturer*

bergumam “oh....”. Serta menganggukan kepala dan berbisik dalam hati “gue banget!”. Banyak hal baru saya terima dari program ini, pemikiran saya mulai terbuka tentang konsep pembelajaran yang menurut saya jika diterapkan akan “meng-asik-kan” bagi mahasiswa. Mahasiswa milenial yang serba ingin cepat, tidak mau diatur, serba instan dan adaptif terhadap kemajuan teknologi, menuntut saya harus menjadi seseorang dosen yang menyenangkan bagi mereka. Jika saya membosankan maka kemungkinan mahasiswa tidak mengharapkan saya untuk mengajar.

Dengan program ILP, maka terbukalah pemikiran saya untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Rasanya tidak sabar saya menantikan semester ganjil 2021/2020 untuk segera berjalan dengan perencanaan program pembelajaran berdasarkan hasil saya belajar di kegiatan Inspiring Lecturer Program (ILP). Saya mencoba akan mempraktekkan ilmu yang saya peroleh untuk pembelajaran di semester ganjil tahun ini.

Bidang keilmuan yang saya tekuni adalah bidang Syariah. Saya sering terjebak dengan metode penyampaian nilai nilai Islam dalam pembelajaran yang mengasikkan bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil belajar saya selama 3 bulan terakhir di ILP maka terdapat poin poin penting yang saya harus ubah dan lakukan yaitu (1) menerapkan keilmuan Syariah (khususnya bidang akuntansi syariah) dalam kegiatan atau kehidupan sehari hari. (2) menggunakan media pembelajaran yang menarik menggunakan kanvas pembelajaran merdeka belajar. (3) merumuskan MBDR (Materi Ajar, Belajar, Demonstrasi dan Perayaan). (4) Melakukan revisi kelengkapan pembelajaran seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan kuliah (materi ajar sesuai dengan

konsep MBDR yang sudah direncanakan sebelumnya. (5) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kanvas pembelajaran, rumusan MBDR dan perangkat pembelajaran. (6) Melakukan Evaluasi terhadap proses pembelajaran secara berkala per-topik atau bahasan perkuliahan dan (7) melakukan perbaikan dan pengembangan atas hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkala.

Proses ini dilakukan agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan dinamis. Mahasiswa adalah focus dalam proses pembelajaran, sedangkan dosen sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa untuk memperoleh sumber ilmu dari ahli-nya. Oleh karena itu, maka dosen dituntut untuk memiliki *career skill* seperti (1) kemampuan komunikasi dosen dengan dosen lainnya yang bersinggungan dengan mata kuliah yang diampu untuk bersama sama / berkolaborasi dalam menyediakan sumber informasi yang valid, dan relevan. (2) kemampuan pengambilan keputusan dosen dalam menentukan bentuk pembelajaran pada setiap pertemuan, jika dalam kondisi tertentu pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Maka dosen perlu memiliki kemampuan pengambil keputusan agar proses pembelajaran relevan dengan topik bahasan perkuliahan dan disesuaikan dengan kondisi kekinian. Dan (3) kemampuan untuk mengatur waktu dan diri dosen itu sendiri.

Keilmuan sudah diterima dari program ILP, namun perencanaan dan ilmu ini harus diamalkan dalam kehidupan sehari hari. Seperti dalam pelaksanaan sesuai dengan model pembelajaran di atas. Pelaksanaan ini memerlukan support system yang saling mendukung dan mengingatkan. Oleh karenanya, alumni kegiatan Inspiring Lecturer Paragon harus tetap saling mendukung dan mengingatkan. Karena harta yang paling berharga

■ *Inspiring Lecturer*

dalam ruang lingkup tri darma perguruan tinggi adalah hubungan silaturahmi antara dosen dengan sebaya, dengan insutri, dengan mahasiswa, dengan institusi dan dengan masyarakat pada umumnya.

Dosen – Busur bagi Mahasiswa Melesat ke Depan

Nina Septina

Universitas Katolik Parahyangan

Tiada yang abadi di dunia ini, kefanaannya melekat pada perubahan yang selalu hadir. Masa pandemi hanya satu dari sederet situasi yang menuntut perubahan yang tak tertolakan. Perubahan tidak hanya terjadi di masa pandemi. Kita dituntut untuk mampu merespon dan menyesuaikan dengan setiap dinamika yang terjadi sepanjang zaman.

Dunia pendidikan tidak kebal dari perubahan. Telah terjadi perkembangan teknologi yang mengubah peta future skills. Tentunya dunia pendidikan perlu menyiapkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan baru ini. Untuk menghasilkan lulusan yang sesuai tuntutan baru ini, tentunya perlu dukungan semua pihak terkait. Tidak mungkin berhasil menghasilkan lulusan yang sesuai kebutuhan jika ekosistemnya tidak disesuaikan.

Agile dan adaptif adalah dua kata kunci yang kerap kita dengar dan baca dalam rekomendasi para pakar untuk menyikapi gejolak perubahan yang terjadi. Dunia pendidikan dituntut untuk mampu menyiapkan ekosistem yang sigap berubah dan menghasilkan lulusan yang agile dan adaptif. Dosen sebagai bagian dari dunia pendidikan tentunya menjadi titik sentral dalam perubahan yang dinamis ini.

Saya sebagai dosen, tentunya menjadi bagian dari dunia pendidikan yang saat ini perlu beradaptasi. Saya merasakan perbedaan yang signifikan tentang cara belajar di masa saya kuliah dulu dengan cara belajar mahasiswa saat ini. Dulu, di masa saya kuliah, dosen adalah satu-

■ *Inspiring Lecturer*

satunya sumber ilmu. Tidak ada sumber lainnya. Proses pembelajaran berfokus pada dosen. Saat mengalami kendala tertentu, saya menemui dosen untuk mendapatkan jalan keluar terbaik.

Setelah lulus kuliah, saya bekerja di beberapa perusahaan. Beberapa tahun kemudian, saya merasa perlu membekali diri agar lebih memahami cara mengelola perusahaan tempat saya berkarir; karena itu saya melanjutkan kuliah ke jenjang S2. Awal perjalanan menjadi dosen di Universitas Katolik Parahyangan bukan karena mewujudkan cita-cita, tetapi semata-mata membantu Ibu Inge Barlian; salah seorang dosen saat saya studi lanjut tersebut, untuk mengampu mata kuliah Kewiraswastaan di Prodi D3 Manajemen Perusahaan.

Ini titik awal saya jatuh cinta pada dunia pendidikan. Sungguh berjuta rasanya, ada rasa yang tidak mampu saya ungkapkan dengan kata-kata, saya menemukan energi positif setiap kali berada di ruang kelas dan setiap kali berinteraksi dengan mahasiswa. Beberapa tahun kemudian, saya menjalani proses untuk menjadi dosen tetap, dan hingga hari ini rasa dan sensasi itu masih bergelora di ruang belajar saya.

Bertahun-tahun sebagai dosen saya mengambil peran menggunakan topi lecturer. Saya menjadi sumber ilmu untuk mata kuliah yang saya ampu. Banyak mahasiswa yang betah di ruangan saya untuk curhat masalah akademik dan masalah pribadinya, karena saya kerap membantu mahasiswa menemukan jalan keluar untuk masalahnya. Dengan kata lain, saya mereplika peran dosen yang saya pelajari saat saya kuliah dulu. Silaturahmi dengan mahasiswa dan alumni terjalin harmonis karena saya selalu hadir untuk mereka dalam suka duka, mendampingi dalam mencari solusi.

Beberapa tahun terakhir saya memang mengubah cara saya mengajar, karena saya menyesuaikan dengan kebutuhan terpenuhinya capaian pembelajaran untuk mahasiswa di program vokasi yang menitikberatkan pada bobot praktik dan penguasaan ketrampilan. Tapi ternyata perubahan ini belum cukup memuaskan. Ada kegalauan yang tidak terjelaskan. Ada sesuatu yang saya rasa masih kurang, entah apa. Saya terus mencari kekurangan yang belum saya pahami ini. Saya hanya merasa harus terus mencari sesuatu yang akan melengkapi dan menyempurnakan cara saya berinteraksi dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Yang saya ketahui hanyalah bahwa saya ingin menjadi sosok dosen yang mampu mendampingi mahasiswa berproses dalam suasana belajar yang berkesan dan menyenangkan.

Sementara itu, di masa pandemi, selama bekerja dari rumah, saya tetap isi dengan kegiatan produktif. Salah satunya adalah menghadiri beragam webinar. Dengan cara ini saya terus mengisi gelas pengetahuan saya yang selalu terasa masih kosong dan sekaligus memperluas jejaring.

Di antara sekian banyak webinar yang saya hadiri, momentum yang tidak terlupakan adalah Lecturer Coaching Movement batch Jawa Timur di awal 2021. Awalnya saya tidak punya ekspektasi lebih dari kegiatan ini. Saya pikir akan sama seperti kegiatan webinar pada umumnya. Sungguh, saya terhentak dengan materi dan proses interaksi yang berlangsung sangat intensif. Batch ini tidak sempurna saya pahami karena terkendala jaringan yang kurang stabil. Dengan rasa penasaran membawa saya pada beberapa batch berikutnya.

Ternyata ini yang saya cari selama sekian lama. Coaching. Saya pernah dan sering mendengar kata ini. Tapi saya belum memahami

■ *Inspiring Lecturer*

prinsipnya dan cara menerapkannya. Benar kata pepatah; tak kenal maka tak sayang.

Saat para Coach memaparkan, tampaknya clear dan mudah. Saya segera menerapkannya dengan antusias. Tapi ternyata tidak semudah yang dicontohkan oleh para Coach dari tim Paragon.

Tidak mudah, tapi bukan berarti tidak bisa. Berdasarkan materi yang saya pelajari pada beberapa batch LCM, perlahan saya mulai menerapkan proses coaching dalam ruang daring perkuliahan dan bimbingan tugas akhir serta konsultasi perwalian ataupun curhat masalah pribadi. Pada situasi dan kondisi yang sesuai, saya tidak lagi jadi sosok dosen yang siap mencarikan solusi untuk masalah mahasiswa, tapi saya menggali dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang memantik potensi terbaik dari mahasiswa untuk menemukan jawabannya sendiri.

Ya, dengan cara ini saya bertransformasi. Dengan provoking question ini, saya mulai membiasakan mahasiswa bertanya ke dalam dirinya; bukan bertanya pada dosen untuk disediakan jawaban. Saya perlahan mengubah cara saya berkomunikasi dan berinteraksi. Saya sekarang memiliki 2 topi peran, sebagai lecturer dan coach, yang saya gunakan sesuai konteksnya. Meskipun saya tidak lagi menjadi sumber jawaban atas setiap masalah, mahasiswa tetap merasa nyaman karena justru mendapatkan jawaban terbaik yang ternyata telah ada dalam pikirannya hanya saja belum disadari.

Dengan menerapkan coaching, proses komunikasi relatif menjadi lebih lama. Saya harus punya cukup kesabaran dalam mengawal prosesnya, karena menggali jawaban ini membutuhkan waktu lebih lama. Tanya jawabnya kadang memutar-mutar. Dan saya harus membatasi diri

agar tidak terbawa arus pembicaraan yang tidak fokus. Coach Tanti menyebutnya “jangan kepo”. Saya membiasakan menghindari untuk bertanya pada hal lain yang tidak berhubungan dengan topik utama. Biasanya saya tergoda untuk terbawa arus obrolan yang mengalir. Dalam hal ini saya belajar untuk harus selalu mampu mengembalikan arusnya.

Pengalaman dengan proses coaching ini semakin terasa luarbiasa, apalagi setelah saya merasakan langsung one on one coaching sebagai bagian dari rangkaian aktivitas pada Inspiring Lecturer Paragon. Sungguh takjub, setelah berbincang ringan dengan Coach Gina tentang topik yang sedang saya pikirkan, semua jawaban saya terpetakan pada whiteboarding dengan sistematis. Padahal selama tanya jawab rasanya hanya seperti obrolan santai biasa tanpa beban. Coaching bukan keahlian yang dapat dikuasai dalam waktu singkat, karena bukan hanya membutuhkan asking skill tapi juga melatih fokus dalam listening skill.

Sesuai yang orang bijak katakan bahwa “saat orang lapar datang, jangan beri nasi tapi beri kail”. Ini bermakna bahwa kita bukan sekedar mencarikan solusi untuk masalah yang dihadapi, tetapi mengajarkan seseorang untuk belajar mengatasi masalahnya. Dengan demikian, kelak saat kita tidak hadir, orang tersebut saat lapar dapat tetap mencari ikan untuk mengatasi rasa laparnya. Analogi ini menjelaskan pentingnya untuk mengajarkan cara belajar. Di kampus, dosen sebaiknya tidak hanya membantu mencarikan solusi terbaik untuk kendala yang dihadapi mahasiswa, akan tetapi mengajarkannya belajar cara menemukan solusi atas masalah tersebut. Learning how to learn. Dengan cara ini, mahasiswa terbentuk untuk terbiasa menggali alternatif dan potensi solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

Saya belumlah Coach tersertifikasi, tapi saya mengupayakan menerapkan prinsip-prinsipnya sesuai yang saya pelajari pada beberapa batch LCM. Dengan coaching ala saya, ini merupakan salah satu cara membekali mahasiswa dengan kail. Membiasakan mereka untuk mampu menyiapkan diri menemukan beragam alternatif potensial. Agar ada saya ataupun tidak, mereka mampu secara mandiri menemukan solusi terbaik.

Pengalaman ini mengantarkan saya pada ingatan pada puisi Kahlil Gibran yang sebagiannya menyebutkan bahwa “Anakmu bukanlah anakmu. Mereka memang lahir melalui kita, tetapi mereka bukan milik kita. Mereka bersama kita, tetapi mereka bukanlah milik kita. Sebab, jiwa-jiwa mereka adalah milik masa depan. Sebab, kehidupan itu menuju ke depan, bukan tenggelam di masa lampau. Kaulah busur, dan anak – anakmulah anak panah yang meluncur.”

Bukan dosen yang memutuskan apa yang terbaik untuk mahasiswa. Dengan coaching, dosen mengawal mahasiswa menemukan dirinya, mendampingi mahasiswa membentuk the best version of them. Mahasiswa harus dipersiapkan dengan future skills, karena mereka milik masa depan; akan berkarir di masa depan, akan menjadi sosok pemimpin unggul tulang punggung Indonesia. Karena itu janganlah dosen menjejali mahasiswa dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dosen pelajari di masa lalu. Dosen wajib update pengetahuan dan ketrampilan dengan kebutuhan yang berkembang.

Anak panah bukan lembing yang dilemparkan dengan sekedar kekuatan lengan pelemparnya. Anak panah membutuhkan busur untuk mengantarkannya menuju tujuan. Dengan busur yang kuat dan kokoh, anak panah akan melesat sangat jauh.

Dalam hal ini dosen adalah sang busur. Dosen perlu mengupayakan menjadi busur yang kuat untuk melesatkan anak didik kita menuju masa depannya dengan bekal yang cukup. Menuju suksesnya di masa depan, sesuai passionnya.

Future skill yang dikuasainya selama proses ditarik meregang ke belakang itulah proses belajar menuju kesiapan di masanya. Mengalah untuk menang, merelakan menurunkan ego untuk ditarik mundur dan bersiap melesat. Itulah proses belajar.

Sang busur tidak ikut melesat. Sang busur jadi sandaran untuk anak panah mencapai tujuannya. Banyak proses yang disiapkan sebelum anak panah melesat jauh. Busur juga tentunya perlu bersiap agar mampu memberi daya lontar yang kuat melesatkan anak panah.

Dosen di masa lalu mungkin masih menjadi satu-satunya sumber ilmu. Tapi tidak hari ini. Dengan perkembangan teknologi, saat ini dosen bukan lagi satu-satunya sumber ilmu. Dosen hari ini tidak lagi mengambil peran telling dan menyuapi mahasiswanya tentang hal-hal yang perlu diketahui dan perlu dikerjakan. Mahasiswa dengan mudah searching dengan kata kunci yang tepat, akan segera dalam hitungan detik menemukan beragam sumber belajar.

Jadilah dosen dengan growth mindset, karena sang busur harus bersiap agar jadi busur yang mampu dan kuat menopang anak panah. Menjadi sumber kekuatan yang mengantarkan anak panah. Selama masa pandemi telah banyak proses adaptasi yang tidak dapat ditolak. Demikian juga dosen, tidak mampu menolak tuntutan dan tantangan peralihan luring menjadi daring, tatap muka jadi tatap maya. Banyak adaptasi yang perlu dan telah disesuaikan dalam proses peralihan ini.

■ *Inspiring Lecturer*

Untuk menjadi sosok dosen yang sesuai tuntutan perubahan ini, tidak mungkin dilakukan seorang diri. Saya menemukan ekosistem yang sangat mendukung untuk proses penyesuaian ini pada setiap sesi ILP. Perbincangan ringan di saluran discord dan WA grup menguatkan keyakinan bahwa saya berproses bersama dengan sahabat hebat ILP yang satu frekuensi, para dosen yang haus ilmu, para dosen yang antusias berproses, para dosen yang sepenuh hati melayani mahasiswa, para dosen yang siap berkolaborasi. Di setiap sesi pertemuan virtual, materi yang sangat insightful membuat setiap dosen terpaku menyimak dan merespon di ruang zoom; ruang chat tidak pernah berhenti mengalirkan komunikasi dan reaksi positif.

Melalui ILP saya merasakan kebhinekaan yang sungguh tunggal ika. Beragam bidang ilmu, beragam bidang ilmu. Tapi satu tujuan, pengembangan diri; never stop learning. Saya merasakan sekat-sekat bidang ilmu dibukakan dalam semangat never ending learning, kesempatan untuk belajar tanpa batas usia. Melalui ILP saya semakin menemukan masih banyak yang saya belum pahami, masih banyak lagi yang harus saya asah. Sebagai dosen saya harus terus mengembangkan diri agar semakin kokoh sebagai busur.

Coach Mei dan Bu Lestari memperkenalkan saya pada kekuatan *facilitating* lebih dalam pada proses pembelajaran. Ke depan, setelah menguasai prinsip dan tekniknya, saya perlahan akan belajar menggunakan *topi* *facilitator* dalam peran sebagai dosen, selain *topi* *lecturer* dan *coach*. Jika ada kesempatan, saya ingin mempelajari lebih dalam dan mendapatkan sertifikasi *coaching* dan *facilitator* agar lebih siap

menjadi busur yang kokoh untuk dijadikan tumpuan anak panah-mahasiswa berproses.

Saya sangat berharap jejaring dan silaturahmi yang terjalin selama kegiatan ILP dapat terus berlanjut, baik secara formal melalui kegiatan yang terorganisir ataupun secara informal melalui percakapan ringan melalui saluran-saluran yang selama ini sudah digunakan. Bersama tim Paragon yang sangat concern pada dunia pendidikan dan semua sahabat hebat alumni ILP batch 1, semoga di masa mendatang ada banyak alternatif kegiatan kolaboratif yang secara sinergis dapat melibatkan para sahabat hebat ILP dalam proses pengembangan diri. Output berupa buku antologi adalah salah satu pembuka dari kolaborasi nyata ILP. Buku saku, book chapter, modul ajar, ebook series, webinar series dan output lainnya dapat menjadi karya berikutnya dari alumni ILP. Never ending learning, ever ending collaboration. Karya alumni ILP untuk bangsa.

Inspiring Lecturer Untuk Bidang Kedokteran

Dr. dr. Rima Semiarty, MARS, FISPH, FISCAM, SpKKLP

Universitas Andalas

Menjadi *Inspiring Lecturer* atau dosen yang menginspirasi adalah suatu keharusan di era 4.0 ini, dimana sebagai dosen kita berpacu dengan informasi yang begitu kencang melanda, terkadang kita tidak siap, atau lambat menanggapi. Oleh karena itu, perlu sebuah terobosan baru dalam mengejanya melalui percepatan kualitas dosen-dosen ini. Paragon melalui program *Inspiring Lecturer*, yang membuat semacam pelatihan untuk percepatan kualitas dosen. Diharapkan, dapat membentuk *mindset* atau pikiran dan mentalitas dosen sebagai teladan atau inspirator dalam inovasi pembelajaran, dan membekali keterampilan kunci atau kompetensi sebagai penggerak utama ekosistem pendidikan Indonesia.

Selama lebih kurang 3 bulan, kami para dosen dibekali dengan berbagai model kompetensi yang harus dimiliki oleh para dosen, diantaranya; **Kompetensi Inti** (*core competencies*), mengasah pertumbuhan *mindset* serta mempelajari inovasi yang bisa dilakukan. Selain itu, tentunya kemampuan *leadership* atau kepemimpinan, mampu menggiring perubahan dalam pendidikan. Pendidikan kedokteran adalah pendidikan yang melibatkan unsur kognitif, dimana keyakinan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan, dan berbahasa.

Seorang mahasiswa kedokteran pada tingkat awal telah dikenalkan tentang ilmu-ilmu dasar, misalnya; tentang tubuh manusia, tentang bagaimana fungsi-fungsi tubuh yang normal, serta lengkap dengan pengasahan melalui keterampilan klinis, praktikum yang mereka lakukan. Hanya dalam mengembangkan pemikiran tentunya diperlukan inovasi agar tidak terasa membosankan. Tubuh manusia memang menjadi kesatuan yang tak terpisahkan, terkadang dalam penerimaan teori terjadi bagian-bagian seperti *puzzle*, layaknya permainan teka teki yang pada akhirnya harus mampu disatukan. Contoh; berbicara tentang sel-sel dalam pelajaran histologi. Bagi mahasiswa, sungguh sulit membayangkan sel-sel yang bermacam-macam bentuk ragamnya itu. Kemudian dalam mata kuliah fisiologi, mempelajari fungsi dari organ tubuh, dijelaskan bagaimana ada sel yang berfungsi dengan otomatis, otonom dan tak pernah berhenti. Di sanalah dibutuhkan sebuah animasi, yang dapat menggambarkan secara utuh, bagaimana mekanisme sel-sel yang ada dalam tubuh ini bekerja besinergis, berkelanjutan, dan otonom.

Pada tingkat awal ini, juga diperlukan pemahaman akan falsafah keilmuan yang berdasarkan ketuhanan, jadi tepatlah apabila dalam penciptaan sel, dan bagaimana sel itu bekerja sungguh menakjubkan dikembalikan kepada siapa pencipta dari semua itu. Tahap pembelajaran selanjutnya, mulailah diperkenalkan dengan kondisi patologi atau penyakit, yaitu terjadinya kelainan dari fungsi, bentuk, dan tampilan sel-sel tersebut. Konsep dari sehat menjadi sakit, bagaimana terjadi perubahan tersebut? Bagaimana segitiga *host* (pejamu), *agent* (agen) *environment* (lingkungan) yang memengaruhinya? Kemudian juga bagaimana manajemen penyakit, akut, maupun kronis ?

■ Inspiring Lecturer

Disinilah diperkenalkan kompetensi ke dua yaitu **Functional Competencie**, menggambarkan tugas-tugas, *output* atau hasil yang melekat pada suatu pekerjaan. Dalam perancangan *output* yang diharapkan, maka disesuaikan dengan penugasan yang diberikan. Komponen apa yang diperlukan agar hasil yang optimal, seperti kemampuan berkomunikasi, mengorganisasi, menata dengan baik, riset eksplorasi, manajemen informasi, kondisi fisik, disain, perencanaan, sampai pelayanan kepada manusia. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk mempunyai *project* bersama dalam pemecahan masalah kasus atau kemampuan *problem solving*. Menata dari akar permasalahan, kenapa seseorang individu itu bisa sakit? Menganalisa sampai ke akar masalahnya. Sesuai dengan teori yang dipelajari, bisa dari dalam diri sendiri, bawaan sejak lahir atau sudah ada gen pembawanya, yang kemudian karena faktor lingkungan menambah subur maka berkembanglah penyakit tersebut. Jadi, mahasiswa Kedokteran melalui program yang namanya *Family Oriented Medical Education (FOME)*, harus turun ke keluarga, mereka mengidentifikasi, menilai, dan membuat gambaran pohon keluarga atau *genogram* dari keluarga tersebut. Apa penyebabnya? Apakah memang penyakit keturunan? atau lingkunganlah yang berperan? Dalam tingkat project disusun perencanaan (*Plan*) sampai ke pelaksanaan (*Do*). Tingkat kompetensi mahasiswa berikutnya yaitu **Psikomotor**, ranah yang berkaitan dengan keterampilan dalam bertindak setelah melewati kompetensi sebelumnya. Kemampuan ini dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku sebagai bentuk evaluasi, bisa dilakukan dengan cara pemberian tes ataupun *feedback* atau umpan balik. Sebagai *Check* dan

Action, yaitu setelah dicek dan evaluasi, maka ada perbaikan berupa aksi kegiatan yang dilakukan.

Tentunya keterampilan untuk melakukan *project* ini harus dibimbing oleh *coach* dan dibekali *skill* tertentu, terutama kemampuan komunikasi dari mahasiswa. Hal ini harus menjadi syarat utama, agar benar-benar terjalin komunikasi *intens* dengan keluarga-keluarga yang dikunjunginya. Karena tidak semua keluarga mau didatangi oleh mahasiswa. Tetapi, ternyata dari beberapa kali kegiatan FOME yang kami adakan, ternyata memberikan hasil yang mencengangkan. Mahasiswa mampu menjalin komunikasi dengan keluarga yang dikunjunginya, mereka membuat video kegiatan keseharian keluarga, sambil mencari akar masalah dan luarannya. Para orang tua mahasiswa juga menyambut baik program ini, yang membangun rasa empati mahasiswa kala berkunjung ke rumah-rumah keluarga binaannya. Jadi 1 mahasiswa akan diturunkan dalam 1 keluarga binaannya, dan bergabung menjadi komunitas daerah binaan. Dengan demikian, terjalin hubungan yang baik antara calon dokter dengan calon pasiennya. Karena mereka baru di awal pengenalan Ilmu Kedokteran, jadi tidak berbicara pengobatan, namun lebih kepada unsur preventif atau pencegahan penyakit dan promotif atau promosi kesehatan.

Dari program turun ke keluarga ini juga dapat menghimpun data-data kondisi keluarga yang sebenarnya, dan bisa dijadikan *dashboard* atau papan pedoman instrument bahan penelitian nantinya. Melalui perkenalan ke masyarakat ini, diharapkan mahasiswa yang baru tingkat pre klinik, telah mengenal permasalahan pasien-pasien di dalam keluarganya, yang kelak apabila sudah menjadi Dokter dapat menjadi modal menangani pasien. Begitupun sebaliknya, keluarga-keluarga yang mendapat binaan

■ *Inspiring Lecturer*

ini, akan lebih dekat dan percaya dengan sang “dokter”. Kepercayaan kepada dokter ini, perlu lebih ditumbuhkan lagi di kalangan masyarakat terutama dengan simpang siurnya pemberitaan, seputar kesehatan yang kadang menyesatkan.

Di tingkat klinik, kemampuan dari mahasiswa ditingkatkan karena sudah langsung berhubungan dengan pasien-pasien. Berbeda dengan tingkat pre klinik, maka disinilah diasah kemampuan menghadapi pasien dalam berkomunikasi *therapeutic*, menjelaskan terapi yang akan dilakukan dengan jelas dan menjadi obat bagi pasien tersebut. Bukan hanya itu saja, sang mahasiswa atau kerap dipanggil Dokter Muda, juga harus mampu menjelaskan kepada keluarga pasien, bagaimana agar pasien tersebut mau menuruti aturan tentang pengobatannya. Keteraturan minum obat, serta konsultasi ulang agar penyakitnya terkontrol.

Di era pandemi, hal ini menjadi agak sulit dilakukan mengingat kondisi untuk menjaga jarak, tidak berkontak langsung. Bagaimana upaya untuk dapat memantau kondisi pasien dan keteraturan meminum obat ini? Khususnya pasien-pasien kronis, katastropik yang butuh obat sepanjang hidupnya. Maka dalam hal ini, perlu ada inovasi yang dilakukan. Melakukan upaya inovasi melalui pemanfaatan teknologi salah satu solusi yang bisa dilakukan. Maka munculah bentuk aplikasi pengingat atau *reminder* berupa *SMS Gateway*, pesan singkat di alat komunikasi (*HP*), *WhatsApp Group*, wadah komunikasi intensif antara pasien atau masyarakat dengan dokter atau calon dokter yang rajin mengingatkan jadwal kontrol, dan edukasi tentang perawatan penyakit. Program seperti *telemedicine*, sudah harus diajarkan di bangku kuliah, agar produk dokter yang dihasilkan kelak telah mengikuti zaman digital.

Kita juga mengimpikan pembelajaran yang menyeluruh dari hulu sampai hilir. Hendaknya seorang lulusan kedokteran tersebut, bukan hanya hafal anatomi tubuh, fungsinya, sampai menegakkan diagnosa penyakit dan terapi, namun juga mampu memberikan edukasi, pelayanan prima atau *service excellent* kepada pasien sehingga pasien merasakan sentuhan yang personal dan menimbulkan kepercayaan kepada sang dokter.

Kembali kepada *Inspiring Lecturer*, yaitu bagaimana seorang dosen itu bisa menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswanya? Penulis pernah meminta tanggapan dari sekitar 98 alumni yang pernah diajar oleh seorang dosen yang selama ini menjadi favorit dan dianggap *Inspiring Lecturer* oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Unand. Beliau adalah seorang Guru Besar dalam bidang Bedah, dan telah mengabdikan sepanjang hidupnya pada Fakultas Kedokteran sampai usianya sekarang 86 tahun. Dari hasil tulisan para murid-murid beliau yang telah sukses, dan berkiprah di bidangnya masing masing baik Nasional, maupun Internasional, dapat disimpulkan antara lain: Beliau adalah **Dosen bertalenta**, dimana kaya pengalaman, haus ilmu, dan banyak inovasi dalam melahirkan generasi hebat. **Ayah mahasiswa di kampus**, tergambar dari sikap simpatik, sabar, santun, dan ikhlas beliau.

Kenapa sampai beliau sedemikian hebat di mata para murid-muridnya? Ada tiga nilai dari seorang guru besar tersebut, yaitu **Nilai religius**, beliau memiliki agama yang kuat, ikhlas, dan sabar dalam memengaruhi semangat etos kerja dan pandangan hidup beliau, **Mendidik dengan hati**, beliau menerapkan model pendidikan ala Rasulullah yang mendekatkan Guru dengan Murid secara bathiniyah dan egaliter, sehingga

■ *Inspiring Lecturer*

murid adalah mitra belajar yang positif, selanjutnya **Nilai humanis seorang Dosen**, mampu tampil sebagai seorang yang memiliki kejujuran, kasih sayang, disiplin, kharismatik, serta keteladanan sehingga menjadi *role model* karakter bagi murid dan sejawatnya. Pendidik yang mengajar dengan hati akan berprasangka baik dengan semua pihak, mau membuka diri dan berpikiran terbuka, sosok yang cinta pada mata kuliah yang diampu, serta sosok yang mumpuni dalam pedagogi.

Mayoritas menyatakan kenapa beliau disebut *Inspiring Lecturer*? Karena, keteadanannya, keikhlasannya, kedisiplinannya dalam menghargai semua orang, tak pernah marah, digugu dan ditiru, sosok yang selalu tersenyum, guru yang mengesankan, suka menolong murid, dan dewanya mahasiswa.

Jadi dalam menciptakan inovasi pendidikan kita, terutama di bidang kedokteran, bukan hanya sistemnya saja yang dibenahi seperti sekarang telah berbentuk SCL (*Student Center Learning*), yang berpusat pada mahasiswa namun juga sebagai dosen kita mampu meningkatkan kapasitas kita. Jangan sampai, karena sistem SCL mengharuskan keaktifan mahasiswa, kerap kali dosen-dosen bersembunyi dibalik sistem, disuruh mencari sendiri, tanpa ada petunjuk ataupun bekal yang diberi oleh si dosen itu sendiri.

Seorang dokter dan sekaligus sebagai pemimpin idealnya memiliki kemampuan untuk melakukan serangkaian pelayanan kesehatan untuk memenuhi kualitas, kebutuhan, efektifitas biaya, dan persamaan dalam dunia kesehatan.

World Health Organization (WHO) menerapkan batasan bahwa dokter masa depan wajib memenuhi kriteria lima kualitas

seorang dokter, dengan istilah *Five-Star* (Dokter Bintang Lima), diantara peran yang harus dijalankannya yaitu berperan sebagai *Care Provider* atau pemberi layanan. Hal ini dapat diwujudkan dalam memberikan pelayanan medis, seorang dokter hendaknya memperlakukan pasien secara holistik, memandang individu sebagai bagian integral dari keluarga dan komunitas, serta memberikan pelayanan yang bermutu, menyeluruh, berkelanjutan dan manusiawi.

Kemudian berperan sebagai *Decision Maker* atau pembuat keputusan/kebijakan, berkaitan dengan kemampuan pemilihan teknologi dan penerapannya secara etik serta mampu mempertimbangkan dari biaya (*cost effectiveness*).

Peran berikutnya, sebagai *Communicator* (Komunikator/Pembicara). Dokter yang mampu sebagai penyuluh, memberikan edukasi yang efektif, serta mampu memberdayakan individu ataupun kelompok agar tetap hidup sehat.

Selanjutnya, berperan sebagai *Community Leader* atau pemimpin komunitas/masyarakat. Harapannya dapat menempatkan diri sehingga mendapatkan kepercayaan masyarakat, mampu memenuhi kebutuhan kesehatan individu maupun kelompok dengan solusi yang diberikan, serta menjalankan program sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.

Terakhir, berperan sebagai *Manajer*. Mampu bekerja sama secara harmonis dengan individu dan organisasi di luar dan di dalam lingkup pelayanan kesehatan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasien dan komunitas serta mampu memanfaatkan data-data kesehatan secara tepat dan berhasil guna.

■ *Inspiring Lecturer*

Dengan adanya pandemi kita banyak belajar, dari pengalaman di lapangan bagaimana sulitnya menyatukan penanganan di hulu dan hilir. Sementara di hilir telah demikian canggihnya fasilitas, kemampuan dokternya. Namun, di hulu masyarakat seperti sulit diberi pemahaman tentang penyakit ini. Padahal telah demikian banyak disebarakan informasi, namun seperti angin lalu saja. Bahkan masyarakat banyak lebih mempercayai semua yang berbau *hoax*, akibatnya memang sulit mengendalikannya. Belajar dari fenomena di atas, terlihat adanya suatu ketimpangan yang besar antara ilmu kedokteran yang telah maju, dengan *ileterasinya* (tak melek) masyarakat awam akan penyakit.

Sudah saatnya pendidikan kedokteran sekarang, selain *Student Center Learning*, yang berpusat kepada keaktifan mahasiswa, juga jangan melupakan *Community* (Masyarakat) atau *Family* (keluarga). Seiring dengan pesatnya teknologi, arah kurikulum juga dipikirkan untuk berbasis IT. Sudah saatnya dikenalkan dengan *big data*, agar arah pendidikan kedokteran ke depannya sesuai perkembangan zaman. Namun, jangan dilupakan, apapun sistem terancang, faktor manusianya tetap menjadi yang pertama harus dibenahi. Penanaman karakter melalui contoh keteladanan di bangku kuliah sampai pembelajaran mandiri, semua butuh petunjuk yang benar. Jadi dalam penyusunan mata kuliah, tidak lagi terpisah-pisah. Namun, menjadi satu kesatuan tergantung ke mana arah *output* (luaran) dan *outcome* (tampilan keluaran) yang akan dicapai. Penanaman nilai-nilai *leadership* (kepemimpinan) dan *entrepreneurship* (entrepreneurial) telah dimulai sejak awal, baik dalam kurikulum ataupun ekstra kurikuler. Pembuatan porto folio seorang lulusan Kedokteran

hendaknya lengkap, holistik, serta dapat menjawab tantangan zaman. Bukan hanya ilmu dasar kedokteran yang harus dikuasai namun juga ilmu ilmu lainnya yang menunjang untuk kesuksesan saat telah menjadi dokter yang berkualitas, bintang 5.

Semogalah melalui pelatihan ILP ini, mampu melahirkan gagasan-gagasan tentang percepatan kualitas dosen-dosen dalam meningkatkan pendidikan bangsa ini, sejajar dengan bangsa maju lainnya di dunia. Dengan kekuatan manusia yang secara kuantitas nomor 5 di dunia, hendaknya seiring dengan kualitas manusianya.

Terima kasih ILP telah memberikan wawasan untuk lebih memperkaya diri dengan ide-ide kreatif dan inovatif selama pelatihan. Para fasilitator yang menjadi *coach* telah memberikan inspirasi agar para Dosen, dapat melakukan *coaching* yang baik dengan mendisain proses pembelajaran inovatif dan kreatif untuk mahasiswa.

Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia
Sebuah refleksi Inspiring Lecturer Paragon 2021

Sonny Satriyono Edi Wibowo

Politeknik Negeri Jakarta

Tidak ada yang kebetulan di dunia ini, begitupun dengan keterlibatan saya sebagai peserta Inspiring Lecturer Paragon 2021.

Awalnya saya ragu untuk mendaftar karena saya bukanlah dosen fulltime di salah satu perguruan tinggi negeri di Depok. Meskipun demikian, saya mengajar sudah sejak tahun 2004. Kalau dihitung hingga sekarang berarti sudah 17 tahun saya berkecimpung di dunia pendidikan.

Kecintaan saya pada dunia pendidikan, tidak hanya saya wujudkan dalam mengajar di kampus. Saya juga sangat aktif sebagai sukarelawan pendidikan, yaitu sebagai inspirator untuk anak-anak SD, dan juga sebagai narasumber untuk berbagi ilmu bagi para guru di berbagai pelosok negeri ini. Sebut saja nama tempat seperti Sampang, Natuna, Alor, Jember, Muara Enim, Jambi, Makassar, Lombok, Sumbawa, serta banyak kota di pulau Jawa sudah saya singgahi. Semuanya berhubungan dengan dunia pendidikan.

Semakin saya mendalami dunia pendidikan, semakin besar keinginan saya untuk belajar banyak hal, tidak hanya sebatas mata kuliah yang saya ajar. Tetapi juga merambah ke berbagai ilmu lainnya, baik hardskill maupun softskill. Rasa penasaran dan keingintahuan saya ini akhirnya membuat tekad saya semakin besar untuk mendaftar kegiatan yang bertajuk “Inspiring Lecturer Paragon” yang dilaksanakan secara daring ini.

Senang dan bangga bisa menjadi salah satu dari ratusan dosen terpilih di seluruh Indonesia. Bagaimana tidak senang, kalau dalam waktu 3 bulan, saya akan banyak mendulang ilmu baru yang mungkin belum pernah saya dapatkan ditempat lain. Baik itu ilmu dari para mentor, coach, praktisi, dan rekan sesama dosen lainnya. Alhamdulillah ternyata dugaan dan harapan saya benar adanya. Saya mendapatkan ilmu dari perspektif yang berbeda karena pesertanya juga beragam latar belakang pendidikan dan budayanya.

Meskipun kegiatan sharing selalu dilakukan di akhir pekan yang seharusnya kami para dosen beristirahat atau family time, tapi semua peserta (dosen) selalu semangat mengikuti acara ini dari awal sampai akhir. Semangat luar biasa ini menular ke peserta lainnya.

Materi yang diberikan oleh para narasumber juga sangat bermanfaat dan mudah dipahami. Bahkan ada beberapa materi ada yang disesuaikan dengan rumpun pendidikan. Hal ini tentu sangat membantu peserta dalam menyerap ilmu dan menyambungkan dengan mata kuliah yang diajarkan.

Banyak materi baru yang saya awam, tapi karena disampaikan oleh narasumber dengan sangat baik, saya jadi mudah mencernanya. Apalagi dengan adanya contoh kasus yang dibahas, sehingga makin jelas. Meskipun tidak sama persis dengan mata kuliah yang saya ajar, tapi analoginya mudah dipahami dan dipraktikkan.

Terus terang durasi waktunya terkadang masih kurang untuk membahas materi beserta contohnya, sehingga terkesan buru-buru. Untungnya panitia memahami hal ini, oleh karena itu ada waktu tambahan

■ *Inspiring Lecturer*

untuk menjelaskan materi diluar waktu yang sudah ditentukan di awal. Ini sangat membantu sekali memperdalam materinya.

Semua materi yang saya dapat, sudah pasti akan saya terapkan di kampus tempat saya mengajar. Selain itu juga saya akan membagikannya pada rekan sesama dosen, supaya makin banyak orang yang merasakan manfaat dari kegiatan ini. Ilmu akan lebih baik jika tidak disimpan sendiri, melainkan dibagikan pada orang lain, bukan hanya agar bisa banyak orang tahu, tetapi juga sebagai amal jariyah.

Bagi saya, Paragon memang keren, mau mengadakan acara yang sangat bermanfaat ditengah situasi pandemic covid yang sedang tinggi kasusnya. Seketika saya dan para peserta lainnya seolah mendapat pencerahan dalam mengajar secara daring agar tidak bosan, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Bagaimana membuat kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan, dengan memanfaatkan teknologi secara maksimal. Ternyata masih banyak hal yang belum saya ketahui terkait teknologi dalam pembelajaran.

Ada satu materi yang sangat membekas yang mengatakan bahwa proses belajar itu tidak semata yang terlihat oleh mata. Mahasiswa yang berada di kelas belum tentu dia belajar, begitu juga mahasiswa yang sedang beraktivitas diluar kelas, bukan berarti tidak belajar, karena proses belajar itu ada dalam otak atau pikiran mahasiswa tersebut. Ini membuka mata saya bahwa belajar itu bisa dimana saja, dengan beragam cara sesuai perilaku yang disukai oleh mahasiswa. Boleh dibilang ini berkaitan dengan modalitas atau gaya belajar seseorang, apakah dia seorang yang auditori, visual, atau kinestetik. Dengan demikian, ilmu yang dibagikan dapat diserap dengan baik.

Tantangan sebagai dosen saat ini adalah mahasiswa bisa mendapat pengetahuan dari manapun. Sebut saja “mbah gugel” yang menyediakan banyak informasi. Dosen bukan lagi menjadi satu-satunya sumber informasi ilmu pengetahuan. Peran dosen sudah mulai bergeser atau bertambah, salah satunya sebagai fasilitator. Dosen tetap harus dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuannya, agar ketika ada pertanyaan atau informasi yang disampaikan oleh mahasiswa, maka dosen bisa memberikan tanggapan yang tepat dan relevan.

Profesi dosen saat ini diisi oleh orang-orang dari mulai generasi baby boomers hingga millennials. Padahal kita tahu bahwa setiap generasi mempunyai cara berpikir dan bertindak yang berbeda karena mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan atau situasi yang berbeda. Hal ini juga menjadi PR bagi rekan sesama dosen itu sendiri, bagaimana agar perbedaan generasi ini tidak menjadi kendala untuk saling membantu dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia. Bahkan di kampus tempat saya mengajar ada 3 generasi dosen, mulai dari dosen saya, kemudian saya, lalu mantan mahasiswa saya. Gap nya lumayan jauh.

Pada akhirnya saya bersyukur bisa mengikuti acara ini sejak awal hingga akhir. Jika ada materi yang saya lupa, saya bisa melihat kembali rekaman videonya, atau membuka slide presentasi dari para mentor, atau buku catatan saya. Saya merasakan manfaatnya sangat besar bagi saya pribadi. Saya sudah tak sabar untuk menerapkan pada kegiatan belajar mengajar di kampus pada semester yang baru akan mulai ini. Semoga saya bisa melakukannya dengan baik. Terima kasih buat Paragon serta panitia, para mentor dan coach, dan juga seluruh peserta rekan sesama dosen dari

■ *Inspiring Lecturer*

berbagai wilayah di Indonesia. Semoga Langkah kita selanjutnya bisa memberi dampak positif bagi dunia pendidikan di Indonesia. Aamiin.

**Kontribusi *Cultural Components* melalui Aplikasi “OME TV” –
Integrasi Inovasi dan Budaya dalam Pembelajaran Mata Kuliah**

English Speaking for Survival

Rayinda Eva Rahmah

IAIN Pekalongan

Indonesia hingga kini memiliki permasalahan mendasar yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian sesuai jati diri dan budaya bangsa, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab. Tentunya, permasalahan tersebut berkaitan erat dengan dunia pendidikan dimana perlu mengarah pada pengembangan berbagai inovasi yang harapannya akan menghasilkan *impact* untuk mencapai tujuan sekaligus dapat memecahkan masalah.

Berbicara tentang inovasi erat sangkut pautnya dengan gagasan, ide, atau hal baru yang dapat dijadikan jalan keluar dalam memecahkan suatu masalah. Dengan terciptanya inovasi pula, akan ada harapan untuk terjadinya perubahan seperti yang dikatakan (Zaltman, Gerald; Duncan, 1977) bahwa, “*an innovation is any idea, practice, or material artifact perceived to be new by the relevant unit of adopt. The innovation is the change object. A change is the alter a part of the actor in response to a situation. The requirement of the situation often involves to a new requirement is an inventive process producing an invention. However, all innovations, since not everything an individual or formal or informal group adopt are perceived as new.*” Secara singkat, inovasi merupakan

■ *Inspiring Lecturer*

sebuah ide, praktik, atau artefak yang dianggap baru dan relevan. Inovasi seringkali tercipta dari serangkaian proses kreatif yang dapat menghasilkan penemuan. Akan tetapi, adakalanya penemuan itu dianggap bukan sesuatu baru bagi sekelompok masyarakat yang lebih dulu menghasilkan atau mengetahui penemuan tersebut. Namun, yang perlu digarisbawahi di sini adalah melalui inovasi, manusia cenderung berkarakteristik lebih modern seperti yang disampaikan oleh Bapak Salman Subakat, CEO PT Paragon *Technology and Innovation*, dalam sebuah acara webinar *Inspiring Lecture Program* yang saya ikuti, mengatakan bahwa urgensi untuk berinovasi itu karena adanya tantangan zaman yang semakin maju. Tantangan zaman di mana sekarang banyak hal dihasilkan oleh mesin dan teknologi modern. Oleh sebab itu, proses menciptakan inovasi sangat dibutuhkan dan tidak dapat terhindarkan di era disrupsi saat ini.

Pendidikan adalah salah satu bidang paling penting terkait dengan usaha-usaha yang diadakan untuk suatu negara. Di Indonesia, sektor Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk mendukung berbagai macam sektor yang lain. Tanpa pendidikan, negara tidak mampu untuk menghasilkan luaran-luaran berkompeten untuk bersaing dengan negara maju lainnya. Melalui pendidikan yang berkualitas anak-anak bangsa dapat meraih mimpinya setinggi langit. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Salman Subakat, CEO PT Paragon *Technology and Innovation*, seperti yang dikutip dari portal Kumparan, mengatakan bahwa, “kalau ingin Indonesia maju, pendidikannya harus maju.” Dari sini dapat disimpulkan bahwa esensi pendidikan berkesinambungan dengan usaha memajukan negara. Selain itu, pendidikan penting ditanamkan dan

diterapkan pada anak-anak bangsa sedari kecil sebagai upaya membantu mereka membentuk cita-citanya untuk membangun Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan prosesnya, pendidikan merupakan bagian dari pengembangan potensi manusiawi yaitu peserta didik oleh guru, dosen, maupun pengajar, baik berupa fisik, cipta maupun karsa agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi bagi perjalanan kehidupan seseorang (Salahuddin, 2011).

Inovasi pendidikan dapat berarti penemuan-penemuan suatu hal baru, baik berupa adaptasi dari yang telah ada maupun berasal dari pembaharuan yang terjadi sebelumnya. Di tulisan ini, saya ingin berbagi inovasi yang baru akan saya eksekusi di semester ini sebagai dosen pengajar mata kuliah *English Speaking for Survival* untuk mahasiswa semester 1 jurusan Tadris Bahasa Inggris. Awalnya saya merasa kesulitan apa yang akan saya lakukan untuk mengajar mata kuliah terkait ketrampilan berbicara. Di benak saya, perlunya sebuah gagasan inovasi menjadi satu urgensi sangat dibutuhkan selama pengajaran on-line di masa pandemi sekarang. Pada dasarnya, mata kuliah yang saya ampu ini idealnya dilakukan secara tatap muka agar proses belajar dan perkembangan keterampilan terkait dengan berbicara, bercerita, berkomunikasi, dan berinteraksi menggunakan bahasa Inggris dengan mahasiswa lebih terpantau dengan baik. Namun kembali lagi, terbentur peraturan untuk tidak mengadakan perkuliahan di kelas, saya sebagai dosen menarik kesimpulan harus mencari cara melakukan inovasi agar esensi dan capaian pembelajaran mata kuliah saya tersampaikan untuk para mahasiswa. Alhasil, banyak yang harus saya lakukan untuk mendapatkan ide apa yang dapat mengatasi keterbatasan saya selama

■ *Inspiring Lecturer*

pembelajaran mata kuliah *English Speaking for Survival*. Dari banyak pertimbangan seperti membaca banyak sumber artikel maupun *ebook*, mencari informasi apa yang sedang *trending* dan sedang dibicarakan oleh mahasiswa hasil mengikuti dan mengintip-intip *story* di akun *social media* mereka, menjadi peserta seminar, dan pelatihan keren, yaitu salah satunya ILP (*Inspiring Lecturer by Paragon*) semakin mendorong saya untuk melakukan inovasi yang akan saya terapkan dalam pembelajaran. Dari serangkaian proses itulah, saya memutuskan untuk mengaitkan aplikasi online bernama OME TV Internasional yang dijadikan sebagai konten Youtube utama oleh salah satu youtuber muda dan terkenal, Fiki Naki, diintegrasikan dengan menggali komponen-komponen budaya negara asing dari penutur berbahasa Inggris untuk menjadi satu inovasi media pembelajaran di mata kuliah *English Speaking for Survival*.

Belajar bahasa asing sama halnya belajar tentang budayanya. Ketika mahasiswa hanya sekedar belajar teori secara kebahasaan namun minim praktik, akan mudah ditebak jika pembelajaran akan sangat membosankan. Dari beberapa pengalaman mengajar, mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris, mereka akan terlihat antusias untuk terlibat ketika dosen atau pengajar menceritakan atau memunculkan budaya dari bahasa target yang dipelajari, baik yang mirip, sama, ataupun berbeda jauh dengan budaya lokal. Seperti apa yang dikutip dalam (Lange, 2001) yang mengatakan bahwa, “*culture is inseparable from language and therefore must be included in language study; culture is in the act of becoming and therefore should be thought as processes.*” Membuat hubungan antara bahasa dan budaya diperlukan oleh para pengajar baik guru atau dosen bahasa target. Di satu sisi, ketika menemui budaya yang tidak sesuai

dengan budaya lokal Indonesia, di sinilah dosen berperan untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mengarahkan mahasiswa untuk selalu melihat dari segi kepantasan moral sesuai nilai-nilai dan budaya bangsa Indonesia. Namun, di sisi lain, mahasiswa juga memerlukan pengetahuan budaya otentik dari negara lain tidak hanya untuk menambah wawasan, namun juga mengenalkan keragaman budaya agar melatih rasa empati dan simpati mereka dengan kebudayaan luar Indonesia. Selain itu, tema mengenai budaya yang dibawa dalam pembelajaran bahasa akan menjadi ketertarikan sendiri bagi mahasiswa untuk lebih mendorong terampil berbicara menggunakan bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan semakin terampilnya mahasiswa berbicara, semakin terbukalah kesempatan untuk berbagi atau membandingkan komponen-komponen antarbudaya lokal dengan budaya asing sebagai media belajar dan sepanjang dilandasi dengan sikap saling menghargai dan bertoleransi.

Dengan menekankan pada komponen-komponen budaya, harapannya mahasiswa lebih aktif berpartisipasi dan semangat membangun komunikasi dan berinteraksi dengan anak muda dari negara lainnya, utamanya negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama sesuai dengan mata kuliah yang saya ajarkan. Dengan berinovasi dalam pembelajaran mata kuliah *English Speaking for Survival* menggunakan aplikasi pertemanan, OME TV Internasional, mahasiswa diharapkan dapat menjalin interaksi dengan lawan bicaranya memilih secara random sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk melakukan *live virtual talk*. Tentunya tidak hanya asal mengobrol bahasan bebas, di sini nantinya saya sebagai dosen pengajar memberikan instruksi bagaimana menggunakan aplikasi OME TV dengan menyediakan video

■ *Inspiring Lecturer*

tutorial atau membebaskan mahasiswa untuk mencari informasi mandiri. Yang terpenting adalah perlunya memberikan batasan-batasan obrolan sesuai etika dan kesantunan. Selama bercakap-cakap tersebut, saya meminta mahasiswa untuk merekam isi pembicaraan mereka yang pastinya mengarahkan untuk tidak mengeluarkan kata-kata yang menyinggung seperti mengandung ujaran sensitif atau menimbulkan konflik. Setelahnya, masing-masing mengupload di channel Youtube untuk tindak lanjut membangun diskusi atau tanya jawab dan juga refleksi. Sebelumnya, nantinya saya akan memberikan pilihan topik untuk mereka pilih terkait dengan menggali komponen-komponen budaya dari negara lain berdasarkan *European Capital of Culture 2008*, meliputi:

- *Traditions*
- *Historical sites*
- *Cultural diversity*
- *Local foods*
- *Local dialect or slang*
- *Music venues*
- *Local sporting activity*
- *Important buildings*
- *Local talent and famous people*
- *Concert halls and theatres*
- *Local parks and open spaces*
- *Museums and galleries*
- *Other local entertainments*

Banyak hal yang nantinya akan saya dapatkan ketika dapat mengaplikasikan ide ini di kelas saya sebagai salah satu inovasi pendidikan

selama pembelajaran luar jaringan (luring) diintegrasikan dengan memberikan kontribusi selain untuk mempelajari komponen budaya-budaya asing tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada mata kuliah *English Speaking for Survival*, yaitu diantaranya:

1. Memberikan kesadaran akan adanya multicultural budaya
2. Menciptakan kecenderungan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris
3. Mendorong mahasiswa untuk aktif berbicara bahasa Inggris dengan menceritakan kepada lawan bicara tentang kebudayaan lokal bangsa Indonesia
4. Menekankan pentingnya memiliki motivasi intrinsik atau internal untuk menggali informasi dan pengetahuan budaya
5. Menciptakan antusiasme untuk mempelajari dan menggali keunikan-keunikan budaya lain
6. Mengidentifikasi persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan budaya lokal dengan budaya asing untuk melatih berpikir kritis.
7. Memberikan pemahaman untuk *think globally, but act locally*
8. Meningkatkan rasa percaya diri, toleransi, menghargai atas perbedaan budaya

Memiliki kesadaran untuk bisa berinovasi hingga menerapkannya adalah bentuk dukungan untuk proses pendidikan di dalam pembelajaran sangat penting dilakukan oleh para pengajar baik guru maupun dosen. Inovasi pembelajaran tidak hanya melulu berupa penemuan baru, namun

■ *Inspiring Lecturer*

bentuk adaptasi dari yang sudah ada kemudian diterapkan sesuai dengan kebutuhan akan membantu menyelesaikan permasalahan.

Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia
“Makna Belajar dan Keadilan Spasial dalam Pendidikan
Indonesia”

Aisyah Trees Sandy
Universitas Mulawarman

Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 lalu memotret sekelumit masalah pendidikan Indonesia. Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika. Skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara. Beberapa waktu lalu The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) mengumumkan hasil Programme for International Student Assesment (PISA) 2018. Seperti tahun-tahun sebelumnya, perolehan peringkat Indonesia tidak memuaskan. Menurut data yang diterbitkan OECD dari periode survei 2009-2015, Indonesia_ konsisten berada di urutan 10 terbawah. Dari ketiga kategori kompetensi, skor Indonesia selalu berada di bawah rata-rata. Penyebab utama Indonesia selalu mendapat peringkat rendah adalah kurikulum Pendidikan yang diterapkan. Survei 2018 itu lagi-lagi menempatkan siswa Indonesia di jajaran nilai terendah terhadap pengukuran membaca, matematika, dan sains. Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat ke-6 dari bawah (74) dengan skor rata-rata 371. Turun dari peringkat 64 pada tahun 2015 (<https://ayomenulis.id/>, 2020)

■ *Inspiring Lecturer*

Data di atas mungkin bisa menjadi salah satu indikator evaluasi proses pendidikan Indonesia di era ini. Belum selesai berbenah, ternyata dunia dan Indonesia diuji dengan hadirnya pandemi Covid-19 hingga tidak terasa hampir 2 tahun dan memunculkan berbagai fenomena menarik, misalnya transformasi digital yang luar biasa dalam dunia Pendidikan, mulai dari proses belajar, wisuda dan sebagainya yang dilakukan secara daring sesuai dengan arahan presiden. Seluruh elemen bangsa ini berusaha keras untuk keberlanjutan proses pembelajaran, Pandemi Covid-19 mungkin bisa menjadi evaluasi dan pembelajaran untuk bangsa ini, bahwa Pendidikan di negeri ini masih membutuhkan peran dan kolaborasi dari berbagai pihak. Pandemi Covid-19 menjadikan seluruh stakeholder bekerja keras untuk memberikan opsi-opsi solusi untuk terus mempertahankan keberlangsungan pendidikan.

Istilah keadilan spasial, sepertinya akan sesuai dengan kondisi Indonesia saat ini, dimana masih belum meratanya kualitas Pendidikan. Istilah keadilan spasial sebenarnya muncul karena kurang meratanya pembangunan di seluruh wilayah Indonesia, yang notabeneanya hanya berpusat di Pulau Jawa. Keadilan spasial yang berpusat pada pemerataan pembangunan juga berkaitan dengan pelayanan Pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di seluruh pelosok negeri. Saya mengangkat keadilan spasial berdasarkan beberapa pengalaman di beberapa tempat.

Saya bersyukur diberikan kesempatan untuk bisa mengunjungi beberapa wilayah Indonesia, untuk bisa belajar dan mempelajari dan belajar tentang kultur masyarakat setempat tak terkecuali dalam bidang

pendidikan. Dari sekian banyak tempat yang saya kunjungi, cerita dibalik perjuangan dan semangat anak-anak muda untuk tetap bisa belajar sungguh luar biasa. Ada kisah menarik ketika bercengkerama dengan mereka dan orangtuanya. Meski masyarakat masih kesulitan dalam akses pendidikan namun mereka selalu menghargai dan menghormati para guru-guru mereka, bahkan para orangtua selalu meminta anak mereka dipukul saja jika tidak belajar dengan tekun di sekolah. Hmmm, rasanya ini pemandangan langka di era ini. Belajar dari warga masyarakat Papua, belajar adab yang baik terhadap guru.



Antusiasme Siswa SMA Mengikuti Kegiatan Kesenian Sekolah di Papua (sumber : dokumentasi penulis)

■ *Inspiring Lecturer*

Kisah selanjutnya hadir dari pedalaman Kalimantan Tengah, dimana banyak ditemui anak-anak sekolah yang harus berjuang menyeberangi sungai untuk bisa datang ke sekolah. Dengan penampilan yang sederhana bahkan banyak yang tidak menggunakan sepatu untuk pergi ke sekolah, namun mereka tetap bersemangat untuk hadir ke sekolah, bercengkerama riang dengan kawan meski dengan kesederhanaan. Mereka tetap membangun kebahagiaan meski sarana pendidikan masih belum tergolong layak, bagaimana disebut layak ketika lantai sekolah mereka masih dari tanah atau kayu yang ditambal sana-sini.



Anak-anak Harus Menyeberangi Sungai dengan Sampan Kecil untuk Bisa Ke Sekolah di Kalimantan Tengah

(sumber : dokumentasi penulis)

Ada kisah menarik ketika saya bertemu dengan dua orang anak usia sekolah dasar yang diberikan keistimewaan oleh Allah SWT, mereka adalah anak-anak berkebutuhan khusus namun tetap memiliki semangat yang luar biasa. Senyumnya yang terus merekah setiap hari bahkan terasa bisa menghilangkan penar saya. Deni dan Sukirman, itulah nama mereka. Dua orang anak kecil yang mungkin secara akademis tertinggal jauh, namun ternyata mereka memiliki kemampuan lain, yaitu kemampuan memasak di usia kelas 3 sekolah dasar. Sungguh, pemandangan yang mengharukan sekaligus menyedihkan, dimana keadilan spasial di negeri ini belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat.

Sehingga, saya pun memutuskan membangun prinsip dalam memaknai Pendidikan dan belajar. Makna belajar menurut saya yaitu tidak hanya memerdekakan manusia dan memerdekakan belajar, tapi setiap aktivitas peserta didik dalam kebaikan itulah makna belajar, karena belajar harus bisa mengarahkan kepada kemampuan berilmu, tak sekedar berpengetahuan. Bangsa Indonesia memiliki banyak manusia yang berpengetahuan, namun bukan yang berilmu, sebab yang berilmu pasti memiliki adab perilaku yang baik dan mulia. Contohnya seorang koruptor, mereka adalah orang-orang berpengetahuan, namun tidak memiliki adab yang baik sehingga akalnya digunakan untuk kejahatan. Maka, tujuan Pendidikan yang sesungguhnya yaitu ilmu yang diperoleh bisa membawa kebermanfaatannya dalam kehidupan peserta didik di masa mendatang.

Bagi saya, inovasi pendidikan tidak selalu berkaitan dengan teknologi, namun inovasi Pendidikan bisa berasal dari kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Bagaimana kita bisa mengajak peserta didik untuk bertumbuh menjadi manusia yang bisa memberikan manfaat yang besar di

■ *Inspiring Lecturer*

masa depan mereka. Inovasi belajar bisa dimulai dari hal-hal sederhana dan di sekitar kota. Apa gunaknya nilai akademis tinggi, namun tak bisa menghormati orangtua dan gurunya, bahkan berbicara yang sopan pun tak mampu.

Dan yang lebih luar biasa lagi adalah saya diberikan rezeki untuk bisa belajar di Paragon. Selama tiga bulan ini, saya merasa tertampar sana-sini ketika para coach membimbing kita semua. Rasanya saya belum melakukan sesuatu untuk memajukan Pendidikan dan masyarakat Indonesia. Dan saya pun malu kepada Allah SWT karena selalu mengeluh dengan keadaan, padahal seharusnya banyak bersyukur supaya kita bisa memberikan banyak motivasi kepada peserta didik.

Terima kasih paragon, semoga ilmu yang diberikan kepada kami bisa diteruskan ke seluruh pelosok tanah air. Luar Biasa Paragon, luar biasa para coach, luar biasa para peserta di seluruh Indonesia. See you...

Siklus Belajar Dosen

Vina Zahrotun Kamila

Universitas Mulawarman

Tidak dapat dipungkiri, tahun 2020 – 2021 ini merupakan tahun yang berat bagi seluruh pembelajar di Indonesia. Saya sebagai dosen pembelajar termasuk yang kesulitan langsung beradaptasi saat pandemic Covid-19 menyelimuti Indonesia dan dunia. Bukan karena tidak dapat beradaptasi dengan teknologi, namun kesulitan untuk dapat menerima bahwa kita tidak dapat belajar secara tatap muka dalam jangka waktu yang panjang. Mulanya, saya merasa cukup menggunakan e-learning dari kampus untuk mengupload materi dan tugas dan menggunakan aplikasi teleconference untuk menjelaskan materi. “Toh, semester ini saja, semester depan sudah ketemu lagi” begitu pikir saya. Ternyata pandemi berlangsung lama hingga tahun ajaran baru. Angkatan 2020, atau sy sering panggil mereka “angkatan pandemi”, ternyata merupakan tantangan yang berat bagi para dosen di tempat kami. Mengajar, membimbing mahasiswa yang belum pernah kami temui, sebetulnya tidak sulit. Ketika semester berjalan, saya merasa baik-baik saja dan tidak ada masalah. Sampai suatu ketika saya membuka media social, banyak *meme* yang mengkritik perkuliahan dan dosen mereka di masa pandemi. Ada yang sambil game, ada yang sengaja pura-pura jaringan bermasalah saat perkuliahan daring. Semua itu membuat saya terpikir, “apa mahasiswa kami juga begitu. Mahasiswa angkatan 2019, yang merupakan angkatan pertama dari Program Studi Sistem Informasi

■ *Inspiring Lecturer*

Universitas Mulawarman tempat saya mengabdikan, memang hanya merasakan tatap muka satu semester. Namun begitu, dengan angkatan ini kami para dosen, memiliki *bonding* atau ikatan yang setidaknya lebih kuat dibandingkan adik-adik tingkatnya. Beberapa mahasiswa angkatan tersebut pun selalu mencurahkan keluh kesah tanpa ragu dengan kami, ada yang bermasalah dengan perkuliahan daring, ada yang sambil kerja karena keluarganya terdampak pandemi, bahkan ada yang cerita dari hobi *game* nya, dia bisa meraup keuntungan dengan menjual *item-item* dalam *game*, dan penjualannya pun ramai karena selama pandemi, banyak yang bermain *game*. Sedangkan dari mahasiswa angkatan 2020, masih banyak yang saya belum pernah mendengar suaranya sama sekali, apalagi untuk mencurahkan keluh kesahnya.

Pada titik inilah saya merasa saya belum memahami kebanyakan kaum milenial, terutama di masa pandemi ini. Saya perlu belajar lagi bagaimana cara agar meningkatkan performa saya mengajar, bagaimana cara menggunakan perangkat di dunia maya untuk menarik perhatian dan membuat mereka yang penuh pertanyaan dan kegelisahan ini, dapat berbicara dan membuka hati. Prinsip hidup saya adalah hidup untuk berbagi ilmu, senantiasa berproses dan belajar memperbaiki diri. Dan Alhamdulillah, saya bertemu dengan program ILP (*Inspiring Lecturer Paragon*) 2021. Banyak sekali yang saya dapatkan dari program ini. Bahkan tanpa sadar beberapa yang telah saya lakukan nyambung dengan teori-teori psikologi belajar. Saya pun tidak tahu bahwa hal-hal kecil positif yang pernah saya lakukan, bisa membawa banyak manfaat bagi mahasiswa saya di masa depan.

Kemudian saya mengevaluasi kembali, apa saja yang sudah benar, dan apa yang belum benar dilakukan saat saya mengajar dan membimbing mahasiswa.

Salah satu yang saya ingin ceritakan di sini adalah coaching pengembangan diri yang memperkenalkan saya pada perangkat/ *tool* online untuk lebih dapat berinteraksi dengan mahasiswa. Beberapa *tool* yang diperkenalkan antara lain mentimeter, mindmapping dan miro. Pada *coaching group session*, kami berkesempatan melihat dan mempraktikkan bagaimana Coach Kamal menggunakan miro dengan optimal agar dapat menarik perhatian dan masing-masing mengutarakan pendapat dengan tulisan, gambar, dsb. Karena tidak ingin hanya menjadi teori semata, saya mempraktikkan penggunaan miro ini untuk mata kuliah dengan topic-topik diskusi studi kasus. Hasilnya luar biasa, saya dapat melihat karakter mahasiswa dari apa yang mereka utarakan, dan mendengar pendapat mereka tentang suatu kasus. Saya merasa “Wah, kenapa baru tahu!” Karena ilmu sekarang dapat diambil dari mana saja oleh mahasiswa, maka dosen harus mempunyai inovasi dalam melihat potensi mahasiswa, terutama kaum millennial ini. Pengetahuan ini pun rencananya ingin saya tularkan pada teman-teman dosen di lingkungan tempat saya mengabdikan.

Apakah berhenti sampai sini? Ternyata tidak. Muncul tantangan-tantangan baru yang harus diselesaikan. Mahasiswa-mahasiswa yang saya beri ruang untuk mengeluarkan pendapat ini ternyata memiliki kelemahan dalam hal etika dan kesopanan. Ketika saya bilang “Silahkan keluarkan pendapat, boleh dengan tulisan atau pun gambar”, ternyata ada di antara mereka yang menggambar gambar-

■ *Inspiring Lecturer*

gambar yang kurang sopan. Tentu saya kaget, namun juga tidak heran. Karena era mereka adalah era media sosial yang mengutarakan sesuatu dengan bebas. Itu artinya saya harus kembali belajar. Bagaimana kita dapat membina karakter mahasiswa secara daring, yang wajahnya saja tidak pernah kita lihat? Dan juga mahasiswa kami jumlahnya sangat banyak. Bagaimana kita bisa bertanya dan mendengar cerita hidup mereka masing-masing untuk bisa memahami mengapa mereka melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi orang lain? Pertanyaan-pertanyaan ini yang akan membuat saya terus belajar. Karena inilah siklus belajar kami. Tidak akan pernah berhenti hingga kami sudah tidak punya lagi sesuatu untuk dibagi. Kami, para dosen pembelajar.

Gagasan Untuk Pendidikan Indonesia

Dedy Chandra

Universitas Muhammadiyah Bandung

Pengantar Pendidikan Indonesia

Pendidikan didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan yang hendak diwujudkan oleh negara, sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Tujuan tersebut menggambarkan sebuah cita-cita luhur serta harapan negara dalam membangun sumber daya manusia yang unggul guna tercapainya kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera.

Meskipun begitu, tujuan pendidikan seharusnya bukan sekadar mencerdaskan kehidupan bangsa atau melahirkan orang-orang yang pintar saja karena Indonesia sebenarnya bukan kekurangan orang pintar, tetapi Indonesia kekurangan orang yang bermoral. Banyak orang pintar yang tidak bermoral akhirnya menjadi sumber bagi kejahatan yang paling hebat. Membangun kecerdasan intelektual dan kemuliaan akhlak adalah esensi dari pendidikan yang sebenarnya.

Sebagaimana Rasulullah saw pernah bersabda, "Ketahuilah, bahwa ilmu adalah cahaya (nur)." Sifat cahaya yang paling utama adalah memberi penerang. Mengusir kegelapan juga menjadi salah satu tujuan munculnya cahaya. Petunjuk arah juga peran yang tak

■ *Inspiring Lecturer*

kalah penting dari cahaya. Maka ilmu yang benar akan menjadi cahaya yang mengusir kegelapan, sekaligus menunjukkan arah kebaikan. Oleh karena itu tugas dari Pendidikan akan menjadi pemantik cahaya tersebut dan menjaganya agar selalu menyala.

Kondisi Saat Ini Dan Tantangan Yang Ada

Pada abad ke 21 ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan begitu pesat, seolah menjadi pedang bermata dua yang bisa dipakai untuk memotong sesuatu namun bisa juga untuk membunuh seseorang. Tetapi semua itu dikembalikan kepada siapa penggunaannya dan tujuannya untuk apa. Pada masa sebelumnya, kekayaan dinilai dari sumber daya alam yang dimiliki tetapi pada masa sekarang informasi menjadi sesuatu yang begitu berharga untuk dimiliki. Siapa yang hebat dalam informasi nantinya akan mendominasi.

Pandemi yang sudah terjadi lebih dari 1 tahun ini juga mempercepat perubahan tersebut, salah satunya adalah perguruan tinggi dipaksa untuk berubah dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Dunia memaksa kita berubah dengan caranya sendiri, jika bukan karena pandemi mungkin belum banyak institusi pendidikan yang menggelar pendidikan jarak jauh padahal memang sudah diprediksikan inilah gambaran akan pendidikan masa depan. Akhirnya semua terpaksa untuk berubah demi keamanan dan keselamatan bersama. Sebagai bagian dari sistem pendidikan tersebut, seorang dosen juga harus menyesuaikan perubahan yang ada dan

menjadi seorang pembelajar berkelanjutan demi lancarnya proses transformasi yang terjadi.

Tentu saja dibalik penerapan hal baru, terdapat juga masalah baru yang timbul dan dirasakan oleh semua kalangan. Contohnya adalah sulitnya konsentrasi para mahasiswa yang cenderung terdistraksi oleh berbagai gangguan yang ada ditempatnya masing masing dan hal itu berimbas pada rendahnya tingkat penyerapan materi, hingga masalah manusiawi lainnya yaitu “rasa bosan”.

Tetapi semua masalah tersebut tidak bisa menjadi untuk menyerah atau mengeluh bagi mahasiswa apalagi seorang dosen, karena pada akhirnya seorang dosen berperan sebagai pendidik generasi penerus bangsa dalam membantu mahasiswa menjalani proses pendewasaan diri. Dari didikan yang terbaik diharapkan lahirlah para generasi terbaik sehingga para dosen harus memutar otak dan kreativitasnya agar tetap bisa membuat pembelajaran bermakna. Meskipun ratusan jam di dunia maya tidak akan pernah bisa menggantikan beberapa menit pertemuan di dunia nyata. Semua pihak juga berharap pandemi ini agar segera bisa terkendali dan pendidikan bisa berjalan sebagaimana biasanya.

Peran Seorang Dosen Dalam Pembangunan

Ada sebuah nasehat dari Ali bin Abi Thalib yang relevan bagi dunia Pendidikan saat ini “Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”. Makna kalimat

■ *Inspiring Lecturer*

tersebut menjelajahi batas waktu, mengingatkan agar para pendidik untuk menyadari bahwa dunia pendidikan akan selalu berkembang sehingga mereka dituntut untuk senantiasa meningkatkan kapabilitas dan kualitas diri.

Berpangku tangan akan membuat seseorang terkikis dengan zaman karena satu-satunya yang abadi didunia ini hanyalah perubahan itu sendiri. Maka inilah saatnya untuk berubah menjadi seorang dosen inspirasi yaitu seorang dosen yang mengajar bukan hanya dengan menyampaikan materi teoritis dari perkuliahan tetapi dapat mengemasnya menjadi pembelajaran bermakna serta memposisikan diri sebagai teladan yang ditunjukkan dalam kehidupannya. Apalagi padamasamasa sulit seperti sekarang, para mahasiswa membutuhkan sosok yang bisa memberikan mereka semangat untuk terus berusaha dan berjuang melewati segalanya.

Gambaran masa depan memang belum terlihat sama sekali dan pandemi pun membuatnya terasa semakin buram. Tetapi berputus asa dengan apa yang belum terjadi tidak boleh dilakukan sehingga berusaha untuk menjadi seorang dosen yang bisa menginspirasi adalah salah satu kontribusi terbaik yang bisa diberikan pada saat ini bagi generasi muda penerus bangsa.

Paragon hadir dengan programnya yang bernama Paragon Inspiring Lecturer sebagai jawaban atas tantangan tersebut dalam bentuk sumbangsih berupa fasilitas pelatihan dan pelatihan bagi para dosen untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Tidak main-main, para pemateri dari rangkaian acara ini ini adalah orang yang terbaik dan berpengaruh dibidangnya. Paragon percaya inilah sumbangsih

terbaik yang bisa diberikan untuk Indonesia lewat membangun kualitas dosen yang lebih baik untuk menjadi jembatan bagi impian para mahasiswa, *Inspiring Lecturer* mereka menyebutnya.

Hal Yang Didapatkan Di Ilp

3 bulan yang berlalu seolah begitu cepat. Salah satu kegiatan paling produktif di week end pada 3 bulan kebelakang adalah menjadi peserta dari Paragon Inspiring Lecturer. Setiap minggu diisi oleh materi bermanfaat oleh pemateri hebat yang namanya sudah dikenal luas lewat karyanya dan aksi nyata. Tidak hanya itu, para tim panitia pun mengatur acara ini dengan sangat professional dan sepenuh hati sehingga energinya terasa begitu kuat.

Semuanya tersadari ketika waktu pelatihan telah selesai. Dari ILP ini para dosen belajar begitu banyak hal yang tidak pernah didapatkan sebelumnya bahwa penting bagi setiap orang untuk memiliki Growth Mindset, sebuah pemikiran untuk berkembang maju, mengaitkan segala sesuatu yang dihadapi dengan praktek dan ingin terus menerus belajar melakukan kolaborasi untuk memberikan impact yang positif dengan melihat apa yang bisa diperbaiki, apa yang bisa ditingkatkan, apa yang bisa dihilangkan. Pada akhirnya, cita cita setinggi apapun, semuanya mulai dari diri sendiri, namun akan lebih baik jika dikerjakan bersama sama.

Jika dilihat dari sudut pandang kepemimpinan, peran sebagai Dosen adalah harus bisa berinovasi dan selalu *update* terhadap informasi terbaru. Misalnya dimasa sekarang, ada kasus dimana mahasiswa sangat sulit untuk *story telling* sehingga inilah

■ *Inspiring Lecturer*

kemampuan yang harus diajarkan kepada mereka. Pendidikan menjadi begitu penting karena manusia inginkan progress dalam hidupnya. Dengan menjadi seorang orang yang haus untuk belajar maka akan muncul rasa percaya diri dan keberanian untuk bereksperimen khususnya dalam masa pandemi ini yang menuntut setiap orang untuk melakukan inovasi.

Terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk memaksimalkan proses pembelajaran bagi para mahasiswa, salah satunya adalah metode *Student Centered Learning*. Metode ini menekankan pada proses perubahan kualitatif dalam proses pembelajaran sebagai proses yang berkelanjutan dari transformasi yang berfokus pada peningkatan dan pemberdayaan untuk mengembangkan kemampuan kritis mahasiswa. Contohnya adalah melakukan “Mental Practice” dengan melihat sesuatu di youtube dan membayangkan mempraktekannya sendiri maka efek dari hal tersebut sudah mirip seperti saat seseorang mempraktekannya langsung. Inti dari Merdeka belajar pada umumnya adalah setiap orang dapat mengatur sendiri tujuan, cara dan penilaian belajarnya.

Dunia Pendidikan yang berkembang dengan pesat juga menuntut para dosen memiliki kemampuan kolaborasi sehingga memungkinkan seseorang dosen untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama dengan berbagi gagasan dan keterampilan milik mereka, bukan hanya dengan rekanan sesama dosen tetapi juga dengan para pelaku industri dengan melibatkannya dalam pembelajaran sebagai pengisi materi tamu agar mahasiswa merasakan efek kuliah tersebut dengan lebih nyata. Apalagi dengan ekosistem

merdeka belajar yang memungkinkan para mahasiswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak hanya di perguruan tinggi tempat menempuh pendidikan saja tetapi pada perguruan tinggi lain yang tersebar diseluruh indonesia. Diharapkan perkembangan pendidikan tidak memusat pada satu titik saja tetapi bisa menyebar luas diseluruh kota.

Peran seorang dosen saat ini juga dapat berkembang tidak hanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan tetapi dapat berperan sebagai coach. *Coaching* adalah suatu proses membuka potensi diri seseorang untuk memaksimalkan kinerja. Tujuan *coaching* ini adalah untuk memaksimalkan kemampuan seseorang, baik dari sisi personal, maupun professional. Dalam kaitannya dengan seorang mahasiswa, *coaching* bisa menjadi sebuah metode untuk memaksimalkan potensi yang ada didalam diri mahasiswa untuk mencapai tujuannya dalam belajar bahkan tujuannya dalam masa depan. Sebagai seorang coach juga seorang dosen akan belajar menjadi pendengar yang baik dan memosisikan diri tidak sekedar sebagai guru tetapi sebagai seorang teman bagai anak didiknya.

Diluar sana, pasti banyak orang yang mengira bahwa menjadi seorang dosen adalah pekerjaan yang santai dan memiliki banyak waktu luang. Tetapi siapa yang menyangka sebenarnya tanggung jawab seorang dosen begitu banyak yang meliputi pendidikan serta pengajaran, penelitian ilmiah dan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Hal tersebut menuntut dosen untuk menjadi proaktif dan produktif dalam melaksanakan tuntutan tanggung jawabnya.

■ *Inspiring Lecturer*

Para dosen sangat mengapresiasi kegiatan Paragon Inspiring Lecturer yang merupakan dedikasi dari Perusahaan Paragon untuk memberikan dampak positif pada dunia Pendidikan di Indonesia dalam peningkatan kapasitas bagi para dosen untuk menjadi agen perubahan dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar.

Harapan Untuk Pendidikan Dan Indonesia

Dari awal mengikuti kegiatan ini harapan para dosen tentunya adalah bisa meningkatkan kapabilitas dan kualitas diri sebagai seorang dosen baik dari sisi keilmuan ataupun mentalitas agar bisa menjadi cahaya penerang bagi generasi yang baru, generasi yang akan membawa perubahan lebih baik bagi bangsa ini. Dan ternyata materi yang didapatkan telah melampaui ekspektasi para peserta. Dikemas begitu menarik dan interaktif meskipun kadang melelahkan tetapi semua itu terbayarkan dengan value yang diperoleh

Selain itu dengan berada didalam jaringan ratusan dosen seluruh Indonesia, diharapkan akan terbentuk sinergi yang positif secara nyata antar para dosen. Jika melakukannya sendirian terasa begitu sulit, diharapkan dengan melakukannya bersama sama maka semuanya akan menjadi lebih mudah.

Tersadari juga bahwa sebelum bisa memberikan inspirasi, seseorang pun harus menjadi pribadi yang berkualitas terlebih dahulu. Semua itu perlu dilakukan agar pantas menjadi seorang dosen yang menginspirasi, seorang dosen yang bisa menyalakan api harapan didalam hati mahasiswa bahwa dalam keadaan sulit seperti sekarang pasti akan ada perubahan, mengingatkan para mahasiswa bahwa masa

depan masih cerah dan fokusnya sekarang adalah belajar sebanyak mungkin ilmu yang bermanfaat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dan dunia pekerjaan. Menceritakan gambaran kehidupan setelah lulus kuliah seperti apa dan membuat para mahasiswa mempersiapkannya sebaik mungkin.

Banyak para mahasiswa berasal dari latar belakang yang berbeda, ada yang merupakan orang pertama dikeluarganya yang kuliah, ada yang kurang mampu, ada yang harus menyambi untuk mengumpulkan dana. Semua kisah penuh perjuangan tersebut harus terbayar lunas dengan hasil sebaik mungkin. Mahasiswa mempertaruhkan masa depannya pada pendidikan sebagaimana nasehat imam As Syafii “Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan”.

Banyak harapan besar untuk negara ini pada masa yang akan datang yaitu pada tahun 2045 yaitu indonesia bukan lagi sekedar menjadi negara berkembang yang sebenarnya hanya sebuah predikat untuk negara kelas bawah yang masih tertatih untuk benar-benar berdiri. Tetapi indoensia telah berhasil menjadi Indonesia emas yaitu Indonesia sebagai negara maju yang bisa berdaya dan kesemuanya itu butuh peran dari pendidikan yang luar biasa.

Saat ini, setelah program ini selesai adalah waktu bagi Paragon Inspiring lecturer yang sebenarnya untuk dimulai. 250 peserta dari seluruh indonesia akan menjadi pemantik cahaya perubahan tersebut. Para alumninya harus berusaha menjadi buah dari pohon yang telah ditanam dan disemai pada perjalanan 3 bulan kebelakang, mendedikasikan ilmu dan pengalaman yang telah

■ *Inspiring Lecturer*

diperoleh untuk menjalankan misi mulia mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencetak generasi emas demi Indonesia yang lebih baik di masa yang akan datang. Semoga program ini memberikan pahala tanpa batas bagi siapapun yang terlibat didalamnya. Terima kasih paragon untuk segalanya.

Pendidikan Berkarakter, Holistik, dan Inovatif Di Perguruan Tinggi Untuk Membangun Generasi Emas 2045

Suhartini Ismail

Universitas Diponegoro

Pendahuluan

Generasi Muda terkini adalah generasi digital yang tidak terlepas dari arus teknologi dan informasi yang makin berkembang. Perkembangan teknologi semakin terasa penting dan canggih ketika bencana pandemik Covid -19 melanda dunia. Indonesia sebagai negara yang masih belum terlalu memanfaatkan kecanggihan teknologi pun dipaksa untuk *melek* dan menghasilkan bentuk-bentuk inovasi yang baru. Pemerintah Indonesia di bidang pendidikan berpikir keras dan memberikan sejumlah dana untuk penelitian, pengembangan pembelajaran inovatif, dan program penguasaan pengetahuan di luar kampus disusun dan bersinergis untuk mengupayakan insan dalam perguruan tinggi semakin hebat.

Program penghebatan insan di perguruan tinggi tentunya tidak hanya melepas yang bersangkutan tanpa diberikan bekal untuk bertahan dan tangguh menghadapi permasalahan saat ini dan di masa yang akan datang. Menurut Kemendikbud (2016) ketrampilan abad 21 yang dibutuhkan setiap peserta didik adalah kualitas karakter, literasi dasar, dan kompetensi. Dalam gagasan ini, bekal utama yang diberikan adalah disebut sebagai tiga modalitas, yaitu pendidikan berkarakter, holistik, dan inovatif, sehingga para insan sukses terlahir dengan mapan dan solutif, sesuai dengan perkembangan dan

■ *Inspiring Lecturer*

kebutuhan zaman. Ketiga modalitas tersebut harus saling bersinergis dan terintegrasi dalam proses pendidikan untuk membangun generasi emas 2045 yang dibekali ketrampilan abad 21.

Pendidikan berkarakter

Pendidikan berkarakter mendidik mahasiswa untuk praktik baik. Basis praktik baik bermula dari kelas, kampus, dan berakhir pada keluarga/masyarakat. Profil sumber daya manusia yang unggul menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merupakan mereka belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila yang harus dimiliki adalah 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebinakkan global; 3) gotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

Penguatan pendidikan karakter adalah milik kita semua. Gerakan pendidikan berbasis pendidikan karakter merupakan upaya memperkuat karakter peserta didik dengan mengembalikan marwah pendidikan berbasas Ki Hadjar Dewantara, yaitu Olah Hati, Olah Rasa, Olah Karsa, dan Olah Raga (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Dukungan publik dibutuhkan guna menambah cita rasa proses kualitas pendidikan berkarakter yang lebih baik. Industri dan perguruan tinggi bekerjasama dan membuat program-program yang saling menguntungkan untuk menjawab kebutuhan masa depan umat manusia. Program *Inspiring Lectures* yang diselenggarakan oleh Paragon Corporation merupakan salah satu contoh baik yang menunjukkan adanya kesinergisan antara perguruan

tinggi dan industri untuk menciptakan lulusan yang berkarakter dan siap menghadapi dunia kerja.

Sebagai salah satu peserta terpilih dalam program *Paragon Inspiring Lectures* (ILP) 2021 ada banyak pengembangan karakter yang saya bisa terapkan kepada mahasiswa saya. Dosen tidak hanya sekedar memberikan materi namun inovasi-inovasi dalam pembelajaran diperlukan untuk merangsang olah pikir mahasiswa dalam menerima pembelajaran. Kata kunci yang selalu saya pahami adalah dalam program kampus merdeka bahwa semua elemen yang ada di perguruan tinggi harus berproses bertumbuh dan berkembang. Proses bertumbuh dan berkembang ini harus berselaras dengan level sumber daya manusianya, seperti level pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan perangkat penunjang lainnya. Berselaras dalam bertumbuh dan berkembang mempunyai makna yang bahwa setiap individu (pemberi dan penerima pelayanan pendidikan) di dalam ekosistimnya mempunyai tanggung jawab yang sama untuk berkarakter baik.

Pendidikan Holistik

Kata holistik berasal dari kata “wholistic” yang artinya menyeluruh. Konsep holistik berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang menyadari bahwa manusia sebagai ‘*human-being*’ dan unik. Keunikan manusia satu dengan manusia lainnya dikarenakan adanya faktor fisiologi/biologi, psikologi, sosial, budaya, spiritual, dan intelektual (biopsikososial-spiritual-intelektual). Faktor biopsikososial-spiritual-intelektual ini melekat dan tidak bisa

■ *Inspiring Lecturer*

dipisahkan. Individu sebagai makhluk biopsikososial-spiritual-intelektual dalam prakteknya pendidikan adalah memanusiakan manusia.

Pendekatan pendidikan holistik dengan memandang manusia sebagai “*mind-kind*”. Ada 4 pillar pendekatan pembelajaran dalam pendidikan holistik yaitu:

- *Learning to learn (belajar untuk belajar)*

Belajar untuk belajar berarti memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri, *up-to-date*, dan untuk mengetahui di mana mencari pengetahuan. Hal ini terutama untuk kesadaran ilmiah. *Learning to learn* ini dimulai dengan belajar dengan bertanya. Bertanya adalah tindakan kesadaran alami dalam pencarian pengetahuan. Tujuan untuk mengeksplorasi belajar dan memberdayakan atribut kesadaran untuk melatih keterampilan seperti memperhatikan, mendengarkan, memahami, dan mengembangkan rasa ingin tahu, intuitif, dan kreativitas.

- *Learning to do (belajar untuk melakukan)*

Belajar untuk melakukan adalah terkait belajar profesi dan pekerjaan produktif: belajar untuk beradaptasi dengan kebutuhan kerja dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, bersama dengan penggunaan strategis pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan rasional dalam menghasilkan barang dan jasa berkualitas.

- *Learning to leave together (belajar untuk pergi bersama)*
Learning to leave together berarti belajar untuk hidup secara bertanggung jawab, menghormati dan bekerja sama dengan orang lain dan, secara umum, dengan semua organisme hidup di planet ini. Belajar harus mengatasi prasangka, dogmatisme, diskriminasi, otoritarianisme dan stereotipe, dan semua yang mengarah pada konfrontasi dan perilaku negative lainnya. Prinsip dasar dari pilar pembelajaran ini adalah saling ketergantungan, yaitu pengetahuan tentang jaringan kehidupan yang ada di alam.
- *Learning to be (Belajar untuk menjadi)*
Belajar menjadi berarti penemuan sifat manusia sejati, dan bertemu dengan esensi diri sendiri, yang melampaui psikis pikiran dan emosi. Peserta didik belajar untuk penemuan dimensi universal diri, yaitu nilai-nilai kemanusiaan sejati, bukan nilai-nilai kemanusiaan individu. Pendidikan holistik memelihara pembelajaran ini dengan cara khusus, dengan mengenali manusia sebagai makhluk spiritual yang pada dasarnya mencari makna (Nava, 2001)

Inovasi

Revolusi industri 4, 0 menghasilkan banyak media pembelajaran inovatif dan start up baru yang mulai mengembangkan inovasi-inovasi pembelajaran. Inovasi merupakan transformasi pembelajaran dari metode konvensional ke metode digital. Covid-19 disatu sisi mempengaruhi kesehatan global, namun sisi positif yang bisa menjadi sangat berharga adalah inovasi yang memanfaatkan

■ Inspiring Lecturer

teknologi tak terbatas. Beberapa contoh inovasi dalam pembelajaran saat ini banyak dikembangkan seperti *massive open online course (MOOCS)*, *digital platform online meeting*, *online group brainstorming*, dan *internet-based test*. Universitas Diponegoro sebagai salah satu universitas berbadan hukum, menyesuaikan dengan tantangan pembelajaran yang inovatif. Keharusan menjalankan pelayanan pendidikan selama pandemik telah membangkitkan teknologi *online learning* yang mati suri, menjadi hidup dan berkembang semakin lebih baik.

Inovasi dalam pembelajaran adalah sebuah transformasi pembelajaran yang bersifat *mobile* bagi *modern learner*. Arah strategi kampus merdeka dan merdeka belajar menjadikan sistim pendidikan yang relatif diam di kampus bergerak ke luar kampus untuk memperluas *networking* dan *partnership*. Teknologi pembelajaran yang terpisah oleh jarak dan waktu menjadi terasa dekat dengan pemanfaatan jaringan internet dan platform meeting online yang berkembang. Perkuliahan dipindahkan ke rumah tetap menjadi kelas yang menantang untuk belajar. Selain itu, inovasi platform menuju *go-green* kampus semakin nyata hasilnya dengan kehadiran *platform learning management system* sehingga semua tugas mahasiswa dan dosen dapat dikerjakan secara *online*.

Kebijakan pembelajaran daring yang ditempuh dalam tanggap bencana pandemik Covid-19, ruang-ruang di kampus menjadi sepi di siang hari. Kelas yang biasanya ramai dengan riuh tawanya mahasiswa sebelum dosen masuk berubah menjadi senyapnya suasana. Suasana tidak ramah, bahkan bertemu pun dilarang untuk

berbicara dekat, lama, ataupun berkerumun. Platform kelas online kemudian mempertemukan *face to face* namun berbagai kendala perangkat dan koneksi internet menjadi alasan yang besar inovasi terhambat bagi sebagian mahasiswa. Kelas online tetap sunyi senyap, mute on diharapkan untuk mendengarkan dosen menjelaskan dan kelompok diskusi dibuat *breakout room*. Inilah kecanggihan sebuah inovasi pembelajaran dari tatap muka di kelas menjadi tatap muka *online*.

Penggunaan teknologi dan inovasinya dalam pembelajaran hendaknya tidak mengurangi arah komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa karena berkurangnya kontak secara sosial dan tatap muka. Capaian komunikasi dalam era teknologi dan inovasi hendaknya tetap terjaga karena pengalaman individu menjadi orang yang sukses tidak terlepas dari cara berkomunikasi dengan dosen atau pun persona lainnya dalam ekosistem pembelajaran. Harapan pesatnya inovasi-inovasi di era digital seperti ini tentunya mendukung pendidikan berkarakter dan holistik peserta didik.

Kesimpulan

Era digital yang semakin hari semakin berkembang mengharuskan semua sivitas akademika bangkit dan terus belajar sepanjang waktu. Ilmu-ilmu baru terpublikasi dan bergerak dinamis serta tersedia rekam jejaknya. Dosen yang hidup dan bekerja di era digital inipun harus beradaptasi cepat agar tidak tertinggal untuk membentuk generasi emas 2045.

■ *Inspiring Lecturer*

Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia

Dwi Agung Riyanto

Universitas Faletehan

Pendidikan di Indonesia membutuhkan inovasi baru dalam aplikasi metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam ketercapaian pembelajaran dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penerapan strategi pembelajaran yang selama ini telah diterapkan masih adanya kekurangan dan ketidaksesuaian dengan hasil yang dicapai dengan berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran,, apakah itu faktor sumber daya manusia yang belum proporsional dan professional, faktor media pembelajaran yang masih kurang tepat dengan tujuan pembelajaran, atau mungkin target sasaran (peserta didik) yang masih rendah dalam motivasi belajar sehingga evaluasi pembelajaran yang dicapai belum terpenuhi secara optimal. Kondisi yang terjadi saat ini, di masa pandemi Covid-19 semakin menambah banyaknya kesulitan dan hambatan yang dialami baik itu dari tenaga pendidik maupun peserta didik. Metode pembelajaran jarak jauh atau yang lebih sering dikenal dengan istilah metode Daring, menuntut tenaga pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan penggunaan media komunikasi secara digital. Sudah tentu, kondisi pembelajaran di masa pandemi membutuhkan penyesuaian ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran yang diharapkan hasilnya efektif dan efisien secara kognitif, afektif, dan psikomotor

■ Inspiring Lecturer

bagi peserta didik. Salah satu inovasi strategi pembelajaran yang saat ini sedang diterapkan dalam adalah strategi kebijakan Merdeka Belajar yang diterapkan di beberapa insitusi pendidikan.

Kampus merdeka adalah bagian dari kebijakan Merdeka belajar yang bertujuan untuk memacu jalannya proses pembelajaran di perguruan tinggi mejadi lebih fleksibel dan berlaku otonom dan terciptanya budaya belajar yang kreatif, inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing institusi pendidikan. Mahasiswa mempunyai kebebasan mengembangkan peminatannya baik dalam bidang keilmuan yang sama (*Linier*) ataupun diluar bidang keilmuan yang dijalani (*Unlinier*) dengan mengikuti pembelajaran di beberapa kampus lain yang saling berkolaborasi dalam pertukaran mahasiswa. Contoh yang mungkin saja bisa dilakukan oleh mahasiswa terkait dengan Merdeka Belajar ini yaitu mahasiswa yang mengambil peminatan dalam bidang kesehatan khususnya ilmu keperawatan dengan melakukan kuliah magang dalam keilmuan yang *linier* yaitu bidang keilmuan Farmasi, menjadi hal yang sangat mungkin terjadi apalagi masih dalam bidang keilmuan yang sama. Penerapan kebijakan Merdeka Belajar bagi mahasiswa menjadi perhatian penting bagi seorang dosen dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi mahasiswa mendapatkan kemudahan dalam pemahaman materi dan praktek secara maksimal. Menurut piramida metode pembelajaran yaitu metode *lecture, reading, audio visual*, dan demonstrasi, sebagai bentuk metode pembelajaran yang sering dipakai oleh tenaga pendidik, ternyata hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran

yaitu sekitar 30 %. Metode pembelajaran yang hanya berorientasi pada tenaga pendidik menjadi alasan yang logis terhadap tingkat prosentase pencapaian hasil pembelajaran peserta didik yang rendah karena keterlibatan peserta didik lebih bersifat pasif, minim terhadap nilai kreatif, inovatif, dan *critical thinking*. Adapun metode pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *Student Centered Learning* menuntut peserta didik menjadi lebih kreatif dan kritis seperti metode diskusi kelompok kecil, *role play*, *Practice by Doing*, *Problem Based Learning* menunjukkan prosentase hasil pembelajaran yang baik yaitu sekitar 90 %,

Student Centered Learning (SCL) menjadi perhatian khusus bagi tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada peserta di masa pandemi sekarang ini. Kondisi pembelajaran yang masih dibatasi dalam pembelajaran tatap muka di kelas menuntut para tenaga pendidik khususnya dosen untuk lebih inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, seperti salah satunya metode SCL. Materi tentang *Student Centered Learning* yang disampaikan salah satu narasumber ILP Paragon 2021 memberikan pemahaman yang lebih praktis terhadap penerapan metode tersebut kepada mahasiswa dengan rumus kerangka MBDR yaitu Materi – Belajar – Demonstrasi – Perayaan, dengan rincian dari masing-masing komponen, antara lain :

a. MATERI

➔ Ketersedian jumlah materi yang cukup

■ *Inspiring Lecturer*

- ➔ Mampu memberikan stimulus peserta didik terhadap keinginan menjadi tahu, terampil tanpa harus menggunakan media yang canggih
- ➔ Instruksi yang diberikan harus jelas pada setiap tahapan dan juga jelas dalam menentukan kriteria penilaian dari kompetensi yang ingin dicapai

b. BELAJAR

Komponen ini dituntut bagi peserta didik untuk mampu paham “Apa yang harus dipraktikkan dan dibuat supaya menjadi paham terhadap materi ajar dengan semandiri mungkin”. Contoh yang harus dipraktikkan seperti membaca, menonton, mendengarkan, membuat, berdiskusi, wawancara, presentasi. Adapun contoh yang dapat dibuat oleh peserta didik untuk menjadi paham seperti buat buku catatan, papan brainstorming, video refleksi, *mind-map*, *ebook*, poster, podcast

c. DEMONSTRASI

Komponen ini dituntut bagi peserta didik untuk mampu paham “Apa yang harus dilakukan supaya dapat membuktikan peserta didik sudah memahami materi yang diajarkan. Contoh yang harus dilakukan yaitu membuat produk seperti buku, film, event, cerita pendek, resume dan ide

d. PERAYAAN

Maksud dari komponen ini adalah kemampuan individu untuk eksplorasi diri dengan menilai diri sendiri “Apa kompetensi saya yang unggul bila dibanding orang lain”. Selain itu, perayaan yang dimaksud ini adalah apa yang bisa diberikan oleh dosen atau

kampus atas proses dan hasil belajar mahasiswa yang dinilai baik”. Contoh perayaan yang dapat diberikan kepada peserta didik yaitu nilai, adanya umpan balik terhadap produk yang dihasilkan, kesempatan magang, ucapan selamat dari kampus, publikasi, dan sertifikat atau piagam.

Kerangka MBDR tersebut memberikan kita gambaran secara teknis apa yang harus dipersiapkan bagi tenaga pendidik (Dosen) untuk mempersiapkan bahan dan materi serta kriteria penilaian apa saja yang digunakan sebagai evaluasi pembelajaran bagi mahasiswa di akhir program pembelajaran tiap semesternya. Walaupun tidak secara lengkap dan spesifik strategi pelaksanaannya dari setiap komponen MBDR, penulis merasa lebih mudah untuk merencanakan metode SCL kepada mahasiswa dan berharap semakin lama menjadi semakin paham dan lebih variatif dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan. Sejalan dengan pemahaman tentang metode *Student Centered Learning*, maka beberapa metode pembelajaran lain yang dapat digunakan seperti metode *case study* dan *project based learning* (salah satu materi yang disampaikan oleh narasumber ILP 2021) bisa menjadi pilihan lain dalam penerapan pembelajaran kepada peserta didik (mahasiswa) di masa pandemi dengan metode pembelajaran daring.

Pembelajaran dengan metode *case study* dan *project based learning* bagi mahasiswa dengan peminatan keimuan bidang kesehatan khususnya ilmu keperawatan mungkin masih banyak

■ *Inspiring Lecturer*

ditemukan hambatan dan keterbatasan untuk diterapkan sebagai bentuk pembelajaran aktif mahasiswa, terutama dimasa sekarang ini selama 2 tahun masa pandemi, metode ini belum dapat diterapkan. Contoh metode studi kasus dalam ilmu keperawatan yaitu dengan menggali permasalahan kasus pasien yang ada di rumah sakit, saat ini masih belum dapat diterapkan karena pembatasan dari pihak rumah sakit terhadap program pembelajaran klinis bagi mahasiswa keperawatan pada khususnya terhadap kasus Covid-19. Metode studi kasus dan pembelajaran proyek pada mahasiswa keperawatan, menurut saya sendiri masih memungkinkan menggunakan metode studi kasus sebagai program penyusunan tugas akhir, karena memang sesuai dengan karakteristik dari metode studi kasus yang sifatnya lebih praktis dan relatif membutuhkan waktu lebih sedikit. Subyek yang digunakan dari metode studi kasus adalah pasien yang sedang dirawat di rumah sakit sebagai sumber data primer atau pasien yang sudah tidak dirawat lagi di rumah sakit sebagai sumber data sekunder yang bisa dijadikan bahan kajian dan analisis permasalahan dan alternatif pemecahan masalah serta faktor hambatan dan keterbatasan yang diperoleh sebagai evaluasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Oleh karena itu, metode studi kasus dan pembelajaran proyek belum bisa diterapkan khususnya sejak pandemi Covid-19 selama 2 tahun ke belakang.

Demikian penyampaian bahan refleksi dari penulis sebagai peserta program ILP 2021 berdasarkan dari hasil pemaparan

materi dari beberapa narasumber professional program ILP 2021, maka penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besar kepada pihak penyelenggara dan penulis sendiri merasakan adanya manfaat yang diperoleh baik secara konsep dan pengalaman yang berharga sebagai bahan penulis dalam menerapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran kepada mahasiswa menjadi lebih efektif dan efisien baik secara kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Inspiring Lecturer Untuk Bidang Kedokteran

Rima Semiarty Kamardi

Universitas Andalas

Menjadi *Inspiring Lecturer* atau dosen yang menginspirasi adalah suatu keharusan di era 4.0 ini, dimana sebagai dosen kita berpacu dengan informasi yang begitu kencang melanda, terkadang kita tidak siap, atau lambat menanggapi. Oleh karena itu, perlu sebuah terobosan baru dalam mengejanya melalui percepatan kualitas dosen-dosen ini. Paragon melalui program *Inspiring Lecturer*, yang membuat semacam pelatihan untuk percepatan kualitas dosen. Diharapkan, dapat membentuk mindset atau pikiran dan mentalitas dosen sebagai teladan atau inspirator dalam inovasi pembelajaran, dan membekali keterampilan kunci atau kompetensi sebagai penggerak utama ekosistem pendidikan Indonesia.

Selama lebih kurang 3 bulan, kami para dosen dibekali dengan berbagai model kompetensi yang harus dimiliki oleh para dosen, diantaranya; Kompetensi Inti (*core competencies*), mengasah pertumbuhan mindset serta mempelajari inovasi yang bisa dilakukan. Selain itu, tentunya kemampuan leadership atau kepemimpinan, mampu menggiring perubahan dalam pendidikan. Pendidikan kedokteran adalah pendidikan yang melibatkan unsur kognitif, dimana keyakinan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui

aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan, dan berbahasa.

Seorang mahasiswa kedokteran pada tingkat awal telah dikenalkan tentang ilmu-ilmu dasar, misalnya; tentang tubuh manusia, tentang bagaimana fungsi-fungsi tubuh yang normal, serta lengkap dengan pengasahan melalui keterampilan klinis, praktikum yang mereka lakukan. Hanya dalam mengembangkan pemikiran tentunya diperlukan inovasi agar tidak terasa membosankan. Tubuh manusia memang menjadi kesatuan yang tak terpisahkan, terkadang dalam penerimaan teori terjadi bagian-bagian seperti *puzzle*, layaknya permainan teka teki yang pada akhirnya harus mampu disatukan. Contoh; berbicara tentang sel-sel dalam pelajaran histologi. Bagi mahasiswa, sungguh sulit membayangkan sel-sel yang bermacam-macam bentuk ragamnya itu. Kemudian dalam mata kuliah fisiologi, mempelajari fungsi dari organ tubuh, dijelaskan bagaimana ada sel yang berfungsi dengan otomatis, otonom dan tak pernah berhenti. Di sanalah dibutuhkan sebuah animasi, yang dapat menggambarkan secara utuh, bagaimana mekanisme sel-sel yang ada dalam tubuh ini bekerja besinergis, berkelanjutan, dan otonom.

Pada tingkat awal ini, juga diperlukan pemahaman akan falsafah keilmuan yang berdasarkan ketuhanan, jadi tepatlah apabila dalam penciptaan sel, dan bagaimana sel itu bekerja sungguh menakjubkan dikembalikan kepada siapa pencipta dari semua itu. Tahap pembelajaran selanjutnya, mulailah diperkenalkan dengan kondisi patologi atau penyakit, yaitu

terjadinya kelainan dari fungsi, bentuk, dan tampilan sel-sel tersebut. Konsep dari sehat menjadi sakit, bagaimana terjadi perubahan tersebut? Bagaimana segitiga host (pejamu), agent (agen) environment (lingkungan) yang memengaruhinya? Kemudian juga bagaimana manajemen penyakit, akut, maupun kronis?

Disinilah diperkenalkan kompetensi ke dua yaitu Functional Competencie, menggambarkan tugas-tugas, output atau hasil yang melekat pada suatu pekerjaan. Dalam perancangan output yang diharapkan, maka disesuaikan dengan penugasan yang diberikan. Komponen apa yang diperlukan agar hasil yang optimal, seperti kemampuan berkomunikasi, mengorganisasi, menata dengan baik, riset eksplorasi, manajemen informasi, kondisi fisik, disain, perencanaan, sampai pelayanan kepada manusia. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk mempunyai project bersama dalam pemecahan masalah kasus atau kemampuan problem solving. Menata dari akar permasalahan, kenapa seseorang individu itu bisa sakit? Menganalisa sampai ke akar masalahnya. Sesuai dengan teori yang dipelajari, bisa dari dalam diri sendiri, bawaan sejak lahir atau sudah ada gen pembawanya, yang kemudian karena faktor lingkungan menambah subur maka berkembanglah penyakit tersebut. Jadi, mahasiswa Kedokteran melalui program yang namanya *Family Oriented Medical Education* (FOME), harus turun ke keluarga, mereka mengidentifikasi, menilai, dan membuat gambaran pohon keluarga atau genogram dari keluarga tersebut.

Apa penyebabnya? Apakah memang penyakit keturunan? Atau lingkunganlah yang berperan? Dalam tingkat project disusun perencanaan (Plan) sampai ke pelaksanaan (Do). Tingkat kompetensi mahasiswa berikutnya yaitu Psikomotor, ranah yang berkaitan dengan keterampilan dalam bertindak setelah melewati kompetensi sebelumnya. Kemampuan ini dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku sebagai bentuk evaluasi, bisa dilakukan dengan cara pemberian tes ataupun feedback atau umpan balik. Sebagai Check dan Action, yaitu setelah dicek dan evaluasi, maka ada perbaikan berupa aksi kegiatan yang dilakukan.

Tentunya keterampilan untuk melakukan project ini harus dibimbing oleh coach dan dibekali skill tertentu, terutama kemampuan komunikasi dari mahasiswa. Hal ini harus menjadi syarat utama, agar benar-benar terjalin komunikasi intens dengan keluarga-keluarga yang dikunjunginya. Karena tidak semua keluarga mau didatangi oleh mahasiswa. Tetapi, ternyata dari beberapa kali kegiatan FOME yang kami adakan, ternyata memberikan hasil yang mencengangkan. Mahasiswa mampu menjalin komunikasi dengan keluarga yang dikunjunginya, mereka membuat video kegiatan keseharian keluarga, sambil mencari akar masalah dan luarannya. Para orang tua mahasiswa juga menyambut baik program ini, yang membangun rasa empati mahasiswa kala berkunjung ke rumah-rumah keluarga binaannya. Jadi 1 mahasiswa akan diturunkan dalam 1 keluarga binaannya, dan bergabung menjadi komunitas daerah binaan. Dengan

demikian, terjalin hubungan yang baik antara calon dokter dengan calon pasiennya. Karena mereka baru di awal pengenalan Ilmu Kedokteran, jadi tidak berbicara pengobatan, namun lebih kepada unsur preventif atau pencegahan penyakit dan promotif atau promosi kesehatan.

Dari program turun ke keluarga ini juga dapat menghimpun data-data kondisi keluarga yang sebenarnya, dan bisa dijadikan dashboard atau papan pedoman instrument bahan penelitian nantinya. Melalui perkenalan ke masyarakat ini, diharapkan mahasiswa yang baru tingkat pre klinik, telah mengenal permasalahan pasien-pasien di dalam keluarganya, yang kelak apabila sudah menjadi Dokter dapat menjadi modal menangani pasien. Begitupun sebaliknya, keluarga-keluarga yang mendapat binaan ini, akan lebih dekat dan percaya dengan sang “dokter”. Kepercayaan kepada dokter ini, perlu lebih ditumbuhkan lagi di kalangan masyarakat terutama dengan simpang siurnya pemberitaan, seputar kesehatan yang kadang menyesatkan.

Di tingkat klinik, kemampuan dari mahasiswa ditingkatkan karena sudah langsung berhubungan dengan pasien-pasien. Berbeda dengan tingkat pre klinik, maka disinilah diasah kemampuan menghadapi pasien dalam berkomunikasi therapeutic, menjelaskan terapi yang akan dilakukan dengan jelas dan menjadi obat bagi pasien tersebut. Bukan hanya itu saja, sang mahasiswa atau kerap dipanggil Dokter Muda, juga harus mampu menjelaskan kepada keluarga pasien, bagaimana agar pasien

tersebut mau menuruti aturan tentang pengobatannya. Keteraturan minum obat, serta konsultasi ulang agar penyakitnya terkontrol.

Di era pandemi, hal ini menjadi agak sulit dilakukan mengingat kondisi untuk menjaga jarak, tidak berkontak langsung. Bagaimana upaya untuk dapat memantau kondisi pasien dan keteraturan meminum obat ini? Khususnya pasien-pasien kronis, katastropik yang butuh obat sepanjang hidupnya. Maka dalam hal ini, perlu ada inovasi yang dilakukan. Melakukan upaya inovasi melalui pemanfaatan teknologi salah satu solusi yang bisa dilakukan. Maka munculah bentuk aplikasi pengingat atau reminder berupa SMS Gateway, pesan singkat di alat komunikasi (HP), WhatsApp Group, wadah komunikasi intensif antara pasien atau masyarakat dengan dokter atau calon dokter yang rajin mengingatkan jadwal kontrol, dan edukasi tentang perawatan penyakit. Program seperti telemedicine, sudah harus diajarkan di bangku kuliah, agar produk dokter yang dihasilkan kelak telah mengikuti zaman digital.

Kita juga mengimpikan pembelajaran yang menyeluruh dari hulu sampai hilir. Hendaknya seorang lulusan kedokteran tersebut, bukan hanya hafal anatomi tubuh, fungsinya, sampai menegakkan diagnosa penyakit dan terapi, namun juga mampu memberikan edukasi, pelayanan prima atau service excellent kepada pasien sehingga pasien merasakan sentuhan yang personal dan menimbulkan kepercayaan kepada sang dokter.

Kembali kepada Inspiring Lecturer, yaitu bagaimana seorang dosen itu bisa menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswanya?

■ *Inspiring Lecturer*

Penulis pernah meminta tanggapan dari sekitar 98 alumni yang pernah diajar oleh seorang dosen yang selama ini menjadi favorit dan dianggap *Inspiring Lecturer* oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Unand. Beliau adalah seorang Guru Besar dalam bidang Bedah, dan telah mengabdikan sepanjang hidupnya pada Fakultas Kedokteran sampai usianya sekarang 86 tahun. Dari hasil tulisan para murid-murid beliau yang telah sukses, dan berkiprah di bidangnya masing-masing baik Nasional, maupun Internasional, dapat disimpulkan antara lain: Beliau adalah Dosen bertalenta, dimana kaya pengalaman, haus ilmu, dan banyak inovasi dalam melahirkan generasi hebat. Ayah mahasiswa di kampus, tergambar dari sikap simpatik, sabar, santun, dan ikhlas beliau.

Kenapa sampai beliau sedemikian hebat di mata para murid-muridnya? Ada tiga nilai dari seorang guru besar tersebut, yaitu Nilai religius, beliau memiliki agama yang kuat, ikhlas, dan sabar dalam memengaruhi semangat etos kerja dan pandangan hidup beliau, Mendidik dengan hati, beliau menerapkan model pendidikan ala Rasulullah yang mendekatkan Guru dengan Murid secara bathiniyah dan egaliter, sehingga murid adalah mitra belajar yang positif, selanjutnya Nilai humanis seorang Dosen, mampu tampil sebagai seorang yang memiliki kejujuran, kasih sayang, disiplin, kharismatik, serta keteladanan sehingga menjadi role model karakter bagi murid dan sejawatnya. Pendidik yang mengajar dengan hati akan berprasangka baik dengan semua pihak, mau membuka diri dan berpikiran terbuka, sosok yang

cinta pada mata kuliah yang diampu, serta sosok yang mumpuni dalam pedagogi.

Mayoritas menyatakan kenapa beliau disebut Inspiring Lecturer? Karena, keteadannya, keikhlasannya, kedisiplinannya dalam menghargai semua orang, tak pernah marah, digugu dan ditiru, sosok yang selalu tersenyum, guru yang mengesankan, suka menolong murid, dan dewanya mahasiswa.

Jadi dalam menciptakan inovasi pendidikan kita, terutama di bidang kedokteran, bukan hanya sistemnya saja yang dibenahi seperti sekarang telah berbentuk SCL (Student Center Learning), yang berpusat pada mahasiswa namun juga sebagai dosen kita mampu meningkatkan kapasitas kita. Jangan sampai, karena sistem SCL mengharuskan keaktifan mahasiswa, kerap kali dosen-dosen bersembunyi dibalik sistem, disuruh mencari sendiri, tanpa ada petunjuk ataupun bekal yang diberi oleh si dosen itu sendiri.

Seorang dokter dan sekaligus sebagai pemimpin idealnya memiliki kemampuan untuk melakukan serangkaian pelayanan kesehatan untuk memenuhi kualitas, kebutuhan, efektifitas biaya, dan persamaan dalam dunia kesehatan.

World Health Organization (WHO) menerapkan batasan bahwa dokter masa depan wajib memenuhi kriteria lima kualitas seorang dokter, dengan istilah Five-Star (Dokter Bintang Lima), diantara peran yang harus dijalankannya yaitu berperan sebagai Care Provider atau pemberi layanan. Hal ini dapat diwujudkan dalam memberikan pelayanan medis, seorang dokter hendaknya

■ *Inspiring Lecturer*

memperlakukan pasien secara holistik, memandang individu sebagai bagian integral dari keluarga dan komunitas, serta memberikan pelayanan yang bermutu, menyeluruh, berkelanjutan dan manusiawi.

Kemudian berperan sebagai Decision Maker atau pembuat keputusan/kebijakan, berkaitan dengan kemampuan pemilihan teknologi dan penerapannya secara etik serta mampu mempertimbangkan dari biaya (cost effectiveness).

Peran berikutnya, sebagai Communicator (Komunikator/Pembicara). Dokter yang mampu sebagai penyuluh, memberikan edukasi yang efektif, serta mampu memberdayakan individu ataupun kelompok agar tetap hidup sehat.

Selanjutnya, berperan sebagai Community Leader atau pemimpin komunitas/masyarakat. Harapannya dapat menempatkan diri sehingga mendapatkan kepercayaan masyarakat, mampu memenuhi kebutuhan kesehatan individu maupun kelompok dengan solusi yang diberikan, serta menjalankan program sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.

Terakhir, berperan sebagai Manajer. Mampu bekerja sama secara harmonis dengan individu dan organisasi di luar dan di dalam lingkup pelayanan kesehatan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasien dan komunitas serta mampu memanfaatkan data-data kesehatan secara tepat dan berhasil guna.

Dengan adanya pandemi kita banyak belajar, dari pengalaman di lapangan bagaimana sulitnya menyatukan penanganan di hulu dan

hilir. Sementara di hilir telah demikian canggihnya fasilitas, kemampuan dokternya. Namun, di hulu masyarakat seperti sulit diberi pemahaman tentang penyakit ini. Padahal telah demikian banyak disebarakan informasi, namun seperti angin lalu saja. Bahkan masyarakat banyak lebih mempercayai semua yang berbau hoax, akibatnya memang sulit mengendalikannya. Belajar dari fenomena di atas, terlihat adanya suatu ketimpangan yang besar antara ilmu kedokteran yang telah maju, dengan ileterasinya (tak melek) masyarakat awam akan penyakit.

Sudah saatnya pendidikan kedokteran sekarang, selain Student Center Learning, yang berpusat kepada keaktifan mahasiswa, juga jangan melupakan Community (Masyarakat) atau Family (keluarga). Seiring dengan pesatnya teknologi, arah kurikulum juga dipikirkan untuk berbasis IT. Sudah saatnya dikenalkan dengan big data, agar arah pendidikan kedokteran ke depannya sesuai perkembangan zaman. Namun, jangan dilupakan, apapun sistem terancang, faktor manusianya tetap menjadi yang pertama harus dibenahi. Penanaman karakter melalui contoh keteladanan di bangku kuliah sampai pembelajaran mandiri, semua butuh petunjuk yang benar. Jadi dalam penyusunan mata kuliah, tidak lagi terpisah-pisah. Namun, menjadi satu kesatuan tergantung ke mana arah output (luaran) dan outcome (tampilan keluaran) yang akan dicapai. Penanaman nilai-nilai leadership (kepemimpinan) dan entrepreneurship (entrepreneurial) telah dimulai sejak awal, baik dalam kurikulum ataupun ekstra kurikuler. Pembuatan porto folio seorang lulusan

■ *Inspiring Lecturer*

Kedokteran hendaknya lengkap, holistik, serta dapat menjawab tantangan zaman. Bukan hanya ilmu dasar kedokteran yang harus dikuasai namun juga ilmu lainnya yang menunjang untuk kesuksesan saat telah menjadi dokter yang berkualitas, bintang 5.

Semogalah melalui pelatihan ILP ini, mampu melahirkan gagasan-gagasan tentang percepatan kualitas dosen-dosen dalam meningkatkan pendidikan bangsa ini, sejajar dengan bangsa maju lainnya di dunia. Dengan kekuatan manusia yang secara kuantitas nomor 5 di dunia, hendaknya seiring dengan kualitas manusianya.

Terima kasih ILP telah memberikan wawasan untuk lebih memperkaya diri dengan ide-ide kreatif dan inovatif selama pelatihan. Para fasilitator yang menjadi coach telah memberikan inspirasi agar para Dosen, dapat melakukan coaching yang baik dengan mendisain proses pembelajaran inovatif dan kreatif untuk mahasiswa.

Gagasan Inovasi Pendidikan Melalui ILP

Anis Puji Rahayu

Universitas Muhammadiyah Bandung

Bulan Juni hingga September tahun 2021 ini teramat istimewa, khususnya bagi saya yang berkesempatan menjadi salah satu dari ratusan peserta Inspiring Lecturer Paragon (ILP) 2021. Saya, seorang dosen muda yang baru 4 tahun terjun di dunia pendidikan tinggi. Seorang ibu muda yang awalnya tidak berniat untuk menjadi dosen, tiba-tiba tergerak hatinya untuk mengikuti program ILP yang sekelebat muncul di salah satu Whatsapp Group. Pertemuan-pertemuan ILP membawa memori 6 (enam) tahun silam, ketika masih menjadi mahasiswa pendidikan profesi di suatu perguruan tinggi.

Bandung, Januari 2015

Siang ini kudengar Emang es krim kembali masuk gang rumah. Biasanya Mama yang membeli dan aku meminta pada Mama. Kali ini aku membelinya sendiri. Ku hampiri Emang dan pertama kalinya kulihat langsung dirinya. Sejauh ini aku hanya mendengar suara 'tenonet' yang menandakan kehadirannya. Aku tidak bisa memperkirakan usia emang, namun sepertinya sekitar 20 mendekati 30an. Wajahnya hitam terbakar mentari, topinya terpakai miring. Ia membawa box es kecil yang lebih nampak seperti kardus, lalu di tengahnya ia letakkan wadah es krim berukuran sekaleng cat tembok kecil. Penampilannya sangat sederhana sekali. Ku lihat sepedanya. Ya Rabbi, aku terperanjat. Bagian belakang bannya sudah sangat hancur.

■ Inspiring Lecturer

Tidak jelas lagi mana bagian luar dan bagian dalam ban, yang jelas seperti tidak ada bagian ban dalamnya. Emaaaang...itu gimana ngayuh sepedanya? Hatiku langsung terenyuh. Kulihat sepatunya, sepatu kets tertutup berwarna abu kecoklatan yang sudah nampak kumal. Ku lihat pakaian merahnya yang sudah memudar, ada sobekan di bagian pundak.

Ya Allah, pasti Emang butuh tenaga yang sangat kuat untuk mengayuh sepedanya. Berapa sih keuntungan yang diperoleh tiap hari? Aku perkirakan 10-20 ribu, atau mungkin kurang? Aku kembali tertegun. Begitu banyak orang di luar sana yang mengaggap nominal itu adalah uang selewat. 'Cuma' bisa buat makan sekali. Buat nonton? Ya ga cukup lah. Buat beli ini itu? Ya bisa beli apa sih? Sepertinya itu yang banyak terpikir oleh orang 'masa kini', terlebih anak muda 'kekinian'. *Banyak orang yang tidak sadar, uang parkir mobilmu itu untuk mereka (orang yang kamu sebut kelas pinggiran) makan seharian. Uang jajanmu sehari itu untuk biaya sekolah anak-anak-anak mereka seminggu. Biaya nonton dan karaok- mu itu bisa untuk menerangi rumah mereka selama sebulan.*

Ya gimana lagi dong, itu kan udah Gaya Hidup! Mungkin banyak pula yang berpikir seperti itu. Mencoba memperoleh membenaran. Rasanya ada yang salah dengan semua ini, pikirku. Ada satu yang hilang pada remaja dan orang 'masa kini' yaitu hilangnya **rasa Simpati** dan **Empati**, *kepekaan terhadap lingkungan sekitar*. Sikap tak acuh dan egois rasanya semakin meningkat akhir-akhir ini. Jika semua terus berlanjut, entah apa yang akan terjadi.

Lalu dimana kemudian nurani manusia diletakkan? Kemana rasa kasih sayang itu dilimpahkan?

Cobalah sejenak saja melihat keadaan orang 'berkekurangan' di luar sana dan kamu akan merasakah betapa besarnya anugerah Allah SWT yang telah diberikan kepadamu.

Kamu akan lebih banyak bersyukur atas segala kondisimu saat ini. Dan tentu saja hatimu akan lebih terasah untuk peduli dan menolong mereka yang membutuhkan.

Mari lekas bergerak, selagi raga masih kuat dan jantung masih berdetak.

Ketika kamu tertidur nyenyak dengan perut kenyang. Apakah kamu tahu berapa banyak orang di luar sana yang tak punya tempat tinggal dan tidur dalam keadaan lapar?

Berpikir bahwa apa yang dia rasakan dengan segala kenyamanannya, dirasakan pula oleh orang lain.

Aku selalu bersimpati pada orang-orang yang berjuang gigih untuk hidupnya, terutama untuk para ayah/ suami yang berlelah-lelah untuk menghidupi keluarganya.

Bandung, September 2021

Deg.... Betapa saya terhenyak akan apa yang saya pikirkan dan rasakan 6 tahun silam itu. Sungguh suatu hal yang mulai sulit dijumpai di dunia pendidikan saat ini. Tugas mulia seorang pendidik bukan hanya menyampaikan materi dalam bentuk ilmu pengetahuan. Namun bagaimana mengasah rasa simpati dan empati peserta didik, untuk kemudian dapat maju melakukan perubahan. Hal ini secara

■ *Inspiring Lecturer*

teori mungkin mudah dilakukan, namun prakteknya tidak semudah itu Fergusso.

Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan fasilitasi dalam pembelajaran. Bagaimana pendidik dapat meluangkan waktu untuk memahami karakteristik dan keinginan peserta didik. Tentu hal ini harus dilakukan dengan komunikasi yang baik dan saling mengerti satu sama lain. Seringkali dosen (termasuk yang saya rasakan), lebih menginginkan untuk dimengerti karena keterbatasan waktu, karena merasa memiliki posisi yang lebih, karena ingin dihargai, dan karena yang lain-lain. Padahal perasaan seperti itu akan menghambat komunikasi dan pada akhirnya tidak memfasilitasi mahasiswa/ peserta didik untuk belajar dan menumbuhkan semangat belajar.

Jika mahasiswa saja tidak terbuka terhadap dosen, bagaimana kemudian membuka hatinya dan kemudian mengasah rasa simpati serta empati yang dimiliki?

Sampaikan dengan ‘hati’ agar dapat diterima oleh ‘hati’.

Itulah salah satu kunci agar mahasiswa ‘peka’ akan kondisi di sekitar. Agar mahasiswa kemudian mampu memberikan sumbangsih nyata dalam perbaikan kondisi di sekitarnya. Dengan seperti itu diharapkan manfaat yang diperoleh akan bernilai lebih dan mahasiswa memiliki kesempatan untuk turut memajukan masyarakat. Terjunnya mahasiswa di masyarakat, kontribusinya, dan segala upaya yang dilakukannya adalah salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan tinggi di Indonesia. Dan semua bermula dari menyentuh hati dan menggugah jiwanya.



Apa yang saya pelajari di ILP ini meyakinkan diri saya bahwa menjadi dosen adalah pencapaian terbesar dan salah satu anugerah terbesar dalam hidup. Mari luangkan waktu, mengenal lebih dekat potensi mahasiswa/i, dan menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didik. Kerja-kerja yang ada saat ini, mudah-mudahan berbuah manis bagi kemajuan pendidikan dan kesejahteraan penduduk di NKRI tercinta.

**Refleksi dan Gagasan seorang *Paragonian Inspiring Lecturer*
Dalam Meningkatkan Kemandirian Ketahanan Indonesia di
Bidang Bahan Baku Kosmetik Melalui Inovasi Pendidikan**

Dr. dr. Reza Yuridian Purwoko, SpKK RSA

Universitas Pertahanan

Sebagai seorang dosen baru, suatu kehormatan bagi saya untuk dapat menuliskan gagasan pemikiran berdasarkan pengalaman serta berbagai hasil penelitian pengamatan selama sebelumnya saya berkarya sebagai seorang professional (dokter spesialis) dan pengusaha. Saya yang cukup beruntung lahir dari sosok seorang Ayah dan Ibu berpendidikan S2, saya diperkenankan menempuh Pendidikan dengan dukungan yang sangat baik hingga selesai Pendidikan S3 Doktoral saya di bidang Biomedik di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Begitu banyak ilmu yang saya dapatkan saat berkuliah sejak S1 dan spesialis kulit dan kelamin di almamater yang sama dengan Ibu saya. Bagi kami, kuliah adalah buat kepentingan orang lain, Kesehatan pasien-keluarga kami dan teman-teman. Walaupun tidak mudah, tidak singkat, penuh dengan keharusan kewajiban tugas kerja sarjana bagi tenaga medis ke daerah, berbagai ujian profesi dan terus dinilai rutin secara berkala, namun kami tidak pernah dirundung putus asa mencari Pendidikan ke pelosok dunia, termasuk saat ILP dibuka.

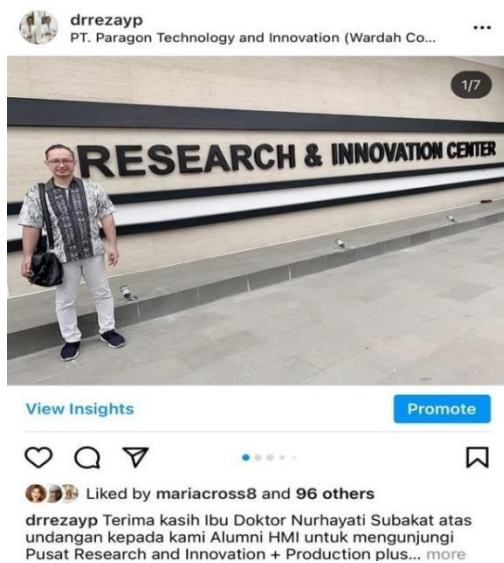
Rasa haru, senang, bangga, tidak percaya bercampur jadi satu saat bisa terpilih menjadi 300 peserta ILP yang diadakan PT Paragon Technology and Innovation (Wardah, Emina, Make Over, Kahf

Cosmetic), walau awal kehilangan jadwal, namun selanjutnya saya berusaha mengikuti dengan penuh seksama. Saya bersyukur dapat banyak ilmu untuk meningkatkan kemampuan saya dalam mengajar. “Passion” untuk mengajar sebenarnya sudah sejak lama, sejak berbisnis, sejak menjadi seorang dokter umum, saya beritikad memberikan konsultasi, pembimbingan yang baik bagi klien, bagi pelanggan yang hadir di depan saya. Tidak mudah menempatkan sebagai seseorang yang lebih dulu belajar dan menyampaikan ilmu yang saya pelajari kepada klien serta pelanggan saya, bahkan kepada tim serta karyawan. Lama kelamaan, ilmu di lapangan saya bertambah, diikuti dengan diterimanya saya sebagai dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Pertahanan, sebuah Institusi Pendidikan terbaru di bawah Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Alhamdulillah, saya juga diberi kesempatan mengajar Program Magister Biomedik di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan FK UMI Medan secara daring. Selama mempersiapkan diri, saya diwajibkan belajar menjadi seorang pengajar yang baik melalui berbagai pelatihan resmi yang dilaksanakan oleh kampus, berbagai teori Pendidikan kemahasiswaan saya terima, begitu banyak ilmu yang saya dapatkan sebagai dosen yang baru saya tempuh selama 3 tahun terakhir di sela sela pandemic Covid-19 berlangsung. Alhasil, pekerjaan saya sebagai pengajar, tidak hanya sebagai pengajar bagi klien, pengajar bagi pasien, maupun pengajar bagi mahasiswa-mahasiswi saya, Alhamdulillah menjadi lebih baik. Berbagai prestasi saya raih dalam hitungan singkat, menjadi ketua pengusul proposal Kemenristek Dikti untuk jamu imunomodulator

■ Inspiring Lecturer

terhadap Covid-19 yang dinobatkan sebagai salah satu penelitian obat terbaik di tahun 2020. Berbagai hibah penelitian saya terima, saya dapatkan, bersyukur dengan makin bertambah ilmu saya sebagai pengajar, tidak hanya bagi mahasiswa, namun juga kepada tim yang berkolaborasi, dengan para mitra industri yang menambahkan dana hibah pemerintah yang menjadi tambahan berharga berbagai proyek bersama yang dijalankan demi kepentingan bangsa.

Di Paragon ILP, ilmu saya makin bertambah, terutama di bidang teori, namun jika diperkenankan saya mengajukan gagasan hasil refleksi kegiatan ILP yang kami dapatkan. Alangkah indahya berbagi, berkolaborasi terus bersilaturahmi lanjutan tidak hanya bertemu chat grup, menulis buku kenangan ini, namun menghasilkan berbagai luaran yang benar-benar bermanfaat bagi kepentingan rakyat



Gambar 1. Penulis berada di pusat reseach di PT. Paragon Technology and Innovation



Gambar 2. Penulis bersama Founder PT. Paragon, Ibu Dr. (HC) Nurhayati Subakat, Apt.

Sebagai seorang peneliti sel punca, peneliti herbal medicine, seorang dokter spesialis kulit dan kelamin, Sekjen Asosiasi Wisata Medis Indonesia, mantan Ketua Iluni S3 Biomedik FKUI, peneliti uji klinis kosmetik di *Clinical Research Supporting Unit Indonesian Medical Education and Research Institute* Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (CRSU Imeri FKUI), serta dipercaya sebagai *Product Development Vice President* PT Agriculture Nasional, badan binaan Kementerian Pertahanan dalam meningkatkan ketahanan bahan baku pangan sehat dan obat, sesuai yang saya tuliskan pada “motivation letter” saya saat mendaftar Paragon ILP adalah berpartisipasi dalam meningkatkan kemandirian ketahanan Nasional Indonesia di bidang bahan baku produk Kesehatan termasuk kosmetik. Masih tingginya import dari luar negeri untuk bahan baku kosmetik, menimbulkan berbagai permasalahan yaitu kesejahteraan petani serta pekerja perkebunan yang masih rendah di Indonesia, kepemilikan peneliti terhadap hak cipta intelektual yang masih belum tinggi termanfaatkan, harga produk kesehatan yang menjadi tinggi secara relatif bagi penduduk Indonesia yang masih berada pada perekonomian menengah ke bawah terutama saat pandemi Covid-19 dengan meningkatnya pengangguran akibat berkurangnya aktivitas selama pembatasan mobilitas masyarakat. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik Indonesia pada bulan Februari 2021 terdapat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,26%. Terdapat 19,10 juta orang (9,30% penduduk usia kerja) yang terdampak Covid-19 terdiri atas pengangguran karena Covid-19 sebesar 1,62 juta orang, bukan angkatan kerja karena Covid (0,65 juta orang), sementara tidak

■ Inspiring Lecturer

bekerja karena Covid-19 (1,11 juta orang), dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19 (15,72 juta orang). (Badan Pusat Statistik, 2021).

Ekonom *Center of Reform on Economics* (CORE) Akhmad Akbar Susanto memperkirakan angka tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2021 diperkirakan naik menjadi sekitar 7,15 – 7,35%. Menurut beliau tingkat pengangguran terbuka Agustus 2021 akan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran pada Agustus 2020 yaitu sebesar 7,07% dan Februari 2021 (6,26%). Pemerintah telah menyalurkan sejumlah bantuan untuk menanggulangi pengangguran akibat gelombang pemutusan hubungan kerja karena pembatasan kegiatan masyarakat selama pandemi, namun menurut Bapak Akhmad Susanto bantuan tersebut tidak cukup untuk menanggulangi tingkat pengangguran yang diprediksi semakin tinggi. Jika kegiatan ILP dapat membantu program pemerintah untuk memberikan peluang bagi korban pemutusan hubungan kerja, InsyaAllah kegiatan ILP ini akan menjadi teladan bagi mitra perusahaan maupun dunia kampus Indonesia secara keseluruhan. (Dany Saputra - Bisnis.com, n.d.) Dampak pandemi Covid-19 tidak hanya di Indonesia namun juga diseluruh dunia. Ketua Organisasi Buruh Internasional (ILO) Guy Ryder menyebutkan bahwa sekitar 220 juta orang di seluruh dunia diperkirakan masih menganggur hingga tahun 2023 dan menjadi “bencana” yang jauh lebih parah dibandingkan dengan krisis keuangan pada tahun 2008. Menurut Ryder pemulihan ekonomi juga akan tidak merata khususnya akibat ketidakmandirian bahan baku obat, vaksin, maupun

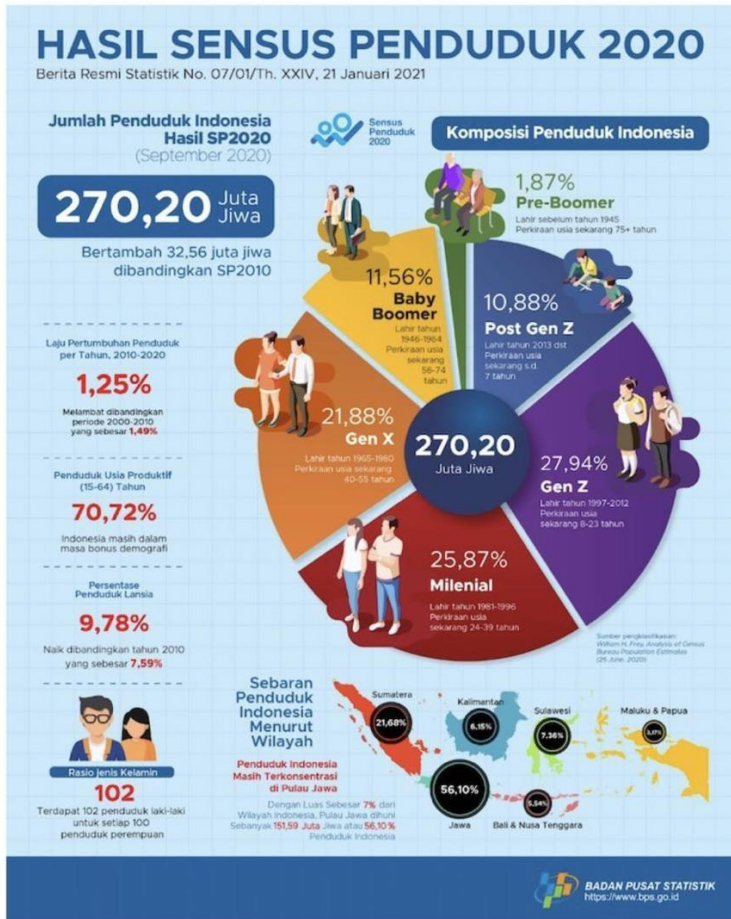
kemandirian secara umum lainnya di negara-negara berkembang.(Saeno, 2021)

Fungsional Analisis Kebijakan Muda Kemenprin, Ibu Fitria Rahmawati mengungkapkan bahwa Indonesia diprediksi dengan populasi wanita yang lebih dari 150 juta jiwa penduduk, menjadi pangsa pasar kosmetik terbesar ke-5 di dunia. Oleh karena itu pemerintah Republik Indonesia mendorong program substitusi impor di bidang industri kosmetik sebesar 35% pada tahun 2022 mendatang. Hal tersebut menjadi kesempatan bagi pembukaan lapangan kerja pada sektor industri kosmetika Indonesia. Program tersebut akan di dorong dengan sejumlah kegiatan nyata dalam bentuk kolaborasi seperti Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI) yang diharap dapat memacu masyarakat untuk memilih lebih kepada produk lokal Indonesia. Tidak hanya peran kami para peneliti dosen di bidang Kedokteran/kesehatan, namun juga perlu kerjasama dengan para dosen ILP di bidang teknologi pemasaran, teknik Industri, IT digitalisasi penjualan dan berbagai bidang ilmu pendidikan lainnya.(News, n.d.)

Kementerian Perindustrian terus memacu pengembangan industri kosmetik dalam negeri agar bisa berdaya saing di kancan global. Dengan potensi kekayaan sumber daya alam yang cukup besar seperti bahan tanaman herbal yang sudah digunakan untuk bahan baku produk kesehatan maupun kosmetik, diharapkan menjadi sesuatu kekuatan yang dapat dioptimalkan agar produk kosmetik dalam negeri mampu mendominasi pasar lokal. Hal ini disebutkan oleh Direktur Jenderal Industri Kecil, Menengah, dan Aneka (IKMA)

■ *Inspiring Lecturer*

Kemenprin, Ibu Gati Wibawaningsih pada bulan November 2019. Kemenprin memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan Hari Kosmetik Indonesia untuk rutin dilaksanakan setiap tahun dengan dukungan kolaborasi semua pihak sehingga makin dirasakan manfaatnya. Kemenprin mencatat data pertumbuhan ekspor kosmetik Indonesia pada tahun 2017 sebesar 29,8% mencapai angka USD 522 juta. Pada tahun 2018 meningkat menjadi USD 677 juta. Terdata telah ada 760 perusahaan kosmetik di tanah air dengan 95% merupakan Industri nasional berskala kecil dan menengah (IKM) dan sisanya merupakan industri berskala besar dengan menyerap tenaga kerja sebesar 75 ribu orang secara langsung serta 600 ribu berupa tenaga kerja tidak langsung.(Indonesia, n.d.)



Amat disayangkan jika terjadi peningkatan pengangguran akibat pandemi Covid-19 dikala Indonesia berada dalam masa bonus demografi dengan penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebesar 70,72%. Alangkah baik jika kegiatan ILP kali ini dapat menjadi salah satu solusi permasalahan tersebut. Dosen beserta mahasiswa dapat bekerja sama, magang, bekerja paruh waktu bahu-membahu bersama PT. Paragon Technology and Innovation membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya bagi masyarakat di bidang kosmetik kebanggaan Indonesia.(Bps.go.id, 2020)

■ *Inspiring Lecturer*

Apakah Bapak Ibu Dosen dan Teman-Teman Semua Yth masih melihat sosok seorang atau lebih dari seorang Mbok Jamu yang terkena panas terik matahari berjalan membokong dagangannya di tengah debu jalan mencari pelanggan yang ingin sehat mencoba jamu sebagai perawatan badan? Bagaimana jika Beliau sakit, ke mana hari tua Beliau si Mbok Jamu? Apa yang kita sebagai Paragonian lulusan ILP dapat kerjakan? Bukankah niat Mbok Jamu begitu mulia? Mereka menyalurkan hasil pertanian Indonesia menghidupkan perekonomian desa untuk menyehatkan masyarakat sekitarnya. Bagaimana jika Mbok Jamu tidak hanya menggendong bekal jamu buat kita, bagaimana kalau Mbok Jamu pun kita bekali dengan “umpan permodalan” disertai rutinitas pemberian ilmu pengetahuan. Mbok Jamu bisa juga dibekali ilmu kosmetik, untuk menawarkan dagangan obat tradisional herbal oles asli Indonesia, kosmetik berasal dari tanaman Nusantara, selain dipercantik dari dalam dengan konsumsi jahe, kunyit, beras kencur, dan berbagai minuman yang Beliau bawa.



Gambar 4. Penulis mendukung pengembangan obat tradisional Indonesia

Pernahkah sesekali kita sebagai dosen turun ke sawah, ke kebun, melihat pekerja perkebunan, bekerjasama dengan petani, yang memenuhi bahan obat, bahan kosmetik dari Indonesia? Apakah sudah ada dukungan keilmuan bagi mereka? Apakah telah cukup support yang diberikan untuk berkembang mensukseskan program ketahanan pangan atau bahan baku obat lokal Indonesia? Terkadang *byproduct*/ limbah/ ampas bahan baku pangan, masih bisa dimanfaatkan sebagai sesuatu bahan yang bermanfaat dan tidak rumit? Misalnya untuk bahan baku kosmetik. Bisakah petani kita semua disejahterakan? Omset atau revenue PT Paragon semakin baik tentu dengan bahan baku yang berasal dari pekarangan tanah sendiri, petani serta pekerja perkebunan beserta keluarganya semakin sejahtera, bergabung mendukung Paragon bersama Dosen-Dosen lulusan ILP pilihan dan semua mahasiswanya. Alangkah indahnya jika terwujud di Indonesia!





Gambar 5. Penulis ditunjuk sebagai salah satu dosen di kementerian pertahanan Republik Indonesia khususnya dalam peningkatan ketahanan kemandirian bahan baku pangan, obat dan kosmetik.

Sancoyo Antarikso, mewakili Persatuan Perusahaan Kosmetik Indonesia (PERKOSMI) mengatakan saat ini 80% bahan baku kosmetik masih didatangkan dari luar negeri, diharapkan kelak Indonesia mampu mensubsitansi bahan baku tersebut dari sumber pertanian atau perkebunan Indonesia sendiri menurut beliau saat ini beberapa bahan baku kosmetik misalnya *oleochemical* yang dapat dijadikan bahan pewangi kosmetik yang berasal dari minyak atsiri dan nilam banyak didapatkan di Indonesia. Namun, nilam banyak di ekspor ke luar negeri untuk kembali masuk ke Indonesia sebagai produk hasil olahan kosmetik dengan harga yang justru lebih tinggi. Bapak Sancoyo menyebutkan bahwa industri kosmetik mempunyai pertumbuhan positif yang lebih tinggi dibandingkan dengan

pertumbuhan ekonomi nasional. Tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami pertumbuhan pada kuartal pertama tahun 2019 sebesar 8,12% pertahun dengan nilai PDB sebesar Rp. 21,9 triliun. Pada tahun 2018 nilai pasar segmen kosmetik, perawatan kulit, dan *personal care* mencapai Rp. 50 triliun.(Rini, 2019)

Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035 menyebutkan bahwa industri farmasi, bahan farmasi dan kosmetik merupakan salah satu sektor andalan yang mendapatkan prioritas pengembangan yang diharapkan berperan sebagai penggerak utama perekonomian pada masa yang akan datang. Bapak Doddy Rahadi, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Industri (BPPI) Kemenprin pada keterangan tertulis Beliau, Ahad, 2 Agustus 2020 menyebutkan bahwa salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah BPPI Kemenprin, yaitu Balai Besar Kimia dan Kemasan (BBKK) yang berlokasi di Jakarta akan berfokus litbang sediaan kosmetik atau farmasi berbasis bahan alam.(Akbar & kodrat setiawan, n.d.)

Direktur IKM Kimia, Sandang, Kerajinan, dan Industri Aneka Kemenprin Ibu Ratna Utarianingrum mengungkapkan bahwa pihaknya optimis jika impor bahan baku kosmetik dapat ditekan mengingat banyaknya bahan baku alam di Indonesia yang dapat menggantikan bahan impor tersebut. Menurut beliau sumber bahan baku kosmetik di Indonesia sangat berlimpah namun teknologi pengolahannya yang masih belum kita miliki dengan sempurna. InsyaAllah di sini letak peran para lulusan ILP yang merupakan dosen-dosen inspiratif pilihan Indonesia yang sangat menguasai

■ *Inspiring Lecturer*

teknologi pengolahan bahan baku kosmetik tersebut. Bersama mitra industri kosmetik terkemuka kebanggaan Indonesia, PT. Paragon Technology and Innovation bersama para generasi muda mahasiswa-mahasiswi peserta merdeka belajar kampus merdeka bergotong royong bersama masyarakat, petani bahan alam, pekerja perkebunan bahan baku kosmetik, nelayan penghasil bahan asal laut, bersatu mewujudkan pengembangan, penelitian teknologi pengolahan bahan baku kosmetik berbahan alam asli Indonesia untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan bangsa Indonesia.(BERITA, n.d.)

Terdapat 11 target yang menjadi fokus utama merdeka belajar tahun 2030-2035, 3 target berada di kategori pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi dengan peningkatan angka partisipasi hingga mencapai 50%, jumlah lulusan yang mendapat pekerjaan (termasuk melanjutkan pendidikan dalam 1 tahun setelah kelulusan) adalah sebanyak 85% dari SMK/pendidikan tinggi Vokasi, dan jumlah pengajar berpengalaman tersertifikasi industri mencapai 85%. (Indonesia baik.id, n.d.)

Mendikbud Ristek, Mas Menteri Nadiem Makarim pada akhir Agustus 2021 melepas 13.371 mahasiswa yang mengikuti program Magang dan Studi Independen Bersertifikat yang merupakan program kampus merdeka yang digagas beliau, tersebar di tanah air. Sebelumnya Beliau telah melepas 22 ribu peserta Kampus Mengajar Angkatan ke-2. Selain itu, Mas Nadiem juga telah melepas 970 pertukaran mahasiswa luar negeri. Menurut Beliau angka ini merupakan angka yang luar biasa untuk program pertama kali peluncuran Kampus Merdeka di Indonesia. Angka tersebut dianggap

masih kecil dibandingkan dengan total 8 juta mahasiswa-mahasiswi yang berhak mengikuti kemerdekaan dalam proses belajar di perguruan tinggi di Indonesia.(Tribunnew.com, n.d.)

Bagaimana dengan nasib dosen dan mahasiswa? Layakkah seorang dosen maju bersama Paragon menjadi pemilik, walau sekecil royalty hasil penelitian berprestasi, maupun bersama komersialisasi melalui publikasi, ilmiah terindeks dan terbukti! Mahasiswa menjadi lebih “belajar di lapangan”, mereka akan melihat suatu contoh teladan praktikum di lapangan, bagaimana seperti di negara maju Jerman, mencari uang beasiswa – biaya penelitian hingga S3 menjadi lebih mudah, karena telah ada kolaborasi hasil riset plus pengembangan produk kosmetika ternama antara Paragon dengan dosen-dosen mereka. Uang yang diperoleh, dapat secara rutin membiayai Pendidikan mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari desa, mahasiswa kurang mampu namun cakap pintar, menjadi terbantu dengan program Kampus Merdeka, kolaborasi bersama antara Paragon dengan Lulusan ILP dosen-dosen pilihan Indonesia !

Sebagai seorang peneliti uji klinis, saya pribadi siap, jika membantu bersama dosen lain yang juga berasal dari Fakultas Kedokteran, bersama para mahasiswa di bidang terkait untuk menjalankan peran magang, mulai dari pembimbingan hingga selesai dengan luaran yang bermanfaat bagi sesama. Lahirkan hasil riset kosmetika yang bersama dosen atau mahasiswa biologi – bioteknologi untuk uji invitro lanjut hingga uji kepada manusia dengan mendapatkan perizinan penelitian dari komite etik nasional. Publikasikan hasilnya bersama Paragon ke berbagai jurnal terindeks

■ *Inspiring Lecturer*

membawa nama harum Indonesia ke mancanegara. Hasil penelitian menjadi nilai tambah bagi produk dan perusahaan saat komersialisasi para ahli dari dosen pun bisa mendapatkan nilai tambah misalnya sebagai “key opinion leader”, sebagai pembicara saat tampil presentasi di webinar promosi, pengisi konten artikel pada berita tulisan, dan kegiatan lainnya. Semangat bersama!



Gambar 6. Penulis Sekjen Asosiasi wisata Medis Indonesia aktif meneliti, menulis buku dan publikasi ilmiah di bidang kekayaan alam Indonesia

Program Kampus Merdeka Merdeka Belajar termasuk kemerdekaan bagi dosen seperti saya dalam mengungkapkan gagasan hasil refleksi belajar bersama menjadi seorang Paragonian Inspiring Lecturer untuk bertekad berkolaborasi memajukan Indonesia kita tercinta, mari kita melanjutkan kerja kita setelah selesai acara, membuat awal proposal bersama. Kolaborasi tiap judul yang serupa, ajukan kepada PT Paragon kita tercinta, bangun kemandirian produk unggulan Indonesia, terus berkembang, berinovasi, melahirkan produk-produk baru, terutama produk kosmetik skincare, produk rias berbahan alam asli Indonesia dengan berbagai hasil publikasi ilmiahnya ditulis bersama-sama. Jika proposal belum bagus, mari kita saling berikan masukan, berikan revisi, meminta bimbingan praktek para pemberi materi ILP, supaya ilmu yang kita dapatkan, tidak hilang di “tengah jalan”, namun bermanfaat demi kepentingan semaksimalnya demi masyarakat Indonesia, bahkan dunia. Lahirkan produk-produk kosmetik Indonesia terbaik, produk yang mensejahterakan petani – pekerja perkebunan,, pekerja industri bahan baku, peneliti yang terus mendapatkan royalty menjadi pemilik perusahaan bersama PT Paragon, hingga para dosen ILP dengan peran masing-masing, misalnya di bidang hukum, pemasaran, sumber daya manusia, farmasi, psikologi bisnis, teknik mesin industri bahan baku kosmetik, dan bidang-bidang ilmu yang semua insyaAllah bisa Bersatu memajukan hasil ilmu yang didapat saat ILP, Maju Indonesiaku, Maju Paragon bersama Program Kampus Merdeka

■ *Inspiring Lecturer*

Belajar, Kemerdekaan bagi para Inspiring Lecture dalam merefleksikan gagasannya ! Barakallah !

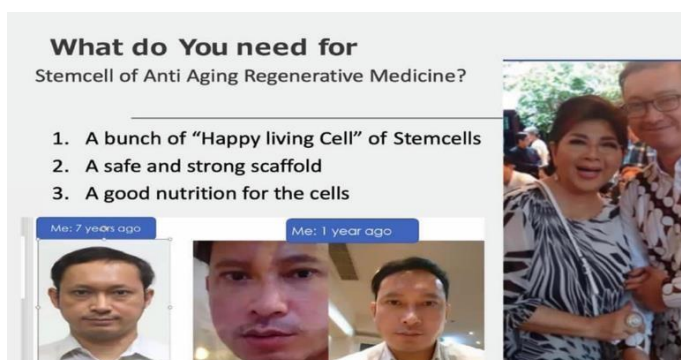
Bagaimana inovasi belajar di kampus merdeka bersama kami para dosen ILP dan mitra industri yang berkualitas dan berkemuka yaitu PT. Paragon Technology and Innovation? kampus merdeka sebagai suatu program persiapan karir yang komprehensif guna mempersiapkan generasi penerus terbaik di Indonesia sendiri sudah merupakan bentuk inovasi terkini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang saat ini juga menjadi Kementerian Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Mahasiswa dan mahasiswi diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja khususnya di bidang perawatan kesehatan kulit sebagai karir masa depan. Kegiatan praktek di lapangan tersebut dapat dikonversi menjadi SKS sehingga mengefisiensikan waktu belajar selama perkuliahan. Mahasiswa dan mahasiswi dapat mengeksplorasi pengetahuan mengenai kosmetik dermatologi serta kemampuan bekerja sebagai peneliti, tim pemasaran, design dan komunikasi, penulis, keuangan, dan bidang lain yang berhubungan di lapangan lebih dari 1 semester. Mahasiswa dan mahasiswi belajar memperluas jaringan maupun relasi di luar program studi atau kampus asal. Mahasiswa dan mahasiswi dapat menimba ilmu secara langsung dari pakar kosmetika di Wardah kosmetik secara langsung. Program yang menjadi gagasan saya adalah: mengirimkan mahasiswa-mahasiswi dengan nilai terbaik belajar di Perguruan Tinggi Luar Negeri yang menjadi pusat pendidikan kosmetik terbaik di dunia misalnya Korea

maupun Eropa; peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan dasar di bidang kesehatan kulit dan kecantikan yang diperlukan pada banyak bidang pekerjaan ke depan misalnya dunia hiburan, sebagai pemasaran, teler bank, pramugari dan berbagai bidang lainnya; study independen mengasah keterampilan di bidang peracikan pembuatan losmetik Indonesia terutama dari bahan alam pekarangan sendiri; mampu magang mendapatkan pengalaman kerja yang berharga; membangun desa atau daerah asal tempat mahasiswa lahir dan di besarkan serta bertempat tinggal; pertukaran lintas kampus dan lintas budaya memberikan tambahan kekayaan khazanah ilmu pengetahuan Indonesia; sumbangan akan proyek kemanusiaan serta gagasan solusi isu-isu sosial di sekitar; melakukan proyek penelitian di laboratorium pusat riset kosmetik terkemuka; menguasai ilmu aplikatif lintas jurusan dari para ahli di bidangnya; dan terutama belajar berwirausaha mengembangkan pengetahuan di bawah bimbingan profesional di bidang kosmetik Indonesia.

Contoh kegiatan pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang sama.

Prodi	Capaian Pembelajaran Lulusan	Kompetensi Tambahan	Prodi
Kedokteran	1. Mampu memilih bahan alam sebagai bahan baku kosmetik	Mampu menyusun proposal penelitian dan pengembangan	Pertanian, Kehutanan

		tanaman herbal hingga ke uji klinis.	
	2. Mampu membuat ekstrak, purifikasi hingga isolasi bahan kosmetik dari tanaman	Mampu melakukan pembuatan sediaan kosmetik dari bahan alam.	Kimia Farmasi
	3. Mampu melakukan penilaian efektivitas dan efek samping bahan baku kosmetik	Mampu melakukan kegiatan managerial hilirisasi kosmetik berbahan alam Indonesia	Managemen, IT



Gambar 7. Penulis aktif dalam mempromosikan bidang kosmetik dermatologi khususnya anti penuaan, sel punca kesehatan, dan kosmetik bahan alam Indonesia.



Metode *Growth Mindset* dan *First Principle Thinking* Sebagai Inovasi Pendidikan Indonesia Sepanjang Jaman

Henry Kasmanhadi Saputra, SPi MSi

Institut Pertanian Bogor

Pandemi

Pandemi yang mulai terjadi sejak akhir Desember 2019 hingga saat ini di tahun 2021 bulan September masih terjadi dan memiliki dampak yang luas. Dampak tersebut mencakup perubahan bersifat fundamental di semua lini aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Tak terkecuali dunia pendidikan yang merupakan salah satu bagian penyokong kehidupan masyarakat di Indonesia. Wabah Covid 19 ditengarai sebagai alasan utama mengapa dilarangnya untuk dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar (KBM) secara langsung atau tatap muka di dalam kelas (*offline*), baik pada tingkat sekolah usia dini hingga perguruan tinggi.

Berbagai formulasi dan kebijakan dilakukan oleh pemerintah dalam menyiasati perkembangan dan perubahan paradigma sistem pengajaran. Hal ini karena terbentur pada situasi yang dilematis, apabila dilakukan secara *offline* maka faktor kesehatan setiap peserta didik dan potensi penularan antar sesama menjadi momok yang luar biasa, sedangkan bila dilaksanakan secara online yang menjadi kendala adalah kuota yang berhubungan dengan ekonomi keluarga peserta didik termasuk tingkat pemahaman setiap siswa tentu lebih berbeda jika disampaikan langsung di dalam kelas.

Kebijakan pemerintah disampaikan dalam rangka untuk memaksimalkan daya dan upaya proses kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Seperti halnya konsep daring atau istilah dari dalam jaringan atau terhubung dengan internet (*international network*). Sistem ini dipandang sangat membantu dalam interaksi kegiatan belajar mengajar. Sistem ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang keduanya saling berkaitan antara satu dengan yang lain saat pelaksanaan di lapangan. Kelebihan sistem ini adalah mahasiswa bisa bertatap muka langsung melalui media komputer jinjing (laptop), *personal computer* (PC) atau LCD untuk sistem audiensi. Melalui sistem daring perekaman materi dapat dilakukan saat kegiatan kuliah dan praktikum berlangsung.

Kegiatan daring juga tidak butuh pertemuan langsung sehingga mahasiswa bisa melaksanakan dari rumah sehingga tidak perlu indkos. Kemudahan ini termasuk juga penghematan ongkos perjalanan dari dan ke kampus untuk sekadar tatap muka. Kekurangan dari sistem ini adalah sangat bergantung pada tersedianya sinyal di daerah mahasiswa tinggal berasal sehingga semakin pelosok daerahnya maka peluang mahasiswa memperoleh sinyal telekomunikasi menjadi terbatas. Sistem daring ini mendorong mahasiswa untuk membeli kuota untuk daring kegiatan akademis sehingga orang tua mahasiswa mau tidak mau wajib merogoh kantong agar terpenhi kebutuhannya.

Hal lain yang termasuk mengganggu adalah apabila mahasiswa tidak paham materi yang disampaikan karena minim adanya praktik secara manual. Mater yang disampaikan juga terbatas oleh dosen

■ *Inspiring Lecturer*

karena harus menyesuaikan waktu yang ada pada aplikasi LMS tersebut. Beberapa hal tersebut mendorong mahasiswa mulai monoton dan bosan pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kampus.

Kebutuhan Mendesak

Kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan *online* tersebut apabila tidak segera dicari jalan tengah atau toleransinya maka akan berdampak luas bagi sistem pendidikan di Indonesia. Strategi untuk menemukan solusi diantara keduanya menjadi hal mendesak untuk segera diuji, diulang dan diaplikasikan ke semua lini pendidikan. Munculnya berbagai keluhan dari orang tua terkait kegiatan sekolah anaknya dan juga perkembangan mental anaknya akibat sistem pendidikan online menjadi tinjauan tersendiri. Sebagai contohnya anak merasa jenuh apabila di rumah terus, terutama usia dini dan remaja.

Mereka dalam perkembangan psikomotoriknya perlu bertemu atau bersosialisasi dengan teman sebayanya sebagai sarana untuk berbagi dan bermain dalam konteks usia awal pertumbuhan. Lain halnya dengan para usia dewasa awal seperti para mahasiswa yang mengenyam pendidikan di bangku kuliah. Ketiadaan pertemuan langsung dengan dosen atau teman mahasiswa lainnya berakibat kurangnya pemahaman terkait dengan materi kuliah apalagi bagi mahasiswa yang memilih program studi saintis yang fokus pada praktik. Berbeda dengan mahasiswa yang termasuk program studi sosial yang tidak membutuhkan banyak praktik kelas dan untuk

sistem praktik atau uji coba bisa digantikan dengan sistem angket secara *online* memang kondisi ini tidak berlaku bagi kegiatan mahasiswa yang berupa sosialisasi dengan masyarakat umum di luar sebagai sarana laboratorium sosial.

Pada sisi yang lain kita sebagai pengajar seperti dosen dan guru tidak bisa bergantung pada kondisi seperti ini karena akan berdampak tidak baik bagi proses kegiatan belajar mengajar. Dikhawatirkan tidak tercapainya visi pemerintah dalam bidang pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Kondisi ini perlu dipertimbangkan untuk mencari solusi yang terbaik dan bersifat segera walaupun faktanya piranti yang tersedia hanya berupa perangkat kuliah *online* seperti *zoom*, *microsoft team* dan *google meet* yang umum digunakan di kampus seluruh Indonesia.

Visi Pendidik

Menyikapi hal tersebut diperlukan inovasi yang didalamnya mencakup metode yang diupayakan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan melakukan beberapa pendekatan yang bersifat menyesuaikan kebutuhan karakter dasar manusia (*adaptif*) yang lebih menekankan pada rasa atau ketenangan setiap pencapaian di kehidupan kampus dengan tujuan akhirnya adalah berdaya di masyarakat. Cara ini lebih menekankan pada pengembangan sisi positif dalam diri setiap peserta didik dan juga berdasarkan pengalaman staf pengajar kampus atau sekolah yang dalam hal ini adalah para dosen atau guru. Tantangan dalam metode ini adalah para dosen atau guru harus memahami visi atau tujuan

■ *Inspiring Lecturer*

utama sebagai dosen dalam keterlibatannya di kegiatan belajar mengajar. Visi dosen tersebut dibagi menjadi dua berdasarkan penulis temui dari berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Tipe dosen yang pertama adalah seseorang menjadi dosen atau guru dengan visi untuk mendapat gengsi atau ambisi tertentu seperti halnya tuntutan keluarga atau mencari pendapatan semata. Dosen atau guru yang bertujuan seperti ini umumnya dicirikan dengan kesibukannya dalam mengumpulkan SKS atau jam pelajaran sebanyak mungkin. Tipe ini umumnya sering mengikuti kegiatan di luar yang menyangkut profesionalitas keahlian dosen yang bersangkutan. Identik dengan adanya waktu yang bersinggungan dengan kuliah dan praktikum. Hal ini menyebabkan masih ditemukannya kasus diadakan kuliah pada hari minggu atau hari libur. Efek lainnya adalah staf pengajar menjadi kurang perhatian terhadap kebutuhan dari mahasiswa dalam hal penyampaian materi dengan baik.

Tipe dosen atau guru yang kedua adalah seseorang menjadi dosen atau guru dengan tujuan untuk *sharing* atau berbagi ilmu untuk dijadikan bagian dari kegiatan ibadah. Dosen yang bertujuan seperti ini umumnya dicirikan dengan setiap saat berkenan untuk memberikan nilai moral kemanusiaan dalam setiap sesi tatap muka. Berikutnya adalah adanya unsur pelayanan kepada mahasiswa terkait perkuliahan baik bidang akademis (materi perkuliahan, karya tulis dan penjelasan materi praktik) maupun keterlibatan kegiatan non akademis (*team work training*, pengabdian kepada masyarakat, bimbingan konseling).

Tanda berikutnya adalah adanya upaya memudahkan mahasiswa dalam setiap proses belajar di kampus dengan berdasar pada standar yang ada, seperti halnya memudahkan jadwal pertemuan bimbingan dan tidak mempersulitnya. Dosen dalam hal ini memudahkan kegiatan yang sedang dilaksanakan di kampus dan bukan mempersulit kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan tri dharma perguruan tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan suatu metode yang merupakan bagian dari inovasi pendidikan di Indonesia yang dapat menyesuaikan perkembangan zaman, salah satunya adalah metode grifh.

Metode Grifh

Metode ini merupakan metode yang merupakan hasil kombinasi atau gabungan konsep berpikir *the growth mindset* dengan konsep berpikir *the first principle thinking*. Penggabungan konsep berpikir ini dimasukkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas yang mampu berisnergi antara perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dengan penerapan suatu karya yang berdampak pada ekonomi bangsa dan negara. Kedua konsep ini saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan tidak ada saling melemahkan. Konsep ini bisa diaplikasikan sepanjang jaman karena bersifat adaptif sesuai kebutuhan.

Metode ini dirasa perlu untuk diemplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di dunia akademis karena konsep ini bersifat mudah, murah dan memungkinkan diaplikasikan dari usia kecil hingga dewasa. Hadirnya metode ini sebagai solusi dalam proses kegiatan

■ *Inspiring Lecturer*

belajar yang bisa diterapkan baik dengan sistem pandemi (*online*) ataupun dengan tatap muka langsung di kelas atau lapangan (*offline*). Latar belakang ditemukannya metode ini adalah pengalaman penulis terutama pada saat mengikuti program ILP

The Growth Mindset

Sebuah konsep dalam pola pikir yang lebih mengutamakan usaha dan mengasah kemampuan asasi (dasar) melalui kerja keras, disiplin dan tidak bergantung pada bakat saja. Melatih kreativitas dalam semua kegiatan menjadikan pilihan utama dalam konsep ini bukan karena bawaan keahlian sejak lahir. Beberapa hal yang mencontohkan berpikir *the growth mindset* yakni seseorang lebih menghindari untuk menggunakan kata ‘gagal’ dalam sebuah usaha dan mengganti kata tersebut dengan kata ‘belum optimal’. Tipe pemikiran ini menganggap bahwa apa yang kurang dari dalam diri bisa dioptimalkan dengan semangat dan visi yang baru.

Ciri Menerima kekurangan dan lebih suka melihat ke depan adalah bagian dari tipe *the growth mindset*. Hal ini juga bisa diterapkan oleh seorang dosen di dalam kelas apabila menemukan kondisi anak didik yang mendapatkan nilai yang kurang bagus, maka dosen tidak mengatakan tidak bisa ke mahasiswa tersebut tetapi mengatakan belum optimal dalam belajar. Pola pikir tipe ini identik menghindari kata ‘tidak’ terhadap upaya yang sedang dikerjakan oleh mahasiswa.

The First Principle Thinking

Konsep ini termasuk konsep yang sudah kuno, sejak zaman Yunani kuno dengan penemunya Aristoteles. Konsep ini digunakan oleh Elon Musk dalam kegiatan bisnisnya termasuk ekspansi pasar ke luar negeri. Gaya dari metode ini adalah dengan menggunakan alternatif bahan baku yang berbeda atau alternatif sumber bahan baku yang sama di daerah lain untuk meningkatkan nilai kualitas dari produk yang dihasilkan. Cara berpikir *the first principle thinking* ini merupakan cara berpikir efisiensi tetapi tidak melenceng dari pakem tujuan utama. Contohnya adalah kita ingin bepergian dari rumah ke pasar yang jaraknya 30 menit perjalanan. Biasanya untuk pergi kesana diantar oleh saudara dengan menggunakan motor atau kalau tidak berjalan ke pangkalan ojek dulu kemudian naik ojek dan membayar Rp. 20.000. Cara berpikir *first principle thinking* nya adalah kita cukup menggunakan ojek online. Penekanannya adalah kita bisa sampai tujuan dan tidak ribet karena tidak ada yang antar. Prinsipnya adalah penggunaan teknologi yang diterapkan dalam gawai dengan pengoperasian yang lebih mudah dan tidak bergantung pada satu orang.

Contoh lain, kita butuh meja dan telah survei harganya Rp 400.00 per unit dari merk produsen terkenal dengan ukuran 2 x 4 m. Berdasarkan *the first principle thinking* maka yang dilakukan adalah dengan membeli bahan sendiri yang berkualitas dan memperkerjakan seorang tukang. Bahan yang sama dengan pengerjaan yang berbeda menghasilkan kualitas yang sama, pengerjaan sendiri tentu lebih puas dan murah. Pada dasarnya cara berpikir *the first principle thinking*

■ *Inspiring Lecturer*

memudahkan kita berkreasi tanpa ada yang membatasi. Prinsipnya adalah meja yang dibuat sendiri mirip dengan meja yang ada dipasaran dan sesuai bahan bakunya.

Penerapan Dosen dan Kurikulum

Syarat utama penerapan kedua konsep tersebut di atas adalah bahwa dosen mau dan mampu. Mau yang dimaksud adalah adanya keinginan dari dosen untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan sistem pengajaran. Pembaruan tersebut baik berupa semangat keinginan untuk menyampaikan materi dengan baik maupun kebaharuan piranti yang digunakan dalam mendukung kegiatan belajar tersebut. Mampu yang dimaksud adalah dosen tersebut sudah memiliki bekal dasar pengetahuan baik keahlian dibidangnya maupun dalam hal jam terbang dalam hal pemecahan kasus di lapangan yang merupakan bagian dari keilmuan terapan yang dimilikinya.

Konsep pengajaran baik *the growth mindset* dan *the first principle thinking* dapat diterapkan melalui satuan acara kuliah dan satuan acara praktikum. Pada satuan acara perkuliahan, mahasiswa diberi tugas untuk memecahkan masalah tanpa khawatir berlebihan apakah salah atau benar. Dosen dalam hal ini mampu menceritakan dan memvisualisasikan contoh atau figur tokoh yang dapat digunakan sebagai gambaran terkait bagaimana cara penyelesaian tugas dapat selesai dengan baik. Alternatif lainnya dengan mencontohkan tokoh anime yang memiliki kemiripan karakter dalam menyelesaikan tugas sebagaimana mahasiswa laksanakan. Poin pentingnya adalah

mahasiswa menyelesaikan tugas yang tidak terpaku nilai akhir sempurna yakni 100 atau hanya bergantung pada pakem / kotak parameter final yang selama ini digunakan, tetapi lebih ke arah upaya variasi bagaimana mahasiswa menyelesaikan tugas dengan baik.

Lebih penting tugas dilaksanakan dan selesai daripada tugas tidak selesai akibat pakem dan sesuai SOP. Peran dosen yang legowo untuk variasi sudut pandang penyelesaian berbasis dari usaha maksimal dan bukan hanya bakat setiap mahasiswa menjadi hal yang utama dilaksanakan. Hal ini mewakili dari konsep *the growth mindset*. Metode atau cara untuk mencapai terselesaikannya tugas mahasiswa dibebaskan yang penting adalah tugas seseui dengan arahan yang tidak tergantung bahan aslinya dan tidak mencontek. Konsep ini menggabarkan sistem pendidikan *the first prinsiple thinking* kepada mahasiswa.

Aplikasi metode ini pada mahasiswa dimulai dengan perubahan kurikulum pendidikan yang berpaku pada pembelajaran yang bisa dipraktikan sendiri dan bahan yang ada bisa digantikan dengan bahan yang lain di daerah sekitarnya (keadaan online). Mahasiswa agar paham secara prinsip dari materi yang disampaikan bukan sekdadar menghapal. SKS yang diberikan sama tetapi lebih banyak aplikasi di lapangan seperti halnya adanya magang mandiri atau kelompok yang bernilai SKS tertentu. *Workshop* kegiatan mahasiswa yang mengundang para ahli dibidangnya dan bernilai SKS. SKS mata kuliah yang berhubungan dengan keterampilan khas diberi dengan bobot SKS yang lebih besar, semula dari 3 menjadi 4 SKS. Membuka kesempatan besar untuk magang independen, yakni

■ *Inspiring Lecturer*

magang profesi yang dilaksanakan mahasiswa di pelaku industri yang sudah profesional dan punya nama yang dilaksanakan pada saat liburan semester dan kegiatan magang tersebut mendapat sertifikat dan bermilai SKS.

Program ILP

Metode griffith ini menjadi lebih baik bila ada kegiatan penunjang dosen untuk pengembangan mahasiswa dan merupakan hal wajib dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan. Adaptasi teknologi dalam pengajaran dibutuhkan untuk mendukung keahlian dan melengkapi keterampilan mahasiswa. Diharapkan mahasiswa bisa mengaplikasikan pada saat terjun di dunia kerja atau bergelut di bidang wirausaha. Mahasiswa yang unggul tentu didukung oleh dosen yang unggul dan dosen akan menjadi unggul apabila menguasai iptek yang terbaru dan mumpuni. Salah satu program yang perlu diapresiasi dalam pengembangan sumber daya dosen adalah program ILP yang digagas oleh paragon.

Program ini terdiri dari rangkaian kegiatan yang mengundang narasumber dari berbagai latar belakang kepakaran di bidangnya. Kegiatan tersebut didesain dengan mempertimbangkan *transfer knowledge* dari *special speaker* dan dilanjutkan dengan sesi pelatihan atau pendampingan yang setiap kelompok dipandu oleh seorang *coach* atau supervisor. Mereka umumnya sudah memiliki kemampuan untuk melatih secara teknis dan *problem solving* pada setiap materi dari pembicara utama. Setiap sesi coaching, peserta yang

dalam hal ini dosen diajak dan dipandu untuk melaksanakan praktik yang dipandu secara humanis.

Tema pelatihan tersebut antara lain pengembangan motivasi terhadap profesi dosen di tengah pandemi, keterampilan pengajaran di depan kelas secara online, pembuatan jurnal ilmiah baik sains dan sosial dengan standar internasional, manajemen pemetaan potensi mahasiswa melalui program *coaching* dan konsep paradigma pengajaran dosen yang baik dan utama, serta mentoring beberapa peralatan pendukung kegiatan belajar mengajar di masa pandemi ini seperti discord, LMS dan lain sebagainya. Kesan setelah adanya kegiatan ILP ini kita akan banyak kenalan dari dosen perguruan tinggi yang lain, selain juga menambah pengetahuan baru yang *visionable* yang mudah diterapkan dalam kegiatan perkuliahan.

Growth Mindset Sebagai Upaya Menjadi Dosen yang Adaptive

Lestari Soeryowati

Universitas Mercu Buana

FAKTA (FACT & FEELING)

Agile is an attitude, it's not a Technique

Agility is the ability to adapt and respond to change- Jim Highsmith

Perkembangan dunia bisnis dan perubahan lingkungan bisnis di era globalisasi ini menuntut setiap perusahaan untuk melakukan sesuatu yang dianggap dapat membuatnya bertahan, salah satu kunci agar perusahaan dapat bertahan yaitu memiliki sumber daya manusia yang berkompeten dan bisa menjawab situasi yang ambigu ini. Bagaimana Universitas dapat menjawab kebutuhan industri sangat berkaitan bagaimana dosen melahirkan mahasiswa yang dapat menjawab kebutuhan Industri dan dunia wirausaha pada era digital saat ini.

PT Paragon menginisiasi program ILP. Sebuah program peningkatan kapasitas bagi para dosen perguruan tinggi di Indonesia untuk menjadi agen perubahan (*change agent*) dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar. Program ini bertujuan untuk mengakselerasi kualitas dosen dengan membentuk mindset dan mentalitas dosen sebagai teladan (*inspiration*) dalam inovasi pembelajaran dan membekali keterampilan kunci (kompetensi) sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekosistem pendidikan Indonesia. peningkatan kapasitas untuk tenaga pendidik ang ditujukan agar para dosen di seluruh perguruan tinggi di Indonesia bisa

meningkatkan kapasitas untuk mewujudkan semangat Merdeka Belajar.

Inspiring Lecture Paragon (ILP) adalah Program ILP diselenggarakan dalam rentang waktu 3 bulan, diikuti oleh 306 peserta terpilih yang berasal dari beragam perguruan tinggi di Indonesia. Peserta terpilih akan mengikuti berbagai sesi pembelajaran yang juga mencakup kegiatan sesi coaching yang dilakukan secara berkelompok.

PEMBELAJARAN (FINDING)

Gelar keilmuan tidak cukup untuk menjadi dosen yang dapat menjadi Agen Perubahan (*change agent*) dan Teladan (*inspiration*). Program ILP dimulai dengan sesi Penguatan Kompetensi Inti (*Core Competency*) yang memberikan pemahaman perihal Growth Mindset & Learning Innovation, serta Leadership & Driving Change in Education. Pembelajaran yang saya dapat dari sesi awal ini, pada era digital ini seorang dosen suka tidak suka harus memiliki cara berpikir yang bertumbuh (*Growth Mindset*). Tidak disadari masih banyak dari kita pada dosen yang masih memiliki *Fixed Mindset*. Dosen yang memiliki pribadi Growth Mindset diharapkan dapat melahirkan inovasi baru dalam metode belajar.

Pada sesi Facilitation Skill yang merupakan bagian dari *Functional Competency* dijelaskan perbedaan fasilitasi dan mengajar.

■ *Inspiring Lecturer*

Fasilitasi	Mengajar
Pembelajar cukup tahu materi, fasilitator memandu untuk menstrukturkan materi kedalam kerangka pemahaman atau teori.	Pembelajar tidak tahu atau tahu sedikit tentang materi, guru menyampaikan materi dan memiliki seluruh
Fasilitator menambahkan informasi manakala dibutuhkan	Pembelajar tidak memiliki kualitas yang dibutuhkan, karena itu perlu diajari.
Pembelajar memiliki kualitas yang diajarkan, fasilitator membantunya untuk menemukan di dalam diri.	Guru berada di atas pembelajar
Fasilitator dan pembelajar setara	Penekanan pada telli
Penekanan pada listening, observing, rephrasing, dan telling.	

Untuk menjadi dosen yang fasilitatif dibutuhkan *mindset*:

1. *Grounded with materials*:
Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni atas topik atau isu yang diajarkan
2. *Connected with participants*:

Mampu untuk berempati dengan pola berpikir pembelajar (mahasiswa) dapat terhubung dengan afeksi mereka, tidak mendahulukan ke “akuan” sebagai dosen yang bergelar banyak.

3. *Aware of own's hidden agenda:*

Memiliki kepedulian yang tulus dan bebas dari kepentingan pribadi.

Saya setuju yang dikatakan bapak Bayu Dardias Kurniadi, “Dosen itu harus berpura-pura bodo agar dapat bertanya kepada mahasiswa secara bebas tidak terbelenggu dengan label dosen dan gelar”.

Pembelajaran dari sesi **Pengayaan** dimana para narasumber berbagi tentang *Entrepreneurship* dan *Social Innovation, Coaching Conseling*, Kondisi dan Kebutuhan Korporasi saat ini, seorang dosen sudah seharusnya tidak melulu hanya memikirkan materi ajar tetapi para dosen dituntut memahami kebutuhan korporasi saat ini, sehingga metode dan materi ajar kita selarasa dengan output dan outcome yang diharapkan industry saat ini. Dalam melakukan pembelajaran fasilitatif, metode coaching sangat berguna dalam membantu para dosen merancang pertanyaan pada proses belajar.

PENERAPAN (FUTURE)

Adaptif berarti mampu dan cerdas menghadapi berbagai situasi dalam keragaman kejadian. Dan, tidak diam dengan banyak hanya memikirkan, tetapi bergerak cepat dengan berbagai tindakan, untuk memecahkan tantangan dengan perubahan yang sesuai kebutuhan. Universitas layaknya korporasi/organiasi yang dituntut *Agile* dan

■ *Inspiring Lecturer*

Adaptive pula pada jaman VUCA yang penuh blind spot ini. Dunia berubah sangat cepat dan Pandemi memaksa kita semua tidak terkecuali siapa dia, harus menguasai teknologi digital. Untuk itu Universitas harus memiliki dosen yang juga memiliki pribadi yang *Agile* dan *Adaptive* pula. Growth Mindset adalah salah satu syarat bagaimana seseorang dapat memiliki perilaku *Adaptive*. Salah satu perwujudan dari Growth Mindset menurut saya adalah peran dosen sebagai fasilitator bukan dosen sebagai sosok yang serba dan paling tahu segala hal. Beberapa mental entrepreneur yang bisa para dosen miliki jika ingin menjadi agen perubahan yaitu Inisiatif, Assertive, Passionate, Problem Solver, Never give up. Ini saatnya kita para dosen merubah mindset kita untuk menjadi fasilitator untuk mahasiswa dalam proses belajar di kelas.

Jika diberikan pertanyaan apa yang saya akan lakukan setelah program ILP? Dapat berkontribusi mengenalkan metode fasilitasi yang mudah diterapkan di kelas during dan luring.

Terimakasih Paragon beserta kolaborator yang sudah memberi kesempatan saya belajar dan bertumbuh.

It's not the strongest of the most intelligent who will survive but those who can best manage change, Darwin.

Inovasi Pembelajaran Adaktif Di Masa Pandemi

Eva Fachriyah

Universitas Serang Raya

Sudah hampir dua tahun Covid-19 masih bertahan di Indonesia khususnya dan sepertinya masih enggan untuk beranjak, terlebih sekarang muncul varian baru yang lebih cepat penyebarannya sehingga tanpa menunggu waktu yang lama angka penderita Covid-19 terus meningkat. Memang, kejadian yang luar biasa ini telah mengubah banyak hal pada segala bidang. Terutama pola hidup sehari-hari yang berubah total demi untuk bertahan dengan menyesuaikan diri dengan keadaan. Massa sulit tersebut akan kita hadapi sampai Covid-19 benar-benar hilang, namun hal tersebut tidaklah mudah mungkin butuh waktu yang sangat lama sehingga kita harus mengatur strategi dan berinovasi unntuk kehidupan yang lebih baik sesuai dengan keadaan pada saat ini sehingga kebutuhan adaptif sangat kita butuhkan. Dalam kondisi yang serba adaptif kita dituntut untuk selalu berrinovasi dalam segala hal, karena kita menyadari semuanya telah berubah. Salah satunya adalah bidang pendidikan. Bidang pendidikan menjadi salah satu bidang yang menjadi sorotan penting bagi pemerintah, karena menyangkut hak warga Negara untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak serta menciptakan generasi baru. Generasi yang tangguh yang memahami keadaan untuk tetap survive dalam kondisi seperti sekarang ini.

Maka Antara guru dan murid di haruskan untuk saling memahami dalam kondisi yang terbatas dalam tata ruang wanktu yang

■ *Inspiring Lecturer*

sempit, dimana dulu sebelum masa pandemi kita disuguhkan dengan belajar yang normal tatap muka dan sekarang kita disuguhkan harus bisa dan biasa daring, padahal jika kita sedikit memahami musibah yang berupa pandemic covid 19 ini sangat banyak sekali hikmah yang kita dapatkan salah satu contohnya kita dipaksa untuk cepat dan tepat memahami dan memanfaatkan alur teknologi salah satunya dengan pendidikan jarak jauh atau daring/ via online. Memang jika kita tidak membuka mindset kita sangatlah sulit seperti yang sering kita dengar di beberapa media masa dimana banyak sekali kejadian yang tidak terduga yang sangat miris dimasyarakat, terutama bagi siswanya yang berada di daerah , tapi seiring dengan waktu kita bisa memahami keadaan ini.

Sekarang kita di tuntutan untuk terus berinovasi tapi tidak mengesampingkan hak dan kewajiban guru dan murid, juga mengabaikan nilai nilai pendidikan yang sesungguhnya seperti halnya belajar tatap muka baik pemerintah dan suastapun harus selalu mendukung setiap program yang dapat meningkatkan kemampuan atau pengembangan diri para pendidik / pengajar , karena para pendidik adalah tonggak utama untuk menciptakan murid atau siswa yang mumpuni dan berkarakter, dimana para pendidik tidak boleh berpangku tangan dan berdiam diri harus mencari berbagai macam pelatihan ,seminar workshop dan lain lain yang berkaitan dengan keterampilan dalam pengajaran karena ada pepatah yang mengatakan “diam berarti Mati”

Berbagai pelatihan workshop atau semacamnya itu banyak memberrikan ide dan motifasi untuk menciptakan sebuah inovasi,

pada saat ini banyak sekali pelatihan semina, workshop yang ditawarkan oleh para pelaksana dari berbagai lembaga dan instansi yang di berikan secara Cuma Cuma duiman para pendidik atau para pengajar hanya membutuhkan niat dan keinginan yang kuat untuk berkembang dan memiliki tujuan untuk menciptakan generasi yang akan datang yang lebih baik. Karena pada dasarnya sebagai seorang pendidik atau di sebut guru selalu belajar sepanjang hayat,,dan mempunyai tanggung jawab yang hakiki. Memang tidak semudah membalikan telapak tangan dalam prakteknya.

Tetapi jika kita memahami dan bertanya pada diri sendiri bahwa kita adalah seorang “guru “ guru yang selalu di gugu dan ditiru yang selalu menjadi sandaran, bukan hanya oleh muridnya tapi oleh warga sekitar di wilayah kita berada, dan biasanya menjadi obyek Tanya dari sekitarnya, tentunya akan sadar diri dan akan mewajibkan dirinya dalam pengembangan pendidikan yang sering diadakan oleh instansi atau pihak penyelenggara seperti yang tadi sudah di bahas di atas, maka jika seorang guru sudah berkomitmen pada profesinya akan tercipta sorang guru yang seutuhnya.

Pada dasarnya perlu kita garis bawahi kata “guru” tidak diartikan secara sempit, yang mendidik pada salah satu jenjang atau tingkatan saja tapi disini mencangkup seluruh jenjang ,mulai dari dasra sampai pendidikan tinggi, yang mana nantinya sebutanya akan berubah mengikuti ketentuan yang berlaku ,seperti,dengan istilah, Maha guru, Dosen Tutor ,Mentor dan lainnya,

Sepert yang i sudah di jelaskan diatas ,pada saat ini banyak sekali yang menyelenggarakan kegiatan seperti

■ *Inspiring Lecturer*

pelatihan,workshop,seminar dan lain sebagainya, seolah menjamur pada saat pandemic ini dan sangat membantu sekali bagi para guru atau pendidik untuk mengembangkan diri baik yang berbayar atau yang gratis tinggal kemauan para guru tersebut untuk mengikutinya, salah satunya seperti yang dilakukan oleh sebuah perusahaan besar,PT paragon corp, secara konsisten selalu mengadakan kegiatan yang memfasilitasi para pendidik Indonesia dari berbagai tingkatan untuk pengembangan diri para pendidik demi mencapai tujuan membangun generasi yang berkarakter,salah satunya kegiatan ILP Inspiring Lecturer Paragon, kegiatan tersebut memfasilitasi arah Dosen untuk berkembang dan bertukar fikiran dalam mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran serta mencakup juga tri dharma perguruan tinggi, kegiatan tersebut berlangsung selama empat bulan yang terbagi dalam beberapa sesi , dalam kegiatan tersebut banyak sekali informasi dan wawasan baru serta memotifasi para Dosen untuk selalu berinovasi mengembangkan strategi pembelajaran.

Banyak materi yang memberikan pengalaman dari para narasumber yang sangat memotifasi para pesert para narasumber juga membagikan beberapa pengalamanya terkait pendekatan dan strategi pembelajaran terlebih untuk di aplikasikan di masa pandemic seperti sekarang ini,secara khusus dalam pemaparan materi tersebut banyak memberikan contoh terkait pembelajaran pada tingkat pendidikan tinggi namun pada dasarnya pendekatan dan strategi tersebut juga dapat aplikasikan di seluruh jenjang pendidikan, pendidik hanya harus

menyesuaikan saja dengan tingkat pemahaman peserta didik beberapa pendekatan dan strategi tersebut di antaranya:

Student Center Learning (SCL)

Pendekatan student centre learning merupakan sebuah pendekatan yang sudah tidak asing lagi di kalangan pendidik yang mana peserta didik menjasi pusat dalam proses pembelajaran . Pada dasarnya SCL ini di percaya sangat efektif dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara oftimeal hal tersebut juga sesuai dengan filosofi belajar bahwa belajar merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan baru dimana semakin banyak pengetahuan didapat dari peserta didik maka semakin besar peluang mereka untuk terus meningkatkan kualitas sikap prilaku, dan karakternya. Materi tersebut disampaikan oleh Adi Respati yang juga mengembangkan sebuah strategi pembelajaran yang di kembangkan dari pendekatan SCL tersebut yakni kerangka MBDR (Materi Belajar Demonstrasi Prayaan) krangka tersebut untuk meningkatkan keterampilan psikologi, pada prinsipnya keterampilan psikologi bertujuan merubah tingkah laku peserta didik dengan cara memberikan stimulus kemudian memberikan respon dan konsekuensi secara konsisten konsekuensi tersebut berupa pemberian reward dan funishment atau hukuman, tahapan tersebut dapat di aplikasikan dengan menerapkan kerangka MBDR. Kerangka MBDR meiliki unsur materi ajar , unsur unsur MBDR diantaranya: a) materi ajar, pada tahap ini pengajaar yang posisinya sebagai mentor dapat membuat dan menyediakan bahan ajar dalam jumlah yang cukup dengan menggunakan fasilitas pembelajaran yang sesuai dan memberikan instruksi yang jelas seperti

■ *Inspiring Lecturer*

tahapan, langkah langkah, proses serta penilaiannya; b) Belajar, pada tahap ini dijelaskan apa yang harus dipraktekan dilakukan dan di buat oleh peserta didik agar mereka memahami materi tersebut,kegiatan tersebut dilakukan semandiri mungkin, disini seorang pengajar dapat dijadikan partner untuk berdiskusi dan konsultasi terkait materi pembelajaran; c) demonstrasi, pada tahap ini peserta didik harus melakukan dan membuat apa yang diperintahkan lalu mempersentasikanya dengan berbagai kegiatan yang sesuai hal tersebut dapat menunjukkan pemahaman dari pserta didik ; dan d) perayaan, ini merupakan tahap terakhir dari kerangka MBDR pada tahap ini pengajar memberikan pengakuan, penilaian terhadap hasil belajar peserta didik yang dapat memotifasi proses pembelajaran selanjutnya.

Kerangka MBDR ini dapat dijadikan strategi yang dapat dimasukan dalam perancangan kurikulum pada jenjang pendidikan tinggi,yang mana dapat dilaksanakan secara berkelompok yang berisi beberapa mata kuliah,hal tersebut dapat meringankan beban penugasan peserta didik namun tidak mengurangi nilai keterampilan yang di peroleh oleh mereka.jadi ini merupakan langkah inofasi pembelajaran yang dapat diterapkan pada masa pandemi .

Study Kasus Dan Pembelajaran Proyek

Studi kasus dan pembelajaran proyek merupakan salah satu pendekatan yang berbasis proyek best learning. Studi kasus adalah strategi pembelajaran yang mengajak mahasiswa menjalankan peran tertentu (siapa) dalam konteks nyata (kapan dan dimana) untuk mentelesaikan persoalan (apa dan mengapa)dengan mengikuti

tahapan atau menjawab serangkaian pertanyaan (how). Pembelajaran proyek . pembelajaran proyek adalah strategi pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa menguasai suatu kompetensi melalui proyek berbasis riset yang menyelidiki persoalan yang otentik, kompleks dan kontekstual untuk menghasilkan solusi dalam bentuk karya / layanan.

Pemelajaran berbasis proyek pada dasarnya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembnangkan keterampilan dan memperluas pengetahuan melalui pemecahan masalah dan investigasi pada pendekatan ini juga peserta didik mempraktikkan pengambilan keputusan berdasarkan masalah dari kehidupan nyata yang berada disekitarnya.pserta didik juga dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan mengaplikasikan pengetahuan untuk membuat sebuah proyek yang akan memecahkan masalah yang disajikan kegiatan tersebut pserta dapat memperoleh yang tidak ternilai dengan melakukan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di bandingkan dengan hanya membaca informasi yang disajikan pada perkuliahan kemudian mengikuti test di akhir perkuliahan hal tesebut sesuai dengan peroggram pemerintah tentang MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka).

Materi tersebut di paparkan pada kegiatan ILP oleh nara sumber Bukik Stiaawan yang merupakan praktisi penggerak pembelajaran dan dalam pemaparannya juga beliau juga memberikan teknik penulisan rencana pembelajaran yang simple dan sederhana namun syarat makna yaitu kanvas pembelajaran. Kanvas pembelajaran merupakan teknik penulisan yang dapat dibuat noleh

■ *Inspiring Lecturer*

seorang pengajar untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang mana di dalam kanvas belajar berisi tentang latar belakang peserta didik yang harus digali yang nantinya akan di sesuaikan dengan materi ajar kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran secara detail dan konsisten media ajar dan referensi dan juga sesuai dengan materi sehingga pembelajaran lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.

Facilitation Skill

Facilitation skill fasilitasi adalah “to bring people to, memandu membantu pembelajar dalam mendapatkan makna / pemahaman atas pengalaman.pada prinsipnya fasilitasi adalah proses menjadikan hal menjadi mudah atau semua hal menjadi mungkin hal tersebut menuntut seorang fasilitator untuk berfikir bagaimana menjadikan segala hal menjadi mudah dan mungkin sekalipun di hadapkan pada hal hal yang rumit atau sulit. Hal tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menurut salah satu narasumber ILP Jasmin jasin dan Sahala Harahap narasumber tersebut memaparkan hal hal yang dapat menjadi alternative pembelajaran ketika dihadapkan kepada situasi yang sulit.

Pada dasarnya kegiatan ILP tersebut sangat menginspirasi dan memotifasi para peserta pelatihan yang dating dari berbagai pelosok negeri para peserta pelatihan sangat antusias terhadap semua materi yang disajikan sampai meminta tambahan waktu untuk pemaparan materi yang lebih dalam hal tersebut menunjukan bahwa kegiatan tersebut sangat menginspirasi dan bermanfaat bagi seluruh peserta



semoga kedepan dapat mengikuti kembali pelatihan yang menginspirasi seperti ini.

Pandemi, Apakah Kita Siap Kehilangan Generasi Pembelajar?

Dian Furwasyih, S.Keb., Bd., M.Sc
STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang

Dunia sejak akhir tahun 2019 dilanda oleh pandemi COVID-19 (*Corona Virus Diseases-2019*). Virus ini teridentifikasi pertama kali di Wuhan, China dan dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Hingga saat ini sudah tercatat lebih dari 4 juta orang telah terinfeksi virus COVID-19 dan hampir 140 ribu jiwa meninggal dunia. Pandemi mengharuskan semua sektor melakukan adaptasi dan berupaya sekuat tenaga agar dapat mengikuti arus perubahan yang sangat dinamis. Tak terkecuali sektor pendidikan. Modifikasi dari proses pembelajaran dari metode *offline* atau tatap muka di kelas harus digeser menjadi mode virtual atau *online*. Interaksi proses pembelajaran yang biasanya selalu dapat dilakukan secara langsung, sekarang sebagai akibat dari pandemi mau tidak mau, suka tidak suka, harus dapat dijalankan dan diselesaikan secara virtual.

Konsep pembelajaran konvensional sebelum pandemi membuat para dosen dan mahasiswa merasa sudah berada di '*comfort zone*'-nya sehingga di awal awal kebijakan ini diberlakukan oleh Mas Menteri Nadiem Makarim, banyak protes yang dilontarkan oleh para pendidik maupun mahasiswa. Mulai dari hal – hal kecil seperti ketidaktahuan terhadap pengoperasian aplikasi – aplikasi pembelajaran online yang harus digunakan, permasalahan jaringan yang selalu hilang timbul, bahkan ada mahasiswa yang terpaksa harus

singgah ke kampung sebelah yang jaraknya ber kilo-kilo meter dari tempat tinggalnya hanya untuk mendapatkan sinyal dan dapat bergabung di *virtual room* pembelajaran dengan dosennya dan teman – temannya yang lain. Masalah biaya kuota yang membengkak sebagai akibat dari pembelajaran daring melulu, hampir setiap saat dialami oleh para pembelajar ini.

Pandemi telah menghantam semua lini pertahanan di negara ini dengan sangat berat. Kekhawatiran yang tiba – tiba menjadi pemikiran bagi saya adalah bahwa kelak Indonesia dapat mengalami krisis Generasi Pembelajar. Mengapa ? Bagaimana tidak, bayangkan jika wacana yang saya kemukakan diatas terjadi hingga seterusnya. Mahasiswa A yang harus berkendara ke kampung sebelah ber kilo – kilo meter hanya untuk mendapatkan sinyal tadi, bisa jadi lama kelamaan akan bosan berjuang karna sawah dan ladang orang tua nya di kampung juga tidak menghasilkan uang yang cukup lagi untuk menyangga kehidupan di masa pandemi. Saya yakin tidak sedikit orang tua mahasiswa yang bahkan harus berhutang kesana kemari hanya untuk membantu membeli kuota internet. Mahasiswa yang ketika di kampus sangat antusias, ketika belajar daring pun akan mengalami '*virtual fatigue*', karna setiap hari harus mengikuti pembelajaran daring terus menerus. Hmm.. terdengar cukup ironis bukan ? Meskipun demikian, pembelajaran daring ini dapat dipandang dari sisi mata pisau yang berbeda. Sebenarnya teknologi sudah menjadi teman dalam keseharian manusia, namun saat ini kita harus berteman lebih dekat dengan teknologi karena setiap saat selama pandemi (yang hampir 2 tahun ini-red) kita berkuat di depan

■ Inspiring Lecturer

komputer, laptop, maupun layar *handphone*. Berbagai platform online dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Mulai dari yang sederhana WhatsApp group sampai yang *sophisticated* seperti penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) (waktu lihat presentasi mbak “Fumina” dari UGM, Saya hanya bisa berdecak kagum dalam hati dan bilang WOW !)

Para pendidik di lini pendidikan tinggi seperti kami harus berkuat dengan pembelajaran baru tentang bagaimana menyiapkan materi dan proses pembelajaran daring yang baik, menyiapkan presentasi yang menarik selama pembelajaran daring, penggunaan media ajar yang sesuai, mengikuti berbagai seminar (virtual, lagi – lagi-red) tentang bagaimana mengelola kelas online yang efektif sehingga tidak mengurangi capaian pembelajaran lulusan (CPL) dan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK). Tantangan yang sedikit berbeda kami rasakan sebagai pendidik di perguruan tinggi kesehatan (PTKes). Kami juga dituntut untuk mampu men-*deliver* pembelajaran *laboratorium skill* yang dipindahkan ke ranah virtual seperti *video call, zoom meeting, google meet, skype, and you named it*. Pencapaian kompetensi mahasiswa menjadi beban yang tidak ‘ringan’ untuk kami para dosen di PTKes. Bagaimana mungkin memberikan pembelajaran virtual tentang kompetensi pemeriksaan fisik pada perempuan hamil ? Bagaimana bisa mahasiswa dipastikan kompeten dalam melaksanakan pemeriksaan fisik pada bayi baru lahir normal dengan pertemuan virtual? Bagaimana mengajarkan mahasiswa kompetensi – kompetensi dasar seperti memasang infus, memasang kateter, melakukan pemeriksaan tanda – tanda vital, dan banyak kompetensi

lainnya? (yang tidak harus saya sebutkan satu – persatu pada tulisan ini sebab akan melebihi 3000 kata nanti-red).

Fenomena diatas menuntut kami para pendidik di PTKes untuk berinovasi, misal dengan membuat video simulasi pembelajaran, simulasi kasus, yang sebelumnya belum pernah kami lakukan karena terbiasa dengan pembelajaran tatap muka, sekarang kami punya hampir 100 video pembelajaran saya rasa yang sudah diproduksi dalam 1 tahun belakangan. Wah hal ini adalah pencapaian luar biasa bagi kami di PTKes (terutama PT tempat saya bertugas) bahwa kami juga mampu menyiapkan video simulasi yang baik sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran laboratorium skill secara virtual. Selain itu, mahasiswa juga kami berikan kewajiban untuk membuat video simulasi dengan pasien – pasien simulasi yang berada di sekitar mereka dan memanfaatkan peralatan sederhana yang dapat mereka modifikasi sekreatif mungkin sehingga hampir mirip dengan phantom yang ada di laboratorium kampus. Mahasiswa menjadi sangat kreatif dalam berkreasi dengan plastisin untuk membuat gambaran perbedaan peredaran darah janin dengan peredaran darah dewasa, membuat simulasi *mammae* dengan menggunakan batok kelapa saat pembelajaran pemeriksaan fisik daerah *mammae* (istilah medis untuk payudara-red).

Nah, kalau dipandang dari sudut pandang ini, maka kita semua sebenarnya diajarkan untuk menjadi generasi pembelajar (kembali). Kita harus mengembalikan motivasi untuk belajar hal – hal baru lagi demi menjawab tantangan dunia virtual education seperti saat ini. Mahasiswa belajar, dosen pun juga belajar (lagi). Jadi, dari narasi ini,

■ *Inspiring Lecturer*

apakah kita akan kehilangan generasi pembelajar karena pandemi ini ? Silakan disimpulkan sendiri ya...

Pada akhirnya kita para dosen bersama-sama dengan mahasiswa perlu menyadari bahwa kita berada dalam perjuangan dan kesusahpayahan bersama. Dan jika kita tidak mau menyerah, maka tidak ada yang bisa menghalangi kita untuk terus belajar dan berbuat agar setiap mahasiswa kita dapat dinyatakan kompeten pada setiap akhir perkuliahan. Tanggung jawab moral sangat diperlukan disaat seperti ini, jangan sampai ada dosen yang mempunyai pemikiran bahwa '*work from home*' sebagai liburan dan tidak berupaya sebaik mungkin agar pembelajaran tetap berjalan dan mahasiswa tetap terdidik dan mumpuni. Tidak ada kata 'mumpung' dirumah saja jadi bisa bersantai santai sambil nyeruput kopi, baik untuk dosen maupun mahasiswa. Pandemi ini mengajarkan kita untuk belajar lebih bersabar saat gangguan sinyal yang menjadi *stressor* luar biasa melanda, suara dosen yang tiba – tiba menjadi melambat seperti robot kehabisan daya (tidak tahu pasti apa istilah yang tepat-red), maupun mahasiswa yang tiba-tiba menghilang saat sesi diskusi virtual, dan banyak serba serbi lain yang lucu dan menggelitik terjadi diruangan virtual.

Di paragraf terakhir ini, semoga pandemi ini segera terkendali dan kita dapat hidup dengan lebih sehat dan lebih kreatif di masa depan, sebab hampir dapat dipastikan virus ini tidak akan dapat musnah sama sekali, dan kita harus dapat hidup berdampingan dengannya setiap saat. Semoga kelak cerita–cerita selama di ruangan virtual dapat menjadi kenangan manis bersama antara dosen dan



mahasiswa sehingga menjadi pelengkap cerita saat para alumni kita sukses menjadi pelayan masyarakat dan menjadi orang-orang hebat di dunia. Aammin ya rabbal'alamiin.

Pendidikan Indonesia Memanggil

Aditia Ginantaka, S.TP, M.Si

Universitas Djuanda Bogor

Pendidikan bagi saya adalah salah satu sarana paling ampuh untuk menciptakan perubahan. Saya tidak berasal dari keluarga pendidik. Ayah saya berprofesi sebagai TNI kemudian pensiun dengan pangkat terakhir Kapten. Ibu saya seorang PNS dengan latar belakang pendidikan Sekolah menengah akuntansi. Tidak pernah ada mimpi dalam diri saya, untuk menjadi seorang pendidik. Lingkungan remaja membentuk saya untuk bercita-cita melanjutkan pendidikan tinggi usai menempuh pendidikan di SMA. Berbekal informasi dari teman, guru, dan berbagai media, akhirnya saya memutuskan untuk kuliah di IPB. Sama sekali bukan pilihan kampus untuk menjadi seorang pendidik. Berkat usaha dan doa yang tak pernah putus, saya mantap menempuh S1 di IPB. Pilihan itu menjadikan saya sebagai satu-satunya yang menempuh pendidikan S1 di keluarga saya.

Ada sebuah momentum yang mendorong cinta itu datang. Cinta pada pendidikan Indonesia, bagaimanapun kondisinya. Sejak masa kuliah S1, saya berkesempatan untuk menjadi pembina asrama bagi mahasiswa baru IPB selama dua tahun. Rasanya sejak itulah cinta pada dunia pendidikan itu datang. Layaknya mahasiswa baru lulus lainnya, saya merencanakan karir sesuai dengan latar belakang pendidikan saya di IPB, Teknologi Industri Pertanian. Impian saya saat itu adalah bekerja di perusahaan manufaktur di luar Jawa. Saya

diterima program *Management Trainee* perusahaan multinasional yang berada di Lampung. Apa yang saya capai tepat seperti impian saya. Namun, selama berkarir disana muncul kegelisahan yang belum bisa saya temukan penyebabnya. Sepertinya ini bukan dunia saya. Padahal banyak alumni IPB yang berkompetisi untuk bekerja disana.

Semangat sebagai aktivis saat di kampus masih saya simpan saat itu. Saya memutuskan untuk banting setir dengan mencoba berkarir di salah satu lembaga zakat terbesar di Indonesia, sebagai staf program Pendidikan. Saya pun berkesempatan mengunjungi berbagai wilayah di Indonesia. Mulai dari pedalaman Lampung, Kalimantan, Sumbawa hingga Sulawesi Tenggara. Momentum itu menjadi pupuk bagi benih cinta saya pada dunia pendidikan. Bagaimana tidak? gemuruh di hati saya tak terbendung melihat anak-anak kampung di beberapa wilayah pedalaman yang saya kunjungi kondisinya sangat memprihatinkan. Banyak anak belajar di sekolah dengan fasilitas seadanya. Seragam lusuh dan pergi ke sekolah tanpa alas kaki menjadi pemandangan setiap hari. Bahkan banyak diantara mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bukan itu saja, anak-anak yang masih bersekolah di bangku Sekolah Dasar pun, banyak yang tidak naik kelas akibat tidak ada orang tua yang membantu mereka belajar. Selain sibuk bekerja, orang tua mereka sebagian besar buta aksara karena tidak pernah mengenyam pendidikan. Di titik itulah cinta itu terus bertumbuh, diikuti dengan tekad, apa yang bisa saya lakukan untuk pendidikan Indonesia?

Pengalaman itu menggerakkan hati saya untuk menjadi bagian dari solusi Pendidikan Indonesia. Genap dua setengah tahun berkarir

■ *Inspiring Lecturer*

dan mengelola program pendidikan, saya memantapkan langkah untuk menempuh pendidikan S2 di IPB. Kesempatan memperoleh beasiswa dari pemerintah tidak saya sia-siakan. Akhirnya saya menempuh pendidikan S2 di jurusan yang sama dengan jurusan S1 saya. Amanat beasiswa pemerintah mengharapkan penerimanya untuk menjadi Dosen di beberapa Universitas yang membutuhkan. Saya semakin mantap melangkah, ini lah dunia yang saya cari, yang mampu menjawab kegelisahan di hati saya. Sekaligus impian saya untuk berkontribusi pada pendidikan di Indonesia.

Selama menempuh pendidikan S2 saya mengisi aktivitas untuk terus memupuk kecintaan saya pada pendidikan. Bahkan di sekitar tempat tinggal saya saat itu di daerah Bogor, kondisinya tidak jauh berbeda dibanding dengan keadaan beberapa wilayah pelosok Indonesia yang pernah saya kunjungi, sama-sama memprihatinkan. Akhirnya, saya dan istri sepakat untuk mengajak anak-anak kampung datang ke rumah kontrakan saya. Anak-anak kami dampingi untuk belajar secara gratis setiap akhir pekan. Dengan modal seratus ribu rupiah, saya dan istri membeli alat tulis dan spidol untuk mengajar. Meski belum sanggup membeli papan tulis, tak menyurutkan semangat kami berdua untuk mengajar. Saya memanfaatkan kardus bekas untuk mengajar 15 anak di garasi rumah. Saya bersyukur mendapatkan pendamping hidup yang memiliki impian yang sama untuk pendidikan Indonesia.

Saya berkesempatan menyimak berbagai materi tentang konsep pendidikan, ketika saya masih berkarir menjadi staf program pendidikan. Pendidikan inklusif, pembelajaran yang menyenangkan,

guru sebagai fasilitator hingga pembelajaran yang sesuai dengan potensi kecerdasan anak. Pengalaman belajar selama program *Inspiring Lecturer Paragon* mengingatkan saya kembali pada masa-masa itu. Memotivasi saya untuk terus mengasah kemampuan diri untuk menjadi rekan terbaik bagi anak-anak muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Menguatkan keyakinan saya bahwa pendidikan adalah kunci perubahan. Perubahan dari tidak tahu menjadi paham, dari tidak bisa menjadi mahir, bahkan yang lebih jauh lagi dari miskin menjadi kaya. Saya percaya rantai keterbelakangan serta kemiskinan bisa diputus melalui pendidikan. Saya dan istri percaya itu, dan kami sudah membuktikannya dan menjadi bukti itu sendiri. Sayangnya sebagian kita ada yang tidak sabar dalam menjalani proses perubahan melalui pendidikan. Dalam pendidikan perubahan itu bisa jadi tidak terjadi besok, lusa atau pekan depan. Perubahan melalui pendidikan akan dirasakan satu atau dua dekade kemudian. Saat kita melihat mahasiswa yang kita didik sukses dalam karir, sukses dalam usaha, berakhlak dan berperilaku terpuji. Itulah kebahagiaan sejati sebagai seorang pendidik, yang tidak bisa digantikan dengan materi.

Menjadi pendidik mengharuskan kita untuk tidak berhenti belajar, terus berinovasi dan memperbaiki diri. Saya teringat sesi materi *Coaching* dari Ibu Tanti Mantily Dewi. Salah satu pesan beliau yaitu, ketika bangun di pagi hari, kebaikan apa yang ingin kita hasilkan hari ini? Benar-benar sesi materi yang menggugah, mengingatkan kita agar jangan sampai menjadi orang yang merugi karena hari ini sama saja dengan hari kemarin atau bahkan lebih buruk. Saya juga teringat sesi materi fasilitasi dengan Bapak Sahala

■ *Inspiring Lecturer*

Harahap. Menguatkan keyakinan saya bahwa setiap anak atau mahasiswa punya potensi terbaiknya. Sudah menjadi tanggung jawab moral kita sebagai dosen, memfasilitasi mahasiswa menemukan potensi terbaik mereka. Materi bapak Khorul Anwar menguatkan komitmen saya, bahwa seorang dosen harus produktif. Memperkaya pengetahuan, kemudian dari pengetahuan itu menghasilkan karya yang mampu memberi solusi. Memproduksi pengetahuan baru dengan melakukan riset. Bukan sekedar melakukan riset yang belum pernah dikerjakan oleh orang lain, tetapi melakukan riset karena memang ada masalah yang harus dicari solusinya. Materi mas Bukik Setiawan dan mas Adi Respati menjadi penuntun bagi saya untuk terus menggali ide yang menghadirkan alternatif pengalaman belajar bagi mahasiswa saya. Tidak hanya aktivitas belajar yang menyenangkan, tapi juga menumbuhkan keahlian serta menghasilkan respon yang mengarah pada perubahan. Seperti yang saya sampaikan di awal, tak pernah sekalipun saya bermimpi menjadi seorang pendidik. Namun, berkat belajar bersama Paragon saya menguatkan komitmen bahwa jiwa pendidik harus mendarah daging dalam tubuh saya.

Menjadi seorang pendidik berarti menjadi bagian dari sebuah ekosistem pendidikan. Di dalamnya terdapat lembaga pendidikan seperti sekolah hingga perguruan tinggi. Ada masyarakat sebagai komunitas tempat tinggal anak didik kita. Ada keluarga tempat mereka menerima pendidikan pertama. Seluruh ekosistem pendidikan seyogyanya berada dalam arahan dan petunjuk pemimpin negara. Karena apa yang dilakukan oleh pendidik menjadi tidak bermakna

tanpa dukungan dari masyarakat, keluarga dan naungan pemerintah yang mengatur segalanya. Seluruh pihak terkait harus mampu memberikan kesempatan yang sama bagi siapapun yang ingin berubah melalui pendidikan. Berubah menjadi lebih pintar, berubah menjadi lebih mahir hingga lebih beretika. Keluarga dan masyarakat seyogyanya mendapatkan informasi yang cukup dan mampu membuka diri terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Setiap orang tua harus memiliki kesadaran, bahwa dunia telah berubah, maka hendaknya anak-anak mereka harus mampu menghadapi perubahan di masa depan. Karena mereka tidak akan menjalani hidup di masa lalu. Langkah sistematis dapat dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi yang masif dan tepat sasaran sejak dibangku sekolah menengah. Sehingga setiap keluarga dan setiap anggota masyarakat dapat memberi dukungan yang maksimal bagi anak-anak di lingkungan mereka yang bercita-cita untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Hingga kini saya masih melihat, para remaja umumnya belum tahu persis jalan mana yang harus mereka lalui untuk menempuh pendidikan tinggi. Minat dan kompetensi apa yang sesuai dengan kapasitas mereka. Hal itu pula yang saya rasakan saat remaja. Karenanya saya bertekad ingin membantu anak-anak yang merasakan hal serupa dengan yang saya rasakan saat remaja. Oleh karenanya menjadi penting bagi pemerintah, guru bersama orang tua mengetahui ketertarikan dan impian setiap remaja dalam menentukan pilihan jenjang pendidikan yang akan mereka tempuh sebelum merintis karir.

■ *Inspiring Lecturer*

Saya mengapresiasi langkah pemerintah yang telah memperbaharui ukuran kualitas pendidikan tinggi dengan lebih memprioritaskan pada capaian yang dihasilkan dari aktivitas pendidikan. Beberapa ukuran keberhasilan pendidikan yang kini menjadi prioritas diantaranya, berapa jumlah anak didik kita yang terserap oleh dunia kerja, berapa banyak karya inovatif mahasiswa dalam bidang akademik maupun non akademik, berapa banyak tulisan dosen-dosen yang terpublikasikan kepada masyarakat. Ukuran kualitas pendidikan tinggi kini tidak lagi sekedar lengkapnya fasilitas infrastruktur, kuantitas SDM pendidik dan kurikulum pembelajaran serta ketersediaan berbagai sumber belajar. Namun, saya juga percaya, bahwa infrastruktur melimpah jadi sarana yang mendukung hasil belajar yang maksimal.

Menghadapi tantangan dunia di masa depan para pendidik dan pengelola pendidikan juga perlu mengasah dan menerapkan salah satu keahlian di abad 21 yakni kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas serta berfikir kritis. Sebagai pelaku dalam ekosistem pendidikan, perguruan tinggi di Indonesia juga perlu terus memperkuat kemampuan komunikasi dan kolaborasi mereka dalam pengembangan inovasi pendidikan Indonesia. Komunikasi antara lembaga pendidikan dan para pengguna lulusan menjadi kunci agar anak didik dapat menjadi sumber daya manusia unggul yang terarah dan dibutuhkan dunia kerja. Kolaborasi antara universitas dan berbagai pihak pelaku usaha dan bisnis perlu menghasilkan kerja sama yang saling menguntungkan. Sehingga membuka kesempatan bagi anak-anak didik untuk merasakan karir dunia nyata sejak dini,

melalui magang. Agar anak didik kita mengetahui ketatnya persaingan di dunia kerja dan berlomba-lomba mengasah diri menjadi pribadi yang berkompeten dan juga berperilaku terpuji. Karena menjadi cerdas dan ahli itu penting, tetapi jauh lebih penting lagi menjadi seseorang yang berkarakter terpuji.

Sebagai seorang pendidik dosen perlu terus mengasah diri untuk menjadi lebih berkompeten dan lebih memfasilitasi cara belajar anak didik yang memiliki beragam karakter. Upaya dosen untuk mengembangkan kapasitas diri pun perlu diapresiasi. Beasiswa untuk dosen juga seyogyanya tidak hanya untuk peningkatan jenjang pendidikan dari jenjang Master menuju jenjang Doktor. Dosen perlu difasilitasi untuk mengikuti berbagai pelatihan, baik yang sifatnya pengembangan diri, *softskill* bahkan kompetensi keahlian bersertifikat. Melalui keterlibatan pemerintah yang menyeluruh kepada semua pelaku pada ekosistem pendidikan, saya percaya pendidikan Indonesia akan menjadi lebih terarah. Saya teringat pada sesi awal materi dalam *Inspiring Lecturer Paragon*. Jika ingin berjalan cepat, berjalanlah sendiri. Namun jika ingin berjalan jauh, maka berjalanlah bersama-sama.

Saya percaya program kampus merdeka pemerintah yang menggandeng berbagai pelaku di dunia karir akan mendorong tercapainya dampak positif dari kolaborasi antara aktivitas belajar dengan aktivitas dunia karir. Tetapi lagi-lagi kita harus sabar dalam menjalani prosesnya. Hasil dari berbagai kolaborasi ini tidak serta merta mampu kita lihat dalam kurun waktu setahun atau dua tahun. Saya yakin dalam jangka panjang konsistensi langkah ini akan

■ *Inspiring Lecturer*

memberi dampak yang positif bagi pendidikan Indonesia. Salah satu terobosan yang perlu dicoba adalah, pemerintah dapat memberi insentif kepada para pelaku di dunia karir yang mau ikut turun tangan, terlibat berkontribusi sebagai fasilitator belajar anak didik kita.

Pengembangan forum dosen atau komunitas dosen pembelajar juga akan berkontribusi pada pengembangan keahlian dosen. Karena seorang dosen yang ingin mengembangkan diri tidak akan mampu berjalan sendirian. Perlu ekosistem dan lingkungan yang mendukung proses belajar. Dosen-dosen yang ingin terus berkarya, beradaptasi terhadap perubahan zaman dan mencoba sesuatu yang baru perlu dapat dukungan serius. Paragon telah membuktikannya melalui program *Inspiring Lecturer Paragon*. Program dari paragon mampu menjawab kebutuhan Dosen. Karena dalam teori motivasi menurut Maslow, aktualisasi diri, pengembangan diri, mengasah kreativitas dan inovasi menjadi kebutuhan pada hierarki tertinggi. Keterlibatan dosen dalam forum dan komunitas seyogyanya tidak hanya berorientasi pada penemuan beban kerja dan pemenuhan tanggung jawab karir dosen. Tetapi juga berorientasi pada pengembangan diri dan kompetensi dosen. Saya banyak melihat berbagai asosiasi dan perhimpunan yang memfasilitasi itu. Tugas kita sebagai seorang dosen adalah menemukan forum dan komunitas yang tepat dan mampu menjawab kebutuhan kita yang haus ilmu dan haus untuk berkarya dan berinovasi.

Pemahaman bahwa cara pembelajaran berbasis ceramah dan terpusat pada dosen harus mulai diubah menjadi pembelajaran berbasis anak didik atau dikenal sebagai *student centered learning*.

Forum atau komunitas dosen juga dapat bermanfaat dalam membangun jejaring kolaborasi. Salah satu pembelajaran yang cukup efektif membentuk kompetensi mahasiswa sebagai anak didik yaitu dengan pembelajaran berbasis proyek. Komunitas dosen perlu difasilitasi baik oleh kerjasama antar kampus atau melalui kebijakan pemimpin di daerah. Hal ini sangat bermanfaat agar sekelompok dosen dan mahasiswa mampu menerapkan praktek baik dalam melakukan pembelajaran berbasis proyek bersama. Saya percaya kemampuan berfikir kreatif dan berfikir kritis dapat diasah terus menerus melalui pembelaran berbasis proyek.

Pemanfaatan teknologi pun menjadi salah satu sarana dalam melakukan inovasi pembelajaran. Perkembangan teknologi internet dan digital menghasilkan ekosistem pembelajaran baru melalui dunia digital. Namun saya percaya, bahwa kualitas dan efektivitas pembelajaran dapat tercapai maksimal melalui pembelajaran secara tatap muka atau langsung. Media pembelajaran berbasis digital hendaknya dapat menjadi alat penyediaan berbagai sumber referensi belajar yang mudah diakses oleh mahasiswa dengan biaya yang terjangkau. Kecenderungan anak didik kita yang tumbuh dan rutin berinteraksi dengan teknologi sejak usia dini membuat mereka sangat akrab dengan dunia digital dan sosial media. Bahkan produk hasil belajar dari mahasiswa dapat disajikan dengan relatif murah melalui media digital. Bagi sebagian pendidik, penyampaian pembelajaran melalui media digital kurang efektif. Karena tidak semua stimulus dapat diterima dengan baik oleh anak didik atau bahkan menghasilkan respon yang belum sesuai harapan. Pembelajaran berbasis digital

■ *Inspiring Lecturer*

dapat menjadi sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih variatif sehingga tidak membosankan. Dengan begitu, respon berupa antusiasme dan semangat untuk berkreasi dapat lebih terfasilitasi.

Saya percaya berbagai gagasan dan inovasi dalam pendidikan tidak akan bermakna tanpa komitmen kuat dari setiap anggota ekosistem pendidikan. Pendidikan adalah kunci perubahan, dan mau berubah dalam mendidik menjadi sebuah keniscayaan. Dimana saat ini banyak hal sangat cepat berubah. Kemauan untuk berfikir terbuka dan beradaptasi terhadap perubahan akan membawa kita mampu berjalan mulus ke masa depan. Tidak dapat dipungkiri ada sebagian dari kita yang enggan berubah karena terlena dengan zona nyaman. Namun, saya percaya semangat kolektif dalam berubah dan berinovasi akan membentuk perubahan kolektif yang mampu menjadikan pendidik, anak didik dan pengelola pendidikan mampu menerobos setiap tantangan. Kesadaran kolektif dalam berubah ibarat kekebalan kelompok (*herd immunity*) dalam menghadapi serangan covid 19 saat ini. Sudah menjadi tugas kita yang telah memiliki kesadaran untuk berinovasi untuk menjadi teladan dan terus memberikan contoh secara perlahan dan konsisten. Karena saya percaya untuk menghasilkan dampak dari pendidikan yang berkualitas tidak cukup dengan motivasi dan gagasan. Dibutuhkan kekuatan untuk terus bergerak secara konsisten dan meyakini inovasi dan kreativitas yang kita kembangkan akan berhasil pada waktu yang tepat.

**Kolaborasi Inovasi Pendidikan Indonesia Oleh Kampus
Merdeka, Dosen, Masyarakat dan Industri Dalam Upaya
Peningkatan Mutu Pendidikan**

Ahmad Kafrawi Mahmud, M.Si

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Dunia Pendidikan di era Industri 4.0 saat ini tentunya membutuhkan pengembangan-pengembangan terkait model dan inovasi pembelajaran yang digunakan agar senantiasa dapat memudahkan terjadinya transfer ilmu dari para pengajar kepada peserta didik. Salah satu inovasi yang harus dilakukan oleh Perguruan Tinggi yaitu senantiasa memberikan kesempatan dan membuka akses kepada para dosen untuk dapat melakukan *Update Knowledge* melalui pelatihan-pelatihan, *workshop*, seminar, *join research*, penyusunan materi perkuliahan secara kelompok dan dilakukan antar perguruan tinggi dalam rangka untuk senantiasa memberikan pengetahuan yang baru dan jejaring yang luas kepada para dosen sehingga dalam proses belajar mengajar senantiasa menyajikan pengetahuan baru kepada para mahasiswa.

Berdasarkan pada penetapan kebijakan Kampus Merdeka di tahun 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kualitas dan relevansi lulusan program sarjana. Kemudian, pada tanggal 5 Agustus 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kembali menerbitkan Keputusan Nomor 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan

■ *Inspiring Lecturer*

Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020. Terdapat 8 (delapan) indikator kinerja utama yang tertuang dalam keputusan tersebut. Sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatkan kualitas lulusan pendidikan tinggi melalui peningkatan kualitas dosen pendidikan tinggi, peningkatan kualitas kurikulum dan proses pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan relevansi lulusan program sarjana sebagaimana kebijakan Kampus Merdeka mulai dicanangkan.

Salah satu pelatihan yang sangat berkontribusi bagi dosen-dosen di Indonesia dalam rangka memberikan pengetahuan baru maupun *update* pengetahuan yaitu melalui program “*Inspiring Lecturer Paragon*”. Sebagai salah satu peserta pada program tersebut, kami merasa sangat tercerahkan oleh materi-materi dan dibawakan oleh narasumber yang luar biasa dan selalu dapat memberikan inspirasi terkait hal apa saja yang harusnya kami lakukan setelah menyelesaikan pelatihan ILP tersebut dalam rangka untuk memberikan ilmu dan *insight* positif kepada mahasiswa agar mereka juga senantiasa dapat semangat dalam menjalani proses perkuliahan. Dosen-dosen / tenaga pengajar saat ini memang dituntut untuk senantiasa dapat meningkatkan pengetahuan dan keilmuan mereka agar juga tetap *update* dengan perkembangan zaman, para dosen juga harusnya senantiasa tidak berhenti untuk terus belajar dan terus menginspirasi. *Never Stop Learning*.

Inovasi selanjutnya yang harus diterapkan dalam upaya untuk memajukan dunia Pendidikan di Indonesia yaitu agar perguruan tinggi membuka diri untuk dapat berkolaborasi dengan dunia usaha

maupun dunia industri agar perguruan tinggi senantiasa dapat menyesuaikan kurikulum pembelajaran dengan kebutuhan pada dunia usaha atau dunia industri sehingga alumni perguruan tinggi nantinya dapat cepat untuk masuk dan berkontribusi di dunia usaha maupun di dunia industri. Bentuk kolaborasi lainnya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk dapat belajar secara langsung terkait model bisnis atau terkait cara-cara kerja pada dunia usaha dan dunia industri agar mahasiswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung sehingga mereka memiliki gambaran untuk dapat melakukan persiapan sebelum masuk berpartisipasi secara langsung dalam dunia usaha atau dunia industri setelah lulus dari kampus masing-masing.

Perguruan tinggi dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan zaman harusnya dapat menerapkan dan mengkolaborasikan model pembelajaran teori dengan pembelajaran praktik selayaknya pada perguruan tinggi vokasi. Karena beberapa universitas masih hanya berfokus pada pembelajaran teori kepada mahasiswa sedangkan dunia usaha maupun dunia industri saat ini membutuhkan mahasiswa yang memiliki pengalaman dan kemampuan mengerjakan sesuatu secara langsung. Olehnya itu, bagi perguruan tinggi yang secara kurikulum masih dominan menerapkan model pembelajaran teoritik sebenarnya tetap bisa menjalankan fungsi-fungsi vokasi salah satunya melalui pemanfaatan dan pemaksimalan lembaga kemahasiswaan pada kampus masing-masing. Diantaranya dengan memaksimalkan fungsi Lembaga pengembangan karir / pusat karir kampus.

■ Inspiring Lecturer

Bagi perguruan tinggi yang bukan sebagai Lembaga Pendidikan Vokasi, tentunya untuk dapat menjalankan fungsi Pendidikan selayaknya Lembaga Vokasi maka perguruan tinggi seharusnya senantiasa dapat dibantu oleh Pusat Karir / *Career Development Center* dalam membuat program-program pendampingan karir, konsultasi karir mahasiswa, pelatihan-pelatihan terkait persiapan karir mahasiswa, sebagai pusat informasi karir / pusat penyedia informasi lowongan kerja & informasi peluang usaha. Selain itu, pusat karir juga dapat berfungsi sebagai pusat pemetaan potensi dan kompetensi mahasiswa / alumni. Fungsi Lembaga karir seperti ini yang akan sangat dapat membantu perguruan tinggi dalam rangka menghasilkan mahasiswa-mahasiswa unggul yang senantiasa siap masuk dan bersaing di dunia usaha maupun di dunia industri.

Selain itu, perguruan tinggi harus dapat memaksimalkan fungsi Laboratorium Kewirausahaan / Inkubator Wirausaha dalam rangka pengembangan wirausaha mahasiswa. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan pada bagian ini yaitu melakukan pengembangan kewirausahaan mahasiswa dengan menggunakan pendekatan digital, dengan tujuan agar mulai bermunculan *digital entrepreneurship* dan *startup-startup* berasal dari kampus yang berasal dari kolaborasi antara mahasiswa, alumni, dunia usaha / dunia industri dan dimentori oleh dosen-dosen. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat terjalin dengan baik agar mahasiswa di kampus mulai dapat termotivasi untuk senantiasa meningkatkan kualitas dirinya dengan aktif mengikuti pelatihan-pelatihan terkait pengembangan *softskill* dan *hardskill* agar

mahasiswa dapat ikut berkolaborasi dalam menciptakan *startup* dan usaha-usaha berbasis digital.

Inovasi selanjutnya yang senantiasa harus difokuskan oleh setiap perguruan tinggi yaitu dengan penguatan dan pembentukan Pusat Penelitian yang diharapkan dapat menjadi pusat kajian dan pengembangan penelitian. Untuk memaksimalkan Pusat Penelitian tersebut, perguruan tinggi dapat bekerja sama dengan sektor usaha maupun berkolaborasi dengan sektor industri agar terjadi koneksi positif terkait riset antara perguruan tinggi dengan dunia usaha maupun dunia industri sehingga fungsi dan manfaat dari perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan keilmuan dapat terwujud dengan cepat dan hal tersebut tentunya akan menambah kepercayaan masyarakat kepada dunia Pendidikan khususnya di tingkat perguruan tinggi. Selain itu, perguruan tinggi harus dapat senantiasa menciptakan jejaring yang kuat agar terjalin konektivitas yang baik antara masyarakat, dunia usaha, dunia industri, pemerintah dengan perguruan tinggi.

Inovasi yang tidak kalah pentingnya harus dapat diwujudkan dan diformulasikan dengan baik oleh para dosen di perguruan tinggi masing-masing yaitu penguatan nilai-nilai agama pada setiap aktivitas yang berlangsung di kampus. Mengingat bahwa di era modern saat ini sangat mendukung terkait asas keterbukaan dan kebebasan sehingga tetap harus ada kontrol oleh Pendidikan agama kepada setiap mahasiswa agar tidak kebablasan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 yang telah berlangsung saat ini. Perguruan tinggi harus senantiasa mendukung mahasiswa untuk mendapatkan ilmu

■ *Inspiring Lecturer*

pengetahuan dan keterampilan yang sesuai zaman, namun perguruan tinggi juga harus tetap dapat mengarahkan mahasiswa untuk tidak lepas dari agama.

Teknologi Dan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligent*) Sebagai Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran

Rudi Salam, S.T., M.T

Universitas Medan Area

Saya adalah seseorang yang memiliki ketertarikan kuat dengan dunia teknologi dan mempercayai bahwa teknologi merupakan jembatan menuju kehidupan yang lebih baik. Sebagai seorang yang memiliki ketertarikan dengan dunia teknologi saya sangat menghargai setiap bentuk pengembangan teknologi dan mendapatkan gelar sarjana dan master dalam bidang teknik merupakan suatu kebanggaan terbesar dalam hidup saya. Saya menyelesaikan studi sarjana di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Master di Universitas Syiah Kuala Aceh dengan spesialisasi Rantai Pasok, Manajemen Proyek & Kecerdasan Buatan dengan predikat lulusan berprestasi. Namun, untuk mencapai itu semua saya dihadapkan oleh berbagai tantangan yang cukup besar. Orang tua saya tidak pernah memiliki kesempatan untuk kuliah, dan menghadapi banyak rintangan dalam hidup mereka, khususnya secara finansial. Akan tetapi, terlepas dari kendala tersebut, orang tua saya tetap mementingkan pendidikan bagi kami, anak-anak mereka. Mereka telah berkorban agar kami dapat fokus pada pendidikan kami. Namun, harga pendidikan tidak murah.

Untuk membantu meringankan beban mereka, saya membantu di kantin ibu sejak saya SD hingga SMA sejak ibu berjualan makanan di SD. Itu adalah kantin kecil tapi ibuku bekerja

■ *Inspiring Lecturer*

keras seharian untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu, saya berusaha mencari uang untuk memenuhi kebutuhan diri saya dan mandiri untuk membantu orang tua saya. Saya pernah menjadi guru privat di rumah saya dan saya juga datang dari pintu ke pintu untuk mengajar beberapa anak di desa saya secara pribadi, saya dulu tidak hanya mengajar mata pelajaran sekolah, tetapi saya juga mengajar beberapa anak dan keluarga tentang mengaji. Alhamdulillah ketika saya masih di SMA saya mendapat beasiswa penuh untuk seluruh studi saya selama 3 tahun, jadi setidaknya saya bisa mengurangi beban keluarga saya.

Hidup dalam keluarga dengan tunjangan ekonomi yang rendah bukanlah pilihan saya, namun saya harus menghadapinya. Saya tidak seberuntung teman-teman saya yang hidup dalam kemewahan yang mampu membeli semua hal yang mereka inginkan. Awalnya saya pikir dunia ini tidak adil bagi saya, saya selalu cemburu dengan mereka. Tapi kemudian saya menyadari tidak ada artinya terus menyesali semua hal dalam hidup saya. Saya cukup yakin semua hal terjadi karena suatu alasan. Kemudian saya bangun dan membuat saya memiliki lebih banyak perjuangan untuk mencapai target dalam hidup saya. Selain itu saya orang yang sangat beruntung. Saya telah bertemu banyak orang yang membantu dan menginspirasi saya sepanjang hidup saya. Mereka membuat saya menjadi orang yang lebih baik dengan memberi saya pelajaran dan peluang yang menjadikan saya seperti sekarang ini.

Hingga pada akhirnya saya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan saya di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif

Kasim Riau dan Master di Universitas Syiah Kuala Aceh. Singkat kata, Setelah selesai program magister (S2) saya terus mencoba untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah saya pelajari selama kuliah. Saya dengan beberapa teman kuliah berinisiatif membangun sebuah perusahaan Start Up pada tahun 2019 yang bernama PT. Donya Teknologi Perkasa <https://donyatech.id/> yang berlokasi di Jl. SD IT, Ulee Kareng, Pango Raya – Banda Aceh. Perusahaan ini berorientasi pada pembangunan aplikasi, struktur jaringan internet, infrastruktur jaringan dan fiber optik. Sampai saat ini kami telah berhasil memberdayakan pemuda dan pemudi bertalenta dari provinsi aceh sebanyak 12 orang yang terdiri dari 2 perempuan dan 10 laki-laki seluruhnya adalah pemuda dan pemudi provinsi aceh. dari start up ini kami juga telah berhasil membangun infrastruktur jaringan internet fiber optik yang dapat mendukung jaringan 4G-LTE di beberapa wilayah di aceh. Namun pada kenyataannya untuk mendukung seluruh rencana tersebut saya masih menemukan berbagai kekurangan dan tantangan dalam pengembangan teknologi Industri di aceh diantaranya bidang Internet of Things (IoT), Programmer serta Artificial Intelligent (AI).

Setelah saya melihat dan mengamati perkembangan proses pendidikan yang semakin berkembang tidak dapat kita pungkiri teknologi juga semakin berkembang pula, bahkan perkembangannya jauh lebih pesat dari yang diperkirakan termasuk perannya dalam proses pendidikan. Artificial Intelligent (AI) salah satunya.

Kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) adalah simulasi dari kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang

■ *Inspiring Lecturer*

dimodelkan di dalam mesin dan diprogram agar bisa berpikir seperti halnya manusia. Sedangkan menurut Mc Leod dan Schell, kecerdasan buatan adalah aktivitas penyediaan mesin seperti komputer dengan kemampuan untuk menampilkan perilaku yang dianggap sama cerdasnya dengan jika kemampuan tersebut ditampilkan oleh manusia. Dengan kata lain AI merupakan sistem komputer yang bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang umumnya memerlukan tenaga manusia atau kecerdasan manusia untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. AI sendiri merupakan teknologi yang memerlukan data untuk dijadikan pengetahuan, sama seperti manusia. AI membutuhkan pengalaman dan data supaya kecerdasannya bisa lebih baik lagi. Poin penting dalam proses AI adalah *learning*, *reasoning* dan *self correction*. AI perlu belajar untuk memperkaya pengetahuannya. Proses belajar AI pun tidak selalu disuruh oleh manusia, melainkan AI akan belajar dengan sendirinya berdasarkan pengalaman AI saat digunakan oleh manusia (www.dicoding.com).

Hal yang cukup menarik dari AI adalah ia mampu melakukan *self correction* atau mengoreksi diri sendiri. Jika kamu pernah mendengar ungkapan AI “Jika aku tidak pernah menang, maka setidaknya aku tidak boleh kalah” sedikit ngeri juga ya. AI memang diprogram untuk itu terus belajar dan membenahi diri sendiri dari kesalahan yang pernah dibuatnya. Jika kamu masih bingung dari cara kerja AI, mari kita ambil salah satu contoh yaitu AlphaGo. Saat awal dikembangkan ia diberi 100 ribu data pertandingan Go untuk dipelajari. Kemudian, AlphaGo akan bermain Go bersama dengan

dirinya sendiri dan setiap dia kalah dia akan memperbaiki cara ia bermain dan proses bermain ini akan diulang sampai jutaan kali. Salah satu kelebihan AI dibanding manusia adalah AI yang dimiliki oleh AlphaGo tadi adalah manusia hanya dapat bermain satu kali dalam satu waktu. Sedangkan AI bisa mensimulasikan beberapa pertandingan pada satu waktu secara bersamaan. Sehingga proses belajar dan pengalamannya juga bisa lebih banyak dibanding manusia. Hal ini terbukti ketika AlphaGo bermain dengan juara dunia Go pada tahun 2016 ia bisa menjadi pemenangnya. Demikian pula pada dunia pendidikan dan pengajaran AI memberikan peran yang sangat penting didalamnya. Namun, saat ini kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik menjadi salah satu kendala dalam penerapan AI dalam proses tersebut.

Permasalahan tersebut membuat banyak lulusan yang kesulitan dalam menggunakan teknologi, mengatakan bahwa mereka tidak dapat bertanggung jawab dengan jurusan pilihannya sendiri. Sangat menyedihkan mengetahui fakta bahwa 4 tahun menghabiskan waktu untuk belajar di kelas tidak memberikan hasil yang signifikan untuk meningkatkan kualitas mereka untuk menguasai materi. Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap masalah tersebut. Masalah utamanya sebenarnya datang dari individu itu sendiri, saya bisa dengan sengaja mengatakan bahwa siswa tersebut tidak memiliki niat dan upaya yang kuat untuk meningkatkan kemampuannya untuk terlibat aktif dalam kegiatan proses belajar, faktor kesederhanaan ini membuat mereka tidak dapat melakukan perbaikan apapun untuk pengetahuan mereka dalam teknologi. Lagipula, jumlah dosen

■ *Inspiring Lecturer*

berkualitas di kampus saya masih sedikit dan masih banyak dosen yang masih “kurang” cakap dalam penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Saya dapat menghitung dengan jari saya dosen yang memiliki kualitas yang baik untuk mengajar di kelas dengan penerapan teknologi yang baik. Sebagian besar dosen tidak dimutakhirkan dengan metode dan cara mengajar terkini. Sayangnya mereka masih mengadopsi metode lama yang mereka dapatkan dari pengalaman mereka sebelumnya. Oleh karena itulah terjadi ketimpangan metode belajar dengan peserta didik tersebut tidak memiliki aktivitas lingkungan yang baik untuk menunjang mahasiswanya agar lebih giat belajar yang akhirnya membuat mereka tidak memiliki motivasi dan semangat untuk lebih banyak belajar.

Dengan memahami situasi itu saya pikir sebagai seorang pengajar, saya merasa memiliki kewajiban moral untuk membantu mereka yang masih kurang percaya diri dalam teknologi, jadi saya mulai dengan memotivasi mereka dan mendorong mereka untuk lebih banyak berlatih secara mandiri. Saya mencoba menggunakan semua metode yang menurut saya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka namun pada saat yang sama meningkatkan kapasitas mereka untuk belajar teknologi. Akhirnya saya punya satu cara yang efektif, yang disebut “hari teknologi” jadi saya menggunakan cara ini untuk “memaksa” mahasiswa dan teman-teman saya untuk setidaknya memahami teknologi khususnya AI. Jika mereka bisa, maka mereka harus menambah lebih banyak durasi waktu untuk mempelajarinya. Percaya atau tidak metode ini sukses. Saya akhirnya bisa melihat mahasiswa dan teman-teman saya tidak mengalami kesulitan dalam

penggunaan teknologi AI dan sebagai informasi saya berhasil menjadikan teman-teman saya yang pada awalnya tidak dapat menggunakan teknologi sama sekali tetapi mereka bisa mengajar dengan daring. Selain itu, dengan metode yang saya berikan mereka tidak hanya mahir dalam penggunaan teknologi akan tetapi mereka menjadi seseorang memiliki pemikiran yang cukup kritis dalam menghadapi setiap situasi.

Dilain sisi, dalam rangka pengembangan sistem pengajaran berbasis AI, saya tidak hanya mengajar atau menjadi dosen. Namun, saya juga mendirikan “Teknologi Corner” yang merupakan klub teknologi AI sebagai wadah kegiatan komunikasi teknologi AI bagi mahasiswa di Fakultas Teknik tempat saya bekerja. Sebagai dosen Teknik Industri memiliki kewajiban moral untuk memberikan umpan balik kepada kampus saya dengan membuat semua mahasiswa kampus saya memiliki kemampuan teknologi yang baik tidak hanya di jurusan teknik industri tetapi harus menyebar ke jurusan lain karena saya hanya berpikir bahwa semua orang berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar teknologi. Teknologi Corner yang saya dirikan sudah berdiri sejak tahun 2017 dan terus berkembang hingga sekarang. Dan sampai saat ini menjadi media inovasi yang di gunakan dalam proses belajar mengajar baik oleh dosen dan mahasiswa.

**Pendidikan Kesehatan Bagi Perempuan Desa, Upaya Nyata
Mencegah Perkawinan Anak Impian Seorang Penggiat
Penyelamatan Ibu dan Bayi**

Indra Ruswadi

Universitas Komputer Indonesia

Entah dari mana kumulai tulisan ini, namun sebagai penggiat penyelamatan ibu dan bayi di Kabupaten Indramayu, Salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, hari demi hari, bulan demi bulan bahkan tahun demi tahun, hati ini terasa teriris, betapa tidak, Indramayu disatu sisi merupakan Kabupaten yang perkembangannya begitu pesat, di Bidang Kesehatan saja, pernah mendapatkan anugrah swasti sabha padapa (2013), swasti saba wiwerda (2015) dan swasti sabha wistara 2017), begitu juga penghargaan di bidang lingkungan serta bidang Pendidikan semuanya telah diraih, namun ditengah keberhasilannya, ternyata Indramayu juga merupakan salah satu daerah dengan angka kematian bayi dan ibu yang cukup tinggi, ditambah lagi angka perkawinan anak yang tinggi juga,

Sebenarnya ada apa dengan kota mangga tercinta

Berdasarkan hasil pengamatan kami beserta penggiat Kesehatan lainnya, ditemukan titik permasalahan terutama pada ibu – ibu di desa, diantaranya kurangnya pengetahuan tentang tanda dan bahaya kehamilan dan melahirkan, kurangnya pengetahuan tentang manfaat manfaat memeriksakan diri selama kehamilan, kurangnya pengetahuan tentang bahaya menikah di usia muda yang berdampak pada Kesehatan khususnya kematian ibu dan bayi.

Beserta sahabat mitra, kami telah berupaya agar ibu ibu di desa memperoleh pengetahuan yang memadai tentang Kesehatan, dari mulai membentuk balai perempuan di desa sampai memberikan Pendidikan Kesehatan baik untuk remaja putri dan ibu – ibu di desa. Sayang sekali, sumber daya yang kami miliki, tidak cukup untuk mendirikan balai perempuan, paling tidak di tiap desa di Kabupaten Indramayu, dari 310 Desa, saat ini baru 8 desa yang masih aktif ibu–ibunya memanfaatkan balai perempuan dari mulai meningkatkan pengetahuan khususnya tentang Kesehatan juga sebagai tempat berkonsultasi bila ada permasalahan yang dihadapoi perempuan.

Ingin rasanya, suatu saat nanti Pendidikan Kesehatan sangat mudah di akses ibu – ibu di desa, sehingga tidak ada lagi ibu yang tidak mau mnemeriksakan kehamilannya, tidak ada lagi ibu yang terlambat di bawa ke rumah sakit karena ketidak tahuannya dan tidak ada lagi anak anak yang masih berusia di bawah 18 tahun yang dinikahkan karena ketidak tahuan orang tua tentang bahaya menikah diusia dini.

Semoga paragon yang saat ini menjadi perusahaan besar dan perusahaan yang peduli pada bidang Pendidikan Kesehatan, dapat peduli dengan mimpi dan harapan dosen sekaligus penggiat keselamatan ibu dan bayi, untuk mewujudkan Pendidikan Kesehatan bagi ibu – ibu di desa melalui pembentukan balai perempuan di seluruh desa di Indramayu. Kami percaya dengan upaya dan dukungan PT Paragon, mimpi ini akan terwujud, sehingga kematian ibu dan bayi berkurang dan tidak ada lagi perkawinan anak di usia

■ *Inspiring Lecturer*

dini, yang ada senyum ceria dari ibu ibu di desa menanti harapan buah hatinya menjadi orang berguna yang dapat membangun negeri.

Gagasan Inovasi Pembelajaran sebagai Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Pesantren

Nadia Mira Kusumaningtyas

Universitas Darussalam Gontor

Tulisan ini merupakan hasil refleksi penulis selama mengikuti kelas Inspiring Lecturer Paragon (ILP) 2021. Kelas yang di desain sangat apik oleh Paragon Technology and Innovation dengan berbagai materi bermanfaat dari *core competencies* sampai *advance-innovation courses*. ILP bertujuan untuk meningkatkan kapasitas bagi para dosen di perguruan tinggi di Indonesia untuk menjadi agen perubahan dan fasilitator bagi mahasiswanya dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar. Setelah menyelesaikan semua pertemuan di kelas ILP, penulis terinspirasi untuk membuat gagasan inovasi pembelajaran sebagai upaya mendukung konsep merdeka belajar-kampus merdeka. Inovasi ini nantinya akan diimplementasikan di institusinya, yaitu sebuah perguruan tinggi islam swasta yang menjalankan sistem pesantren pada proses pembelajarannya. Gagasan tersebut akan diuraikan lebih terperinci oleh penulis, tetapi sebelumnya kita pahami dahulu tentang konsep merdeka belajar-kampus merdeka.

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Dunia pendidikan di Indonesia belakangan ini banyak membicarakan tentang merdeka belajar yang membuat kita tidak asing lagi mendengarnya. Konsep merdeka belajar ini dibuat oleh

■ *Inspiring Lecturer*

menteri pendidikan dan kebudayaan, Nadiem Makarim sebagai upaya untuk adaptasi dengan zaman yang semakin berkembang dan teknologi yang maju pesat. Perubahan konsep perguruan tinggi diatur untuk mempersiapkan mahasiswanya supaya memiliki jiwa saing dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Mahasiswa harus cakap dalam akademik maupun non-akademik dengan harapan mereka akan siap bekerja, kreatif, inovatif, mampu bekerja sama, dan dapat memberikan kebermanfaatn untuk masyarakat sekitarnya(Siregar et al., 2020).

Merdeka belajar digabungkan dengan konsep kampus merdeka yang memiliki makna kampus akan memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk belajar tidak hanya di program studi dari institusi mereka, tetapi mereka berkesempatan untuk belajar diluar kampus selama 1-3 semester sebagai program persiapan karier yang komprehensif untuk mengasah kemampuan sesuai minat dan bakat mereka. Kegiatan yang bisa mahasiswa lakukan seperti magang, pertukaran pelajar, asisten peneliti maupun pengajar, proyek mandiri kewirausahaan, proyek kemanusiaan, atau kuliah kerja nyata tematik. Semua kegiatan tersebut memiliki nilai SKS tersendiri yang diatur sesuai kebijakan institusi dengan pedoman dari kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Perguruan Tinggi Pesantren

Perguruan tinggi (PT) merupakan lembaga ilmiah dengan tingkatan paling akhir setelah perguruan tingkat menengah. PT memiliki tugas untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran

berdasarkan kebudayaan kebangsaan Indonesia. Tenaga pendidik atau dosen di perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk menjalankan tri dharma perguruan tinggi dalam hal pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kemudian, apa yang dimaksud dengan perguruan tinggi pesantren?

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai keunggulan dibandingkan lembaga lainnya dalam penanaman nilai keislaman seperti keihlasan, kesederhaan, berdikari, ukhuwwah Islamiah, bebas, dan bertanggung jawab. Figur kiai merupakan figur utamanya dan masjid sebagai tempat pusat semua aktivitas yang dilakukan. Pesantren bertugas menanamkan nilai keislaman tersebut selama 24 jam. Hal itu yang menjadikan peserta didik (santri) harus tinggal didalam pesantren, bermukim secara berkelompok di setiap asrama yang telah disediakan. Pesantren memiliki tradisi khas yang akan diteruskan kepada generasi selanjutnya secara berkelanjutan karena pesantren memiliki nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pada awalnya perguruan tinggi dan pesantren merupakan dua lembaga yang memiliki banyak perbedaan. Perguruan tinggi kerap dikaitkan dengan kemodernan sedangkan pesantren berhubungan dengan sistem tradisional, tetapi kini kedua lembaga tersebut mampu disatukan menjadi institusi yang selaras dan adaptif dengan perubahan zaman. Perguruan tinggi yang tetap mengacu pada aturan kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan penambahan sistem pesantren didalamnya sebagai penambah khazanah keilmuan, mahasiswa akan ditanamkan nilai keislaman

■ *Inspiring Lecturer*

sebagai perilaku hidupnya serta islamisasi ilmu pengetahuan sebagai proses pembelajaran pada sistem perguruan tingginya.

Perguruan tinggi pesantren memiliki sistem yang berbeda dengan perguruan tinggi pada umumnya, tetapi hal itu tidak mengubah sifat adaptifnya. Setelah adanya peluncuran program “merdeka belajar-kampus merdeka” maka perguruan tinggi pesantren juga harus menjalankan program tersebut walaupun terdapat beberapa tantangan pada proses implementasinya seperti pembukaan program studi baru, sistem akreditasi perguruan tinggi, perguruan tinggi negeri berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester diluar program studi (Arifin, Syamsul; Muslih, 2020). Selain tantangan, perguruan tinggi pesantren dan perguruan tinggi islam swasta mempunyai permasalahan lain yaitu minimnya anggaran pendidikan, birokrasi pemerintah yang rumit, serta kurikulum yang susah untuk beradaptasi sehingga membatasi ruang gerak perguruan tinggi untuk berinovasi. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, penulis mencoba membuat gagasan inovasi pembelajaran di perguruan tinggi pesantren sehingga diharapkan implementasi konsep merdeka belajar-kampus merdeka dapat dilaksanakan secara maksimal.

Gagasan Inovasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi Pesantren

Inovasi dapat dimaknai sebagai perubahan atau pembaruan menuju sesuatu yang lebih baik. Sedangkan inovasi pembelajaran merupakan perubahan proses pembelajaran pada tingkat perguruan tinggi yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuannya secara mandiri. Sedangkan dosen

menjalankan peran sebagai fasilitator atau agen perubahan karena kita mengetahui jika pembelajaran merupakan proses panjang untuk mentransformasikan mahasiswa menjadi lebih siap untuk bersaing pasca menyelesaikan perguruan tingginya. Penulis telah membuat beberapa gagasan inovasi pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. *Student Centered Learning* (SCL)

Student centered learning adalah salah satu metode dalam proses pembelajaran yang terfokus pada mahasiswa (*centered learning*). Proses ini menggantikan metode sebelumnya yang menempatkan guru sebagai fokus pembelajaran (*teacher centered*). SCL bertujuan untuk mendorong mahasiswa lebih aktif terlibat selama proses pembelajaran sehingga membangun karakter mereka dalam hal kemandirian, kreatifitas, berfikir kritis dan *softskill* lainnya yang akan terasah melalui metode SCL. Pengajar akan memiliki peran sebagai fasilitator yang akan memberikan fasilitasi pada proses pembelajaran. Fasilitator memberikan kesan nyaman dan menyenangkan selama pembelajaran sehingga mahasiswa akan selalu bersemangat dalam mengikuti setiap mata kuliah yang mereka pilih sebagai proses pembelajarannya.

Implementasi SCL pada pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi pesantren harus dimulai dari komitmen lembaganya untuk mengubah sistem yang telah ada sebelumnya. Rumusan SCL ini dapat dimulai dari keputusan kunci, komponen, dan rancangan SCL yang dimulai dari prodi kemudian dilanjutkan ke Fakultas. Minimal SCL dimulai di tingkat Fakultas terlebih dahulu karena

■ *Inspiring Lecturer*

berbeda Fakultas dimungkinkan aplikasi metode SCL akan bervariasi. Setelah perumusan SCL di Fakultas selesai maka kita harus menerapkan SCL yang telah dibuat dengan cara meningkatkan keterampilan teknologi, pedagogi, psikologi, maupun proses pembelajaran yang adaptif. Selanjutnya untuk menjaga keberlangsungan implementasi SCL maka harus dirancang kerangka materi, belajar, demonstrasi, dan perayaan (MBDR). Metode SCL yang dibuat oleh Fakultas harus saling beririsan dengan metode-metode sebagai berikut *collaborative learning, problem-based learning, project-based learning, inquiry-based learning, challenge-based learning, adaptive learning, self-regulated learning, dan personalized learning*. Implementasi SCL diharapkan mahasiswa juga dapat mengaktualisasi dirinya dan meningkatkan kompetensinya.

2. Studi Kasus dan Pembelajaran Proyek

Konsep merdeka belajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengatur tujuan, cara, dan penilaian secara mandiri (*self-regulated learning*). Studi kasus dan pembelajaran proyek merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang mendukung konsep merdeka belajar. Studi kasus didapatkan dari proses mengamati apa yang terjadi di masa lalu, dari proses tersebut mahasiswa akan memiliki kemampuan menganalisa data yang sudah ada sebelumnya, membuat kesimpulan, mengevaluasi dengan dasar ilmu yang telah mereka dapatkan dari bermacam teori. Sedangkan pembelajaran proyek, mahasiswa berperan sebagai pelaku dan memproyeksikan

dirinya untuk masa depan. Mereka dapat mempergunakan data saat ini maupun prediksi masa depan sebagai landasan untuk menentukan tindakan selanjutnya yang mereka pilih sebagai solusi dalam bentuk karya/layanan. Penerapan dari studi kasus dan pembelajaran proyek dapat dilakukan dengan memasukkan inovasi ini dalam proses pembelajaran di mata kuliah yang diampu oleh masing-masing dosen. Mahasiswa diberikan tugas mandiri untuk melakukan studi kasus dan pembelajaran proyek sesuai mata kuliah yang mereka pilih. Pada akhir sesi, dosen selaku pengampu mata kuliah dapat memberikan apresiasinya dalam bentuk nilai kuantitatif atau kesempatan untuk membangun koneksi dengan kolega yang memiliki kerjasama dengan dosen pengampu mata kuliah.

3. Implementasi Kolaborasi, *Entrepreneurship* dan *Social Innovation*

Mahasiswa memiliki peran sebagai *agent of change* dituntut untuk selalu berbeda, berinovasi, dan bertumbuh bersama karena kita tahu jika Indonesia di masa yang akan datang pergerakannya diatur oleh mereka. Mahasiswa harus terbiasa untuk mengolah hati, pikiran, dan tangan secara komprehensif supaya memiliki daya saing ketika terjun di dunia pasca perguruan tinggi. Keterampilan utama yang dibutuhkan mahasiswa kini dan ke depan adalah *active learning*, *creativity*, *analytical thinking*, *critical thinking*, *programming*, *complex problem solving*, *emotional intelligence*, *system analysis*, *reasoning*, dan *leadership*. Salah satu pepatah menjelaskan “jika kamu ingin cepat maka pergilah sendiri, jika kamu ingin mencapai

■ *Inspiring Lecturer*

yang jauh maka kamu harus pergi secara bersama-sama”. Pepatah ini menjelaskan jika bersama-sama untuk menjadi lebih tangguh sangat perlu ditanamkan kepada mahasiswa sejak awal mereka masuk ke perguruan tinggi pesantren, dengan kata lain mereka difasilitasi untuk menjadi pribadi yang bermanfaat dan bermakna bagi sekitarnya dengan cara menguatkan kebersamaan dalam bentuk kegiatan kolaboratif. Kegiatan kolaboratif untuk mahasiswa dapat diinisiasi oleh Universitas dengan cara menjalin kerjasama dengan pihak eksternal kampus seperti industri maupun perguruan tinggi lainnya. Aplikasi dari program kolaboratif tersebut dapat diwujudkan dengan adanya mata kuliah kolaboratif antar lembaga perguruan tinggi, dan kerjasama pada bidang *entrepreneurship* dan *social innovation* dengan pihak industri dalam bentuk program/ kegiatan bersama yang dapat dirasakan kebermanfaatannya oleh lingkungan.

4. *Coaching* dan *Counselling*

Coaching and *Counselling* merupakan dua hal yang penting untuk diimplementasikan dalam rangka menjalankan konsep merdeka belajar-kampus merdeka di perguruan tinggi pesantren karena akan berdampak baik terhadap mahasiswa. *Coaching* and *Counselling* dapat meningkatkan komunikasi, meningkatkan kualitas dan kuantitas serta mengoptimalkan proses belajar, meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berfikir kritis, menganalisa, dan menentukan solusi atas setiap permasalahan. Pada umumnya *coaching* and *counselling* memiliki kesamaan yaitu membangun kepercayaan, membantu proses bertumbuh pada diri, mendengarkan,

dan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan. Tetapi *coaching* and *counselling* memiliki perbedaan. *Coaching* akan berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, sedangkan *counselling* berorientasi pada permasalahan yang telah terjadi dimasa lalu dan menyebabkan terganggunya keadaan saat ini sehingga perlu adanya penyelesaian masalah terlebih dahulu.

Perguruan tinggi pesantren umumnya memiliki direktorat kepengasuhan yang memiliki peran untuk mengontrol kegiatan mahasiswa dalam hal akademik, non-akademik, maupun kepesantrenan. *Coaching* and *counselling* dapat diaplikasikan oleh direktorat kepengasuhan kepada mahasiswa secara langsung, mahasiswa dapat diberikan waktu khusus yang terjadwal sehingga mereka akan terbiasa untuk melakukan kegiatan, baik *coaching* maupun *counselling*. Selain direktorat kepengasuhan, pola *coaching* and *counselling* dapat dilakukan oleh dosen di perguruan tinggi. Dosen memiliki peran sebagai dosen pembimbing akademik/ dosen wali yang dapat memberikan fasilitas untuk *coaching* and *counselling* secara berkelanjutan, hal ini dapat dilakukan selama proses pembelajaran di dalam kelas atau mencari waktu luang diluar jam pembelajaran di kelas. Harapannya dengan melakukan *coaching* and *counselling* maka mahasiswa akan memiliki semangat lebih untuk berkembang dan bertumbuh dari mereka menjadi mahasiswa baru sampai lulus menjadi sarjana di perguruan tinggi pesantren.

Daftar Pustaka

- Abdulhak, I. (2000). *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*.
- Kristiawan, M. (2018). Inovasi Pendidikan. *Inovasi Pendidikan*.
- Lange, H. (2001). *Harry Lange and the Design of the Landmark Science Fiction Film*.
- Langeveld, I. R. (n.d.). No Title. 1980.
- Lee, Kerry; Bull, Rebecca; Ho, R. (2013). Developmental Changes in Executive Functioning. *Child Development*, 8(6).
- Salahuddin, M. (2011). *Modul Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (Terstruktur Dan Berorientasi Objek)*.
- Trilling, B. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*.
- Wijaya, C. (1992). *Kemampuan dasar guru dalam proses belahar-mengajar*.
- Zaltman, Gerald; Duncan, R. (1977). Strategies For Planned Change. *Southern Review of Public Administration*, Vol 1 no 3, 378–382.



**Pusvyta Sari, S.Pd.,
M.Pd.**
Institut Pesantren Sunan
Drajat (INSUD)



**Ninuk
Riesmiyantiningtias**
Universitas Bina Sarana
Informatika



Nur Saudah Al Arifa D.
Universitas Nahdlatul Ulama
Yogyakarta



R. Moh. Rum Hendarmin
Universitas Indo Global
Mandiri



Mitra Musika Lubis
Universitas Medan Area



**Ifah Atur Kurniati,
M.I.Kom**
Politeknik Negeri Media
Kreatif Jakarta



Dedy Chandra
Universitas Muhammadiyah
Bandung



Aisyah Trees Sandy
Universitas Mulawarman



**Suhartini, S.Kp., MNS.,
Ph.D**
Universitas Diponegoro



Dona Ramadhan
STEBI Global Mulia



Khalilan Lambangsari
Institut Teknologi Bandung



Surya Dewi Puspitasari
Universitas Pertahanan



**apt. Anis Puji Rahayu,
M.Si.**
Universitas Muhammadiyah
Bandung



**Henry Kasmanhadi S.,
SPI MSi**
Institut Pertanian Bogor



Fasty Arum Utami
Universitas Gadjah Mada



Eko Winarti
Sekolah Tinggi Ilmu
Komputer Rajawali



Siti Hardiyanti Amri
STKIP Muhammadiyah
Barro



**Ahmad Kafrawi
Mahmud**
UIN Alauddin Makassar



**Sri Suningsih, S.Pd.,
M.Pd.**
Universitas Lampung



dr.Laila Isona, M.Sc
Universitas Andalas



Fitri Yuliatwati
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta



**Endang Sri Lestari,
S.T.,M.T.**
Universitas Indo Global
Mandiri



**Osmar Buntu Lobo,
S.ST., M.T**
Politeknik Negeri Fakfak



Syarifah Gustiawati Mukri
Universitas Ibn Khaldun
Bogor



Rida Rosida
Universitas Pendidikan
Indonesia



**Dr.Eng. Azhar Kholiq
Affandi, M.S.**
Universitas Sriwijaya



Rangga Wirawan
Universitas
Muhammadiyah Bandung



Ni Putu Rizky Arnani
Institut Agama Islam
Negeri Tulungagung



Farhanah Wahyu
Universitas Muhammadiyah
Makassar



Dr. Nina Yuliana, M.Si
Untirta



Henny Sri Wahyuni
Universitas Sumatera Utara



Mela Aziza
Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu



Ifa Hanifia Senjiati
S.Sy.,M.Si
Psikologi



Zenia Lutfi Kurniawati
Universitas Mulawarman



Ratna Ekasari
Universitas Maarif Hasyim
Latif



**Fara Virgianita P.,
M.Pd**
Universitas Mulawarman



Vina Zahrotun Kamila
Universitas Mulawarman



Dr.dr. Rima Semiarty,
MARS, FISPH,
FISCM, SpKKLP
Universitas Andalas



Rayinda Eva Rahmah
IAIN Pekalongan



Dwi Agung Riyanto
Universitas Faletchan



Eva Fachriyah
Universitas Serang Raya



Dian
Furwasyah,S.Keb.,Bd.,MSe
STIKES Mercubaktijaya
Padang



Indra Ruswadi
Politeknik Negeri
Indramayu (POLINDRA)



Rudi Salam, S.T, M,T
Universitas Medan Area



Nadia Mira K., S.Si.,
M.Se
Universitas Darussalam
Gontor



Ratih Restiani
Universitas Kristen Duta
Wacana



Susi Widjajani, S.E,
M.Si.
Universitas Muhammadiyah
Purworejo



Sarwenda, S.S.I.,
MA.Pd
STAI Al-Aulia Bogor



Fatiha Khairunnisa

Universitas Airlangga



Noor Farikhah Haneda

Institut Pertanian Bogor



Ignatius Adrian Mastan

Universitas Bunda Mulia



**Mia
Selvina, S.E., M.S. Ak**
UIN Raden Intan
Lampung



Zulkaida
Universitas
Muhammadiyah Bandung



**Leni Yuliyanti,
S.Pd.MM**
Universitas Pendidikan
Indonesia



Nina Septina
Universitas Katolik
Parahyangan



**Haryanti Jaya Harjani,
SST. FT., M. Pd**
Universitas Nahdlatul
Ulama Indonesia



Nurul Fauziyyah
Universitas Nahdlatul Ulama
Indonesia



**Nunuk Wahyuningtyas,
M.Kom**
Universitas Dinamika



Roni Gunawan
Institut Kesehatan Helvetia



Evi Afifah Hurriyati
Universitas Binus



Jannatin 'Arduha,
S.Si., M.Sc.
Universitas Mataram



P. Lestari Soeryowati
Universitas Mercu Buana



Antinah Latif
Politeknik Negeri Media
Kreatif



**Yeni Ika Pratiwi, SP.,
M.Agr**
Universitas Merdeka
Surabaya



Ruqoyyah Nasution
Universitas Mulawarman



Yus Nugraha
Universitas Padjadjaran



Mufid Salim
Universitas Ahmad Dahlan



Aditia Ginantaka
Universitas Duanda Bogor



Abdullah Sahroni
UIN Raden Fatah Palembang



Hayinah Rahayu
Universitas 'Aisyiyah
Bandung



Ana Susanti Yusman
Universitas
Muhammadiyah Sumatera
Barat



Tito Dimas Atmawijaya
Universitas Pamulang

